AL-FAQIH ABUL LAITS AS-SAMARQANDI

تنبيه الغافلين

TANBIHUL GHAFILIN

Nasehat Bagi Yang Lalai

Pustaka Amani

1

AL-FAQIH ABUL LAITS
AS-SAMARQANDI

TANBIHUL GHAFILIN

Nasehat Bagi yang Lalai

1

PUSTAKA AMANI

Judul Asli:
Tanbihul Ghafilin
Penyusun: *Al-Faqih Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi*
Penerbit: **Daru Ihyail Kutub Al-Arabiyyah, Indonesia**

Judul terjemahan:
Tanbihul Ghafilin
Nasehat Bagi yang Lalai
Penerjemah: **Abu Juhaidah**
Setting & Lay Out: **Cholil Mustamid As.**
Diterbitkan Oleh **Pustaka Amani - Jakarta**
Jl. Kramat No. 45 Telp. (021) 3900047
Jakarta Pusat 10420

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
All Rights Reserved

Cet. Pertama, Dzulhijjah 1419 H / April 1999 M

TANBIHUL GHAFILIN

Kitab ini tergolong yang digandrungi oleh para kiyai dan santri di banyak pesantren, sebagai rujukan para dai dan mubalig di majelis-majelis taklim, karena bukan saja penyusunnya yang ulama besar, tetapi juga muatan nasehat, teguran, dan peringatan yang ditampilkannya, mampu sebagai bekal pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral umat manusia dari kelalaiannya.

Untuk mencapai tujuan itu, sistematika penyusunannya dibuat sedemikian rupa, sehingga akan terlihat bagaimana **Al-Faqih** berusaha membongkar pengalaman-pengalaman keberagamaan yang terjadi dalam sejarah kaitannya dengan konsep tauhid dan syariat untuk diluruskan kembali sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Nabi Saw., para sahabat, tabiin, dan para ulama salaf yang saleh, sehingga alur penulisannya tampak jelas pada setiap babnya bahwa pengalaman-pengalaman keberagamaan yang manis maupun yang pahit itu dipaparkan di muka yang diperkuat dengan argumentasi baik berupa nas Al-Quran, hadis maupun fatwa ulama, kemudian diakhiri dengan beberapa peringatan dan nasehat. Dari sinilah kesadaran itu akan muncul bagi orang yang berakal sehat dan mau berpikir.

Penulis buku ini adalah seorang ulama besar **Al-Faqih** Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi, dikenal dengan nama **Abul Laits As-Samarqandi**, yang wafat pada tahun 373 H./983 M. Karya-karyanya kebanyakan mengangkat tema-tema dakwah, di antaranya: *Tafsirul Quran, Bustanul Arifin,* dan *Tanbihul Ghafilin*.

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah Ta'ala. Selawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya.

Waba'du, buku ini adalah terjemahan dari kitab *Tanbihul Ghafilin*, yang disusun seorang ulama besar Al-Faqih Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi yang dikenal dengan nama **Abul Laits As-Samarqandi**, - untuk selanjutnya penyebutan pada terjemahan buku ini memakai nama *Al-faqih*, suatu panggilan bagi seseorang yang tingkat keilmuannya sangat dalam, sesuai dengan yang ditulis kitab aslinya -. Beliau dikenal sebagai seorang sufi, *zahid* dan ahli fikih yang wafat pada tahun 373 H./983 M. Karya-karyanya kebanyakan mengangkat tema-tema dakwah, di antaranya: *Tafsirul Quran, Bustanul Arifin*, dan *Tanbihul Ghafilin*.

Tanbihul Ghafilin adalah tergolong buku yang digandrungi oleh para kiyai dan santri di banyak pesantren, sebagai rujukan para dai dan mubalig di majelis-majelis taklim, karena bukan saja penyusunnya yang ulama besar, tetapi juga muatan nasihat, teguran, dan peringatan yang ditampilkannya, mampu sebagai bekal pengertian dan keasadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral umat manusia dari kelalaiannya. Karena memang faktor yang melatarbelakangi Al-Faqih menulis buku ini adalah adanya kewajiban bagi dirinya yang telah diberi ilmu oleh Allah untuk menyeru ke jalan Tuhan dengan cara hikmah, bijaksana dan nasehat yang baik (baca QS. An-Nahl: 125)

Tujuan esensial yang ingin dicapai Al-Faqih bahwa ajakan ke jalan Tuhan itu supaya diperhatikan dan dipikirkan untuk

kepentingan pribadi kemudian diajarkan kepada orang lain. Untuk mencapai tujuan itu, sistematika penyusunannya pun dibuat sedemikian rupa, sehingga akan terlihat bagimana Al-Faqih berusaha membongkar pengalaman-pengalaman keberagamaan yang terjadi dalam sejarah kaitannya dengan konsep tauhid dan syariat untuk diluruskan kembali sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Nabi Saw., para sahabat, tabiin, dan para ulama salaf yang saleh, sehingga alur penulisannya tampak jelas pada setiap babnya bahwa pengalaman-pengalaman keberagamaan yang manis maupun yang pahit itu dipaparkan di muka yang diperkuat dengan argumentasi baik berupa nas Al-Quran, hadis maupun fatwa ulama, kemudian diakhiri dengan beberapa peringatan dan nasehat. Dari sinilah kesadaran itu akan muncul bagi orang yang berakal sehat dan mau berpikir.

Sebagai akhir kata dari penerjemah, semoga usaha penerjemahan buku ini mendapat rida Allah Ta'ala, bermanfaat bagi kita di dunia dan di akhirat kelak. Amin

Magelang, 10 Pebruari 1999

Penerjemah

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah iii
Mukadimah 1
1. Ikhlas 5
2. Penderitaan dan Kesulitan Saat Kematian 29
3. Siksa Kubur dan Dahsyatnya 49
4. Kedahsyatan dan Kengerian Hari Kiamat 71
5. Keadaan Neraka dan Penghuninya 97
6. Keadaan Surga dan Penghuninya 113
7. Sesuatu yang Bisa Diharapkan dari Rahmat Allah Ta'ala 131
8. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar 149
9. Tobat 167
10. Masih Tentang Tobat 187
11. Hak Orang Tua 209
12. Hak Anak 225
13. Silaturrahim (Mempererat Tali Persaudaraan) 229
14. Hak Tetangga 241
15. Larangan Meminum Minuman Keras 251
16. Larangan Berdusta 269
17. Ghibah (Menggunjing) 279
18. Adu Domba (Fitnah) 295
19. Dengki 305
20. Sombong 319

21. Menimbun Bahan Makanan untuk Dijual Mahal 333
22. Larangan Tertawa Terbahak-bahak 339
23. Menahan Marah 351
24. Menjaga Lisan 367
25. Rakus dan Panjang Angan-angan 383
26. Keutamaan Orang-orang Fakir 395
27. Berpaling dari Dunia 411
28. Sabar dalam Menghadapi Balak dan Kesulitan Hidup 429
29. Sabar Terhadap Musibah 449
30. Keutamaan Wudu 465
31. Salat Lima Waktu 477
32. Keutamaan Azan dan *Iqamah* 505
33. Kebersihan 521
34. Keutamaan Jumat 527
35. Kehormatan Mesjid 539
36. Keutamaan Sedekah 547
37. Sedekah Dapat Menghindarkan Musibah 561
38. Keutamaan Bulan Ramadhan 569

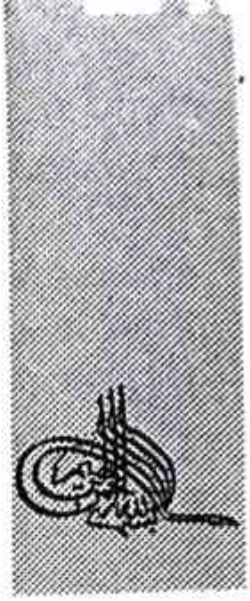

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kita dengan petunjuk kitab-Nya dan mengutamakan kita dibanding sekian umat yang ada dengan (perantaraan) kekasih-Nya yang termulia, yaitu sebuah pujian untuk mencapai keridaan-Nya dan mendapatkan apa yang tersembunyi di balik pemberian-Nya serta menjadikan kami sebagai orang yang bersyukur atas nikmat-Nya dan mengetahui para wali-Nya. Selawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Muhammad sebagai utusan dan nabi-Nya yang terpilih, kepada para sahabatnya dan semua umatnya.

Al-Faqih Az-Zahid Al-Alim Nashr bin Muhammad Ibrahim As-Samarqandi r.a. berkata. "Ketika saya mengetahui akan kewajiban setiap orang yang telah diberi oleh Allah makrifat tentang budi pekerti, pengetahuan dan wawasan tentang hikmah dan *mau'izhah* serta mampu membuka lembaran sejarah perjalanan para *shalihin* dan ijtihadnya pada mujahidin, sebagaimana disebut dalam Al-Quran:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ .

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah bijaksana, pelajaran (nasehat) yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." **(QS. An-Nahl: 125)**

Dan Berlaku dalam As-sunnah sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ أَحْيَانًا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا .

"Nabi Saw. biasa memberi nasihat kepada kami pada waktu-waktu senggang yang dikhawatirkan menjemukan bagi kami."

Untuk itulah, beberapa nasehat dan hikmah itu saya rangkum dalam buku ini, semoga berkenan bagi orang yang memperhatikannya.

Pesan saya ini supaya diperhatikan, diingat dan dipikirkan untuk kepentingan pribadi kemudian diajarkan kepada orang lain. Karena perintah Al-Quran dan As-Sunnah dalam hal ini berlaku juga bagi diri saya:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ .

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang rabbani *(sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.), karena kamu mengajarkan Al-Kitab."* **(QS. Ali Imran: 79)**

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَآءُ .

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." **(QS. Fathir: 28)**

يَآأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ .

"Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan." **(QS. Al-Muddatstsir: 1-2)**

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ .

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." **(QS. Adz-Dzariyat: 55)**

Rasulullah Saw. bersabda:

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ .

"Berpikir sejenak lebih baik daripada ibadah satu tahun."

Jadi, Barangsiapa yang tidak memperhatikan tentang hukum, nasehat dan sejarah perjalanan kaum *salaf* yang saleh akan berdampak pada salah satu dari dua hal, yaitu:

1. Dirinya merasa puas dengan amalnya yang sedikit kemudian merasa telah mencapai kedudukan sebagaimana yang telah diraih oleh generasi sebelum dirinya.
2. Muncul perasaan sombong dengan amalnya yang banyak, lalu merasa lebih baik dibanding orang lain, sehingga akan gugurlah semua amalnya itu.

Akan tetapi sebaliknya, jika ia memperhatikan semua itu, ia akan merasa bahwa amal yang telah diraihnya masih sedikit sekali (dibanding generasi sebelumnya), sehingga akan selalu berusaha menambah amal kebaikannya untuk mencapai derajat yang diharapkan.

Akhirnya, saya memohon taufik agar tidak lepas dari berbuat amal kebajikan dan memperoleh berkah. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi dan Maha Kuasa.[]

1

IKHLAS

Al-Faqih Abul Laits menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl bin Ahnaf, dari Muhammad bin Ja'far Al-Karabisi, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail bin Ja'far, dari 'Amr (pelayan Al-Muththalib), dari 'Ashim, dari Muhammad bin Labid, bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُمْ يَوْمَ يُجَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ اِذْهَبُوْا اِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ خَيْرًا .

"Sesuatu yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah syirik kecil. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah apakah syirik kecil itu?' Beliau bersabda, 'Riya.' Allah Ta'ala akan befirman kepada mereka pada hari pembalasan, 'Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu pameri sewaktu di dunia, maka lihatlah apakah kamu dapat memperoleh kebaikan dari mereka.'"

Al-Faqih mengatakan bahwa mereka diperlakukan seperti itu karena amal mereka sewaktu di dunia hanya tipuan belaka.

Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ·

"sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." **(QS. An-Nisa: 142)**

Maksudnya, Allah akan membatalkan pahala amal mereka, karena amal-amal mereka tidak ikhlas. Seseorang akan memperoleh pahala apabila amalnya itu ikhlas hanya karena Allah. Apabila seseorang beramal karena yang lain, berarti dia menyekutukan Allah, sehingga Allah lepas tangan darinya.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail, dari 'Amr, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ أَنَا أَغْنَى عَنِ الْعَمَلِ الَّذِيْ فِيْهِ شِرْكَةٌ لِغَيْرِيْ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِيْ فَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ .

"Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Aku tidak membutuhkan amal yang di dalamnya terkandung persekutuan kepada selain Aku. Barangsiapa mengerjakan suatu amal perbuatan yang di dalamnya terkandung persekutuan kepada selain Aku, maka Aku lepas darinya.'"

Hadis di atas mengandung petunjuk bahwa Allah Ta'ala tidak akan menerima sedikit pun amal, kecuali amal yang dikerjakan karena ikhlas kepada-Nya. Apabila amal itu tidak ikhlas, maka Ia tidak akan menerimanya dan di akhirat tidak ada pahala bagi orang yang melakukannya, bahkan tempat kembalinya adalah neraka Jahanam. Dalil yang menunjukkan

hal itu adalah firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا .

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia." **(QS. Al-Isra: 18)**

Maksudnya, barangsiapa yang dengan amalnya. hanya mengharapkan dunia dan tidak menginginkan pahala akhirat, maka Allah akan memberikannya di dunia sesuai dengan apa yang Ia kehendaki. Allah berhak untuk membinasakan orang yang seperti itu dan berhak pula memberikan kesenangan dunia kepadanya, kemudian kelak di akhirat ia akan (dimasukkan ke dalam neraka dalam keadaan hina. Akan tetapi, barangsiapa menginginkan pahala akhirat dan berusaha melakukan setiap amal dengan ikhlas, maka amalnya akan diterima oleh Allah.

Meskipun begitu, masing-masing dari dua kelompok manusia itu (baik yang beramal bukan karena Allah maupun yang beramal ikhlas karena Allah) senantiasa mendapatkan kemurahan Allah yang tidak bisa dihalangi oleh siapa pun. Maksudnya, Allah tetap mengaruniakan rezeki-Nya kepada siapa saja, baik orang mukmin maupun orang kafir, orang baik maupun orang jahat.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail, dari 'Amr, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ حَظٌّ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوْعَ وَالْعَطَشَ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ حَظٌّ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرَ وَالتَّعَبَ .

"Adakalanya orang yang berpuasa tidak memperoleh bagian apa-apa dari puasanya itu, kecuali lapar dan dahaga, terkadang ada orang yang mengerjakan salat malam tidak memperoleh apa-apa dari salat malamnya itu, kecuali bangun malam dan letih."

Maksudnya, apabila puasa dan salat malam itu dikerjakan bukan karena Allah, maka tidak ada pahala baginya. Sementara orang bijak mengumpamakan, bahwa orang yang mengerjakan ibadah karena riya (pamer kepada orang lain) dan *sum'ah* (menginginkan popularitas) adalah seperti orang yang pergi ke pasar memenuhi kantongnya dengan kerikil, kemudian orang-orang berkata, "Betapa penuhnya kantong orang itu," namun ia sendiri tidak bisa mengambil manfaat, kecuali hanya pujian orang. Jika ia ingin membeli sesuatu, maka kerikil itu sama sekali tidak bisa dipergunakan sebagai alat beli dan ia tidak mendapatkan apa-apa. Demikian pula orang yang beramal karena riya dan *sum'ah*, ia tidak akan bisa mengambil manfaat apa-apa dari amalnya, kecuali hanya pujian orang, dan kelak di akhirat ia tidak akan mendapatkan pahala, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا .

"Dan Kami periksa semua amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(QS. Al-Furqan: 23)**

Waki' menceritakan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari seseorang yang mendengar Mujahid berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أَتَصَدَّقُ بِالصَّدَقَةِ فَالْتَمِسُ بِهَا وَجْهَ اللهِ تَعَالَى وَأُحِبُّ أَنْ يُقَالَ لِيْ خَيْرٌ فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bersedekah dengan suatu sedekah, kemudian dengan sedekah itu di samping mengharapkan keridaan

Allah Ta'ala aku juga ingin dikatakan orang yang baik (oleh orang lain).' Kemudian turunlah ayat (QS. Al-Kahfi 110) yang artinya, 'Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan jangan mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.'"

Maksudnya, barangsiapa menginginkan pahala dari Allah, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dengan ikhlas dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Seorang bijak mengatakan, barangsiapa mengerjakan tujuh hal tanpa dibarengi dengan tujuh hal yang lain, maka apa yang ia kerjakan itu tidak akan bermanfaat, yaitu:

1. Seseorang yang beramal karena takut, namun tidak memelihara diri. Ia mengatakan, "Saya takut akan siksaan Allah," tetapi ia tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, maka ucapannya itu sama sekali tidak bermanfaat bagi dirinya.
2. Seseorang yang beramal dengan penuh harapan namun tidak berusaha. Ia mengatakan, "Saya mengharapkan pahala Allah," tetapi ia tidak berusaha mencapainya dengan amal saleh, maka apa yang ia ucapkan itu tidak ada gunanya.
3. Niat tanpa realisasi. Di dalam hati ia berniat untuk beribadah dan berbuat baik, namun ia tidak merealisasikannya dengan tindakan, maka apa yang ia niatkan itu tidak akan bermanfaat bagi dirinya.
4. Doa tanpa kesungguhan. Ia berdoa kepada Allah agar diberi kekuatan untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, namun ia tidak bersungguh-sungguh untuk mengerjakannya, maka doanya itu tidak ada gunanya. Yang lebih penting hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam beramal, niscaya Allah akan memberinya kekuatan, sebagaimana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِيْنَ .

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam (mencari keridaan) Kami, niscaya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Ankabut: 69)**

Maksudnya, kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam taat kepada Allah dan agama-Nya, niscaya Allah akan memberikan pertolongan-Nya.

5. Mohon ampunan tanpa penyesalan. Ia mengucapkan, "Saya mohon ampun kepada Allah," namun ia tidak menyesali dosa-dosanya, maka permohonannya itu sia-sia.

6. Dalam hal-hal yang kelihatan ia kerjakan dengan baik, namun dalam hal-hal yang tidak diketahui orang, ia tidak mengerjakannya dengan baik. Tindakan semacam itu tidak mendatangkan kebaikan kepada pelakunya.

7. Seseorang yang beramal dengan sungguh-sungguh tanpa ikhlas. Maksudnya, ia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah, namun amal ibadahnya itu tidak ikhlas karena Allah Ta'ala. Karenanya, amal-amal yang tidak ikhlas itu tidak akan bermanfaat apa-apa bagi dirinya, bahkan hal itu merupakan penipuan bagi dirinya sendiri.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dan Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

يَخْرُجُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ اَقْوَامٌ لِاجْتِلَابِ الدُّنْيَا مِثْلَ الْحَلَبِ وَفِيْ نُسْخَةٍ اُخْرٰى يَحْلِبُوْنَ اَىْ يَأْكُلُوْنَ الدُّنْيَا بِالدِّيْنِ وَفِيْ اُخْرٰى يَخْتَلِبُوْنَ الدُّنْيَا يَعْنِيْ يَأْخُذُوْنَهَا فَيَلْبِسُوْنَ لِبَاسَ جُلُوْدِ الضَّأْنِ فِي اللِّيْنِ اَلْسِنَتُهُمْ اَحْلٰى مِنَ السُّكَّرِ وَقُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ

الذِّئَابِ يَقُوْلُ اللهُ أَبِيْ تَغْتَرُّوْنَ أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِءُوْنَ الْإِجْتِرَاءَ
أَنْ يَجْعَلَ نَفْسَهُ شُجَاعًا مِنْ غَيْرِ تَفَكُّرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ فَبِيْ
حَلَفْتُ لَأَبْعَثَنَّ أُولٰئِكَ فِتْنَةً تَدَعُ الْحَكِيْمَ الْعَاقِلَ فِيْهَا
حَيْرَانَ .

"Pada akhir zaman akan muncul orang-orang yang dalam menghimpun dunia seperti pemerah susu. Dalam naskah yang lain disebutkan: 'Mencari dunia dengan menjual agama.' Dalam naskah yang lain disebutkan: 'Mereka menghimpun dunia kemudian berpakaian seperti bulu domba, mulut (ucapan) mereka lebih manis daripada gula sementara hati mereka laksana serigala. Allah akan berfirman (kepada mereka), 'Apakah kepada-Ku kamu sekalian berani menipu atau melawan? Maka dengan nama-Ku Aku bersumpah akan menimpakan fitnah kepada mereka, sehingga orang-orang bijaksana dan berakal yang berada di tengah-tengah mereka terheran-heran.'"

Waki' meriwayatkan dari Sufyan dari Habib dari Abu Shalih, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ
اللهِ إِنِّيْ أَعْمَلُ الْعَمَلَ فَأُسِرُّهُ فَيَطَّلِعُ عَلَيْهِ فَيُعْجِبُنِيْ ذٰلِكَ
إِلَى فِيْهِ أَجْرٌ قَالَ لَكَ فِيْهِ أَجْرُ السِّرِّ وَأَجْرُ الْعَلَانِيَةِ .

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. lantas berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mengerjakan suatu amal yang saya sembunyikan, tapi kemudian amal itu diketahui orang, maka hal itu menimbulkan rasa bangga pada diriku. Apakah saya akan

mendapatkan pahala?' Beliau bersabda, 'Dalam hal (yang seperti) itu kamu memperoleh pahala diam-diam dan pahala terang-terangan.'"

Al-Faqih mengatakan, bahwa jika amalnya itu diketahui dan diikuti oleh orang lain, maka ia memperoleh dua pahala, yaitu pahala mengerjakan amal itu dan pahala diikuti oleh orang lain, sebagaimana sabda Nabi Saw.:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا اِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَ
وِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Barangsiapa memulai suatu perbuatan yang baik, maka ia memperoleh pahala atas perbuatannya itu dan pahala orang yang mengerjakannya sampai hari kiamat. Dan barangsiapa memulai suatu perbuatan yang jelek, maka ia mendapatkan dosa atas perbuatannya itu dan dosa orang yang mengerjakannya sampai hari kiamat."

Sedangkan orang yang merasa bangga jika orang lain melihat amal perbuatannya tanpa bermaksud agar diikuti (ditiru) orang lain, maka dikhawatirkan pahala amalnya akan lenyap.

Abdullah bin Al-Mubarak meriwayatkan dari Abu Bakar bin Maryam, dari Dhamirah, dari Abu Habib, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَرْفَعُوْنَ عَمَلَ عَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللّٰهِ فَيَسْتَكْثِرُوْنَهُ
وَيُزَكُّوْنَهُ حَتّٰى يَنْتَهُوْا بِهِ اِلَى حَيْثُ شَاءَ اللّٰهُ تَعَالَى مِنْ
سُلْطَانِهِ فَيُوْحِى اللّٰهُ اِلَيْهِمْ اَنَّكُمْ حَفَظَةٌ عَلَى عَمَلِ عَبْدِىْ
وَاَنَا رَقِيْبٌ عَلَى مَا فِىْ نَفْسِهِ اِنَّ عَبْدِىْ هٰذَا لَمْ يُخْلِصْ لِىْ

عَمَلَهُ فَاكْتُبُوْهُ فِيْ سِجِّيْنَ وَيَصْعَدُوْنَ بِعَمَلِ عَبْدٍ فَيَسْتَقِلُّوْنَهُ وَيَحْتَقِرُوْنَهُ حَتَّى يَنْتَهُوْا بِهِ إِلَى حَيْثُ شَاءَ اللّٰهُ مِنْ سُلْطَانِهِ فَيُوْحِي اللّٰهُ إِلَيْهِمْ أَنَّكُمْ حَفَظَةٌ عَلَى عَمَلِ عَبْدِيْ وَأَنَا رَقِيْبٌ عَلَى مَا فِيْ نَفْسِهِ إِنَّ عَبْدِيْ هٰذَا أَخْلَصَ لِيْ عَمَلَهُ فَاكْتُبُوْهُ فِيْ عِلِّيِّيْنَ .

"Sesungguhnya para malaikat mengangkat amal salah seorang dari hamba-hamba Allah yang mereka anggap banyak dan suci hingga mereka sampai ke tempat yang dikehendaki oleh Allah dan kekuasaan-Nya, maka kemudian Allah berfirman kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu yang mencatat amal hamba-Ku sedangkan Aku yang menilik apa yang ada di dalam hatinya. Sesungguhnya hamba-Ku yang ini tidak ikhlas kepada-Ku dalam amalnya, maka tulislah ia dalam Sijjin.*' Dan para malaikat naik dengan membawa amal salah seorang hamba yang mereka anggap sedikit dan sepele, hingga mereka sampai ke tempat yang dikehendaki oleh Allah dan kekuasaan-Nya, maka kemudian Allah berfirman kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu yang mencatat amal hamba-Ku sedangkan Aku yang mengawasi apa yang ada di dalam hatinya. Sesungguhnya hamba-Ku yang ini ikhlas karena Aku dalam amalnya maka tulislah ia di dalam* Illiyyin.'"

Hadis di atas menunjukkan bahwa amal yang sedikit tapi ikhlas karena Allah lebih baik daripada amal yang banyak tapi tidak ikhlas. Sebab, amal yang sedikit tapi ikhlas itu pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah, sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا .

"Jika ada kebaikan (sebesar zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-

Nya." **(QS. An-Nisa: 40)**

Al-Faqih mengatakan, sekelompok ulama dengan sanad yang berasal dari 'Uqbah bin Muslim, dari Samir Al-Ashbahi, bahwa ia masuk ke Madinah dan di sana ada seseorang yang sedang dikerumuni orang banyak, maka saya bertanya, "Siapakah orang itu?" Mereka menjawab, "Abu Hurairah." Saya lantas mendekatinya sementara ia sedang berbicara dengan orang. Ketika ia telah selesai bicara dan suasana agak sepi, saya berkata kepadanya, "Semoga Allah mengingatkan kamu, beritahukanlah kepadaku suatu hadis yang kamu dengar dan kamu hapal dari Rasulullah Saw." Abu Hurairah berkata, "Duduklah, aku akan memberitahukan kepadamu sebuah hadis yang diberitahukan kepadaku oleh Rasulullah Saw., di mana pada waktu itu tidak ada orang lain selain aku dan beliau." Abu Hurairah menarik nafas panjang lantas jatuh tersungkur karena pingsan. Tidak lama kemudian ia siuman, lalu mengusap wajahnya dan berkata, "Sungguh aku akan memberitahukan kepadamu sebuah hadis yang diberitahukan kepadaku oleh Rasulullah Saw." Kemudian ia menarik nafas dan diam cukup lama. Setelah sadar ia mengusap wajahnya dan berkata, "Sungguh aku akan memberitahukan kepadamu sebuah hadis yang diberitahukan kepadaku oleh Rasulullah Saw." Kemudian ia menarik nafas panjang lalu diam cukup lama. Setelah sadar ia mengusap wajahnya dan mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَقْضِي بَيْنَ خَلْقِهِ
فَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ فَأَوَّلُ مَنْ يُدْعَى بِهِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ الْقُرْآنَ
وَرَجُلٌ قَتَلَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَرَجُلٌ كَثِيرُ الْمَالِ فَيَقُولُ اللهُ
تَعَالَى لِلْقَارِئِ أَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلَى رُسُلِي قَالَ بَلَى يَا رَبِّ
قَالَ فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيمَا عَلِمْتَ قَالَ كُنْتُ أَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ

وَالنَّهَارِ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ كَذَبْتَ وَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ كَذَبْتَ بَلْ اَرَدْتَ اَنْ يُقَالَ فُلَانٌ قَارِئٌ فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ وَيُقَالُ لِصَاحِبِ الْعِلْمِ مَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا آتَيْتُكَ بِهِ قَالَ كُنْتُ اَعْمَلُ بِهِ الرَّحِمَ وَاَتَصَدَّقُ بِهِ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى كَذَبْتَ وَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ كَذَبْتَ بَلْ اَرَدْتَ اَنْ يُقَالَ فُلَانٌ جَوَادٌ سَخِيٌّ وَهُوَ ضِدُّ الْبَخِيْلِ فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ وَيُؤْتَى بِالَّذِيْ قُتِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقُوْلُ لَهُ لِمَاذَا قُتِلْتَ قَالَ قَاتَلْتُ فِيْ سَبِيْلِكَ حَتّٰى قُتِلْتُ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى كَذَبْتَ وَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ كَذَبْتَ بَلْ اَرَدْتَ اَنْ يُقَالَ لَكَ فُلَانٌ جَرِيْءٌ فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ ضَرَبَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ عَلَى رُكْبَتِيْ فَقَالَ يَا اَبَا هُرَيْرَةَ اُولٰئِكَ الثَّلَاثَةُ اَوَّلُ خَلْقِ اللّٰهِ تَعَالَى تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah Yang Maha Pemberkah lagi Maha Tinggi mengadili semua makhluk-Nya dan setiap makhluk bertekuk lutut (di hadapan-Nya). Orang yang pertama dipanggil adalah seseorang yang suka membaca dan memahami Al-Quran, seseorang yang berperang di jalan Allah, dan seseorang yang mempunyai banyak harta. Allah Ta'ala berifirman kepada orang yang pandai membaca Al-Quran, 'Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang Aku turunkan kepada utusan-Ku?' Ia menjawab, 'Benar, wahai

Tuhanku.' Allah bertanya, 'Maka apa yang kamu kerjakan atas apa yang kamu ketahui?' Ia menjawab, 'Saya mengerjakannya sepanjang siang dan malam.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepadanya, 'Kamu bohong.' Malaikat pun berkata, 'Kamu bohong, kamu hanya ingin dikatakan bahwa Si Fulan pandai membaca Al-Quran, dan yang demikian itu telah diucapkan orang.' Dan kepada orang yang mempunyai banyak harta Allah berfirman, 'Apa yang kamu lakukan dengan apa yang Aku berikan kepadamu?' Ia menjawab, 'Saya telah menyambung hubungan persaudaraan dan bersedekah dengannya.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Kamu bohong.' Malaikat pun berkata, 'Kamu bohong, kamu hanya ingin dikatakan bahwa Si Fulan pemurah, dermawan, tidak bakhil, dan hal itu telah diucapkan orang.' Dan orang yang berperang di jalan Allah didatangkan lantas Allah bertanya kepadanya, 'Karena apa kamu berperang?' Ia menjawab, 'Saya berperang di jalan-Mu, hingga saya terbunuh.' Allah berfirman, 'Kamu bohong.' Malaikat pun berkata, 'Kamu bohong, kamu hanya ingin dikatakan bahwa Si Fulan itu pemberani dan hal itu telah dikatakan (kepadamu).' Setelah itu Rasulullah Saw. memukul lututku dengan tangannya, lantas bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, tiga kelompok itulah yang pertama kali dibakar dalam api neraka pada hari kiamat.'"

Abu Hurairah berkata lagi, "Berita tersebut sampai kepada Mu'awiyah, kemudian ia menangis sejadi-jadinya, dan berkata, 'Allah dan Rasul-Nya benar, lantas ia membaca ayat:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ
فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى
الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ .

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak

memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Hud: 15-16)**

Abdullah bin Hanif Al-Anthaki berkata, "Apabila pada hari kiamat orang yang amalnya tidak ikhlas menuntut pahala, maka Allah berfirman kepadanya, 'Bukankah Kami telah menyegerakan balasanmu? Bukankah Kami telah melapangkan kedudukanmu? Bukankah dunia merupakan segala-galanya bagimu? Bukankah Kami telah memberikan kesuksesan dalam bisnismu?' Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa."

Ditanyakan kepada salah seorang yang bijaksana, "Siapakah orang yang ikhlas itu?" Ia menjawab, "Orang yang ikhlas adalah seseorang yang menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan kejelekan-kejelekannya." Seorang bijak yang lain ditanya, "Apakah tanda ikhlas itu?" Ia menjawab, "Tidak ingin dipuji oleh orang lain." Dzun Nun Al-Mishri ditanya, "Kapankah seseorang itu bisa diketahui bahwa ia termasuk pilihan Allah Ta'ala?" Ia menjawab, "Ia bisa diketahui dengan empat hal, yaitu: Apabila ia meninggalkan waktu untuk istirahat, ia memberikan apa yang ada, ia tidak menyukai kedudukan (duniawi) yang rendah, ia tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan."

Diriwayatkan dari Adi bin Hatim Ath-Tha'i dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

يُؤْمَرُ بِأُنَاسٍ مِنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ حَتَّى
إِذَا دَنَوْا مِنْهَا وَاسْتَنْشَقُوْا رَائِحَتَهَا وَنَظَرُوْا إِلَى قُصُوْرِهَا وَإِلَى
مَا أَعَدَّ اللهُ لِأَهْلِهَا نُوْدُوْا أَنْ اصْرِفُوْهُمْ عَنْهَا لَا نَصِيْبَ لَهُمْ
فِيْهَا فَيَرْجِعُوْنَ بِحَسْرَةٍ وَنَدَامَةٍ مَا رَجَعَ الْأَوَّلُوْنَ وَالْآخِرُوْنَ
بِمِثْلِهَا فَيَقُوْلُوْنَ يَا رَبَّنَا لَوْ أَدْخَلْتَنَا النَّارَ قَبْلَ أَنْ تُرِيَنَا

مَا اَرَيْتَنَا مِنْ ثَوَابِ مَا اَعْدَدْتَهُ لِاَوْلِيَائِكَ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالٰى
اَرَدْتُ بِكُمْ ذٰلِكَ كُنْتُمْ اِذَا خَلَوْتُمْ بَارَزْتُمُوْنِيْ بِالْعَظَائِمِ وَ
اِذَا لَقِيْتُمُ النَّاسَ لَقِيْتُمُوْهُمْ مُخْبِتِيْنَ يَعْنِيْ مُتَوَاضِعِيْنَ
تُرَاءُوْنَ النَّاسَ بِاَعْمَالِكُمْ خِلَافَ مَا تَنْطَوِيْ عَلَيْهِ قُلُوْبُكُمْ
هِبْتُمُ النَّاسَ وَلَمْ تَهَابُوْنِيْ وَاَجْلَلْتُمُ النَّاسَ وَلَمْ تُجِلُّوْنِيْ
وَتَرَكْتُمُ النَّاسَ وَلَمْ تَتْرُكُوْا اِلَيَّ فَالْيَوْمَ اُذِيْقُكُمْ اَلِيْمَ
عِقَابِيْ مَعَ مَا حَرَمْتُكُمْ مِنْ جَزِيْلِ ثَوَابِيْ .

"Pada hari kiamat ada sekelompok orang yang disuruh masuk ke dalam surga. Ketika mereka dekat dengan surga, telah mencium harumnya surga, dan melihat istana-istananya serta apa yang dijanjikan Allah bagi penghuninya, mereka diseru agar berpaling dari surga, karena mereka tidak berhak (tinggal) di dalamnya. Kemudian mereka kembali dengan perasaan menyesal dan kecewa yang tidak pernah dirasakan oleh orang-orang terdahulu maupun kemudian, lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, seandainya Engkau memasukkan kami ke neraka sebelum Engkau memperlihatkan kepada kami balasan yang Engkau janjikan kepada kekasih-kekasih-Mu yang telah kami lihat, (maka hal itu akan lebih baik bagi kami).' Allah Ta'ala lantas berfirman, 'Aku sengaja berbuat begitu kepadamu karena bila kamu beradadi tempat sunyi, maka kamu terang-terangan melakukan dosa-dosa besar kepada-Ku, dan bila kamu berada di tengah-tengah orang banyak, kamu berlagak alim. Kamu pamerkan amal-amal kebaikanmu kepada manusia, berbeda dengan apa yang terkandung di dalam hatimu. Kamu menganggap hebat kepada sesama manusia tetapi tidak menganggap hebat kepada-Ku, kamu mengagungkan sesama manusia tetapi tidak mengagungkan Aku, kamu meninggalkannya (kejahatan) karena manusia dan kamu tidak meninggalkannya

karena Aku. Maka pada hari ini Aku menyiksa kamu dengan siksaan-Ku yang sangat pedih serta mengharamkan keagungan balasan-Ku kepadamu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى جَنَّةَ عَدْنٍ خَلَقَ فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ثُمَّ قَالَ لَهَا تَكَلَّمِي فَقَالَتْ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَتْ إِنِّي حَرَامٌ عَلَى كُلِّ بَخِيلٍ وَمُنَافِقٍ وَمُرَاءٍ .

"Ketika Allah menciptakan surga 'Adn, Dia menciptakan di dalamnya apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia. Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Berbicaralah kamu.' Maka ia mengucapkan, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,' tiga kali, dan ia mengucapkan, 'Sesungguhnya aku haram bagi setiap orang yang kikir, munafik, dan riya (pamer).'"

Diriwayatkan dan Ali bin Abu Thalib r.a. bahwa ia berkata, "Orang yang riya itu memiliki empat ciri, yaitu: Malas beramal bila sendiri, rajin beramal bila bersama-sama dengan orang lain, meningkatkan amalnya bila dipuji, dan mengurangi amalnya bila dicela."

Diriwayatkan dari Syaqiq bin Ibrahim Az-Zahid, bahwa ia berkata, "Bentengnya amal itu ada tiga yaitu:

1. Keyakinan bahwa amal itu dari Allah Ta'ala untuk menghilangkan ujub;
2. Mengharapkanrida Allah untuk menghilangkan hawa nafsu;
3. Mengharapkan pahala/balasan amalnya itu hanya dari Allah sehingga tidak menimbulkan tamak dan riya.

Dengan ketiga hal ini, berarti ia ikhlas dalam beramal." Yang

dimaksud dengan "amal itu dari Allah" yaitu bahwa Allah Ta'ala yang memberikan petunjuk dan kekuatan untuk mengerjakan amal itu. Yang dimaksud dengan "mengharapkan rida Allah" yaitu sebelum beramal hendaknya instrospeksi. Apabila amalnya itu bukan amal yang diridai Allah, maka hendaknya jangan dikerjakan, supaya ia tidak mengerjakan amal dengan menuruti hawa nafsu. Sedangkan yang dimaksud dengan "mengharapkan pahala/balasan amalnya itu hanya dari Allah" yaitu hendaknya ia beramal ikhlas karena Allah Ta'ala semata dan tidak peduli dengan anggapan orang, sebagaimana diriwayatkan dari sebagian orang bijak, bahwa sebaiknya orang yang mengerjakan suatu amal mengambil contoh dari penggembala kambing. Kenapa demikian? Sebab, penggembala kambing itu tidak menginginkan pujian dari kambing. Demikian pula orang yang mengerjakan suatu amal, hendaknya ia tidak mempedulikan pandangan orang terhadapnya, sehingga ia akan bersikap sama dalam beramal, baik ada orang lain maupun sendirian, dan ia tidak menginginkan pujian dari orang lain.

Sebagian orang bijak yang lain mengatakan, bahwa amal perbuatan itu memerlukan empat hal, yaitu:

1. Mempunyai ilmu, karena amal perbuatan itu tidak akan benar dan sempurna jika tanpa dilandasi dengan ilmu. Amal perbuatan yang tanpa ilmu akan lebih banyak salahnya daripada benarnya.
2. Niat pada saat memulai pekerjaan, karena amal perbuatan itu tidak akan sah jika tanpa niat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى .

"Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu (tergantung) niatnya, dan seseorang itu akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan."

3. Sabar, sehingga ia akan bisa mengerjakannya dengan tenang.

4. Ikhlas ketika selesai mengerjakan amal perbuatan, karena amal yang tidak ikhlas itu tidak akan diterima.

Diriwayatkan dari Haram bin Hayyan, ia berkata, "Seseorang yang dengan sepenuh hati menghadap kepada Allah, niscaya Allah akan menghadapkan hati orang-orang yang beriman kepada-Nya, sehingga Allah mengaruniakan kepadanya kasih sayang mereka."

Suhail bin Shalih meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا اَحَبَّ عَبْدًا قَالَ لِجِبْرِيْلَ إِنِّيْ أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ لِأَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ رَبَّكُمْ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ اَهْلُ السَّمَاءِ فَيُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا اَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا فَمِثْلُ ذٰلِكَ .

"Sesungguhnya apabila Allah Ta 'ala mencintai seseorang, maka ia berfirman kepada Jibril, 'Sesungguhnya Aku mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Kemudian Jibril berkata kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Tuhanmu mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Maka penghuni langit pun mencintainya dan penerimaannya itu diletakkan (disebar) di bumi. Dan apabila Allah memurkai seseorang, maka Dia juga bertindak seperti itu."

Diriwayatkan dari Syagiq bin Ibrahim Az-Zahid, bahwa ada seseorang bertanya kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang mengatakan bahwa saya ini orang saleh, maka bagaimana saya bisa mengetahui bahwa saya ini orang saleh atau bukan?" Kemudian Syaqiq berkata kepadanya, "Pertama, nampakkanlah sikap dan perbuatan yang selama ini kamu sembunyikan di hadapan orang-orang saleh. Apabila mereka senang terhadap sikap dan perbuatan itu, maka itu pertanda bahwa kamu adalah orang saleh. Tetapi kalau mereka tidak menyukainya, maka itu pertanda kamu bukan orang saleh.

Kedua, tawarkanlah dunia kepada hatimu. Apabila hatimu menolaknya, maka itu pertanda bahwa kamu adalah orang saleh. Ketiga, tawarkanlah kematian kepada dirimu. Apabila dirimu menginginkan kematian berada dalam dirimu, maka mohonlah kepada Allah agar riya tidak masuk ke dalam amal perbuatanmu, karena riya itu akan merusak amal-amal perbuatanmu."

Tsabit Al-Bannani meriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi Saw., beliau bersabda:

أَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُؤْمِنُ قَالُوا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ قَالَ
الَّذِىْ لَا يَمُوْتُ حَتّٰى يَمْلَأَ اللّٰهُ مَسَامِعَهُ مِمَّا يُحِبُّ وَلَوْ اَنَّ
رَجُلًا عَمِلَ لِطَاعَةِ اللّٰهِ تَعَالٰى فِىْ بَيْتٍ فِىْ جَوْفِ بَيْتٍ اِلٰى
سَبْعِيْنَ بَيْتًا عَلٰى كُلِّ بَيْتٍ بَابٌ مِنْ حَدِيْدٍ لَأَلْبَسَهُ اللّٰهُ
رِدَاءَ عَمَلِهِ حَتّٰى يَتَحَدَّثَ النَّاسُ بِذٰلِكَ وَيَزِيْدُوْا قِيْلَ
يَارَسُوْلَ اللّٰهِ وَكَيْفَ يَزِيْدُوْنَ قَالَ اِنَّ الْمُؤْمِنَ يُحِبُّ مَا
زَادَ فِىْ عَمَلِهِ ثُمَّ قَالَ اَتَدْرُوْنَ مَنِ الْفَاجِرُ قَالُوا اللّٰهُ وَ
رَسُوْلُهُ اَعْلَمُ قَالَ الَّذِىْ لَا يَمُوْتُ حَتّٰى يَمْلَأَ اللّٰهُ مَسَامِعَهُ
مِمَّا يَكْرَهُ وَلَوْ اَنَّ عَبْدًا عَمِلَ بِمَعْصِيَةِ اللّٰهِ تَعَالٰى فِىْ بَيْتٍ
فِىْ جَوْفِ بَيْتٍ اِلٰى سَبْعِيْنَ بَيْتًا عَلٰى كُلِّ بَيْتٍ بَابٌ مِنْ
حَدِيْدٍ لَأَلْبَسَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى رِدَاءَ عَمَلِهِ حَتّٰى يَتَحَدَّثَ
النَّاسُ بِذٰلِكَ وَيَزِيْدُوْا قِيْلَ وَكَيْفَ يَزِيْدُوْنَ يَا

رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ اِنَّ الْفَاجِرَ يُحِبُّ مَا زَادَ فِيْ فُجُوْرِهِ .

"Tahukah kamu siapakah orang yang beriman? Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Yaitu orang yang tidak mati sebelum Allah memenuhi pendengarannya dengan apa yang ia sukai. Seandainya orang itu beribadah karena taat kepada Allah Ta'ala dalam suatu rumah yang berlapis tujuh puluh dan masing-masing rumah itu mempunyai pintu dari besi, niscaya Allah akan memakaikan selendang amalnya sehingga orang-orang membicarakan dan menambahinya.' Ditanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa mereka menambahi?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya orang yang beriman itu senang bila amalnya itu bertambah.' Kemudian beliau bersabda lagi, 'Tahukah kamu siapakah orang yang jahat itu?' Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Yaitu seseorang yang tidak mati sebelum Allah memenuhi pendengarannya dengan apa yang ia benci. Seandainya seorang mengerjakan suatu maksiat kepada Allah Ta'ala dalam suatu rumah yang berlapis tujuh puluh dan masing-masing rumah itu mempunyai pintu dari besi, niscaya Allah akan memakaikan selendang amalnya, sehingga orang-orang membicarakan dan menambahinya.' Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, kenapa mereka menambahi.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya orang yang jahat itu senang bila kejahatannya itu bertambah.'"

Diriwayatkan dari Auf bin Abdullah bahwa ia berkata, "Orang yang baik itu akan selalu mengingatkan sesamanya dengan tiga hal, yaitu:

1. Barangsiapa beramal untuk akhiratnya, maka Allah akan mencukupi urusan dunianya;
2. Barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia;
3. Barangsiapa memperbaiki apa yang tersembunyi, maka Allah akan memperbaiki apa yang tampak."

Hamid Al-Lafaf berkata, "Apabila Allah menghendaki kehancuran seseorang, maka Allah menyiksanya dengan tiga hal, yaitu:

1. Allah memberinya ilmu, namun ia tidak mau meng-amalkannya;
2. Allah memberinya kesempatan bergaul dengan orang-orang saleh, namun ia tidak mau mengerti hak-hak mereka;
3. Allah memberinya kesempatan untuk mengerjakan ibadah, namun tidak ikhlas dalam ibadahnya."

Al-Faqih berkata, "Itu semua (ketiga-tiganya) karena niatnya buruk dan hatinya jahat. Sebab, seandainya niatnya benar, niscaya Allah akan mengaruniainya ilmu yang bermanfaat, ikhlas dalam beramal, dan mengerti bagaimana menghormati orang-orang yang saleh."

Al-Faqih menuturkan dari seseorang yang terpercaya dengan sanad dari Jaballah Al-Yahshubi, ia berkata, "Kami berada dalam suatu peperangan bersama Abdul Malik bin Marwan, kemudian kami bertemu dengan seseorang yang suka bangun malam. Berhari-hari kami berkumpul, namun tidak mengenal siapakah dia sebenarnya. Kemudian suatu saat kami mengetahui bahwa dia termasuk salah seorang di antara para sahabat Rasulullah Saw. yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, dengan perbuatan apa kita nanti bisa selamat?' Beliau bersabda, 'Hendaknya kamu jangan menipu Allah.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana mungkin kami bisa menipu Allah?' Beliau bersabda, 'Kamu mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah namun dengan amal itu kamu menghendaki selain Allah (bukan karena Allah). Jauhilah riya, karena riya berarti menyekutukan Allah. Pada hari kiamat orang yang riya itu akan dipanggil di hadapan makhluk dengan empat panggilan yaitu: 'Hai orang kafir, hai orang jahat, hai orang yang menipu, dan hai orang yang rugi, amalmu sesat dan pahalamu lenyap. Saat ini kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Mintalah balasan amalmu kepada orang yang dulu kamu beramal karenanya, wahai orang yang menipu.' Jaballah berkata, 'Saya bertanya kepada orang itu, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan

kecuali Dia, apakah benar kamu mendengar hal ini dari Rasulullah Saw.?' Orang itu menjawab, 'Demi Allah yang tidak ada tuhan kecuali Dia, sungguh saya mendengarnya dari Rasulullah Saw. Jika ada sedikit kesalahan, maka hal itu tidak saya sengaja.'" Kemudian ia membaca ayat:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ .

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." **(QS. An-Nisa: 142)**

Al-Faqih berkata, "Barangsiapa di akhirat ingin mendapatkan pahala amalnya, maka hendaknya amalnya itu benar-benar ikhlas karena Allah tanpa ada rasa riya (pamer) dan melupakan amalnya itu supaya rasa ujub tidak menghilangkan pahala amal itu, karena sebagaimana dikatakan, bahwa menjaga ibadah itu lebih sulit daripada mengerjakannya."

Abu Bakar Al-Wasithi berkata, "Menjaga ibadah itu lebih sulit daripada mengerjakannya, karena ibadah seperti kaca yang mudah pecah dan tidak bisa ditambal atau dipatri. Demikian juga amal, bila tersentuh riya maka akan pecah, dan bila tersentuh ujub juga akan pecah. Apabila seseorang hendak mengerjakan suatu amal dan ia khawatir akan adanya riya pada dirinya, kalau bisa hendaknya ia menghilangkan riya dalam hatinya. Namun, jika hal itu tidak mungkin, maka hendaknya ia tetap mengerjakan amal tersebut, meskipun ada perasaan riya, kemudian mohon ampun kepada Allah atas perasaan riya itu, dengan harapan Allah memberikan pertolongan untuk ikhlas pada amal perbuatan berikutnya."

Dalam hal ini ada yang mengatakan dalam sebuah peribahasa, bahwa mungkin dunia akan rusak dengan matinya orang-orang yang riya. Sebab, meskipun mereka mengerjakan amal-amal kebaikan seperti mendirikan pondok-pondok pesantren (*arribath*), bangunan-bangunan untuk kepentingan umum, dan mesjid-mesjid di mana orang bisa mengambil manfaat darinya, karena riya, namun barangkali ada doa kaum

muslimin yang menggunakan tempat itu. Sebagaimana diriwayatkan dari sementara ulama terdahulu, bahwa ia membangun sebuah pondok pesantren dan ia berkata pada dirinya sendiri, "Saya tidak tahu, apakah amal saya ini ikhlas karena Allah atau tidak," kemudian ia mimpi didatangi oleh seseorang yang mengatakan kepadanya, "Apabila amalmu itu bukan karena Allah, maka dengan doa orang-orang muslim yang mendoakan kamu dan doa-doanya itu ikhlas karena Allah, kamu bisa memperoleh kebahagiaan."

Ada seseorang berdoa di dekat Hudzaifah bin Al-Yaman, "Wahai Allah, hancurkanlah orang-orang munafik." Kemudian Hudzaifah berkata, "Seandainya mereka binasa, niscaya kamu tidak bisa menahan musuh-musuhmu." Maksudnya, karena mereka pun ikut keluar ke medan perang dan memerangi musuh kaum muslimin.

Diriwayatkan dari Salman Al-Farisi r.a. bahwa ia berkata, "Allah memperkokoh kaum muslimin dengan kuatnya orang-orang munafik, dan Allah menolong orang-orang munafik berkat doanya kaum muslimin."

Al-Faqih berkata, "Orang-orang membicarakan pekerjaan-pekerjaan yang wajib. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa riya itu tidak bisa masuk ke dalam perbuatan yang wajib, karena pekerjaan itu memang diwajibkan atas semua makhluk. Namun, sebagian yang lain berpendapat, bahwa riya itu bisa saja masuk ke dalam amal perbuatan yang wajib maupun amal perbuatan yang lain."

Al-Faqih berpendapat, bahwa hal itu terdiri atas dua sisi. *Pertama*, apabila seseorang mengerjakan amal perbuatan yang wajib karena riya, di mana seandainya bukan karena riya ia tidak akan mengerjakannya, maka ia benar-benar orang munafik. Orang semacam itulah yang disinyalir oleh Allah melalui firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ .

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." **(QS. An-Nisa: 145)**

Maksudnya, mereka akan ditempatkan di neraka Hawiyah bersama-sama dengan keluarga Fir'aun. Sebab, seandainya tauhidnya benar dan mempunyai rasa ikhlas, niscaya ia tidak akan enggan untuk mengerjakan kewajiban-kewajibannya.

Kedua, apabila seseorang mengerjakan amal perbuatan yang wajib, di mana apabila diketahui orang lain ia akan mengerjakannya dengan sempurna dan jika tidak diketahui orang lain ia akan mengerjakannya dengan kurang sempurna, maka dia tidak akan diberi pahala dari amalannya yang sempurna yang ia kerjakan karena ada orang lain. Bahkan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya yang karena orang lain tersebut dan amalnya akan diperhitungkan sesuai dengan niatnya.[]

2

PENDERITAAN DAN KESULITAN SAAT KEMATIAN

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Al-Husain Al-Marwazi, dari Ibnu Abi 'Adi, dari Humaid dari Anas bin Malik, bahwa "Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ اَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ اَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

"Barangsiapa senang untuk berjumpa dengan Allah, maka Allah akan senang berjumpa dengannya. Dan barangsiapa enggan untuk berjumpa dengan Allah, maka Allah akan enggan berjumpa dengannya."

Yang dimaksud dengan 'senang' di sini yaitu manakala orang mukmin akan dicabut nyawanya, maka ia mendapatkan berita gembira dengan keridaan dan surga Allah sehingga ia merasa lebih senang mati daripada hidup di dunia. Terhadap orang mukmin tersebut, Allah pun dengan 'senang' akan menjumpainya, yakni dengan melimpahkan anugerah dan

karunia kepadanya. Demikianlah pengertian kata 'senang' bagi Allah, dan tidak boleh diinterpretasikan dengan 'senang' secara harfiah, karena 'senang' itu merupakan kecenderungan jiwa, sedangkan hal itu tidaklah pantas dikaitkan dengan Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan 'enggan' dalam hadis di atas, yaitu manakala orang kafir akan dicabut nyawanya, maka akan diperlihatkan kepadanya siksaan yang akan ditimpakan kepadanya. Ia menangis, menyesali kesesatannya, dan enggan untuk mati, maka Allah pun 'enggan' untuk berjumpa dengannya. Artinya, Allah akan menjauhkannya dari rahmat-Nya dan akan menyiksanya, bukan 'enggan' dalam arti harfiah yang tidak pantas dihubungkan dengan Allah.

Ats-Tsauri berkata, "Maksud hadis di atas bukan berarti rasa senang mereka untuk berjumpa dengan Allah merupakan sebab bagi 'senang'-nya Allah kepada mereka, dan bukan pula bahwa keengganan mereka merupakan sebab bagi 'enggan'-nya Allah. Akan tetapi, hadis itu bermaksud memberi penjelasan atas keadaan mereka di mana mereka senang berjumpa dengan Allah ketika Allah 'senang' berjumpa dengan mereka."

Dalam salah satu hadis disebutkan sebagai berikut:

قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ كُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ لَيْسَ ذٰلِكَ بِكَرَاهَةٍ
وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا احْتُضِرَ جَاءَهُ الْبَشِيْرُ مِنَ اللهِ تَعَالَى
بِمَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
لِقَاءِ اللهِ تَعَالَى فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْفَاجِرَ أَوْ قَالَ الْكَافِرَ
إِذَا احْتُضِرَ جَاءَهُ النَّذِيْرُ بِمَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيْهِ مِنَ الشَّرِّ فَكَرِهَ
لِقَاءَ اللهِ فَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

"Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami semua merasa enggan untuk mati.' Kemudian beliau bersabda, 'Tidaklah

demikian yang dimaksud dengan enggan. Akan tetapi, seorang mukmin yang sedang berada dalam keadaan sakaratul maut akan didatangi malaikat pembawa berita gembira dengan menunjukkan kebaikan dan kesenangan kepadanya. Karenanya, tidak ada sesuatu pun yang lebih ia sukai melebihi perjumpaan dengan Allah Ta'ala sehingga Allah pun suka untuk berjumpa dengannya. Sedangkan orang yang jahat atau orang kafir yang berada dalam keadaan sakaratul maut akan didatangi malaikat penbawa berita yang menakutkan dengan menunjukkan kejelekan (siksaan) yang akan ditimpakan kepadanya, sehingga ia merasa enggan untuk berjumpa dengan Allah, maka Allah pun enggan untuk berjumpa dengannya."

Al-Faqih mengatakan dari Muhammad bin Fadhl, dari Muhammad bin Ja'f ar, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Waki', dari Ar-Rabi' bin Sa'id, dari Muhammad bin Sabith, dari Sa'id bin Dhabith, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ قَدْ كَانَ فِيهِمُ
الْأَعَاجِيبُ ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُ فَقَالَ خَرَجَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي
إِسْرَائِيلَ حَتَّى أَتَوْا مَقْبَرَةً فَقَالُوا لَوْ صَلَّيْنَا ثُمَّ دَعَوْنَا رَبَّنَا
حَتَّى يُخْرِجَ لَنَا بَعْضَ الْمَوْتَى فَيُخْبِرَنَا عَنِ الْمَوْتِ فَصَلَّوْا
وَدَعَوْا رَبَّهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذَا رَجُلٌ قَدْ أَطْلَعَ رَأْسَهُ
مِنْ قَبْرٍ أَسْوَدَ خَلَا سِيًّا فَقَالَ يَا هَؤُلَاءِ مَا تُرِيدُونَ فَوَاللَّهِ
لَقَدْ مُتُّ مُنْذُ تِسْعِينَ سَنَةً فَمَا ذَهَبَتْ مَرَارَةُ الْمَوْتِ
مِنِّي حَتَّى كَأَنَّهُ الْآنَ فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُعِيدَنِي كَمَا
كُنْتُ وَكَانَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ أَثَرُ السُّجُودِ.

"Mereka bercerita tentang Bani Israil dan hal itu tidak apa-apa karena mereka memang suatu kaum yang memiliki berbagai hal yang mengherankan. Kemudian beliau mulai bercerita, 'Sekelompok orang Bani Israil keluar hingga mereka sampai ke suatu kubur, lantas mereka berkata, 'Bagaimana kalau kita salat kemudian berdoa kepada Tuhan kita (minta) agar Ia menghidupkan sebagian orang yang mati untuk memberitahukan masalah kematian kepada kita.' Mereka pun lantas salat dan berdoa kepada Tuhan. Apa yang mereka minta pun terkabul, di mana tiba-tiba ada seseorang menampakkan kepalanya dari suatu kubur yang hitam dan sunyi seraya berkata, 'Inilah yang kamu inginkan (untuk diketahui). Demi Allah, saya telah mati 90 tahun (yang lalu), namun sakitnya mati tidaklah lenyap dari diriku sehingga saat ini seakan-akan masih berada dalam keadaan mati. Maka, doakanlah kepada Allah Ta'ala untuk mengembalikan diriku sebagaimana keadaanku dahulu,' padahal di antara kedua matanya terdapat bekas sujud.'"

Al-Faqih mengatakan dari Muhammad bin Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari An-Nadhir bin Al-Harts, dari Al-Hasan, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

قَدْرُ شِدَّةِ الْمَوْتِ وَكَرْبِهِ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَقَدْرِ ثَلٰثِمِائَةِ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ .

"Kesulitan berat dan penderitaan mati bagi orang mukmin kira-kira seperti 300 pukulan dengan pedang."

Al- Faqih berkata, "Barangsiapa merasa yakin dan mengetahui bahwa kematian pasti akan datang kepadanya, maka ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan senantiasa mengerjakan amal-amal yang baik dan menjauhi amal-amal yang buruk, karena seseorang tidak tahu kapan kematian itu akan datang." Nabi Saw. menjelaskan penderitaan dan kesulitan saat kematian sebagai nasihat kepada umatnya agar mempersiapkan diri untuk menghadapi mati dan sabar dengan penderitaan dunia, karena sabar atas penderitaan dunia itu lebih

ringan daripada mati. Penderitaan mati itu termasuk siksa akhirat, dan siksaan akhirat itu jauh lebih berat daripada siksaan dunia.

Diriwayatkan dan Abdullah bin Miswar Al-Hasyimi, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ جِئْتُكَ لِتُعَلِّمَنِيْ مِنْ غَرَائِبِ الْعِلْمِ قَالَ مَاصَنَعْتَ فِيْ رَأْسِ الْعِلْمِ قَالَ وَمَا رَأْسُ الْعِلْمِ قَالَ هَلْ عَرَفْتَ الرَّبَّ عَزَّوَجَلَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَاذَا فَعَلْتَ فِيْ حَقِّهِ قَالَ مَاشَاءَ اللهُ قَالَ وَهَلْ عَرَفْتَ الْمَوْتَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَاذَا اَعْدَدْتَ لَهُ قَالَ مَاشَاءَ اللهُ قَالَ اِذْهَبْ فَاحْكُمْ مَا هُنَاكَ ثُمَّ تَعَالَ حَتَّى اُعَلِّمَكَ مِنْ غَرَائِبِ الْعِلْمِ فَلَمَّا جَاءَهُ بَعْدَ سِنِيْنَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعْ يَدَكَ عَلَى قَلْبِكَ فَمَا لَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ لَا تَرْضَاهُ لِأَخِيْكَ الْمُسْلِمِ وَمَا رَضِيْتَهُ لِنَفْسِكَ فَارْضَهُ لِأَخِيْكَ الْمُسْلِمِ وَهُوَ مِنْ غَرَائِبِ الْعِلْمِ فَبَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّ الْإِسْتِعْدَادَ لِلْمَوْتِ مِنْ رَأْسِ الْعِلْمِ فَأَوْلَى اَنْ يُشْتَغَلَ بِهِ.

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan berkata, 'Saya datang kepadamu agar kamu mengajari saya ilmu yang pelik-pelik.' Beliau bertanya, 'Apa yang telah kamu perbuat dengan pokoknya ilmu?' Ia malah bertanya, 'Apakah pokoknya ilmu

itu?' Beliau balik bertanya, 'Apakah kamu mengenal Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan atas hak-Nya.' Ia menjawab, 'Apa-apa yang dikehendaki Allah.' Beliau bertanya, 'Apakah kamu mengerti maut?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Apa yang telah kamu persiapkan untuk (menghadapi) maut itu?' Ia menjawab, 'Apa yang telah dikehendaki oleh Allah,' Beliau bersabda, 'Pergilah, lalu kerjakanlah dengan baik persiapan menghadapi maut itu, kemudian (nanti) datanglah ke sini, dan aku akan mengajarkan kepadamu ilmu yang pelik-pelik itu.' Beberapa tahun setelah itu, ia datang lagi kepada beliau, lantas Nabi Saw. bersabda kepadanya, 'Letakkanlah tangannu di dadamu (hatimu), apa yang tidak kamu senangi untuk dirimu sendiri, maka itu juga tidak disenangi oleh saudaramu yang muslim, dan apa yang kamu senangi untuk dirimu sendiri, maka itu juga disenangi oleh saudaramu yang muslim, serta atas apa yang kamu senangi untuk dirimu sendiri, maka (lakukanlah) untuk menjadikan saudaramu yang muslim itu juga merasa senang. Itulah di antara ilmu yang pelik-pelik.' Kemudian Nabi Saw. menjelaskan bahwa persiapan mati itu termasuk pokoknya ilmu, maka akan sangat baik bila hal itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Miswar Al-Hasyimi, ia berkata:

قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰذِهِ الْآيَةَ فَمَنْ يُرِدِ اللهُ اَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ اَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ثُمَّ قَالَ اِذَا دَخَلَ نُوْرُ الْإِسْلَامِ الْقَلْبَ اِنْفَسَحَ وَانْشَرَحَ فَقِيْلَ هَلْ لِذٰلِكَ مِنْ عَلَامَةٍ قَالَ نَعَمْ اَلتَّجَافِيْ عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالْإِنَابَةُ اِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِهِ .

"Rasulullah Saw. membaca ayat (QS. Al-An'am: 125) yang artinya, 'Barangsiapa dikehendaki Allah mendapatkan petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki Allah sesat, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit.' Kemudian beliau bersabda, 'Apabila cahaya Islam itu masuk ke dalam hati, maka hati itu menjadi lapang dan terbuka.' Kemudian ada seseorang yang bertanya, 'Apakah ada tanda untuk itu?' Beliau bersabda, 'Ya, yaitu menjauhkan diri dari dunia (yang penuh) tipuan menuju ke dunia yang kekal (akhirat) dan mempersiapkan diri untuk menghadapi maut sebelum maut itu datang."

Ja'far bin Burqan meriwayatkan dari Maimun bin Mahran sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ
اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ
قَبْلَ سَقَمِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ
وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ .

"Nabi Saw. bersabda kepada seseorang sewaktu beliau memberi nasehat kepadanya, 'Pergunakanlah dengan baik lima hal sebelum (datangnya) lima hal yang lain, yaitu: 1. Masa mudamu sebelum masa tuamu, 2. Sehatmu sebelum sakitmu, 3. Waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, 4. Kayamu sebelum miskinmu, 5. Hidupmu sebelum matimu.'"

Rasulullah Saw. menghimpun ilmu yang sangat banyak dalam lima hal tersebut.

Pertama, seseorang yang masih muda usia mampu untuk mengerjakan banyak amal saleh yang tidak akan mampu ia kerjakan pada masa tuanya. Apabila seseorang di waktu mudanya terbiasa untuk mengerjakan maksiat, maka akan sulit baginya untuk menghentikannya di masa tuanya. Karenanya,

di usia mudanya harus membiasakan diri mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik agar di masa tuanya ia terbiasa.

Kedua, yakni mempergunakan masa sehat sebelum sakit, juga harus dicamkan. Seseorang yang sehat seharusnya memanfaatkan kesehatan itu sebaik-baiknya dengan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal-amal saleh, baik yang berkaitan dengan harta maupun kekuatan fisik. Sebab, jika sudah jatuh sakit, maka badannya akan lemah untuk beribadah kepada Allah dan kekuasaannya terhadap hartanya sangat terbatas.

Ketiga, yakni waktu luang sebelum sibuk, maksudnya di malam hari banyak waktu luang dan di siang hari banyak kesibukan, maka hendaklah seseorang mengerjakan salat di malam hari, saat ia banyak mendapatkan waktu luang, dan berpuasa di siang hari, saat ia berada dalam kesibukan, apalagi di musim dingin, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

اَلشِّتَاءُ غَنِيْمَةُ الْمُؤْمِنِ طَالَ لَيْلُهُ فَقَامَهُ وَقَصُرَ نَهَارُهُ فَصَامَهُ وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى اللَّيْلُ طَوِيْلٌ فَلَا تَقْصُرُهُ بِمَنَامِكَ وَالنَّهَارُ مُضِيْءٌ فَلَا تُكَدِّرُهُ بِآثَامِكَ .

"Musim dingin itu adalah (bagaikan) barang jarahan bagi orang mukmin, di mana (pada musim itu) malam harinya panjang lantas ia salat dan siang harinya pendek lantas ia berpuasa." Dalam riwayat yang lain dikatakan, "Malam itu panjang, maka janganlah kamu memendekkannya dengan tidurmu, dan siang itu terang, maka janganlah kamu mengotorinya dengan perbuatan-perbuatan dosamu."

Keempat, yakni kayamu sebelum miskinmu, maksudnya adalah hendaknya seseorang merasa puas dengan rezeki yang dikaruniakan Allah kepadanya. Pergunakanlah rezeki itu dengan sebaik-baiknya dan jangan rakus terhadap rezeki yang

dikaruniakan kepada orang lain.

Yang *terakhir*, yakni hidupmu sebelum matimu, maksudnya adalah, hendaknya seseorang semasa hidupnya beramal sebanyak-banyaknya, karena apabila sudah mati semua amal perbuatannya terputus.

Al-Hakim berkata dalam bahasa Persia, "Ketika kecil kamu bermain-main dengan teman sebayamu, ketika muda kamu terlupa dengan (mengerjakan) hal-hal yang tidak berguna, dan ketika tua kamu merasa lemah, maka kapan kamu beramal untuk Allah Ta'ala?" Setiap waktu hendaknya dimanfaatkan untuk mempersiapkan diri menyambut datangnya *malakul maut* (malaikat pencabut nyawa) dan selalu mengingatnya.

Diriwayatkan dan Ali r.a. sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى مَلَكَ الْمَوْتِ عِنْدَ رَأْسِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اِرْفِقْ بِصَاحِبِي فَإِنَّهُ مُؤْمِنٌ فَقَالَ اَبْشِرْ يَا مُحَمَّدُ فَإِنِّيْ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ رَفِيْقٌ وَاللّٰهِ يَا مُحَمَّدُ اِنِّيْ لَأَقْبِضُ رُوْحَ ابْنِ آدَمَ فَإِذَا صَرَخَ صَارِخٌ مِنْ اَهْلِهِ قُلْتُ مَا هٰذَا الصِّرَاخُ فَوَاللّٰهِ مَا ظَلَمْنَاهُ وَلَا سَبَقْنَا اَجَلَهُ وَلَا اسْتَعْجَلْنَا قَدَرَهُ فَمَا لَنَا فِيْ قَبْضَةٍ مِنْ ذَنْبٍ فَإِنْ تَرْضَوْا بِمَا صَنَعَ اللّٰهُ تُؤْجَرُوْا وَاِنْ تَسْخَطُوْا اَوْ تَجْزَعُوْا تُؤْثَمُوْا وَتُؤْزَرُوْا وَمَا لَكُمْ عِنْدَنَا مِنْ عَتْبَةٍ وَاِنَّ لَنَا عَلَيْكُمْ لَبَقِيَّةً وَعَوْدَةً فَالْحَذَرَ الْحَذَرَ وَمَا مِنْ اَهْلِ بَيْتِ شَعْرٍ اَوْ مَدَرٍ فِيْ بَرٍّ اَوْ بَحْرٍ اِلَّا وَاَنَا اَتَصَفَّحُ وُجُوْهَهُمْ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ حَتّٰى اَنِّيْ لَأَعْرِفُ

صَغِيْرَهُمْ وَكَبِيْرَهُمْ وَاَعْرِفُ مِنْهُمْ بِأَنْفُسِهِمْ وَاللّٰهِ يَا
مُحَمَّدُ لَوْ اَنِّيْ اَرَدْتُ اَنْ اَقْبِضَ رُوْحَ بَعُوْضَةٍ مَا قَدَرْتُ
عَلٰى ذٰلِكَ حَتّٰى يَكُوْنَ اللّٰهُ تَعَالٰى هُوَ الْآمِرُ بِقَبْضِهَا .

"Nabi Saw. melihat malakul maut *pada kepala salah seorang Anshar kemudian Nabi Saw. bersabda kepada* malakul maut, *'Bersikaplah ramah kepada sahabatku, karena ia orang yang beriman.' Ia berkata, 'Saya sampaikan berita gembira wahai Muhammad, sesungguhnya saya bersikap ramah kepada setiap orang yang beriman. Wahai Muhammad, demi Allah, saya harus mencabut nyawa manusia, jika ada orang yang menjerit di antara keluarganya, maka saya berkata, "Kenapa menjerit? Demi Allah, tidak menganiayanya, kami tidak mendahulukan ajalnya, tidak menyegerakan takdirnya, dan tidak melakukan kesalahan dalam mencabut nyawanya. Apabila kamu rela terhadap apa yang telah ditetapkan Allah, maka kamu akan mendapatkan pahala, namun bila kamu marah atau berkeluh kesah, maka kamu akan berdosa. Apa yang kamu lakukan tidak akan menunda kami dalam melakukan pekerjaan ini. Kami masih mempunyai sisa dan akan kembali lagi kepadamu, maka awas dan berhati-hatilah. Tidak ada penghuni rumah (yang dibuat dari) bulu atau tanah liat baik di daratan maupun di lautan, melainkan aku memperhatikan muka mereka lima kali sehari semalam, sehingga aku mengetahui mana yang muda dan mana yang tua di antara mereka, dan aku lebih mengetahui mereka daripada (pengetahuan mereka) terhadap diri mereka sendiri. Demi Allah, wahai Muhammad, seandainya aku hendak mencabut nyawa seekor nyamuk, maka aku tidak akan mampu mengerjakannya sebelum Allah Ta'ala memerintahkan untuk rnencabutnya.'"*

Abu Said Al-Khudri meriwayatkan sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاَى اُنَاسًا يَضْحَكُوْنَ قَالَ

أَمَا أَنَّكُمْ لَوْ أَكْثَرْتُمْ مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ لَشَغَلَكُمْ عَمَّا أَرَى ثُمَّ قَالَ أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النِّيرَانِ .

"Nabi Saw. melihat orang-orang sedang tertawa, beliau lantas bersabda, 'Seandainya kamu banyak mengingat sesuatu yang melenyapkan kelezatan-kelezatan, niscaya kamu tidak akan sempat melakukan apa yang aku lihat.' Kemudian beliau bersabda, 'Banyak-banyaklah mengingat sesuatu yang melenyapkan kelezatan-kelezatan, yakni mati. 'Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya kubur itu merupakan salah satu taman surga atau salah satu jurang neraka."

Umar r.a. berkata kepada Ka'ab, "Wahai Ka'ab ceritakanlah kepada kami tentang mati." Ka'ab berkata, "Sesungguhnya mati itu ibarat pohon berduri yang dimasukkan ke dalam perut manusia dan setiap duri itu mengait pada urat, kemudian ditarik oleh seseorang yang sangat kuat, sehingga terputuslah urat yang bisa putus dan tersisalah apa yang tidak bisa putus."

Disebutkan dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa jika ia mengingat mati, maka ia tidak bisa berbuat apa-apa selama berhari-hari, dan apabila ditanya tentang sesuatu, ia menjawab, "Aku tidak tahu, aku tidak tahu."

Al-Hakim berkata, "Tiga hal yang sama sekali tidak boleh dilupakan oleh orang yang berakal, yaitu: ketidakkekalan dunia dengan segala perubahannya, mati, dan bencana yang tidak akan bisa dia elakkan."

Hatim Al-Asham berkata, "Ada empat hal yang hanya diketahui nilainya oleh empat orang, yaitu: Nilai masa muda yang hanya diketahui oleh orang tua, nilai keselamatan yang hanya diketahui oleh orang yang sedang ditimpa musibah;

nilai kesehatan yang tidak diketahui kecuaii oleh orang yang sedang sakit, dan nilai hidup yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang sudah mati."

Al-Faqih mengatakan bahwa hal ini sejalan dengan hadis yang disebutkan di atas, "Pergunakanlah dengan baik lima hal sebelum (datangnya) lima hal yang lain...."

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata, "Perkataan yang paling sering diucapkan oleh ayahku adalah: 'Aku sungguh heran terhadap seseorang yang menjelang kematiannya tidak mau melukiskan bagaimana keadaan saat itu, padahal ia masih mempunyai akal dan mulutnya masih bisa bicara.' Abdullah berkata, "Kemudian ketika menjelang saat kematiannya, di mana pada waktu itu ia masih mempunyai akal dan mulutnya masih bisa bicara, aku berkata kepadanya, 'Wahai ayah, engkau sering mengatakan bahwa engkau merasa heran terhadap seseorang yang menjelang saat kematiannya tidak mau melukiskan bagaimana keadaan saat itu, padahal ia masih mempunyai akal dan mulutnya masih bisa bicara.' Kemudian ayah berkata, 'Wahai anakku, mati sangat sulit untuk bisa dilukiskan. Namun aku akan mencobanya. Demi Allah, seolah-olah pada bahuku ada gunung Radhwa, seolah-olah nyawaku keluar melalui lubang jarum, seolah-olah di dalam perutku terdapat pohon berduri, dan seolah-olah langit dirapatkan dengan bumi dan aku berada di tengah-tengahnya." Kemudian ayah berkata lagi, "Wahai anakku, keadaanku berpindah-pindah dalam tiga situasi: Pertama, aku adalah orang yang paling berambisi untuk membunuh Nabi Muhammad Saw., maka betapa celakanya seandainya aku mati pada waktu itu. Kedua, kemudian Allah memberi petunjuk aku masuk Islam dan Nabi Muhammad Saw. menjadi orang yang paling aku cintai, sehingga beliau mempercayai aku untuk memimpin peperangan, maka betapa bahagianya seandainya aku mati pada waktu itu karena memperoleh doa Rasulullah Saw. dan beliau menyalatiku. Ketiga, kemudian aku sibuk dengan urusan dunia, maka kini aku tidak tahu keadaanku di sisi Allah Ta'ala." Abdullah berkata, "Aku tidak bangkit dari

sisi ayah sampai dia meninggal dunia."

Syaqiq bin Ibrahim berkata, "Orang-orang sependapat denganku dalam ucapan tentang empat hal, tetapi mereka tidak sepakat dalam tindakan, yaitu:

1. Mereka mengaku sebagai hamba Allah, namun mereka bertindak layaknya seorang majikan (tidak mau mengabdi);
2. Mereka mengaku, Allah menjamin rezeki mereka, namun hati mereka tidak tenang bila tidak punya simpanan harta;
3. Mereka mengakui akhirat lebih baik daripada dunia, namun mereka mengumpulkan harta untuk dunia;
4. Mereka mengaku, pasti akan mati, namun mereka bertindak seperti tindakan orang-orang yang tidak akan mati."

Diriwayatkan dari Abu Darda', dalam riwayat yang lain dari Abu Dzarr, dan dalam riwayat yang lain dari Salman Al-Farisi, namun yang terkenal adalah dari Abu Dzarr, ia berkata, "Ada tiga hal yang menggelikan sehingga aku tertawa, dan ada tiga hal yang menyedihkan sehingga aku menangis. Tiga hal yang menggelikan itu adalah:

1. Berkhayal yang muluk-muluk tentang dunia dan tidak pernah memikirkan kematian;
2. Orang yang lupa dan tidak pernah dilupakan, maksudnya ia lupa akan mati padahal mati itu sendiri menghadang di depannya;
3. Orang yang tertawa riang padahal ia tidak tahu apakah Allah murka atau rida kepadanya.

Sedangkan tiga hal yang menyedihkan adalah:

1. Perpisahan dengan kekasih, yakni dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya;
2. Datangnya kematian;
3. Menghadap Allah tanpa mengetahui ke mana akan pergi, ke surga atau neraka."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

لَوْ تَعْلَمُ الْحَيَوَانَاتُ أَيُّ الْبَهَائِمُ مَا تَعْلَمُونَ مِنَ الْمَوْتِ مَا

أَكَلْتُمْ لَحْمًا سَمِينًا أَبَدًا .

"Seandainya hewan-hewan, maksudnya binatang, itu mengetahui maut sebagaimana yang kamu ketahui, niscaya kamu tidak akan pernah makan daging hewan yang gemuk."

Diriwayatkan dari Abu Hamid Al-Lafaf, ia berkata, "Barangsiapa banyak mengingat mati, maka ia akan dimuliakan dengan tiga hal, yaitu: segera bertobat, tenang dalam mencari rezeki, dan semangat dalam beribadah. Dan barangsiapa yang melupakan mati, maka ia tidak pernah merasa cukup dalam masalah rezeki dan bermalas-malasan dalam beribadah.

Disebutkan bahwa Nabi Isa a.s. bisa menghidupkan orang mati dengan izin Allah Ta'ala, kemudian sebagian orang kafir berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu hanya bisa menghidupkan orang yang baru saja meninggal yang barangkali belum benar-benar mati, coba hidupkanlah untuk kami orang yang telah lama mati." Beliau bersabda kepada mereka, "Pilihlah siapa yang kamu kehendaki." Mereka berkata, "Hidupkanlah Sam bin Nuh." Kemudian Nabi Isa mendatangi kubur Sam, salat dua rakaat dan berdoa kepada Allah Ta'ala, maka Allah menghidupkan Sam bin Nuh. Saat itu rambut dan janggut Sam bin Nuh sudah memutih, lalu ada yang bertanya, "Kenapa kamu kini beruban, padahal waktu itu belum ada uban?" Sam menjawab, "Saya mendengar panggilan dan saya kira hari kiamat telah datang, maka memutihlah rambut kepala dan janggutku karena takut." Lalu ada yang menanyakan, "Sejak kapan kamu mati?" Ia menjawab, "Sejak 4.000 tahun yang lalu, namun sakitnya *sakaratul maut* masih membekas."

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa tidak ada seorang mukmin yang meninggal dunia melainkan ditunjukkan kepadanya kehidupan dan kembali ke dunia. Namun ia merasa enggan karena tidak ingin bertemu dengan penderitaan mati lagi, kecuali orang-orang yang mati syahid, karena mereka tidak merasakan penderitaan mati, sehingga mereka ingin kembali lagi ke dunia supaya bisa berperang untuk

kali kedua dan terbunuh untuk kali keduanya.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham bahwa ia ditanya oleh seseorang, "Bagaimana seandainya kamu duduk untuk memberikan pengajian, sehingga kami bisa mendengarkannya." Ibrahim berkata, "Aku sedang sibuk memikirkan empat hal, seandainya telah selesai memikirkannya, maka aku akan duduk untuk memberikan pengajian bagimu." Orang itu bertanya, "Apakah empat hal yang kamu pikirkan itu?" Ibrahim menjawab, *Pertama*, aku sedang memikirkan *yaumul mitsaq*, yakni ketika Allah menentukan sebagian manusia masuk surga dan sebagian yang lain berada di neraka, sementara aku tidak tahu termasuk ke dalam kelompok yang mana. *kedua*, aku sedang memikirkan saat masih berada dalam kandungan ibu, di mana Allah menentukan nasib makhluk-Nya dan meniupkan nyawa kepadanya. Saat itu malaikat yang diserahi tugas itu bertanya kepada Allah, "Termasuk orang celaka atau orang bahagia bayi ini?", dan aku tidak tahu jawaban apa yang keluar waktu itu. *Ketiga*, ketika malaikat pencabut nyawa nanti datang dan bermaksud mencabut nyawaku kemudian ia bertanya, "Wahai Tuhan, apakah orang ini kelompok kaum muslimin atau termasuk kelompok orang-orang kafir?" dan aku tidak tahu jawaban apa yang akan keluar nanti. *Keempat*, aku sedang memikirkan firman Allah (QS. Yasin: 59) yang artinya, "Dan dikatakan kepada orang-orang kafir, 'Berpisahlah kamu dari orang-orang mukmin pada hari ini, wahai orang-orang yang berbuat jahat.' Sementara aku tidak tahu akan masuk ke dalam kelompok yang mana."

Al-Faqih berkata, "Sungguh beruntung orang yang dikaruniai pengertian dan didasarkan dari kelalaian serta diberi taufik untuk memikirkan akhir hidupnya. Semoga Allah berkenan memberikan akhir kehidupan yang baik dan berita gembira kepada kami, karena orang mukmin di saat kematiannya akan memperoleh berita gembira dari Allah Ta'ala, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat." **(QS. Fushshilat: 30-31)**

Maksudnya, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menunaikan segala kewajiban dan menjauhkan diri dari segala yang diharamkan, maka pada saat menjelang kematiannya malaikat akan turun kepadanya dengan membawa berita gembira, "Janganlah takut dan jangan merasa sedih, serta gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

Ada yang berpendapat bahwa berita gembira pada saat datangnya kematian itu ada lima, yaitu:

1. Kepada orang-orang beriman yang awam dikatakan, "Janganlah merasa takut akan kekalnya siksaan, kamu tidak akan kekal di dalam siksaan Allah. Para nabi dan orang-orang saleh akan memberikan syafaat bagimu. Janganlah merasa sedih akan hilangnya pahala, dan gembirakanlah dengan surga sebagai tempat kembalimu."
2. Kepada orang-orang yang ikhlas dalam beramal dikatakan: "Janganlah merasa takut akan ditolaknya amal-amalmu, karena amal-amalmu itu diterima oleh Allah. Janganlah merasa takut akan hilangnya pahala, karena pahala itu telah dilipatgandakan bagimu. Janganlah merasa sedih atas perbuatan jelekmu sesudah tobat."

3. Kepada orang-orang yang bertobat dikatakan: "Janganlah merasa takut akan dosa-dosamu, karena dosa-dosa itu telah diampuni. Janganlah merasa sedih akan hilangnya pahala sesudah tobat."
4. Kepada orang-orang yang zuhud dikatakan: "Janganlah merasa takut akan hari *masyhar* dan perhitungan amal. Janganlah merasa sedih akan dikuranginya pahala yang berlipat ganda dan kamu digembirakan dengan surga tanpa hisab dan siksaan terlebih dahulu.
5. Kepada para ulama yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain dan mereka sendiri mengamalkan ilmunya dikatakan: "Janganlah merasa sedih dengan penderitaan hari kiamat. Janganlah merasa sedih karena kamu akan mendapat balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. Kamu digembirakan dengan surga dan orang yang mengikuti kamu."

Berbahagialah orang yang pada akhir hidupnya memperoleh berita gembira, karena berita gembira itu hanya disampaikan kepada orang yang baik amal perbuatannya. Orang-orang mukmin itu akan bertanya kepada para malaikat, "Siapakah kamu, aku belum pernah melihat ada orang yang lebih tampan dan lebih harum daripada kamu." Para malaikat menjawab, "Kami adalah pelindung-pelindungmu yang selalu mencatat amal-amalmu sewaktu di dunia, dan kami pun tetap menjadi pelindungmu dalam kehidupan akhirat."

Oleh karena itu, orang yang berakal sehat hendaknya segera sadar dari kelalaiannya. Tanda-tanda orang yang sadar itu ada empat, yaitu:

1. Mengatur urusan dunia dengan tenang, karena merasa masih banyak waktu.
2. Memikirkan masalah akhirat secara serius dan bersegera untuk mengerjakannya, karena merasa waktunya mendesak dan tak bisa ditunda.
3. Mengatur masalah agama dengan ilmu dan ijtihad.
4. Bergaul di tengah masyarakat dengan nasehat dan bekerjasama dalam kebaikan.

Orang yang utama itu memiliki lima sifat, yaitu:

1. Bersegera mengerjakan ibadah kepada Allah.
2. Mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.
3. Orang lain merasa aman dari gangguan/kejahatannya.
4. Tidak rakus terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain.
5. Selalu mempersiapkan diri menghadapi mati.

Perlu diingat bahwa kita memang diciptakan untuk mati dan tidak bisa lari menghindarinya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ .

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." **(QS. Az-zumar: 30)**

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ .

"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari mati atau perang.'" **(QS. Al-Ahzab: 16)**

Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempersiapkan diri untuk mati sebelum mati itu menghampirinya. Allah Ta'ala berfirman:

فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ .

"Maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri." **(QS. Al-Baqarah: 94-95)**

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman dan ikhlas tidak gentar menghadapi kematian, namun orang yang dusta takut menghadapi kematian, karena kejahatan yang ia lakukan.

Abu Darda' berkata, "Saya senang kefakiran karena (dengan kefakiran itu) bisa merendahkan diri kepada Allah. Saya senang sakit karena (sakit itu) bisa menghapus dosa, dan saya senang mati karena (mati itu) sebagai pelepas rindu kepada Tuhanku."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan bahwa bagi jiwa yang baik atau yang buruk mati lebih baik baginya. Apabila jiwa itu baik, maka disebutkan oleh firman Allah:

وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ

"Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." **(QS. Ali Imran: 198)**

Sedangkan jika jiwa itu jahat, maka Allah berfirman:

إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ .

"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka siksaan yang menghinakan." **(QS. Ali Imran: 178)**

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

اَلْمَوْتُ رَاحِلَةُ الْمُؤْمِنِ .

"Mati adalah pemindah tempat bagi orang mukmin."

Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi Saw. sebagai berikut:

اَنَّهُ سُئِلَ اَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ اَفْضَلُ قَالَ اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قِيْلَ وَاَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ اَكْيَسُ قَالَ اَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَاَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا .

"Sesungguhnya beliau ditanya, 'Orang mukmin mana yang paling utama?' Beliau bersabda, 'Yang paling baik akhlaknya di antara mereka.' Ditanyakan lagi, 'Orang mukmin mana yang paling cerdik?' Beliau bersabda, 'Yang paling banyak mengingat mati dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk mati.'"

Dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ تَعَالَى الْاَمَانِيَّ .

"Orang yang cerdik adalah orang yang menghitung-hitung (kekurangan) dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Dan orang yang lemah adalah orang yang memperturutkan nafsunya untuk memenuhi segala keinginannya dan mengharapkan ampunan Allah Ta'ala (tanpa dibarengi dengan amal perbuatan)."[]

3

SIKSA KUBUR DAN DAHSYATNYA

Al-Khalil bin Ahmad dari Ibnu Mu'adz, dari Husain Al-Marwazi, dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, dari Al-A'masy, dari Al-Minhal bin 'Amr dari Al-Barra' bin 'Azib, di mana ia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ
رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ بَعْدُ
فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ فَكَأَنَّ
عَلَى رُءُوْسِنَا الطَّيْرُ وَفِي يَدِهِ عُوْدٌ يَنْكُتُ بِهِ الْأَرْضَ
يَعْنِي يَحْفِرُ بِهِ الْأَرْضَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ اسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ
إِذَا كَانَ فِي إِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا نَزَلَتْ
إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ بِيْضُ وُجُوْهِهِمْ كَالشَّمْسِ وَمَعَهُمْ كَفَنٌ
مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوْطٌ مِنْ حَنُوْطِ الْجَنَّةِ فَيَجْلِسُوْنَ مَدَّ

الْبَصَرِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ
أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ اُخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةِ اللّٰهِ وَرِضْوَانِهِ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَخْرُجُ وَتَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ
الْقَطْرَةُ مِنَ السِّقَاءِ فَيَأْخُذُونَهَا فَلَا يَدَعُونَهَا فِي كَفِّهِ
طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا فِي ذٰلِكَ الْكَفَنِ وَالْحَنُوطِ فَيَخْرُجُ
مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ
فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا
مَا هٰذِهِ الرُّوحُ الطَّيِّبَةُ فَيَقُولُونَ رُوحُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ
بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ ثُمَّ يَنْتَهُونَ بِهَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَسْتَفْتِحُونَ
لَهَا فَيُفْتَحُ لَهُمْ فَيُسْتَقْبِلُهَا وَيُشَيِّعُهَا مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا
إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ
فَيَقُولُ اللّٰهُ تَعَالَى اُكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّينَ وَأَعِيدُوهُ إِلَى
الْأَرْضِ مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ
تَارَةً أُخْرَى فَتُعَادُ الرُّوحُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ
فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللّٰهُ فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا دِينُكَ
فَيَقُولُ دِينِيَ الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ
الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا عِلْمُكَ فَيَقُولُ قَرَأْتُ كِتَابَ اللّٰهِ

الْبَصَرِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ
أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ اُخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةِ اللّٰهِ وَرِضْوَانِهِ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَخْرُجُ وَتَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ
الْقَطْرَةُ مِنَ السِّقَاءِ فَيَأْخُذُونَهَا فَلَا يَدَعُونَهَا فِي كَفِّهِ
طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا فِي ذٰلِكَ الْكَفَنِ وَالْحَنُوطِ فَيَخْرُجُ
مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ
فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا
مَا هٰذِهِ الرُّوحُ الطَّيِّبَةُ فَيَقُولُونَ رُوحُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ
بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ ثُمَّ يَنْتَهُونَ بِهَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَسْتَفْتِحُونَ
لَهَا فَيُفْتَحُ لَهُمْ فَيُسْتَقْبِلُهَا وَيُشَيِّعُهَا مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا
إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ
فَيَقُولُ اللّٰهُ تَعَالَى اُكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّينَ وَأَعِيدُوهُ إِلَى
الْأَرْضِ مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ
تَارَةً أُخْرَى فَتُعَادُ الرُّوحُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ
فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللّٰهُ فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا دِينُكَ
فَيَقُولُ دِينِيَ الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ
الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا عِلْمُكَ فَيَقُولُ قَرَأْتُ كِتَابَ اللّٰهِ

تَعَالَى وَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُهُ فَيُنَادِي مُنَادٍ صَدَقَ عَبْدِي
فَأَفْرِشُوا لَهُ فِرَاشًا مِنَ الْجَنَّةِ وَالْبِسُوهُ لِبَاسًا مِنَ الْجَنَّةِ
وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ يَأْتِيهِ مِنْ رِيحِهَا وَطِيبِهَا وَيُفْسَحُ
لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ طَيِّبُ الرِّيحِ
فَيَقُولُ لَهُ أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ
بِهِ فَيَقُولُ لَهُ مَنْ أَنْتَ فَيَقُولُ أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ فَيَقُولُ رَبِّ
أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَخَدَمِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي إِقْبَالٍ
مِنَ الْآخِرَةِ وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ
السَّمَاءِ سُودُ الْوُجُوهِ وَمَعَهُمُ الْمُسُوحُ فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ
الْبَصَرِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ
أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ اخْرُجِي إِلَى سَخَطِ اللهِ وَغَضَبِهِ فَتَفَرَّقُ
فِي أَعْضَائِهِ كُلِّهَا فَيَنْزَعُهَا كَمَا يُنْزَعُ السَّفُّودُ مِنَ
الصُّوفِ الْمَبْلُولِ فَيَنْقَطِعُ مَعَهَا الْعُرُوقُ وَالْعَصَبُ فَيَأْخُذُهَا
وَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا
فَيَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنْتَنِ رِيحِ جِيفَةٍ
فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا
قَالُوا مَا هَذِهِ الرُّوحُ الْخَبِيثَةُ فَيَقُولُونَ رُوحُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ حَتَّى يَنْتَهُوْا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَسْتَفْتِحُوْنَ فَلَا يُفْتَحُ لَهَا ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰذِهِ الْآيَةَ لَا يُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ثُمَّ يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى اُكْتُبُوْا كِتَابَهُ فِي سِجِّيْنٍ ثُمَّ تُطْرَحُ رُوْحُهُ طَرْحًا ثُمَّ قَرَأَ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِيْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ مَكَانٍ سَحِيْقٍ يَعْنِيْ تُرَدُّ فَتُعَادُ رُوْحُهُ فِيْ جَسَدِهِ فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُوْلُ هَاهْ لَا أَدْرِيْ فَيَقُوْلَانِ لَهُ وَمَا دِيْنُكَ فَيَقُوْلُ هَاهْ لَا أَدْرِيْ فَيَقُوْلَانِ لَهُ مَا تَقُوْلُ فِيْ هٰذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ فَيَقُوْلُ هَاهْ لَا أَدْرِيْ فَيُنَادِيْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ كَذَبَ عَبْدِيْ فَأَفْرِشُوْا لَهُ مِنْ فَرْشِ النَّارِ وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ فَيَدْخُلُ عَلَيْهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُوْمِهَا وَيَضِيْقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ فَتَخْتَلِفُ فِيْهِ أَضْلَاعُهُ وَيَأْتِيْهِ رَجُلٌ قَبِيْحُ الْوَجْهِ قَبِيْحُ الثِّيَابِ مُنْتِنُ الرِّيْحِ فَيَقُوْلُ لَهُ أَبْشِرْ بِالَّذِيْ يَسُوْءُكَ فَهٰذَا يَوْمُكَ الَّذِيْ كُنْتَ تُوْعَدُ بِهِ فَيَقُوْلُ مَنْ أَنْتَ فَيَقُوْلُ أَنَا عَمَلُكَ السَّيِّئُ فَيَقُوْلُ رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ .

"Kami bersama-sama Rasulullah Saw. mengantarkan jenazah

seorang Anshar. Setelah kami sampai di kubur jenazah itu tidak langsung dimasukkan ke liang lahat. Nabi Saw. duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau, (kami semua diam) seakan-akan ada burung di atas kepala kami, dan beliau memegang kayu dengan mencocok-cocokkannya ke tanah sambil berpikir, kemudian beliau mengangkat kepala seraya bersabda, 'Berlindunglah kamu sekalian kepada Allah dari siksa kubur' (beliau mengucapkannya) dua atau tiga kali. Kemudian bersabda lagi, 'Sesungguhnya ketika seorang hamba yang beriman menghadapi akhirat dan putus dari (kehidupan) dunia, para malaikat turun kepadanya dengan wajah yang putih berseri seperti matahari dengan membawa kain kafan dan minyak dari surga, lantas mereka duduk sejauh mata memandang. Kemudian malakul maut *datang, hingga Ia duduk di dekat kepalanya seraya berkata, 'Wahai jiwa yang tenang, keluarlah menuju ampunan dan keridaan Allah.' Nabi Saw. melanjutkan sabdanya, 'Maka roh itu keluar dan mengalir seperti tetesan air, kemudian para malaikat tadi mengambilnya dan tidak melepaskannya sekejap pun dari telapak tangannya serta langsung ditempatkan pada kain kafan dan minyak itu. Kemudian dari roh itu tercium aroma seperti harumnya minyak kasturi yang paling harum di muka bumi ini. Mereka membawa roh itu naik dan setiap kali melewati kelompok malaikat, para malaikat itu selalu bertanya, 'Roh siapa yang berbau harum ini?' Mereka menjawab, 'Roh Fulan bin Fulan', dengan menyebutkan nama yang sangat baik. Kemudian mereka membawa roh itu sampai ke langit dunia, lantas mereka minta dibukakan (pintu), maka dibukakanlah pintu untuk mereka. Kemudian malaikat penjaga setiap langit itu menyambut dan mengantarkan roh itu sampai ke langit berikutnya, hingga mereka membawa roh itu sampai ke langit yang ketujuh, lantas Allah Ta'ala berfirman, 'Tulislah ketentuan tempatnya di (surga) 'Illiyyin dan kembalikanlah ke bumi, karena dari bumi Aku menciptakan manusia, pada bumi Aku kembalikan mereka, dan dari bumi pula mereka akan dikeluarkan pada saat yang lain.' Kemuidan roh itu kembali ke jasadnya dan dua malaikat datang kepadanya lantas bertanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Ia akan menjawab, 'Tuhanku adalah Allah.' Dua malaikat itu bertanya*

kepadanya, 'Apa agamamu?' Ia akan menjawab, 'Agamaku Islam.' Dua malaikat itu bertanya kepadanya, 'Apa yang akan kamu katakan tentang seseorang yang diutus di tengah-tengah kamu?' Ia akan menjawab, 'Dia adalah utusan Allah Swt.' Dua malaikat itu bertanya, 'Bagaimana kamu tahu?' Ia akan menjawab, 'Aku membaca kitab Allah Ta'ala serta aku beriman dan membenarkannya.' Kemudian terdengar suara, 'Hamba-Ku benar, maka hamparkanlah baginya hamparan dari surga dan lapangkanlah baginya kuburnya sejauh mata memandang.' Kemudian ada seseorang yang tampan rupanya dan harum baunya datang kepadanya dan berkata, 'Aku ingin menyampaikan berita yang menyenangkan. Hari ini adalah hari yang telah dijanjikan bagimu.' Ia lantas bertanya kepada orang yang datang itu, 'Siapakah kamu?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah amal salehmu.' Maka Ia berkata, 'Wahai Tuhan, segerakanlah hari kiamat, sehingga aku dapat kembali berkumpul dengan keluarga dan pelayanku.' Nabi Saw. bersabda lagi, 'Sesungguhnya ketika orang kafir menghadapiakhirat dan putus dari (kehidupan) dunia, para malaikat turun kepadanya dengan wajah yang hitam dengan membawa cairan, lantas mereka duduk sejauh mata memandang. Kemudian malakul maut *datang, hingga ia duduk di dekat kepalanya seraya berkata, 'Wahai roh yang jahat, keluarlah menuju murka dan amarah Allah.' Roh itu terpencar ke seluruh anggota tubuhnya kemudian dicabut seperti dicabutnya alat pemanggang dari bulu yang basah, maka urat-urat dan otot-ototnya terputus bersamaan dengan keluarnya roh. Kemudian para malaikat mengambilnya dan tidak melepaskannya sekejap pun dari tangannya serta langsung dimasukkan ke dalam cairan itu. Kemudian dari roh itu tersebar bau seperti bau bangkai yang paling busuk. Mereka membawa roh itu naik, dan mereka melewati kelompok malaikat kecuali para malaikat itu bertanya, 'Roh siapa yang berbau busuk ini?' Mereka menjawab, 'Roh Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan nama yang paling jelek. Kemudian mereka membawa roh itu sampai ke langit dunia, lantas mereka minta dibukakan (pintu) tapi tidak dibukakan. Kemudian Rasulullah Saw. membaca ayat (yang artinya), 'Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka*

pintu-pintu langit dan tidak (pula) pintu-pintu surga hingga unta bisa masuk ke lubang jarum.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Tulislah tempatnya di (neraka) Sijjin,' lantas roh itu dilempar. Kemudian Rasulullah Saw. membaca ayat (yang artinya), 'Barangsiapa menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh.' Maksudnya, roh itu ditolak oleh Allah dan dikembalikan ke jasadnya, lantas dua malaikat datang kepadanya, minta agar ia duduk dan bertanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Ia akan menjawab, 'Hah, aku tidak tahu.' Dua malaikat itu bertanya lagi, 'Apa agamamu?' Ia akan menjawab, 'Hah aku tidak tahu.' Dua malaikat itu bertanya kepadanya, 'Apa yang akan kamu katakan tentang seseorang yang diutus di tengah-tengah kamu?' Ia menjawab, 'Hah, aku tidak tahu.' Kemudian ada panggilan dari langit yang menyeru, 'Hambaku dusta, maka hamparkanlah untuknya hamparan dari neraka dan bukakanlah untuknya pintu neraka sehingga panasnya terasa olehnya dan sempitkan kubur baginya.' Kemudian tulang-tulangnya berhamburan di dalam kubur, lantas datang seseorang yang jelek mukanya, jelek pakaiannya dan berbau busuk kepadanya, seraya berkata, 'Aku menyampaikan berita buruk kepadamu. Hari ini adalah hari yang diancamkan kepadamu.' Ia bertanya kepada orang itu, 'Siapakah kamu?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah amalmu yang jelek.' Ia berkata, 'Wahai Tuhan, janganlah terjadi hari kiamat. Wahai Tuhan, janganlah terjadi hari kiamat.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abul Qasim Ahmad bin Hamzah, dari Muhammad bin Salamah, dari Abu Ayyub, dari Al- Qasim bin Al-Fadhl, dari Al-Hurrani, dari Qatadah bin Zuhair, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا احْتَضَرَ أَتَتْهُ الْمَلَائِكَةُ بِحَرِيرَةٍ فِيهَا
مِسْكٌ وَضَبَائِرُ الرَّيْحَانِ وَتَسِلُّ رُوحَهُ كَمَا تَسِلُّ الشَّعْرَةُ
مِنَ الْعَجِينِ وَيُقَالُ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى

رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً عَنْكَ إِلَى رَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى وَرِضْوَانِهِ
وَإِذَا أُخْرِجَتْ رُوحُهُ وَضَعَتْ عَلَى ذٰلِكَ الْمِسْكِ وَالرَّيْحَانِ
وَطُوِيَتْ عَلَيْهَا الْحَرِيرَةُ وَبُعِثَ بِهَا إِلَى عِلِّيِّينَ وَإِنَّ الْكَافِرَ
إِذَا احْتُضِرَ أَتَتْهُ الْمَلَائِكَةُ بِمِسْحٍ مِنْ شَعْرٍ فِيهِ جَمْرٌ
فَتُنْزَعُ رُوحُهُ إِنْتِزَاعًا شَدِيدًا وَيُقَالُ لَهَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ
الْخَبِيثَةُ أُخْرُجِي إِلَى رَبِّكِ سَاخِطَةً مَسْخُوطًا عَلَيْكِ إِلَى هَوَانِ
اللهِ وَعَذَابِهِ فَإِذَا أُخْرِجَتْ رُوحُهُ وَضَعَتْ عَلَى ذٰلِكَ الْجَمْرِ
وَإِنَّ لَهَا نَشِيجًا كَنَشِيجِ الْغِلْيَانِ وَيُطْوَى عَلَيْهَا الْمِسْحُ
فَيُذْهَبُ بِهَا إِلَى سِجِّينٍ .

"Sesunggubnya ketika orang yang beriman menghadapi sakaratul maut *ia didatangi oleh malaikat yang membawa kain sutera yang di dalamnya terdapat minyak kasturi dan berbagai macam harum-haruman. Malaikat itu mengambil rohnya bagaikan mengambil rambut dari adonan dan dikatakan, 'Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai menuju rahmat dan keridaan Allah Ta'ala.' Setelah roh itu dikeluarkan (dari jasadnya) lantas diletakkan pada minyak kasturi dan harum-haruman tadi. Kemudian kain sutera itu dilipat dan dibawa ke (surga) 'Illiyyin. Sedangkan orang kafir, ketika* sakaratul maut *didatangi malaikat yang membawa lembaran kain dari bulu yang di dalamnya terdapat bara. Malaikat mencabut rohnya dengan tarikan yang keras dan dikatakan kepadanya, 'Wahai jiwa yang jahat, keluarlah kamu kepada Tuhanmu dengan penuh amarah dan dimarahi menuju kehinaan dan siksaan Allah.' Setelah roh itu dikeluarkan (dari jasadnya) lantas diletakkan pada*

bara itu yang mengeluarkan suara mendidih, lantas kain itu dilipat dan dibawa ke (neraka) Sijjin."

Al-Faqih mengatakan dari Abu Ja'far dengan sanadnya dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa apabila orang mukmin diletakkan di dalam kuburnya maka kuburnya dilapangkan 70 hasta, ditaburi harum-haruman dan ditutup dengan kain sutera. Apabila ia hapal sebagian dari Al-Quran, maka apa yang dihapalnya itu menerangi seluruh kuburnya, dan apabila ia tidak hapal, maka ia dibuatkan cahaya seperti matahari di dalam kuburnya. Ia bagaikan pengantin baru yang tidur dan tidak dibangunkan kecuali oleh isteri yang sangat dicintainya. Kemudian ia bangun dari tidurnya seakan-akan ia belum puas dari tidurnya itu. Sedangkan kubur orang kafir disempitkan sehingga tulang-tulangnya masuk ke dalam perutnya lantas didatangi berbagai macam ular yang besarnya sebesar leher unta. Ular-ular itu memakan dagingnya sampai habis. Kemudian datang kepadanya malaikat yang tuli, bisu, dan buta dengan membawa cambuk dan besi. Mereka memukulinya dengan cambuk-cambuk itu tanpa mendengar jeritan dan tidak melihat orang itu, sehingga tidak akan timbul rasa belas kasihan kepadanya. Di samping itu, neraka selalu diperlihatkan kepadanya, baik di waktu pagi maupun sore.

Al-Faqih memberikan nasehat, bahwa barangsiapa ingin selamat dari siksa kubur, maka ia harus senantiasa mengerjakan empat hal dan menjauhkan diri dari empat hal. Empat hal yang harus selalu dikerjakan itu adalah: Salat, sedekah, membaca Al-Quran, dan banyak membaca tasbih. Keempat hal itu akan membuat kuburnya terang dan lapang. Sedangkan empat hal yang harus ditinggalkan adalah: Dusta, khianat, adu domba, dan berhati-hati dalam masalah kencing. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

تَنَزَّهُوْا عَنِ الْبَوْلِ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ.

"Bersihkanlah sewaktu kencing, karena kebanyakan siksa kubur

itu disebabkan oleh kencing."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَرِهَ لَكُمْ أَرْبَعًا اَلْعَبَثَ فِي الصَّلَاةِ وَاللَّغْوَ فِي الْقِرَاءَةِ وَالرَّفَثَ فِي الصِّيَامِ وَالضَّحِكَ عِنْدَ الْمَقَابِرِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menyukai empat hal, yaitu: Bermain-main dalam salat, bergurau (tidak serius) sewaktu membaca Al-Quran, berbicara kotor sewaktu puasa, dan tertawa di kuburan."

Diriwayatkan dari Muhammad bin As-Samak, bahwa ia melihat ke kubur lantas berkata, "Janganlah kalian tertipu dengan diamnya kubur-kubur ini, karena begitu banyak orang yang menderita di dalamnya. Dan janganlah kamu sekalian tertipu dengan ratanya kubur-kubur itu, karena betapa jauh perbedaan antara penghuni kubur yang satu dengan yang lainnya. Maka bagi orang yang berakal sehat sudah seharusnya banyak mengingat kubur sebelum ia memasukinya."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Barangsiapa banyak mengingat kubur, maka ia akan mendapatkan kubur itu sebagai salah satu taman dari taman-taman surga. Dan barangsiapa lalai kepada kubur, maka ia akan mendapatkan kubur itu sebagai salah satu jurang dari jurang jurang neraka.

Diriwayatkan dari Ali r.a. bahwa di dalam khotbahnya ia mengatakan, "Wahai hamba Allah, ingatlah mati, ingatlah mati, karena kamu tidak bisa menghindar darinya. Bila kamu diam, ia akan datang pada ubun-ubunmu. Carilah keselamatan, carilah keselamatan. Di belakangmu ada kubur yang selalu mengejarmu. Ingatlah, bahwa kubur itu bisa menjadi salah satu taman dari tamna-taman surga dan bisa pula menjadi salah satu jurang dari jurang-jurang neraka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya kubur itu setiap hari berbicara tiga kali dengan perkataan: 'Aku adalah rumah gelap, aku adalah rumah duka cita, dan aku adalah rumah ulat.' Ingatlah, bahwa setelah itu

ada suatu hari yang sangat mengerikan, di mana pada hari itu anak muda langsung beruban, orang tua pingsan, ibu-ibu yang menyusui anaknya mengabaikan anak yang disusuinya, semua wanita yang hamil mengalami keguguran kandungannya, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya tidak mabuk tetapi karena siksaan Allah itu sangat keras. Ingatlah, bahwa setelah itu ada neraka yang panas sekali, sangat curam, perhiasannya besi, airnya nanah, dan di dalamnya sama sekali tidak ada rahmat Allah."

Dikatakan bahwa demi mendengar ucapan Ali tersebut kaum muslimin menangis tersedu-sedu. Kemudian Ali melanjutkan khotbahnya, "Tetapi di samping Itu, ada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga Allah menyelamatkan kita dari siksaan yang pedih dan memasukkan kita ke dalam surga."

Diriwayatkan dari Usaid bin Abdurrahman, ia berkata, "Saya pernah mendengar, bahwa apabila orang mukmin mati, kemudian diangkat ke kuburan, maka Ia berkata, 'Cepatlah aku bawa ke kubur.' Ketika diletakkan di dalam liang lahatnya, bumi berkata, 'Aku senang ketika kamu berada di atasku, dan kini aku lebih senang lagi.' Akan tetapi, apabila orang kafir mati, kemudian ia diangkat ke kuburan, maka ia berkata, 'Pulangkanlah aku.' Ketika diletakkan di dalam liang lahatnya, bumi berkata, 'Aku benci ketika kamu berada di atasku, dan kini aku lebih benci lagi.'"

Diriwayatkan dari Usman bin Affan r.a., bahwa Ia berdiri di atas kubur lantas menangis, kemudian ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Kamu tidak menangis ketika menceritakan tentang surga dan neraka, tetapi kenapa kamu menangis di atas kubur ini?" Usman menjawab, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْقَبْرُ اَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَى مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ
اَيْسَرُ مِنْهُ وَاِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ اَشَدُّ مِنْهُ .

"Kubur itu adalah pos (tempat pemberhentian) pertama dan pos-pos akhirat. Apabila seseorang selamat dari pos pertama, maka pos berikutnya lebih mudah dilalui, dan apabila seseorang tidak selamat dari pos pertama itu, maka pos berikutnya akan lebih berat."

Diriwayatkan dari Abdul Hamid bin Mahmud Al-Maghuli, ia berkata, "Sewaktu kami sedang duduk bersama Ibnu Abbas r.a., tiba-tiba datang sekelompok kaum lalu berkata, 'Kami berangkat dari rumah untuk menunaikan ibadah haji, dan ada seorang teman kami yang meninggal dunia ketika kami sampai di daerah Dzatush Shafah. Saat kami menggali kubur dan membuat liang lahat untuknya ternyata liang lahat itu penuh dengan ular. Kemudian kami tinggalkan tempat itu dan menggali kubur di tempat yang lain. Di tempat itu pun sama saja, liang lahatnya penuh dengan ular. Kemudian kami tinggalkan tempat itu dan menggali lagi kubur untuk yang ketiga kalinya di tempat yang lain, dan ternyata di tempat itu pun liang lahatnya penuh dengan ular. Kemudian kami tinggalkan mayat itu dan kami datang meminta pendapatmu.' Ibnu Abbas r.a. berkata, 'Itu adalah amal perbuatan yang ia lakukan sendiri. Pergilah dan kuburlah mayat itu di kubur yang mana saja. Demi Allah, seandainya kamu menggali seluruh bumi, niscaya kamu akan selalu menjumpai ular di dalamnya. Beritakanlah hal ini kepada kaummu.'

Kemudian mereka kembali untuk mengubur mayat itu pada salah satu di antara ketiga kubur yang telah mereka gali itu. Sekembalinya mereka dari menunaikan ibadah haji, mereka mendatangi keluarganya untuk mengembalikan barang miliknya dan bertanya kepada istrinya, 'Apa yang biasa ia lakukan?' Istrinya menjawab, 'Ia dulu berjualan gandum. Setiap hari ia mengambil sebagian dari gandum dagangan itu untuk dimakan. Kemudian sebagai ganti gandum yang diambil ia memasukkan tangkai gandum yang ia tumbuk dan warnanya serupa ke dalam karung.'"

Al-faqih berkata, "Barita ini menunjukkan bahwa khiyanat itu salah satu sebab siksa kubur, dan apa yang mereka lihat itu

sebagai peringatan jangan sampai khiyanat.

Dikatakan bahwa setiap hari bumi memanggil lima kali dengan panggilan:

1. Wahai manusia, kamu berjalan di atas punggungku dan tempat kembalimu adalah perutku.
2. Wahai manusia, kamu memakan berbagai macam makanan di atas punggungku, tetapi kamu akan dimakan ulat di dalam perutku.
3. Wahai manusia, kamu tertawa di atas punggungku, tetapi kamu akan menangis di dalam perutku.
4. Wahai manusia, kamu bersuka ria di atas punggungku tetapi kamu akan bersedih di dalam perutku.
5. Wahai manusia, kamu berbuat dosa di atas punggungku dan kamu akan disiksa di dalam perutku.

Diriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Ada seorang penduduk Madinah yang mempunyai saudara perempuan di ujung kota. Pada saat itu saudara perempuannya sakit dan ia datang menjenguknya. Setelah sampai di sana, saudara perempuan itu mati, lalu ia mengurus jenazahnya. Sepulang dari menguburkan jenazahnya, ia ingat bahwa kantongnya jatuh sewaktu mengubur jenazah itu. Ia lalu minta tolong seorang temannya untuk menggali kubur dan ia pun menemukan kantong yang tertinggal itu. Ia berkata pada temannya, 'Pergilah kamu, karena aku ingin melihat apa yang sedang terjadi pada diri saudariku.' Kemudian ia mengangkat tutup liang lahat itu dan tiba-tiba kubur itu mengeluarkan api. Ia lalu meratakan kubur itu dan cepat-cepat pulang menemui ibunya seraya berkata, 'Beritahukanlah kepadaku apa yang biasa dilakukan oleh saudariku.' Ibunya menjawab, 'Untuk apa kamu bertanya tentang kelakuan saudarimu itu, ia kan sudah meninggal dunia?' Ia berkata lagi, 'Tolong bu, beritahukanlah kepadaku.' Ibunya berkata, 'Saudarimu itu suka mengakhirkan salat dan sembrono dalam bersuci. Ia suka mendatangi rumah-rumah tetangga untuk menceritakan kepada mereka apa yang ia dengar dengan maksud mengadu domba.'"

Itulah hal-hal yang menyebabkan seseorang mendapatkan siksa kubur. Oleh karena Itu, barangsiapa yang ingin selamat dari siksa kubur dan bisa menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir dengan lancar, maka ia harus menjauhkan diri dari mengadu domba dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya.

Allah Ta'ala berfirman:

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْآخِرَةِ .

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu (kalimat thayyibah*) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* **(QS. Ibrahim: 27)**

Al-Barra' bin Azib r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِذَا سُئِلَ الْمُسْلِمُ فِى الْقَبْرِ فَيَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْآخِرَةِ .

"Apabila seorang muslim di dalam kubur di tanya (oleh Munkar dan Nakir) kemudian ia mempersaksikan bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala (QS. Ibrahim 27) yang artinya, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu (kalimat thayyibah*) dalam kebidupan di dunia dan di akhirat.'"*

Allah meneguhkan iman orang mukmin yang ikhlas dan taat itu terjadi dalam tiga keadaan, yaitu: Sewaktu menghadapi malaikat maut, sewaktu menghadapi pertanyaan Munkar dan Nakir, serta hisab di hari kiamat.

Peneguhan sewaktu menghadapi malaikat maut itu berupa

tiga hal, yaitu:

1. Terjaga dari kekufuran dan mendapatkan pertolongan untuk berpegang teguh pada kalimat tauhid atau tetap memeluk Islam sampai rohnya keluar dari jasadnya.
2. Malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya.
3. Diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga.

Peneguhan sewaktu menghadapi pertanyaan Munkar dan Nakir itu berupa tiga hal juga, yaitu:

1. Allah mengajarinya jawaban yang benar, sehingga ia bisa menjawab pertanyaan kedua malaikat itu sesuai dengan yang diinginkan oleh Tuhannya.
2. Allah menghilangkan takut, gentar, dan cemas dari dirinya.
3. Ia melihat tempatnya di surga sehingga kubur itu merupakan salah satu taman dari taman-taman surga.

Sedangkan peneguhan sewaktu menghadapi hisab di hari kiamat juga berupa tiga hal, yaitu:

1. Dia diajari alasan yang benar untuk menjawab apa yang ditanyakan kepadanya.
2. Penghitungan amalnya berjalan dengan lancar.
3. Dosa-dosanya dilewati begitu saja (tidak ditanyakan secara mendetail).

Ada pula yang mengatakan bahwa peneguhan itu terjadi dalam empat keadaan, yaitu sewaktu mati, sewaktu berada di dalam kubur sehingga ia bisa menjawab pertanyaan tanpa ada rasa takut, sewaktu dihisab, dan sewaktu berada di titian sehingga ia bisa melewatinya laksana kilat yang menyambar.

Tentang pertanyaan Munkar dan Nakir di dalam kubur ada beberapa pendapat dengan alasan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada roh bukan jasad. Dalam situasi ini, roh itu masuk ke dalam jasadnya hanya sampai di dadanya. Ada yang berpendapat roh itu berada di antara jasad dan kain kafannya. Masing-masing pendapat tersebut berdasarkan pada dalil yang ada. Yang benar, sebaiknya mempercayai saja adanya pertanyaan kubur tanpa harus menghabiskan waktu untuk

membicarakan bagaimana pertanyaan itu disampaikan, dan cukup mengatakan, "Allah lebih mengetahui tentang bagaimana proses pertanyaan itu."

Kita wajib percaya bahwa pertanyaan malaikat itu pasti akan terjadi. Apabila seseorang tidak mempercayai adanya pertanyaan Munkar dan Nakir, maka keingkarannya itu disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Orang yang tidak percaya itu akan berkata, "Pertanyaan malaikat itu tidak masuk akal."
2. Atau ia akan mengatakan, "Pertanyaan malaikat itu bisa saja terjadi, namun tidak ada dalil yang kuat yang menerangkan tentang hal itu."

Apabila seseorang mengatakan, bahwa hal itu tidak masuk akal, maka ucapannya itu akan membawa kepada pengingkaran terhadap nabi dan pembatalan atas mukjizat, karena para rasul itu adalah manusia biasa. Sifat mereka seperti sifat manusia pada umumnya, namun mereka bertemu dengan malaikat dan diberi mukjizat. Lautan dibelah bagi Nabi Musa a.s. dan tongkatnya berubah menjadi ular, kalau hanya menurut akal, maka hal itu tidak masuk akal. Memungkiri hal itu menjadikan seseorang keluar dari Islam. Sedangkan apabila seseorang mengatakan, "Hal itu bisa saja terjadi, namun tidak ada dalil yang kuat," maka ada beberapa hadis sebagaimana telah disebutkan, menerangkan hal itu dan di dalam Al-Quran Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى .

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta." **(QS. Thaha: 124)**

Sekelompok ahli tafsir menginterpretasikan bahwa yang dimaksud dengan penghidupan yang sempit itu adalah

pertanyaan kubur. Allah Ta'ala berfirman:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْآخِرَةِ.

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu (kalimat thayyibah*) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* **(QS. Ibrahim: 27)**

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far dengan sanad dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Umar r.a., Rasulullah Saw. bersabda:

اِذَا دَخَلَ الْمُؤْمِنُ قَبْرَهُ اَتَاهُ فَتَانَا الْقَبْرِ فَاَجْلَسَاهُ فِىْ قَبْرِهِ وَسَاَلَاهُ وَاِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ اِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ فَيَقُوْلَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ وَمَا دِيْنُكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ رَبِّىْ وَالْاِسْلَامُ دِيْنِىْ وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّىْ فَيَقُوْلَانِ لَهُ يُثَبِّتُكَ اللّٰهُ نَمْ قَرِيْرَ الْعَيْنِ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْآخِرَةِ يَعْنِىْ يُثَبِّتُهُمُ اللّٰهُ عَلَى قَوْلِ الْحَقِّ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظَّالِمِيْنَ يَعْنِى الْكَافِرِيْنَ لَا يُوَفِّقُهُمْ لِلْقَوْلِ الْحَقِّ وَاِذَا دُخِلَ الْكَافِرُ اَوِ الْمُنَافِقُ قَبْرَهُ قَالَا لَهُ مَنْ رَبُّكَ وَمَا دِيْنُكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ فَيَقُوْلُ لَا اَدْرِىْ فَيَقُوْلَانِ لَا دَرَيْتَ فَيُضْرَبُ بِمِرْزَبَةٍ يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ اِلَّا الْجِنَّ وَالْاِنْسَ.

"Apabila seorang mukmin dimasukkan ke dalam kuburnya, maka datanglah dua malaikat yang menguji di dalam kubur, lalu kedua malaikat itu mendudukkannya dan menanyainya sementara ia masih mendengar suara sandal orang yang mengantarkannya sedang berjalan meninggalkan (kubur itu). Kedua malaikat itu bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu, apa agamamu dan siapa Nabimu?' Ia akan menjawab, 'Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad Nabiku.' Kedua malaikat itu berkata kepadanya, 'Allah meneguhkan (iman)-mu. Tidurlah dengan penuh suka cita.' Itulah maksud firman Allah Ta'ala (QS. Ibrahim: 27) yang artinya, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh Itu (kalimat thayyibah*) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.' Dan Allah menyesatkan orang-orang yang menganiaya diri sendiri,' yakni orang-orang kafir, di mana Allah tidak akan memberi pertolongan kepada mereka untuk mengatakan ucapan yang benar. Dan ketika orang kafir dimasukkan ke dalam kuburnya, dua malaikat itu bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa Nabimu?' Maka Ia akan menjawab, 'Aku tidak tahu.' Dua malaikat itu berkata, 'Kamu tidak tahu?' Kemudian ia dipukul dengan batangan besi yang bisa didengar oleh semua makhluk di dunia ini kecuali jin dan manusia."*

Abu Hazim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. Rasulullah Saw. bersabda:

كَيْفَ بِكَ يَا عُمَرُ إِذَا جَاءَكَ فَتَانَا الْقَبْرِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ مَلَكَانِ
أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يَنْخِتَانِ الْأَرْضَ بِأَنْيَابِهِمَا وَيَطَآنِ
فِي شُعُوْرِهِمَا أَصْوَاتُهُمَا كَالرَّعْدِ الْقَاصِفِ وَأَبْصَارُهُمَا
كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَعِيْ
عَقْلِيْ وَأَنَا عَلَى مَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ قَالَ نَعَمْ قَالَ إِذًا أَكْفِيْكَهُمَا
بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ

عُمَرَ لَمُوَفَّقٌ .

"Bagaimana dengan kamu wahai Umar, apabila dua (makhluk) penguji kubur Munkar dan Nakir, yang datang kepadamu hitam lagi biru, memahat bumi dengan taring-taringnya, suaranya menggelegar bagaikan petir yang sangat kuat bunyinya, dan matanya seperti kilat yang menyambar. Umar r.a. bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah saya mempunyai akal seperti saat ini?' Beliau menjawab, 'Ya.' Umar berkata, 'Kalau begitu saya akan bisa mengatasi keduanya dengan izin Allah Ta'ala.' Nabi Saw. lantas bersabda, 'Sesungguhnya Umar benar-benar orang yang mendapat petunjuk.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim bin Abdurrahman bin Muhammad Asy-Syabadzi dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوْتُ اِلَّا وَلَهُ خُوَّارٌ يَسْمَعُهُ كُلُّ دَابَّةٍ عِنْدَهُ
اِلَّا الْاِنْسَانُ فَلَوْ سَمِعَهُ لَصَعِقَ فَاِذَا انْطَلَقَ بِهِ اِلَى قَبْرِهِ فَاِنْ
كَانَ صَالِحًا قَالَ عَجِّلُوْا بِيْ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا اَمَامِيْ مِنَ الْخَيْرِ
لَقَدَّمْتُمُوْنِيْ وَاِنْ كَانَ غَيْرَ ذٰلِكَ قَالَ لَا تُعَجِّلُوْا بِيْ لَوْ تَعْلَمُوْنَ
مَا تُقَدِّمُوْنِيْ لَهُ مِنَ الشَّرِّ لَمَا عَجَّلْتُمُوْنِيْ فَاِذَا وُوْرِيَ فِيْ
قَبْرِهِ اَتَاهُ مَلَكَانِ اَسْوَدَانِ اَزْرَقَانِ فَيَأْتِيَانِهِ مِنْ قِبَلِ
رَأْسِهِ فَتَقُوْلُ صَلَاتُهُ لَا يُؤْتَى مِنْ قِبَلِيْ فَرُبَّ لَيْلَةٍ قَدْ
بَاتَ فِيْهَا سَاهِرًا حَذَرًا مِنْ هٰذَا الْمَضْجَعِ فَيُؤْتَى مِنْ قِبَلِ
رِجْلَيْهِ فَيَجِيْءُ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ فَيَقُوْلُ لَا يُؤْتَى مِنْ قِبَلِنَا فَقَدْ

كَانَ يَمْشِىْ وَيَنْتَصِبُ عَلَيْنَا حَذْرًا لِهٰذَا الْمَضْجَعِ فَيُؤْتَى
مِنْ قِبَلِ يَمِيْنِهِ فَتَقُوْلُ صَدَقَتُهُ لَا يُؤْتَى مِنْ قِبَلِىْ
فَقَدْ كَانَ يَتَصَدَّقُ بِىْ حَذْرًا لِهٰذَا الْمَضْجَعِ فَيُؤْتَى مِنْ قِبَلِ
شِمَالِهِ فَيَقُوْلُ صَوْمُهُ لَا يُؤْتَى مِنْ قِبَلِىْ فَقَدْ كَانَ يَظْمَأُ
وَبَجُوْعُ حَذْرًا لِهٰذَا الْمَضْجَعِ فَيُوْقَظُ كَمَا يُوْقَظُ النَّائِمُ
فَيُقَالُ لَهُ اَرَأَيْتَ هٰذَا الرَّجُلَ الَّذِىْ كَانَ يَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ
عَلَامَ كُنْتَ مِنْهُ فَيَقُوْلُ مَنْ هُوَ فَيُقَالُ مُحَمَّدٌ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُوْلُ اَشْهَدُ اَنَّهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُقَالُ لَهُ عِشْتَ مُؤْمِنًا وَمِتَّ
مُؤْمِنًا فَيُفْسَحُ لَهُ فِىْ قَبْرِهِ وَيُنَشَّرُ لَهُ مِنْ كُلِّ كَرَامَةِ اللّٰهِ
تَعَالَى مَا شَاءَ اللّٰهُ .

"Tidak ada dari mayit yang meninggal dunia melainkan mendengkur dan bisa didengar oleh semua binatang yang ada di situ kecuali manusia, karena seandainya manusia mendengarnya niscaya ia akan pingsan. Apabila mayit itu baik, maka ia berkata, 'Cepat antarkan, seandainya kamu mengetahui kebaikan yang ada di depanku, niscaya kamu akan cepat-cepat mengantarkan aku. Sedangkan apabila mayit itu tidak baik, maka ia berkata, 'Jangan cepat-cepat mengantarkan aku, seandainya kamu mengetahui kejelekan yang ada di depanku, niscaya kamu tidak cepat-cepat mengantarkan aku.' Ketika ia telah ditimbun di dalam kuburnya, maka ada dua malaikat yang hitam kebiru-biruan datang kepadanya. Ketika dua malaikat itu datang kepadanya dari arah kepalanya, salatnya (salat yang ia lakukan sewaktu hidup di

dunia) berkata, 'Jangan didatangi lewat arahku ini, karena banyak malam yang ia lalui dengan jaga (mengerjakan salat malam) karena takut pada tempat pembaringan ini.' Kemudian ketika didatangi dari arah kedua kakinya, baktinya kepada kedua orang tuanya datang dan berkata, 'Jangan didatangi dari arahku ini, karena ia suka berusaha dari bersusah payah karena takut kepada tempat pembaringan ini.' Kemudian ketika didatangi dari arah kanannya, sedekahnya berkata, 'Janganlah didatangi dari arahku ini, karena ia suka bersedekah karena takut kepada tempat pembaringan ini. Kemudian ketika didatangi dari arah kirinya, puasanya berkata, 'Janganlah didatangi dari arahku, karena ia biasa lapar dan haus karena takut kepada tempat pembaringan ini. Kemudian ia dibangunkan sebagaimana dibangunkannya orang yang sedang tidur, lantas ditanyakan kepadanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mengajarkan tujuan kamu diciptakan?' Mayit itu bertanya, 'Siapakah dia?' Kemudian dijawab, 'Muhammad Saw.' Mayit itu lantas berkata, 'Saya bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah.' Dua malaikat itu berkata, 'Kamu hidup dalam keadaan beriman dan mati pun dalam keadaan beriman.' Kemudian kuburnya dilapangkan dan dihamparkan baginya segala kemurahan Allah Ta'ala. Masya Allah."

Kita memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah, semoga kita dijauhkan dari keinginan yang sesat dan menyesatkan serta semoga dijauhkan dari siksa kubur, karena sesungguhnya Nabi Saw. juga mohon perlindungan kepada Allah dari yang demikian itu.

Diceritakan dari Aisyah r.a., Ia berkata, "Tadinya aku tidak tahu tentang siksa kubur, hingga ada seorang perempuan Yahudi datang kepadaku dan meminta sesuatu. Setelah aku beri, dia berkata, 'Semoga Allah melindungi kamu dari siksa kubur.' Aku menyangka bahwa ucapannya itu hanyalah kata-kata bohong dari seorang Yahudi. Kemudian Nabi Saw. datang dan aku menuturkan hal itu. Beliau lantas memberitahukan bahwa siksa kubur itu memang benar-benar ada.

Oleh karena itu, setiap muslim wajib mohon perlindungan

kepada Allah Ta'ala dari siksa kubur dan mempersiapkan diri dengan mengerjakan amal saleh sebelum ia masuk ke dalam kubur. Amal-amal saleh itu harus dilakukan selama masih berada di dunia ini, karena bila sudah masuk ke liang kubur, maka meskipun berangan-angan agar diizinkan kembali ke dunia untuk mengerjakan amal saleh, tidak akan diberi izin dan tetap berada dalam kerugian dan kenistaan. Setiap orang yang berakal sehat hendaknya berpikir dan merenungkan keadaan orang-orang yang sudah mati, karena sesungguhnya orang-orang yang sudah mati itu berangan-angan untuk bisa mengerjakan salat dua rakaat, diizinkan untuk sekali lagi mengucapkan: *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasuulullaah*, atau diizinkan untuk membaca tasbih barang satu kali, namun mereka tidak akan diizinkan. Karenanya mereka heran kepada orang-orang yang masih hidup yang menyia-nyiakan waktu dalam keadaan lalai dari mengerjakan perbuatan yang jelek.

Janganlah menyia-nyiakan waktu, karena waktu adalah modal Anda. Selama Anda mampu mengelola modal itu dengan sebaik-baiknya maka Anda akan mendapatkan keuntungan yang banyak. Saat ini, saat hidup di dunia ini, banyak yang beranggapan bahwa dagangan akhirat adalah barang dagangan yang tidak laku. Bersungguh-sungguhlah Anda mengumpulkan akhirat, karena pada saatnya nanti justru dagangan akhirat itu akan menjadi barang dagangan yang sangat tinggi nilainya.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala semoga memberi pertolongan kepada kita untuk dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam rangka menghadapi hari akhirat, dan semoga Allah Ta'ala tidak menjadikan kita termasuk golongan orang yang menyesal yang ingin kembali ke dunia namun tidak diizinkan, juga semoga Allah memberi kemudahan kepada kita dan segenap kaum muslimin dan muslimat dalam *sakaratul maut*, serta menjauhkan kita dari siksa kubur. Kabulkanlah doa kami, wahai Dzat yang Maha Pengasih. Dia adalah Dzat yang mencukupi kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat berlindung. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan atas pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur.[]

4

KEDAHSYATAN DAN KENGERIAN HARI KIAMAT

Al-Faqih menuturkan dari Khalil bin Ahmad, dari Yahya bin Muhammad bin Sha'id, dari Muhammad bin Manshur Ath-Thusi, dari Yahya bin Ishaq Ash-Shalih, dari Ahmad bin Lahi'ah, dari Khalid bin Imran, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah r.a. ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ هَلْ يَذْكُرُ الْحَبِيْبُ حَبِيْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
قَالَ اَمَّا عِنْدَ ثَلَاثٍ مَوَاضِعَ فَلَا عِنْدَ الْمِيْزَانِ اِمَّا اَنْ
يَخِفَّ وَاِمَّا اَنْ يَثْقُلَ وَعِنْدَ تَطَايُرِ الصُّحُفِ اِمَّا اَنْ يُعْطَى
بِيَمِيْنِهِ وَاِمَّا اَنْ يُعْطَى بِشِمَالِهِ وَحِيْنَ يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ
النَّارِ فَيَنْطَوِىْ عَلَيْهِمْ وَيَقُوْلُ وُكِّلْتُ بِثَلَاثٍ وُكِّلْتُ بِمَنْ
دَعَا مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا آخَرَ وَبِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ وَبِكُلِّ مَنْ لَا يُؤْمِنُ
بِيَوْمِ الْحِسَابِ فَيَنْطَوِىْ عَلَيْهِمْ حَتّٰى يَرْمِيَ بِهِمْ فِىْ غَمَرَاتِ

جَهَنَّمَ وَلِجَهَنَّمَ جِسْرٌ اَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ وَاَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ عَلَيْهِ كَلَالِيْبُ وَحَسَكٌ وَالنَّاسُ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهِ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ وَكَالرِّيْحِ الْعَاصِفِ فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوْشٌ مُسَلَّمٌ وَمَكْبُوْبٌ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ .

"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah seorang kekasih akan ingat pada orang yang dikasihinya nanti padu hari kiamat?' Beliau menjawab, 'Tidak akan ingat dalam tiga situasi: ketika penimbangan amal, baik ringan maupun berat, ketika pemberian lembaran catatan amal, baik diberikan dari sebelah kanan maupun dari sebelah kiri, dan ketika ular-ular naga dikeluarkan dari neraka lalu mengepung mereka seraya berkata, 'Aku diserahi tugas untuk menerkam tiga golongan, yaitu: orang yang berdoa kepada Allah sambil menyekutukan-Nya, setiap orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala, serta setiap orang yang tidak beriman kepada adanya hari perhitungan (hari kiamat).' Kemudian ular-ular naga itu menerkam mereka dan melemparkan ke neraka Jahanam. Pada neraka Jahanam itu ada suatu titian yang lebih kecil daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, di situ ada ranjau-ranjau dan duri. Ada orang yang melewatinya seperti kilat yang menyambar, ada yang seperti angin yang bertiup, sehingga ada yang selamat sejahtera ada pula yang jatuh tersungkur dan mukanya terbanting ke dalam neraka.'"

Telah menuturkan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ اَرْبَعُوْنَ سَنَةً ثُمَّ يُنْزِلُ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً كَمَنِيِّ الرِّجَالِ فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ .

"Jarak antara dua tiupan (malaikat Israfil) itu adalah 40 tahun. Kemudian Allah menurunkan air dari langit seperti mani laki-laki, lalu manusia bangkit seperti tumbuhnya sayur-mayur."

Perawi yang dapat dipercaya memberitahukan dengan sanad yang beraneka ragam dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لَمَّا فَرَغَ اللّٰهُ مِنْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصًا بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَا الصُّوْرُ قَالَ قَرْنٌ مِنْ نُوْرٍ وَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كَيْفَ هُوَ قَالَ عَظِيْمُ الدَّارَةِ وَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ نَبِيًّا لَعَظُمُ دَارَتِهِ كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ يُنْفَخُ فِيْهِ ثَلَاثَ نَفَخَاتٍ وَذُكِرَ فِيْ بَعْضِ الرِّوَايَاتِ اَنَّهُ نَفْخَتَانِ نَفْخَةٌ لِلْهَلَاكِ وَنَفْخَةٌ لِلْبَعْثِ وَفِيْ رِوَايَةِ كَعْبٍ نَفْخَتَانِ وَفِيْ رِوَايَةِ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ ثَلَاثُ نَفَخَاتٍ نَفْخَةٌ لِلْفَزَعِ وَنَفْخَةٌ لِلصَّعْقِ وَ نَفْخَةٌ لِلْبَعْثِ فَيَأْمُرُ اللّٰهُ تَعَالَى إِسْرَافِيْلَ فِي النَّفْخَةِ الْأُوْلَى فَيُنْفَخُ فِيْهِ فَيَفْزَعُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ وَتُزَلْزَلُ الْأَرْضُ وَتَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارٰى وَمَا هُمْ بِسُكَارٰى

وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ وَتَصِيْرُ الْوِلْدَانُ شِيْبًا وَ
تَطِيْرُ الشَّيَاطِيْنُ هَارِبَةً وَهُوَ قَوْلُهٗ تَعَالٰى يَا اَيُّهَا النَّاسُ
اتَّقُوْا رَبَّكُمْ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ يَوْمَ تَرَوْنَهَا
تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا
وَتَرَى النَّاسَ سُكَارٰى وَمَا هُمْ بِسُكَارٰى وَلٰكِنَّ عَذَابَ
اللّٰهِ شَدِيْدٌ فَيَمْكُثُوْنَ مَا شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ يَاْمُرُ اللّٰهُ تَعَالٰى
اِسْرَافِيْلَ فَيَنْفُخُ نَفْخَةَ الصَّعْقِ فَيَصْعَقُ اَهْلُ السَّمَاءِ وَاَهْلُ
الْاَرْضِ يَعْنِىْ يَمُوْتُ اَهْلُ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ
اللّٰهُ وَهُوَ قَوْلُهٗ تَعَالٰى وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى
السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ وَالْاِسْتِثْنَاءُ
يَعْنِىْ بِهٖ اَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ وَقِيْلَ يَعْنِىْ بِهٖ جِبْرَائِيْلَ وَ
مِيْكَائِيْلَ وَاِسْرَافِيْلَ وَمَلَكَ الْمَوْتِ صَلَوَاتُ اللّٰهِ تَعَالٰى
عَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ لِمَلَكِ الْمَوْتِ مَنْ
بَقِيَ مِنْ خَلْقِىْ وَهُوَ اَعْلَمُ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ اَنْتَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ
بَقِيَ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ وَاِسْرَافِيْلُ وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ
وَبَقِيْتُ اَنَا فَيَاْمُرُ اللّٰهُ تَعَالٰى مَلَكَ الْمَوْتِ بِقَبْضِ اَرْوَاحِهِمْ
هٰكَذَا ذُكِرَ فِىْ رِوَايَةِ الْكَلْبِىْ وَرِوَايَةِ مُقَاتِلٍ وَقَالَ
فِىْ رِوَايَةِ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ

اللهُ تَعَالَى عَنْهُ اَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُوْلُ لِيَمُتْ جِبْرِيْلُ
وَمِيْكَائِيْلُ وَاِسْرَافِيْلُ وَلْيَمُتْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ يَقُوْلُ
اللهُ عَزَّوَجَلَّ يَا مَلَكَ الْمَوْتِ مَنْ بَقِيَ مِنْ خَلْقِيْ فَيَقُوْلُ
اَنْتَ الْحَيُّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَبَقِيَ عَبْدُكَ الضَّعِيْفُ مَلَكُ الْمَوْتِ
فَيَقُوْلُ يَا مَلَكَ الْمَوْتِ اَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلِيْ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ
الْمَوْتِ وَاَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِيْ خَلَقْتُكَ لِمَا رَاَيْتَ فَمُتْ فَيَمُوْتُ
وَرُوِيَ فِيْ خَبَرٍ آخَرَ اَنَّهُ يَاْمُرُهُ بِاَنْ يَقْبِضَ رُوْحَ نَفْسِهِ
فَيَجِيْءُ اِلَى مَوْضِعٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَيَنْزِعُ رُوْحَهُ بِنَفْسِهِ
فَيَصِيْحُ صَيْحَةً لَوْ كَانَ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ اَحْيَاءٌ لَمَاتُوْا مِنْ صَيْحَتِهِ
وَيَقُوْلُ لَوْ كُنْتُ عَلِمْتُ اَنَّ لِنَزْعِ الرُّوْحِ مِثْلَ هٰذِهِ الشِّدَّةِ
وَالْمَرَارَةِ لَكُنْتُ عَلَى قَبْضِ اَرْوَاحِ الْمُؤْمِنِيْنَ اَشَدَّ شَفَقَةً
ثُمَّ يَمُوْتُ فَلَا يَبْقَى اَحَدٌ مِنَ الْخَلْقِ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ
لِلدُّنْيَا الدَّنِيَّةِ اَيْنَ الْمُلُوْكُ وَاَيْنَ اَبْنَاءُ الْمُلُوْكِ اَيْنَ
الْجَبَابِرَةُ وَاَيْنَ اَبْنَاءُ الْجَبَابِرَةِ وَاَيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَاْكُلُوْنَ
خَيْرِيْ وَيَعْبُدُوْنَ غَيْرِيْ ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِمَنِ الْمُلْكُ
الْيَوْمَ فَلَا يُجِيْبُهُ اَحَدٌ فَيُجِيْبُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى نَفْسَهُ
فَيَقُوْلُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ثُمَّ يَاْمُرُ اللهُ تَعَالَى السَّمَاءَ اَنْ تُمْطِرَ
فَتُمْطِرُ السَّمَاءُ كَمَنِيِّ الرِّجَالِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا حَتّٰى يَكُوْنَ الْمَاءُ

فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ اِثْنَىْ عَشَرَ ذِرَاعًا فَيَنْبُتُ اللّٰهُ الْخَلْقَ
بِذٰلِكَ الْمَاءِ كَنَبَاتِ الْبَقْلِ حَتّٰى تَتَكَامَلَ اَجْسَامُهُمْ
فَتَعُوْدُ كَمَا كَانَتْ ثُمَّ يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالٰى لِيُحْيِ اِسْرَافِيْلُ وَ
حَمَلَةُ الْعَرْشِ فَيَحْيَوْنَ بِأَمْرِ اللّٰهِ تَعَالٰى وَيَأْمُرُ اللّٰهُ تَعَالٰى
اِسْرَافِيْلَ فَيَأْخُذُ الصُّوْرَ وَيَضَعُهُ عَلٰى فِيْهِ ثُمَّ يَقُوْلُ اللّٰهُ
تَعَالٰى لِيُحْيِ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ فَيُحْيِيَانِ بِأَمْرِ اللّٰهِ تَعَالٰى
ثُمَّ يُنَادِيْ اللّٰهُ تَعَالٰى الْاَرْوَاحَ فَيُؤْتٰى بِهَا فَيَجْعَلُهَا فِى الصُّوْرِ
ثُمَّ يَأْمُرُ اللّٰهُ تَعَالٰى اِسْرَافِيْلَ فَيَنْفُخُ نَفْخَةَ الْبَعْثِ فَتَخْرُجُ
الْاَرْوَاحُ كَاَنَّهَا النَّحْلُ قَدْ مَلَأَتْ مَابَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ
فَتَدْخُلُ الْاَرْوَاحُ فِى الْاَرْضِ اِلَى الْاَجْسَادِ فِى الْخَيَاشِيْمِ
فَتَنْشَقُّ الْاَرْضُ عَنْهُمْ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اَنَا اَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْاَرْضُ وَفِى خَبَرٍ آخَرَ اَنَّ اللّٰهَ
تَعَالٰى اِذَا اَحْيَا جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَاِسْرَافِيْلَ فَيَنْزِلُوْنَ
اِلٰى قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُمُ الْبُرَاقُ وَ
حُلَلٌ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَنْشَقُّ عَنْهُ الْاَرْضُ فَيَنْظُرُ النَّبِيُّ اِلٰى
جِبْرِيْلَ فَيَقُوْلُ يَا جِبْرِيْلُ مَا هٰذَا الْيَوْمُ فَيَقُوْلُ هٰذَا يَوْمُ الْقِيَامَةِ
هٰذَا يَوْمُ الْحَاقَّةِ هٰذَا يَوْمُ الْقَارِعَةِ فَيَقُوْلُ يَا جِبْرِيْلُ مَا فَعَلَ
اللّٰهُ بِاُمَّتِيْ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ اَبْشِرْ فَاِنَّكَ اَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ

عَنْهُ الْأَرْضَ ثُمَّ يَأْمُرُ اللهُ تَعَالَى إِسْرَافِيلَ فَيَنْفُخُ فِي الصُّوْرِ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ .

"Ketika Allah telah selesai menciptakan langit dan bumi, Dia menciptakan sangkakala lantas memberikannya kepada Israfil. Israfil meletakkannya di mulutnya dengan membelalakkan mata melihat ke Arasy menunggu kapan diperintah (untuk meniupnya). Ia (Abu Hurairah) berkata, 'Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah sangkakala itu?' Beliau bersabda, '(sangkakala) itu adalah tanduk dari cahaya.' Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana besarnya?' Beliau bersabda, 'Sangat besar bulatannya. Demi Dzat yang mengutus aku sebagai nabi dengan kebenaran, besar bulatannya seperti luas langit dan bumi. Malaikat Israfil akan meniupnya dua kali, yaitu tiupan untuk kematian dan tiupan untuk kebangkitan kembali.' Dalam riwayat Ka'b disebutkan dua kali tiupan. Dan dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan tiga kali tiupan, yaitu tiupan untuk mengejutkan, tiupan untuk mematikan, dan tiupan untuk membangkitkan kembali. Pada tiupan yang pertama Allah memerintahkan kepada malaikat Israfil kemudian ia pun meniupnya, lantas semua makhluk yang berada di langit maupun di bumi terkejut karenanya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya (QS. An-Naml: 87) yang artinya, 'Dan ingatlah hari ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah.' Saat itu bumi berguncang, setiap perempuan yang menyusui anaknya lalai kepada anak yang disusuinya dan perempuan yang hamil mengalami kegugu:an, manusia kelihatan mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi siksaan Allah itu sangat keras, rambut anak-anak muda langsung beruban dan setan-setan lari tunggang langgang (karena kebingungan). Hal ini berdasarkan pada firman Allah Ta'ala (QS.Al-Hajj: 1-2) yang artinya, 'Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu,

sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, semua perempuan yang menyusui anaknya lalai dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua perempuan yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi siksaan Allah itu sangat keras.' Setelah itu suasana menjadi tenang (tidak ada apa-apa) sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan malaikat Israfil, maka ia pun meniup (sangkakala) sebagai tiupan yang mematikan, sehingga penghuni langit dan bumi mati semuanya kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Inilah maksud dari firman Allah Ta'ala (Az-Zumar: 68) yang artinya, 'Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah orang yang di langit dan di bumi, kecuali orang yang dikehendaki Allah.' Yang termasuk dalam pengecualian itu adalah roh orang-orang yang mati syahid. Ada yang berpendapat, Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. Kemudian Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung bertanya kepada malaikat maut, 'Siapakah di antara makhluk-Ku yang masih (hidup)?' padahal Dia lebih mengetahuinya. Malaikat maut menjawab, 'Wahai Tuhanku, Engkau adalah Dzat yang hidup dan tidak akan mati. Yang masih (hidup) adalah Jibril, Mikail, Israfil, pembawa arasy-Mu dan saya sendiri.' Kemudian Allah memerintahkan malaikat maut untuk mencabut roh mereka. Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat Al-Kalabi. Sedangkan dalam riwayat Muqatil dari Muhammad bin Ka'b dari seseorang, dari Abu Hurairah r.a. disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, 'Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat pembawa arasy harus mati.' Kemudian Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi bertanya, 'Wahai malaikat maut, siapakah di antara makhluk-Ku yang masih (hidup)?' Malaikat maut menjawab, 'Engkau adalah Dzat yang hidup, yang tidak akan mati, hamba-Mu malaikat maut yang lemah ini yang masih (hidup)?' Allah berfirman, 'Bukankah kamu mendengar firman-Ku bahwa setiap yang berroh itu merasakan mati dan kamu adalah salah satu di antara makhluk-Ku. Aku menciptakan kamu sebagaimana yang Aku ketahui (maksudnya tugasmu kini telah

selesai). Matilah kamu,' maka malaikat maut pun mati. Dalam hadis yang lain diriwayatkan bahwa Allah memerintahkan malaikat maut untuk mencabut rohnya sendiri kemudian ia datang ke suatu tempat di antara surga dan neraka, dan mencabut rohnya sendiri. Saat itu ia menjerit keras sekali yang seandainya semua makhluk masih hidup, niscaya mereka akan mati karena mendengar jeritannya, dan ia berkata, 'Seandainya aku mengetahui bahwa tercabutnya roh itu seberat ini, nicaya aku lehih pelan-pelan di dalam mencabut roh orang-orang yang beriman.' Kemudian ia mati dan tidak ada satu makhluk pun yang hidup. Setelah itu Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman kepada dunia yang hina ini, 'Di mana para raja, di mana para pangeran, di mana para raksasa, di mana anak-anak raksasa, dan di mana orang-orang yang memakan rezeki-Ku tetapi menyembah selain Aku?' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Kepunyaan siapakah kekuasaan saat ini?' Maka tidak ada satu pun yang menjawab-Nya, lantas Allah Swt. yang menjawab dengan firman-Nya, 'Kepunyaan Allah Swt. yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.' Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan seperti air mani laki-laki selama 40 hari hingga air itu menggenangi segala sesuatu setinggi 12 hasta. Allah menumbuhkan makhluk dengan air itu seperti tumbuhnya sayur mayur, hingga anggota tubuh mereka itu sempurna dan makhluk itu kembali seperti semula (seperti sewaktu di dunia). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Hiduplah wahai Israfil.' Israfil pun hidup dan mengambil sangkakala serta meletakkannya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Hiduplah (wahai) Jibril dan Mikail,' maka keduanya pun hidup. Allah Ta'ala lantas memanggil roh-roh dan diletakkan dalam sangkakala kemudian Allah memerintahkan Israfil meniupnya untuk membangkitkan roh-roh tersebut. Maka roh-roh itu keluar bagaikan lebah yang memenuhi tempat antara langit dan bumi. Kemudian roh-roh itu masuk melalui badan di dalam hidung lantas bumi itu mengeluarkan mereka. Kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Aku adalah orang yang pertama kali keluar dari bumi.' Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa ketika Allah

Ta'ala menghidupkan Jibril, Mikail, dan Israfil, mereka datang ke kubur Nabi Saw. dengan membawa Buraq dan perhiasan-perhiasan dari surga lantas bumi terbuka untuk Nabi Saw. Nabi Saw. bertanya, 'Wahai Jibril, hari apakah ini?' Jibril menjawab, 'Hari ini adalah hari kiamat, hari ini adalah hari kepastian, dan hari ini adalah hari yang sangat menggetarkan.' Nabi Saw. bertanya, 'Wahai Jibril, apa yang dilakukan oleh Allah terhadap umatku?' Jibril menjawab, 'Aku sampaikan kabar gembira bahwa kamu adalah orang yang pertama keluar dari bumi.' Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan Israfil meniup sangkakala, maka tiba-tiba mereka (makhluk) berdiri menunggu (putusannya masing-masing).'"

Kita kembali kepada hadis Abu Hurairah r.a. ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

فَيَخْرُجُوْنَ مِنْهَا سِرَاعًا اِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ يَعْنِىْ يَخْرُجُوْنَ
مِنْ قُبُوْرِهِمْ حُفَاةً عُرَاةً ثُمَّ يَقِفُوْنَ مَوْقِفًا وَاحِدًا مِقْدَارَ
سَبْعِيْنَ عَامًا لَا يَنْظُرُ اللّٰهُ اِلَيْهِمْ وَلَا يَقْضِىْ بَيْنَهُمْ فَيَبْكُوْنَ
حَتّٰى تَنْقَطِعَ الدُّمُوْعُ ثُمَّ يَبْكُوْنَ دَمًا وَيَعْرِفُوْنَ حَتّٰى
يَبْلُغَ ذٰلِكَ مِنْهُمْ بِاَنْ يُلْجِمَهُمْ وَاَنْ يَبْلُغَ الْاَذْقَانَ ثُمَّ يُدْعَوْنَ
اِلَى الْمَحْشَرِ وَذٰلِكَ قَوْلُهٗ عَزَّوَجَلَّ مُهْطِعِيْنَ اِلَى الدَّاعِ اَىْ نَاظِرِيْنَ
قَاصِدِيْنَ مُسْرِعِيْنَ فَاِذَا اجْتَمَعَ الْخَلَائِقُ كُلُّهُمُ الْجِنُّ
وَالْاِنْسُ وَغَيْرُهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ وُقُوْفٌ اِذْ سَمِعُوْا حِسًّا مِنَ
السَّمَاءِ شَدِيْدًا فَهَالَهُمْ ذٰلِكَ فَتَنْشَقُّ السَّمَاءُ وَتَنْزِلُ
مَلَائِكَةُ سَمَاءِ الدُّنْيَا كَمِثْلِ مَنْ فِى الْاَرْضِ فَاَحَاطُوْا مَصَافَّهُمْ
فَقَالَ لَهُمُ النَّاسُ اَفِيْكُمْ رَبُّنَا يَعْنِىْ اَفِيْكُمْ اَمْرُ رَبِّنَا
بِالْحِسَابِ قَالُوْا لَا وَهُوَ يَاْتِىْ يَعْنِىْ يَاْتِىْ اَمْرُهٗ بِالْحِسَابِ ثُمَّ

يَنْزِلُ اَهْلُ السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَيَقُوْمُوْنَ صَفًّا خَلْفَ اَهْلِ سَمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ تَنْزِلُ مَلَائِكَةُ اَهْلِ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ حَتَّى تَنْزِلَ مَلَائِكَةُ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ عَلَى قَدْرِ التَّضْعِيْفِ وَيَقُوْمُوْنَ حَوْلَ اَهْلِ الدُّنْيَا .

Kemudian mereka keluar dari kubur mereka tanpa alas kaki dan telanjang bulat. Mereka berhenti di suatu tempat sekitar 70 tahun. Selama itu Allah tidak melihat dan memberi keputusan kepada mereka, sehingga mereka menangis sampai air mata mereka habis, lantas menangis dengan mengeluarkan darah, dan tubuh mereka mengeluarkan peluh hingga menenggelamkan mereka. Mereka lantas dipanggil ke Mahsyar, dan itulah yang dimaksud oleh firman Allah (QS. Al-Qamar:8) yang artinya, 'Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu.' Maksudnya, mereka saling berpandangan dan bergegas menuju kepada panggilan itu. Apabila semua makhluk, baik jin, manusia, maupun yang lainnya telah berkumpul, ketika mereka diam, tiba-tiba mereka mendengar suara keras dari langit. Mereka terkejut karenanya, lalu langit terbelahdan malaikat langit dunia turunsebagaimana layaknya penduduk bumi, serta langsung berbaris. Orang-orang bertanya kepada mereka, 'Apakah ada di antara kalian yang membawa perintah Tuhan untuk hisab?' Mereka menjawab, 'Tidak, Dia akan datang sendiri untuk melaksanakan hisab itu.' Kemudian penghuni langit yang kedua turun dan berbaris di belakang penghuni malaikat langit dunia. Kemudian penghuni langit yang ketiga turun hingga turun malaikat (penghuni) langit yang ketujuh dengan bilangan yang berlipat, dan mereka semua mengelilingi penduduk dunia.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Ajlah, dari Adh-Dhahhak, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan langit dunia, maka ia terbelah dan mengeluarkan semua malaikat yang ada di dalamnya, lalu mereka turun lantas mengelilingi bumi dan apa yang ada di dalamnya. Kemudian langit kedua, langit ketiga, langit keempat, langit kelima, langit keenam, langit ke tujuh, dengan semua isinya, sehingga membentuk tujuh barisan malaikat yang sebagian mereka

berada di tengah bagian yang lain. Ke mana pun penghuni bumi pergi, mereka mendapatkan tujuh barisan malaikat itu. Itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah Ta'ala:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ..

"Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." **(QS. Ar-Rahman: 33)**

Pada ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا .

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terbelah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." **(QS. Al-Furqan: 25)**

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِّي نَصَحْتُ لَكُمْ فَإِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ فِي صُحُفِكُمْ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ تَعَالَى وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ ثُمَّ يَأْمُرُ اللّٰهُ تَعَالَى جَهَنَّمَ فَيَخْرُجُ مِنْهَا عُنُقٌ طَوِيْلٌ سَاطِعٌ مُظْلِمٌ مُتَكَلِّمًا فَيَقُوْلُ اللّٰهُ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِيْ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ وَأَنِ اعْبُدُوْنِي هٰذَا صِرَاطٌ

مُسْتَقِيمٌ وَلَقَدْ اَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيْرًا اَفَلَمْ تَكُوْنُوْا تَعْقِلُوْنَ
هٰذِهٖ جَهَنَّمُ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ اِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ
تَكْفُرُوْنَ فَتَحْشُوْا الْاُمَمُ وَذٰلِكَ قَوْلُهٗ تَعَالٰى وَتَرٰى كُلَّ اُمَّةٍ
جَاثِيَةً كُلُّ اُمَّةٍ تُدْعٰى اِلٰى كِتَابِهَا الْاٰيَةَ. فَيَقْضِى اللّٰهُ
تَعَالٰى بَيْنَ خَلْقِهٖ وَيَقْضِىْ بَيْنَ الْوُحُوْشِ وَالْبَهَائِمِ حَتّٰى اَنَّهٗ
لَيَنْتَقِمُ لِلشَّاةِ الْجَمَاءِ مِنْ ذَاتِ الْقَرْنِ ثُمَّ يَقُوْلُ كُوْنِيْ تُرَابًا
فَعِنْدَ ذٰلِكَ يَقُوْلُ الْكَافِرُ يَالَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرَابًا ثُمَّ يَقْضِىْ
بَيْنَ الْعِبَادِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai para jin dan manusia, sesungguhnya Aku memberi nasehat kepadamu bahwa apa yang tercatat di dalam lembaranmu adalah amal-amal perbuatanmu. Oleh karena itu, barangsiapa mendapatkan kebaikan, maka memujilah kepada Allah Ta'ala, dan barangsiapa tidak menemukan kebaikan, maka janganlah mencela kecuali kepada dirinya sendiri.' Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan neraka Jahanam, maka keluarlah darinya ular naga yang panjang, yang hitam legam sambil berbicara. Kemudian Allah berfirman (QS. Yasin: 60-64) yang artinya, 'Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam supaya kamu tidak menyembah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaknya kamu menyembah-Ku. Ini adalah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu, maka apakah kamu tidak memikirkan? inilah neraka Jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena kamu dahulu mengingkarinya.' Maka semua umat bertekuk lutut, sebagaimana

firman Allah Ta'ala (QS. Al-Jatsiyah: 28) yang artinya, 'Dan (pada hari itu) kamu lihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.' Kemudian Allah Ta'ala memberikan keputusan kepada semua makhluk-Nya dan terhadap binatang-binatang buas maupun ternak, sehingga kambing yang tidak bertanduk diberi hak untuk membalas kambing yang bertanduk. Kemudian Allah berfirman, 'Jadilah kamu semua tanah.' Di saat ini orang kafir akan berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku menjadi tanah.' Kemudian Allah memberikan keputusan kepada semua hamba-Nya."

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا وَلَدَتْهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ حُفَاةً
عُرَاةً فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ قَالَ
نَعَمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ وَاسَوْأَتَاهُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
فَضَرَبَ عَلَى مَنْكِبِهَا وَقَالَ يَا ابْنَةَ ابْنِ أَبِي قُحَافَةَ شَغَلَ
النَّاسَ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّظَرِ وَشَخَصُوا بِأَبْصَارِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ
مَوْقُوفِينَ أَرْبَعِينَ سَنَةً لَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ فَمِنْهُمْ
مَنْ يَبْلُغُ الْعَرَقُ قَدَمَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ سَاقَيْهِ وَمِنْهُمْ
مَنْ يَبْلُغُ بَطْنَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا مِنْ طُولِ
الْوُقُوفِ ثُمَّ تَقُومُ الْمَلَائِكَةُ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ
فَيَأْمُرُ اللهُ تَعَالَى مُنَادِيًا يُنَادِي أَيْنَ فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَيَشْرَفُ
النَّاسُ أَيْ فَيَرْفَعُ النَّاسُ رُؤُوسَهُمْ لِذَلِكَ الصَّوْتِ وَيَخْرُجُ

ذٰلِكَ الْمُنَادِيْ مِنْ ذٰلِكَ الْمَوْقِفِ فَإِذَا وَقَفَ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّ
الْعَالَمِيْنَ قِيْلَ اَيْنَ اَصْحَابُ الْمَظَالِمِ فَيُنَادِيْ رَجُلًا رَجُلًا
فَيُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ وَتُدْفَعُ اِلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَيَوْمَئِذٍ لَا دِيْنَارَ
وَلَا دِرْهَمَ اِلَّا اُخِذَ مِنَ الْحَسَنَاتِ وَرُدَّ مِنَ السَّيِّئَاتِ فَلَا
يَزَالُوْنَ يَسْتَوْفُوْنَ مِنْ حَسَنَاتِهِ حَتّٰى لَا تَبْقٰى لَهُ حَسَنَةٌ
فَيُؤْخَذُ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَيْهِ فَإِذَا فَرَغَ مِنْ حَسَنَاتِهِ
قِيْلَ لَهُ ارْجِعْ اِلٰى اُمِّكَ الْهَاوِيَةِ اَيْ جَهَنَّمَ فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ
الْيَوْمَ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ يَعْنِيْ سَرِيْعُ الْمُجَازَاةِ فَلَا يَبْقٰى
يَوْمَئِذٍ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ وَلَا شَهِيْدٌ اِلَّا
ظَنَّ لِمَا يَرٰى مِنْ شِدَّةِ الْحِسَابِ اَنْ لَا يَنْجُوَ اِلَّا مَنْ
عَصَمَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى .

"Pada hari kiamat manusia akan dikumpulkan tanpa alas kaki dan telanjang bulat sebagaimana sewaktu dilahirkan oleh ibu mereka.' Aisyah r.a. lantas bertanya, 'laki-laki dan perempuan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aisyah berkata, 'Alangkah malunya, setiap orang dapat melihat (kemaluan) orang lain.' Beliau memukul bahu Aisyah seraya bersabda, 'Wahai putri dan putra Abu Quhafah, kesibukan orang-orang pada saat itu tidak memungkinkan untuk melihat, mereka mengarahkan pandangan ke langit, berdiri selama 40 hari, tidak makan dan tidak minum. Di antara mereka ada yang berpeluh hingga kedua mata kakinya, ada yang sampai kedua betisnya, ada yang sampai perutnya, ada yang sampai mulutnya karena lamanya berhenti. Kemudian para malaikat berdiri

mengelilingi Arasy, lantas Allah Ta'ala memerintahkan malaikat pemanggil untuk memanggil, 'Di mana Fulan anak Fulanah,' sehingga semua orang mengangkat kepala mereka, lantas orang yang dipanggil itu pun keluar dari tempat penantian itu. Manakala Fulan bin Fulanah telah berdiri di hadapan Tuhan semesta alam, lalu ditanya, 'Mana orang-orang yang pernah kamu aniaya?' Maka dipanggillah seorang demi seorang lantas diambil kebaikan-kebaikan Fulan bin Fulanah itu dan diberikan kepada orang yang pernah dianiayanya (sewaktu di dunia). Pada hari itu tidak ada dinar maupun dirham (bisa dipakai untuk membayar), melainkan diambilkan dari kebaikan-kebaikannya dan ditolak kejelekan-kejelekannya. Orang-orang (yang dianiaya) itu tetap menuntut kebaikan-kebaikannya sehingga tidak ada satu pun kebaikan yang tersisa, lantas kejelekan orang-orang yang dianiaya itu diambil dan dipikulkan kepadanya. Apabila kebaikan-kebaikannya telah habis maka dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempatmu di neraka Hawiyah (jahanam) karena sesungguhnya pada hari ini tidak ada penganiayaan. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.' Pada hari itu tidak ada malaikat yang dekat (dengan Allah), nabi yang diutus maupun orang yang mati syahid melainkan merasa bahwa tidak akan selamat dari beratnya hisab kecuali orang yang dilindungi oleh Allah Ta'ala."

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a. dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ اَرْبَعَةٍ عَنْ عُمُرِهِ
فِيْمَ اَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَ اَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ
عَمِلَ بِهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ اَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ اَنْفَقَهُ .

"Kedua telapak kaki seseorang tidak akan bisa bergerak sehingga ditanya empat hal: Tentang umurnya dihabiskan untuk apa, tentang badannya dirusakkan untuk apa, tentang ilmunya apa yang telah ia amalkan, dan tentang hartanya dari mana ia peroleh dan dibelanjakan apa."

Diriwayatkan dari Ikrimah r.a., ia berkata, "Pada hari kiamat, orang tua akan mendekati anaknya dan berkata, 'Wahai anakku, aku adalah ayahmu sewaktu di dunia,' maka anaknya pun memuji kebaikan ayahnya. Lalu ayahnya berkata, 'Wahai anakku, aku membutuhkan sedikit kebaikanmu yang mungkin bisa menyelamatkan aku dari malapetaka yang kamu lihat ini.' Anaknya menjawab, 'Aku juga mengkhawatirkan diriku sendiri. Oleh karena itu, aku tidak bisa memberikan sedikit pun kebaikanku.' Kemudian ia mendekati isterinya dan berkata, 'Wahai Fulanah, aku adalah suamimu sewaktu di dunia.' Istrinya itu lalu memujinya, lantas ia berkata kepada istrinya, 'Aku ingin meminta satu kebaikan saja dan kamu yang mungkin bisa menyelamatkan aku dari malapetaka yang kamu lihat ini.' Isterinya menjawab, 'Aku tidak bisa memberikan kebaikan itu sedikit pun karena aku juga khawatir atas keadaan diriku sendiri.' Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman (QS. Fathir: 18) yang artinya, 'Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu tidaklah akan dipikulkan untuknya sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.'"

Ibnu Mas'ud r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ الْكَافِرَ لَيُلْجَمُ بِعَرَقِهِ مِنْ طُوْلِ ذٰلِكَ الْيَوْمِ حَتَّى يَقُوْلَ يَارَبِّ ارْحَمْنِيْ وَلَوْ إِلَى النَّارِ.

"Sesungguhnya orang kafir itu akan tenggelam dalam peluhnya karena lamanya saat itu, sehingga ia berdoa, 'Wahai Tuhan, kasihanilah kami, meskipun masuk ke dalam neraka.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Mu'amal, dari Hammad, dari Ali bin Zaid dari Abu Nadirah dengan sanad dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَطُّ إِلَّا كَانَتْ لَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَجَعَلَهَا

فِي الدُّنْيَا وَإِنِّي اِسْتَخْبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ
الْقِيَامَةِ اَلَا وَاَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ وَاَنَا اَوَّلُ مَنْ
تَنْشَقُّ عَنْهُ الْاَرْضُ وَلَا فَخْرَ وَلِوَاءُ الْحَمْدِ بِيَدِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
تَحْتَهُ آدَمُ وَمَنْ دُوْنَهُ مِنَ الْبَشَرِ وَلَا فَخْرَ ثُمَّ قَالَ يَشْتَدُّ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَمُّهُ وَكَرْبُهُ فِي النَّاسِ فَيَأْتُوْنَ آدَمَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ يَا اَبَا الْبَشَرِ اشْفَعْ لَنَا اِلَى رَبِّكَ لِيَقْضِيَ
بَيْنَنَا فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكَ اِنِّي قَدْ اُخْرِجْتُ مِنَ الْجَنَّةِ
بِخَطِيْئَتِي وَلَيْسَ يَهُمُّنِي الْيَوْمَ اِلَّا نَفْسِي وَلٰكِنْ عَلَيْكُمْ بِنُوْحٍ
فَاِنَّهُ اَوَّلُ الْمُرْسَلِيْنَ فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا عَلَيْهِ السَّلَامُ وَيَقُوْلُوْنَ
اِشْفَعْ لَنَا اِلَى رَبِّكَ لِيَقْضِيَ بَيْنَنَا فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكَ اِنِّي
قَدْ دَعَوْتُ دَعْوَةً اَغْرَقْتُ بِهَا اَهْلَ الْاَرْضِ وَاِنَّهُ لَيْسَ
يَهُمُّنِي الْيَوْمَ اِلَّا نَفْسِي وَلٰكِنِ ائْتُوْا اِلَى اِبْرَاهِيْمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ
اللّٰهُ خَلِيْلًا فَيَأْتُوْنَ اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَقُوْلُوْنَ اشْفَعْ
لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ لِيَقْضِيَ بَيْنَنَا فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكَ اِنِّي قَدْ
كَذَبْتُ فِي الْاِسْلَامِ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالثَّلَاثَةُ جَادَلَ بِهِنَّ عَنْ دِيْنِ اللّٰهِ
تَعَالَى اِحْدَاهَا قَوْلُهُ تَعَالَى فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُوْمِ فَقَالَ اِنِّي
سَقِيْمٌ وَالثَّانِيَةُ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا وَالثَّالِثَةُ قَوْلُهُ

لِامْرَأَتِهِ إِنَّهَا أُخْتِي وَلَيْسَ يَهُمُّنِي الْيَوْمَ إِلَّا نَفْسِي وَلٰكِنِ
ائْتُوا مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللّٰهُ تَكْلِيمًا فَيَأْتُونَ مُوسَى
فَيَقُولُونَ اشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ لِيَقْضِيَ بَيْنَنَا فَيَقُولُ لَسْتُ
هُنَاكَ إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا بِغَيْرِ حَقٍّ وَإِنِّي لَا يَهُمُّنِي الْيَوْمَ إِلَّا
نَفْسِي وَلٰكِنِ ائْتُوا عِيسَى رُوحَ اللّٰهِ وَكَلِمَتَهُ فَيَأْتُونَهُ
فَيَقُولُونَ اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ لِيَقْضِيَ بَيْنَنَا فَيَقُولُ لَسْتُ
هُنَاكَ إِنِّي اتَّخَذْتُ أَنَا وَأُمِّي إِلٰهَيْنِ مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَإِنِّي
لَا يَهُمُّنِي الْيَوْمَ إِلَّا نَفْسِي وَلٰكِنْ أَرَأَيْتُمْ لَوْ كَانَ لِأَحَدِكُمْ
بِضَاعَةٌ فَجَعَلَهَا فِي كِيسٍ وَخُتِمَ عَلَيْهَا أَكَانَ يَصِلُ
إِلَى مَا فِي الْكِيسِ حَتَّى يُفَضَّ الْخَتَمَ فَيَقُولُونَ لَا فَيَقُولُ
إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُتِمَتْ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ
وَقَدْ وَافَى الْيَوْمَ وَقَدْ غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا
تَأَخَّرَ ائْتُوهُ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْتِينِي
النَّاسُ فَأَقُولُ نَعَمْ أَنَا لَهَا أَنَا لَهَا حَتَّى يَأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيَرْضَى فَيَلْبَثُ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَلْبَثَ فَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ أَنْ
يَقْضِيَ بَيْنَ خَلْقِهِ نَادَى مُنَادٍ أَيْنَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَحْنُ الْآخِرُونَ الْأَوَّلُونَ يَعْنِي آخِرَ النَّاسِ
فِي الدُّنْيَا وَأَوَّلَهُمْ فِي الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَقُومُ أَنَا وَ

أُمَّتِيْ فَيُفَرِّجُ لَنَا الْأُمَمَ عَنْ طَرِيْقِنَا فَنَمُرُّ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ
مِنْ اَثَرِ الطَّهُوْرِ وَيَقُوْلُ لَنَا النَّاسُ كَادَتْ هٰذِهِ الْأُمَّةُ
اَنْ تَكُوْنَ كُلُّهَا اَنْبِيَاءَ ثُمَّ اَتَقَدَّمُ اِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَأَسْتَفْتِحُ
فَيُقَالُ مَنْ هٰذَا فَأَقُوْلُ اَنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ فَيُفْتَحُ لِيْ
فَأَدْخُلُ وَاَخِرُّ لِرَبِّيْ سَاجِدًا وَاَحْمَدُهُ بِمَحَامِدَ لَمْ يَحْمَدْهُ بِهَا
اَحَدٌ قَبْلِيْ وَلَا يَحْمَدُهُ بِهَا اَحَدٌ بَعْدِيْ فَيُقَالُ ارْفَعْ رَأْسَكَ
وَقُلْ تُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِيْ فَأَشْفَعُ
لِمَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيْرَةٍ اَوْ ذَرَّةٍ مِنَ
الْاِيْمَانِ يَعْنِيْ مِنَ الْيَقِيْنِ مَعَ شَهَادَةِ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَ
اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ .

"Tiada seorang nabi pun melainkan ia mempunyai doa yang mustajab, dan semua nabi sudah menggunakannya di dunia, sedangkan aku menyimpan doaku itu sebagai syafaat bagi umatku nanti pada hari kiamat. Ingatlah, aku adalah anak Adam yang paling utama dan itu bukan untuk membanggakan diri. Aku adalah orang yang pertama bangkit dari kubur dan itu bukan untuk membanggakan diri. Pada hari kiamat panji pujian ada di tanganku yang di bawahnya ada Nabi Adam dan manusia yang lainnya, dan itu bukan untuk membanggakan diri. Kemudian beliau bersabda, 'Hari kiamat itu sangat menyedihkan dan menyulitkan manusia. Mereka lalu mendatangi Nabi Adam a.s. dan berkata, 'Wahai bapak manusia, berikanlah syafaat kepada kami (dengan memohon) kepada Tuhanmu agar segera memberi keputusan bagi kami.' Nabi Adam menjawab, 'Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat, karena aku telah dikeluarkan dari surga

karena kesalahanku, dan saat ini tiada sesuatu yang merisaukan aku kecuali urusanku sendiri. Karenanya, coba kamu datang kepada Nuh karena dia adalah rasul yang pertama.' Mereka lalu datang kepada Nabi Nuh a.s. dan berkata, 'Berikanlah syafaat kepada kami (dengan memohon) kepada Tuhanmu agar segera memberi keputusan bagi kami.' Nabi Nuh menjawab, 'Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat karena aku telah berdoa dengan doa yang menenggelamkan penduduk bumi, dan saat ini tiada sesuatu yang merisaukanku kecuali urusanku sendiri. Karenanya coba kamu datang kepada Ibrahim yang telah diambil Allah sebagai kekasih-Nya.' Mereka lalu datang kepada Nabi Ibrahim a.s. dan berkata, 'Berikanlah syafaat kepada kami (dengan memohon) kepada Tuhanmu agar segera memberi keputusan bagi kami.' Nabi Ibrahim a.s. menjawab, 'Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat, karena aku pernah berdusta tiga kali.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Ketiga dusta itu adalah karena mempertahankan agama Allah Ta'ala. Pertama, yaitu apa yang difirmankan Allah (QS. Ash-Shaffat: 88-89) yang artinya, 'Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang, kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.' Dusta yang kedua yaitu, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.' Dan dusta yang ketiga yaitu jawaban (kepada raja yang zalim) tentang isterinya, 'Ia adalah saudara perempuanku.' Saat ini tiada sesuatu yang merisaukan aku kecuali urusanku sendiri. Karenanya, coba kamu datang kepada Musa yang diajak oleh Allah untuk berbicara langsung.' Mereka lantas datang kepada Nabi Musa a.s. dan berkata, 'Berikanlah syafaat kepada kami (dengan memohon) kepada Tuhanmu agar segera memberi keputusan bagi kami.' Nabi Musa menjawab, 'Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat, karena aku telah membunuh seseorang tanpa hak, dan saat ini tiada sesuatu yang merisaukan aku kecuali urusanku sendiri. Karenanya coba kamu datang kepada Isa ruh dan kalimah Allah.' Mereka lantas datang kepada Nabi Isa a.s. dan berkata, 'Berikanlah syafaat kepada kami (dengan memohon) kepada Tuhanmu agar segera memberi keputusan bagi kami.' Nabi Isa a.s. menjawab, 'Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat karena aku dan ibuku dianggap Tuhan

selain Allah, dan saat ini tiada sesuatu yang merisaukan aku kecuali urusanku sendiri. Namun demikian, bagaimana pendapatmu seandainya salah seorang di antara kamu mempunyai barang yang disimpan dalam suatu tempat dan tempat itu dikunci, apakah ia bisa mendapatkan apa yang ada di dalam tempat itu sebelum ia membuka kuncinya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Nabi Isa berkata lagi, 'Sesungguhnya Muhammad Saw. adalah penutup dari semua nabi dan saat ini dia berada di sini, Allah telah mengampuni dosanya yang telah lampau dan yang terkemudian, maka datanglah kamu kepadanya.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Kemudian orang-orang itu datang kepadaku, maka aku jawab, 'Ya, aku akan memberi syafaat, sehingga Allah mengizinkan kepada orang yang dikehendaki dan diridai, terserah apa yang dikehendaki oleh Allah. Apabila Allah menghendaki untuk memutuskan para makhluk-Nya, maka ada seruan yang menyerukan: 'Di mana Muhammad Saw. dan umatnya?' Maka kita adalah orang-orang yang terakhir ke dunia, namun yang pertama dihisab nanti pada hari kiamat. Kemudian aku dan umatku berdiri, lantas umat-umat yang lain memberikan jalan untuk kita, lalu kita berjalan dengan kaki dan tangan yang berkilauan karena bekas wudu, dan orang-orang mengatakan kepada kita, 'Umat (Muhammad) ini semuanya nyaris para nabi.' Kemudian aku maju ke pintu surga dan mengetuknya, lalu ada yang bertanya, 'Siapa?' Aku menjawab, 'Aku, Muhammad utusan Allah,' maka pintu pun dibuka lantas aku masuk dan bersujud kepada Tuhanku. Aku memuji-Nya dengan puji-pujian yang belum pernah dipersembahkan oleh seseorang sebelum dan sesudah aku. Kemudian dikatakan (kepadaku), 'Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya akan didengar, mohonlah niscaya akan diberi, dan mintalah untuk bisa memberi manfaat niscaya akan diizinkan untuk memberi syafaat.' Aku lalu mengangkat kepalaku dan memberikan syafaat kepada orang yang di dalam batinya ada seberat biji gandum atau jagung dari iman."

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab r.a. bahwa ia masuk ke dalam mesjid saat Ka'bul Ahbar sedang memberikan nasihat kepada orang-orang. Kemudian Umar r.a. berkata

kepadanya, "Wahai Ka'bul Ahbar, beritahukanlah kepada kami berita yang bisa membuat kami takut." Ka'b berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ada malaikat yang berdiri terus-menerus sejak diciptakan oleh Allah, ada yang sujud terus menerus dan tidak mengangkat kepala mereka sampai sangkakala ditiup. Mereka semuanya mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ مَا عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ وَحَقَّ مَا يَنْبَغِي لَكَ اَنْ تُعْبَدَ .

"Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu, kami tidak dapat beribadah kepada-Mu dengan ibadah yang sesungguhnya dan dengan apa yang seharusnya dipersembahkan kepada-Mu."

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya neraka Jahanam itu nanti pada hari kiamat didekatkan. Neraka itu akan mengeluarkan suara yang mengerikan, sehingga semakin dekat neraka itu semakin keras pula suaranya. Di saat itu semua nabi atau orang yang mati syahid bertekuk lutut. Setiap nabi, orang yang mati syahid, dan orang yang benar berdoa, 'Wahai Tuhanku, saya tidak bermohon kepada-Mu melainkan keselamatan diriku.' Ibrahim sampai lupa kepada putra-putranya, Ismail dan Ishaq, dan berkata, 'Wahai Tuhanku, saya adalah kesayangan-Mu, Ibrahim. Wahai Ibnul Khaththab, seandainya saat ini kamu mempunyai amal seperti 70 orang nabi, niscaya kamu akan menyangka bahwa dirimu tidak akan selamat.' Maka orang-orang yang ada di mesjid menangis tersedu-sedu. Melihat keadaan yang demikian itu, Umar bin Al-Khaththab berkata kepada Ka'b, 'Wahai Ka'b, beritahukanlah kepada kami berita yang menggembirakan.' Ka'b lalu berkata, 'Bergembiralah kamu, karena sesungguhnya Allah mempunyai 313 syariat yang nanti pada hari kiamat tidak ada yang membawa di antara 313 syariat itu yang disertai dengan kalimat ikhlas (ucapan *Laa ilaaha illallaah*), melainkan Allah akan memasukannya ke dalam surga. Demi Allah, seandainya kamu

mengetahui betapa besarnya rahmat Allah, niscaya kamu akan malas untuk beramal."

Bersiap-siaplah untuk menghadapi hari itu dengan memperbanyak amal saleh dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebentar lagi kiamat akan datang dan kamu akan menyesal masa hidupmu yang terbuang sia-sia. Ketahuilah, bahwa bila kamu mati, maka berarti telah datang hari kiamatmu, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah, 'Kamu menantikan hari kiamat, padahal sebenarnya kiamat seseorang itu adalah hari kematiannya."

Diceritakan dari Alqamah bin Qais, bahwa ia mengantarkan jenazah seseorang, dan ketika jenazah itu telah dikuburkan, ia berkata, "Bagi orang ini telah tiba hari kiamatnya.' Ia mengatakan demikian karena jika manusia sudah mati, maka ia melihat segala permasalahan hari kiamat. Ia melihat surga, neraka, dan malaikat, serta tidak mampu lagi untuk beramal. Ia telah mengakhiri amalnya dengan kematiannya dan nanti di hari kiamat ia akan bangkit sesuai dengan keadaannya sewaktu mati. Oleh karena itu, sangatlah beruntung orang yang mengakhiri kehidupannya dalam keadaan baik.

Abu Bakar Al-Wasithi berkata, "Keberuntungan yang besar itu berada dalam tiga situasi, yaitu sewaktu hidup, sewaktu mati, dan pada hari kiamat. Keberuntungan sewaktu hidup, yaitu jika ia hidup senantiasa taat kepada Allah. Keberuntungan sewaktu mati yaitu jika ketika keluar rohnya ia mempersaksikan bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan keberuntungannya pada hari kiamat adalah keberuntungannya yang sebenarnya, di mana sewaktu ia keluar dari kuburnya disampaikan berita gembira kepadanya bahwa ia akan masuk surga."

Diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi bahwa ketika di majelisnya dibacakan ayat yang berbunyi:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ

إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ۝

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga." **(QS. Maryam: 85-86)**

Ia berkata, "Wahai segenap manusia, hati-hatilah. Besok kamu akan dikumpulkan di tempat penantian secara berduyun-duyun, datang dari setiap penjuru secara berkelompok-kelompok, berada di hadapan Allah secara sendiri-sendiri dan sangat terperinci, para wali Allah akan diantar menghadap Allah dengan berkendaraan, serta orang-orang yang suka maksiat akan dilemparkan ke dalam neraka dengan berkelompok-kelompok. Semua itu akan terjadi jika bumi sudah diguncangkan secara berturut-turut, sedangkan malaikat berbaris, serta pada hari itu neraka Jahanam didekatkan. Wahai saudaraku, waspadalah kamu pada hari yang lamanya sekitar 50.000 tahun (perhitungan dunia), hari yang menggetarkan, hari yang penuh duka cita dan penyesalan. Hari itu adalah hari yang sangat penting, hari di mana manusia bangkit untuk menghadap Tuhan semesta alam. Hari itu adalah hari perdebatan, hari penghitungan amal, hari penimbangan, hari pertanyaan, hari keguncangan, hari yang pasti, hari yang menakutkan, hari kebangkitan. Hari di mana seseorang akan melihat segala hal yang pernah dilakukannya, semua kesalahan ditampakkan, dan hari di mana manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka balasan atas amal mereka. Ada orang yang wajahnya putih berseri dan ada pula yang hitam muram. Pada hari itu seseorang tidak dapat memberi pertolongan kepada temannya sedikit pun, tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun, seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak juga tidak dapat menolong bapaknya sedikit pun. Pada hari itu azab merata di mana-mana, tidak akan berguna bagi orang-orang yang

menganiaya permintaan maafnya, dan masing-masing orang datang untuk membela dirinya sendiri. Pada hari itu semua perempuan yang menyusui anaknya lalai terhadap anak yang disusuinya, dan semua perempuan hamil mengalami keguguran, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi karena siksaan Allah yang sangat keras."

Muqatil bin Sulaiman berkata, "Nanti pada hari kiamat makhluk akan berdiri menunggu selama seratus tahun digenangi peluh setinggi mulut, gelap, bingung, pontang-panting bertabrakan antara yang satu dengan yang lain, dan bertengkar di hadapan Tuhan." Ada yang mengatakan bahwa hari kiamat itu lamanya sekitar 50.000 tahun, namun demikian bagi orang mukmin yang ikhlas terasa hanya berlangsung sekejap. Oleh karena itu, wahai orang yang berakal sehat, bersabarlah terhadap penderitaan dunia dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah Ta'ala, agar nanti kesulitan hari kiamat itu bisa dihadapi denga mudah. Allah senantiasa memberikan pertolongan dalam setiap tindakan yang benar.[]

5

KEADAAN NERAKA DAN PENGHUNINYA

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Aqil Al-Kindi, dari Al-Abbas Ad-Dauri, dari Yahya bin Abu Bakar, dari Syarik, dari 'Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أُوْقِدَ عَلَى النَّارِ اَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا
اَلْفَ سَنَةٍ أُخْرَى حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا اَلْفَ سَنَةٍ
حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ.

"Api neraka itu dinyalakan selama seribu tahun hingga warnanya merah, kemudian dinyalakan seribu tahun lagi hingga warnanya putih, dan dinyalakan seribu tahun lagi hingga menjadi hitam. Jadi, api neraka itu hitam seperti hitamnya malam yang gelap gulita."

Diriwayatkan dari Yazid bin Martsad bahwa air matanya mengalir terus, tidak henti-hentinya menangis. Ketika ia ditanya tentang keadaan dirinya, ia menjawab, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengancamku jika aku berbuat dosa, niscaya Dia akan

memenjarakan aku dalam kamar mandi selama-lamanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau aku menangis terus-menerus. Bagaimana tidak menangis, sementara Dia telah mengancamku akan memenjarakan aku di neraka yang telah dinyalakan tiga ribu tahun."

Al-Faqih mengemukakan dari Muhammad bin Ja'far, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Mujahid r.a., ia berkata, "Sesungguhnya di neraka itu ada telaga yang dalam dan penuh dengan ular yang besarnya seperti leher unta dan kalajengking yang besarnya seperti keledai. Kemudian penghuni neraka itu lari ke arah ular itu lantas ular-ular itu mematuk mereka, sehingga kulit penghuni neraka itu terkelupas sejak ujung rambut sampai ke ujung kuku. Mereka tidak akan selamat dari gigitan itu kecuali lari ke dalam neraka."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Jubair, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ فِي النَّارِ حَيَّاتٍ مِثْلَ أَعْنَاقِ الْإِبِلِ تَلْسَعُ أَحَدَهُمْ لَسْعَةً
يَجِدُ حُمَّتَهَا أَرْبَعِينَ خَرِيفًا وَإِنَّ فِي النَّارِ لَعَقَارِبَ كَأَمْثَالِ
الْبِغَالِ تَلْسَعُ أَحَدَهُمْ لَسْعَةً يَجِدُ حُمَّتَهَا أَرْبَعِينَ خَرِيفًا.

"Sesungguhnya di dalam neraka itu ada ular-ular yang (besar)nya seperti leher unta, di mana (bila) salah seorang di antara penghuni neraka itu digigit dengan satu kali gigitan saja, niscaya ia akan merasakan demamnya selama 40 tahun. Dan di dalam neraka itu ada kalajengking-kalajengking yang (besarnya) seperti keledai, di mana (bila) salah seorang di antara mereka disengat dengan satu kali sengatan saja, niscaya ia akan merasakan demamnya selama 40 tahun."

Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Yazid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Sesungguhnya apimu (yang berada di dunia) ini adalah satu dari 70 bagian api neraka. Seandainya api itu tidak didinginkan dalam laut dua kali, niscaya kamu

tidak akan dapat mempergunakannya sama sekali." Mujahid berkata, "Sesungguhnya apimu ini berlindung kepada Allah dari neraka Jahanam." Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا لَرَجُلٌ فِي رِجْلَيْهِ نَعْلَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَأَنَّهُ مِرْجَلٌ مَسَامِعُهُ جَمْرٌ وَ أَضْرَاسُهُ جَمْرٌ وَ أَشْفَارُهُ لَهَبُ النِّيرَانِ وَ تَخْرُجُ أَحْشَاءُ بَطْنِهِ مِنْ قَدَمَيْهِ وَ إِنَّهُ لَيَرَى أَنَّهُ أَشَدُّ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا وَ أَنَّهُ مِنْ أَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا.

"Sesungguhnya siksaan penghuni neraka yang paling ringan adalah seseorang yang pada kedua kakinya ada dua sandal dari api neraka, yang karena kedua sandal itu otaknya mendidih seolah-olah sandal itu adalah periuk. Pada telinganya ada bara api, pada giginya ada bara api, dan pada bibirnya ada uap api. Usus perutnya keluar dari kedua telapak kakinya. Ia berpendapat bahwa dia adalah penghuni neraka yang paling ringan siksaannya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Hafsah, dari Said, dari Qatadah, dari Abu Ayyub Al-Azdi, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-Ash r.a., ia berkata, "Para penghuni neraka itu memanggil-manggil malaikat Malik yang tidak dijawab selama 40 tahun. Setelah 40 tahun Malik berkata kepada mereka, 'Diamlah, kamu akan tinggal selama-lamanya di dalam neraka.' Kemudian mereka berdoa kepada Allah, 'Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari api neraka. Apabila kami mengulangi perbuatan-perbuatan kami, maka sungguh kami adalah orang-orang yang zalim.' Doanya itu baru dijawab oleh Allah setelah menunggu selama kira-kira dua kali umur dunia ini. Allah menjawabnya, "Tinggallah kamu dengan hina dina di dalam neraka dan jangan berbicara dengan Aku." Abdullah bin Amr

lalu berkata, "Demi Allah, setelah itu tidak ada seorang pun yang berani berbicara walaupun hanya di dalam neraka yang kedengarannya seperti suara keledai." Qatadah berkata, "Wahai bangsaku, bukankah kamu merasa bahwa hal itu pasti akan menimpa dirimu ataukah kamu tahan terhadap siksaan itu. Wahai bangsaku, taat kepada Allah itu lebih ringan bagimu, maka taatlah kamu kepada-Nya.'"

Diceritakan, bahwa penghuni neraka itu mengeluh selama seribu tahun namun keluhannya itu sama sekali tidak diperhatikan. Kemudian mereka berkata, "Jika kita sabar ketika di dunia, niscaya kita mendapat keringanan." Maka mereka pun bersabar selama seribu tahun, namun siksaan itu sama sekali tidak diperingan. Mereka lantas berkata, "Kita mengeluh atau bersabar sama saja. Sama sekali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." Mereka lantas memohon kepada Allah agar diturunkan hujan, maka tampak ada awan merah dan mereka menyangka bahwa hujan akan turun. Namun, awan itu menurunkan kalajengking-kalajengking yang besarnya seperti keledai dan jika salah seorang di antara mereka disengat, maka sakitnya tidak hilang selama seribu tahun. Kemudian mereka memohon lagi kepada Allah agar diturunkan gerimis, karena mereka sangat kehausan dan merasa tidak mampu menahan siksaan. Dengan gerimis itu mereka berharap agar rasa dahaga dan siksaan itu bisa berkurang. Kemudian mereka melihat ada awan hitam dan mereka menyangka bahwa itu pertanda akan turun hujan. Namun yang turun bukan air, tapi ular-ular yang besarnya seperti leher unta dan setiap kali menggigit, maka sakitnya tidak hilang selama seribu tahun. Inilah maksud firman Allah yang berbunyi:

زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ·

"Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Demikian ini karena mereka dahulu telah kafir, tidak percaya

dan melanggar tuntunan Allah. Oleh karena itu, barangsiapa ingin selamat dari siksaan Allah Ta'ala dan memperoleh pahala dari-Nya, maka ia harus tabah terhadap kesulitan-kesulitan dunia dalam menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, menahan hawa nafsu, sebab surga itu memang diliputi dengan kesukaran-kesukaran, sedang neraka diliputi syahwat-syahwat, sebagaimana seorang pujangga mendendangkan syairnya:

Dalam usia tua itu cukup pengalamnannya
untuk mencegah orang yang tenang
dari sifat kekanak-kanakan
Apabila telah beruban rambutnya

Saya melihat seseorang
menginginkan ketenangan hidup
apabila dahan pohon telah menguning
sesudah hijaunya
Jauhilah kawan yang busuk
dan waspadalah saat berhubungan dengannya
tetapi bila memang tidak mampu
kewaspadaan itu penting untuk dipegang

Berkawanlah dengan orang jujur
namun jangan suka membantah kepadanya
niscaya engkau akan disukai
selama engkau tidak membantahnya

Berkawanlah dengan orang bangsawan
yang berakhlak
yang baik budi
yang menghargai kepada kawannya

Barangsiapa berbuat baik kepada orang yang tak berbudi
berarti ia telah membuang budi itu ke dalam laut
Allah mempunyai surga yang seluas langit
tetapi diliputi dengan berbagai kesukaran.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail bin

Ja'far, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

دَعَا اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ جِبْرِيْلَ فَأَرْسَلَهُ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انْظُرْ
إِلَيْهَا وَمَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا فَرَجَعَ وَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ
بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا وَانْظُرْ
إِلَيْهَا فَرَجَعَ وَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ
ثُمَّ أَرْسَلَهُ إِلَى النَّارِ فَقَالَ انْظُرْ إِلَيْهَا وَمَا أَعْدَدْتُ إِلَيْهَا
فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ سَمِعَ بِهَا فَحُفَّتْ
بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ عُدْ إِلَيْهَا فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَرَجَعَ وَقَالَ وَعِزَّتِكَ
وَجَلَالِكَ لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا .

"Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung memanggil Jibril dan mengutusnya ke surga lantas berfirman, 'Lihatlah surga itu dan apa yang telah Aku persiapkan untuk penghuninya.' Kemudian ia kembali (kepada Allah) dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, tidak ada seseorang yang mendengarnya melainkan ia ingin masuk ke dalamnya.' Kemudian surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, lantas Allah berfirman, 'Kembalilah ke surga dan lihatlah surga itu.' Kemudian ia kembali (kepada Allah) dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, sungguh saya khawatir bahwa tidak akan uda seorang pun yang bisa masuk surga.' Kemudian Allah mengutus Jibril ke neraka dan berfirman, 'Lihatlah neraka itu dan apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya.' Kemudian ia kembali (kepada Allah) dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, seseorang yang mendengarnya tidak ingin masuk ke dalamnya.' Neraka itu lantas dikelilingi dengan hal-hal yang menyenangkan, lalu Allah berfirman, 'Kembalilah ke neraka dan lihatlah.' Kemudian ia

kembali (kepada Allah) dan berkata, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, sungguh saya khawatir semua orang akan masuk neraka."

Dan Nabi Saw., beliau bersabda:

أُذْكُرُوا مِنَ النَّارِ مَا شِئْتُمْ فَلَا تَذْكُرُونَ شَيْئًا إِلَّا وَهِيَ أَشَدُّ مِنْهُ .

"Sebutkanlah sepuas hatimu mengenai neraka, maka kamu tidak akan menyebutkan sesuatu melainkan neraka itu lebih dahsyat daripada apa yang kamu sebutkan."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Marwazi, dari Musa bin Nashr, dari Muhammad bin Ziyad, dari Maimun bin Mahran, bahwa ketika turun ayat:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ .

"Dan sesungguhnya neraka Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semuanya." **(QS. Al-Hijr: 43)**

Salman meletakkan tangan di atas kepalanya dan lari keluar selama tiga hari, baru ditemukan.

Yazid Ar-Raqqasyi meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw. pada waktu yang tidak biasa dan dengan raut muka yang berbeda dari biasanya. Nabi Saw. lantas bertanya, "Kenapa aku melihat kamu dengan raut muka yang berbeda?" Jibril menjawab, "Wahai Muhammad, aku datang kepadamu pada saat Allah memerintahkan supaya api neraka dinyalakan. Tidak pantas jika orang yang mengetahui bahwa neraka, siksa kubur, dan siksaan Allah itu sangat dahsyat untuk bersenang-senang sebelum dirinya merasa aman dari ancaman-ancaman itu." Nabi Saw. lantas bersabda, "Wahai Jibril, lukiskanlah keadaan

neraka Jahanam itu kepadaku." Jibril berkata, "Baik. Ketika Allah Ta'ala menciptakan neraka Jahanam apinya dinyalakan selama seribu tahun hingga berwarna hitam. Jadi, neraka Jahanam itu hitam kelam, nyala dan baranya tidak pernah padam. Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, seandainya neraka Jahanam itu berlubang sebesar lubang jarum, niscaya segenap penghuni dunia akan terbakar karena panasnya. Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, seandainya ada satu baju penghuni neraka itu digantung di antara langit dan bumi, niscaya semua penghuni dunia akan mati karena bau busuk dan panasnya. Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran sebagai Nabi, seandainya sehasta dari mata rantai sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Quran, diletakkan di puncak gunung, niscaya bumi sampai ke dasarnya akan meleleh. Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran sebagai Nabi, seandainya ada seseorang yang berada di ujung Barat dunia ini disiksa, niscaya orang yang berada di ujung Timur akan terbakar karena panasnya. Neraka itu mempunyai tujuh pintu, dan masing-masing pintu dibagi-bagi untuk laki-laki dan perempuan." Nabi Saw. bertanya, "Apakah pintu-pintu itu seperti pintu-pintu kami ini?" Jibril menjawab, "Tidak, pintu itu selalu terbuka. Pintu yang satu berada di bawah pintu yang lain. Jarak pintu yang satu ke pintu yang lain sejauh perjalanan 70 tahun. Pintu yang di bawahnya itu lebih panas 70 kali lipat dari pintu yang di atasnya. Musuh-musuh Allah diseret ke sana dan jika mereka sampai di pintu itu malaikat Zabaniyah menyambut mereka dengan membawa rantai dan belenggu. Rantai itu dimasukkan ke dalam mulutnya dan keluar dari duburnya, sedangkan tangan kirinya dibelenggu dengan lehernya, dan tangan kanannya dimasukkan ke dalam dada hingga tembus ke bahu. Setiap orang yang durhaka itu dirantai bersama setan dalam belenggu yang sama, lantas diseret wajahnya tersungkur dan dipukul oleh malaikat dengan palu besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalam

neraka." Nabi Saw. lalu bertanya, "Siapakah penghuni masing-masing pintu itu?" Jibril menjawab, "Pintu yang paling bawah namanya Hawiyah berisi orang-orang munafik dan orang-orang yang kafir. Pintu kedua namanya Jahim berisi orang-orang musyrik. Pintu ketiga namanya Saqar tempat arang-orang shabi'in. Pintu keempat namanya Ladh berisi iblis dan orang-orang yang mengikutinya, serta orang Majusi. Pintu kelima namanya Huthamah tempat orang-orang Yahudi. Pintu keenam namanya Sa'ir tempat orang-orang Nasrani. Jibril terdiam karena merasa segan kepada Rasulullah Saw. kemudian beliau bertanya, "Kenapa engkau tidak memberitahukan penghuni pintu yang ketujuh?" Jibril menjawab, "Di dalamnya berisi umatmu yang melakukan dosa-dosa besar dan tidak tobat sampai mati."

Kemudian Nabi Saw. pingsan mendengarnya lantas Jibril meletakkan kepala beliau di pangkuan Jibril sampai beliau sadar kembali. Setelah sadar, beliau bersabda kepada Jibril, "Betapa besar cobaan yang menimpaku dan aku merasa sangat sedih. Jadi, ada di antara umatku yang akan masuk neraka?" Jibril menjawab, "Benar, yaitu umatmu yang mengerjakan dosa-dosa besar." Kemudian Rasulullah Saw. menangis, dan Jibril pun juga ikut menangis. Rasulullah Saw. lantas masuk ke rumahnya dan menyendiri. Beliau hanya keluar rumah jika hendak mengerjakan salat dan tidak berbicara dengan siapa pun. Dalam salat beliau menangis dan sangat merendahkan diri kepada Allah Ta'ala. Pada hari yang ketiga, Abu Bakar r.a. datang ke rumah beliau dan mengucapkan, *"Assalaamu'alaikum, yaa ahla baitir rahmah,* apakah saya bisa bertemu dengan Rasulullah Saw.?" Namun tidak ada seorang pun yang menjawabnya, sehingga Abu Bakar menangis tersedu-sedu. Umar r.a. datang dan berdiri di depan pintu seraya berkata, *"Assalaamu'alaikum, yaa ahla baitir rahmah,* apakah saya bisa bertemu dengan Rasulullah Saw.?" Namun tidak ada seorang pun yang menjawabnya, sehingga Umar lantas menangis tersedu-sedu. Salman Al-Farisi datang dan berdiri di depan pintu seraya berkata, *"Assalaamu'alaikum, yaa ahla baitir rahmah,* apakah saya

bisa bertemu dengan junjunganku Rasulullah Saw.?" Namun tidak ada yang menjawab, sehinggaia pun menangis dan terjatuh.

Kemudian Salman bangkit dan mendatangi rumah Fathimah. Sambil berdiri di depan pintu ia berkata, *"Assalaamu'alaiki,* wahai putri Rasulullah Saw.," sementara Ali r.a. sedang tidak ada di rumah. Salman lantas berkata, "Wahai putri Rasulullah Saw., dalam beberapa hari ini Rasulullah Saw. suka menyendiri. Beliau tidak keluar rumah kecuali untuk salat dan tidak pernah berkata-kata serta tidak mengizinkan seseorang untuk masuk ke rumah beliau."

Fathimah lantas mengenakan pakaian panjang dan pergi ke rumah beliau. Di depan pintu rumah Rasulullah Saw. Fathimah mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya adalah Fathimah." Waktu itu Rasulullah Saw. sedang sujud sambil menangis, lantas mengangkat kepala dan bertanya, "Ada apa wahai Fathimah, Aku sedang menyendiri. Bukakan pintu untuknya." Maka dibukakanlah pintu untuk Fathimah.

Fathimah menangis sejadi-jadinya, karena melihat keadaan Rasulullah yang pucat pasi, tubuhnya tampak sangat lemah, mukanya sembab karena banyak menangis. Fathimah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang sedang menimpa ayah?" Beliau bersabda, "Wahai Fathimah, Jibril datang kepadaku dan melukiskan keadaan neraka. Dia memberitahu kepadaku bahwa pada pintu yang teratas diperuntukkan bagi umatku yang mengerjakan dosa besar. Itulah yang menyebabkan aku menangis dan sangat sedih." Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka masuk ke neraka itu?" Beliau bersabda, "Mereka digiring ke neraka oleh malaikat. Wajah mereka tidak hitam, mata mereka tidak biru, mulut mereka tidak disumbat, dan mereka tidak dibelenggu ataupun dirantai." Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana sewaktu mereka digiring ke neraka oleh malaikat?" Beliau bersabda, "Laki-laki ditarik jenggotnya, sedangkan perempuan dengan ditarik rambut ubun-ubunnya. Banyak di antara umatku yang masih muda, ketika ditarik jenggotnya untuk digiring ke neraka berkata, 'Betapa

sayang kemudaan dan ketampananku.' Banyak di antara umatku yang perempuan ketika ditarik ke neraka berkata, 'Sungguh aku sangat malu.' Ketika malaikat yang menarik umatku itu sampai ke neraka dan bertemu dengan Malik, Malik bertanya kepada malaikat yang menarik umatku itu, 'Siapakah mereka itu?' Aku tidak pernah melihat orang-orang yang tersiksa seperti mereka. Wajah mereka tidak hitam, mata mereka tidak biru, mulut mereka tidak disumbat, mereka tidak dibarengkan dengan golongan setan, dan mereka tidak dibelenggu atau diikat lehernya?' Malaikat itu menjawab, "Kami diperintahkan untuk membawa mereka kepadamu dalam keadaan seperti itu.' Malik berkata kepada mereka, 'Wahai orang-orang yang celaka, siapakah sebenarnya kalian ini?' (Dalam hadis yang lain disebutkan, bahwa ketika mereka ditarik oleh malaikat, mereka selalu menyebut-nyebut nama Muhammad. Ketika mereka melihat Malik, mereka lupa untuk menyebut nama Muhammad Saw. karena seramnya Malik). Mereka menjawab, 'Kami adalah umat yang diturunkan Al-Quran kepada kami dan termasuk orang yang mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan.' Malik berkata, 'Al-Quran hanya diturunkan untuk umat Muhammad Saw.' Ketika mendengar nama Muhammad, mereka berteriak seraya berkata, 'Kami termasuk umat Muhammad Saw.' Malik berkata kepada mereka, 'Bukankah di dalam Al-Quran ada larangan untuk mengerjakan maksiat-maksiat kepada Allah Ta'ala?' Ketika mereka berada di tepi neraka Jahanam dan diserahkan kepada Zabaniyah, mereka berkata, 'Wahai Malik, izinkanlah kami untuk menangisi nasib kami.' Malik mengizinkannya, dan mereka lantas menangis dengan mengeluarkan darah. Malik lantas berkata, 'Alangkah baiknya, seandainya tangis ini kamu lakukan sewaktu berada di dunia. Seandainya sewaktu di dunia kamu menangis seperti ini karena takut kepada siksaan Allah, niscaya sekarang ini kamu tidak akan masuk neraka.' Malik lalu berkata kepada Zabaniyah, 'Lemparkan, lemparkan mereka ke dalam neraka.' Ketika mereka dilempar ke dalam neraka, mereka berseru secara serempak mengucapkan kalimat: *Laa ilaaha*

illallaah, sehingga api neraka itu surut. Kemudian Malik berkata, 'Wahai api, sambarlah mereka!' Api itu menjawab, 'Bagaimana aku menyambar mereka, sementara mereka mengucapkan kalimat: *Laa ilaaha illallaah*. Malik berkata lagi kepada api neraka, 'Sambarlah mereka' . Api itu menjawab, 'Bagaimana aku menyambar mereka, sementara mereka mengucapkan kalimat: *Laa ilaaha illallaah.*' Malik berkata, 'Benar, namun begitulah perintah Tuhan arasy.' Kemudian api itu pun menyambar mereka. Di antara mereka ada yang disambar sampai dua telapak kakinya, ada yang disambar sampai dua lututnya, dan ada yang disambar sampai lehernya. Ketika api itu akan menyambar muka, Malik berkata, 'Jangan membakar muka mereka, karena dalam waktu yang cukup lama mereka bersujud kepada Dzat Yang Maha Pemurah, dan jangan membakar hati mereka, karena dalam waktu yang cukup lama mereka menahan dahaga pada bulan Ramadhan.' Maka mereka tetap tinggal di dalam neraka sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah. Mereka senantiasa mengucapkan: *Yaa Arhamar Raahimiin, Ya Hannaan, Ya Mannaan.*"

Ketika Allah Ta'ala telah melaksanakan ketentuan-Nya, Dia bertanya kepada Jibril, "Wahai Jibril, bagaimana keadaan umat Muhammad Saw. yang berbuat maksiat?" Jibril menjawab, "Wahai Allah, Engkau lebih mengetahui keadaan mereka." Maka Jibril a.s. pergi menemui Malik yang sedang duduk di atas mimbar dari api di tengah-tengah neraka Jahanam. Ketika Malik melihat Jibril a.s. ia berdiri memberi penghormatan kepada Jibril seraya bertanya, "Wahai Malik, bagaimana keadaan umat Muhammad Saw.?" Malik menjawab, "Keadaan mereka sangat menyedihkan dan tempat mereka sangat sempit. Jasad mereka telah terbakar, daging mereka telah dimakan (ulat), namun wajah mereka masih utuh dan hati mereka berkilauan karena ada iman di dalamnya." Jibril berkata, "Bukalah tutup mereka, sehingga aku bisa melihat mereka." Kemudian Malik memerintahkan malaikat penjaga untuk membuka tutup dari mereka. Ketika mereka melihat Jibril dan melihat kepada kebagusan bentuknya, maka mereka tahu bahwa malaikat itu

bukanlah termasuk malaikat (yang mengurusi) siksaan. Mereka lalu bertanya, "Siapakah hamba ini yang sama sekali belum pernah kami lihat?" Malik menjawab, "ini adalah Jibril yang mulia di sisi Tuhannya, yang biasa menyampaikan wahyu kepada Muhammad Saw." Ketika mereka mendengar nama Muhammad Saw. mereka serempak berkata, "Wahai Jibril, sampaikanlah salam kami kepadanya dan beritahukanlah keadaan kami." Kemudian Jibril pergi menghadap Allah Ta'ala, lantas Allah Ta'ala bertanya, "Bagaimana keadaan umat Muhammad?" Jibril menjawab, "Wahai Tuhanku, betapa buruknya keadaan mereka dan betapa sempitnya tempat mereka." Allah bertanya, "Apakah mereka meminta sesuatu kepadamu?" Jibril menjawab, "Wahai Tuhanku, benar. Mereka meminta kepadaku untuk menyampaikan salam kepada Nabi mereka dan memberitahukan keadaan mereka." Allah Ta'ala berfirman, "Pergilah dan beritahukanlah kepadanya." Kemudian Jibril pergi menemui Nabi Saw. yang sedang berada di suatu tenda yang terbuat dari permata putih dan mempunyai 4.000 buah pintu di mana setiap pintu memiliki dua daun pintu dari emas. Jibril berkata, "Wahai Muhammad, saya baru saja datang dan (melihat) umatmu yang berbuat maksiat dan sedang disiksa di dalam neraka. Mereka mengucapkan salam untukmu dan mereka berkata, "Sungguh buruk jelek keadaan kami dan betapa sempit tempat kami.'"

Kemudian Nabi Saw. datang ke bawah arasy lantas sujud sambil memuji Allah Ta'ala dengan pujian yang belum pernah diucapkan oleh orang lain. Allah Ta'ala lalu berfirman, "Angkatlah kepalamu, mintalah niscaya akan dikabulkan, mohonkanlah hak untuk memberikan syafaat, niscaya akan dipenuhi." Nabi Muhammad Saw. berkata, "Wahai Tuhanku, atas umatku yang celaka. Engkau telah melaksanakan ketentuan-Mu dan telah menyiksa mereka, maka perkenankanlah saya memohonkan syafaat untuk mereka." Allah Ta'ala berfirman, "Aku terima permohonan syafaatmu untuk mereka, maka datanglah ke neraka dan keluarkanlah orang yang pernah mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah* dari

neraka." Kemudian Nabi Saw. pergi ke neraka dan ketika Malik melihat Nabi Saw. dia langsung berdiri memberi penghormatan kepada beliau. Beliau bertanya, "Wahai Malik, bagaimana keadaan umatku yang celaka?" Malik menjawab, "Keadaan mereka sangat buruk dan tempat mereka sangat sempit." Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Bukakanlah pintu dan angkatlah tutupnya." Ketika penghuni neraka itu melihat Nabi Muhammad Saw., mereka serempak berkata, "Wahai Muhammad, api neraka telah membakar kulit dan perut kami." Beliau lalu mengeluarkan mereka yang sudah menjadi arang dari neraka. Beliau membawa mereka ke suatu sungai di depan surga yang bernama sungai kehidupan. Mereka mandi di situ lalu keluar dari sungai itu dalam keadaan muda belia dan sangat tampan laksana bulan purnama dan ada tulisan di dahinya: "Penghuni neraka Jahanam yang telah dibebaskan oleh Dzat Yang Maha Pemurah dari neraka." Mereka lalu masuk surga.

Ketika penghuni neraka yang lain mengetahui bahwa orang-orang Islam telah dikeluarkan dari neraka, mereka berkata, "Aduh, seandainya dulu kami termasuk orang-orang Islam, niscaya kami dikeluarkan dari neraka." Itulah maksud firman Allah Ta'ala:

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانُوْا مُسْلِمِيْنَ .

"Orang-orang kafir itu seringkali menginginkan, kiranya mereka dahulu menjadi orang-orang Islam." **(QS. Al-Hjr: 2)**

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ اَمْلَحُ فَيُقَالُ يَا اَهْلَ الْجَنَّةِ
هَلْ تَعْرِفُوْنَ الْمَوْتَ فَيَنْظُرُوْنَ اِلَيْهِ وَيَعْرِفُوْنَهُ وَيُقَالُ يَا
اَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ الْمَوْتَ فَيَنْظُرُوْنَهُ فَيَعْرِفُوْنَهُ

فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُقَالُ يَا اَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ بِلَا مَوْتٍ وَيَا اَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ بِلَا مَوْتٍ .

"Kematian itu didatangkan seakan-akan seperti seekor kambing kibas yang sangat gemuk, kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni surga, apakah kalian mengenal kematian?' Mereka lantas melihat kematian itu dan mengenalnya. Kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni neraka, apakah kalian mengenal kematian?'

Mereka lantas melihat kematian itu dan mengenalnya. Kemudian kematian itu disembelih di antara surga dan neraka, lantas dikatakan, 'Wahai penghuni surga, kekal abadi selama-lamanya tanpa ada kematian, dan wahai penghuni neraka, kekal abadi selama-lamanya tanpa ada kematian.' Demikianlah maksud firman Allah Ta'ala (QS. Maryam: 39) yang artinya, 'Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus.'"

Abu Hurairah r.a. berkata, "Orang yang jahat jangan berharap untuk mendapatkan nikmat, karena di belakangnya ada sesuatu yang mengejarnya, yakni neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Allah akan menambah nyala apinya."[]

6

KEADAAN SURGA DAN PENGHUNINYA

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Muhammad bin Yahya bin Al-Fadhl, dari Hamzah bin AZ-Ziyat Al-Kufi, dari Ziyad Ath-Thai, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مِمَّا خُلِقَتِ الْجَنَّةُ قَالَ مِنَ الْمَاءِ قُلْنَا
اَخْبِرْنَا عَنْ بِنَاءِ الْجَنَّةِ قَالَ لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ
فِضَّةٍ وَمِلَاطُهَا اَىْ طِيْنُهَا الْمِسْكُ الْاَذْفَرُ وَتُرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ
وَحِصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوْتُ وَمَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ وَلَا
يَبْأَسُ وَيَخْلُدُ وَلَا يَمُوْتُ وَلَا تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ.

"Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, surga itu terbuat dari apa?' Beliau menjawab, 'Dari air.' Kami berkata, 'Beritahukanlah kepada kami tentang bangunan surga.' Beliau bersabda, 'Satu bata dari emas dan satu bata dari perak, lantainya berupa minyak kasturi

yang semerbak harum, tanahnya berupa za'faran, kerikilnya berupa mutiara dan permata. Barangsiapa masuk ke dalamnya, maka Ia selalu berada dalam keadaan senang dan tidak pernah susah, kekal, dan tidak pernah mati, bajunya tidak pernah rusak, dan masa mudanya tidak akan berlalu.'"

Kemudian Nabi Saw. bersabda:

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِيْنَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا تُرْفَعُ فَوْقَ الْغَمَامِ فَيَنْظُرُ الرَّبُّ جَلَّ جَلَالُهُ فَيَقُوْلُ وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ .

"Ada tiga macam kelompok manusia yang doanya tidak akan ditolak, yaitu pemimpin yang adil, orang yang berpuasa ketika berbuka puasa, dan doa yang dianiaya. Doa itu diangkat ke atas awan, lalu Tuhan yang sempurna keagungan-Nya melihat lantas berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolong kamu walaupun tidak sekarang.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail bin Ja'far, dari Muhammad bin Umar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا اِقْرَءُوْا اِنْ شِئْتُمْ وَظِلٍّ مَمْدُوْدٍ وَفِي الْجَنَّةِ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ اِقْرَءُوْا اِنْ شِئْتُمْ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ الْآيَةَ. وَلَمَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا اِقْرَءُوْا اِنْ

شِئْتُمْ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ.

"Sesungguhnya di dalam surga itu ada pohon yang jika seseorang berkendaraan mengelilinginya selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan selesai. perhatikanlah ayat (QS. Al-Waqi'ah: 30) yang artinya, 'Dan naungan yang terbentang luas.' Di dalam surga ada kenikmatan yang tidak pernah dipandang mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati seseorang. perhatikanlah ayat (QS. As-Sajdah: 17) yang artinya, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu berbagai macam kenikmatan) yang menyedapkan pandangan mata.' Dan sungguh tempat cemeti di dalam surga itu lebih baik daripada di dunia dan isinya. perhatikanlah ayat (QS. Ali Imran: 185) yang artinya, 'Barang-siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Sesungguhnya di dalam surga itu ada bidadari yang diciptakan dari empat macam bahan yaitu: Minyak kasturi, anbar, kafur, dan za'faran, dan tanahnya dicampur dengan air kehidupan. Semua bidadari itu sangat cantik jelita, dan seandainya mereka meludah ke laut, niscaya air laut itu menjadi tawar dan di leher bidadari itu tergantung tulisan yang berbunyi, 'Siapa yang ingin mempunyai isteri seperti aku, maka hendaklah ia taat kepada Tuhanku.'"

Mujahid berkata, 'Tanah surga itu terbuat dari perak, debunya dari minyak kasturi,urat-urat daunnya dari perak, dahan-dahannya dari mutiara dan batu permata, sementara daun dan buahnya berada di bawah dahan. Barangsiapa yang memetiknya sambil berdiri, maka ia tidak akan mengalami kesulitan. Begitu pula yang memetiknya sambil duduk dan berbaring, tidak akan mengalami kesulitan sedikit pun, kemudian ia membaca ayat yang berbunyi:

وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا .

"Dan buahnya dimudahkan untuk dipetik dengan semudah-mudahnya." **(QS. Al-Insan: 14)**

Maksudnya, buahnya itu dekat, sehingga mudah digapai baik oleh orang yang berdiri maupun duduk.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Demi Dzat yang menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhamamd Saw., sesungguhnya penghuni surga itu selalu bertambah cantik dan tampan sebagaimana mereka selalu bertambah tua sewaktu berada di dunia."

Al-Faqih menuturkan dari Ibrahim bin Ahmad, dari Hasan bin Nadhr, dari Asad bin Musa, dari Tsabit Al-Bannani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Shuhaib, bahwa Rasulullah Saw. berkata:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ نَادَى مُنَادٍ
يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ
فَيَقُوْلُوْنَ مَا هُوَ أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا وَيُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا وَ
أَدْخَلَنَا الْجَنَّةَ وَأَخْرَجَنَا مِنَ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ
فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا هُوَ
أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ .

"Apabila penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka ada suara yang berseru, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya Allah bermaksud memenuhi janji-Nya kepadamu.' Mereka bertanya, 'Apakah itu, bukankah Dia telah memberatkan timbangan kami, mencemerlangkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan

mengeluarkan kami dari neraka?' Nabi Saw. melanjutkan sabdanya, 'Kemudian Allah menyingkapkan tabir, maka mereka dapat melihat-Nya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Allah tidak memberikan sesuatu yang lebih disenangi kepada mereka daripada melihat kepada-Nya.'"

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw. dengan membawa sebuah cermin putih yang di tengahnya ada sebuah titik hitam. Nabi Saw. bertanya, 'Apakah cermin yang putih ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah hari Jumat dan titik hitam ini adalah saat mustajab yang ada pada hari Jumat yang telah dikaruniakan Allah kepadamu dan kepada umatmu, sehingga umat-umat yang sebelummu, maksudnya orang-orang Yahudi dan Nasrani, berada di belakangmu. Pada hari Jumat ada saat yang apabila seorang mukmin memohon sesuatu yang baik kepada Allah Ta'ala, niscaya permohonannya itu akan dikabulkan oleh Allah, dan jika Ia berlindung dari sesuatu yang tidak diinginkan, niscaya Allah akan melindunginya. Bagi kami (para malaikat), hari Jumat itu disebut *Yaumul Mazid* (hari tambahan).' Nabi Muhammad Saw. bertanya, 'Apakah *Yaumul Mazid* itu?' Jibril berkata, 'Allah telah membuat suatu lembah di dalam surga yang di dalamnya ada bukit dan minyak kasturi. Apabila hari Jumat tiba, maka lembah itu dikelilingi mimbar yang terbuat dari cahaya yang diduduki oleh para nabi, mimbar yang terbuat dari permata dan mutiara yang diduduki oleh orang-orang yang benar, arang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Orang-orang yang berada di dalam kamar turun lalu duduk di belakang mereka pada bukit itu. Mereka berkumpul menghadap Tuhan lantas memanjatkan puja dan puji kepada-Nya, kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, 'Ajukanlah permintaan kepada-Ku.' Mereka berkata, 'Kami memohon keridaan-Mu.' Allah berfirman, 'Aku telah memberikan keridaan-Ku kepadamu. Aku akan menempatkan kamu di rumah-Ku dan Aku muliakan kamu.' Kemudian Allah menampakkan diri kepada mereka sehingga mereka dapat melihat-Nya. Maka tidak ada suatu hari yang lebih mereka sukai

daripada hari Jumat, karena pada hari itu mereka mendapatkan tambahan kemuliaan.'"

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat-Nya, "Berilah makan kekasih-kekasih-Ku." Kemudian berbagai macam makanan dihidangkan kepada mereka. Pada setiap jenis makanan itu mereka mendapatkan kelezatan yang tidak terdapat pada makanan yang lain. Apabila mereka telah selesai makan, maka Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat-Nya, "Berilah mereka minum." Kemudian berbagai macam minuman dihidangkan kepada mereka. Pada setiap jenis minuman itu mereka mendapatkan kelezatan yang tidak terdapat pada minuman yang lain. Apabila mereka telah selesai minum, maka Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, "Aku adalah Tuhanmu, Aku telah melaksanakan janji-Ku. Ajukanlah permintaan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya." Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami mohon keridaan-Mu," mereka mengulanginya dua atau tiga kali. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah memberikan keridaan kepadamu, dan pada hari ini Aku memberikan tambahan kenikmatan kepadamu dengan kemuliaan yang lebih besar daripada semua kenikmatan." Kemudian Allah menyingkapkan tabir dan mereka dapat melihat Dzat-Nya. Masya Allah, mereka semua tersungkur sujud kepada-Nya. Ketika mereka sedang bersujud, Allah berfirman kepada mereka, "Angkatlah kepalamu. Saat ini bukan waktu untuk beribadah." Mereka lupa terhadap segala kenikmatan yang sudah mereka nikmati di surga, karena melihat Dzat-Nya terasa sebagai kenikmatan luar biasa yang tiada bandingnya. Kemudian mereka pulang ke tempat masing-masing, diiringi dengan hembusan angin yang sangat harum dari bawah arasy dari bukit yang terbuat dari kasturi putih yang ditaburkan di atas kepala mereka dan pada ubun-ubun kuda mereka. Ketika mereka kembali kepada isteri-isteri mereka, tampak mereka lebih tampan daripada sebelum meninggalkan isteri-isteri mereka. Isteri-isteri mereka itu berkata, "Kamu lebih tampan daripada sewaktu berangkat."

Al-Faqih berkata, "Yang dimaksud dengan 'Allah menyingkap tabir' adalah terbukanya tabir yang menutupi mereka untuk dapat melihat Dzat Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan 'mereka dapat melihat Dzat-Nya', sebagian ulama berpendapat bahwa mereka melihat suatu kemuliaan yang tidak bisa dilihat secara lahiriah. Maksudnya mereka dapat melihat Dzat-Nya hanya saja caranya tidak bisa dibayangkan, tidak seperti melihat dalam kehidupan dunia ini."

Ikrimah berkata, "Penghuni surga itu bagaikan orang yang berusia 33 tahun, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Tingginya 60 hasta, setinggi Nabi Adam, selalu dalam keadaan muda, bersih tidak berjenggot, matanya bersinar, memakai 70 perhiasan yang warnanya berubah-ubah setiap jam dengan 70 macam warna. Ia dapat melihat wajahnya sendiri pada wajah, dada, dan betis suaminya. Tidak pernah meludah, beringus, dan apalagi yang lebih jijik seperti kencing atau buang air besar."

Dalam riwayat lain disebutkan, seandainya seorang wanita penghuni surga memperlihatkan telapak tangannya dari langit, niscaya segala yang berada di antara langit dan bumi akan terang benderang.

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul Fadhl Al-Haddadi, dari Muhammad bin Yahya Al-Marwazi, dari Muhammad bin Nafi' An-Naisaburi, dari Dawud Ath-Thai, dari Al-A'masy, dari Tsumah bin Uqbah, dari Zaid bin Arqam, Ia berkata, "Ada seorang ahli kitab datang kepada Nabi Saw. dan berkata, 'Wahai Abul Qasim, apakah menurutmu penghuni surga itu makan dan minum.' Beliau bersabda, 'Benar, Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka itu dikaruniai kekuatan seratus orang dalam hal makan, minum, dan bersetubuh.'"

Ahli kitab itu berkata, "Sesungguhnya orang yang makan dan minum itu mempunyai hajat (perlu untuk ke kamar kecil) sedangkan di dalam surga sama sekali tidak ada kotoran." Beliau bersabda, "Hajat salah seorang di antara mereka itu dikeluarkan melalui keringat yang baunya harum bagaikan harumnya kasturi."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dengan sanad dari Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy, dari Abul Asyras, dari Ma'tab bin Sami di dalam menerangkan firman Allah Ta'ala:

طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنَ مَآبٍ

"Thuba bagi mereka dan tempat kembali yang baik." **(QS. Ar-Ra'du: 29)**

Dia menginterpretasikan bahwa *thuba* adalah nama pohon di surga. Setiap rumah dinaungi oleh dahannya yang berbuah beraneka macam buah dan dihinggapi oleh burung yang besar. Jika penghuni surga ingin makan, ia dapat memanggil burung itu, bahkan burung itu akan turun ke meja makannya dengan membawa dendeng di salah satu sayapnya, dan sate pada sayap yang lain. Apabila ia telah selesai makan, maka burung itu akan terbang kembali.

Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى صُوْرَةِ أَشَدِّ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً ثُمَّ هُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ عَلَى مَنَازِلَ لَا يَبُوْلُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ وَلَا يَبْزُقُوْنَ وَلَا يَمْتَخِطُوْنَ أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ أَيِ الْعُوْدُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَأَخْلَاقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى طُوْلِ أَبِيْهِمْ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا.

"Rombongan pertama yang akan masuk surga di antara umatku bagaikan bulan purnama, kemudian yang berikutnya bagaikan bintang yang sangat cemerlang, kemudian sesudah itu sesuai dengan tingkatannnya masing-masing. Mereka tidak kencing dan tidak membuang air besar, tidak meludah dan tidak beringus. Sisir rambut mereka terbuat dari emas dan ukup-ukup mereka dari kayu cendana yang harum. Keringat mereka berupa minyak kasturi dan bentuk mereka seperti bentuk seorang dengan tinggi badan seperti Nabi Adam a.s. yakni 60 hasta."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ شُبَّانٌ جُرْدٌ مُرْدٌ لَيْسَ لَهُمْ شَعْرٌ إِلَّا فِي
الرَّأْسِ وَالْحَاجِبَيْنِ وَأَهْدَابِ الْعَيْنَيْنِ يَعْنِي لَيْسَ لَهُمْ
شَعْرُ عَانَةٍ وَلَا شَعْرُ إِبْطٍ عَلَى طُوْلِ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا وَعَلَى
مَوْلِدِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ ثَلَاثَةٌ وَثَلَاثِيْنَ سَنَةً بِيْضُ
الْأَلْوَانِ خُضْرُ الثِّيَابِ يَضَعُ أَحَدُهُمْ مَائِدَةً بَيْنَ يَدَيْهِ فَيَقْبَلُ
طَائِرٌ فَيَقُوْلُ يَا وَلِيَّ اللّٰهِ أَمَّا إِنِّي قَدْ شَرِبْتُ مِنْ عَيْنِ السَّلْسَبِيْلِ
وَدُعِيْتُ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ تَحْتَ الْعَرْشِ وَأَكَلْتُ مِنْ
ثِمَارِ كَذَا طَعْمُ أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ مَطْبُوْخٌ وَطَعْمُ الْجَانِبِ الْآخَرِ
مَشْوِيٌّ فَيَأْكُلُ مِنْهَا مَا شَاءَ .

"Sesungguhnya penghuni surga itu muda semua, bersih, halus, tidak berambut kecuali pada kepala, dan dua bulu mata. Artinya mereka tidak mempunyai rambut kemaluan dan bulu ketiak. (Mereka semua) setinggi Nabi Adam yakni 60 hasta dan seusia

Nabi Isa bin Maryam, yakni 33 tahun. (Mereka) berkulit putih dan berpakaian hijau. Ada seorang di antara mereka, lantas datanglah burung dan berkata, 'Wahai kekasih Allah, saya telah minum dari sumber salsabil, bercanda ria di taman surga di bawah arasy, serta makan buah-buahan ini dan itu.' Rasa sebelah badan burung itu adalah rasa daging yang dimasak, dan sebelah badan yang lain rasa daging yang dipanggang. Penghuni surga itu makan daging burung itu sepuas-puasnya."

Setiap kekasih Allah itu mempunyai 70 perhiasan yang beraneka warna. Pada jari-jari mereka ada sepuluh cincin yang bertuliskan sebagai berikut:

1. Pada cincin yang pertama tertulis:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ .

"Keselamatan bagimu berkat kesabaranmu."

2. Pada cincin kedua tertulis:

اُدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ آمِنِيْنَ .

"Masuklah ke dalam surga dengan sejahtera dan aman."

3. Pada cincin yang ketiga tertulis:

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ .

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."

4. Pada cincin yang keempat tertulis:

رُفِعَتْ عَنْكُمُ الْأَحْزَانُ وَالْهُمُوْمُ .

"Dihilangkan dari kamu segala kesedihan dan duka cita."

5. Pada cincin yang kelima tertulis:

أَلْبَسْنَاكُمُ الْحُلِيَّ وَالْحُلَلَ

"Kami pakaikan intan dan berbagai macam perhiasan kepadamu."

6. Pada cincin yang keenam tertulis:

زَوَّجْنَاكُمُ الْحُوْرَ الْعِيْنَ .

"Kami kawinkan kamu dengan bidadari yang cantik jelita."

7. Pada cincin yang ketujuh tertulis:

وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِى الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ .

"Dan bagimu di dalam surga itu terdapat segala hal yang diinginkan oleh hati dan sedap dipandang mata dan kamu kekal di dalamnya."

8. Pada cincin yang kedelapan tertulis:

رَافَقْتُمُ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ .

"Kamu berteman dengan para nabi dan orang-orang yang benar."

9. Pada cincin yang kesembilan tertulis:

صِرْتُمْ شَبَابًا لَا تَهْرَمُوْنَ .

"Kamu akan muda terus dan tidak akan pernah tua."

10. pada cincin yang kesepuluh tertulis:

سَكَنْتُمْ فِى جَوَارِ مَنْ لَا يُؤْذِى الْجِيْرَانَ .

"Kamu bertempat tinggal di tengah-tengah tetangga yang tidak akan mengganggu kamu."

Al-Faqih mengatakan, barangsiapa ingin mendapatkan kemuliaan seperti tersebut di atas, maka ia harus senantiasa mengerjakan lima hal, yaitu:

1. Mencegah dirinya dari semua jenis kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman:

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰى . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰى .

"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." **(QS. An-Nazi'at: 40-41)**

2. Rela dengan keadaannya yang sangat sederhana. Diriwayatkan dalam sebuah hadis:

ثَمَنُ الْجَنَّةِ تَرْكُ الدُّنْيَا .

"Harga surga itu adalah meninggalkan dunia."

3. Sangat senang mengerjakan ketaatan kepada Allah. Segala aktivitasnya dikaitkan dengan ketaatan itu dengan harapan, akan menjadikan sebab ampunan dan mendapatkan surga. Firman Allah Ta'ala:

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيٓ أُوْرِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ .

"Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu, karena amal yang dahulu kamu kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 43)**

Dalam ayat yang lain disebutkan:

جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

"Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 17)**

4. Mencintai orang-orang saleh. Dia senantiasa bergaul dan berkumpul bersama mereka, karena di antara mereka ada orang yang jika memohon ampun kepada Allah, niscaya akan memberikan syafaat kepada kawan-kawan dan saudara-saudaranya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَكْثِرُوا الْإِخْوَانَ فَإِنَّ لِكُلِّ اَخٍ شَفَاعَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Perbanyaklah saudara, karena sesungguhnya setiap saudara itu bisa memberikan syafaat nanti pada hari kiamat."

5. Memperbanyak doa dan mohon kepada Allah Ta'ala agar mengaruniakan surga dan menjadikan akhir hidupnya baik (husnul khatimah).

Sebagian *hukama* (orang-orang yang bijaksana) berkata, "Orang yang cenderung kepada dunia padahal ia mengharapkan pahala merupakan suatu kebodohan, dan orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam beramal setelah ia mengetahui pahalanya merupakan suatu kelemahan. Sesungguhnya di dalam surga itu ada masa istirahat yang tidak akan diperoleh, kecuali oleh orang yang tidak pernah istirahat dalam beribadah sewaktu di dunia dan di sana ada suatu kekayaan yang tidak akan diperoleh, kecuali oleh orang yang tidak mementingkan dunia dan merasa cukup dengan keadaannya yang sangat sederhana."

Diceritakan dari salah seorang *zahid*, bahwa ia makan sayuran dan garam saja tanpa roti, kemudian ada seseorang bertanya, "Kamu cukup dengan makan seperti itu?" Orang *zahid* itu menjawab, "Saya jadikan dengan makan hanya untuk menguatkan tubuh agar dapat mengerjakan ibadah dan semoga

saya bisa masuk surga. Sedangkan kamu jadikan makanan yang enak-enak itu untuk bisa pergi ke kamar kecil (WC.)."

Diceritakan dari Ibrahim bin Ad-ham bahwa ia hendak masuk ke kamar mandi kemudian dilarang oleh pemiliknya seraya berkata, "Kamu harus membayar." Kemudian Ibrahim menangis dan berkata, "Ya Allah, saya tidak diizinkan masuk rumah setan secara gratis, maka bagaimana mungkin saya dapat masuk rumah para nabi dan orang-orang yang benar secara gratis."

Disebutkan dalam sebagian wahyu yang diturunkan kepada sementara para nabi: "Wahai manusia, kamu mau membeli neraka dengan harga yang mahal, sedangkan kamu tidak mau membeli surga dengan harga yang murah." Maksudnya, untuk melakukan maksiat seseorang tidak keberatan mengeluarkan biaya yang banyak, sementara jika hendak membelanjakan hartanya di jalan Allah, walaupun hanya sedikit, ia merasa keberatan, padahal itu merupakan harga surga.

Diriwayatkan dari Abu Hazim, Ia berkata, "Seandainya surga itu tidak akan dimasuki melainkan dengan meninggalkan segala kesenangan dunia, niscaya hal itu ringan dibandingkan dengan nilai surga, dan seandainya neraka itu tidak akan dimasuki melainkan dengan meninggalkan segala hal yang dilarang, niscaya hal itu ringan dibandingkan dengan pedihnya siksaan neraka. Maka kamu akan masuk surga hanya dengan meninggalkan satu persen saja dan apa yang kamu sukai dan bisa selamat dari neraka hanya dengan meninggalkan satu persen saja dari apa yang dilarang."

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, "Meninggalkan dunia itu memang berat, akan tetapi meninggalkan surga itu jauh lebih berat. Sesungguhnya maskawin surga itu adalah meninggalkan kesenangan dunia."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ الْجَنَّةُ

اَللّٰهُمَّ اَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَمَنِ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ النَّارُ اَللّٰهُمَّ اَجِرْهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa mohon surga kepada Allah Ta'ala tiga kali, maka surga itu berkata, 'Wahai Allah, masukkanlah ia ke dalam surga.' Dan barangsiapa mohon dihindarkan dari neraka tiga kali, maka neraka itu berkata, 'Wahai Allah, hindarkanlah dia dari neraka.'"

Semoga Allah menghindarkan kita dari neraka dan memasukkan kita ke dalam surga. Seandainya di dalam surga itu tidak ada apa-apa, kecuali bertemu dengan kawan-kawan niscaya hal itu sudah menyenangkan, maka bagaimana tidak senang karena di alamnya penuh dengan segala macam kepuasan dan kemuliaan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اِنَّ فِي الْجَنَّةِ اَسْوَاقًا لَا شِرَاءَ فِيْهَا وَلَا بَيْعَ يَجْتَمِعُوْنَ فِيْهَا حَلْقًا حَلْقًا يَتَذَاكَرُوْنَ كَيْفَ كَانَتِ الدُّنْيَا وَكَيْفَ كَانَتْ عِبَادُ الرَّبِّ وَكَيْفَ كَانَ فُقَرَاءُ اَهْلِ الدُّنْيَا وَاَغْنِيَاؤُهَا وَكَيْفَ كَانَ الْمَوْتُ وَكَيْفَ صِرْنَا بَعْدَ طُوْلِ الْبَلَى اِلَى الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat banyak pasar yang tidak dipergunakan untuk berjual beli. Di sana penghuni surga berkumpul dengan berkelompok-kelompok menyebut-nyebut bagaimana keadaan di dunia, bagaimana cara beribadah kepada Tuhan, bagaimana keadaan penghuni dunia yang miskin dan kaya, bagaimana kematian, dan bagaimana bisa sampai ke surga setelah lama busuk (di dalam kubur)."

Al-Faqih menuturkan dari orang yang dapat dipercaya dengan sanad dari Asbath, dari As-Suda, dari Abu Murrah, dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Semua manusia akan datang dan berdiri di sekitar neraka kemudian meniti titian sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang bagaikan kilat, ada yang bagaikan angin kencang, ada yang bagaikan burung terbang, ada yang bagaikan larinya kuda yang bagus, ada yang melewatinya seperti orang lari, sampai pada akhirnya ada seorang yang berjalan di atas titian itu dengan menggunakan dua ibu jari kakinya kemudian terjatuh ke dalam neraka. Titian itu sangat tajam setajam pedang, berduri dan di kanan kirinya ada malaikat yang berdoa, 'Wahai Tuhan, selamatkanlah, selamatkanlah.' Ada seseorang yang melewatinya dan ia adalah orang terakhir yang masuk surga. Ketika ia selamat melewati titian itu, pintu surga terbuka baginya, namun ia melihat tidak ada tempat baginya di dalam surga. Melihat keadaan yang seperti itu, ia berdoa, 'Wahai Tuhan, tempatkanlah saya di situ.' Allah berfirman kepadanya, 'Jika Aku menempatkan kamu di situ, kemungkinan besar kamu akan minta yang lain.' Ia menjawab, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu.'

Kemudian ia ditempatkan di situ. Setelah itu diperlihatkan kepadanya tingkatan yang lebih mulia, demikian seterusnya sampai empat kali. Ketika berada pada tingkatan yang keempat, diperlihatkan kepadanya tempat yang lebih mulia lagi dan ia merasa rendah dengan segala apa yang telah diberikan kepadanya, namun ia diam, tidak berani minta tempat yang lebih mulia lagi, kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Kenapa kamu tidak minta.' Ia menjawab, 'Saya sudah minta sampai saya merasa malu.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Bagimu sebesar dunia sepuluh kali, dan ini adalah tempat yang paling rendah di dalam surga.'

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Setiap kali Nabi saw. membicarakan masalah ini beliau tertawa sehingga gigi-gigi gerahamnya kelihatan."

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa di antara wanita-wanita dunia ada yang kecantikannya melebihi bidadari-

bidadari di surga karena amal perbuatannya ketika di dunia. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا عُرُبًا أَتْرَابًا
لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ .

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) itu langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." **(QS. Al-Waqi'ah: 35-38)[]**

7

SESUATU YANG BISA DIHARAPKAN DARI RAHMAT ALLAH TA'ALA

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Ibnu Mu'adz Al-Malini, dari Al-Husain Al-Marwazi, dari Hajjaj bin Abu Mani', dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَ تِسْعِيْنَ جُزْءًا وَأَنْزَلَ إِلَى الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فِيْهِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ حَتَّى أَنَّ الْفَرَسَ لَتَرْفَعُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ يُصِيْبَهُ .

"Allah menjadikan rahmat seratus bagian lantas Dia menahan di sisi-Nya 99 bagian dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dengan satu bagian itu makhluk berkasih sayang, sehingga kuda mengangkat kakinya karena khawatir menginjak anaknya."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil, dari Ad-Dabili, dari Abdul Hamid, dari Auf Al-A'rabi, dari Al-Hasan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ أَهْبَطَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً إِلَى أَهْلِ الدُّنْيَا فَوَسَعَتْهُمْ إِلَى آجَالِهِمْ وَأَنَّ اللّٰهَ قَابِضٌ تِلْكَ الرَّحْمَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَضُمُّهَا إِلَى التِّسْعَةِ وَالتِّسْعِيْنَ فَيُكْمِلُهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ لِأَوْلِيَائِهِ وَأَهْلِ طَاعَتِهِ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai seratus rahmat. Allah turunkan salah satunya ke bumi untuk semua penghuninya. Rahmat (yang satu) itu membuat lapang (bahagia) penghuni bumi sampai ajal mereka. Nanti pada hari kiamat Allah mencabut rahmat (yang satu) itu lalu menggabungkannya dengan yang 99, sehingga lengkap seratus rahmat (yang kemudian diberikan) kepada kekasih-kekasih Allah dan orang-orang yang taat kepada-Nya."

Al-Faqih berkata, "Nabi Saw. menjelaskan rahmat itu kepada orang-orang yang beriman dengan maksud agar mereka memuji dan bersyukur kepada Allah atas rahmat yang dikaruniakan kepada mereka dan mengerjakan amal saleh, karena sesungguhnya orang yang berharap untuk bertemu dengan Tuhannya harus mau mengerjakan amal saleh mengikuti petunjuk-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ رَحْمَةَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ .

"Sesungguhnya rahmat Allah itu amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-A'raf: 56)**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا .

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh..." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika turun ayat:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ.

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu," **(QS. Al-A'raf: 156)** iblis menonjol-nonjolkan diri seraya berkata, "Saya termasuk salah satu dari sesuatu itu, maka saya akan mendapatkan bagian rahmat-Nya," demikian pula orang-orang Yahudi dan Nasrani. Namun ketika turun ayat:

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ.

"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami," **(QS. Al-A'raf: 156)** maka iblis berputus asa dari rahmat-Nya, sedangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami merasa tidak menyekutukan Allah, menunaikan zakat dan beriman kepada ayat-ayat-Nya."

Kemudian turun ayat:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ.

"Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul yang ummi," **(QS. Al-A'raf: 157)** maksudnya yang membenarkan Nabi Muhammad Saw., maka orang-orang Yahudi dan Nasrani berputus asa.Jadi, rahmat itu semata-mata hanya bagi orang-orang yang beriman dan memanjatkan puji syukur kepada Allah atas iman yang dikaruniakan kepadanya dan ia senantiasa mohon kepada Alah agar dijauhkan dari perbuatan-perbuatan dosa.

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi di dalam doanya berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menurunkan satu rahmat bagi kami dan dengan rahmat yang satu itu Engkau telah memuliakan kami dengan rahmat beragama Islam. Jika Engkau menurunkan seratus rahmat, maka bagaimana kami tidak akan mengharapkan ampunan-Mu. Wahai Tuhanku, meskipun balasan-Mu diberikan kepada orang-orang yang taat, namun saya tetap memohon balasan-Mu. Aku termasuk orang-orang yang berdosa, maka aku memohon rahmat-Mu. Wahai Tuhanku, Engkau menciptakan surga sebagai tempat berpesta pora bagi kekasih-kekasih-Mu dan orang-orang kafir tidak ada harapan untuk masuk ke dalamnya. Engkau menciptakan malaikat dan mereka tidak ada keinginan untuk masuk ke dalamnya. Engkau juga tidak begitu peduli dengan mereka. Karenanya, jika Engkau tidak memberikan surga itu untuk kami, maka akan diberikan kepada siapa surga itu?"

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Abu Bakar As-Siraj, dari Abdullah bin Al-Hakam, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Sufyan, dari Firas bin Yahya, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لَقَدْ دَخَلَ رَجُلُ الْجَنَّةَ مَا عَمِلَ خَيْرًا قَطُّ قَالَ لِأَهْلِهِ حِيْنَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُوْنِيْ بِالنَّارِ ثُمَّ اسْحَقُوْنِيْ ثُمَّ ذَرُّوْا نِصْفِيْ فِي الْبَحْرِ وَنِصْفِيْ فِي الْبَرِّ فَلَمَّا مَاتَ فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَأَمَرَ اللّٰهُ تَعَالَى الْبَرَّ وَالْبَحْرَ فَجَمَعَاهُ فَقَالَ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ قَالَ مَخَافَتُكَ يَا رَبِّ فَغَفَرَ اللّٰهُ لَهُ بِذٰلِكَ .

"Ada seseorang masuk surga (padahal) ia sama sekali tidak mengerjakan kebaikan, hanya saja sewaktu ia hendak mati, ia berkata kepada keluarganya, 'Apabila saya mati, maka bakarlah

saya dengan api kemudian taburkan abunya separuh di daratan dan separuhnya lagi di lautan.' Ketika ia mati, keluarganya mengerjakan apa yang dipesankannya itu. Allah lantas memerintahkan kepada daratan dan lautan untuk mengumpulkan abunya itu, dan berfirman, 'Apa yang menyebabkan kamu berbuat seperti itu?' Orang itu menjawab, 'Wahai Tuhan, karena saya takut kepada-Mu.' Kemudian Allah mengampuni dosa-dosanya, karena rasa takutnya kepada Allah itu."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far dari Ishaq bin Abdurrahman Al-Qari, dari Muhammad bin Syadzan, dari Muhammad bin Muqatil, dari Abdullah bin Al-Mubarak, dari Mush'ab bin Tsabit, dari Ashim bin Abdullah, dari Atha', dari seseorang, dari sahabat Rasulullah Saw., ia berkata:

اِطَّلَعَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَضْحَكُ
فَقَالَ اَتَضْحَكُوْنَ وَالنَّارُ مِنْ وَرَائِكُمْ وَاللّٰهِ لَا اَرَاكُمْ
تَضْحَكُوْنَ ثُمَّ اَدْبَرَ فَكَاَنَّ عَلَى رُءُوْسِنَا الزَّخَمُ ثُمَّ رَجَعَ اِلَيْنَا
اَلْقَهْقَرٰى وَقَالَ جَاءَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ اِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى
يَقُوْلُ لِمَ تُقَنِّطُ عِبَادِىْ مِنْ رَحْمَتِىْ نَبِّئْ عِبَادِىْ اَنِّىْ اَنَا
اَلْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَاَنَّ عَذَابِىْ هُوَ الْعَذَابُ الْاَلِيْمُ ۔

"Sewaktu kami tertawa terbahak-bahak, Rasulullah Saw. melihat kami lantas bersabda, 'Kenapa kamu tertawa terbahak-bahak, sedangkan api neraka menanti di belakangmu. Demi Allah, aku tidak senang melihat kamu tertawa terbahak-bahak.' Beliau pun meninggalkan kami lalu seolah-olah ada burung di atas kepala kami. Kemudian beliau datang kembali kepada kami dengan berjalan mundur lalu bersabda, Jibril a.s. datang kepada hamba-Ku bahwa Aku adalah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

akan tetapi sesungguhnya siksa-Ku sangat pedih.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abul Qasim Ahmad bin Hamzah, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abu Abdurrahman Al-Muqri, dari Abdurrahman bin Yizad bin An'am Al-Ifriqi, dari Abdullah bin Yazid bin Abdullah bin Amr bin Ash r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَتَعَاظَمُهُ ذَنْبٌ عَبْدِهِ اَنْ يَغْفِرَهُ كَانَ
رَجُلٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا
ثُمَّ اَتَى رَاهِبًا فَقَالَ اِنِّيْ قَتَلْتُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا
فَهَلْ تَجِدُلِيْ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ لَا لَقَدْ اَسْرَفْتَ فَقَامَ اِلَيْهِ فَقَتَلَهُ
ثُمَّ اَتَى رَاهِبًا آخَرَ فَقَالَ اِنِّيْ قَتَلْتُ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ تَجِدُ
لِيْ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ لَقَدْ اَسْرَفْتَ وَمَا اَدْرِيْ وَلٰكِنْ هٰهُنَا
قَرْيَتَانِ اِحْدَاهُمَا يُقَالُ لَهَا بُصْرَى وَالْاُخْرَى يُقَالُ لَهَا كُفْرَةٌ
فَاَمَّا اَهْلُ بُصْرَى فَهُمْ يَعْمَلُوْنَ بِاَعْمَالِ اَهْلِ الْجَنَّةِ
لَا يَلْبَثُ فِيْهَا غَيْرُهُمْ وَاَمَّا اَهْلُ كُفْرَةَ فَهُمْ قَوْمٌ يَعْمَلُوْنَ
بِاَعْمَالِ اَهْلِ النَّارِ لَا يَلْبَثُ فِيْهَا غَيْرُهُمْ فَاِنْ اَنْتَ اَتَيْتَ
بُصْرَى فَعَمِلْتَ بِاَعْمَالِهِمْ فَلَا تَشْكُنْ فِيْ تَوْبَتِكَ
فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ يُرِيْدُهَا فَلَمَّا كَانَ بَيْنَ الْقَرْيَتَيْنِ اَدْرَكَهُ
الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ وَمَلَائِكَةُ
الرَّحْمَةِ فَسَاَلَتِ الْمَلَائِكَةُ رَبَّهَا عَنْهُ فَقِيْلَ لَهُمْ قِيْسُوْا

مَا بَيْنَ الْقَرْيَتَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَقْرَبُ فَهُوَ مِنْ أَهْلِهَا فَقَاسُوا بَيْنَ الْقَرْيَتَيْنِ فَوَجَدُوهُ أَقْرَبَ إِلَى بُصْرَى بِقَدْرِ أَنْمُلَةٍ فَكُتِبَ مِنْ أَهْلِهَا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menganggap besar (tidak merasa berat) untuk mengampuni dosa hamba-Nya. Ada seseorang sebelum kamu yang membunuh 99 orang, kemudian ia mendatangi seorang pendeta dan berkata, 'Aku telah membunuh 99 orang, maka apakah ada jalan bagiku untuk bertobat?' Pendeta itu berkata, 'Tidak, sungguh kamu telah melampaui batas.' Kemudian ia bangkit dan membunuh pendeta itu. Setelah itu ia mendatangi seorang pendeta yang lain dan berkata, 'Aku telah membunuh seratus orang, maka apakah ada jalan bagiku untuk bertobat?' Pendeta itu berkata, 'Sungguh kamu telah melampaui batas, namun aku tidak tahu. Hanya saja di sini ada dua desa: Desa Bushra dan desa Kafrah. Penduduk desa Bushra itu senantiasa mengerjakan amalan-amalan ahli surga dan tidak ada orang lain yang menetap di sana. Sedangkan penduduk desa Kafrah adalah orang-orang yang mengerjakan amalan-amalan ahli neraka dan tidak ada orang yang menetap di sana. Apabila kamu mendatangi desa Bushra lantas kamu mengerjakan amalan-amalan mereka, maka jangan ragu tentang tobatmu itu.' Kemudian ia berangkat menuju desa Bushra. Sewaktu berada di antara dua desa itu, ia meninggal dunia, maka para malaikat bertanya kepada Tuhan dan mereka mendapatkan jawaban, 'Ukurlah jarak antara dua desa itu, ke desa mana ia lebih dekat, maka ia termasuk penghuni desa itu.' Kemudian para malaikat itu mengukurnya dan mereka mendapatkan bahwa orang itu lebih dekat ke Bushra kira-kira seujung jari, maka ia mencatatnya sebagai penduduk Bushra (yang berarti tobatnya diterima)."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Huzaiman, dari Muhammad bin Al-Azhari, dari Ya'la bin Ubaid, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Umar, dari Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata,

"Ada tiga hal yang saya berani bersumpah atasnya, dan yang keempatnya saya berani bersumpah pasti benar. Pertama, Allah tidak akan memelihara seseorang di dunia kemudian diserahkan kepada yang selain-Nya nanti pada hari kiamat. Kedua, Allah tidak akan menyamakan orang yang mempunyai andil dalam Islam dengan orang yang tidak mempunyai andil. Ketiga, seseorang yang mencintai suatu kaum kelak pada hari kiamat ia akan bersama mereka. Keempat, Allah tidak akan menutup dosa seseorang sewaktu di dunia melainkan Dia akan menutupinya nanti di akhirat."

Al-Faqih menuturkan dari Ibnu Fadhl, dari Muhammad dengan sanad dari Mu'awiyah bin Qurrah, bahwa Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan, 'Bagi kaum muslimin ada empat ayat di dalam surah An-Nisa yang lebih baik daripada dunia beserta isinya. Empat ayat yang dimaksud adalah:

1. إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰى إِثْمًا عَظِيْمًا .

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(QS. An-Nisa: 48)**

2. وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَّلَمُوْٓا أَنْفُسَهُمْ جَآءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا .

"Sesungguhnya ketika berbuat aniaya, mereka datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nisa: 64)**

3. إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا .

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil), dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(QS. An-Nisa: 31)**

4. وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا .

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampunkepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nisa: 110)**

Diriwayatkan dari Jabir bin Muhammad Al-Anshari r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ اُمَّتِيْ مَنْ كَذَّبَ بِهَا لَمْ يَنَلْهَا .

"Syafaatku untuk umatku, yang mengerjakan dosa besar. Barangsiapa yang mendustakannya, maka ia tidak akan mendapatkannya."

Jabir bin Abdullah berkata, "Barangsiapa tidak mengerjakan dosa besar, maka ia tidak memerlukan syafaat."

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ اُمَّتِيْ مَنْ كَذَّبَ بِهَا لَمْ يَنَلْهَا .

"Syafaatku untuk umatku yang mengerjakan dosa besar.

Barangsiapa mendustakannya, maka ia tidak akan mendapatkannya."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

خَرَجَ مِنْ عِنْدِيْ خَلِيْلِيْ جِبْرِيْلُ صَلَوَاتُ اللّٰهِ عَلَيْهِ آنِفًا فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ نَبِيًّا اِنَّ لِلّٰهِ عَبْدًا مِنْ عِبَادِهِ عَبَدَ اللّٰهَ تَعَالَى خَمْسَمِائَةِ سَنَةٍ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ عَرْضُهُ وَطُوْلُهُ ثَلَاثُوْنَ ذِرَاعًا فِيْ ثَلَاثِيْنَ ذِرَاعًا وَالْبَحْرُ مُحِيْطٌ بِهِ اَرْبَعَةَ آلَافِ فَرْسَخٍ مِنْ كُلِّ نَاحِيَةٍ اَجْرَى اللّٰهُ لَهُ عَيْنًا عَذْبَةً بِعَرْضِ الْأُصْبُعِ بِمَاءٍ عَذْبٍ يَسْتَنْقِعُ مِنْ اَسْفَلِ الْجَبَلِ وَشَجَرَةَ رُمَّانٍ كُلَّ يَوْمٍ يَخْرُجُ لَهُ مِنْهَا رُمَّانَةٌ فَإِذَا اَمْسَى نَزَلَ فَأَصَابَ مِنَ الْوُضُوْءِ وَاَخَذَ تِلْكَ الرُّمَّانَةَ فَأَكَلَهَا ثُمَّ قَامَ لِصَلَاتِهِ فَسَأَلَ رَبَّهُ اَنْ يَقْبِضَهُ سَاجِدًا وَاَنْ لَا يَجْعَلَ لِلْأَرْضِ وَلَا لِشَيْءٍ عَلَى جَسَدِهِ سَبِيْلًا حَتَّى يَبْعَثَهُ وَهُوَ سَاجِدٌ فَفَعَلَ اللّٰهُ ذٰلِكَ لَهُ قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَنَحْنُ نَمُرُّ عَلَيْهِ إِذَا ذَهَبْنَا وَعَرَجْنَا وَهُوَ عَلَى حَالِهِ فِي السُّجُوْدِ قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَنَجِدُ فِي الْعِلْمِ اَنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُوْقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ تَعَالَى فَيَقُوْلُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اُدْخُلُوْا عَبْدِيَ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِيْ فَيَقُوْلُ

بَلْ بِعَمَلِيْ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ حَاسِبُوْا عَبْدِيْ
بِنِعْمَتِيْ عَلَيْهِ وَبِعَمَلِهِ فَيُوْجَدُ نِعْمَةُ الْبَصَرِ قَدْ اَحَاطَتْ
بِعِبَادَتِهِ خَمْسَمِائَةَ سَنَةٍ وَبَقِيَتْ نِعْمَةُ الْجَسَدِ فَيَقُوْلُ
اَدْخِلُوْا عَبْدِيْ النَّارَ فَيُجَرُّ اِلَى النَّارِ فَيُنَادِيْ يَارَبِّ بِرَحْمَتِكَ
اَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ فَيَقُوْلُ رُدُّوْهُ فَيُوْقَفُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيَقُوْلُ
عَبْدِيْ مِنْ خَلْقِكَ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا فَيَقُوْلُ اَنْتَ يَارَبِّ
فَيَقُوْلُ اَكَانَ ذٰلِكَ بِعَمَلِكَ اَوْ بِرَحْمَتِي فَيَقُوْلُ بَلْ بِرَحْمَتِكَ
فَيَقُوْلُ مَنْ قَوَّاكَ عَلَى عِبَادَتِيْ خَمْسَمِائَةِ سَنَةٍ فَيَقُوْلُ
اَنْتَ يَارَبِّ فَيَقُوْلُ مَنْ اَنْزَلَكَ فِيْ جَبَلٍ فِيْ وَسَطِ الْجَنَّةِ وَ
اَخْرَجَ الْمَاءَ الْعَذْبَ مِنَ الْمَالِحِ وَاَخْرَجَ لَكَ رُمَانَةً فِيْ كُلِّ
لَيْلَةٍ وَاِنَّمَا تَخْرُجُ فِي السَّنَةِ مَرَّةً وَسَأَلْتَنِيْ اَنْ اَقْبِضَ رُوْحَكَ
سَاجِدًا فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ بِكَ مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَيَقُوْلُ اَنْتَ
يَارَبِّ قَالَ فَكُلُّ ذٰلِكَ بِرَحْمَتِيْ وَبِرَحْمَتِيْ اُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ
قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ اِنَّمَا الْاَشْيَاءُ بِرَحْمَةِ اللّٰهِ .

"Karibku, Jibril a.s., baru saja datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, demi Dzat yang mengutusmu sebagai nabi, sesungguhnya ada seorang hamba Allah yang beribadah kepada Allah Ta'ala selama 500 tahun di puncak gunung yang lebar dan panjangnya 30 hasta dan dikelilingi oleh laut seluas 4.000 perjalanan (farsakh). Dari setiap penjuru Allah memancarkan sumber air segar selebar satu jari dari bawah gunung itu, dan

Allah mengaruniakan pohon delima yang setiap hari berbuah sebuah delima. Setiap sore hari ia turun untuk berwudu dan memetik delima itu dan memakannya. Kemudian ia salat dan memohon kepada Tuhannya agar nyawanya dicabut saat ia sedang dalam sujud dan badannya tidak tersentuh oleh bumi yang lain sampai nanti dibangkitkan. Sewaktu ia sedang sujud, Allah mengabulkan permohonannya itu.' Jibril a.s. juga berkata, 'Apabila kami melewatinya, baik sewaktu kami turun maupun naik, ia tetap berada dalam keadaan yang sama, yakni dalam keadaan sujud.' Kemudian kami ketahui, bahwa kelak pada hari kiamat ia akan dibangkitkan lalu dihadapkan kepada Allah Ta'ala, lantas Allah Yang Maha Pemberkah lagi Maha Tinggi berfirman, 'Masukkanlah hamba-Ku ini ke surga karena rahmat-Ku.' Orang itu menjawab, 'Yang benar adalah karena amalku.' Allah Ta'ala lantas berfirman kepada malaikat-Nya, 'Hitunglah amal hamba-Ku ini, besar mana antara nikmat-Ku dengan amal perbuatannya.' Kemudian didapatkan bahwa nikmat penglihatan saja sama dengan ibadahnya selama 500 tahun, padahal masih banyak nikmat-nikmat tubuh yang lain. Karenanya Allah berfirman, 'Masukkanlah hamba-Ku ini ke neraka.' Orang itu lalu ditarik ke dalam neraka dan ia berkata, 'Wahai Tuhanku, karena rahmat-Mu masukkanlah saya ke dalam surga.' Allah lantas berfirman, 'Kembalikanlah ia.' Kemudian ia dibawa di hadapan-Nya, lalu Allah bertanya, 'Wahai hamba-Ku, siapakah yang menciptakan kamu?" Ia menjawab. 'Engkau, wahai Tuhanku.' Allah bertanya, 'Siapakah yang menempatkanmu ditengah-tengah kebun, siapakah yang mengeluarkan air tawar dari tengah-tengah air yang asin, siapakah yang mengeluarkan delima di waktu sore, padahal delima itu hanya keluar setahun sekali, dan kamu memohon kepada-Ku agar Aku mencabut nyawamu sewaktu kamu sedang sujud dan Aku telah melakukannnya. Siapakah yang melakukan semua itu?' Ia menjawab, 'Engkau wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Itu semua adalah karena rahmat-Ku. Dan karena rahmat-Ku pula Aku masukkan kamu ke Surga.' Jibril a.s. berkata, 'Segala sesuatu itu karena rahmat Allah.'"

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dari Nabi Saw., beliau

bersabda:

مَا اجْتَمَعَ الرَّجَاءُ وَالْخَوْفُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ عِنْدَ الْمَوْتِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُو وَصَرَفَ عَنْهُ مَا يَخَافُ .

"Tidaklah berkumpul pengharapan dan takut (dari siksa Allah) dalam hati seorang muslim ketika (menghadapi) mati, melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang ia harapkan dan menjauhkan dirinya apa yang ia takuti."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَنْ يَنْجُوَ أَحَدُكُمْ بِعَمَلِهِ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ فَقَارِبُوا وَسَدِّدُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا شَيْئًا مِنَ الدُّلْجَةِ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا .

"Tidak ada seorang pun di antara kamu yang bisa selamat karena amalnya. Para sahabat bertanya, 'Termasuk engkau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Termasuk aku, keculi jika Allah melingkupi aku dengan rahmat-Nya. Maka sedang-sedangkanlah kamu dan tepatkanlah segala perbuatanmu, beramallah diwaktu pagi dan sore, dan sedikit di waktu malam, dan sederhanalah niscaya kamu akan sampai (ke tujuan).'"

Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا .

"permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menggusarkan."

Ibnu Mas'ud berkata, "Kelak pada hari kiamat rahmat Allah

itu melimpah ruah, sehingga iblis mengangkat kepalanya karena mengetahui betapa luasnya rahmat Allah dan syafaat orang-orang yang memberi syafaat."

Nabi Saw. bersabda:

يُنَادِيْ مُنَادٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ
أَمَّا مَا كَانَ لِيْ قِبَلَكُمْ فَقَدْ وَهَبْتُهُ لَكُمْ وَبَقِيَتِ التَّبِعَاتِ
فَتَوَاهِبُوْهَا وَادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِيْ .

"Kelak pada hari kiamat ada seruan dari Arasy: 'Wahai umat Muhammad, dosa yang dulu kamu lakukan kini telah Aku maafkan dan yang tersisa hanya dosa yang berhubungan dengan sesama kamu, maka maaf-maafkanlah dan masuklah ke surga karena rahmat-Ku."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Rasa takut itu lebih baik bagi orang yang sehat, sedangkan pengharapan lebih baik bagi orang yang sakit dan lemah." Maksudnya, rasa takut itu lebih baik bagi orang yang sehat, sehingga ia bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah dan menjauhi segala dosa. Dan jika ia sakit dan sangat lemah untuk beramal, maka lebih baik ia berharap kepada Allah.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan sanad dari Ibnu Abi Ruwwad, dari Ayahnya, ia berkata, "Allah Ta'ala memberikan wahyu kepada Nabi Dawud a.s. (yang artinya), 'Wahai Dawud, gembirakanlah orang-orang yang benar.' Dawud berkata, 'Kenapa saya harus menggembirakan orang-orang yang berbuat dosa dan mengingatkan orang-orang yang benar?' Allah berfirman, 'Gembirakan orang-orang yang berbuat dosa, karena Aku tidak keberatan untuk mengampuni dosa-dosa mereka, dan peringatkan orang-orang yang benar agar tidak merasa bangga dengan amal perbuatan mereka, karena jika Aku menetapkan keadilan dan hisab-Ku atas seseorang, niscaya ia akan binasa."

Ibnu Abi Ruwwad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), 'Sesungguhnya aku adalah Allah, Dzat yang menguasai semua raja, hati para raja itu berada di tangan-Ku. Setiap bangsa yang Aku ridai, maka Aku jadikan hati para raja itu sebagai rahmat bagi bangsanya, dan setiap bangsa yang Aku murkai, maka Aku jadikan hati para raja itu sebagai siksaan bagi bangsanya. Karenanya kamu jangan sibuk mencaci-maki para raja, dan bertobatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku lunakkan hati mereka.'"

Al-Ala' bin Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي جَنَّتِهِ
أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا
قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ .

"Seandainya orang yang beriman mengetahui siksaan Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang berharap akan masuk surga, dan seadainya orang kafir mengetahi rahmat Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang berputus asa dari rahmat-Nya."

Abu Ya'la Al-Husain bin Muhammad An-Naisaburi menuturkan dari Budail bin Muhammad Al-Isfirayani, dari Al-Husain bin Umar Al-Kufi, dari Harun bin Muhammad, dari Ahmad bin Sahl, ia berkata, "Aku mimpi bertemu Yahya bin Aktsam lalu aku bertanya kepadanya, 'Wahai Yahya, apa yang telah Tuhan lakukan kepadamu?' Yahya menjawab, 'Tuhan memanggilku, kemudian Dia berfirman: 'Wahai orang tua yang jahat, kamu telah melakukan perbuatan-perbuatan keji.' Yahya lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, tidaklah demikian yang saya dengar tentang Engkau.' Tuhan bertanya, 'Apa yang kamu dengar tentang Aku?' Yahya berkata, 'Abdur Razzaq menceritakan kepada saya dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a, dari Nabi Saw., dari Jibril a.s., bahwa

terpaut dengan mesjid, jika ia keluar dari masjid (hatinya ingin segera) kembali lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah Ta'ala: keduanya bertemu dan berpisah. karena Allah Ta'ala, Seseorang yang ingat kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung dalam kesunyian kemudian kedua matanya mencucurkan air mata, seseorang yang bersedekah dan merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanannya, dan laki-laki yang diajak oleh perempuan yang cantik rupawan untuk (berbuat serong) dengan dirinya, lantas ia menjawab, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.'"[]

8

AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Al-faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwih, dari Muhammad bin Al-fadhl, dari Ali bin 'Ashim, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya Allah tidak akan menurunkan azab secara merata kepada semua orang karena perbuatan orang-orang tertentu. Akan tetapi, apabila kemaksiatan merajalela dan tidak ada orang yang berusaha untuk mencegahnya, maka sudah sepantasnya jika semua orang menerima azab."

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Yusya' bin Nuh a.s., "Sesungguhnya Aku akan membinasakan umatmu sebanyak 40.000 orang yang baik dan 60.000 orang jahat." Yusya' berkata, "Wahai Tuhan, mengenai orang-orang yang jahat saya bisa mengerti, tetapi kenapa orang-orang yang baik juga dibinasakan?" Allah menjawab, "Karena mereka tidak membenci apa yang Aku benci. Mereka makan dan minum bersama orang-orang jahat."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw.bahwa beliau bersabda:

مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوْا بِهِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

وَإِنْ لَمْ تَنْتَهُوْا عَنْهُ .

"Hendaklah kamu sekalian menyuruh untuk berbuat baik meskipun kamu belum bisa mengerjakannya, dan hendaklah kamu mencegah perbuatan mungkar, meskipun kamu belum mampu meninggalkannya."

Anas bin malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ نَاسًا مَفَاتِيْحٌ لِلْخَيْرِ مَعَالِيْقُ لِلشَّرِّ وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ نَاسًا مَفَاتِيْحٌ لِلشَّرِّ مَعَالِيْقُ لِلْخَيْرِ فَطُوْبَى لِمَنْ جَعَلَ اللهُ تَعَالَى مَفَاتِيْحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللهُ تَعَالَى مَفَاتِيْحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ .

"Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup kejahatan, dan ada yang menjadi pembuka kejahatan dan penutup kebaikan. Maka sungguh beruntung bagi orang yang dijadikan Allah sebagai pembuka kebaikan, dan betapa celaka bagi orang yang dijadikan Allah sebagai pembuka kejahatan di tangannya."

Yang dimaksud dengan pembuka kebaikan dan penutup kejahatan adalah orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Orang itu termasuk golongan orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian dari mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." **(QS. At-Taubah: 71)**

Sedangkan yang dimaksud dengan pembuka kejahatan dan penutup kebaikan adalah orang yang menyuruh mengerjakan kemungkaran dan mencegah perbuatan yang baik. Orang seperti itu termasuk golongan orang-orang munafik, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran:

اَلْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُوْنَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ .

"Orang-orang munafik, baik laki-laki mupun perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh (mengerjakan) yang mungkar dan mencegah dari perbuatan yang ma'ruf." **(QS. At-Taubah: 67)**

Ali bin Abu Thalib r.a. berkata, "Amal yang paling utama adalah menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta membenci orang fasik. Barangsiapa menyuruh untuk berbuat baik, berarti ia memperkokoh barisan orang mukmin, dan barangsiapa mencegah perbuatan mungkar, berarti ia menghancurkan barisan orang munafik."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata:

ذُكِرَ لَنَا اَنَّ رَجُلًا اَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
يَوْمَئِذٍ بِمَكَّةَ فَقَالَ اَنْتَ الَّذِىْ تَزْعَمُ اَنَّكَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاَيُّ الْاَعْمَالِ اَحَبُّ اِلَى اللّٰهِ تَعَالَى قَالَ الْاِيْمَانُ
بِاللّٰهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ صِلَةُ الرَّحِمِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْاَمْرُ
بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْىُ عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ فَاَيُّ الْاَعْمَالِ اَبْغَضُ اِلَى اللّٰهِ

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ قَطِيْعَةُ الرَّحِمِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ تَرْكُ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Dituturkan bahwa ada seseorang datang kepada Nabi Saw. ketika beliau masih berada di Mekkah. Orang itu bertanya, '(Benarkah) engkau orang yang mengaku sebagai utusan Allah?' Beliau menjawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Apakah amal yang disukai oleh Allah Ta'ala?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Menyambung tali persaudaraan?' Ia bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar.' Ia bertanya, 'Apakah perbuatan yang paling dibenci oleh Allah Swt.?' Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah.' Ia bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Memutuskan tali persaudaraan?' Ia bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar (tidak menyuruh berbuat baik dan tidak mencegah perbuatan mungkar).'"

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Apabila kamu melihat ada seorang ahli agama disukai oleh tetangganya dan dipuji teman-temannya, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang suka menipu."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dari Muhammad bin Huzaiman, dari Muhammad bin Al-Azhar dengan sanad dari Abdullah bin Jarir, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَامِنْ قَوْمٍ يَكُوْنُ فِيْهِمْ رَجُلٌ يَعْمَلُ بِالْمَعَاصِيْ وَيَقْدِرُوْنَ اَنْ يُغَيِّرُوْهُ فَلَا يُغَيِّرُوْنَهُ اِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِعَذَابٍ قَبْلَ اَنْ

يَمُوتُوا .

"Tidak terjadi pada suatu bangsa yang di tengah-tengah mereka ada seseorang yang mengerjakan maksiat dan mereka mampu untuk mengubahnya namun mereka tidak mau mengubahnya, melainkan Allah meratakan siksa kepada mereka sebelum mereka mati."

Dalam hadis di atas Nabi Saw. mensyaratkan adanya kemampuan. Maksudnya, apabila orang-orang yang baik merupakan mayoritas di daerah itu, maka mereka wajib untuk menghentikan orang-orang yang berbuat maksiat. Allah Ta'ala berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ .

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." **(QS. Ali Imran: 110)**

Ada yang menafsirkan, bahwa umat Muhammad telah ditulis di *LauhMahfuzh* sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Artinya, Allah Ta'ala menciptakan umat Muhammad Saw. untuk kepentingan orang lain dengan menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan maksiat. Yang dimaksud dengan perbuatan baik adalah segala perbuatan yang sesuai dengan Al-Quran dan akal sehat, sedangkan perbuatan mungkar yaitu

segala perbuatan yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan akal sehat. Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ .

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS. Ali Imran: 104)**

Ayat itu merupakan perintah Allah agar di antara kita ada yang mau menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar. Allah benar-benar mengecam suatu bangsa yang di dalamnya tidak ada orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوْهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ .

"Mereka tidak saling melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang selalu mereka lakukan itu amat buruk." **(QS. Al-Maidah: 79)**

Dalam ayat lain Allah berfirman:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ .

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya apa yang telah mereka jalankan itu amat buruk." **(QS. Al-Maidah: 63)**

Mengajak orang lain berbuat baik hendaknya dilakukan secara diam-diam, karena akan lebih mengena. Abu Darda' r.a.

berkata, "Barangsiapa memberi nasehat kepada saudaranya secara terang-terangan, maka berarti ia mempermalukan saudaranya itu." Apabila dengan cara diam-diam itu tidak berhasil, maka baru bisa dilakukan secara terang-terangan dengan meminta bantuan kepada orang-orang yang ahli untuk menghentikan perbuatan maksiat itu. Bila mereka tidak mau menghentikannya, maka orang yang berbuat maksiat akan makin bertambah, akibatnya azab Allah akan turun menimpa mereka.

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil Ibnu Ahmad Ad-Dubaili, dari Abdullah, dari Sufyan, dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُدَاهِنِ فِي حُقُوقِ اللهِ تَعَالَى وَالْوَاقِعِ فِيهَا وَالْقَائِمِ عَلَيْهَا كَمِثْلِ ثَلَاثَةِ رِجَالٍ كَانُوا فِي سَفِينَةٍ فَاقْتَسَمُوا مَنَازِلَهُمْ وَصَارَ لِأَحَدِهِمْ أَعْلَاهَا وَلِأَحَدِهِمْ أَوْسَطُهَا وَلِأَحَدِهِمْ أَسْفَلُهَا فَبَيْنَمَا هُمْ كَذٰلِكَ إِذَا أَخَذَ أَحَدُهُمُ الْقَدُومَ فَقَالُوا لَهُ مَا تُرِيدُ قَالَ أَخْرِقُ مَكَانِي خَرْقًا فَيَكُونُ الْمَاءُ أَقْرَبَ إِلَيَّ وَيَكُونُ فِيهَا مَخَالَاتِي وَمِهْرَاقُ مَائِي فَقَالَ بَعْضُهُمْ أُتْرُكُوهُ أَبْعَدَهُ اللهُ يَخْرُقُ فِي حَقِّهِ مَا شَاءَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَدَعُوهُ يَخْرُقُهَا فَيُهْلِكُنَا وَيُهْلِكُ نَفْسَهُ فَإِنْ هُمْ أَخَذُوا عَلَى يَدَيْهِ نَجَا وَنَجَوْا وَإِنْ هُمْ لَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ هَلَكُوا وَهَلَكَ .

"Perumpamaan orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan hak-hak Allah dan orang yang tidak melaksanakannya serta orang yang melaksanakan dengan sungguh-sungguh adalah seperti tiga orang yang berada di dalam kapal kemudian mereka membagi tempatnya. Salah satu di antara mereka berada di tingkatan yang paling atas, yang satu lagi berada di tingkatan yang tengah, dan yang lain berada di tingkatan yang paling bawah. setelah mereka menempati tempatnya masing-masing, salah seorang di antara mereka mengambil kampak, lalu dua orang yang lain bertanya, 'Apa yang kamu lakukan?' Ia menjawab, 'Aku akan membuat lubang untuk memudahkan mengambil dan membuang air. Orang yang kedua berkata, 'Biarkan ia melakukannya.' Sedang orang yang ketiga berkata, 'Jangan biarkan ia melubanginya, karena bisa mencelakakan kita.' Apabila mereka berusaha untuk memegang kedua tangannya, niscaya mereka akan selamat, dan jika mereka tidak berusaha untuk memegang kedua tangannya niscaya mereka akan binasa."

diriwayatkan oleh Abu Darda' r.a., ia berkata, "Kamu harus menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kalau tidak, maka Allah akan menjadikan penguasa yang zalim bagi kamu yang tidak menghormati orang-orang tua dan tidak menyayangi yang muda. Orang-orang yang baik di antara kamu berdoa kepada Allah tetapi doanya tidak akan dikabulkan. Mereka mohon pertolongan, tetapi mereka tidak akan ditolong dan mohon ampun, tetapi mereka tidak akan diberi ampunan."

Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

وَالَّذِىْ نَفْسِىْ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوُنَّ عَنِ
الْمُنْكَرِ اَوْلَيُوْشِكُ اَنْ يَبْعَثَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ
ثُمَّ لَتَدْعُوْنَهُ فَلَا يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ .

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sungguh kamu harus menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada

kemungkaran, atau (kalau tidak) niscaya Allah akan menurunkan azab-Nya. Kemudian kamu akan berdoa kepada-Nya, namun Dia tidak akan mengabulkannya."

Diriwayatkan dari Ali r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda;

إِذَا هَابَتْ أُمَّتِي أَنْ يَقُولُوا لِلظَّالِمِ أَنْتَ ظَالِمٌ فَتُوُدِّعَ مِنْهُمْ .

"Apabila umatku (orang-orang yang baik) sudah takut untuk mengatakan kepada orang zalim, 'Kamu adalah orang yang zalim,' maka umatku itu (orang-orang yang baik itu) akan dibiarkan (tersiksa) di tengah-tengah mereka."

Abu Said Al-Khudri r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .

"Apabila salah seorang di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya. apabila tidak mampu, maka dengan lisannya, dan apabilan tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."

Sebagian ulama berpendapat bahwa mengubah dengan tangan itu bagi para penguasa, mengubah dengan lisan bagi para ulama, dan mengubah dengan hati bagi seluruh orang yang beriman. Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa siapa saja yang mampu untuk melakukannya, maka ia wajib mengubahnya.

Al-Faqih berpendapat bahwa orang yang menyuruh untuk berbuat baik itu harus dengan maksud mencari rida Allah yang memuliakan agama. Diceritakan dari Ikrimah r.a. bahwa ada seorang melewati pohon yang disembah, maka ia pun marah dan bergegas pulang mengambil kampak dan menaiki

keledainya menuju pohon itu hendak menebangnya. Di tengah jalan ia menemui iblis (semoga Allah mengutuknya) yang menyerupai manusia dan bertanya kepadanya, "Mau ke mana kamu?" Ia menjawab, "Aku melihat ada pohon yang disembah, maka aku berjanji kepada Allah untuk menebangnya." Iblis berkata kepadanya, "Apa urusanmu dengan pohon itu, biarkanlah orang yang menyembah itu semakin jauh dari Allah Ta'ala." Maka terjadilah perdebatan yang seru dan Iblis mengulangi perkataannya itu sampai tiga kali. Setelah Iblis merasa kalah dalam berdebat Iblis berkata, "Pulang sajalah, dan setiap hari aku akan memberimu uang empat dirham. Setiap hari kamu bisa mengambil uang itu di bawah tikar." Ia berkata kepada Iblis, "Benarkah apa yang kamu katakan itu?" Iblis menjawab, "Ya, aku jamin kamu mendapatkan uang itu setiap hari." Maka ia pun pulang ke rumahnya, dan mendapatkan apa yang dijanjikan olehnya Iblis itu selama dua atau tiga hari." Setelah itu ia tidak mendapatkan lagi. Kemudian ia mengambil kampak dan menaiki keledainya menuju ke pohon itu. Di tengah jalan ia dijumpai oleh Iblis yang menyerupai manusia dan bertanya kepadanya, "Mau kemana kamu? Ia menjawab, "Aku hendak menebang pohon yang disembah itu." Iblis berkata, "Kamu tidak akan mampu melakukannya. Semula kamu hendak menebangnya, karena Allah Ta'ala, yang seandainya seluruh penghuni langit dan bumi ini berkumpul, niscaya tidak akan dapat merintangi kamu. Namun, sekarang kamu hendak menebang pohon itu karena kamu tidak mendapatkan uang lagi. Maka seandainya kamu meneruskan niatmu itu, niscaya kami akan menebas lehermu." Ia pun kembali ke rumah dan mengurungkan niatnya.

Al-Faqih mengatakan, bahwa orang yang hendak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar harus memiliki lima syarat yaitu:

1. Mempunyai ilmu, sebab orang yang bodoh tidak mungkin mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Ikhlas karena Allah Ta'ala dan demi tegaknya agama.
3. Ramah dan sayang kepada orang yang diajak untuk berbuat baik, menjauhkan diri dari sifat kasar, sebagaimana pesan

Allah Ta'ala kepada Musa dan Harun a.s. ketika diutus untuk menghadapi Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا .

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut."

4. Sabar dan penyantun. Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Luqman:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ .

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." **(QS. Luqman: 17)**

5. Ia harus mengerjakan apa yang ia perintahkan kepada orang lain, supaya ia tidak diejek dan tidak termasuk ke dalam kategori orang yang disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ .

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan sedangkan kamu melupakan (kewajiban)mu sendiri." **(QS. Al-Baqarah: 44)**

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي إِلَى السَّمَاءِ رِجَالًا تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِالْمَقَارِيضِ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِينَ كَانُوا يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ

وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتَابَ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ .

"Pada malam Isra' aku melihat orang-orang yang bibirnya dipotong-potong dengan gunting, kemudian saya bertanya, 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah ahli-ahli pidato dari umatmu yang menyuruh orang lain untuk mengerjakan kebaikan tetapi mereka lupa terhadap diri mereka sendiri padahal mereka membaca Al-Quran, tetapi mereka tidak memperhatikan dan mengamalkannya.'"

Qatadah menuturkan bahwa di dalam kitab Taurat disebutkan, "Wahai anak Adam, kamu mengingatkan orang lain tentang Aku, namun kamu sendiri melupakan Aku. Kamu mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada-Ku, namun kamu sendiri lari dari-Ku, maka sia-sialah amal perbuatanmu itu."

Abu Mu'awiyah Al-Fazari meriwayatkan dengan sanad dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَنْتُمُ الْيَوْمَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ يَعْنِىْ عَلَى بَيَانٍ مِنْ رَبِّكُمْ
قَدْ بَيَّنَ اللّٰهُ تَعَالَى لَكُمْ طَرِيْقَكُمْ مَا تَظْهَرُ فِيْكُمُ السَّكْرَتَانِ
سَكْرَةُ الْعَيْشِ وَسَكْرَةُ الْجَهْلِ فَاَنْتُمُ الْيَوْمَ تَاْمُرُوْنَ
بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُجَاهِدُوْنَ فِىْ سَبِيْلِ
اللّٰهِ وَسَتَحَوَّلُوْنَ عَنْ ذٰلِكَ اِذَا فَشَا فِيْكُمْ حُبُّ الدُّنْيَا فَلَا
تَاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُجَاهِدُوْنَ فِىْ
غَيْرِ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْقَائِمُوْنَ يَوْمَئِذٍ بِالْكِتَابِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

كَالسَّابِقِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ .

"Kini kamu berada dalam keadaan yang jelas dari Tuhanmu (maksudnya ada penjelasan dari Tuhanmu). Allah Ta'ala menjelaskan kepadamu dua macam mabuk, yaitu mabuk penghidupan dan mabuk kebodohan. Kamu kini menyuruh untuk berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar serta berjuang di jalan Allah. Namun kamu akan berubah dari sikap seperti itu manakala cinta dunia telah merata di tengah-tengah kamu, di mana kamu tidak lagi menyuruh untuk berbuat baik, tidak melarang perbuatan mungkar, dan tidak berjuang di jalan Allah. Pada waktu itu orang-orang yang mengerjakan ajaran Al-Quran, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, adalah seperti sahabat-sahabat Muhajirin dan Anshar."

Al-Hasan meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ فَرَّ بِدِيْنِهِ مِنْ اَرْضٍ اِلَى اَرْضٍ وَاِنْ كَانَ شِبْرًا فَقَدْ اِسْتَوْجَبَ الْجَنَّةَ وَكَانَ رَفِيْقَ اِبْرَاهِيْمَ وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ .

"Barangsiapa lari dari satu daerah ke daerah yang lain karena mempertahankan agamanya, walaupun hanya melangkah satu jengkal, maka ia berhak masuk surga dan ia menjadi teman Nabi Ibrahim a.s. serta Nabi kita Muhammad Saw."

Hal ini bisa dimegerti karena Nabi Ibrahim a.s. hijrah dari Hiran ke Syam, sebagaimana firman Allah:

اِنِّيْ مُهَاجِرٌ اِلَى رَبِّيْ اِنَّهُ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ .

"Sesungguhnya aku berpindah ke (tempat yang diperintahkan)

Tuhanku (kepadaku), sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. Al-Ankabut: 26)**

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ۔

"Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'" **(QS. Ash-Shaffat: 99)**

Nabi kita Muhammad Saw. juga berpindah dari Mekkah. Maka barangsiapa yang tinggal di daerah yang di dalamnya banyak terjadi kemaksiatan,kemudian ia pindah dari daerah itu karena mencari rida Allah, maka berarti ia telah mengikuti jejak Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad Saw. serta akan menjadi teman keduanya di dalam surga. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۔

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nisa: 100)**

Nabi Saw. bersabda:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَرَسُولِهِ فَوَضَعَ رِجْلَيْهِ فِي غَرْزِ رَاحِلَتِهِ وَلَوْ خَطْوَةً وَاحِدَةً ثُمَّ نَزَلَ بِهِ الْمَوْتُ أَعْطَاهُ اللَّهُ مِثْلَ أُجُورِ الْمُهَاجِرِينَ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ قَاصِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَرَفَصَتْهُ دَابَّتُهُ قَبْلَ الْقِتَالِ أَوْ لَدَغَتْهُ هَامَّةٌ أَوْ مَاتَ كَيْفَمَا مَاتَ فَهُوَ

شَهِيْدٌ وَاَيُّمَا مُسْلِمٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ اِلَى بَيْتِ اللهِ الْحَرَامِ ثُمَّ نَزَلَ بِهِ الْمَوْتُ قَبْلَ بُلُوْغِهِ اَوْجَبَ اللهُ تَعَالَى لَهُ الْجَنَّةَ.

"Setiap muslim yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu ia meletakkan kakinya di atas pelana kendaraannya, walaupun hanya sekejap lantas ia mati, maka Allah memberikan kepadanya seperti pahala orang-orang yang berhijrah. Setiap muslim yang keluar dari rumahnya dengan maksud untuk berjuang di jalan Allah, lalu kendaraannya menginjaknya sebelum peperangan atau digigit oleh binatang berbisa atau ia mati dengan cara apa saja maka ia mati syahid. Dan setiap muslim yang keluar dari rumahnya menuju Baitullah Al-Haram, kemudian ia mati sebelum sampai ke sana, maka Allah mewajibkan surga baginya."

Al-Faqih berkata, "Barangsiapa tidak berhijrah dari daerahnya dan ia mampu untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah Ta'ala, maka ia boleh tetap tinggal di situ, asal ia membenci kemaksiatan yang berada di sekitarnya. Orang yang berada dalam kondisi semacam itu dimaafkan oleh Allah."

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat r.a., ia berkata, "Apabila salah seorang di antara kamu melihat adanya kemungkaran tapi tidak mampu mengubahnya maka hendaknya ia mengucapkan doa berikut ini sebanyak tiga kali:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ هٰذَا مُنْكَرٌ فَلَا تُؤَاخِذْنِيْ بِهِ .

"Wahai Allah, sesungguhnya (perbuatan itu adalah) suatu kemungkaran, maka saya jangan disiksa karenanya."

Barangsiapa mengucapkan doa tersebut, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Diriwayatkan dari Umar bin Jabir Al-Lakhmi, dari Abu Umayyah, ia berkata:

سَأَلْتُ أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخَشَنِيَّ عَنْ هٰذِهِ الْآيَةِ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ
آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ فَقَالَ لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْهَا خَبِيْرًا
فَقَالَ لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْهَا رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ يَا أَبَا ثَعْلَبَةَ ائْتَمِرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
فَإِذَا رَأَيْتَ دُنْيَا مُؤْثِرَةً وَشُحًّا مُطَاعًا وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِيْ
رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ نَفْسَكَ فَإِنَّ مِنْ بَعْدِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ
وَلِلْمُتَمَسِّكِ يَوْمَئِذٍ بِمِثْلِ الَّذِيْ أَنْتُمْ عَلَيْهِ كَأَجْرِ خَمْسِيْنَ
عَامِلًا فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كَأَجْرِ خَمْسِيْنَ عَامِلًا مِنْهُمْ
أَوْ مِنَّا فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا بَلْ كَأَجْرِ
خَمْسِيْنَ عَامِلًا مِنْكُمْ .

"Saya bertanya kepada Abu Tsa'labah Al-Khasyni mengenai ayat yang artinya, 'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu,' kemudian ia berkata, 'Kamu menanyakan ayat itu kepada orang yang benar-benar mengetahui.' Abu Tsa'labah lalu berkata, 'Saya menanyakan ayat itu kepada Rasulullah Saw. kemudian beliau bersabda, 'Wahai Abu Tsa'labah, hendaknya kamu mengajak untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar. Apabila kamu melihat orang yang kikir diikuti, dunia lebih diutamakan, dan orang yang mempunyai pendapat mengagung-agungkan pendapatnya, maka jagalah dirimu. Karena saat-saat sesudah kamu adalah saat-saat kesabaran, dan saat itu orang yang berpegang

teguh (terhadap ajaran Islam) adalah seperti kamu di mana ia (mendapat pahala) seperti pahala 50 orang yang mengerjakan (ajaran Islam).' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, seperti pahala 50 orang dari mereka atau kami?' Rasulullah Saw. lalu bersabda, 'Tidak, bahkan seperti pahala 50 orang dari kamu.'"

Diriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, "Saya mendengar Abu Bakar r.a. berkata, "Kamu membaca ayat ini (ayat yang tersebut di atas), namun kamu tidak meletakkannya pada tempat yang sebenarnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا.

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semuanya kembali." **(QS. Al-Maidah: 105)**

Abu Bakar mendengar bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي وَلَا يُغَيِّرُونَهَا إِلَّا أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِعِقَابٍ مِنْهُ.

"Tidak ada suatu bangsa di mana di situ perbuatan maksiat merajalela dan mereka tidak mengubahnya, melainkan tidak lama lagi sikaan Allah Ta'ala akan merata kepada mereka."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika ia ditanya tentang ayat tersebut, ia menjawab, "Saat ini bukan saat yang seperti itu. Saat itu tiba manakala hawa nafsu telah menguasai jiwa dan orang-orang suka berdebat kusir, maka pada saat itulah masing-masing orang harus menjaga keselamtan dirinya."[]

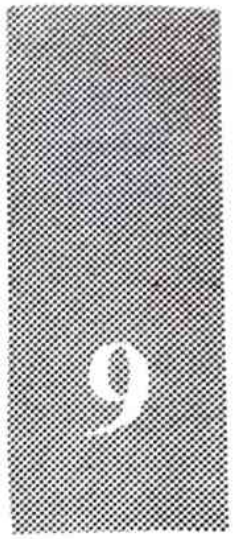

TOBAT

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abul Qasim Ahmad bin Hanbal, dari Nashir bin Yahya, dari Abu Muthi', dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, bahwa Nabi Adam a.s. berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah memberi kewenangan kepada Iblis untuk menggoda saya dan saya tidak mampu menghadapinya tanpa pertolongan-Mu." Allah berfirman, "Anak cucumu tidak akan dilahirkan tanpa ada malaikat yang dipasrahi untuk menjaganya dari tipu daya Iblis." Nabi Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahilah." Allah berfirman, "Kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali, bahkan Aku akan menambahnya. Sedangkan keburukan akan dibalas dengan hanya dibalas dengan satu kaburukan, bahkan bisa jadi Aku akan menghapusnya." Nabi Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahilah." Allah berfirman, "Tobat itu akan diterima selama nyawa masih dikandung badan." Nabi Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahilah." Allah berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلَى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ
رَحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hama-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(QS. Az-Zumar: 53)**

Al-Faqih menuturkan dari seseorang yang dapat dipercaya dengan sanad dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Wahsyi yang berperang dengan Hamzah, paman Nabi Saw., menulis surat kepada Rasulullah Saw. yang isinya menyatakan bahwa sebenarnya ia ingin masuk Islam, namun ada satu ayat Al-Quran yang menghalanginya, yaitu ayat yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ
الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ
يَلْقَ اَثَامًا .

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan yang benar), dan tidak berzina. Barang siapa melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (balasan) dosa (nya)." **(QS.Al-Furqan: 68)**

Wahsyi merasa bahwa dirinya telah melakukan tiga hal yang diharamkan itu, maka ia bertanya, "Mungkinkah ia bisa bertobat. Kemudian turun ayat yang berbunyi:

اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَاُولٰٓئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ
سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ .

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan." **(QS. Al-Furqan: 70)**

Rasulullah Saw. lantas menjawab surat Wahsyi memberitahukan turunnya ayat tersebut. Namun Wahsyi menulis surat lagi yang menyatakan, bahwa di dalam ayat itu diisyaratkan adanya amal saleh, padahal ia tidak tahu apakah ia bisa melakukan amal saleh atau tidak. Kemudian turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(QS. An-Nisa: 48)**

Rasulullah menjawab lagi surat Wahsyi memberitahukan turunnya ayat tersebut. Namun Wahsyi menulis surat lagi yang menyatakan bahwa pada ayat itu juga ada persyaratan, sementara ia tidak tahu apakah Allah menghendaki dirinya diampuni atau tidak. Kemudian turun ayat lagi yang berbunyi:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamaba-Ku yang melampaui batas terhadap mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(QS. Az-Zumar: 53)**

Kemudian Rasulullah Saw. menulis surat lagi kepada Wahsyi, dan di dalam ayat itu Wahsyi tidak melihat adanya syarat apapun, maka ia segera datang ke Madinah dan masuk Islam.

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Ibnu Muadz, dari Al-Husain Al-Marwazi, dari Abdullah bin Sufyan, dari Muhammad bin Abbdurrahman As-Salami, dari ayahnya, ia berkata:

جَلَسْتُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بِالْمَدِيْنَةِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ تَابَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِنِصْفِ يَوْمٍ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِ قَالَ قُلْتُ اَنْتَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ رَجُلٌ آخَرُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ تَابَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَاعَةٍ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَقَالَ آخَرُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ تَابَ قَبْلَ الْغَرْغَرَةِ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِ.

"Saya duduk dengan sekelompok sahabat Nabi Saw. di Madinah, kemudian ada seseorang di antara mereka berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Barangsiapa bertobat setengah hari sebelum saat kematiannya, maka Allah menerima tobatnya.' Saya berkata, 'Kamu sendiri mendengar Rasulullah Saw. bersabda (seperti itu)?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Ada seseorang yang lain berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Barangsiapa bertobat satu jam sebelum kematiannya, maka Allah menerima tobatnya.' Yang lain berkata, 'Barangsiapa bertobat sebelum nyawa sampai di tenggorokan, maka Allah menerima tobatnya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl bin Ahnaf, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Said bin Salim Al-Qaddah, dari Bisyr bin Jaballah, dari Abdul Aziz bin Ismail, dari Muhammad bin Mutharrif, bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Amboi ada manusia yang berbuat dosa kemudian mohon ampun kepada-Ku, maka Aku mengampuninya. Ia selalu mengulangi perbuatan dosanya itu dan mohon ampun kepada-Ku, maka aku mengampuninya.

Amboi, ia tetap saja tidak bisa meninggalkan perbuatan dosanya, tetapi ia juga tidak pernah berputus asa dari rahmat-Ku. Saksikanlah, wahai malaikat-Ku, bahwa Aku benar-benar mengampuninya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari seseorang, dari Mughits bin Sami, ia berkata, "Ada seseorang yang sebelum kamu mengerjakan perbuatan maksiat, kemudian pada suatu saat ia teringat akan masa lalunya lantas berdoa, 'Ya Allah, ampunilah,' sebanyak tiga kali. Setelah itu ia mati, maka Allah mengampuni dosanya."

Muhammad bin Ajlan meriwayatkan dari Mak-hul, ia berkata, "Saya mendengar, bahwa ketika Nabi Ibrahim a.s. naik ke ruang angkasa, ia melihat ada seseorang di bumi yang sedang berzina kemudian Nabi Ibrahim a.s. berdoa, maka Allah Ta'ala langsung membinasakan pezina itu.Ia lalu melihat seseorang yang sedang mencuri, kemudian Nabi Ibrahim a.s. berdoa, maka Allah Ta'ala langsung membinasakan pencuri itu. Allah Ta'ala lantas berfirman, 'Wahai Ibrahim, tinggalkanlah doamu yang membinasakan hamba-hamba-Ku, karena hamba-Ku itu berada di antara tiga kemungkinan: Ia akan bertobat kemudian Aku terima tobatnya, atau ia akan melahirkan anak cucu yang beribadah kepada-Ku, atau mungkin ia memang akan celaka dan akan masuk ke neraka Jahanam."

Al-Faqih menerangkan, kisah di atas menunjukkan, bahwa apabila seseorang bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya, dan seseorang tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ .

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir." **(QS. Yusuf: 87)**

Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْ عَنِ السَّيِّئَاتِ ·

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan." **(QS. Asy-Syuura: 25)**

Oleh karena itu, setiap orang yang mempunyai akal sehat hendaknya bertobat kepada Allah setiap saat dan tidak dianggap terus-menerus melakukan perbuatan dosa meskipun ia mengulanginya 70 kali dalam satu hari, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَا اَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَاِنْ عَادَ فِى الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً ·

"Tidak dianggap terus-menerus melakukan dosa orang yang mohon ampun meskipun ia mengulangi perbuatan dosa itu 70 kali dalam satu hari."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

وَاللّٰهِ اِنِّىْ لَاَتُوْبُ اِلَى اللّٰهِ تَعَالَى فِى الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ ·

"Demi Allah, sungguh aku bertobat kepada Allah Ta'ala seratus kali dalam sehari."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a., ia berkata, "Jika saya mendengar sesuatu dari Rasulullah Saw., maka saya langsung mengerjakannya dan jika ada orang selain beliau bercerita kepada saya, maka saya minta agar ia mau bersumpah. Apabila ia mau bersumpah, maka saya percaya." Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ وَيُصَلِّىْ

رَكْعَتَيْنِ وَيَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ ثُمَّ تَلَا هٰذِهِ الْآيَةَ وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا وَفِي رِوَايَةٍ تَلَا هٰذِهِ الْآيَةَ وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ أُولٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ .

"Tiada seorang hamba yang berbuat dosa kemudian ia berwudu dengan sempurna dan salat dua rakaat serta memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah mengampuni dosanya. Kemudian beliau membaca ayat (QS. An-Nisa: 110) yang artinya, 'Barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri lantas ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau membaca ayat (QS. Ali Imran: 135-136) yang artinya: 'Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Untuk mereka tersedia ampunan dari Tuhan dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.'"

Hasan Al-Bashri meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَمَّا أَهْبَطَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِبْلِيْسَ عَلَيْهِ اللَّعْنَةُ قَالَ بِعِزَّتِكَ

إِنِّي لَا أُفَارِقُ ابْنَ آدَمَ حَتَّى يُفَارِقَ رُوحُهُ جَسَدَهُ فَقَالَ الرَّبُّ تَعَالَى وَعِزَّتِي وَعَظَمَتِي لَا أَحْجُبُ التَّوْبَةَ عَنْ عَبْدِي حَتَّى يُغَرْغِرَ بِهَا .

"Ketika Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan Iblis, ia berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, sungguh saya tidak akan berpisah dengan anak cucu Adam sehingga nyawanya terpisah dari jasadnya.' Kemudian Tuhan Yang Maha Luhur berfirman, 'Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, Aku tidak akan menutup tobat dari hamba-Ku, hingga nyawanya berada di kerongkongan."

Al-Qasim meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili, bahwa Nabi Saw. bersabda:

صَاحِبُ الْيَمِينِ أَمِينٌ عَلَى صَاحِبِ الشِّمَالِ فَإِذَا عَمِلَ الْعَبْدُ حَسَنَةً كَتَبَ لَهُ صَاحِبُ الْيَمِينِ عَشْرَةً وَإِذَا عَمِلَ سَيِّئَةً فَأَرَادَ أَنْ يَكْتُبَهَا صَاحِبُ الشِّمَالِ قَالَ صَاحِبُ الْيَمِينِ أَمْسِكْ فَيُمْسِكُ سِتَّ سَاعَاتٍ أَوْ سَبْعَ سَاعَاتٍ فَإِنِ اسْتَغْفَرَ اللَّهَ لَمْ يَكْتُبْ عَلَيْهِ شَيْئًا وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ يَكْتُبُ عَلَيْهِ سَيِّئَةً وَاحِدَةً .

"Malaikat yang berada di sebelah kanan (pencatat amal baik) lebih jujur daripada malaikat yang berada di sebelah kiri (pencatat amal jelek). Apabila seseorang mengerjakan satu kebaikan, maka malaikat yang berada di sebelah kanan itu mencatatkan sepuluh kebaikan bagi orang itu. Apabila ia mengerjakan satu kejahatan dan malaikat yang berada di sebelah kiri hendak mencatatkannya, maka malaikat yang sebelah kanan itu berkata, 'Tahan dulu.' Lalu

malaikat yang sebelah kiri menahannya enam atau tujuh jam. Apabila ia memohon ampun kepada Allah, maka tidak dicatat apa-apa dan seandainya ia tidak memohon ampun, maka dicatat satu kejelekan bagi orang itu."

Al-Faqih mengatakan, bahwa hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ وَرُوِيَ فِي رِوَايَةٍ
أُخْرَى إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْهِ حَتَّى يَذْنَبَ
ذَنْبًا آخَرَ ثُمَّ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَإِذَا اجْتَمَعَتْ عَلَيْهِ خَمْسَةٌ
مِنَ الذُّنُوْبِ وَعَمِلَ حَسَنَةً وَاحِدَةً كُتِبَ لَهُ خَمْسُ حَسَنَاتٍ
وَجُعِلَ الْخَمْسُ بِإِزَاءِ خَمْسِ سَيِّئَاتٍ فَيَصِيْحُ عِنْدَ ذٰلِكَ
إِبْلِيْسُ عَلَيْهِ اللَّعْنَةُ وَيَقُوْلُ كَيْفَ أَسْتَطِيْعُ عَلَى ابْنِ آدَمَ
وَإِنِّيْ وَإِنِ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ يُبْطِلُ بِحَسَنَةٍ وَاحِدَةٍ جَمِيْعَ جُهْدِيْ.

"Orang yang bertobat itu seperti orang yang tidak mempunyai dosa. Dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Sesungguhnya apabila seorang hamba berbuat dosa, tidak dicatatkan baginya hingga ia mengerjakan perbuatan dosa yang lain. Kemudian apabila mengerjakan perbuatan dosa lagi, juga tidak dicatatkan baginya hingga mengerjakan perbuatan dosa yang ketiga. Apabila lima macam dosa telah berkumpul dan ia mengerjakan satu perbuatan baik, maka baginya dicatat lima kebaikan dan lima kebaikan (yang dicatat) itu sebanding dengan lima kejahatan yang dilakukannya. Dalam situasi yang demikian itu Iblis menjerit dan berkata, 'Bagaimana aku bisa membinasakan manusia, karena walaupun aku sudah bersungguh-sungguh menggodanya, semua usahaku itu dihapus dengan satu kebaikan.'"

Shafwan bin Assal Al-Muwardi r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ بَابٌ خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى لِلتَّوْبَةِ عِرْضُهُ مَسِيْرَةُ سَبْعِيْنَ سَنَةً لَا يَزَالُ مَفْتُوْحًا لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا .

"Di sebelah barat ada satu pintu yang diciptakan oleh Allah Ta'ala untuk (menerima) tobat, lebarnya sejauh perjalanan 70 tahun yang selalu dibuka, tidak ditutup hingga matahari terbit dari arah barat (hari kiamat)."

Di dalam menafsirkan ayat: *"Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."* **(QS. Al-Isra: 25)** Sa'id bin Al-Musayyab berpendapat bahwa orang yang dimaksud adalah orang yang berbuat dosa lalu bertobat, kemudian berbuat dosa lagi dan bertobat. Al-Hasan Al-Bashri ditanya, "Sampai kapan?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat hal ini, kecuali dari akhlak orang-orang yang beriman."

Seorang ahli hikmah mengatakan, bahwa sikap orang yang mengenal Allah itu ada enam, yaitu:

1. Ia merasa bangga apabila berzikir kepada Allah.
2. Ia merasa rendah apabila mengingat dirinya sendiri.
3. Ia mengambil pelajaran tatkala melihat tanda-tanda kebesaran Allah.
4. Ia segera berpaling tatkala hatinya bergerak untuk melakukan maksiat atau menuruti hawa nafsu.
5. Apabila ingat ampunan Allah, maka ia merasa senang.
6. Apabila ingat dosa-dosanya, maka ia mohon ampun.

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Al-Farra', dari Abu Bakar Al-Jurjani, dari Muhammad bin Ishaq, dari sesesorang, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata:

دَخَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهُوَ يَبْكِيْ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
يُبْكِيْكَ يَا عُمَرُ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ بِالْبَابِ شَابٌّ قَدْ اَحْرَقَ
فُؤَادِيْ وَهُوَ يَبْكِيْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَا عُمَرُ اَدْخِلْهُ عَلَيَّ قَالَ فَدَخَلَ وَهُوَ يَبْكِيْ فَقَالَ لَهُ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُبْكِيْكَ يَا شَابُّ
قَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَبْكَتْنِيْ ذُنُوْبٌ كَثِيْرَةٌ وَخِفْتُ مِنْ جَبَّارٍ
غَضْبَانَ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَشْرَكْتَ
بِاللّٰهِ شَيْئًا يَا شَابُّ قَالَ لَا قَالَ اَقَتَلْتَ نَفْسًا بِغَيْرِ حَقٍّ
قَالَ لَا قَالَ فَإِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ ذَنْبَكَ وَلَوْ كَانَ مِثْلَ السَّمٰوٰتِ
السَّبْعِ وَالْاَرْضِيْنَ السَّبْعِ وَالْجِبَالِ الرَّوَاسِيْ قَالَ يَا رَسُوْلَ
اللّٰهِ ذَنْبِيْ اَعْظَمُ مِنَ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَالْاَرْضِيْنَ السَّبْعِ
وَالْجِبَالِ الرَّوَاسِيْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَنْبُكَ اَعْظَمُ اَمِ الْكُرْسِيُّ قَالَ ذَنْبِيْ اَعْظَمُ قَالَ ذَنْبُكَ
اَعْظَمُ اَمِ الْعَرْشُ قَالَ ذَنْبِيْ اَعْظَمُ قَالَ ذَنْبُكَ اَعْظَمُ اَمْ
اِلٰهُكَ يَعْنِيْ عَفْوَ اللّٰهِ قَالَ بَلِ اللّٰهُ اَعْظَمُ وَاَجَلُّ قَالَ فَإِنَّهُ
لَا يَغْفِرُ الذَّنْبَ الْعَظِيْمَ اِلَّا اللّٰهُ الْعَظِيْمُ يَعْنِيْ الْعَظِيْمَ التَّجَاوُزِ
قَالَ اَخْبِرْنِيْ عَنْ ذَنْبِكَ قَالَ فَإِنِّيْ اَسْتَحِيْ مِنْكَ يَا رَسُوْلَ
اللّٰهِ قَالَ اَخْبِرْنِيْ عَنْ ذَنْبِكَ قَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اِنِّيْ كُنْتُ رَجُلًا

نَبَّاشًا اَنْبَشَ الْقُبُوْرَ مُنْذُ سَبْعِ سِنِيْنَ حَتّٰى مَاتَتْ
جَارِيَةٌ مِنْ بَنَاتِ الْاَنْصَارِ فَنَبَشْتُ قَبْرَهَا فَاَخْرَجْتُهَا
مِنْ كَفَنِهَا فَمَضَيْتُ غَيْرَ بَعِيْدٍ اِذْ غَلَبَ الشَّيْطَانُ عَلٰى
نَفْسِىْ فَرَجَعْتُ فَجَامَعْتُهَا فَمَضَيْتُ غَيْرَ بَعِيْدٍ اِذْ قَامَتِ
الْجَارِيَةُ وَقَالَتْ وَيْلَكَ يَا شَابُّ اَمَا تَسْتَحِىْ مِنْ دَيَّانِ
يَوْمِ الدِّيْنِ يَضَعُ كُرْسِيَّهُ لِلْقَضَاءِ وَيَاْخُذُ لِلْمَظْلُوْمِ مِنَ
الظَّالِمِ تَرَكْتَنِىْ عُرْيَانَةً فِىْ عَسْكَرِ الْمَوْتٰى وَاَوْقَفْتَنِىْ
جُنُبًا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فَوَثَبَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَدْفَعُ فِىْ قَفَاهُ وَهُوَ يَقُوْلُ يَا فَاسِقُ
مَا اَحْوَجَكَ اِلَى النَّارِ اُخْرُجْ عَنِّىْ فَخَرَجَ الشَّابُّ تَائِبًا اِلَى اللّٰهِ
تَعَالٰى اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً فَلَمَّا تَمَّ لَهُ اَرْبَعُوْنَ لَيْلَةً رَفَعَ رَاْسَهُ
اِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ يَا اِلٰهَ مُحَمَّدٍ وَآدَمَ وَحَوَّاءَ اِنْ كُنْتَ غَفَرْتَ
لِىْ فَاَعْلِمْ مُحَمَّدًا وَاَصْحَابَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاِلَّا فَاَرْسِلْ
نَارًا مِنَ السَّمَاءِ فَاَحْرِقْنِىْ بِهَا وَنَجِّنِىْ مِنْ عَذَابِ الْاٰخِرَةِ قَالَ
فَجَاءَ جِبْرِيْلُ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ
عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ رَبُّكَ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ فَقَالَ هُوَ السَّلَامُ وَ
مِنْهُ السَّلَامُ وَاِلَيْهِ يَرْجِعُ السَّلَامُ قَالَ يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالٰى
اَنْتَ خَلَقْتَ الْخَلْقَ قَالَ بَلْ هُوَ الَّذِىْ خَلَقَنِىْ وَخَلَقَهُمْ قَالَ

يَقُوْلُ اَنْتَ تَرْزُقُهُمْ قَالَ بَلِ اللّٰهُ يَرْزُقُهُمْ وَاِيَّايَ قَالَ يَقُوْلُ اَنْتَ تَتُوْبُ عَلَيْهِمْ قَالَ بَلِ اللّٰهُ يَتُوْبُ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قَالَ يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى تُبْ عَلَى عَبْدِيْ فَاِنِّيْ تُبْتُ عَلَيْهِ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّابَّ وَبَشَّرَهُ بِاَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى تَابَ عَلَيْهِ.

"Umar bin Al-Khaththab masuk ke rumah Rasulullah Saw. sambil menangis, kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Wahai Umar, apakah yang menyebabkan kamu menangis?' Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, di pintu ada seorang pemuda yang membakar hatiku sambil menangis.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Wahai Umar, suruhlah dia masuk ke sini.' Pemuda itu masuk sambil menangis, Rasulullah lantas bertanya kepadanya, 'Wahai anak muda, apakah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya, 'Apakah kamu membunuh seseorang tanpa hak?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosamu meskipun (dosa itu) seperti tujuh langit, tujuh bumi dan gunung-gunung yang menjulang tinggi.' Ia berkata, 'Dosaku lebih besar daripada tujuh langit, tujuh bumi, dan gunung-gunung yang menjulang tinggi.' Rasulullah Saw. bertanya, 'Lebih besar mana dosamu dengan kursi (Allah)?' Ia menjawab, 'Dosa saya lebih besar.' Beliau bertanya, 'Lebih besar mana dosamu dengan arasy?' Ia menjawab, 'Dosa saya lebih besar.' Beliau bertanya, 'Lebih besar mana dosamu dengan ampunan Allah?' Ia menjawab, 'Ampunan lebih besar dan lebih agung.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa yang besar kecuali Allah Yang Maha Besar.' Beliau bersabda lagi, 'Beritahukanlah kepadaku tentang dosamu itu.' Ia berkata, 'Sesungguhnya saya malu kepadamu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Beritahukanlah kepadaku tentang dosamu itu.' Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya adalah penggali

kubur (di mana pekerjaan itu telah aku tekuni) selama tujuh tahun, hingga ada seorang gadis dari golongan Anshar yang meninggal dunia lalu saya galikan kuburannya dan saya keluarkan dari kain kafannya. Tidak lama kemudian setan menggoda hatiku lalu saya menyetubuhinya. Tidak lama kemudian, gadis itu bangkit dan berkata, 'Wahai anak muda, celakalah kamu. Apakah kamu tidak merasa malu kepada Tuhan hari pembalasan yang akan menggelar kursi-Nya untuk pengadilan dan mengambilkan (pahala) dari orang yang menganiaya untuk orang yang dianiaya. Kamu tinggalkan aku dalam keadaan telanjang di barisan orang-orang mati dan kamu biarkan aku dalam keadaan junub di hadapan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Wahai orang fasik, tempatmu memang sepantasnya di neraka. Pergilah dari sini.' Pemuda itu pun keluar dan bertobat kepada Allah Ta'ala selama 40 malam. Setelah menyempurnakan 40 malam, ia menengadahkan kepala ke atas seraya berdoa, 'Wahai Tuhan Muhammad, Adam, dan Hawa, jika Engkau menerima tobatku, maka beritahulah Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya, dan jika tobatku tidak diterima, maka turunkanlah api dari langit lantas bakarlah aku dengan api itu, dan selamatkanlah aku dari siksaan akhirat.' Maka Jibril datang kepada Nabi Saw. lalu berkata, 'Kesejahteraan buatmu, wahai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam untukmu.' Nabi Saw. lantas bersabda, 'Dia adalah Dzat Yang Maha Sejahtera, dari-Nya kesejahteraan dan kepada-Nya kesejahteraan itu kembali.' Jibril berkata, 'Engkaukah yang menciptakan aku dan mereka.' Engkaukah yang memberi rezeki kepada mereka?' Beliau bersabda, 'Bukan, Allah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadaku.' Jibril berkata, 'Engkaukah yang menerima tobat mereka?' Beliau berkata, 'Bukan, Allah yang menerima tobatku dan tobat mereka.' Jibril berkata, 'Terimalah tobat hamba-Ku karena sesungguhnya Aku telah menerima tobatnya.' Nabi Saw. lantas memanggil pemuda tadi dan menyampaikan berita gembira bahwa Allah Ta'ala telah menerima tobatnya.'"

Al-Faqih berkata, "Orang yang berakal sehat hendaknya bisa mengambil pelajaran dari hadis tersebut, dan senantiasa bertobat

kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya. Sebagaimana kasus pemuda di atas, karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa tobatnya itu benar-benar, maka Dia berkenan mengampuninya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbbas r.a., bahwa di dalam menafsirkan ayat **(QS. At-Tahrim: 8)**: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."* Dia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tobat *nashuha* (tobat yang semurni-murninya) adalah penyesalan dengan hati, istighfar (permohonan ampun) dengan lisan, dan berjanji untuk tidak akan mengulanginya selama-lamanya.

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

اَلْمُسْتَغْفِرُ بِاللِّسَانِ الْمُصِرُّ عَلَى الذَّنْبِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ .

"Orang yang mohon ampun dengan lisan sambil terus menerus melakukan perbuatan dosa itu seperti orang yang memperolok-olok Tuhannya."

Rabi'ah berkata, "Sesungguhnya permohonan ampun kita itu memerlukan permohonan ampun yang serius dan janji tidak akan mengulanginya lagi." Maksudnya apabila seseorang itu mohon ampun dengan lisan, namun ia mempunyai niat untuk mengulangi perbuatan dosa itu lagi, maka tobatnya adalah sama dengan tobatnya orang-orang yang dusta, dan tobat yang seperti ini bukanlah tobat. Tobat yang benar adalah diucapkan dengan lisan dan hatinya berniat untuk tidak mengulanginya lagi.

Diceritakan bahwa di dalam kalangan Bani Israil ada seorang raja yang diberitahu tentang seorang ahli ibadah, lalu raja itu memanggilnya dan meminta agar orang itu mau menemani Sang Raja dan siap setiap kali dipanggil. Orang itu berkata, "Baiklah, saya akan memenuhi apa yang menjadi keinginan tuan, tetapi bagaimana seandainya suatu hari saya masuk ke kraton dan tuan mendapatkan saya sedang bermesraan dengan pembantu perempuan tuan, apa yang akan tuan perbuat terhadap diri saya?" Sang Raja lantas marah dan berkata,

"Wahai orang jahat, kamu berani melakukan hal itu di depanku?" Orang itu berkata, "Saya mempunyai Tuhan Yang Maha Mulia, yang seandainya Dia mengetahui saya melakukan perbuatan dosa 70 kali dalam sehari, Dia tidak akan marah, tidak akan mengusir saya, dan tidak akan memutuskan rezeki-Nya. Karenanya, bagaimana saya akan meninggalkan pintu Tuhan dan pindah ke pintu seseorang yang marah pada saya sebelum saya durhaka kepadanya, lantas bagaimana seandainya tuan melihat saya durhaka?" Kemudian orang itu pergi meninggalkan sang raja.

Al-Faqih berkata, "Dosa itu ada dua macam, yaitu dosa kepada Allah Ta'ala dan dosa kepada sesama manusia. Dosa kepada Allah Ta'ala tobatnya adalah istighfar (mohon ampun) dengan lisan, menyesali perbuatan itu dengan hati, dan bermaksud untuk tidak mengulanginya lagi. Apabila seseorang yang berdosa kepada Allah melakukan ketiga hal itu, maka Allah akan segera mengampuninya. Akan tetapi, jika ia meninggalkan sesuatu yang diwajibkan, maka tobatnya tidak ada gunanya sebelum ia mengerjakan kewajiban itu, kemudian setelah itu baru ia menyesal dan mohon ampun kepada-Nya. Sedangkan dosa yang berhubungan dengan sesama manusia, tobatnya tidak akan ada gunanya selama orang yang bersangkutan belum menghalalkan atau memaafkannya."

Diriwayatkan dari salah seorang tabiin, ia berkata, "Sesungguhnya terhadap orang yang berbuat dosa lalu ia senantiasa menyesali perbuatannya disertai permohonan ampun sehingga ia masuk surga, maka setan akan berkata, 'Celaka aku, aku tidak bisa menjerumuskan dia ke dalam dosa itu.'"

Diriwayatkan dari Abu Bakar Al-Washiti, ia berkata, "Tidak tergesa-gesa itu baik dalam segala hal, kecuali dalam tiga hal, yaitu: Ketika datang waktu salat, ketika mengubur jenazah, dan tobat jika berbuat maksiat."

Seorang ahli hikmah mengatakan, bahwa tobat seseorang itu bisa dilihat dari empat hal:

1. Bisa mengendalikan lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berguna, menggunjing, dan dusta.

2. Di dalam hatinya tidak ada rasa dengki dan permusuhan.
3. Meninggalkan teman-temannya yang jelek.
4. Selalu siap menghadapi mati, menyesali semua perbuatan yang tidak baik disertai permohonan ampun, dan bersungguh-sungguh taat kepada Allah."

Ada seseorang yang bertanya kepada orang yang bijaksana, "Apakah ada tanda-tanda yang bisa diketahui bahwa tobat seseorang itu diterima?" Orang bijak itu menjawab, "Ya, ada empat tanda, yaitu:

1. Memutuskan hubungan dengan teman-temannya yang jahat dan bergaul dengan orang-orang yang saleh.
2. Menghentikan semua perbuatan maksiat dan rajin beribadah.
3. Mengesampingkan kesenangan dunia dan selalu ingat siksaan akhirat.
4. Tawakal dalam masalah rezeki dan ia sangat percaya akan jaminan dari Allah disertai usaha yang sungguh-sungguh dalam segala hal yang diperintahkan oleh Allah."

Apabila keempat hal itu tampak pada diri seseorang yang melakukan perbuatan dosa, maka ia termasuk dalam kelompok orang yang disebutkan oleh Allah melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۝

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)**

Orang yang seperti itu juga akan mendapatkan perlakuan yang baik dari orang-orang di sekitarnya dalam empat hal, yaitu:

1. Mereka akan mencintainya karena Allah telah mencintainya.
2. Mereka ikut menjaganya melalui doa.
3. Mereka tidak lagi menghiraukan dosa-dosanya yang telah lewat.
4. Mereka akan bergaul dengannya, mengingatkan dan membantu segala kesulitannya.

Disamping itu, Allah juga akan memuliakannya dengan empat hal, yaitu;

1. Allah melepaskan dosa-dosa darinya seolah ia tidak pernah berdosa sama sekali.
2. Allah mencintainya.
3. Allah memeliharanya dari godaan setan.
4. Allah menjauhkan rasa takut dari dalam hatinya sampai ia meninggal dunia.

Allah Ta'ala berfirman:

تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ .

"Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Jangan merasa takut dan jangan merasa sedih, dan gembiralah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" **(QS. Fushshilat: 30)**

Diriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata, "Ketika orang-orang yang bertobat masuk surga, mereka berkata, 'Bukankah Engkau telah mengancam kami untuk melewati neraka dulu sebelum kami masuk surga?' Kemudian dijawab, 'Kamu telah melewatinya akan tetapi neraka itu sedang padam.'"

Al-Hasan meriwayatkan dari Nabi Saw. sebagai berikut:

أَنَّهُ رَجَمَ امْرَأَةً زَنَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا فَقَالَ لَهُ بَعْضُ الصَّحَابَةِ يَا رَسُولَ اللهِ رَجَمْتَهَا وَصَلَّيْتَ عَلَيْهَا فَقَالَ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ فَعَلَتْ مِثْلَ ذٰلِكَ سَبْعِينَ مَرَّةً تَابَ اللهُ عَلَيْهَا .

"Beliau merajam seorang perempuan yang berzina kemudian beliau

menyalatkannya. Sebagian sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah merajamnya tetapi juga menyalatinya.' Kemudian beliau bersabda, 'Ia telah benar-benar bertobat, yang seandainya ia melakukan hal yang sama 70 kali, niscaya Allah akan menerima tobatnya.'"

Maksudnya tobat perempuan itu adalah tobat yang benar, dan tobat yang benar itu akan diterima meskipun dosanya merupakan dosa besar.

Diriwayatkan pula dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ عَيَّرَ مُؤْمِنًا بِفَاحِشَةٍ فَهُوَ كَفَاعِلِهَا وَكَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ اَنْ يُوْقِعَهُ فِيْهَا وَمَنْ عَيَّرَ مُؤْمِنًا بِجَرِيْمَةٍ لَمْ يَخْرُجْ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَرْتَكِبَهَا وَيُفْتَضَحَ بِهَا .

"Barangsiapa mengejek seorang mukmin karena dosa, maka ia seperti orang yang mengerjakannya, dan merupakan hak bagi Allah untuk menjerumuskannya ke dalam dosa itu. Dan barangsiapa mengejek seorang mukmin karena suatu dosa, maka ia tidak akan keluar dari dunia ini sebelum ia melakukannya dan terbuka rahasianya."

Al-Faqih berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin tidak mungkin mempunyai maksud untuk melakukan perbuatan dosa, karena Allah Ta'ala berfirman, 'Allah menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan." Jika ia melakukannya semata-mata karena lupa, sehingga ia tidak boleh dicerca jika ia telah bertobat."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Apabila seorang hamba bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya, serta melupakan malaikat yang mencatat amal apa yang telah mereka tulis, anggota badannya pun lupa terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukannya, melupakan tempatnya di bumi dan melupakan tempatnya di langit, supaya nanti pada hari kiamat ia datang tanpa ada makhluk yang menyaksikan perbuatan

dosanya itu."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَكْتُوْبٌ حَوْلَ الْعَرْشِ قَبْلَ اَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ بِأَرْبَعَةِ آلَافِ عَامٍ وَاِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى.

"Telah ditulis di sekitar arasy 4.000 tahun sebelum Allah menciptakan makhluk, 'Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.'"[]

10

MASIH TENTANG TOBAT

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Ahmad bin Muhammad (Abul Hasan Al-Fira') dari Syekh Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Al-Jurjani, dari Dawud bin Ibrahim, dari Nuh bin Abu Maryam, dari Muqatil bin Hibban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. menyinggung soal pintu tobat, lalu Umar bin Al-Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah pintu tobat itu?" Beliau bersabda:

بَابُ التَّوْبَةِ خَلْفَ الْمَغْرِبِ لَهُ مِصْرَاعَانِ مِنْ ذَهَبٍ مُكَلَّلَانِ
بِالدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعِ وَالْمِصْرَاعِ الْآخَرِ مَسِيرَةُ
أَرْبَعِينَ عَامًا لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ وَذٰلِكَ الْبَابُ مَفْتُوحٌ مُنْذُ يَوْمٍ
خَلَقَ اللّٰهُ تَعَالَى خَلْقَهُ إِلَى صَبِيحَةِ لَيْلَةِ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ
مَغْرِبِهَا وَلَمْ يَتُبْ عَبْدٌ مِنْ عِبَادِ اللّٰهِ تَعَالَى تَوْبَةً نَصُوحًا
إِلَّا دَخَلَتْ تِلْكَ التَّوْبَةُ مِنْ ذٰلِكَ الْبَابِ قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ
رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَمَا التَّوْبَةُ النَّصُوحُ

قَالَ اِنْ يَنْدَمِ الْمُذْنِبُ عَلَى الذَّنْبِ الَّذِىْ اَصَابَ فَيَعْتَذِرُ اِلَى
اللّٰهِ تَعَالَى ثُمَّ لَا يَعُوْدُ فِيْهَا ثُمَّ تَغْرُبُ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ فِىْ
ذٰلِكَ الْبَابِ ثُمَّ يَرُدُّ الْمِصْرَاعَانِ فَلْيَلْتَئِمْ مَا بَيْنَهُمَا وَيَصِيْرُ
كَاَنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا صَدْعٌ قَطُّ فَعِنْدَ ذٰلِكَ لَا تُقْبَلُ مِنَ
الْعَبْدِ تَوْبَةٌ وَلَا تَنْفَعُهُ حَسَنَةٌ يَعْمَلُهَا فِى الْاِسْلَامِ اِلَّا مَنْ
كَانَ قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنًا فَاِنَّهُ يَجْرِىْ لَهُ عَمَلُهُ وَعَلَيْهِ مَا كَانَ
يَجْرِىْ قَبْلَ ذٰلِكَ .

"Pintu tobat itu berada di barat, mempunyai daun pintu dari emas yang bertahtakan mutiara dan permata. Jarak antara daun pintu yang satu dengan daun pintu yang lain sejauh perjalanan 40 tahun bagi orang yang berkendaraan cepat. Pintu itu terbuka sejak Allah menciptakan makhluk-Nya sampai waktu subuh saat matahari terbit dari barat (hari kiamat) dan tidaklah salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah yang bertobat dengan tobat yang sebenarnya melainkan tobatnya itu masuk melalui pintu itu.' Mu'adz bin Jabal r.a. bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tobat yang sebenarnya?' Beliau bersabda, 'Jika orang yang berdosa itu menyesali perbuatan dosa yang ia lakukan dan mohon ampun kepada Allah Ta'ala serta tidak mengulanginya lagi.' (Beliau melanjutkan sabdanya), 'Kemudian matahari dan bulan terbenam pada pintu itu lantas kedua daun pintu itu menutup, sehingga di antara keduanya tidak ada celah dan seolah-olah tidak ada belahan sama sekali. Ketika itu tobat seseorang tidak akan diterima dan kebaikan yang dilakukan dalam Islam tidak ada gunanya lagi, kecuali orang yang sebelum ditutupnya pintu itu berbuat baik, maka akan berlaku baginya kebaikannya itu, dan

bagi orang yang berbuat kejelekan sebelum ditutupnya pintu itu, maka akan berlaku baginya kejelekannya itu.'"

Itulah maksud dari firman Allah Ta'ala:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ اٰيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا اِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ اٰمَنَتْ مِنْ قَبْلُ اَوْ كَسَبَتْ فِيْ اِيْمَانِهَا خَيْرًا.

"Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." **(QS. Al-An'am: 158)**

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Tobat yang sebenarnya adalah manakala seseroang bertobat tidak mengulanginya lagi."

Juga dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Pintu tobat itu selalu terbuka dan pintu itu menerima tobat dari segala jenis makhluk, kecuali tiga, yaitu: Iblis yang merupakan induk dari kekafiran, Qabil putra Nabi Adam yang merupakan induk segala kesalahan, dan orang yang membunuh nabi." Diriwayatkan darinya pula, ia berkata, "Pintu tobat bagi orang-orang yang bertobat itu selalu terbuka di sebelah barat yang lebar pintu itu sejauh perjalanan 40 tahun dan tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari barat."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Husain Al-Fira', dari Abu Bakar Ahmad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Habib, dari Ismail, dari Yahya, dari Abu Luhai'ah, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلتَّوْبَةُ مُعَلَّقَةٌ فِي الْهَوَاءِ تُنَادِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا تَفْتُرُ مَنْ يُقْبِلْنِي لَا يُعَذَّبْ فَهِيَ الدَّهْرَ كُلَّهُ عَلَى هٰذَا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا رُفِعَتْ .

"Tobat itu tergantung di udara, siang dan malam selalu berseru tiada henti-hentinya: 'Barangsiapa datang kepadaku tidak akan disiksa.' Dan hal itu bergantung sepanjang masa hingga matahari terbit dari barat. Apabila matahari sudah terbit dari sebelah barat, maka pintu itu diangkat."

Dari beberapa keterangan di atas terkandung anjuran supaya kita segera bertobat. Di samping itu, ada pula penjelasan bahwa apabila seseorang mau bertobat, maka tobatnya akan diterima. Allah Ta'ala mengajak orang-orang yang beriman untuk bertobat, sebagaimana firman-Nya:

وَتُوبُوا إِلَى اللهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung." **(QS. An-Nur: 31)**

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa tobat itu merupakan kunci dari segala kabaikan. Keberuntungan orang yang beriman itu berada dalam tobatnya, sehingga masalah tobat merupakan urusan yang sangat penting baginya. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوحًا .

"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya." **(QS. At-Tahrim: 8)**

Allah juga menjelaskan tentang kemuliaan tobat melalui firman-Nya:

عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ .

"Mudah-mudahan Tuhanmu akan menutupi kesalalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai." **(QS. At-Tahrim: 8)**

Allah pun memberitahukan bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Pengampun atas dosa orang-orang yang bertobat melalui firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْآ أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ
فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا
عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ .

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(QS. Ali Imran: 135)**

Sa'id bin Abu Burdah meriwayatkan dari ayahnya, dari neneknya, dari Nabi Saw. beliau bersabda:

إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ .

"Sesungguhnya aku benar-benar mohon ampun dan bertobat kepada-Nya seratus kali dalam sehari semalam."

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْآ إِلَى اللهِ فَإِنِّيْ أَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ
وَاللَّيْلَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ .

"Wahai manusia, bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, aku bertobat kepada-Nya seratus kali sehari semalam."

Apabila Nabi Saw. mohon ampun dan bertobat padahal beliau telah diampuni segala dosanya, baik yang telah lewat maupun yang akan datang, maka bagaimana dengan kita yang tidak mendapat jaminan seperti Nabi Saw. tersebut. Bukanlah sudah sepantasnya jika kita senantiasa bertobat kepada-Nya setiap saat dengan lisan kita tidak henti-hentinya membaca Istighfar?

Dalam mentafsirkan ayat:

بَلْ يُرِيْدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ اَمَامَهٗ .

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus." **(QS. Al-Qiyamah: 5)**

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa orang seperti itu akan selalu berkata, "Nanti saya akan bertobat," namun sampai saat kematiannya datang, ia tidak sempat bertobat.

Diriwayatkan dari Juwaibir, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw. beliau bersabda:

هَلَكَ الْمُسَوِّفُوْنَ .

"Binasalah orang yang menunda-nunda tobat."

Oleh karena itu, setiap orang wajib bertobat kepada Allah Ta'ala setiap saat, sehingga ia mati dalam keadaan bertobat, karena Allah Ta'ala senantiasa menerima tobat sebagaimana difirmankan oleh-Nya:

وَهُوَ الَّذِىْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْ عَنِ السَّيِّئَاتِ .

"Dan Dia-lah yang menerima tobat hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan." **(QS. Asy-Syura: 25)**

Maksudnya, Allah akan memaafkan kesalahan-kesalahan manusia apabila mereka mau bertobat kepada-Nya.

Abdullah bin Mas'ud berkata:

مَنْ قَالَ اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ الَّذِىْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيَّ
الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ ثَلَاثًا غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ
مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan: "Astaghfirullaahal 'azhiim alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyyuumu wa atuubu ilaih *(saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, yang tidak ada tuhan kecuali Dia, Dzat yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluknya, dan saya bertobat kepada-Nya) sebanyak tiga kali, maka dosa-dosanya diampuni meskipun dosa-dosanya itu seperti buih di lautan."*

Ayyub meriwayatkan dari Abu Qilabah, ia berkata, "Ketika Allah mengutuk Iblis, ia minta tempo kepada-Nya, maka Allah memberinya tempo. Iblis berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, saya tidak akan keluar dari dada hamba-Mu sampai nyawanya keluar.' Allah menjawab, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menutup pintu tobat dari hamba-Ku sampai nyawanya keluar.'"

Perhatikan, betapa besar rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Dia tetap menamakan orang-orang yang beriman sesudah mereka bertobat, sebagaimana yang dijelaskan melalui firman-Nya:

وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang

yang beriman semoga kamu sekalian beruntung." **(QS. An-Nur: 31)**

Allah Ta'ala juga sangat menyenangi hamba-hamba-Nya yang bertobat, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ .

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)**

Diriwayatkan dari Rasulullaah Saw., beliau bersabda:

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ .

"Orang yang bertobat dari dosa itu seperti orang yang tidak berdosa."

Diriwayatkan dari Ali Abu Abi Thalib r.a. bahwa ada seseorang berkata, "Saya telah berbuat dosa." Ali r.a. berkata, "Bertobatlah kepada Allah Ta'ala dan jangan kamu ulangi lagi." Orang itu berkata berkata, "Sesungguhnya saya sudah bertobat, namun saya mengulangi lagi." Orang itu bertanya, "Sampai kapan?" Ali r.a. menjawab, "Sampai setan merasa letih."

Dalam menginterpretasikan ayat:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السُّوْٓءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ .

"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu lantaran kebodohan, yang kemudian mereka bertobat dalam waktu dekat (dengan segera)." **(QS. An-Nisa: 17)**

Mujahid berkata, "Segala sesuatu selain mati itu dekat (harus segera dilakukan)."

Abu Hurairah r.a. meriyawatkan dari Nabi Saw. beliau bersabda:

إِذَا أَذْنَبَ الرَّجُلُ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا أَوْ قَالَ عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِي قَالَ اللهُ تَعَالَى عَبْدِي عَمِلَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي .

"Apabila ada seorang melakukan perbuatan dosa kemudian ia berdoa, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya saya telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah saya,' maka Allah Ta'ala berfirman, 'Hambaku telah melakukan perbuatan dosa dan ia mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dan yang menuntut (menghukum) dosanya, maka Aku mengampuni dosa hamba-Ku itu."

Itu semua adalah karena kemuliaan Nabi Muhammad Saw. Kalau umat-umat terdahulu melakukan perbuatan dosa, maka sesuatu yang tadinya halal lantas diharamkan buat mereka. Apabila ada salah seorang di antara mereka melakukan perbauatan dosa, maka pada pintu rumahnya atau pada badannya ada tulisan "Fulan bin Fulan telah melakukan perbuatna dosa ini dan cara tobatnya adalah begini.' Namun, bagi umat Muhammad Saw. masalah tobat ini dibuat mudah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَحِيمًا .

"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(QS. An-Nisa: 110)**

Oleh karena itu, setiap muslim wajib untuk bertobat kepada

Allah Ta'ala di waktu pagi dan sore.

Mujahid berkata, 'Barangsiapa tidak bertobat pada waktu sore dan waktu pagi, maka ia termasuk orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri." Di samping itu, hendaknya bersungguh-sungguh dalam menjaga salat fardu, karena Allah Ta'ala menjadikan salat fardu sebagai pencuci dosa selama dosa-dosa besar dijauhi.

Alqamah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa ada seseorang datang kepada Nabi Saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah bertemu seorang wanita di sebuah kebun, ia saya peluk dan saya berbuat kepadanya segala sesuatu, hanya saja saya tidak zina, maka Nabi diam sejenak, kemudian turunlah ayat:

أَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذَّاكِرِيْنَ .

"Dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) pebuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." **(QS. Hud: 114)**

Kemudian Nabi memanggil orang itu dan dibacakan kepadanya ayat tersebut.Umar r.a. bertanya: "Ya Rasulullah, apakah ayat itu khusus ditujukan kepadanya atau untuk umum?" Beliau menajwab, "Untuk seluruh manusia."

Yunus bin Ubaid meriwayatkan dari Al-Hasan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ إِلَّا وَعَلَيْهِ مَلَكَانِ وَصَاحِبُ الْيَمِيْنِ أَمِيْنٌ
عَلٰى صَاحِبِ الشِّمَالِ فَإِذَا عَمِلَ الْعَبْدُ السَّيِّئَةَ قَالَ صَاحِبُ
الشِّمَالِ أَأَكْتُبُهَا قَالَ لَهُ دَعْهُ يَعْمَلُ خَمْسَ سَيِّئَاتٍ فَإِذَا

عَمِلَ خَمْسًا قَالَ اَاَكْتُبُهَا قَالَ دَعْهُ حَتَّى يَعْمَلَ حَسَنَةً فَإِذَا
عَمِلَ حَسَنَةً قَالَ صَاحِبُ الْيَمِيْنِ قَدْ اَخْبَرْنَا اَنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ
اَمْثَالِهَا فَتَعَالَ حَتَّى نَمْحُوَ خَمْسًا بِخَمْسٍ وَتَثْبُتَ لَهُ خَمْسًا
مِنَ الْحَسَنَاتِ قَالَ فَيَصِيْحُ الشَّيْطَانُ وَيَقُوْلُ مَتَى
اُدْرِكُ ابْنَ آدَمَ .

"Tidaklah bagi seseorang melainkan dijaga oleh dua malaikat. Malaikat yang berada di sebelah kanan (pencatat amal baik) lebih berkuasa daripada malaikat yang berada di sebelah kiri (pencatat amal jelek). Apabila ia mengerjakan satu kejahatan, maka malaikat yang berada di sebelah kiri bertanya, 'Apakah saya harus mencatatnya?' Malaikat yang berada di sebelah kanan itu berkata, 'Tunggu dulu, sampai ia mengerjakan lima kejahatan.' Apabila orang itu melakukan lima kejahatan, maka malaikat yang berada di sebelah kiri bertanya lagi, 'Apakah saya harus mencatatnya?' Malaikat yang berada di sebelah kanan berkata, 'Tunggu dulu,' sampai ia mengerjakan satu perbuatan baik.' Apabila ia telah mengerjakan satu amal baik, malaikat yang berada di sebelah kanan berkata, 'Kami telah diberitahu bahwa kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali. Karenanya, mari kita hapus lima kejahatan itu dengan lima kebaikan dan yang lima kebaikan lainnya tetap baginya.' Maka setan berteriak seraya berkata, 'Kapan saya dapat menjerumuskan anak Adam (manusia).'"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Husein Al-Fira', dari Abu Bakar dengan sanad dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Pada suatu malam, setelah salat Isya' bersama Rasulullah Saw., saya bertemu dengan seorang perempuan yang berkerudung berdiri di tengah jalan, kemudian ia berkata, 'Wahai Abu Hurairah, saya telah melakukan dosa yang sangat besar, maka apakah saya bisa bertobat?' Saya (Abu Hurairah) bertanya, 'Apakah dosa yang kamu lakukan itu?' Ia menjawab, 'Saya berbuat zina lalu anak hasil perzinaan itu saya bunuh.' Saya berkata kepadanya, 'Celaka kamu, dan kamu telah

membunuh, demi Allah, kamu tidak bisa bertobat.'" Abu Hurairah lalu berkata, "Ia menjerit sejadi-jadinya lalu pingsan dan saya tinggalkan begitu saja. Dalam hati kecil saya timbul pertanyaan kenapa saya berani memberi fatwa padahal Rasulullah Saw. masih hidup. Kemudian pagi harinya saya menemui Rasulullah Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi malam ada seorang perempuan minta fatwa kepada saya begini. Dan saya pun memberinya fatwa begini dan begini.' Rasulullah Saw. lantas bersabda, *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un.* Demi Allah, kamulah yang celaka dan membinasakan. Dari mana kamu, wahai Abu Hurairah? Perhatikanlah ayat-ayat ini:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ
الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا
يُّضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهٖ مُهَانًا. اِلَّا مَنْ
تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَاُولٰٓئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ
حَسَنٰتٍ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا.

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangispa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Furqan: 68-69)**

Abu Hurairah berkata, "Kemudian saya berjalan di lorong-lorong kota Madinah dan berkata, 'Siapakah yang dapat menunjukkan saya pada perempuan yang tadi malam minta

fatwa begini dan begini?' sehingga anak-anak mengatakan bahwa Abu Hurairah gila. Kemudian malam harinya saya betemu dengan perempuan itu di tempat yang kemarin ia berdiri, lalu saya beritahukan kepadanya apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. bahwa ia bisa bertobat. Kemudian ia menjerit karena gembira dan berkata, 'Saya memmpunyai sebuah kebun, dan kebun itu saya sedekahkan untuk orang-orang yang miskin sebagai kafarat (penebus) dosa saya.'"

Dalam menafsirkan ayat:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka itu diganti Allah dengan kebaikan," **(QS. Al-Furqan: 70)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa seseorang yang telah bertobat, maka dosa-dosanya yang telah lewat itu diganti dengan kebaikan. Hal itu sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Nanti pada hari kiamat seseorang melihat catatan amalnya. Pada bagian awalnya ia melihat banyak tertulis perilaku maksiat dan pada bagian akhirnya banyak tercatat amal kebaikannya. Ketika ia mengulangi membacanya lagi dari awal, ia melihat bahwa seluruh catatan amalnya berisi amal kebaikan." Abu Dzar Al-Ghiffari r.a. juga meriwayatkan dari Nabi Saw. seperti itu. Itulah maksud firman Allah Alah Ta'ala:

فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

"Maka kejahatan mereka itu diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Furqan: 70)**

Perlu diketahui bahwa tidak ada dosa yang lebih besar daripada kufur. Namun demikian Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ .

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.'" **(QS. Al-Anfal: 38)**

Al-Hasan meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَوْ اَخْطَأَ اَحَدُكُمْ حَتَّى مَلَأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِ .

"Seandainya salah seorang di antara kalian berbuat dosa hingga memenuhi apa yang berada di antara langit dan bumi kemudian ia bertobat, niscaya Allah menerima tobatnya."

Diriwayatkan dari Yazid Ar-Raqqasy, dalam khotbahnya Abu Hurairah r.a. menyampaikan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

آدَمُ اَكْرَمُ الْبَشَرِ عَلَى اللّٰهِ يَعْتَذِرُ اللّٰهُ اِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِثَلَاثِ مَعَاذِيْرَ يَقُوْلُ اللّٰهُ يَا آدَمُ لَوْلَا اَنِّيْ لَعَنْتُ الْكَذَّابِيْنَ وَ اَبْغَضُ الْكَذِبَ وَاَوْعَدْتُ عَلَيْهِ وَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّيْ لَاَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ لَرَحِمْتُ ذُرِّيَّتَكَ الْيَوْمَ اَجْمَعِيْنَ وَيَقُوْلُ لَهُ يَا آدَمُ اِنِّيْ لَا اُدْخِلُ اَحَدًا مِنْ ذُرِّيَّتِكَ النَّارَ وَلَا اُعَذِّبُهُ بِالنَّارِ اِلَّا مَنْ عَلِمْتُ بِعِلْمِيْ اَنَّهُ لَوْ رَدَدْتُهُ اِلَى الدُّنْيَا لَعَادَ اِلَى شَرِّ مَا كَانَ فِيْهِ ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ وَلَمْ يَتُبْ وَيَقُوْلُ

لَهُ يَا آدَمُ قَدْ جَعَلْتُكَ حَكَمًا بَيْنِي وَبَيْنَ ذُرِّيَّتِكَ قُمْ عِنْدَ الْمِيْزَانِ فَانْظُرْ إِلَى مَا يُرْفَعُ إِلَيْكَ مِنْ أَعْمَالِهِمْ فَمَنْ رَجَحَ لَهُ خَيْرٌ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَتَّى تَعْلَمَ أَنِّي لَا أُدْخِلُ النَّارَ إِلَّا كُلَّ ظَالِمٍ .

"Adam adalah manusia paling mulia yang nanti pada hari kiamat Allah menyatakan tiga macam uzur kepadanya, Allah berfirman, 'Wahai Adam, seandainya aku tidak mengutuk orang-orang yang berdusta, membenci dusta, dan mengancam siksaan atasnya, serta telah menjadi ketetapan-Ku, bahwa Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya, niscaya Aku mengasihi keturunanmu semua pada hari ini.' Allah berfirman kepada Adam, 'Wahai Adam, sesungguhnya Aku tidak akan memasukkan seorang pun di antara keturunanmu ke dalam neraka dan Aku tidak akan menyiksanya dengan api neraka kecuali orang yang telah Aku ketahui bahwa seandainya ia Aku kembalikan ke dunia, niscaya ia akan mengulangi lagi kejahatan yang dulu biasa ia lakukan dan tidak akan bertobat.' Allah berfirman kepada Adam, 'Wahai Adam, Aku telah menjadikan kamu sebagai hakim antara Aku dengan keturunanmu. Berdirilah di dekat mizan lalu perhatikanlah amal mereka yang dapat kamu lihat. Barangsiapa yang amal kebaikannya lebih berat (meskipun) hanya seberat atom, maka ia berhak (masuk) surga, sehingga kamu akan mengetahui bahwa Aku tidak akan memasukkan seseorang ke dalam neraka kecuali orang yang zalim.'"

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلدَّوَاوِيْنُ ثَلَاثَةٌ دِيْوَانٌ يَغْفِرُهُ اللهُ وَدِيْوَانٌ لَا يَغْفِرُهُ اللهُ وَ دِيْوَانٌ لَا يَتْرُكُ اللهُ تَعَالَى مِنْهُ شَيْئًا فَأَمَّا الدِّيْوَانُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ اللهُ فَالشِّرْكُ بِاللهِ تَعَالَى قَالَ اللهُ تَعَالَى إِنَّهُ مَنْ

يُشْرِكُ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَاَمَّا الدِّيْوَانُ الَّذِىْ يَغْفِرُهُ اللّٰهُ فَظُلْمُ الْعَبْدِ لِنَفْسِهِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ وَاَمَّا الدِّيْوَانُ الَّذِىْ لَا يَتْرُكُ اللّٰهُ مِنْهُ شَيْئًا فَظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا .

"Suratan amal itu ada tiga macam (yaitu): Suratan amal yang diampuni oleh Allah, suratan amal yang tidak bisa diampuni oleh Allah, dan suratan amal yang sama sekali tidak ditinggalkan oleh Allah Ta'ala. Suratan amal yang tidak diampuni oleh Allah adalah menyekutukan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya orang yang menyekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka.' Suratan amal yang diampuni oleh Allah Ta'ala adalah penganiayaan seseorang terhadap dirinya sendiri, (yaitu) dosa antara dirinya dengan Tuhannya. Sedangkan suratan amal yang sama sekali tidak ditinggalkan oleh Allah adalah penganiayaan (dosa) seseorang kepada sesama manusia."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقُ اِلَى اَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَمَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ تَنْطَحُهَا .

"Setiap hak akan dikembalikan kepada pemiliknya nanti pada hari kiamat, sehingga kambing yang tidak bertanduk diberi kesempatan untuk menanduk kambing yang bertanduk."

Oleh karena itu, seseorang harus bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah hak sesama manusia di dunia. Sebab, jika dosa itu berhubungan dengan sesama manusia, maka orang yang dianiaya itu mempunyai hak untuk menuntutnya dan permohonan ampun kepada Allah serta tobat tidak ada gunanya selama ia belum minta dibebaskan dari orang yang mempunyai hak itu. Apabila sewaktu di dunia ia tidak menyelesaikannya,

maka nanti pada hari kiamat kebaikan-kebaikannya akan diambil dan diberikan kepada orang yang dianiaya itu, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis Nabi.

Al-Faqih menuturkan dari Abul Husain Al-Fira', dari Abu Bakar, dari Ahmad bin Abdullah, dari Shalih bin Muhammad, dari Al-Qasim bin Abdullah, dari Al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. beliau bersabda:

أَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِيْ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا دِيْنَارَ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَيَأْتِيْ قَدْ شَتَمَ هٰذَا وَقَذَفَ هٰذَا وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا وَضَرَبَ هٰذَا فَيُقْتَصُّ لِهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَلِهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِذَا فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kamu, siapakah orang yang pailit di antara umatku?' Para sahabat menjawab, 'Orang yang pailit di antara kami adalah orang yang tidak mempunyai dirham, dinar, dan kekayaan sama sekali." Rasulullah Saw. lalu bersabda, "Orang yang pailit di antara umatku adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan membawa salat dan puasanya, namun ia telah mencaci maki si ini, menuduh si ini, makan harta si ini, menumpahkan darah si ini dan memukul si ini, kemudian untuk (dosa) yang ini diambilkan dari kebaikan-kebaikannya, dan untuk (dosa) yang ini diambilkan dari kebaikan-kebaikannya. Apabila kebaikan-kebaikannya itu habis

sebelum terbayar semuanya, maka kesalahan-kesalahan orang yang dianiaya itu diambil (dan dibebankan kepadanya) kemudian ia dilempar ke dalam neraka.'"

Semoga Allah berkenan memberikan pertolongan kepada kita untuk bertobat dan senantiasa tetap berada dalam keadaan tobat, karena sesungguhnya tetap berada dalam keadaan tobat lebih sulit daripada tobat itu sendiri.

Muhammad bin Sirin berkata, "Janganlah mengerjakan suatu kebaikan lantas meninggalkannya, karena sesungguhnya tidak ada seseorang yang bertobat kemudian ia mengulangi perbuatan dosanya itu bisa beruntung."

Oleh karena itu, orang yang telah bertobat hendaknya membayangkan seolah-olah saat kematiannya ada di depan matanya, supaya ia senantiasa terdorong untuk tetap dalam keadaan tobat. Ia harus merenungkan dosa-dosanya yang telah lampau, memperbanyak istighfar, bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kesempatan dan pertolongan untuk bertobat, serta membayangkan tentang pahala pada hari kiamat, karena orang yang membayangkan tentang pahala akhirat akan tertarik untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, sementara orang yang merenungkan tentang siksaan akan menghindarkan diri dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Zaid bin Wahab meriwayatkan dari Abu Dzar r.a., ia berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami apa yang tertulis di dalam suhuf Nabi Musa." Beliau bersabda:

كَانَ فِيْهَا سِتُّ كَلِمَاتٍ عَجِبْتُ لِمَنْ اَيْقَنَ بِالنَّارِ كَيْفَ
يَضْحَكُ وَعَجِبْتُ لِمَنْ اَيْقَنَ بِالْمَوْتِ كَيْفَ يَفْرَحُ وَعَجِبْتُ
لِمَنْ اَيْقَنَ بِالْحِسَابِ كَيْفَ يَعْمَلُ السَّيِّئَاتِ وَعَجِبْتُ لِمَنْ
اَيْقَنَ بِالْقَدَرِ كَيْفَ يَنْصَبُ وَفِيْ خَبَرٍ آخَرَ كَيْفَ يَحْزَنُ
وَعَجِبْتُ لِمَنْ يَرَى الدُّنْيَا وَتَقَلُّبَهَا بِأَهْلِهَا كَيْفَ يَطْمَئِنُّ

إِلَيْهَا وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْجَنَّةِ وَهُوَ لَا يَعْمَلُ الْحَسَنَاتِ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ .

"Di dalam suhuf Nabi Musa itu ada enam ungkapan dan aku heran kepada orang yang meyakini adanya neraka tapi ia masih bisa tertawa terbahak-bahak. Aku heran kepada orang yang meyakini adanya kematian, tapi ia masih bisa bergembira. Aku heran kepada orang yang meyakini adanya hisab, tapi ia masih bisa melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Aku heran kepada orang yang meyakini adanya takdir (ketentuan Allah), tapi ia masih sempat bersusah payah. (Dalam hadis yang lain: Bagaimana ia bisa bersedih hati). Aku heran kepada orang yang melihat dunia dan perubahan penghuninya, tapi ia bisa tenang kepada dunia. aku heran kepada orang yang meyakini adanya surga, tapi ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik. Tidak ada tuhan kecuali Allah; Muhammad adalah utusan Allah."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa ketika berjalan-jalan di Kufah, tiba-tiba ia bertemu dengan orang-orang fasik yang sedang berkumpul dan meminum-minuman keras, dan di tengah-tengah mereka ada seorang penyanyi yang bernama Zadan. Si Zadan memukul-mukul rebana sambil bernyanyi merdu sekali. Ketika Abdullah bin Mas'ud mendengarnya, ia berkata, "Betapa bagusnya suara ini jika digunakan untuk membaca Al-Quran." Abdullah bin Mas'ud meletakkan selendang di kepalanya seraya terus berjalan. Zadan mendengar apa yang diakatan oleh Abdullah, lalu bertanya, "Siapakah orang itu?" Orang-orang yang berada di situ menjawab, "Dia adalah Abdullah bin Mas'ud, sahabat Rasulullah Saw." Zadan bertanya lagi, "Apa yang ia ucapkan?" Mereka menjawab, "Ia mengatakan bahwa suaranya sangat bagus jika digunakan untuk membaca Al-Quran." Apa yang diucapkan oleh Abdullah itu sangat terkesan di dalam hati Zadan. Seketika ia berdiri dan membanting rebananya sampai pecah, lalu cepat-cepat menyusul Abdullah. Ia meletakkan sapu

tangan di lehernya dan menangis di depan Abdullah. Lantas merangkulnya dan keduanya pun menangis. Abdullah lalu berkata, "Bagaimana saya tidak mencintai orang yang dicintai oleh Allah Ta'ala." Zadan lalu bertobat dari dosa-dosanya dan senantiasa dekat dengan Abdullah untuk mendalami Al-Quran dan ilmu-ilmu yang lain, sehingga ia menjadi orang yang benar-benar alim, hingga banyak hadis yang diriwayatkan dari Zadan dan Abdullah bin Mas'ud r.a.

Al-Faqih berkata, "Ayah saya bercerita bahwa di kalangan Bani Israil ada seorang perempuan pelacur yag sangat cantik. Pintu rumahnya selalu terbuka dan setiap orang yang lewat bisa melihat dia sedang duduk di sofa yang berada persis di depan pintu rumahnya. Setiap orang yang melihat tertarik kepadanya dan seseorang baru diperbolehkan masuk jika ia menyerahkan uang sepuluh dinar. Pada suatu hari ada seorang yang sangat taat beribadah lewat di depan pintu rumahnya. Ketika ia menoleh, ia melihat perempuan yang cantik itu sedang duduk di sofa, dan ia tertarik. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan ketertarikannya. Tetapi ia tidak mampu, sehingga akhirnya ia menjual pakaiannya dan mengumpulkan uang yang diperlukan untuk bisa masuk ke rumah perempuan itu. Setelah terkumpul uang yang diperlukan, ia datang ke pintu rumah itu untuk menyerahkan uang yang dimaksud. Perempuan itu menerimanya dan memberikannya kepada orang yang mengurusinya seraya menjanjikan waktu yang ditentukan. Pada waktu yang telah ditentukan, ia datang ke situ, dan perempuan itu sudah berhias serta duduk di sofa. Ia masuk dan duduk bersama perempuan itu. Ketika ia mengulurkan tangan dan hendak merangkulnya, tiba-tiba atas rahmat Allah dan berkat ibadahnya, hatinya sadar. Ia merasa bahwa saat itu Allah dari atas arasy-Nya sedang melihat perbuatannya. Ia benar-benar sadar bahwa ia berada dalam suasana haram yang bisa jadi akan menghapuskan semua amal baik. Hatinya bergetar dan wajahnya pucat. Melihat perubahan muka yang begitu mendadak, perempuan itu bertanya kepadanya, "Apa yang menimpamu?" Ia menjawab, "Aku takut kepada Tuhanku,

maka izinkanlah aku keluar." Perempuan itu berkata, "Bodoh kamu, banyak orang yang ingin memperoleh kesempatan seperti ini. Apa sebenarnya yang terjadi pada dirimu?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Uang yang telah aku berikan kepadamu halal bagimu. Izinkanlah aku keluar." Perempuan itu berkata kepadanya, "Tampaknya kamu belum pernah melakukannya hal seperti ini." Ia menjawab, "Benar, aku belum pernah melakukannya." Perempuan itu bertanya, "Dari mana kamu? Dan siapa namamu?" Ia pun memberitahukan kepada perempuan itu bahwa ia berasal dari desa ini dan namanya ini. Kemudian perempuan itu mengizinkannya keluar. Ia pun keluar dari rumah perempuan itu seraya menangis dan menaburkan debu di atas kepala sebagai tanda penyesalan yang mendalam. Melihat sikapnya tersebut, hati perempuan itu sangat terkesan dan berkata di dalam hatinya, "Orang itu baru akan melakukan untuk yang pertama kalinya tapi sudah demikian mendalam perasaan takutnya, lantas bagaimana dengan diriku yang telah melakukan dosa bertahun-tahun lamanya. Tuhan yang ia takuti juga sama dengan Tuhanku, maka seharusnya aku lebih takut daripada dia." Kemudian ia bertobat kepada Allah Ta'ala. Ia menutup rapat-rapat pintu rumahnya dan mengenakan pakaian yang sangat tertutup serta tekun beribadah. Di dalam hatinya ia berkata, "Bagaimana seandainya aku mencari laki-laki itu dan mudah-mudahan ia mau mengawiniku sehingga aku selalu dekat dengannya dan bisa belajar banyak masalah agama darinya serta membantu dalam masalah ibadah kepada Allah Ta'ala."

Perempuan itu bergegas untuk mencarinya dan membawa serta harta yang cukup banyak dan pelayan-pelayannya. Perempuan itu tiba di desa yang disebutkan laki-laki itu dan menanyakan tentang laki-laki yang dimaksud. Laki-laki itu diberitahu bahwa ada seorang perempuan yang mencarinya, maka ia pun keluar untuk menemuinya. Saat itu si perempuan tadi membuka cadar yang menutupi wajahnya dengan maksud agar laki-laki mengenalinya. Ketika melihat perempuan itu, ia

teringat akan apa yang pernah terjadi antara dirinya dan orang perempuan itu, sehingga ia menjerit sejadi-jadinya dan nyawanya keluar saat itu juga.

Perempuan itu sangat sedih dan berkata, "Aku ke sini karena dirinya, tetapi tiba-tiba ia meninggal dunia. Maka, apakah ada salah seorang di antara saudara-saudaranya yang memerlukan isteri?" Orang-orang di kampung itu menjawab, "Ia mempunyai saudara yang saleh, akan tetapi ia tidak mempunyai kekayaan apa-apa." Perempuan itu menjawab, "Tidak masalah, aku mempunyai kekayaan yang cukup." Kemudian saudaranya itu mengawininya, maka lahirlah tujuh anak yang semuanya menjadi nabi di kalangan Bani Israil.[]

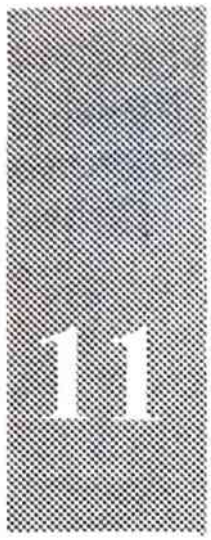

HAK ORANG TUA

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad Asy-Syamadzi, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl Al-Abid, dari Sulaiman At-Taimi, dari Sa'id bin Mas'ud dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, "Tidak ada seorang mukmin yang mempunyai orang tua dan pada waktu pagi ia berbuat baik kepada orang tuanya itu, melainkan Allah membukakan dua pintu surga baginya dan Allah tidak akan rida kepadanya jika salah satu dari kedua orang tuanya murka kepadanya." Ada seseorang bertanya, "Walaupun orang tuanya itu orang yang zalim?" Ia menjawab, "Meskipun orang tuanya itu orang yang zalim." Hadis ini diriwayatkan pula dengan riwayat yang *marfu'* dan ada tambahan: "Dan tidaklah ia berada di waktu pagi sedangkan ia menyakiti hati orang tuanya, melainkan Allah membukakan dua pintu neraka dan jika hanya salah satu di antara kedua orang tuanya, maka yang dibukakan juga hanya satu pintu."

Al-Faqih menturkan dari Abul Qasim, dari Faris, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ubaidillah bin Musa, dari Sufyan bin Ibnu Juraij, dari Atha' bahwa Nabi Musa a.s. berkata, "Wahai Tuhanku, berilah saya wasiat." Allah berfirman, "Aku berwasiat supaya kamu selalu berbakti kepada-Ku." Nabi Musa berkata, "Berilah saya wasiat." Allah berfirman, "Aku berwasiat supaya

kamu selalu berbakti kepada ibumu." Nabi Musa berkata, "Berilah saya wasiat." Allah berfirman, "Aku berwasiat supaya kamu selalu berbakti kepada ayahmu."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّيْ أُرِيْدُ الْجِهَادَ قَالَ أَحَيٌّ أَبَوَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ .

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. lantas berkata, 'Sesungguhnya saya ingin berjihad.' Beliau bertanya, 'Apakah orang tuamu masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Layanilah kedua orang tuamu itu sebagai jihad."

Al-Faqih menjelaskan, hadis tersebut menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua lebih utama daripada berjihad di jalan Allah Ta'ala. Sebab Nabi Saw. mencegah orang yang datang kepadanya itu ikut berjihad dan sebagai gantinya ia disuruh mengurusi orang tuanya. Dengan demikian, seseorang tidak boleh keluar untuk berjihad di jalan Allah jika kedua orang tuanya tidak mengizinkannya. Selama panggilan jihad itu tidak umum, maka tetap taat kepada orang tua lebih utama daripada keluar untk berperang.

Bahz bin Hakim meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ .

"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang harus saya perlakukan dengan baik?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Saya bertanya, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Saya bertanya, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ayahmu, kemudian kerabat yang terdekat, lantas kerabat yang dekat.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim, dari Faris bin

Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ashram bin Hausyab, dari Isa bin Abdullah, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ عَلِمَ اللّٰهُ شَيْئًا مِنَ الْعُقُوْقِ اَدْنٰى مِنْ اُفٍّ لَنَهٰى عَنْ ذٰلِكَ فَلْيَعْمَلِ الْعَاقُّ مَا شَاءَ اَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلْيَعْمَلِ الْبَرَّ مَا شَاءَ اَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ.

"Seandainya Allah mengetahui ada kata yang lebih ringan daripada kata 'ah' sebagai bentuk kedurhakaan terhadap orang tua, niscaya Allah akan melarangnya. Orang yang durhaka (kepada orang tua itu) boleh berbuat apa saja yang ia inginkan, tapi ia tidak akan masuk surga, dan orang yang berbakti (kepada orang tua itu) boleh melakukan apa saja yang ia inginkan, dan ia tidak akan masuk neraka."

Al-Faqih mengatakan, meskipun seandainya Allah Ta'ala tidak menyebutkan di dalam kitab-Nya tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, tetapi secara akal sehat saja berbakti kepada keduanya itu memang wajib. Orang yang akalnya sehat tentu mengetahui bagaimana berbakti dan menunaikan hak-hak kedua orang tua, apalagi Allah Ta'ala telah menyebutkan di dalam semua kitab-Nya, baik di dalam Taurat, Zabur, Injil maupun Al-Quran. Allah telah mewahyukan kepada semua nabi untuk berbakti kepada orang tua, mengetahui hak keduanya, serta menjadikan keridaan-Nya tergantung kepada keridaan dua orang tua dan kemurkaan-Nya tergantung kepada kemurkaan dua orang tua.

Diriwayatkan, bahwa ada tiga ayat yang diturunkan bergandengan. Allah tidak akan menerima yang satu tanpa dibarengi gandengannya. Ayat yang pertama adalah firman Allah Ta'ala:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ.

"Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat." **(QS. Al-Baqarah: 43)**

Barangsiapa mengerjakan salat, tetapi ia tidak menunaikan zakat, maka salatnya tidak akan diterima.

Ayat yang kedua adalah firman Allah Ta'ala:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ .

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya)." **(QS. Al-Maidah: 92)**

Barangsiapa taat kepada Allah, tetapi jika ia tidak taat kepada Rasul, maka ketaatannya kepada Allah tidak akan diterima.

Ayat yang ketiga adalah firman Allah Ta'ala:

اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ .

"Hendaknya kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu." **(QS. Luqman: 14)**

Barangsiapa bersyukur kepada Allah, tetapi jika ia tidak bersyukur kepada orang tuanya, Maka syukurnya kepada Allah tidak akan diterima.

Dalil atas hal itu adalah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اِنَّ لَعْنَةَ الْوَالِدَيْنِ تَبْتُرُ اَىْ تَقْطَعُ اَصْلَ وَلَدِهَا اِذَا عَقَّهُمَا فَمَنْ اَرْضَى وَالِدَيْهِ فَقَدْ اَرْضَى خَالِقَهُ وَمَنْ اَسْخَطَ وَالِدَيْهِ فَقَدْ اَسْخَطَ خَالِقَهُ وَمَنْ اَدْرَكَ وَالِدَيْهِ اَوْ اَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبِرَّهُمَا فَدَخَلَ النَّارَ فَاَبْعَدَهُ اللّٰهُ .

"Sesungguhnya kutukan orang tua itu memutuskan asal anak

apabila anak itu durhaka kepada keduanya. Barangsiapa merasa senang kepada orang tuanya, maka berarti ia merasa senang kepada Dzat Penciptanya, dan barangsiapa marah kepada orang tuanya maka berarti ia marah kepada Dzat Penciptanya. Barangsiapa mendapatkan orang tuanya atau salah satu di antara keduanya tapi ia tidak berbuat baik kepada keduanya, maka ia masuk neraka, lantas Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya)."

Nabi Saw. pernah ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab:

اَلصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ.

"Salat pada waktunya, berbuat baik kepada orang tua, dan berjuang di jalan Allah."

Dari Farqad As-Sinji, ia berkata, "Saya membaca dalam sebagian kitab, bahwa seorang anak tidak pantas berbicara di depan ibu bapaknya, kecuali atas izin dari keduanya. Ia tidak pantas berjalan di depan, di samping kanan atau kirinya, kecuali jika dua orang tuanya memanggilnya lantas ia memenuhi panggilan itu. Ia harus berjalan di belakang kedua orang tuanya, sebagaimana seorang budak berjalan di belakang tuannya."

Diceritakan bahwa ada seseorang datang kepada Nabi Saw. lantas berkata:

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اِنَّ اُمِّيْ خَرِفَتْ عِنْدِيْ وَاَنَا اُطْعِمُهَا بِيَدِيْ وَاَسْقِيْهَا وَاُوَضِّئُهَا وَاَحْمِلُهَا عَلَى عَاتِقِيْ فَهَلْ جَازَيْتُهَا قَالَ لَا وَلَا وَاحِدَةٌ مِنْ مِائَةٍ وَلٰكِنَّكَ قَدْ اَحْسَنْتَ وَاللّٰهُ يُثِيْبُكَ عَلَى الْقَلِيْلِ كَثِيْرًا.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku mengingau di tempatku kemudian aku memberinya makan dan minum dengan tanganku, serta mewuduinya dan mengangkatnya di atas bahuku, maka

apakah (yang demikian itu) berarti aku membalasnya? Beliau bersabda, 'Belum, belum satu persen pun. Bahkan kamu telah berbuat baik dan Allah akan memberi pahala yang banyak atas amalmu yang sedikit itu.'"

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Di dalam hikmah tertulis: Terkutuklah orang yang mengutuk ayahnya. Terkutuklah orang yang mengutuk ibunya. Terkutuklah orang yang menjauhkan diri dari jalan yang benar, atau orang yang menyesatkan orang buta. Terkutuklah orang yang menyembelih binatang dengan tidak menyebut nama Allah. Terkutuklah orang orang yang mengubah batas tanah."

Maksud mengutuk ayah atau ibu adalah melakukan suatu perbuatan yang membuat ayah atau ibunya dikutuk oleh orang lain, sehingga seolah-olah ia mengutuk langsung ayah atau ibunya.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ اَكْبَرِ الذَّنْبِ اَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيْلَ وَكَيْفَ يَسُبُّ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ اَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ اَبَاهُ وَيَسُبُّ اُمَّهُ فَيَسُبُّ اُمَّهُ .

"Sesungguhnya di antara dosa besar adalah mencaci maki orang tua. Ditanyakan (kepada beliau), 'Bagaimana seseorang mencaci maki orang tuanya?' Beliau bersabda, "Ia mencaci maki ayah orang lain, sehingga orang lain itu mencaci maki ayahnya, ia mencaci maki ibu orang lain, sehingga orang lain mencaci maki ibunya.'"

Abban meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata:

كَانَ شَابٌّ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُسَمَّى عَلْقَمَةَ وَكَانَ شَدِيْدَ الْاِجْتِهَادِ عَظِيْمَ الصَّدَقَةِ فَمَرِضَ فَاشْتَدَّ مَرَضُهُ فَبَعَثَتْ امْرَأَتُهُ اِلَى رَسُوْلِ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ زَوْجِي فِي النَّزْعِ فَأَرَدْتُ
اَنْ اُعْلِمَكَ بِحَالِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِبِلَالٍ وَعَلِيٍّ وَسَلْمَانَ وَعَمَّارٍ اِذْهَبُوْا اِلَى عَلْقَمَةَ فَانْظُرُوْا
مَاحَالُهُ فَانْطَلَقُوْا حَتَّى دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا لَهُ قُلْ لَا اِلٰهَ
اِلَّا اللهُ فَلَمْ يَنْطِقْ لِسَانُهُ فَلَمَّا اَيْقَنُوْا اَنَّهُ هَالِكٌ بَعَثُوْا بِلَالًا
اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَهُ بِحَالِهِ فَقَالَ
رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ لَهُ اَبَوَانِ فَقِيْلَ
لَهُ اَمَّا اَبُوْهُ فَقَدْ مَاتَ وَلَهُ اُمٌّ كَبِيْرَةُ السِّنِّ فَقَالَ يَا
بِلَالُ اِنْطَلِقْ اِلَى اُمِّ عَلْقَمَةَ فَاَقْرِئْهَا مِنِّي السَّلَامَ وَقُلْ
لَهَا اِنْ قَدَرْتِ عَلَى الْمَسِيْرِ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَاِلَّا فَقَرِّبِي حَتَّى يَأْتِيَكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهَا فَقَالَتْ نَفْسِي لِنَفْسِهِ الْفِدَاءُ اَنَا اَحَقُّ
بِإِتْيَانِهِ فَأَخَذَتِ الْعَصَا فَمَشَتْ حَتَّى دَخَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا اَنْ سَلَّمَتْ عَلَيْهِ رَدَّ
عَلَيْهَا السَّلَامَ فَجَلَسَتْ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ اُصْدُقِيْنِي فَاِنْ كَذَبْتِنِي جَاءَنِي الْوَحْيُ مِنَ
اللهِ تَعَالَى كَيْفَ كَانَ حَالُ عَلْقَمَةَ قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ كَانَ
يُصَلِّي كَذَا وَيَصُوْمُ كَذَا وَكَانَ يَتَصَدَّقُ بِجُمْلَةٍ مِنَ

الدَّرَاهِمِ مَا يَدْرِيْ كَمْ وَزْنُهَا وَمَا عَدَدُهَا قَالَ فَمَا حَالُكَ وَ
حَالُهُ قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اِنِّيْ عَلَيْهِ سَاخِطَةٌ وَاحِدَةٌ قَالَ
لَهَا وَلِمَ ذٰلِكَ قَالَتْ كَانَ يُؤْثِرُ امْرَأَتَهُ عَلَيَّ وَيُطِيْعُهَا فِي
الْأَشْيَاءِ وَيَعْصِيْنِيْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ سُخْطُ اُمِّهِ حَجَبَ لِسَانَهُ عَنْ شَهَادَةِ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا
اللّٰهُ ثُمَّ قَالَ لِبِلَالٍ اِنْطَلِقْ وَاجْمَعْ حَطَبًا كَثِيْرًا حَتّٰى اُحْرِقَهُ
بِالنَّارِ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ابْنِيْ وَثَمَرَةُ فُؤَادِيْ تُحْرِقُهُ بِالنَّارِ
بَيْنَ يَدَيَّ فَكَيْفَ يَحْتَمِلُ قَلْبِيْ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا اُمَّ عَلْقَمَةَ فَعَذَابُ اللّٰهِ اَشَدُّ وَاَبْقٰى
فَاِنْ سَرَّكِ اَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَهُ فَارْضِيْ عَنْهُ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ
بِيَدِهِ لَا تَنْفَعُهُ الصَّلَاةُ وَلَا الصَّدَقَةُ مَا دُمْتِ عَلَيْهِ سَاخِطَةً
فَرَفَعَتْ يَدَيْهَا وَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اُشْهِدُ اللّٰهَ فِيْ سَمَائِهِ
وَاَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَنْ حَضَرَنِيْ اَنِّيْ قَدْ رَضِيْتُ عَنْ عَلْقَمَةَ
فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلِقْ يَا بِلَالُ
فَانْظُرْ هَلْ يَسْتَطِيْعُ عَلْقَمَةُ اَنْ يَقُوْلَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَلَعَلَّ
اُمَّ عَلْقَمَةَ تَكَلَّمَتْ بِمَا لَيْسَ فِيْ قَلْبِهَا حَيَاءً مِنْ رَسُوْلِ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ بِلَالٌ فَلَمَّا انْتَهٰى اِلَى
الْبَابِ سَمِعَ عَلْقَمَةَ يَقُوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ يَا

masuk ke rumah Rasulullah Saw. Setelah mengucapkan salam dan beliau pun membalas ucapan salamnya, ia duduk di hadapan Rasulullah Saw. lantas beliau bertanya, 'Katakan dengan jujur kepadaku karena jika kamu berbohong, niscaya akan turun wahyu dari Allah Ta'ala kepadaku. Bagaimana keadaan Alqamah?' Ia menjawab, 'Ya Rasulullah, dia rajin salat, puasa, dan sedekah, sehingga sulit diketahui banyaknya. Nabi Saw. bertanya, 'Lalu bagaimana hubunganmu dengan dia.' Jawabnya, 'Saya sangat marah kepadanya.' Beliau bertanya, 'Kenapa demikian?' Ia menjawab, 'Karena dia lebih mengutamakan istrinya daripada saya. Dalam banyak hal ia patuh pada istrinya dan durhaka kepada saya.' Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Kemurkaan ibunya itulah yang mengunci lidahnya untuk mempersaksikan bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah.' Kemudian beliau bersabda kepada Bilal, 'Pergi dan kumpulkanlah kayu sebanyak-banyaknya untuk membakar Alqamah.' Ia berkata, 'Ya Rasulullah, anakku, buah hatiku, akan engkau bakar dengan api di hadapanku? Betapa berat perasaan hatiku?' Rasulullah Saw. lalu bersabda kepadanya, 'Wahai ibu Alqamah, siksaan Allah itu lebih berat dan lebih kekal. Apabila kamu ingin agar Allah mengampuninya, maka relakanlah dia. Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, salat dan sedekah (yang ia kerjakan) itu tidak akan bermanfaat baginya selama kamu murka kepadanya.' Kemudian ibu Alqamah mengangkat kedua tangannya dan berkata, 'Ya Rasulullah, saya mempersaksikan kepada Allah di langit dan engkau wahai Rasulullah serta orang yang berada di sini bahwa saya telah merelakan anaknya Alqamah.' Rasulullah Saw. lantas bersabda kepada Bilal, 'Wahai Bilal, lihatlah apakah Alqamah mampu mengucapkan Laa ilaaha illallaah, *karena siapa tahu ibu Alqamah mengungkapkan hal itu tidak dengan setulus hati karena malu kepada Rasulullah Saw.' Kemudian Bilal pergi ke rumah Alqamah dan ketika sampai di pintu rumahnya ia mendengar Alqamah sedang mengucpakan* Laa ilaaha illallaah. *Setelah Bilal masuk ke dalam rumah, ia berkata, 'Ketahuilah wahai orang-orang, sesungguhnya kemurkaan ibu Alqamah itulah yang menghalangi lisannya untuk mengucapkan syahadat dan sesungguhnya kerelaan*

ibunya itu telah melepas lidahnya (sehingga bisa mengucapkan syahadat).' Maka pada hari itu pula Alqmah meninggal dunia dan Rasulullah Saw. datang ke sana lalu memerintahkan untuk memandikan serta mengkafaninya, lalu beliau menyalatkannya. Sewaktu berada di tebing kuburnya, beliau berdiri dan bersabda, 'Wahai orang-orang Muhajirin dan Anshar, barangsiapa yang mengutamakan istrinya daripada ibunya, maka ia akan mendapatkan kutukan Allah, serta ibadah-ibadah fardu dan sunahnya tidak akan diterima.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa dalam menafsirkan ayat:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا
إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ۝

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu sebaik-baiknya. Jika salah seorang atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihanilah keduanya, sebagaimana keduanya telah mendidik aku waktu kecil.'" **(QS. Al-Isra: 23-24)**

Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa yang dimaksud kita harus berbakti kepada kedua orang tua adalah, kita harus selalu berbuat baik dan lemah lembut kepada kedua orang tua. Apabila keduanya atau salah satunya telah tua renta, jangan sekali-kali mengatakan 'ah', artinya jangan sampai mengucapkan kata-

kata yang bisa menyakitkan hati. Jika orang tua kita sudah jompo dan memerlukan bantuan untuk buang air besar, maka jangan merasa enggan atau bermuka masam di dalam melayani orang tua kita. Ingatlah, bahwa keduanya telah berupaya membesarkan kita dengan susah payah. Kita harus selalu bersikap sopan terhadap keduanya dan berbicara dengan lembah lembut, serta mendoakan keduanya dan berbicara dengan lemah-lembut, serta mendoakan keduanya terutama setelah selesai salat.

Diriwayatkan dari sebagian ulama tabiin dia berkata, "Barangsiapa mendoakan kedua orang tuanya lima kali setiap hari, maka ia telah menunaikan hak keduanya, karena Allah Ta'ala berfirman, 'Hendaklah kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.' Bersyukur kepada Allah itu dengan mengerjakan salat lima kali setiap hari dan bersyukur kepada kedua orang tua adalah dengan mendoakan keduanya lima kali setiap hari."

Sedang maksud dari firman Allah Ta'ala (QS. Al-Isra: 25) yang artinya: *"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."* Yaitu Allah mengetahui kelemahlembutan dan kebaktian terhadap kedua orang tua yang ada di dalam hatimu, jika kamu sekalian memang termasuk orang yang berbakti kepada kedua orang tua, sehingga Allah pun pasti memberikan pahala atas baktinya itu. Oleh karenanya, apabila kamu meninggalkan hak orang tua, bertobatlah kepada Allah untuk kembali dari dosa-dosanya itu menuju pengampunan-Nya.

Dikatakan bahwa orang tua itu mempunyai 10 hak yang harus dipenuhi anaknya, yaitu:

1. Apabila orang tua membutuhkan makanan, maka anaknya harus memberikan makanan kepadanya.
2. Apabila orang tua membutuhkan pakaian, maka anaknya harus memberikan pakaian kepadanya, selagi anaknya mampu.
3. Apabila orang tua membutuhkan pelayanan, maka anaknya

harus melanyinya.

4. Apabila orang tua memanggil anaknya, maka anaknya harus menjawab dan datang kepadanya.
5. Apabila orang tua memerintahkan sesuatu, maka anaknya harus mematuhinya, selama tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat.
6. Anak harus berbicara dengan sopan dan lemah lembut, tidak boleh berbicara kasar kepada orang tuanya.
7. Anak tidak boleh memanggil nama orang tuanya.
8. Anak harus berjalan di belakang orang tuanya.
9. Anak harus menyenangi apa yang menjadi kesenangan orang tua dan menjauhkan diri dari apa yang dibenci oleh orang tua.
10. Anak harus memohonkan ampun bagi orang tua kepada Allah.

Allah menceritakan tentang keadaan Nabi Nuh a.s. yang berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ ·

"Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku." **(QS. Nuh: 28)**

Demikian pula doa Nabi Ibrahim a.s.:

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ ·

"Wahai Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Wahai Tuhan kami, berilah ampunan bagiku dan bagi kedua orang tuaku serta segenap orang-orang yang beriman pada hari terjadinya hisab." **(QS. Ibrahim 40-41)**

Diriwayatkan dari sementara sahabat r.a., ia berkata, "Tidak suka mendoakan dua orang tua bisa menyebabkan sempitnya rezeki bagi si anak." Apakah mungkin seseorang dapat

menyenangkan kedua orang tua setelah keduanya meninggal dunia? Jawabnya, "Bisa, dengan tiga hal, yaitu: 1) Menjadi anak yang saleh, karena mempunyai anak yang saleh merupakan dambaan orang tua. 2) Mempererat tali persaudaraan dengan kerabat dan kenalan orang tua. 3) Memohonkan ampun dan mendoakan kedua orang tua serta bersedekah untuk keduanya."

Al-Ala' bin Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ اِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ .

"Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang memohonkan ampun untuknya."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَا تَقْطَعْ مَنْ كَانَ يَصِلُ اَبَاكَ فَتُطْفِئَ بِذٰلِكَ نُوْرَكَ فَاِنَّ وُدَّكَ
وُدَّ اَبِيْكَ .

"Jangan memutuskan orang yang dulunya biasa dihubungi oleh ayah karena yang demikian itu bisa memadamkan cahayamu, karena sesungguhnya kasih sayangmu adalah kasih sayang ayahmu."

Disebutkan, bahwa ada seseorang dari Bani Salimah datang kepada Nabi Saw. dan berkata:

اِنَّ اَبَوَيَّ قَدْ مَاتَا فَهَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّهِمَا عَلَيَّ شَيْءٌ قَالَ نَعَمْ
اَلْاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَاِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَاِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا وَصِلَةُ
الرَّحِمِ الَّتِيْ لَا تُوْصَلُ اِلَّا بِهِمَا .

"Sesungguhnya kedua orang tuaku sudah meninggal dunia, maka apakah masih ada jalan untuk berbuat baik kepada keduanya?" Beliau bersabda, 'Ya, (yaitu) memohonkan ampun bagi keduanya, melaksanakan janji (wasiat) keduanya, menghormati teman-teman keduanya, dan mempererat tali persaudaraan dengan kerabat keduanya."[]

12

HAK ANAK

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Hasan bin Imarah dari Muhammmad bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةُ اَشْيَاءَ اَنْ يُحَسِّنَ اِسْمَهُ اِذَا وَلَدَ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ اِذَا عَقَلَ وَيُزَوِّجَهُ اِذَا اَدْرَكَ .

"Termasuk hak anak (yang harus dipenuhi) oleh orang tua ada tiga hal, yaitu: Memberi nama yang baik ketika anak itu lahir, mengajarkan kitab Allah (Al-Quran) ketika anak itu mulai bisa menggunakan akalnya, dan mengawinkan ketika anaknya itu telah dewasa."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., bahwa ada seseorang datang dengan membawa anaknya seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, anakku ini durhaka kepadaku." Umar r.a. berkata kepada anak itu, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah? Engkau tahu hak orang tua itu adalah begini dan hak anak adalah begini." Anak itu bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah anak mempunyai tiga hak yang harus

dipenuhi oleh ayahnya?" Umar menjawab, "Ya, haknya yaitu hendaknya ayahnya memilihkan ibu yang terhormat, artinya ayahnya tidak kawin dengan perempuan hina supaya anaknya tidak merasa tercela karena ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarinya membaca Al-Quran." Anak itu berkata, "Demi Allah, ayahku tidak memilihkan ibu yang terhormat untukku, ia membeli budak perempuan dengan harga 400 dirham, ia tidak memberikan nama yang baik untukku, di mana ia memberikan nama kelelawar jantan kepadaku, dan ia tidak mengajariku satu ayatpun dari Al-Quran." Kemudian Uamr r.a. menoleh kepada ayahnya seraya berkata, "Kamu mengatakan anak ini durhaka kepadamu, padahal kamu telah durhaka kepadanya sebelum ia durhaka kepadamu. Pergilah kamu dari sini!"

Al-Faqih berkata, "Saya mendengar ayah saya menceritakan dari Abu Hafsh Al-Yaskandi, salah seorang ulama Samarkand, bahwa ia kedatangan seseorang yang mengadu telah dipukul dan disakiti anaknya. Kemudian Abu Hafsh berkata, 'Maha Suci Allah, apakah ada anak yang berani memukul ayahnya?' Orang itu menjawab, 'Ada, dia telah memukul dan menyakiti saya.' Abu Hafsh bertanya, 'Apakah kamu mengajari kesopanan dan ilmu pada anakmu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Abu Hafsh bertanya, 'Apakah kamu menagajari Al-Quran kepada anakmu?' ia menjawab, 'Tidak.' Abu hafsh berkata, 'Lalu apa yang biasa dilakukan oleh anakmu?' ia menjawab, 'Bertani.' Abu Hafsh bertanya, 'Tahukah kamu mengapa ia memukulmu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Abu hafsh berkata, 'Barangkali sewaktu ia pergi ke ladang dengan mengendarai keledai yang di kanan kirinya ada kerbau dan di belakangnya ada anjing sambil bernyanyi karena tidak bisa membaca Al-Quran, ia menyangka bahwa kamu adalah seekor lembu yang mengganggunya, maka bersyukurlah kepada Allah karena ia tidak memukul kepalamu.'"

Diceritakan dari Tsabit Al-Bannani, bahwa ada seseorang yang sering memukul ayahnya, kemudian ditanyakan kepada ayahnya, "Kenapa bisa begitu? "Ayahnya menjawab, "Pantas

jika anakku berbuat seperti itu karena aku dulu sering memukul ayahku. Jadi, mungkin ini merupakan balasan atas perbuatanku itu dan aku tidak menyalahkan anakku."

Salah seorang yang bijaksana berkata, "Barangsiapa durhaka kepada orang tuanya, maka ia tidak akan mencapai maksudnya. Dan barangsiapa tidak mengalah kepada keluarganya, maka ia akan kehilangan kenikmatan hidup." Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

رَحِمَ اللهُ وَالِدًا اَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ.

"Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya."

Maksudnya, ia tidak memerintahkan sesuatu yang sekiranya tidak bisa dilaksanakan oleh anaknya, yang berarti anaknya itu durhaka kepadanya.

Diriwayatkan dari salah seorang yang saleh, bahwa apabila ia memerlukan sesuatu, ia tidak menyuruh anaknya, akan tetapi menyuruh orang lain, dan ketika ada orang yang bertanya, kepadanya, ia menjawab, "Bila aku menyuruh anakku, aku khawatir dia tidak bisa mengerjakannya, sehingga dia durhaka kepadaku yang bisa menyebabkan dia masuk neraka." Kisah seperti itu juga diriwayatkan dari Khalaf bin Ayyub.

Al-Fudhail bin Iyyadh berkata, "Orang yang sempurna kemanusiaannya adalah orang yang berbakti kepada orang tuanya, menyambung tali persaudaraan, menghormati saudara-saudaranya, baik akhlaknya kepada keluarganya, anak-anak, dan pelayannya, menjaga agamanya, membersihkan harta kekayaannya, menafkahkan kelebihan hartanya, menjaga lisannya, rajin bekerja, serta tidak bergaul dengan orang-orang yang suka membicarakan orang lain."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau berkata:

اَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ اَنْ تَكُوْنَ زَوْجَتُهُ صَالِحَةً وَاَوْلَادُهُ اَبْرَارًا وَخُلَطَاؤُهُ صَالِحِيْنَ وَاَنْ يَكُوْنَ رِزْقُهُ فِيْ بَلَدِهِ.

"Ada empat hal yang termasuk (tanda) kebahagiaan seseorang yaitu: Jika istrinya salehah, anak-anaknya taat, pergaulannya dengan orang-orang saleh, dan rezekinya berada di dalam negerinya sendiri."

Yazid Ar-Raqqasy meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwa ia berkata, "Ada tujuh amal perbuatan yang pahalanya terus mengalir sesudah orang yang mengerjakannya meninggal dunia, yaitu: 1) Orang yang membangun mesjid, ia akan tetap mendapatkan pahala selama ada orang yang mengerjakan salat di dalamnya. 2) Orang yang mengalirkan sungai, ia akan tetap mendapatkan pahala selama air di sungai itu mengalir dan orang-orang mengambil manfaat dari air sungai itu. 3) Orang yang menulis mushaf, ia akan tetap mendapatkan pahala selama ada orang yang membacanya. 4) Orang yang menggali mata air, ia akan tetap mendapatkasn pahala selama ada orang yang bisa mengambil manfaat dari mata air itu. 5) Orang yang menanam suatu tanaman, ia akan tetap mendapatkan pahala selama ada orang atau burung yang mengambil buahnya. 6) Orang yang mengajarkan ilmu, ia akan tetap mendapatkan pahala selama ilmu itu diamalkan atau disebarluaskan. 7) Orang yang meninggalkan anak yang selalu memohon ampun dan mendoakannya setelah ia meninggal dunia." Apabila seseorang mempunyai anak saleh yang diajari Al-Quran dan ilmu yang bermanfaat, maka ayahnya akan memperoleh pahala anaknya itu tanpa mengurangi sedikit pun pahala si anak.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ اِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ بِخَيْرٍ .

"Apabila seorang hamba meninggal dunia, maka terputuslah segala amal kebaikannya, kecuali tiga yaitu: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakan kebaikan untuknya."[]

13

SILATURRAHIM (MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN)

Al-Faqih menuturkan dari Abu Qasim Abdurrrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafasi, dari Amr bin Usman, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub r.a., ia berkata, "Ada seorang baduwi menghadang Nabi Saw. lantas memegang kendali unta beliau seraya berkata, 'Wahi Rasulullah, beritahukanlah kepadaku amalan apa yang dapat mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka?' Beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصِلَ الرَّحِمَ ·

"Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa saja, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mempererat tali persaudaraan."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul Hasan As-Sardari, dari Abu Muhammad Abdullah bin Al-Ahwash, dari Al-Husain bin Ali bin Affan, dari Hani' bin Sa'id An- Nakha'i, dari Salman

bin Yazid, dari Abdullah bin Aufa r.a., ia berkata:

كُنَّا جُلُوْسًا عَشِيَّةَ عَرَفَةَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُجَالِسُنِيْ مَنْ اَمْسَى قَاطِعُ الرَّحِمِ لِيَقُمْ عَنَّا فَلَمْ يَقُمْ اَحَدٌ اِلَّا رَجُلٌ كَانَ مِنْ اَقْصَى الْحَلْقَةِ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَكَ لَمْ يَقُمْ اَحَدٌ مِنَ الْحَلْقَةِ غَيْرُكَ قَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ سَمِعْتُ الَّذِيْ قُلْتَ فَأَتَيْتُ خَالَةً لِيْ كَانَتْ تُصَارِمُنِيْ اَوْ تُقَاطِعُنِيْ فَقَالَتْ مَاجَاءَ بِكَ مَا هٰذَا دَأْبُكَ فَأَخْبَرْتُهَا بِالَّذِيْ قُلْتَ فَاسْتَغْفَرْتُ لِيْ وَاسْتَغْفَرْتُ لَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَحْسَنْتَ اِجْلِسْ اَلَا اِنَّ الرَّحْمَةَ لَا تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ قَاطِعُ رَحِمٍ ·

"Pada sore hari Arafah kami duduk di hadapan Rasulullah Saw. kemudian beliau bersabda, 'Jangan duduk bersamaku orang yang sore ini memutuskan tali persaudaraan, hendaklah ia bngun dari tengah-tengah kami.' Tidak ada seorangpun yang bangun kecuali seseorang yang berada paling belakang, tetapi tidak lama kemudian ia kembali lagi. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, 'Ada apa dengan dirimu, karena tidak ada seorang pun yang bangun dari lingkaran ini kecuali kamu?' Orang itu menjawab, 'Wahai Nabi Allah, begitu aku mendengar apa yang engkau sabdakan, aku langsung menemui bibiku yang memutuskan tali persaudaraan, lalu bibiku berkata, 'Kenapa kamu datang, kedatanganmu ini cukup mengherankan.' Kemudian saya beritahukan kepada bibiku tentang

apa yang engkau sabdakan, lantas ia meminta maaf kepadaku dan aku minta maaf kepadanya.' Nabi Saw. bersabda, 'Baik sekali kamu, sekarang duduklah, dan ingat bahwa rahmat tidak akan turun pada suatu kaum yang di dalamnya ada orang yang memutuskan tali persaudaraan.'"

Menurut Al-Faqih, hadis tersebut menjelaskan bahwa memutuskan tali persaudaraan merupakan dosa besar, karena bisa mencegah datangnya rahmat bagi dirinya dan kawan-kawannya. Oleh karena itu, setiap muslim wajib bertobat dari memutuskan tali persaudaraan, mohon ampun kepada Allah Ta'ala, dan menyambung tali persaudaraan, karena di dalam hadis yang pertama di atas Nabi Saw. menjelaskan bahwa mempererat tali persaudaraan itu bisa mendekatkan seseorang ke dalam rahmat Allah dan menjauhkannya dari api neraka.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَامِنْ حَسَنَةٍ اَعْجَلُ ثَوَابًا مِنْ صِلَةِ الرَّحِمِ وَمَامِنْ ذَنْبٍ
اَجْدَرُ اَنْ يُعَجِّلَ اللّٰهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرُ
فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطْعِ الرَّحِمِ ·

"Tidak ada perbuatan baik yang lebih cepat pahalanya daripada mempererat tali persaudaraan dan tidak ada dosa yang lebih pantas disegerakan siksaannya di dunia di samping sikaan di akhirat melebihi berbuat aniaya dan memutuskan tali persaudaraan."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Yazid bin Harun, dari Al-Hajjaj bin Artha'ah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata:

اِنَّ لِيْ اَرْحَامًا اَصِلُ وَيَقْطَعُوْنِيْ وَاَعْفُوْ وَيَظْلِمُوْنِيْ وَاَحْسِنُ
وَيُسِيْئُوْنَ اِفَاُكَافِئُهُمْ قَالَ لَا اِذَا تَشْتَرِكُوْنَ جَمِيْعًا وَلٰكِنْ

خُذْ بِالْفَضْلِ وَصِلْهُمْ فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ ظَهِيْرٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى مَا كُنْتَ عَلَى ذٰلِكَ .

"Aku mempunyai famili yang aku hubungi, tetapi mereka memutuskan hubungan denganku. Aku memaafkan mereka, tetapi mereka menganiaya aku. Aku berbuat baik tetapi mereka berbuat jahat kepadaku, maka apakah boleh aku membalas perbuatan mereka dengan perbuatan yang sama?" Beliau menjawab, 'Tidak boleh, sebab jika kamu membalas, maka sama saja. Hendaknya kamu mengambil cara yang lebih baik dan tetap menghubungi mereka. Jika kamu melakukan yang demikian itu, maka kamu akan senantiasa memperoleh pertolongan dari Allah."

Dikatakan bahwa ada tiga hal yang termasuk akhlak ahli surga yang hanya terdapat pada orang yang mulia, yaitu: Berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, memaafkan orang yang berbuat aniaya kepadanya, dan pemurah kepada orang yang kikir kepadanya.

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim, dari Faris, dari Ashram bin Hausyab, dari Abu Sinan, dari Adh-Dhahak bin Muzahim di dalam menafsirkan ayat:

يَمْحُوا اللهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ .

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki." **(QS. Ar-Ra'd: 39)**

Bahwa bisa jadi seseorang yang umurnya tinggal tiga hari, kemudian karena bersilaturrahim, maka Allah menambah umurnya menjadi 30 tahun, dan bisa jadi seseorng yang mestinya umurnya 30 tahun karena memutuskan tali persaudaraannya, maka Allah memendekkannya menjadi tiga hari.

Tsauban meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ .

"Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa, dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali perbuatan baik, dan adakalanya seseorang itu terhalang dari rezeki karena dosa yang dilakukannya."

Ibnu Umar r.a. berkata, "Barangsiapa bertakwa kepada Tuhannya dan mempererat tali persaudaraan, maka umurnya diperpanjang, hartanya ditambah, dan disenangi familinya."

Al-Faqih mengatakan, bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai tambahnya umur. Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan bunyi hadis di atas, yaitu orang yang mempererat tali persaudaraan akan ditambah umurnya. Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa umur seseorang yang telah ditentukan oleh Allah tidak akan bisa bertambah, karena Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ .

"Maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya." **(QS. Al-A'raf: 34)**

Akan tetapi yang dimaksud dengan bertambahnya umur adalah bahwa pahalanya tetap dicatat sesudah ia mati, sehingga seolah-olah umurnya bertambah.

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

اِتَّقُوا اللهَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ فَإِنَّهُ أَبْقَى لَكُمْ فِي الدُّنْيَا وَخَيْرٌ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ .

"Bertakwalah kamu kepada Allah dan pereratlah tali persaudaraan, karena sesungguhnya hal itu akan tetap (membawa kebaikan) bagimu di dunia dan di akhirat."

Dikatakan, bahwa apabila kamu mempunyai kerabat lantas kamu tidak pernah mengunjunginya dan tidak pernah membantunya dengan harta, maka berarti kamu telah memutuskan hubungan dengannya.

Di dalam shuhuf yang diturunkan oleh Allah Swt. disebutkan sebagai berikut:

يَا ابْنَ آدَمَ صِلْ رَحِمَكَ بِمَالِكَ فَإِنْ بَخِلْتَ بِمَالِكَ أَوْ قَلَّ مَالُكَ فَامْشِ إِلَيْهِ بِرِجْلِكَ .

"Wahai anak Adam, pereratlah persaudaraanmu dengan hartamu, dan bila kamu merasa sayang (kikir) dengan hartamu atau hartamu itu hanya sedikit, maka berjalanlah kepadanya dengan kakimu (kunjungilah)."

Nabi Saw. bersabda:

صِلُوْا أَرْحَامَكُمْ وَلَوْ بِالسَّلَامِ .

"Pereratlah tali persaudaraanmu walaupun hanya dengan ucapan salam."

Maimun bin Mahran berkata, "Ada tiga hal yang tidak boleh dibedakan antara muslim dan kafir, yaitu:

1. Siapa yang berjanji baik kepada muslim maupun kafir, maka ia harus menepatinya, karena sesungguhnya janji itu hubungannya dengan Allah.
2. Siapa yang mempunyai sanak famili, baik ia muslim maupun kafir, maka ia harus mempererat tali persaudaraan.
3. Siapa yang diberi kepercayaan, baik oleh muslim maupun kafir, maka ia harus menunaikannya."

Ka'bul Ahbar berkata, Demi Dzat yang membelah laut untuk

Nabi Musa a.s. dan Bani Israil, sesungguhnya di dalam Taurat itu tertulis:

اِتَّقِ رَبَّكَ وَبِرَّ وَالِدَيْكَ وَصِلْ رَحِمَكَ اَمُدُّ لَكَ فِيْ عُمُرِكَ
وَاُيَسِّرُكَ فِيْ يُسْرِكَ وَاَصْرِفُ عَنْكَ عُسْرَكَ .

"Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, berbaktilah kepada kedua orang tuamu, pereratlah tali persaudaraanmu, niscaya Aku panjangkan umurmu, Aku mudahkan dalam urusan harta, dan Aku jauhkan kamu dari kesulitan."

Allah ta'ala telah memerintahkan mempererat tali persaudaraan melalui beberapa ayat dalam Al-Quran, di antaranya:

وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِىْ تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ .

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lainnya, dan (peliharalah) hubungan persaudaraan." **(QS. An-Nisa: 1)**

Maksudnya, bertakwalah kamu kepada Allah, Dzat yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta pertolongan dalam banyak hal dan peliharalah hubungan yang baik dengan sanak famili, serta jangan memutuskan hubungan itu.

Dalam ayat yang lain disebutkan:

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ .

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya." **(QS. Al-Isra: 26)**

Maksudnya, berikanlah hak mereka itu, berupa hubungan persaudaraan dan perbuatan baik.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يَاْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآءِ ذِى الْقُرْبٰى وَ

يَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabatmu dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Maksudnya, Allah menyuruh kita untuk mengesakan-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia dan memaafkan mereka, mempererat tali persaudaraan, serta melarang kita melakukan perbuatan maksiat dan segala perilaku yang bertentangan dengan syariat.

Diriwayatkan dari Usman bin Madh'un r.a., ia berkata, "Rasulullah Saw. adalah sahabat karibku, dan waktu itu aku masuk Islam karena merasa malu kepada Rasulullah Saw. yang selalu mengajak aku untuk masuk Islam, maka aku pun masuk Islam. Namun, sebenarnya hatiku belum mantap terhadap Islam. Pada suatu hari aku duduk di hadapan beliau, namun ia berpaling seolah-olah beliau berbicara dengan orang lain yang berada di sampingnya, kemudian beliau menatapku lagi seraya bersabda, 'Malaikat Jibril a.s. baru saja datang kepadaku,' lantas beliau membaca ayat tersebut di atas. Aku merasa sangat senang dan Islam mulai benar-benar meresap dalam hatiku. Aku lantas bangkit dari hadapan beliau dan mendatangi paman beliau, Abu Thalib, serta berkata kepadanya, 'Aku baru saja bersama keponakanmu kemudian turun ayat: **Innallaah ya'muru...**' Abu Thalib berkata, 'Ikutilah Muhammad, niscaya kamu akan beruntung dan mendapat petunjuk. Demi Allah, sesungguhnya keponakanku selalu menyuruh untuk berakhlak mulia. Apa pun keadaannya, baik ia benar atau dusta, ia tidak pernah mengajak kamu kecuali kepada kebaikan.'" Usman menyampaikan hal itu kepada Nabi Saw. dan beliau berharap pamannya mau masuk Islam, sehingga ia pun pergi menemuinya dan mengajaknya untuk masuk Islam, namun pamannya menolak, lantas turunlah ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ .

"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." **(QS. Al-Qashshash: 56)**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ .

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga-telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." **(QS. Muhammad: 22-23)**

Diriwayatkan, bahwa ketika Allah Ta'ala menciptakan kerabat, Allah berfirman:

أَنَا الرَّحْمَنُ وَأَنْتَ الرَّحِمُ أَقْطَعُ مَنْ قَطَعَكَ وَأَصِلُ مَنْ وَصَلَكَ .

"Aku adalah Dzat Yang Maha Pemurah dan kamu adalah kekerabatan. Aku akan memutuskan orang yang memutuskanmu, dan Aku akan menghubungkan orang yang menghubungkanmu."

Dikatakan, bahwa kekerabatan digantung di arasy dan selalu berdoa siang malam:

يَا رَبِّ صِلْ مَنْ وَصَلَنِي فِيكَ وَاقْطَعْ مَنْ قَطَعَنِي فِيكَ .

"Wahai Tuhanku, hubungkanlah orang yang menghubungkanku karena Engkau, dan putuskanlah orang yang memutuskan karena

Hasan Al-Bashri berkata, "Jika manusia telah menonjol-nonjolkan ilmu pengetahuan, menyia-nyiakan amal, saling menyayangi hanya dengan lidah (ucapan), saling membenci di dalam hati, dan saling memutuskan hubungan persaudaraan, maka Allah akan mengutuk mereka, menulikan pendengaran mereka, dan membutakan penglihatan mereka."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Hamzah Abul Husain Al-Fira', dari Yahya bin Sulaim, ia berkata, "Sewaktu kami berada di Mekkah, ada seseorang yang saleh berasal dari Khurasan dan orang-orang suka menitipkan barang kepadanya. Waktu itu ada seseorang yang menitipkan 10.000 dinar kepadanya dan orang itu pergi karena ada urusan. Ketika orang itu kembali ke Mekkah, orang Khurasan yang dititipi uang itu telah mati. Orang itu bertanya kepada istri dan anaknya tentang uang yang dititipkannya itu, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Ia lalu menanyakan permasalahannya itu kepada para ulama Mekkah yang kebetulan waktu itu sedang bermusyawarah, 'Aku menitipkan uang 10.000 dinar kepada Fulan, dan dia kini sudah meninggal dunia, lalu aku menanyakan kepada istri dan anaknya, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengetahuinya, lalu apa yang harus aku lakukan?' Para ulama berkata, 'Kami berharap semoga orang Khurasan yang dititipi uang itu termasuk ahli surga. Bila telah lewat tengah malam, datanglah kamu ke sumur Zamzam dan panggilah, 'Wahai Fulan bin Fulan, aku adalah orang yang dulu menitipkan uang kepadamu.' Ia melakukan hal itu tiga malam berturut-turut, namun tidak pernah ada jawaban. Ia lantas mendatangi ulama tadi dan memberitahukan hal itu. Para ulama lalu berkata, *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Kami khawatir temanmu itu termasuk ahli neraka. Bila demikian, maka datanglah kamu ke Yaman, di sana ada suatu lembah yang bernama Burhut yang di dalamnya ada sebuah sumur, lalu panggilah, 'Wahai Fulan bin Fulan, aku adalah orang yang dulu menitipkan uang kepadamu.' Kemudian ia pun melaksanakan pesan itu. Baru pada panggilan

yang pertama, ia mendapat jawaban. Ia lalu berkata, 'Aduh kasihan, apa yang menyebabkan kamu berada di sini, padahal kamu adalah orang yang banyak melakukan kebaikan.' Orang itu menjawab, 'Aku mempunyai keluarga yang berada di Khurasan dan aku memutuskan hubungan dengan mereka sampai aku mati, maka Allah menghukum aku dengan hukuman seperti ini dan menempatkan aku di tempat ini. Sedangkan mengenai urusan titipanmu, aku memang tidak menitipkan pada anakku. Aku memendam uang itu di dalam rumah, maka katakanlah kepada anakku agar kamu dapat masuk ke dalam rumah lalu gali dan ambillah uang itu, niscaya kamu akan mendapatkan kembali uang itu.' Maka ia pun kembali menuju rumah orang Khurasan itu dan menemukan kembali uang yang dimaksud."

Al-Faqih berkata, "Apabila seseorang dekat dengan sanak keluarganya, maka hendaknya ia mempererat tali persaudaraan dengan membawa hadiah dan berkunjung kepada mereka. Apabila ia tidak bisa mempererat tali persaudaraan dengan harta, maka cukup dengan berkunjung kepada mereka dan membantu pekerjaan mereka jika mereka membutuhkan bantuan. Apabila sanak keluarganya jauh, maka hendaknya ia mempererat persaudaraan dengan mengirim surat dan akan lebih baik jika sekali-kali bisa mengunjungi mereka."

Perlu diketahui, bahwa di dalam silaturrahim itu ada 10 keuntungan, yaitu:

1. Memperoleh keridaan Allah karena silaturrahim itu diperintahkan oleh-Nya.
2. Menggembirakan sanak keluarganya, dan diriwayatkan dalam salah satu hadis, bahwa perbuatan yang paling utama adalah menggembirakan orang yang beriman.
3. Para malaikat merasa gembira.
4. Mendapat pujian yang baik dari segenap kaum muslimin.
5. Membuat sedih iblis yang terkutuk.
6. Menambah umur.
7. Menambah berkah dalam rezekinya.
8. Menyenangkan orang-orang yang telah meninggal dunia, karena nenek moyang akan merasa senang dengan adanya silaturrahim yang dilakukan oleh anak cucunya.

9. Menambah kasih sayang.
10. Menambah pahala setelah ia mati, karena mereka akan tetap mendoakannya, walaupun ia telah mati selama mereka ingat kebaikan yang ia lakukan buat mereka.

Anas bin Malik r.a. berkata, "Ada tiga kelompok manusia yang nanti pada hari kiamat akan berada di bawah naungan arasy Allah, yaitu:

1.Orang yang bersilaturrahim umurnya akan diberkahi oleh Allah dan kuburnya akan dilapangkan, serta dikaruniai rezeki yang banyak.
2. Perempuan yang ditinggal mati suaminya dengan ditinggali anak-anak yatim, lalu ia mengasuh anak-anak yatim itu sampai menjadi orang yang mampu berdiri sendiri atau meninggal dunia.
3. Orang yang memasak makanan lalu mengundang anak-anak yatim dan orang-orang miskin untuk makan."

Al-Hasan meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَاخَطَا عَبْدٌ خَطْوَتَيْنِ اَحَبُّ اِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الْخَطْوَةِ
اِلَى صَلَاةِ الْفَرِيْضَةِ وَخَطْوَةٍ اِلَى ذِى الرَّحِمِ .

"Seseorang tidak melangkahkan kaki yang lebih disukai oleh Allah daripada dua macam langkah, yaitu: Langkah menuju salat fardu dan langkah untuk (mendatangi) saudara yang muhrim."

Dikatakan, bahwa ada lima macam perbuatan yang barangsiapa senantiasa melakukannya, niscaya kebaikannya akan ditambah sebesar gunung dan rezekinya akan dilapangkan oleh Allah. Lima macam perbuatan yang dimaksud adalah:

1. Orang yang selalu bersedekah baik sedikit maupun banyak.
2. Orang yang mempererat tali persaudaraan.
3. Orang yang berjuang di jalan Allah.
4. Orang yang selalu berada dalam keadaan wudu dan sewaktu berwudu hemat dalam menggunakan air.
5. Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan selalu patuh kepada keduanya.[]

14

HAK TETANGGA

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Muhammad Al-Wiraq, dari An'am, dari Abdurrahman Al-Hubla, dari Abdullah bin Amr Al-Ash, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ اللّٰهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَيَقُولُ لَهُمْ ادْخُلُوا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ يَعْنِي اللِّوَاطَةُ وَالنَّاكِحُ يَدَهُ وَنَاكِحُ الْبَهِيمَةِ وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ فِي دُبُرِهَا وَجَامِعُ الْمَرْأَةِ وَابْنَتِهَا وَالزَّانِي بِحَلِيلَةِ جَارِهِ وَالسَّابِعُ الْمُؤْذِي جَارَهُ يُعْلِنُهُ لِلنَّاسِ إِلَّا أَنْ يَتُوبَ بِشُرُوطِهِ .

"Ada tujuh golongan yang nanti pada hari kiamat tidak akan dilihat Allah dan Dia tidak akan mensucikan mereka, serta Dia akan berfirman kepada mereka, 'Masuklah kamu ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk neraka,' yaitu: 1) Laki-laki yang bertsetubuh dengan sesama jenisnya (homoseksual). 2) Orang yang

kawin dengan tangannya. 3) Orang yang meneyetubuhi binatang. 4) Orang yang bersetubuh dengan istrinya melalui anus istrinya. 5) Orang yang bersetubuh dengan wanita dan anak perempuannya, 6) Orang yang berzina dengan istri tetangganya, dan 7) Orang yang meyakiti tetangganya serta diketahui oleh orang banyak, kecuali jika ia bertobat dengan memenui syarat-syaratnya."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad Asy-Syabadzi, dari Faris bin Marduwih, dari Muhammad bin Al-fadhl, dari Ibrahim, dari Abu Mu'awiyah. dari Bisyr bin Salman, dari Ubaid, dari Aban bin Ishaq, dari Ash-Shabbah bin Muhammad Al-Bajali, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا يُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يَسْلَمَ النَّاسُ مِنْ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ وَيَدِهِ وَلَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا بَوَائِقُهُ قَالَ غَشْمُهُ وَظُلْمُهُ .

"Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, tidak Islam seorang hamba sehingga orang-orang selamat dari (gangguan) hati, lisan, dan tangannya, dan seseorang tidak beriman sehingga tetangganya aman dari gangguan-gangguannya. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah gangguan-gangguan itu?' Beliau bersabda, 'Tipuan dan kezalimannya.'

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud bin Zhahir, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Muhammad bin Al-Qasim, dari Musa dari Ubaid Al-Yazidi, dari Zaid bin Abdurrahman, dari Said Al-Musayyab bahwa Nabi Saw. bersabda:

حُرْمَةُ الْجَارِ عَلَى الْجَارِ كَحُرْمَةِ أُمِّهِ .

"Kemulyaan tetangga atas tetangganya adalah seperti kemuliaan

ibunya."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Mu'awiyah dari Bisyr bin Salamah dari Mujahid di mana Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata kepada pelayannya, "Sembelihlah kambing itu dan berilah makan tetangga kita yang Yahudi." Kemudian ia berbicara sebentar dan berkata lagi, "Wahai pelayanku, jika kamu menyembelih kambing, maka berilah makan tetangga kita yang Yahudi." Pelayannya itu berkata, "Engkau mendesak terus mengenai tetangga kita yang Yahudi itu." Abdullah bin Amr lantas berkata, "Eh, ketahuilah bahwa Nabi Saw. selalu berpesan kepada kami, sehingga kami menyangka bahwa tetangga itu akan diberi warisan."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Qasim bin Muhammad bin Rauzabah, dari Isa bin Khasynam Ats-Tsauri, dari Suwaid, dari Malik, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Syuraih Al-Ka'bi, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْ لِيَصْمُتْ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَ
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ
يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ اَيَّامٍ وَمَا كَانَ بَعْدَ ذٰلِكَ
فَهُوَ صَدَقَةٌ .

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata baik atau hendaknya diam saja. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya pada hari kedatangannya satu hari satu malam, dan menghormatinya sebagai tamu selama tiga hari, adapun selebihnya berarti sedekah."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin

Muhammad, dengan sanad dari Hasan Al-Bashri, ada seorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hak tetangga atas tetangganya?" Beliau bersabda:

إِنِ اسْتَقْرَضَكَ أَقْرَضْتَهُ وَإِنْ دَعَاكَ أَجَبْتَهُ وَإِنْ مَرِضَ عُدْتَهُ وَإِنِ اسْتَعَانَ بِكَ أَعَنْتَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ عَزَّيْتَهُ وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَّيْتَهُ وَإِنْ مَاتَ شَهِدْتَهُ وَإِنْ غَابَ حَفِظْتَهُ يَعْنِيْ مَنْزِلَهُ وَعِيَالَهُ وَلَا تُؤْذِهِ بِقَتَارِ قِدْرِكَ إِلَّا أَنْ تُهْدِيَ إِلَيْهِ

"Apabila ia mau berhutang kepadamu, maka hutangilah, apabila ia memanggilmu, maka jawablah, apabila ia sakit, maka jenguklah, apabila ia minta tolong kepadamu, maka tolonglah, apabila ia ditimpa musibah, maka hiburlah, apabila ia mendapatkan kesenangan, maka ucapkanlah selamat kepadanya, apabila ia mati, maka antarkanlah jenazahnya, apabila ia pergi, maka jagalah (rumah dan keluarganya) dan jangan menggangunya dengan bau masakanmu, kecuali bila ia diberi masakan itu."

Dalam riwayat yang lain ada tambahan: "Jangan meninggikan bangunan rumahmu melebihi bangunan rumahnya, kecuali dengan izinnya."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

لَا يَزَالُ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Malaikat Jibril selalu memberikan wasiat kepadaku mengenai tetangga, sehingga kami menyangka bahwa tetangga itu akan diberi warisan."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

يَا اَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ اَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا
تَكُنْ اَشْكَرَ النَّاسِ وَاَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ
مُؤْمِنًا وَاَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَ
اَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ .

"Wahai Abu Hurairah, jadikanlah kamu orang yang wara' *(menjauhkan diri dari hal-hal yang haram dan syubhat), niscaya kamu akan menjadi orang yang paling baik ibadahnya. Jadilah kamu orang yang* qana'ah *(menerima apa adanya) niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Berbuatlah apa yang disukai orang sebagaimana yang kamu sukai bagi dirimu sendiri niscaya kamu akan menjadi orang yang beriman. Berbuat baiklah kepada orang yang berada di sekitarmu, niscaya kamu menjadi muslim. Dan kurangilah tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa bisa mematikan hati."*

Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا
وَبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتَامٰى وَالْمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَالْجَارِ
ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ .

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apapun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." **(QS. An-Nisa: 36)**

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

اَلْجِيْرَانُ ثَلَاثَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ لَهُ ثَلَاثَةُ حُقُوْقٍ وَمِنْهُمْ
مَنْ لَهُ حَقَّانِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ فَأَمَّا الْجَارُ الَّذِىْ لَهُ
ثَلَاثَةُ حُقُوْقٍ فَجَارُكَ الْقَرِيْبُ الْمُسْلِمُ وَاَمَّا الْجَارُ الَّذِىْ لَهُ
حَقَّانِ فَجَارُكَ الْمُسْلِمُ وَاَمَّا الَّذِىْ حَقٌّ وَاحِدٌ فَجَارُكَ الذِّمِّيُّ

"Tetangga itu ada tiga macam. Di antara mereka ada yang mempunyai tiga hak, ada yang mempunyai dua hak, dan ada yang hanya mempunyai satu hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetanggamu yang masih kerabat dan muslim, tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetanggamu yang muslim, dan tetanggamu yang hanya mempunyai satu hak tetangga yang dzimmi."

Maksudnya, jika tetanggga itu masih termasuk kerabat dan muslim, maka ia mempunyai hak sebagai kerabat, hak sebagai sesama muslim, dan hak sebagai tetangga. Jika tetangga itu muslim tetapi bukan kerabat, maka ia mempunyai dua hak yaitu hak sebagai sesama muslim dan hak sebagai tetangga. Sedangkan jika tetangga itu bukan muslim dan bukan kerabat, maka ia hanya mempunyai satu hak, yaitu hak sebagai tetangga.

Abu Dzar Al-Ghiffari r.a. berkata, "Kekasihku Nabi Muhammad Saw. berpesan kepadaku mengenai tiga hal, yaitu: 1) Dengar dan taatlah kepada pemimpin, meskipun pemimpin itu adalah seorang budak yang dipotong hidungnya, 2) Jika memasak kuah, maka perbanyaklah airnya kemudian perhatikan tetangga-tetanggamu dan berilah mereka kuah masakanmu itu, 3) Salatlah tepat pada waktunya."

Dikatakan bahwa barangsiapa mati dan mempunyai tiga orang tetangga yang kesemuanya rida kepadanya, niscaya dosa-dosanya diampuni.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa ada seseorang datang kepada beliau mengeluhkan tetangganya, kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

كُفَّ اَذَاكَ عَنْهُ وَاصْبِرْ عَلَى اَذَاهُ وَكَفَى بِالْمَوْتِ فِرَاقًا .

"Janganlah mengganggunya dan bersabarlah atas gangguannya. Cukuplah kematian yang akan memisahkan (antara kamu dengannya)."

Hasan Al-Bashri berkata, "Bertetangga yang baik bukan dengan tidak mengganggu tetangga, akan tetapi adalah sabar terhadap gangguan tetanggannya."

Amr bin Al-Ash berkata, "Yang dinamakan orang yang menyambung persaudaraan itu bukan orang yang menyambung persaudaraan kepada orang yang memang ingin menyambungnnya, dan memutuskan hubungan dengan orang yang memang akan memutuskan persaudaraan. Orang yang menyambung persaudaraan adalah orang yang menyambung persaudaraan dengan orang yang ingin memutuskan hubungan dan bertindak lemah lembut kepada orang yang berbuat kasar kepadanya. Yang dinamakan orang yang sabar itu bukan orang yang sabar terhadap orang-orang yang memang bertindak sabar kepadanya. Akan tetapi, orang yang sabar adalah orang yang bertindak sabar terhadap orang-orang yang berlaku masa bodoh kepadanya."

Al-Faqih mengatakan bahwa setiap muslim hendaknya sabar terhadap gangguan tetangga dan tidak menyakiti tetangganya, serta tetangganya merasa aman darinya. Rasa aman dari tetangga itu terdiri atas tiga hal, yaitu: Aman dari gangguan tangan, lisan, dan aurat. Aman dari gangguan tangan yaitu, seandainya tetangganya berada di pasar lantas ingat bahwa dompetnya tertinggal di rumah, maka tetangganya itu sedikit pun tidak merasa curiga. Aman dari gangguan lisan yaitu, tidak mengucapkan perkataan yang seandainya didengar oleh tetangganya ia akan diam, atau jika perkataan itu disampaikan kepada tetangganya, maka ia akan merasa malu. Sedangkan

aman dari gangguan aurat yaitu, seandainya sedang bepergian lalu diberitahu bahwa tetangganya masuk ke rumahnya, maka hatinya akan merasa tenang dan gembira.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata, "Ada tiga perilaku yang pada masa jahiliyah dianggap sebagai perbuatan baik dan jika kaum muslimin mengerjakannya, maka mereka akan lebih utama, yaitu:

1. Sewaktu kedatangan tamu, ia akan bersungguh-sungguh berbuat baik kepada tamunya.
2. Seandainya mempunyai isteri yang sudah tua, maka ia tidak akan menceraikannya, karena khawatir isterinya akan terlunta-lunta.
3. Apabila mengetahui tetangganya mempunyai hutang atau sedang kesulitan, maka ia bersungguh-sungguh dalam memberi bantuan sampai-sampai ia membayarkan hutangnya dan berusaha keras untuk ikut menyelesaikan kesulitan yang dihadapi tetangganya itu."

Anas bin Malik r.a. menceritakan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

إِنَّ الْجَارَ يَتَعَلَّقُ بِجَارِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ وَسِعْتَ عَلَى أَخِيْ هٰذَا وَقَتَرْتَ عَلَيَّ أَمْسِيْ جَائِعًا وَيَمْسِيْ هٰذَا شَبْعَانَ فَسَلْهُ لِمَ أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنِيْ وَحَرَمَنِيْ مَا قَدْ وَسِعْتَ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya nanti pada hari kiamat tetangga itu tergantung kepada tetangganya, di mana tetangganya akan berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah melapangkan rezeki kepada saudaraku ini dan menyempitkan rezeki kepadaku. Di waktu sore aku kelaparan dan saudaraku ini kenyang, coba tanyakan kepadanya kenapa pintunya ditutup tanpa mempedulikan aku dan menghalangi aku dari apa yang telah Engkau lapangkan kepadanya.'"

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, "Ada sepuluh macam perilaku yang termasuk tindakan kejam, yaitu:

1. Seseorang yang berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi tidak mendoakan kedua orang tuanya dan segenap kaum muslimin.
2. Seseorang yang pandai membaca Al-Quran, tetapi tidak membaca 100 ayat setiap harinya.
3. Seseorang yang masuk mesjid dan keluar lagi tanpa mengerjakan salat dua rakaat.
4. Seseorang yang melewati kubur tetapi tidak mengucapkan salam dan mendoakan ahli kubur.
5. Seseorang yang masuk suatu kota pada hari Jumat kemudian ia keluar lagi tanpa mengerjakan salat Jumat.
6. Seseorang yang kedatangan orang pandai (alim) di daerahnya tetapi tidak belajar apa pun darinya.
7. Dua orang yang bertemu di perjalanan tetapi tidak saling menanyakan namanya.
8. Seseorang yang diundang untuk berkunjung tetapi tidak berkunjung kepada orang yang mengundangnya.
9. Pemuda yang menyia-nyiakan masa mudanya.
10. Seseorang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan tetapi ia tidak mau memberi makanan sedikit pun kepada tetangganya."

Al-Faqih berkata, "Kesempurnaan bertetangga itu ada empat, yaitu:

1. Membantu tetangganya sesuai dengan kemampuannya.
2. Tidak menginginkan apa yang dimiliki oleh tetangganya.
3. Tidak mengganggu tetangganya.
4. Sabar terhadap gangguan tetangganya."[]

15

LARANGAN MEMINUM MINUMAN KERAS

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail bin Aliyah, dari Al-Laits, dari Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar r.a. berkata, "Kelak pada hari kiamat orang yang meminum minuman keras wajahnya hitam, matanya melotot (keluar), lidahnya menjulur sampai ke dada, dan air liurnya mengalir sehingga setiap orang yang melihatnya merasa jijik karena baunya. Jangan mengucapkan salam kepada orang yang meminum minuman keras, jangan menjenguknya jika ia sakit, dan jangan mensalatkannya jika ia mati."

Masruq berkata, "Orang yang meminum minuman keras itu seperti orang yang menyembah berhala. Orang yang meminum minuman keras itu seperti orang yang menyembah Lata dan Uzza, jika ia menganggap halal minuman itu.

Ka'bul Ahbar berkata, "Seandainya saya meminum segelas api, itu akan lebih baik bagi saya daripada meminum segelas minuman keras."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Al-Fadhl Al-Haddadi, dari Abdullah bin Mahmud Al-Marwazi, dari Ibrahim bin Abdullah, dari Abdullah bin Al-Mubarak, dari Ayyub, dari Nafi',

dari Ibnu Umar r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا وَلَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ.

"Setiap minuman yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan itu haram. Barangsiapa yang di dunia meminum khamar kemudian ia mati sementara ia terus-menerus meminumnya dan belum bertobat, maka ia tidak akan meminumnya nanti di akhirat."

Al-Faqih memberikan penjelasan, hadis tersebut menegaskan bahwa setiap minuman yang memabukkan adalah haram, baik minuman itu dimasak atu tidak, sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ وَفِي رِوَايَةٍ مَا أَسْكَرَ مِنْهُ الْفَرَقُ فَالْجُرْعَةُ مِنْهُ حَرَامٌ.

"Semua jenis minuman yang (jika diminum) banyak memabukkan, maka sedikitnya juga haram. Dalam riwayat yang lain: Minuman yang memabukkan (bila diminum) satu faraq, maka seteguk pun juga haram."

Al-Faqih berkata, "Orang yang meminum minuman keras yang telah dimasak itu lebih besar dosanya daripada orang yang meminum minuman keras yang tidak dimasak, karena orang yang meminum minuman keras yang dimasak dikhawatirkan bisa menjadi kafir. Orang yang meminum minuman yang tidak dimasak itu menyadari bahwa dia meminum minuman yang diharamkan, sedangkan orang yang meminum minuman yang telah dimasak mungkin ia menganggap bahwa minuman itu telah menjadi halal. Semua umat Islam sepakat bahwa meminum minuman keras itu haram, baik sedikit maupun banyak. Apabila seseorang menganggap halal apa-apa yang sudah disepakati keharamannya, maka ia menjadi orang kafir."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Katsir bin Hisyam, dari Ja'far bin Barqan, dari Az-Zuhri, dari Usman bin Affan r.a. bahwa sewaktu ia berdiri memberikan khotbah, dia mengatakan, "Wahai segenap manusia, jauhilah minuman keras, karena sesungguhnya minuman keras itu adalah induk dari segala perbuatan keji. Dahulu ada seorang ahli ibadah yang biasa pergi ke mesjid. Di tengah jalan ia bertemu seorang perempuan pelacur dan perempuan itu menyuruh pelayannya untuk mengajak orang yang ahli ibadah itu masuk ke rumahnya. Setelah ia masuk, maka perempuan itu menutup pintu, dan di sisinya ada segelas minuman keras dan ada seorang anak. Perempuan itu berkata kepadanya, 'Kamu tidak boleh meninggalkan aku sebelum meminum minuman keras, menyetubuhi aku, atau membunuh anak ini. Jika kamu tidak mau, aku berteriak sekeras-kerasnya dan aku akan mengatakan bahwa ada orang jahat masuk ke rumahku, sehingga tak akan ada seorang pun yang percaya kepadamu.' Mendengar ucapan perempuan tadi, orang itu tidak bisa berbuat apa-apa dan akhirnya berkata, 'Aku tidak mau bersetubuh dan aku juga tidak mau membunuh.' Kemudian ia memilih meminum minuman keras.' dan berkata kepada perempuan itu, 'Beri lagi aku minuman keras.' Perempuan itu pun memberinya lagi sampai ia mabuk lantas berzina dan membunuh anak itu." Usman r.a. lalu berkata, "Maka jauhilah minuman keras itu karena sesungguhnya minuman keras, adalah induk dari segala perbuatan keji. Demi Allah, sungguh iman dan minuman keras itu tidak akan bisa berada dalam hati seseorang. Salah satunya akan mendesak untuk menghilangkan yang lain."

Maksudnya, jika orang yang meminum minuman keras sudah mabuk, maka mulutnya akan mengucapkan kata-kata kufur, lalu ia akan terbiasa untuk mengucapkan kata-kata itu, sehingga dikhawatirkan sewaktu ia mati kata-kata kufur itu akan terlontar dari mulutnya dan ia mati dalam keadaan kufur, yang mengakibatkan ia akan kekal di dalam neraka.

Adh-Dhahhak berkata, "Barangsiapa meninggal dunia

sedangkan ia masih terus-menerus meminum minuman keras (belum bertobat), maka nanti pada hari kiamat ia akan bangkit dalam keadaan mabuk."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَرْبَعَةٌ لَا يَجِدُونَ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ الْبَخِيلُ وَالْمَنَّانُ وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ.

"Ada empat kelompok manusia yang tidak akan mendapatkan bau surga padahal baunya itu bisa tercium dari jarak (perjalanan) 500 tahun, yaitu: orang kikir, orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang selalu meminum minuman keras, dan orang yang durhaka kepada orang tuanya."

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Dalam masalah minuman keras ada sepuluh pihak yang mendapatkan kutukan yaitu: Orang yang memerasnya, orang yang minta diperaskan, orang yang meminumnya, orang yang memberikan minuman, orang yang membawanya, orang yang dibawakannya, orang yang menjualnya, orang yang menyediakan tempat untuk menjualnya, orang yang menjualkannya, orang yang membelinya, dan orang yang menanamnya."

Diriwayatkan dalam salah satu hadis dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

يَخْرُجُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَارِبُ الْخَمْرِ مِنْ قَبْرِهِ أَنْتَنَ مِنَ الْجِيفَةِ وَالْكُوزُ مُعَلَّقٌ فِي عُنُقِهِ وَالْقَدَحُ بِيَدِهِ وَيَمْلَأُ مَا بَيْنَ جِلْدِهِ وَلَحْمِهِ حَيَّاتٌ وَعَقَارِبُ وَيُلْبَسُ نَعْلًا مِنْ نَارٍ فَيَغْلِي دِمَاغُ رَأْسِهِ وَيَجِدُ قَبْرَهُ حُفْرَةً مِنْ حُفَرِ النِّيرَانِ

وَيَكُوْنُ فِي النَّارِ قَرِيْنَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ .

"Kelak pada hari kiamat orang yang meminum minuman keras akan keluar dari kuburnya dengan bau busuk yang lebih busuk daripada bau bangkai, digantungi gayung di lehernya, gelas di tangannya, di antara kulit dan dagingnya penuh dengan ular dan kalajengking. Ia memakai sandal dari api, sehingga otak di kepalanya mendidih, dan ia mendapatkan kuburnya sebagai salah satu dari jurang-jurang neraka, serta di dalam neraka ia menjadi teman Fir'aun dan Haman."

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ اَطْعَمَ شَارِبَ الْخَمْرِ لُقْمَةً سَلَّطَ اللّٰهُ عَلَى جَسَدِهِ حَيَّةً وَعَقْرَبًا وَمَنْ قَضَى حَاجَتَهُ فَقَدْ اَعَانَ عَلَى هَدْمِ الْإِسْلَامِ وَمَنْ اَقْرَضَهُ قَرْضًا فَقَدْ اَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ وَمَنْ جَلَسَهُ حَشَرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَعْمَى لَا حُجَّةَ لَهُ وَ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَلَا تُزَوِّجُوْهُ فَإِنْ مَرِضَ فَلَا تَعُوْدُوْهُ وَإِنْ شَهِدَ فَلَا تَقْبَلُوْا شَهَادَتَهُ فَوَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ نَبِيًّا إِنَّهُ مَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ إِلَّا مَلْعُوْنٌ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالزَّبُوْرِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَقَدْ كَفَرَ بِجَمِيْعِ مَا اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَى اَنْبِيَائِهِ وَلَا يَسْتَحِلُّ الْخَمْرَ إِلَّا كَافِرٌ وَمَنِ اسْتَحَلَّ الْخَمْرَ فَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

"Barangsiapa memberi makan orang yang meminum minuman

keras meskipun hanya sesuap, maka Allah akan memenuhi badannya dengan ular dan kalajengking. Barangsiapa memenuhi kebutuhannya, maka berarti ia telah membantunya dalam merobohkan Islam. Barangsiapa meminjaminya, berarti ia telah membantu membunuh orang yang beriman. Barangsiapa duduk-duduk dengannya, maka nanti pada hari kiamat Allah akan membangkitkannya dalam keadaan buta dan tidak ada kesempatan baginya untuk beralasan. Barangispa meminum minuman keras, maka kamu jangan mengawinkannya, bila ia sakit kamu jangan menjenguknya, dan bila ia bersaksi maka jangan kamu terima kesaksiannya. Demi Dzat yang mengutus aku sebagai nabi dengan benar, tidak ada yang meminum minuman keras melainkan ia dikutuk di dalam kitab Taurat, Injil, Zabur, dan Al- Quran. Barangsiapa meminum minuman keras maka ia telah menjadi kafir sesuai dengan apa yang telah Allah turunkan kepada nabi-nabi-Nya. Tidak ada yang menganggap minuman keras itu halal kecuali orang kafir, dan barangsiapa menganggap minuman keras itu halal, maka aku lepas tangan darinya, baik di dunia maupun di akhirat."

Dari Atha' bin Yasar, bahwa ada seseorang bertanya kepada Ka'bul Ahbar r.a., "Apakah minuman keras itu diharamkan di dalam kitab Taurat?" Ia menjawab, "Ya, ayat **innamal khamru wal maisiru...** itu tertulis di dalam kitab Taurat. Sesungguhnya Kami menurunkan kebenaran untuk menghilangkan kebatilan." Di dalam Taurat disebutkan bahwa permainan (dalam pengertian yang luas) dianggap sebagai perbuatan batil. Sungguh celaka orang yang meminum minuman keras di dunia, karena nanti di akhirat ia akan kehausan, dan bagi orang yang tidak meminum minuman keras, kelak ia akan mendapatkan minuman dari Allah di surga.

Al-Faqih mengatakan, kita wajib menjauhi minuman keras, karena meminum minuman keras itu mengandung sepuluh perilaku yang tercela, yaitu:

1. Orang yang meminum minuman keras itu seperti orang gila, menjadi bahan tertawaan anak-anak kecil dan dicemooh oleh orang-orang yang berakal sehat, sebagaimana diceritakan dari

Ibnu Abiddunya, bahwa ia berkata, "Aku melihat orang yang mabuk di jalan Baghdad. Ia kencing dan mengusapkan air kecingnya ke wajahnya seraya berkata, "Ya Allah, masukkanlah saya ke dalam kelompok orang-orang yang bertobat dan mensucikan diri.'" Dan diceritakan pula bahwa ada orang yang mabuk di tengah jalan lantas ada anjing datang menjilati mulut dan janggutnya lalu ia berkata kepada anjing itu, "Wahai tuanku, wahai tuanku, janganlah engkau mengotori sapu tanganku."

2. Minuman keras itu memboroskan harta dan menghilangkan akal, sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Al-Khaththab, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami bagaimana pendapatmu tentang minuman keras." Beliau bersabda, "Sesungguhnya minuman keras itu memboroskan harta dan menghilangkan akal."
3. Meminum minuman keras itu menyebabkan permusuhan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ.

"Sesungguhnya setan itu bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) minuman keras dan berjudi."

4. Orang yang meminum minuman keras akan berpaling dari mengingat Allah dan salat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ.

"Dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan salat, maka kenapa kamu tidak mau menghentikan?" **(QS. Al-Maidah: 91)**

5. Meminum minuman keras itu bisa menyebabkan perbuatan zina, karena memungkinkan ia menceraikan isterinya tanpa terasa.
6. Minuman keras itu kunci dari segala kejahatan, karena jika seseorang meminumnya, maka akan mudah baginya untuk

melakukan segala macam perbuatan maksiat.

7. Orang yang meminum minuman keras itu mengganggu malaikat yang menjaga dirinya, karena membawa mereka ke keadaan yang tidak baik dan adanya bau busuk, padahal seseorang tidak pantas mengganggu pihak lain yang tidak mengganggu dirinya.
8. Meminum minuman keras itu menyebabkan orang yang meminumnya didera 80 kali. Bila ia tidak didera di dunia, maka ia akan didera di akhirat dengan cambuk dari api di hadapan khalayak ramai dan disaksikan oleh orang tua serta sanak kerabatnya.
9. Orang yang meminum minuman keras itu berarti telah menutup pintu langit, karena amal-amal kebaikan dan doa-doanya tidak diangkat selama 40 hari.
10. Minuman keras itu membahayakan orang yang meminumnya, karena dikhawatirkan bisa menghilangkan iman pada saat kematiannya.

Itu semua merupakan siksaan dunia, sementara siksaan akhirat tidak bisa diukur pedihnya, di antaranya minum air yang sangat panas dan *zaqqum* serta hilangnya pahala amalnya. Oleh karena itu, tidak pantas orang yang berakal sehat memilih kelezatan yang sekejap dengan meninggalkan kelezatan yang abadi.

Diriwayatkan dari Muqatil bin Sulaiman r.a. di dalam menafsirkan ayat:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ اِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ اِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا .

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga." **(QS. Maryam: 85-86)**

Muqatil mengatakan bahwa ahli surga itu dikumpulkan dan ketika berada di pintu surga mereka menjumpai suatu pohon yang di bawahnya bersumber dua mata air dan mereka minum

dari salah satu sumber itu sehingga tidak ada sedikitpun kotoran yang tersisa di dalam perut mereka. Kemudian mereka mendatangi sumber yang lain dan mereka mandi di sumber itu sehingga tidak ada sedikit pun kotoran yang tersisa di badannya. Jadi, segala kotoran yang berada di dalam perut dan badan bersih semuanya. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ·

"Berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." **(QS. Az-Zumar: 73)**

Kemudian mereka disediakan kendaraan unta yang terbuat dari mutiara merah dan kedua kakinya terbuat dari emas yang bertahtakan permata, sementara tali kendalinya terbuat dari mutiara. Setiap orang mendapatkan sepasang perhiasan, yang perhiasan itu diperlihatkan kepada penduduk dunia, niscaya seisi dunia akan gemerlapan. Setiap ahli surga itu disambut oleh para malaikat yang akan menunjukkan tempat tinggalnya di dalam surga. Apabila ia telah masuk ke dalam surga, maka ia akan melihat istana yang terbuat dari perak beratapkan emas. Setelah sampai di sana ia akan disambut oleh para pelayan yang cantik bagaikan mutiara bertebaran lengkap dengan segala macam perhiasannya. Ia juga akan mendapatkan bejana-bejana perak dan gelas-gelas yang terbuat dari emas. Para malaikat mengucapkan selamat kepadanya dan ia pun akan menjawab ucapan para malaikat itu.

Ketika ia melihat rumah-rumah dan kemuliaan yang disediakan untuknya, lalu ia masuk ke dalamnya. Malaikat bertanya kepadanya, "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Aku ingin masuk untuk menikmati kemuliaan yang Allah sediakan." Tetapi malaikat berkata, "Berjalanlah, maka kamu akan mendapatkan yang lebih baik daripada ini." Ketika ia berjalan, ia melihat istana yang terbuat dari emas beratapkan mutiara. Ketika dia tiba dekat istana itu, ia disambut oleh para pelayan yang cantik bagaikan mutiara yang bertebaran. Di situ ia

ia akan mendapatkan bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas dari emas. Mereka lalu mengucapkan selamat kepadanya, ia pun menjawab ucapan mereka. Ia ingin masuk ke dalamnya, namun malaikat berkata, "Berjalanlah, maka kamu akan mendapatkan yang lebih baik daripada ini."

Ketika ia berjalan, ia melihat istana yang terbuat dari mutiara merah yang bagian dalamnya kelihatan dari luar karena jernihnya. Ketika ia mendekatinya, para pelayan yang cantik menyambutnya sebagaimana di dua istana terdahulu dan mereka mengucapkan selamat kepadanya. Ia pun menjawab ucapan mereka. Ketika ia masuk ke dalam istana, ia disambut oleh bidadari yang cantik jelita yang memakai 70 macam perhiasan yang berbeda-beda dan bau harumnya tercium dari jarak perjalanan seratus tahun. Apabila ia melihat bidadari itu, ia bisa melihat dirinya pada muka bidadari itu karena jernihnya. Apabila ia melihat dada bidadari itu, maka ia bisa melihat apa yang berada di balik bajunya, bahkan bisa melihat urat-urat betisnya karena tipisnya kulit. Bidadari itu berada di dalam suatu rumah yang luasnya satu *farsakh* (sekitar 8 km) persegi dan mempunyai 4.000 buah daun pintu dari emas yang berlantai permadani dari emas dan bertaburan mutiara yang memenuhi semua ruangan rumah. Di dalam rumah itu terdapat satu tempat tidur yang dihampari permadani yang lebarnya sekitar 70 kali lebar kamar di dunia. Apabila ia duduk di atas tempat tidur itu dan menginginkan buah-buahan, maka buah-buahan itu mendekat sehingga mudah baginya untuk memetiknya, atau kalau tidak, tempat tidurnya itu berjalan sehingga memudahkan baginya untuk memetik buah-buahan itu, Itu semua disediakan bagi orang-orang yang bertakwa dan menjauhkan diri dari minuman keras serta perbuatan keji lainnya.

Sedangkan mengenai penghuni neraka, sewaktu digiring dan dekat dengan neraka, pintu-pintu neraka dibuka dan disambut oleh para malaikat yang membawa cambuk dan palu dari besi. Apabila mereka masuk ke dalam neraka, maka tidak ada satu anggota badan pun yang tidak disiksa, entah itu digigit ular berbisa, dibakar oleh api yang menyala-nyala, atau dipukul oleh

malaikat. Apabila ia dipukul oleh malaikat, maka ia terjungkal di dalam neraka kira-kira sejauh perjalanan 40 tahun dan itu pun belum sampai ke dasar neraka. Kemudian ia terangkat lagi oleh gelegar api neraka lantas dipukul lagi oleh malaikat dan terjungkal lagi. Apabila kepalanya muncul, maka segera ia mendapat pukulan yang lain. Demikianlah maksud firman Allah:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا
الْعَذَابَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ·

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, supaya merasakan siksaan. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. An-Nisa: 56)**

Diceritakan bahwa pergantian kulit itu sampai 70 kali setiap hari. Apabila penghuni neraka merasa haus dan minta minum, maka mereka diberi air panas yang mendidih yang bila air itu didekatkan ke wajahnya, maka daging wajahnya akan berjatuhan. Apabila masuk ke mulut, maka gigi-giginya akan berjatuhan. Apabila masuk ke dalam perut, maka ususnya akan terputus-putus dan kulit perutnya menjadi matang. Hal ini berdasarkan pada ayat yang berbunyi:

يُصْهَرُ بِهِ مَا فِيْ بُطُوْنِهِمْ وَالْجُلُوْدُ وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيْدٍ ·

"Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk." **(QS. Al-Hajj: 20-21)**

Mereka disiksa demikian berat dan pedih. Mereka lalu memanggil-manggil malaikat penjaga neraka agar memohonkan keringanan kepada Allah, walau hanya sehari, namun para malaikat tidak menjawab permintaan mereka. Kemudian mereka meminta kepada malaikat Malik selama 40 tahun, namun malaikat Malik pun tidak menghiraukannya. Mereka lalu berkata, "Kita telah meminta para malaikat penjaga dan malaikat Malik untuk memohonkan keringanan, namun kita tidak

mendapatkan jawaban, maka marilah kita mengeluh kepada Allah." Mereka lalu mengeluh, "Lebih baik kita bersabar saja." Maka mereka pun bersabar, namun kesabaran mereka pun tidak membawa hasil apa-apa. Mereka lalu berkata, "Kita mengeluh atau bersabar sama saja. Kita sama sekali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."

Begitulah siksaan bagi orang-orang kafir. Jika seorang muslim meminum minuman keras dan dari mulutnya meluncur kata-kata kufur, maka dikhawatirkan imannya bisa hilang sewaktu menghadapi saat-saat kematian, sehingga ia tergolong orang-orang kafir. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap muslim menjauhkan diri dari meminum minuman keras dan dari orang-orang yang meminumnya. Sebab, seseorang yang suka bergaul dengan orang yang meminum minuman keras, maka dikhawatirkan ia akan terkena polusi. Setiap muslim harus memikirkan kengerian hari kiamat, karena setiap orang yang memikirkan kengerian hari kiamat, niscaya hatinya tidak akan pernah terdorong untuk meminum minuman keras dan bergaul dengan orang yang meminum minuman keras.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, dia berkata, "Kita memperoleh informasi bahwa apabila seseorang meminum minuman keras sekali, maka hatinya menjadi hitam. Apabila dua kali meminumnya, maka para malaikat penjaga berlepas diri darinya. Apabila tiga kali meminumnya, maka malaikat maut berlepas diri darinya. Apabila ia meminum empat kali, maka Nabi Saw. berlepas diri darinya. Apabila lima kali meminumnya maka sahabat-sahabat Nabi Saw. berlepas diri darinya. Apabila enam kali meminumnya, maka malaikat Jibril a.s. berlepas diri darinya. Apabila tujuh kali meminumnya, maka malaikat Israfil a.s. berlepas diri darinya. Apabila delapan kali meminumnya, maka malaikat Mikail berlepas diri darinya. Apabila sembilan kali meminumnya, maka bumi berlepas diri darinya, apabila ia sebelas kali meminumnya, maka ikan-ikan yang berada di lautan berlepas diri darinya. Apabila dua belas kali meminumnya, maka matahari dan bulan berlepas diri darinya. Apabila tiga belas kali meminumnya, maka bintang-

bintang di langit berlepas diri darinya. Apabila empat belas kali meminumnya, maka semua makhluk berlepas diri darinya. Apabila lima belas kali meminumnya, maka pintu-pintu surga ditutup baginya. Apabila enam belas kali meminumnya, maka pintu-pintu neraka dibuka untuknya. Apabila tujuh belas kali meminumnya, maka malaikat pembawa arasy berlepas diri darinya, apabila ia delapan belas kali meminumnya, maka Kursi berlepas diri darinya. Apabila sembilan belas kali meminumnya maka arasy berlepas diri darinya, dan apabila dua puluh kali meminumnya, maka Allah berlepas diri darinya."

Al-Faqih menuturkan dari Manshur bin Ja'far, dia adalah Abu Nashruddin Ad-Dabusi di Samarkhand, dari Abul Qasim Ahmad bin Muhammad, dari Isa bin Ahmad, dari Ali bin Ashim, dari Ubaidillah bin Usman, dari Syahr bin Husyab, dari Asma' binti Yazid r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَجَعَلَهَا فِيْ بَطْنِهِ لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ سَبْعًا
فَإِنْ هِيَ اَذْهَبَتْ عَقْلَهُ لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا
وَإِنْ مَاتَ مَاتَ كَافِرًا وَإِنْ تَابَ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَإِنْ عَادَ
كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ اَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ .

"Barangsiapa meminum minuman keras hingga masuk ke dalam perutnya, maka tidak diterima salatnya selama tujuh hari. Apabila minuman keras itu sampai menghilangkan akalnya (mabuk), maka tidak diterima salatnya selama 40 hari. Apabila ia mati, maka ia mati dalam keadaan kafir. Apabila ia bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya, dan jika ia mengulanginya lagi, maka itu adalah hak Allah untuk (nanti) memberinya minum dari darah campur nanah."

Dalam riwayat lain disebutkan sebagai berikut:

إِنَّهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ مَرَّةً لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ وَلَا صَوْمُهُ وَلَا

سَائِرُ عَمَلِهِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا وَإِذَا شَرِبَ الثَّانِيَةَ لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاتَهُ وَلَا صَوْمَهُ وَلَا سَائِرَ عَمَلِهِ ثَمَانِيْنَ يَوْمًا وَإِذَا شَرِبَ الثَّالِثَةَ فَإِلَى مِائَةٍ وَعِشْرِيْنَ يَوْمًا فَإِذَا شَرِبَ الرَّابِعَةَ فَاقْتُلُوْهُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ وَحَقٌّ عَلَى اللّٰهِ اَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ .

"Jika seseorang meminum minuman keras satu kali, maka tidak diterima salat, puasa, dan amal-amal baik lainnya selama 40 hari. Apabila ia meminumnya dua kali, maka Allah tidak akan menerima salat, puasa, dan amal-amal baik lainnya selama 80 hari. Apabila ia meminumnya tiga kali, maka (amal baiknya tidak akan diterima) sampai 120 hari. Apabila ia meminumnya empat kali, maka bunuhlah, karena dia adalah orang kafir dan merupakan hak bagi Allah untuk memberinya minum dari darah campur nanah."

Dalam riwayat lain disebutkan:

اِنَّ الذُّنُوْبَ وَالْخَطَايَا جُعِلَتْ كُلُّهَا فِيْ بَيْتٍ وَاحِدٍ وَجُعِلَ مِفْتَاحُهُ شُرْبَ الْخَمْرِ .

"Sesungguhnya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan itu semuanya berada dalam satu rumah, dan kuncinya adalah meminum minuman keras."

Maksudnya apabila minuman keras itu diminum, maka terbukalah bagi dirinya semua pintu dosa dan kesalahan.

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat r.a., ia berkata, "Barangsiapa mengawinkan anak perempuannya dengan orang yang suka meminum minuman keras, maka seolah-olah ia mendorongnya berbuat zina." Maksudnya, orang yang meminum minuman keras, sewaktu mabuk, akan sering

mengucapkan kata-kata talak (perceraian) sehingga menyebabkan istrinya menjadi haram (karena tertalak) sementara ia tidak menyadarinya.

Ada yang berpendapat bahwa orang yang meminum minuman keras itu sama dengan orang yang menyembah berhala, karena Allah menyebut minuman keras itu sebagai *rijsun* (perbuatan keji) dan Dia memerintahkan kita untuk menjauhinya. Firman Allah:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْآ اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوْهُ ·

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu." **(QS. Al-Maidah: 90)**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ ·

"Maka jauhilah perbuatan keji yang berupa (menyembah) berhala-berhala." **(QS. Al-Hajj: 30)**

Thalhah bin Mathraf meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Sesungguhnya orang yang meminum minuman keras pada waktu siang, berarti ia syirik kepada Allah Ta'ala sampai waktu sore, dan jika ia meminumnya pada waktu sore, ia syirik kepada Allah Ta'ala sampai waktu siang."

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa ia berkata, "Apabila orang yang meminum minuman keras itu meninggal dunia, maka kuburlah ia dan tinggalkanlah sejenak, kemudian galilah kembali kuburnya. Jika kamu tidak mendapati ia berpaling dari arah kiblat, maka bunuhlah aku."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

بَعَثَنِي اللهُ تَعَالَى هُدًى وَرَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَبَعَثَنِيْ لِأَنْحُوَ
الْمَعَازِفَ وَالْمَزَامِيْرَ وَاَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ وَالْأَوْثَانِ وَحَلَفَ
رَبِّيْ بِعِزَّتِهِ لَا يَشْرَبُ عَبْدٌ مِنْ عَبِيْدِيْ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا
اِلَّا حَرَّمْتُهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَتْرُكُهَا عَبْدٌ مِنْ
عَبِيْدِيْ اِلَّا سَقَيْتُهُ مِنْ حَظِيْرَةِ الْقُدْسِ .

"Allah Ta'ala mengutus aku sebagai petunjuk dan rahmat bagi alam semesta, dan Dia mengutus aku untuk menghapus segala permainan dan seruling, kebiasaan jahiliyah, dan berhala-berhala. Tuhanku bersumpah dengan kemuliaan-Nya, seseorang dari hamba-Ku tidak meminum minuman keras di dunia melainkan Aku mengharamkan minuman keras itu untuknya nanti pada hari kiamat, dan tidaklah seseorang dari hamba-Ku meninggalkan (tidak meminum) minuman keras melainkan Aku akan memberinya minum dari hazhratil qudsi."

Aus bin Sam'an berkata,"Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, sungguh saya menemukan minuman keras itu diharamkan sebanyak 25 kali di dalam kitab Taurat. Celakalah orang yang meminum minuman keras dan hak Allah untuk memberi minuman darah campur nanah kepada hamba-Nya yang di dunia ini meminum minuman keras."

Malik meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir ia berkata, "Nanti pada hari kiamat Allah bertanya, Manakah orang-orang yang sewaktu di dunia mensucikan diri pendengaran mereka dari permainan dan seruling setan, tempatkanlah mereka di taman-taman kasturi.' Kemudian Dia berfirman kepada malaikat, 'Perdengarkanlah kepada mereka suara pujian dan pujian-Ku, dan beritahukanlah kepada mereka tidak perlu takut dan bersedih hati."

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, dari Syaqiq bin Salamah,

bahwa ia diundang ke suatu pesta dan di situ ia melihat orang-orang yang melakukan permainan. Ia pun langsung pulang, lalu berkata, "Saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya nyanyian itu menumbuhkan rasa nifak sebagaimana air dapat menumbuhkan biji-bijian.'"

Atha' bin As-Sa'ib meriwayatkan dari Abdurrahman As-Salami, ia berkata, "Sekelompok orang dari penduduk Syam meminum minuman keras dan saat itu Mu'awiyah bin Abu Sufyan berada di sana. Mereka berkata, 'Minuman keras itu halal bagi kita karena Allah Ta'ala berfirman, 'Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu.' Kemudian Mu'awiyah mengirim surat kepada Umar r.a. memberitahukan hal itu, lalu Umar menjawab bahwa mereka hendaknya dibawa ke hadapan Umar sebelum mereka merusak orang lain. Ketika mereka sampai di hadapan Umar r.a., Umar lalu mengumpulkan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. lantas memusyawarahkan masalah itu. Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya mereka telah menyalahgunakan ayat-ayat Allah dan mereka membuat hukum yang tidak diizinkan oleh Allah, maka penggallah leher mereka.' Saat itu Ali diam saja, lalu Umar bertanya kepadanya, 'Bagaimana pendaptmu?' Ali berkata, 'Saya berpendapat bahwa sebaiknya engkau berusaha agar mereka mau bertobat. Jika mereka tidak mau bertobat, maka penggallah leher mereka. Namun jika mereka mau bertobat, maka deralah mereka dengan 80 kali pukulan.' Kemudian Umar meminta agar mereka bertobat, dan mereka pun mau bertobat, maka Umar mendera mereka dengan 80 pukulan."

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ketika ayat yang mengharamkan minuman keras itu turun, mereka berkata, 'Bagaimana dengan saudara-saudara kami yang telah mati, sementara mereka dahulu suka meminum minuman keras.' Kemudian turunlah ayat di atas (QS. Al-Maidah: 93), *'Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan*

dahulu.' Maksudnya, tidak ada dosa bagi orang-orang yang meminum minuman keras sebelum adanya ayat yang mengharamkannya.[]

16

LARANGAN BERDUSTA

Al-faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

عَلَيْهِ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِىْ إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِىْ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى
الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ
فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِىْ إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِىْ إِلَى
النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا .

"Hendaknya kamu selalu jujur, karena kejujuran itu membimbing kepada kebaikan dan kebaikan itu membimbing ke surga. Seseorang yang selalu berkata benar dan membiasakan mengatakan kebenaran dicatat di sisi Allah sebagai orang yang benar. Jauhilah olehmu dusta, karena dusta itu mengajak kepada kejahatan dan kejahatan

mengajak ke neraka. Seseorang yang selalu berdusta dan membiasakan dusta dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf Al-A'masy, dari Imarah bin Umair, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud r.a., "Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berkata, ia berdusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika bersumpah berkhianat."

Abdullah mengatakan bahwa pembenaran terhadap pernyataan itu adalah firman Allah Ta'ala:

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ . فَلَمَّا اٰتٰهُمْ مِنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا
بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُوْنَ . فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ
اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ بِمَآ اَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ.

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian kerunia-Nya kepada kami, pastilah kami bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memang orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." **(QS. At-Taubah: 75-77)**

Al-Faqih berkata, "Abul Qasim bin Muhammad bin Marduwih menceritakan kepada kami, Isa bin Khatsnam Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, Suwaid menceritakan kepada kami dari Malik bahwa ia diberitahu bahwa ketika

Lukman Al-Hakim ditanya, "Apakah yang menyebabkan kamu menjadi seperti ini?" Ia menjawab, "Selalu berkata benar, menunaikan amanah, dan meninggalkan apa yang tidak berguna bagi saya."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Isa, dari Suwaid, dari Malik, dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Rasulullaah Saw., 'Apakah ada orang mukmin yang penakut?' Beliau menjawab,'Ya.' Ia bertanya, 'Apakah ada orang mukmin yang kikir?' Beliau menjawab, ' Ya.' Ia bertanya lagi, 'Apakah ada orang mukmin yang pendusta?' Beliau menjawab, 'Tidak ada.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail bin Ja'far, dari Umar, dari Al-Muthalib bin Hanthab, dari Ubbadah bin Ash-Shamit r.a., Nabi Saw. bersabda:

اِضْمَنُوْا لِيْ سِتًّا مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ اُصْدُقُوْا اِذَا
حَدَّثْتُمْ وَاَوْفُوْا اِذَا وَعَدْتُمْ وَاَدُّوْا اِذَا اؤْتُمِنْتُمْ وَاحْفَظُوْا
فُرُوْجَكُمْ وَغُضُّوْا اَبْصَارَكُمْ وَكُفُّوْا اَيْدِيَكُمْ .

"Buatkanlah jaminan enam hal kepadaku tentang dirimu, maka aku akan menjamin kamu masuk surga (yaitu): Jujurkan bila kamu berkata, tepatilah bila kamu berjanji, tunaikanlah bila kamu dipercaya, peliharalah kemaluanmu, pejamkanlah matamu, dan jagalah kedua tanganmu."

Al-Faqih mengatakan, bahwa pernyataannya Nabi Saw. mengenai enam hal tersebut meliputi segala kebaikan:

1. Jujur dalam perkataan, di dalamnya termasuk pula kalimat tauhid dan yang lainnya. Bila seseorang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka ia akan jujur baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.
2. Menepati janji, baik janji kepada Allah maupun janji kepada sesama manusia. Janji antara dirinya dengan Allah yaitu janji

untuk selalu berada dalam keadaan iman sampai ia meninggal dunia, sedangkan janji kapada sesama manusia, yaitu menepati segala apa yang telah ia janjikan.

3. Menunaikan apa yang telah dipercayakan kepadanya juga mengandung dua pengertian, yaitu amanat antara dirinya dengan Allah dan amanat antara dirinya dengan sesama manusia. Menunaikan amanat Allah adalah dengan melaksanakan segala yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Sedangkan menunaikan amanat kepada sesama manusia adalah dengan menjaga apa yang dipercayakan seseorang kepadanya, baik berupa harta benda, ucapan, maupun yang lain.
4. Memelihara kemalaun mengandung dua pengertian, yaitu: memelihara kemaluan dari perbuatan yang haram dan syubhat serta memelihara kemaluannya untuk tidak dilihat oleh orang lain, karena ada hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

لَعَنَ اللّٰهُ النَّاظِرَ وَالْمَنْظُوْرَ اِلَيْهِ .

"Allah mengutuk orang yang melihat dan yang dilihat."

Oleh karena itu, setiap muslim wajib menjaga kemaluannya sewaktu bersuci supaya tidak dilihat oleh orang yang tidak boleh melihatnya.

5. Memejamkan mata dari aurat orang lain dan kecantikan wanita yang tidak boleh untuk dilihat serta melihat dunia dengan pandangan ingin memiliki, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ اِلٰى مَا مَتَّعْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ .

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya." **(QS. Thaha: 131)**

6. Menjaga kedua tangan dari perbuatan yang haram, seperti mengambil harta orang lain dan sebagainya.

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman r.a., ia berkata, "Ada seseorang pada masa Rasulullah yang mengucapkan satu perkataan lantas ia menjadi orang munafik, dan kini saya mendengar perkataan itu diucapkan orang sepuluh kali dalam satu hari."

Pernyataan di atas memberikan penjelasan, bahwa apabila seseorang suka berdusta, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang munafik dan ia akan dibebani dosa dirinya dan dosa orang-orang yang meniru perbuatannya.

Al-Faqih menuturkan dari Abu Manshur bin Abdullah Al-Fara'idhi di Samarkand dengan sanad dari Samurah bin Jundub, ia berkata, "Apabila selesai mengerjakan salat Subuh, Rasulullah Saw. menghadapkan wajah ke arah kami lantas bertanya kepada para sahabatnya, 'Apakah tadi malam ada salah seorang di antara kalian bermimpi?' Kemudian para sahabat, satu persatu, menceritakan mimpinya. Pada suatu pagi, seperti biasanya beliau bertanya, 'Apakah tadi malam ada salah seorang di antara kalian yang bermimpi?' Kami menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Tadi malam aku bermimpi, yaitu ada dua orang datang kepadaku lantas memegang tanganku seraya berkata, 'Mari kita pergi.' Maka akupun pergi bersama mereka. Kedua orang itu membawa aku ke tanah yang datar dan kami melihat ada seseorang yang sedang berbaring dan ada lagi yang berdiri dengan membawa batu besar yang ia jatuhkan ke kepala orang yang sedang berbaring itu, sehingga kepalanya pecah. Hal itu diulang terus menerus. Aku lalu berkata, *'Subahanallah,* apakah ini?' Akan tetapi kedua orang itu malah berkata, 'Mari kita pergi.' Maka aku pun pergi bersama mereka sampai kami melihat ada seseorang yang terlentang sedang yang satunya lagi berdiri dengan membawa bantolan besi di tangannya yang digunakan untuk merobek pipi orang yang terlentang itu dan ditarik sampai ke belakang, kemudian yang sebelah kiri, lalu ke sebelah kanan. Sampai kembali seperti semula, lalu dirobeknya lagi dan begitu seterusnya. Aku berkata, *'Subhanallah,* apakah

ini?' Akan tetapi kedua orang itu malah berkata, 'Mari kita pergi.' Maka kami pun pergi sampai melihat ada suatu bangunan yang di atasnya seperti dapur dan bagian bawahnya luas.

Ketika aku melihatnya, tampak di dalamnya ada seorang laki-laki dan perempuan yang telanjang. Jika terasa ada uap api dari bawah, maka keduanya naik, dan jika sudah merasa panasnya berkurang, maka keduanya turun kembali, serta jika api yang menyala-nyala mendatangi, maka keduanya menjerit dan naik kembali sehingga hampir keluar. Aku berkata, '*Subhanallah*, apakah ini?' Akan tetapi kedua orang itu malah berkata, 'Mari kita pergi.' Maka kami pun pergi hingga kami sampai ke sungai yang melintang dan airnya beraroma merah seperti darah. Di situ ada orang yang berenang dan di tepi sungai ada orang yang mengumpulkan batu. Jika orang yang berenang itu sampai ke tepi dan membuka mulutnya, maka batu itu dimasukkan ke dalam mulutnya. Kemudian ia kembali berenang ke tengah dan ketika menepi kembali ia diberi makan batu. Aku berkata, '*Subhanallah*, apakah ini?' akan tetapi kedua orang itu malah berkata, 'Mari kita pergi.' Maka kami pun bertemu dengan seseorang yang dikelilingi api yang sangat besar dan ia mengobar-ngobarkannya. Aku berkata, *Subhanallah*, apakah ini. Akan tetapi kedua orang itu malah berkata, 'Mari kita pergi.' Maka kami pun pergi hingga melihat sebuah taman yang penuh buah dan bunga, dan di tengah-tengah taman itu ada seseorang yang tinggi di kelilingi oleh anak yang banyak sekali. Aku berkata, '*Subhanallah*, apakah ini?' Akan tetapi kedua orang itu malah berkata, 'Mari kita pergi.' Maka kami pun pergi sampai kami melihat ada sebuah pohon yang besar yang banyak rantingnya dan sangat indah serta belum pernah aku melihat sebelumnya. Kami lantas memajat pohon itu dan sampai di suatu perkotaan yang terbangun dari batu, emas, dan perak. Kami lalu mengetuk pintu gerbang kota itu, dan pintu pun dibukakan untuk kami. Aku masuk ke dalamnya, namun kedua orang tadi menarikku untuk masuk rumah yang lebih baik. Aku melihat ke atas, dan di atas terlihat ada istana yang berwarna putih bagiakan kaca. Kedua orang tadi berkata, 'Itulah

tempatmu.' Aku bertanya, 'Apakah aku boleh masuk ke dalamnya.' Kedua orang itu menjawab, 'Sekarang belum boleh, tapi kelak kamu pasti masuk ke dalamnya.' Kemudian aku berkata, 'Malam ini kau melihat hal-hal yang cukup mengherankan, apkah arti semua itu?'

Kedua orang itu menjawab,'Ya pertama kali lihat, yakni orang yang kepalanya dipukuli dengan batu, adalah orang yang mengerti Al-Quran tetapi tidak mengamalkannya, bahkan lalai untuk mengerjakan salat fardu. Orang yang dirobek pipinya sampai ke belakang adalah orang yang suka berkata bohong dan menyebarluaskannya ke mana-mana. Laki-laki dan perempuan telanjang yang berada di suatu bangunan seperti dapur adalah orang yang suka berzina. Orang yang berenang di tepi sungai adalah orang yang memakan riba. Orang yang dikelilingi oleh api itu adalah Malik, malikat penjaga neraka. Orang tinggi yang berada di taman dikelilingi oleh anak-anak itu adalah Nabi Ibrahim a.s. dan anak-anak yang berada disekitarnya itu adalah putera-puteri orang-orang yang beriman. Sedangkan rumah yang kamu masuki pertama itu adalah rumah orang-orang yang beriman secara umum, dan rumah yang lain adalah rumah orang-orang yang mati syahid. Aku adalah malaikat Jibril dan ini adalah Mikail. Ada salah seorang sahabat Nabi Saw. yang bertanya, 'Bagaimana tentang anak-anak orang musyrik?' Beliau bersabda,'Anak-anak orang musyrik juga berada di sekitar Nabi Ibrahim a.s..'"

Namun, tentang anak-anak orang musyrik ini ada beberapa hadis yang berbeda-beda. Salah satu di antaranya menyatakan bahwa anak-anak yang musyrik itu menjadi pelayan di surga, sementara riwayat yang lain menyatakan bahwa mereka di neraka. *Wallahu a'lam.*

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Hudzaifah di Bashrah, dari Sufyan, dari Abdurrahman bin Abbas, dari teman-teman Abdullah bin Mas'ud, bahwa Abdullah berkata, "Sebenar-benar perkataan adalah firman Allah, semulia-mulia perkataan adalah zikir kepada Allah, sejelek-jelek penyesalan adalah penyesalan pada hari kiamat, sebaik-baik kaya adalah

kaya jiwa, dan sebaik-baik bekal adalah takwa. Minuman keras adalah sumber dosa, perempuan adalah perangkap setan, dan masa muda adalah sebagian dari gila. Seburuk-buruk penghasilan adalah penghasilan hasil riba dan sebesar-besar dosa adalah lidah yang berdusta."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Sufyan bin Abu Hushain yang memperoleh berita yang disandarkan kepada Nabi Saw., beliau bersabda, "Dusta itu tidak pantas, kecuali dalam tiga hal, yaitu:

1. Dalam peperangan.
2. Seseorang yang akan mendamaikan antara dua orang yang bertengkar.
3. Untuk memperbaiki hubungan suami-isteri."

Diriwayatkan dari salah seorang tabiin, ia berkata, "Ketahuilah bahwa jujur (benar) adalah perhiasan para wali, sedangkan dusta adalah tanda orang-orang yang celaka." Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya:

هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ .

"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenarannya." **(QS. Al-Maidah: 119)**

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah: 119)**

وَالَّذِيْ جَآءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهٖٓ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ . لَهُمْ مَّا يَشَآءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ .

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka." **(QS. Az-Zumar: 33-34)**

Allah mencela dan mengutuk orang-orang yang berdusta melalui firman-Nya:

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ .

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta." **(QS. Adz-Dzariyat: 10)**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(Ash-Shaff: 7)[]**

17

GHIBAH (MENGGUNJING)

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ismail bin Ja'far, dari Al-A'la bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bertanya kepada para sahabatnya:

أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوا اللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ قَالَ اِذَا
ذَكَرْتَ اَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ فَقَدْ اِغْتَبْتَهُ قِيْلَ اَرَأَيْتَ اِنْ كَانَ
فِيْ اَخِيْ مَا اَقُوْلُ قَالَ اِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ اِغْتَبْتَهُ
وَاِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ .

"Tahukah kamu, apakah menggunjing itu? Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Apabila kamu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak ia sukai, maka berarti kamu menggunjingnya.' Lalu (beliau) ditanya, 'Bagaimana pendapatmu jika pada diri seseorang itu terdapat apa yang saya

katakan?' Beliau menjawab, 'Jika padanya terdapat apa yang kamu katakan, maka berarti kamu menggunjing, dan jika padanya tidak terdapat apa yang kamu katakan, maka berarti kamu menuduh yang bukan-bukan.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Yahya bin Sulaim, dari Salman Al-Qadhi, dari Muhammad bin Al-Fudhail Al-Abid, dari Ibnu Abi Najih, ia berkata:

بَلَغَنَا اَنَّ امْرَأَةً قَصِيْرَةً دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَلَمَّا خَرَجَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهَا مَا اَقْصَرَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِغْتَبْتِهَا قَالَتْ عَائِشَةُ مَا قُلْتُ اِلَّا مَا فِيْهَا قَالَ ذَكَرْتِ اَقْبَحَ مَا فِيْهَا .

"Kami mendapatkan informasi bahwa ada seorang perempuan pendek datang kepada Nabi Saw. Setelah ia keluar, Aisyah r.a. berkata, 'Alangkah pendeknya orang itu.' Nabi Saw. lalu bersabda, 'Kamu telah menggunjingnya.' Aisyah berkata, 'Aku tidak mengatakan apa padanya.' Beliau bersabda, 'Kamu telah menyebutkan apa yang paling jelek yang ada padanya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim, dari Abdul Wahhab bin Atha', dari Abu Muhammad Al-Jammani, dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَيْلَةَ اُسْرِيَ بِيْ اِلَى السَّمَاءِ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ يَقْطَعُ اللَّحْمَ مِنْ جُنُوْبِهِمْ ثُمَّ يُلْقَمُوْنَهُ ثُمَّ يُقَالُ لَهُمْ كُلُوْا مَا كُنْتُمْ تَأْكُلُوْنَ مِنْ لَحْمِ اَخِيْكُمْ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هٰؤُلَاءِ قَالَ هٰؤُلَاءِ مِنْ اُمَّتِكَ اَلْهَمَّازُوْنَ اللَّمَّازُوْنَ .

"Pada malam aku dinaikkan ke langit (malam Isra' dan Mi'raj) aku melewati suatu kaum yang dipotong daging pinggangnya kemudian dimakankan kepadanya, lantas diucapkan kepada mereka, 'Makanlah daging saudaramu yang dahulu kamu makan.' Aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka itu adalah umatmu yang suka mengumpat dan mencela.' Maksudnya orang-orang yang suka menggunjing."

Al-Faqih mengatakan bahwa ayahnya bercerita:

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَحْمٍ فَقَالُوْا لِزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ اُدْخُلْ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُلْ إِنَّا لَمْ نَأْكُلِ اللَّحْمَ
مُنْذُ كَذَا وَكَذَا لِكَيْ يَبْعَثَ إِلَيْنَا بِشَيْءٍ مِنْ ذٰلِكَ اللَّحْمِ
فَلَمَّا قَامَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِهِمْ قَالُوْا فِيْمَا بَيْنَهُمْ إِنَّ
زَيْدًا قَدْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَا لَقِيْنَا
فَكَيْفَ يَجْلِسُ وَيُحَدِّثُنَا فَلَمَّا دَخَلَ زَيْدٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَدَّى الرِّسَالَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قُلْ لَهُمْ قَدْ أَكَلْتُمُ اللَّحْمَ الْآنَ فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ وَ
أَخْبَرَهُمْ بِهِ قَالُوْا وَاللّٰهِ مَا أَكَلْنَا اللَّحْمَ مُنْذُ كَذَا فَرَجَعَ
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنْزِلِ وَأَصْحَابُهُ فِي
الْمَسْجِدِ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ يُحَدِّثُهُمْ بِمَا سَمِعَ
مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَحَادِيْثِ فَأَتَى النَّبِيَّ

إِلَيْهِ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ إِنَّهُمْ قَدْ أَكَلُوا الْآنَ فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ وَ
أَخْبَرَهُمْ فَقَامُوا فَدَخَلُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ فَقَالَ لَهُمُ الْآنَ قَدْ أَكَلْتُمْ لَحْمَ أَخِيكُمْ وَأَثَرُ
اللَّحْمِ فِي أَسْنَانِكُمْ فَابْزُقُوا حَتَّى تَرَوْا حُمْرَةَ اللَّحْمِ فَيَزْقُوا
الدَّمَ فَتَابُوا وَرَجَعُوا عَنْ ذٰلِكَ وَاعْتَذَرُوا إِلَيْهِ .

"Nabi Saw. berada di rumah, sementara sahabat-sahabat ahli shuffah berada di mesjid, dan Zaid bin Tsabit menceritakan kepada mereka hadis-hadis yang dia dengar dari Nabi Saw. (Saat itu) Nabi Saw. diantari daging, lantas mereka berkata kepada Zaid bin Tsabit, 'Masuklah ke rumah Nabi Saw. dan katakan bahwa kami sudah lama tidak makan daging, agar beliau memberikan sebagian daging itu kepada kami.' Ketika Zaid bin Tsabit bangkit dari tengah-tengah mereka, mereka mengatakan tentang apa yang ingin mereka katakan yaitu: 'Zaid bertemu dengan Nabi Saw. seperti halnya kami bertemu dengan beliau (maksudnya tidak ada yang istimewa pada diri Zaid), tetapi kenapa dia duduk dan mengajarkan hadis kepada kami?' Ketika Zaid menemui Nabi Saw. dan menyampaikan pesan (dari ahli shuffah) itu, Nabi Saw. bersabda (kepada Zaid), 'Katakan kepada mereka (bahwa) saat ini mereka sedang makan daging.' Maka Zaid kembali menemui mereka dan memberitahukan hal itu, mereka lalu berkata, 'Demi Allah, sudah sekian lama kami tidak makan daging.' Zaid kembali menemui beliau dan memberitahukan hal itu kepada mereka, 'Kamu baru saja makan daging saudaramu dan bekas daging itu masih berada di gigi-gigimu itu, maka meludahlah supaya kamu dapat melihat merahnya daging itu.' Kemudian mereka meludah darah, lalu mereka bertobat, mohon ampun dari perbuatannya itu dan minta maaf kepada Zaid.'"

Jabir bin Abdullah r.a. meriwayatkan, bahwa pada masa Nabi Saw. ada bau busuk yang terbawa angin, kemudian beliau bersabda:

إِنَّ نَاسًا مِنَ الْمُنَافِقِينَ قَدْ اغْتَابُوا أُنَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَلِذَلِكَ هَاجَتْ هٰذِهِ الرِّيحُ الْمُنْتِنَةُ.

"Sesungguhnya ada orang-orang munafik yang menggunjing orang-orang muslim, sehingga angin yang berbau busuk ini bertiup."

Ketika ditanyakan kepada salah seorang hukama', "Kenapa bau busuknya menggunjing pada masa Rasulullah Saw. tercium dengan jelas, tetapi saat ini tidak tercium lagi?" Dia menjawab, "Karena saat ini begitu banyak orang yang menggunjing, sehingga hidung kita tidak mampu lagi mencium bau busuknya menggunjing. Sama halnya dengan orang yang baru pertama kali masuk ke tempat tukang samak, maka ia tidak akan bisa tahan lama karena tajamnya bau busuk itu bagi hidungnya. Namun tukang samaknya sendiri tidak merasakan bau apa-apa, karena hidung mereka sudah penuh dengan bau itu. Demikian pula dengan masalah menggunjing yang saat ini sudah merajalela."

Asbath meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata:

كَانَ سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ فِي سَفَرٍ مَعَ أُنَاسٍ وَفِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَنَزَلُوا مَنْزِلًا فَضَرَبُوا خِيَامَهُمْ وَصَنَعُوا أَطْعَامَهُمْ وَنَامَ سَلْمَانُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ مَا يُرِيدُ هٰذَا الْعَبْدُ إِلَّا أَنْ يَجِيءَ إِلَى خِبَاءٍ مَضْرُوبَةٍ وَطَعَامٍ مَصْنُوعٍ ثُمَّ قَالُوا بَعْدَ ذٰلِكَ لِسَلْمَانَ انْطَلِقْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْتَمِسْ لَنَا إِدَامًا نَأْتَدِمُ بِهِ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ

قَدِ ائْتَدَمُوْا فَأَخْبَرَهُمْ بِذٰلِكَ فَقَالُوْا مَا طَعِمْنَا بَعْدُ وَمَا كَذَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ فَأْتُوْهُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِ ائْتَدَمْتُمْ مِنْ صَاحِبِكُمْ حِيْنَ قُلْتُمْ مَا قُلْتُمْ وَهُوَ نَائِمٌ ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْهِمْ يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ.

"Salman Al-Farisi beserta orang-orang, termasuk Umar r.a., sedang dalam perjalanan, kemudian mereka berhenti dan mendirikan tenda serta mempersiapkan makanan. Ketika Salman tidur sementara orang berkata, 'Apa maksud orang ini hanya mau datang ke tenda yang telah didirikan dan makanan yang telah dihidangkan?' Kemudian setelah itu mereka berkata kepada Salman, 'Pergilah kepada Nabi Saw. lalu mintakan lauk pauk kepada beliau.' Salman lantas pergi kepada Nabi Saw. dan menyampaikan hal itu, kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka sudah makan lauk pauk.' Salman pun memberitahukan hal itu kepada mereka. Mereka berkata, "Kami sama sekali belum makan.' Salman berkata, 'Nabi Saw. tidak mungkin bohong kepada kamu, maka datanglah kamu kepada beliau.' Kemudian Nabi Saw. bersabda kepada mereka, 'Kamu telah memakan lauk pauk dari saudaramu ketika kamu mengatakan sesuatu saat saudaramu (Salman) sedang tidur.' Kemudian beliau membacakan ayat (QS. Al-Hujurat: 12) yang artinya: 'Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah

sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., tentang turunnya ayat di atas, ia menjelaskan, "Ayat itu turun berkenaan dengan dua orang sahabat Nabi Saw. Pada waktu itu beliau menetapkan bahwa dalam bepergian setiap dua orang kaya dititipi seorang sahabat yang miskin, agar dia bisa makan dan membantu segala keperluan keduanya. Salman diikutkan kepada kedua temannya itu, lantas keduanya berkata kepada Salman, 'Pergilah kepada Nabi Saw. dan mintakan sisa-sisa lauk-pauk kepada beiau.' Kemudian ia pergi dan sewaktu ia sedang pergi salah seorang di antara keduanya itu berkata kepada temannya, 'Seandainya ia pergi ke sumur, niscaya air sumur itu akan berkurang.' Ketika sampai di hadapan Nabi Saw. Salman menyampaikan pesan kedua temannya, lalu Nabi Saw. bersabda, 'Katakan kepada kedua temanmu itu bahwa keduanya telah memakan lauk pauk.' Salman lantas kembali kepada kedua temannya dan memberitahukan hal itu. Keduanya lantas datang kepada Nabi Saw. dan berkata, 'Kami tidak memakan lauk pauk.' Beliau bersabda, 'Aku melihat merahnya daging pada mulut kalian.' Kedua orang itu berkata, 'Kami tidak mempunyai lauk pauk apa pun dan kami tidak makan daging hari ini.' Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya kamu baru saja menggunjing saudaramu.' Beliau lantas bertanya, 'Sukakah kamu makan daging saudaramu?' Keduanya menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda kepada keduanya, 'Jika kamu tidak suka makan daging saudaramu, maka jangan menggunjing, karena seseorang yang menggunjing saudaranya itu berarti makan daging saudaranya.'" Kemudian turunlah ayat:

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا .

"Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain." **(QS. Al-Hujurat: 12)**

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, bahwa ada seseorang

yang berkata, "Sesungguhnya si Fulan telah menggunjing kamu." Kemudian ia mengirimkan setalam kurma ruthab orang yang menggunjingnya seraya berkata, "Aku mendengar bahwa kamu memberikan kebaikanmu kepadaku, maka kini aku bermaksud untuk membalasnya. Namun aku tidak bisa membalas dengan hal yang sama dan aku hanya bisa memberikan kurma ini."

Diceritakan dari Ibrahim bin Ad-ham bahwa ia mengundang orang-orang untuk pesta. Setelah mereka duduk di depan hidangan yang disediakan, mereka menggunjing seseorang. Ibrahim lantas berkata, "Orang-orang sebelum kita biasanya makan roti dulu sebelum makan daging, tetapi kalian makan daging dulu sebelum makan roti."

Diceritakan dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata, "Kelak pada hari kiamat, ada seseorang yang diberi catatan amal melihat bahwa di dalam catatan amalnya tertulis banyak kebaikan yang tidak pernah ia kerjakan. Ia lantas bertanya kepada Allah, "Ya Tuhanku, dari mana amal-amal kebaikan ini?" Allah menjawab, "Itu adalah akibat gunjingan orang, sementara kamu sendiri tidak merasakan."

Diceritakan dari Ibrahim bin Ad-ham, ia berkata, "Wahai orang yang suka berdusta, kamu kikir dengan kekayaanmu terhadap teman-temanmu, tetapi murah hati dengan akhiratmu terhadap musuh-musuhmu. Kamu tidak akan beruntung dengan kemurahanmu dan tidak akan terpuji karena ketidakkikiranmu itu."

Diriwayatkan dari salah seorang hukama', ia berkata, "Menggunjing adalah makanan kecil bagi para qari', jamuan orang-orang fasik, kesenangan perempuan, lauk pauk anjing-anjing manusia, dan WC orang-orang yang bertakwa."

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

أَرْبَعٌ يُفَطِّرْنَ الصَّائِمَ وَيَنْقُضْنَ الْوُضُوْءَ وَيَهْدِمْنَ الْعَمَلَ
الْغِيْبَةُ وَالْكَذِبُ وَالنَّمِيْمَةُ وَالنَّظْرُ إِلَى مَحَاسِنِ الْمَرْأَةِ

membentak, "Kamu telah makan daging yang begitu jelek daripada daging babi ini.' Ia lalu memasukkan tangannya ke mulut saya dan memaksa saya makan daging babi itu, sampai saya terbangun dari tidur. Demi Allah, selama tiga puluh sampai empat puluh hari, setiap saya makan masih terasa bau busuknya daging babi itu dari dalam mulut."

Sufyan bin Al-Hushain berkata, "Aku duduk bersama Iyas bin Mu'awiyah, lalu ada seorang berjalan dan aku menyebutkan kejelekannya. Iyas berkata kepadaku, 'Diam', lalu bertanya, 'Apakah kamu pernah memerangi Romawi?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Romawi dan Turki selamat dari gangguanmu, namun saudaramu yang muslim tidak selamat dari gangguanmu.' Sufyan lalu menyatakan bahwa setelah itu ia tidak pernah lagi menyebut-nyebut kejelekan orang lain."

Diriwayatkan dari Hatim Az-Zahiq, ia berkata, "Ada tiga hal yang jika berada dalam suatu majelis maka rahmat akan berpaling dari mereka, yaitu:

1. Menyebut-nyebut masalah kekayaan.
2. Tertawa terbahak-bahak.
3. Membicarakan kejelekan orang lain.

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, "Agar kamu mendapatkan bagian orang yang beriman, maka hendaknya ada tiga perilaku yang harus kamu kerjakan, yaitu:

1. Jika tidak memberi manfaat kepada seseorang, maka jangan sampai merugikannya.
2. Jika tidak dapat menyenangkan seseorang, maka jangan sampai menyusahkannya.
3. Jika tidak dapat memuji seseorang, maka jangan sampai mencelanya.

Diceritakan dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya bagi setiap orang ada malaikat yang selalu menyertainya. Apabila ia menyebutkan kebaikan orang lain, maka malaikat itu berkata, 'Bagimu seperti apa yang kamu sebutkan.' Dan jika ia menyebutkan kejelekan orang lain, maka malaikat itu berkata, 'Wahai anak Adam, kamu membukakan aibnya yang selama ini tertutup. Lihatlah dirimu sendiri dan pujilah Allah yang telah

menutupi aibmu.'"

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Ad-ham bahwa ia diundang ke suatu jamuan makan, dan ketika ia duduk orang-orang yang berada di situ berkata, 'Si Fulan belum datang." Ada salah seorang di antara mereka menyahut, "Ia payah." Ibrahim lalu berkata, "Hal semacam inilah yang menjadikan perutku sakit, justru ketika sedang menghadapi makanan, kamu menggunjing seorang muslim." Kemudian Ibrahim pergi dan tidak bisa makan sampai tiga hari.

Seorang hukama' berkata, "Jika kamu tidak mampu mengerjakan tiga hal, maka jangan melakukan tiga hal yang lain, yaitu:

1. Jika tidak dapat berbuat baik, maka jangan berbuat jelek.
2. Jika tidak dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, maka jangan melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.
3. Jika kamu tidak dapat berpuasa, maka jangan makan daging manusia."

Diriwayatkan dari Wahb Al-Makki, ia berkata, "Jika aku dapat meninggalkan menggunjing, maka itu lebih baik bagiku daripada mendapat dunia dan seluruh isinya sejak diciptakan sampai rusak, lalu aku gunakan untuk *sabilillaah*. Jika aku dapat menahan mataku dari apa yang diharamkan oleh Allah, maka itu lebih baik bagiku daripada mendapat dunia dan seluruh isinya sejak diciptakan sampai rusak, lalu aku gunakan untuk *sabililaah*." Kemudian ia membaca ayat:

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." **(QS. Al-Hujurat: 12)**

Dan ayat:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ ۚ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaknya

mereka menahan pandangannya.'" **(QS. An-Nur: 30)**

Al-Faqih berkata, "Orang-orang yang membicarakan tobat orang yang menggunjing, apakah sah (diterima) jika dilakukan tanpa minta maaf kepada orang yang digunjingnnya? Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa tobat itu tidak sah sebelum minta maaf kepada orang yang bersangkutan. Menurut pandangan kami, dalam masalah ini ada dua hal, yaitu jika yang digunjingkan telah terdengar oleh orang yang bersangkutan, maka tobat yang menggunjing itu harus disertai dengan permintaan maaf atau minta dihalalkan kepada orang yang digunjing. Sedangkan jika yang digunjingkan itu tidak sampai terdengar oleh orang yang bersangkutan, maka cukup memohon ampun kepada Allah Ta'ala dan berjanji di dalam hati untuk tidak mengulanginya lagi."

Diriwayatkan bahwa ada seseorang datang kepada Ibnu Sirin lantas berkata, "Saya pernah menggunjing kamu, maafkanlah atau halalkanlah saya." Kemudian Ibnu Sirin berkata, bagaimana saya menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah?' Seolah-olah ia mengisyaratkan agar orang itu mohon ampun dan bertobat kepada Alah Ta'ala di samping minta halal (maaf) kepada orang yang digunjing. Apabila gunjingan itu belum didengar oleh orang yang digunjing, maka cukup dengan mohon ampun dan bertobat kepada Allah Ta'ala serta tidak usah memberitahu kepada yang digunjing, agar hatinya tidak gelisah.

Apabila seseorang mengucapkan suatu kebohongan atau gunjingan yang tidak ada buktinya, maka tobatnya memerlukan adanya tiga persyaratan, yaitu:

1. Ia harus mendatangi orang-orang yang diberitahu tentang kebohongan itu, lalu mengatakan, "Saya telah menceritakan kepada kalian mengenai Fulan yang begini dan begitu. Perlu kalian ketahui, bahwa apa yang saya katakan itu tidak benar."
2. Harus datang kepada orang yang digunjing untuk minta maaf atau minta halal darinya.
3. Mohon ampun dan bertobat kepada Allah Ta'ala, karena

sesungguhnya menggunjing yang tanpa bukti itu adalah suatu dosa besar.

Perlu diketahui, bahwa dosa-dosa yang lain hanya memerlukan satu kali tobat saja, namun gunjingan yang tidak ada buktinya memerlukan tiga persyaratan seperti tersebut di atas. Allah bahkan menggandengkan masalah gunjingan yang tiada bukti ini dengan kekufuran, sebagaimana firman-Nya:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ·

"Jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." **(QS. Al-Hajj: 30)**

Gunjingan itu baru benar-benar dikatakan gunjingan jika orang yang dimaksud disebutkan. Karenanya seandainya seseorang mengatakan, bahwa penduduk negeri itu bakhil atau bangsa yang jelek, maka ucapan seperti itu tidak termasuk gunjingan, karena di negeri itu ada orang yang baik dan orang yang jahat. Namun demikian, alangkah baiknya seseorang tidak mengucapkan perkataan seperti itu.

Diceritakan bahwa ada seorang *zahid* membelikan kapuk untuk isterinya, lalu isterinya berkata, "Sesungguhnya penjual-penjual kapuk itu adalah orang-orang jahat yang pernah menghianati kamu dalam masalah kapuk ini." Kemudian si *zahid* tadi menceraikan istrinya. Ketika ditanya kenapa ia berbuat seperti itu, si *zahid* menjawab, "Sesungguhnya aku ini laki-laki yang sangat cemburu, saya khawatir kelak di hari kiamat penjual-penjual kapuk itu menuntut isteriku, di mana mereka akan berkata, 'Sesungguhnya istri Fulan itu dituntut oleh penjual-penjual kapuk.' Oleh karena itulah aku menceraikan isteriku itu."

Ada tiga gunjingan yang tidak dianggap gunjingan, yaitu: menggunjing penguasa yang jahat, menggunjing orang fasik yang suka berbuat maksiat di depan umum, dan menggunjing orang yang melakukan bid'ah jika yang disebutkan itu perbuatan dan mazhabnya, namun jika yang disebutkan itu cacat tubuhnya, maka itu termasuk menggunjing.

Menggunjing itu bisa termasuk ke dalam empat macam perbuatan, yaitu:

1. Perbuatan kufur.
2. Perbuatan nifak.
3. Perbuatan maksiat.
4. Perbuatan mubah yang justru mendatangkan pahala.

Menggunjing yang merupakan perbuatan kufur adalah apabila ada seseorang menggunjing saudaranya sesama muslim lalu diperingatkan, "Jangan menggunjing," tetapi ia malah menjawab, "Ini bukan menggunjing, saya berkata apa adanya." Sikap seperti itu berarti ia telah menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah Ta'ala, dan barangsiapa yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh-Nya, maka ia menjadi kafir.

Menggunjing yang merupakan perbuatan nifak adalah apabila seseorang menggunjing orang lain tanpa menyebutkan namanya, padahal sebenarnya yang diajak bicara mengetahui orang yang dimaksud, dengan merasa bahwa diri orang yang menggunjing baik dan bersih. Sikap seperti ini menyebabkan ia menjadi orang munafik.

Menggunjing yang merupakan perbuatan maksiat adalah apabila seseorang menggunjing orang lain dengan menyebutkan namanya dan memang orang yang digunjing itu berbuat maksiat seperti yang ia katakan. Perbuatan semacam itu termasuk perbuatan maksiat dan orang yang menggunjing itu harus segera bertobat.

Sedangkan menggunjing yang merupakan perbuatan mubah yang justru mendatangkan pahala adalah menggunjing orang fasik atau orang yang mengerjakan bid'ah yang perbuatannya diketahui umum dengan maksud agar perbuatan maksiat atau bid'ah-nya itu dijauhi orang banyak. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw.:

اُذْكُرُوا الْفَاجِرَ بِمَا فِيْهِ لِكَيْ يَحْذَرَهُ النَّاسُ .

"Sebutkanlah apa yang dikerjakan oleh orang jahat agar orang-orang menjauhinya."

Al-Faqih mengatakan, ayahnya menceritakan bahwa para nabi yang tidak menjadi rasul itu ada yang menerima wahyu dalam impian dan ada yang menerima wahyu hanya dengan mendengar suara tanpa melihat apa-apa. Ada seorang nabi yang pada suatu malam bermimpi diperintah, "Besok pagi, apa yang kamu jumpai pertama kali makanlah, yang kedua kali, sembunyikanlah, yang ketiga kali, terimalah (lindungilah), yang keempat kali, jangan memutuskan harapan, dan yang kelima kali, larilah darinya." Keesokan harinya, yang pertama kali ia jumpai adalah bukit hitam besar. Ia berhenti dan bingun, seraya berkata, "Aku diperintah Tuhanku untuk makan gunung ini." Kemudian ia sadar bahwa Tuhan tidak memerintahkan sesuatu yang mustahil dan tidak dapat dilakukan. Ia pun berjalan menuju bukit itu untuk memakannya. Ketika ia mendekat bukit itu tiba-tiba mengecil hingga tinggal sebesar satu suap dan rasanya lebih manis daripada madu. Maka ia pun memakannya dan memuji kepada Allah Ta'ala. Ia melanjutkan perjalanan hingga menjumpai bejana dari emas dan ia teringat bahwa ia harus menyembunyikannya. Karenanya ia pun menggali tanah dan mengubur bejana emas itu. Kemudian ia meninggalkan tempat itu, dan ketika menoleh ke belakang, ia melihat bejana itu muncul lagi ke permukaan, sehingga ia kembali dan memendam bejana itu. Namun ketika ditinggalkan dan ditoleh lagi, ternyata bejana itu muncul lagi, kemudian ia berkata, "Aku telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadaku." Ia lalu pergi meninggalkan tempat itu dan menjumpai seekor burung yang dikejar oleh elang. Burung itu berkata, "Ya nabi Allah, tolonglah aku." Maka nabi pun menangkap burung itu dan memasukkannya ke dalam saku bajunya. Lalu elang itu datang dan berkata, "Wahai nabi Allah, saya lapar dan saya sudah mencari mangsa sejak pagi. Saya bermaksud menangkap burung itu, maka engkau jangan memutuskan harapanku untuk memperoleh rezeki." Nabi ingat bahwa ia diperintahkan untuk melindungi apa yang dijumpai pada kesempatan yang ketiga

(yakni burung) dan diperintahkan untuk tidak memutus harapan apa yang dijumpai pada kesempatan yang keempat (yakni elang). Ia bingung sejenak untuk menentukan sikap. Kemudian ia mengambil pisau dan memotong sedikit daging pahanya sendiri lalu dilemparkan kepada elang, sehingga elang itu terbang meninggalkannya, sementara burung yang ia lindungi juga ia lepaskan. Ia melanjutkan perjalanan, lalu melihat bangkai yang berbau busuk, maka ia lari darinya. Malam harinya, ia berdoa, "Wahai Tuhanku, aku telah mengerjakan apa yang Engkau perintahkan, maka jelaskan kepadaku apa yang aku alami tadi." Ia lalu tidur dan di dalam tidurnya ia bermimpi, di mana dikatakan kepadanya, "Yang pertama dan kamu makan adalah amarah, yang pada mulanya kelihatan besar seperti gunung namun pada akhirnya jika kamu sabar dan menahannya, maka akan lebih manis daripada madu. Yang kedua adalah amal saleh, yang walupun disembunyikan, tapi tetap akan selalu tampak. Yang ketiga adalah bila ada orang yang meminta sesuatu kepadamu, maka usahakan dengan sungguh-sungguh untuk memberinya, meskipun kamu sendiri membutuhkannya. Yang kelima adalah gunjingan, maka larilah kamu dari orang-orang yang menggunjing orang lain."[]

18

ADU DOMBA (FITNAH)

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Abu Ja'far Ad-Dabili, dari Abu Abdillah, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim bin Hamman bin Al-Harts, dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ .

"Orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk surga."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Abu Ja'far Ad-Dabili, dari Abu Abdillah, dari Sufyan, dari Abul Wadak dan Al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

هَلْ تَدْرُوْنَ مَنْ شِرَارُكُمْ قَالُوا اللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ قَالَ
شِرَارُكُمْ ذُوالْوَجْهَيْنِ الَّذِىْ يَأْتِىْ هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ .

"Tahukah kamu, siapakah orang yang paling jahat di antara sekalian? Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Orang yang paling jahat di antara kalian adalah orang yang mempunyai dua muka: Ia datang ke suatu kelompok dengan muka yang satu dan (datang) ke kelompok

yang lain dengan muka yang lain.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mua'wiyah, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ جَدِيْدَيْنِ فَقَالَ
إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ
لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ ثُمَّ
أَخَذَ جَرِيْدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ وَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ
وَاحِدَةً فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَ صَنَعْتَ هٰذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ
يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا .

"Nabi Saw. berjalan melewati dua kubur yang masih baru, lantas beliau bersabda, 'Sesungguhnya keduanya sedang disiksa dan keduanya itu disiksa bukan karena masalah (yang kelihatannya) besar. Salah seorang di antara keduanya itu tidak bersih (sewaktu bersuci) dari kencingnya dan yang lainnya biasa pergi ke sana kemari untuk mengadu domba.' Kemudian beliau mengambil dahan pohon yang hijau lalu dibelah menjadi dua dan menancapkan pada masing-masing kubur itu satu belahan. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan hal ini?' Beliau bersabda, 'Semoga Allah meringankan keduanya selama kedua dahan ini belum kering.'"

Al-Faqih menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'masalah (yang kelihatannya) besar' adalah masalah yang biasanya dianggap remeh oleh manusia namun di hadapan Allah dianggap besar. Karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka jika dinyatakan tidak akan masuk surga, berarti tempatnya tidak lain adalah neraka. Oleh karena itu,

orang yang suka mengadu domba atau membuat fitnah harus segera bertobat kepada Allah Ta'ala, karena orang yang suka mengadu domba itu hina sewaktu hidup di dunia, mendapatkan siksaan kubur setelah mati, berada di neraka pada hari kiamat, serta ia tidak bisa mengharapkan ampunan dari Allah. Sedangkan jika ia mau bertobat sebelum mati, maka Allah akan menerima tobatnya.

Al-Hasan meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ يَأْتِي هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَمَنْ كَانَ ذَا لِسَانَيْنِ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَجْعَلُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَيْنِ مِنَ النَّارِ.

"Termasuk orang-orang jahat adalah orang yang mempunyai dua muka, di mana ia datang ke suatu kelompok dengan muka yang satu dan (datang) ke kelompok yang lain dengan muka yang lain. Dan barangsiapa yang mempunyai lidah dua di dunia, maka nanti pada hari kiamat Allah akan memberinya dua lidah dari api."

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia berkata, "Termasuk hamba yang paling jahat adalah orang yang suka menghina, mencaci maki, dan mengadu domba."

Diceritakan, bahwa siksa kubur itu disebabkan karena tiga bagian, sebagian karena menggunjing, sebagian karena kencing (yang tidak bersih sewaktu bersuci), dan sebagian lagi karena mengadu domba.

Diriwayatkan dari Hammad bin Salamah, ia berkata, "Ada seseorang menjual budak dan berkata kepada orang yang mau membelinya, 'Budak ini baik, tidak ada cacatnya, hanya saja ia suka mengadu domba.' Orang yang akan membeli itu menganggap ringan masalah itu, sehingga ia pun langsung membelinya. Setelah beberapa hari berada di rumah majikannya, budak itu berkata kepada istri majikannya, 'Suami tuan putri

sudah tidak mencintai tuan putri dan beliau ingin kawin lagi, maka apakah tuan putri ingin agar beliau tetap menyayangi tuan putri?' Istri majikan itu menjawab, 'Ya.' Budak itu lalu berkata, 'Ambillah pisau cukur untuk mencukur jenggot suami tuan bagian dalam (yang di leher) bila suami tuan sedang tidur.' Kemudian budak itu mendatangi majikannya (yang laki-laki) dan berkata, 'Istri tuan main serong dengan laki-laki lain dan bermaksud untuk membunuh tuan. Apakah tuan ingin membuktikannya?' Majikan itu berkata, 'Ya.' Si budak itu lalu berkata, 'Cobalah pura-pura tidur.' Ketika saran itu dilaksanakan, tidak lama kemudian istrinya datang membawa pisau cukur dengan maksud hendak mencukur jenggot suaminya. Akan tetapi suaminya mengira bahwa istrinya bermaksud hendak membunuhnya, maka ia merebut pisau dari tangan istrinya, lalu ia bunuh istrinya itu. Sanak keluarga istrinya ternyata tidak terima dan datang serta membunuh si suami. Sanak keluarga suami juga datang, sehingga terjadilah pertengkaran di antara kedua belah pihak."

Yahya bin Aktsam berkata, "Orang yang suka mengadu domba itu lebih jahat daripada tukang sihir. Orang yang suka mengadu domba itu bisa melakukan suatu pekerjaan dalam sesaat yang tidak bisa dilakukan oleh tukang sihir dalam waktu satu bulan." Ada yang mengatakan, "Perbuatan orang yang suka mengadu domba itu lebih berbahaya daripada setan, karena perbuatan setan hanya dengan khayalan dari bisik-bisik, sedangkan perbuatan orang yang suka mengadu domba itu langsung berhadap-hadapan dan terang-terangan." Di dalam menafsirkan ayat:

حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ·

"Pembawa kayu bakar." **(QS. Al-Lahab: 4)**

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kayu bakar itu adalah adu domba atau fitnah. Adu domba itu dinamakan kayu bakar, karena adu domba dapat menyebabkan permusuhan dan perkelahian, sehingga fungsinya sama dengan

kayu bakar yang bisa menyalakan api.

Aktsam bin Shaifi berkata, "Orang yang hina ada empat, yaitu: Orang yang suka mengadu domba, orang yang suka berdusta, orang yang berhutang, dan anak yatim."

Utbah bin Abu Lubabah meriwayatkan dari Abu Ubaidillah Al-Quraisy, ia berkata, "Ada seseorang yang mengikuti seseorang dengan berjalan 700 pos untuk menanyakan tujuh masalah. Ketika orang itu sampai ke tujuan, ia bertanya, 'Aku datang kepadamu karena engkau adalah orang yang dikaruniai ilmu oleh Allah, maka beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang lebih berat daripada langit, yang lebih luas daripada bumi, yang lebih keras daripada batu, yang lebih dingin daripada zamharir (air yang dingin di neraka), yang lebih dalam daripada lautan, dan sesuatu yang lebih lemah daripada anak yatim" Dalam riwayat yang lain disebutkan, "dan tentang sesuatu yang lebih berbahaya daripada racun." Orang pandai yang ditanya itu menjawab, "Menuduh orang yang tidak melakukan lebih berat daripada langit, kebenaran lebih luas daripada bumi, hati yang *qana'ah* (menerima apa adanya) itu lebih dalam daripada lautan, rakus itu lebih panas dari api, hajat kepada sanak kerabat jika tidak dipenuhi lebih dingin daripada zamharir, hati orang kafir itu lebih keras daripada batu, adu domba jika diketahui pada orang yang melakukannya lebih lemah (atau lebih hina) daripada anak yatim." Dalam riwayat lain disebutkan, "Lebih berbahaya daripada racun," maksdunya dalam membinasakan orang yang melakukannya.

Diriwayatkan dari Nafis dari Ibnu Umar r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْجَنَّةَ قَالَ لَهَا تَكَلَّمِي قَالَتْ سَعِدَ
مَنْ دَخَلَنِي فَقَالَ الْجَبَّارُ جَلَّ وَعَلَا وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا يَسْكُنُ
فِيكِ ثَمَانِيَةُ نَفَرٍ مِنَ النَّاسِ مُدْمِنُ خَمْرٍ وَلَا مُصِرٌّ عَلَى

الزِّنَا وَلَا نَمَّامٌ وَلَا دَبُّوثٌ وَهُوَ الْقُرْطُبَانُ وَلَا الشُّرْطِيُّ وَلَا الْمُخَنَّثُ وَلَا قَاطِعُ الرَّحِمِ وَلَا الَّذِي يَقُولُ عَلَيَّ عَهْدُ اللهِ إِنْ لَمْ أَفْعَلْ كَذَا أَوْ كَذَا ثُمَّ لَمْ يَفِ بِهِ .

"Ketika Allah Ta'ala menciptakan surga, Dia berfirman kepada surga, 'Bicaralah kamu.' Surga itu berkata, 'Berbahagialah orang yang memasuki aku.' Allah Yang Maha Perkasa, Maha Agung, dan Maha Tinggi lalu berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, ada delapan kelompok manusia yang tidak akan tinggal di dalam kamu, yaitu: Orang yang selalu meminum minuman keras, orang yang senantiasa melakukan perbuatan zina, orang yang mengadu domba, dayyuts (orang yang membiarkan istrinya berbuat zina), polisi (yang curang), laki-laki yang berlagak perempuan, orang yang memutus tali persaudaran, dan orang yang bersumpah dengan nama Allah akan melakukan sesuatu tapi kemudian ia tidak menepati sumpahnya.'"

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Orang yang menyampaikan apa yang dikatakan orang lain kepadamu, niscaya ia juga akan menyampaikan apa yang kamu katakan kepada orang lain."

Diceritakan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia didatangi oleh seseorang lalu orang itu menceritakan keadaan orang lain kepada Umar, maka Umar berkata kepadanya, "Bila perlu aku akan menyelidiki kebenaran ucapanmu dan jika kamu berdusta, maka kamu termasuk dalam pengertian ayat:

إِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا .

"Apabila datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti." **(QS. Al-Hujurat: 6)**

dan jika kamu benar, maka kamu termasuk dalam pengertian ayat:

هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ .

"Orang yang banyak mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah," **(QS. Al-Qalam: 11)**

Atau bila kamu kehendaki, maka kami akan memaafkan kamu." Kemudian orang itu berkata, "Wahai amirul mukminin, saya mohon maaf dan tidak akan mengulanginya lagi."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata, "Anak zina itu tidak bisa menyimpan pembicaraan dan orang yang berkepribadian di tengah-tengah bangsanya tidak akan menyakiti tetangganya." Maksudnya, orang yang tidak bisa menyimpan pembicaraan orang, yang berjalan kian kemari menceritakan pembicaraan orang, maka ia sama dengan anak zina, karena seandainya tidak ada anak zina, niscaya pembicaraan itu tidak akan tersebar luas. Hal ini diambil dari maksud firman Allah:

هَمَّازٍ مَشَّآءٍ بِنَمِيمٍ. مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ. عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ.

"Orang yang banyak mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kasar, dan selain dari itu, yang terkenal kejahatannya." **(QS. Al-Qalam: 11-13)**

Diriwayatkan bahwa ada seorang yang bijaksana didatangi salah seorang kawannya. Kemudian kawannya itu menceritakan tentang keadaan kawan mereka, lantas orang yang bijaksana itu berkata, "Kamu telah lama tidak datang berkunjung dan sekarang kamu datang membawa tiga kejelekan:

1. Kamu mengajak aku untuk membenci kawanku,
2. Kamu merisaukan pikiranku yang sedang tenang,
3. Kamu membuat aku menuduhmu berbohong."

Diriwayatkan dari Ka'bul Ahbar, ia berkata, "Pada suatu saat Bani Israil mengalami kemarau panjang. Nabi Musa mengajak Bani Israil untuk berdoa minta hujan sampai tiga kali, namun tak kunjung hujan. Kemudian Nabi Musa mengadu kepada

Tuhan, 'Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu telah berdoa tiga kali, akan tetapi Engkau tidak mengabulkan doa mereka.' Allah lalu memberikan wahyu kepada Nabi Musa, 'Aku tidak mengabulkan doamu dan orang-orang yang bersama kamu karena di antara kamu ada seseorang yang suka mengadu domba dan menggunjing ke sana kemari.' Nabi Musa berkata, 'Siapakah dia, agar saya bisa mengusirnya dari tengah kami.' Tuhan berfirman, 'Wahai Musa, Aku melarang kamu dari mengadu domba, maka bertobatlah kamu semua.' Lalu mereka semua bertobat, dan hujan pun turun."

Diceritakan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik sedang duduk. Di situ ada Az-Zuhri dan ada seseorang yang datang kepadanya, lalu Sulaiman berkata, "Aku mendengar bahwa kamu telah menceritakan kejelekanku dengan mengatakan begini dan begitu." Orang itu menjawab, "Saya tidak melakukan apa yang engkau tuduhkan dan tidak mengatakan yang demikian itu." Sulaiman berkata kepadanya, "Orang yang memberitahukan kepadaku itu adalah orang jujur." Kemudian Az-Zuhri berkata, "Orang yang suka mengadu domba itu bukanlah orang jujur." Sulaiman berkata kepada Az-Zuhri, "Kamu benar," dan berkata kepada orang yang datang kepadanya itu, "Kamu boleh pergi."

Seorang cerdik pandai berkata, "Orang yang bercerita kepadamu bahwa ada seseorang yang mencaci maki kamu, maka sesungguhnya dia sendiri yang suka mencaci maki, bukan orang lain."

Wahb bin Munabih berkata, "Barangsiapa memuji kamu dengan apa yang tidak ada padamu, maka kamu jangan merasa aman dari celaan orang itu tentang dirimu dengan apa yang tidak ada padamu."

Al-Faqih berkata, "Jika ada seseorang yang datang kepadamu dan memberitahukan bahwa si Fulan menjelek-jelekkan kamu dengan mengatakan begini dan begitu, maka kamu harus menanggapinya dengan enam hal:

1. Jangan mempercayainya, karena dalam Islam, kesaksian orang yang suka mengadu domba itu tidak bisa diterima. Allah Ta'ala berfirman:

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu itu." **(QS. Al-Hujurat: 6)**

2. Kamu harus mencegah orang itu dari perbuatannya mengadu domba, karena nahi mungkar itu wajib, sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۝

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar" **(QS. Ali Imran: 110)**

3. Kamu harus membencinya karena Allah, karena ia telah berbuat maksiat dan membenci orang yang berbuat maksiat itu wajib karena Allah Ta'ala membencinya.
4. Jangan mempunyai prasangka yang tidak baik kepada saudaramu yang difitnah, karena prasangka yang tidak baik kepada sesama muslim itu haram. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۝

"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." **(QS. Al-Hujurat: 12)**

5. Jangan mencari-cari kesalahan orang lain, karena Allah Ta'ala melarang hal itu, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَجَسَّسُوْا ...

"Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain..." **(QS. Al-Hujuran: 12)**

6. Apa yang tidak kamu senangi dari perbuatan mengadu domba jangan sampai kamu lakukan, yakni jangan memberitahu siapa pun tentang apa yang dikatakan orang yang datang mengadu domba kepadamu itu."[]

19

DENGKI

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Al-Hasan, dari Nabi Saw. beliau bersabda:

إِنَّ الْغِلَّ وَالْحَسَدَ يَأْكُلَانِ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Sesungguhnya iri hati dan dengki itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

Dengan sanad seperti di atas, Ibrahim bin Aliyyah meriwayatkan dari Ubbad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Mu'awiyah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْجُوْ مِنْهُنَّ اَحَدٌ اَلظَّنُّ وَالْحَسَدُ وَالطِّيَرَةُ قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَا يُنْجِى مِنْهُنَّ قَالَ اِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبْغِ وَاِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ وَاِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ .

"Ada tiga hal yang seseorang tidak akan selamat dari ketiganya, yaitu: prasangka, dengki, dan takut sial karena sesuatu. Ditanya-

kan, 'Wahai Rasulullah, apakah yang bisa menyelamatkan dari ketiga hal itu?' Beliau bersabda, 'Apabila kamu dengki, maka jangan kamu lanjutkan, apabila kamu berprasangka, maka jangan kamu buktikan, dan apabila kamu merasa takut sial karena sesuatu, maka jangan kamu hiraukan."

Maksudnya, apabila ada rasa dengki di dalam hatimu, maka jangan kamu nyatakan, karena Allah tidak akan menghukum kamu atas apa yang ada di dalam hati selama belum kamu ucapkan dengan lisan atau belum kamu kerjakan. Mengenai prasangka, jika kamu mempunyai prasangka yang tidak baik kepada sesama muslim, maka kamu jangan berusaha menyelidikinya selama hal itu tidak kelihatan. Dan mengenai perasaan takut sial karena sesuatu, maka perasaan itu apabila kamu hendak bepergian kemudian kamu mendengar suara burung hantu, atau burung gagak, atau kamu merasa ragu-ragu, maka perasaan itu jangan kamu hiraukan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. menyukai ucapan yang baik dan membenci perasaan akan mendapatkan nasib sial karena burung atau yang lainnya, dan beliau menjelaskan bahwa perasaan semacam itu adalah kebiasaan orang-orang jahiliah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ .

"Mereka menjawab, 'Kami mendapatkan nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang beserta kamu.'" **(QS. An-Naml: 47)**

Pada ayat yang lain disebutkan:

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ .

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang, karena kamu.'" **(QS. Yasin: 18)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Apabila mendengar suara burung, maka ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ لَا طَيْرَ اِلَّا طَيْرُكَ وَلَا خَيْرَ اِلَّا خَيْرُكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ وَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ .

"Wahai Allah, tidak ada burung kecuali burung-Mu, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu. Tidak ada tuhan kecuali Engkau serta tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Isma'il bin Ja'far, dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللّٰهِ اِخْوَانًا .

"Jangan saling membenci, mendengki, dan jangan menawar barang untuk menjerumuskan orang lain, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan r.a. bahwa ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jauhilah olehmu dengki, karena sesungguhnya dengki itu akan tampak pada dirimu sebelum bahayanya tampak pada musuhmu."

Al-Faqih berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih jahat daripada dengki, karena dengki akan menimbulkan lima macam bencana bagi orang yang dengki sebelum menimpa orang yang dihasud. Kelima macam bencana itu adalah:

1. Kegelisahan yang terus menerus.
2. Musibah yang tiada berpahala.
3. Celaan yang tidak terpuji.
4. Murka dari Tuhan.
5. Tertutupnya pintu pertolongan."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلَا اِنَّ لِنِعَمِ اللّٰهِ اَعْدَاءً قِيْلَ مَنْ اَعْدَاءُ نِعَمِ اللّٰهِ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ الَّذِيْنَ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلٰى مَا اٰتَاهُمُ اللّٰهُ تَعَالٰى مِنْ فَضْلِهِ .

"Ingatlah bahwa bagi nikmat-nikmat Allah itu ada musuhnya. Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah musuh nikmat-nikmat Allah itu?' Beliau bersabda, 'Orang-orang yang dengki terhadap orang-orang yang diberi karunia oleh Allah Ta'ala.'"

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Saya dapat menerima kesaksian para pembaca Al-Quran kepada semua makhluk, namun saya tidak dapat menerima kesaksian mereka kepada sesama pembaca Al-Quran, karena saya mendapatkan rasa dengki di tengah-tengah mereka."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

سِتَّةٌ بِسِتَّةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَبْلَ الْحِسَابِ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَنْ هُمْ قَالَ الْأُمَرَاءُ مِنْ بَعْدِىْ بِالْجُوْرِ وَالْعَرَبُ بِالْعَصَبِيَّةِ وَالدَّهَاقِيْنُ بِالْكِبْرِ وَالتُّجَّارُ بِالْخِيَانَةِ وَاَهْلُ الرُّسْتَاقِ بِالْجَهَالَةِ وَاَهْلُ الْعِلْمِ بِالْحَسَدِ .

"Enam kelompok (manusia) nanti pada hari kiamat akan masuk neraka sebelum dihisab karena enam perbuatan. Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka?' Beliau bersabda, 'Para penguasa sesudah aku karena zalim, bangsa Arab karena fanatik golongan, kepala desa karena sombong, pedagang karena khianat, orang dusun karena bodoh, dan orang pandai karena dengki."

Orang-orang pandai yang dengki adalah mereka yang mencari ilmu hanya karena dunia semata dan saling mendengki

antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, di dalam menuntut ilmu hendaknya ditujukan karena akhirat. Bila orang menuntut ilmu karena akhirat, maka tidak akan ada rasa dengki di antara mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala mengenai ulama Yahudi:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ

"Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang telah Allah karuniakan kepada manusia itu?" **(QS. An-Nisa: 54)**

Maksudnya, orang-orang Yahudi merasa dengki kepada Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya. Mereka berkata, "Muhammad berbuat seperti itu karena banyaknya perempuan yang mengelilinginya." Jadi, kedengkian orang-orang Yahudi itu adalah karena kenabian dan perempuan.

Seseorang yang bijaksana berkata, "Jauhilah rasa dengki, karena kedengkian itu adalah dosa yang pertama di langit dan dosa yang pertama di bumi." Yang dimaksud dengan dosa pertama di langit adalah penolakan iblis untuk sujud kepada Adam, seraya berkata:

خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ۖ

"Engkau ciptakan saya dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah." **(QS. Al-A'raf: 12)**

Iblis merasa dengki kepada Adam lalu Allah mengutuknya. Sedangkan yang dimaksud dengan dosa pertama di bumi yang disebabkan karena rasa dengki adalah perbuatan Qabil ketika ia membunuh saudaranya yang bernama Habil, sebagaimana firman Allah:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ ۚ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا

يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ .

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (yakni Habil) dan ditolak yang lainnya (yakni Qabil). Ia (Qabil) berkata, 'Aku pasti membunuhmu.' Ia (Habil) berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.'" **(QS. Al-Maidah: 27)**

Diriwayatkan dari Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Orang yang suka dengki tidak akan tenang hidupnya, orang yang bakhil tidak akan memenuhi janji, orang yang lekas jemu itu tidak akan mempunyai sahabat, orang yang suka dusta tidak akan dihormati, orang yang suka berkhianat tidak akan dipercaya, dan orang yang berperangai jelek tidak akan berbuat baik."

Seorang yang bijaksana berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang zalim menyerupai orang yang dianiaya melainkan dalam masalah dengki."

Muhammad bin Sirin berkata, "Saya tidak pernah mempunyai rasa dengki sedikit pun kepada penduduk dunia ini. Apabila ia calon penghuni surga, maka apa gunanya saya merasa dengki kepadanya, toh ia akan ke surga juga. Dan apabila ia calon penghuni neraka, maka untuk apa saya merasa dengki kepadanya, toh ia akan masuk neraka juga."

Hasan Al-Bashri berkata, "Wahai anak Adam, kenapa kamu merasa dengki kepada saudaramu? Jika saudaramu itu dikaruniai kemuliaan oleh Allah, maka kenapa kamu merasa dengki kepada orang yang memang dimulaikan oleh Allah? Dan jika orang itu bukan orang baik, maka tidak sepantasnya kamu merasa dengki kepada orang yang akan masuk neraka."

Al-Faqih berkata, "Ada tiga kelompok manusia yang doanya tidak akan dikabulkan, yaitu orang yang memakan makanan haram, orang yang menggunjing dan orang yang di dalam hatinya ada rasa dengki atau iri hati kepada sesama muslim."

Ibnu Syihab meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ تَعَالَى الْقُرْآنَ وَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ تَعَالَى مَالًا وَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ .

"Tidak boleh ada rasa dengki kecuali pada dua macam, yaitu: 1) orang yang dikarunia Allah (kepandaian tentang) Al-Quran dan senantiasa mengamalkannya siang dan malam, 2) orang yang dikaruniai harta dan senantiasa bersedekah siang dan malam."

Al-Faqih menjelaskan, bahwa seseorang hendaknya bersungguh-sungguh berusaha mengerjakan apa yang dikerjakan oleh kedua macam orang yang disebutkan dalam hadis di atas. Dengki atau iri hati yang seperti itu adalah terpuji. Sedangkan dengki yang lain, yakni dengki yang mengharapkan agar rahmat yang ada pada orang lain lenyap, adalah tercela. Jadi, apabila seseorang melihat kekayaan atau apa pun yang ada pada orang lain kemudian ia berharap agar hal itu lenyap dari orang yang memilikinya, maka itu adalah perbuatan yang tercela. Sedangkan jika ia ingin mendapatkan rahmat seperti orang yang memiliki harta atau apa saja tanpa mempunyai harapan agar rahmat itu lenyap dari orang yang memilikinya, maka hal itu, boleh-boleh saja. Perhatikanlah firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ .

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak daripada sebagaian yang lain." **(QS. An-Nisa: 32)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

وَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ .

"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya." **(QS. An-Nisa: 32)**

Dengan demikian, tidak pantas jika seorang muslim merasa iri hati atas kelebihan yang dikaruniakan Allah kepada orang lain. Seyogyanya ia memohon kepada Allah agar dikaruniai rahmat sebagaimana yang diberikan kepada orang yang mempunyai kelebihan itu.

Setiap muslim wajib menjauhkan diri dari rasa dengki, karena orang yang dengki itu menentang hukum Allah. Sebaliknya, ia harus rela menerima hukum Allah. Nabi Saw. bersabda:

اَلَا اِنَّ الدِّيْنَ النَّصِيْحَةُ .

"Ingatlah bahwa agama itu adalah nasihat."

Oleh karena itu, setiap muslim harus menerima apa adanya, bisa menjadi contoh bagi sesama muslim, dan tidak mempunyai rasa dengki di dalam hatinya.

Al-Ala' bin Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., bahwa ia bertanya kepada Nabi Saw. mengenai hak seorang muslim atas muslim yang lain. Beliau Saw. lantas menjawab:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتَّةٌ اَشْيَاءَ قِيْلَ مَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ اِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ وَاِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَاِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَاِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللّٰهَ فَشَمِّتْهُ وَ اِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَاِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ .

"Hak muslim atas muslim (yang lain) itu ada enam. Ditanyakan (kepada beliau), 'Apa saja, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Apabila kamu bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam, apabila dia mengundang kamu, maka sambutlah (datangilah), apabila dia minta nasehat kepadamu, maka berilah ia nasehat,

apabila dia bersin lalu membaca alhamdulillah, *maka sahutlah dengan ucapan* yarhamukallah, *apabila dia sakit, maka jenguklah, dan apabila meninggal dunia, maka iringkanlah jenazahnya.'"*

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Hammam An-Nasafi, dari Isa bin Ahmad Al-Asqalani, dari Yazid bin Harun, dari Muhammad Ats-Tsaqafi, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata:

خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَنَا ابْنُ
ثَمَانِ سِنِيْنَ فَكَانَ اَوَّلُ مَاعَلَّمَنِىْ قَالَ يَا اَنَسُ اَحْكِمْ
وُضُوْءَكَ لِصَلَاتِكَ تُحَبَّكَ حَفَظَتُكَ وَيُزَادُ فِىْ عُمُرِكَ يَا
اَنَسُ اِغْتَسِلْ مِنَ الْجَنَابَةِ وَبَالِغْ فِيْهَا فَاِنَّ تَحْتَ كُلِّ
شَعْرَةٍ جَنَابَةٌ قَالَ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ اُبَالِغُ فِيْهَا
قَالَ رَوِّ اُصُوْلَ شَعْرِكَ وَانْقِ بَشَرَتَكَ تَخْرُجُ مِنْ مُغْتَسَلِكَ
وَقَدْ غُفِرَ ذَنْبُكَ يَا اَنَسُ لَايَفُوْتَنَّكَ رَكْعَتَا الضُّحٰى فَاِنَّهَا
صَلَاةُ الْاَوَّابِيْنَ وَاَكْثِرِ الصَّلَاةَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَاِنَّكَ مَا
دُمْتَ فِى الصَّلَاةِ فَاِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُصَلُّوْنَ عَلَيْكَ يَا اَنَسُ
وَاِذَا قُمْتَ لِلصَّلَاةِ فَانْصَبْ نَفْسَكَ لِلّٰهِ تَعَالٰى وَاِذَا رَكَعْتَ
فَاجْعَلْ رَاحَتَيْكَ عَلٰى رُكْبَتَيْكَ وَفَرِّجْ بَيْنَ اَصَابِعِكَ وَ
ارْفَعْ عَضُدَيْكَ عَنْ جَنْبَيْكَ وَاِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ فَقُمْ حَتّٰى
يَعُوْدَ كُلُّ عُضْوٍ اِلٰى مَكَانِهِ وَاِذَا سَجَدْتَ فَأَلْزِقْ وَجْهَكَ
بِالْاَرْضِ وَلَا تَنْقُرْ نَقْرَ الْغُرَابِ وَلَا تَبْسُطْ ذِرَاعَيْكَ بَسْطَ
الثَّعْلَبِ وَاِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَلَا تُقْعِ كَمَا يُقْعِى

الْكَلْبَ وَضَعِ الْيَتِيْكَ بَيْنَ قَدَمَيْكَ وَالْزِقْ ظَاهِرَ قَدَمَيْكَ
بِالْأَرْضِ فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صَلَاةٍ لَا يَتِمُّ رُكُوْعُهَا وَلَا
سُجُوْدُهَا وَإِنِ اسْتَطَعْتَ اَنْ تَكُوْنَ عَلَى الْوُضُوْءِ فِيْ يَوْمِكَ
وَلَيْلَتِكَ فَافْعَلْ فَإِنَّهُ اَنْ يَأْتِكَ الْمَوْتُ وَاَنْتَ عَلَى ذٰلِكَ
لَمْ تَفُتْكَ الشَّهَادَةُ يَا اَنَسُ إِذَا دَخَلْتَ بَيْتَكَ فَسَلِّمْ يَعْنِيْ عَلَى
اَهْلِ بَيْتِكَ تَكْثُرُ بَرَكَتُكَ وَبَرَكَةُ بَيْتِكَ وَإِذَا خَرَجْتَ
لِحَاجَةٍ فَلَا يَقَعَنَّ بَصَرُكَ عَلَى اَحَدٍ مِنْ اَهْلِ قِبْلَتِكَ إِلَّا
سَلَّمْتَ عَلَيْهِ تَدْخُلْ حَلَاوَةُ الْإِيْمَانِ فِيْ قَلْبِكَ وَإِنْ اَصَبْتَ
ذَنْبًا فِيْ مَخْرَجِكَ رَجَعْتَ وَقَدْ غُفِرَ لَكَ يَا اَنَسُ لَا تَبِيْتَنَّ
لَيْلَةً وَلَا تُصْبِحَنَّ يَوْمًا وَفِيْ قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ مِنْ اَهْلِ
الْإِسْلَامِ فَإِنَّ هٰذَا مِنْ سُنَّتِيْ وَمَنْ اَخَذَ بِسُنَّتِيْ فَقَدْ
اَحَبَّنِيْ فَهُوَ مَعِيْ فِي الْجَنَّةِ يَا اَنَسُ إِذَا عَمِلْتَ بِهٰذَا وَحَفِظْتَ
وَصِيَّتِيْ فَلَا يَكُوْنُ شَيْءٌ اَحَبَّ إِلَيْكَ مِنَ الْمَوْتِ فَإِنَّ
فِيْهِ رَاحَتَكَ .

"Aku melayani Rasulullah Saw. sejak berusia delapan tahun. Pertama yang beliau ajarkan kepadaku adalah, 'Wahai Anas tepatkanlah wudumu untuk salatmu, niscaya malaikat yang menjaga kamu akan mencintaimu dan umurmu akan ditambah. Wahai Anas, mandilah dari janabat dan sempurnakanlah di dalam mandi itu karena di bawah setiap rambut itu terkena janabat pula. Anas berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku harus menyempurnakan mandi janabat itu?' Beliau bersabda, 'Sampaikan air hingga ke pangkal rambutmu dan bersihkan (gosok)

kulitmu, niscaya kamu keluar dari tempat mandimu dalam keadaan dosamu telah diampuni.' Wahai Anas, jangan meninggalkan salat Dhuha, karena salat Dhuha itu adalah salatnya orang-orang yang bertobat kepada Allah. Perbanyaklah salat di waktu malam dan siang, karena selama kamu mengerjakan salat para malaikat senantiasa memohonkan rahmat untukmu. Wahai Anas, apabila kamu mendirikan salat, maka mantapkanlah dirimu di hadapan Allah Ta'ala. Apabila kamu rukuk, maka letakkan kedua telapak tanganmu pada kedua lututmu dan renggangkan jari-jarimu serta renggangkan pula kedua lengan tanganmu dari kedua pinggangmu. Apabila kamu bangun dari rukuk maka tegaklah, sehingga setiap anggota tubuh kembali kepada tempatnya. Apabila kamu sujud, maka letakkan wajahmu di tanah dan janganlah menyucuk sebagaimana burung gagak menyucuk makanan dan jangan bentangkan kedua lenganmu seperti bentangan pelanduk. Apabila kamu mengangkat kepala dari sujud, maka jangan duduk seperti duduknya anjing dan letakkan kedua bokongmu di antara kedua kaki serta letakkan bagian atas kedua telapak kaki di tanah karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat salat yang tidak sempurna rukuk dan sujudnya. Jika kamu mampu untuk selalu berada dalam keadaan wudu sepanjang siang dan malam, maka lakukanlah, karena bila mati mendatangi kamu sementara kamu dalam keadaan wudu, niscaya kamu tidak luput dari mati syahid. Wahai Anas, apabila kamu masuk rumahmu, maka ucapkanlah salam kepada keluargamu, niscaya berkahmu dan berkah rumahmu akan bertambah banyak. Apabila kamu keluar rumah untuk sesuatu kebutuhan, maka kepada setiap muslim yang kamu lihat (jumpai), ucapkanlah salam, niscaya manisnya iman akan masuk ke dalam hatimu, dan apabila sewaktu keluar kamu mempunyai dosa, maka ketika kamu pulang dosamu itu sudah diampuni. Wahai Anas, jangan sampai di waktu malam dan siang memendam perasaan dengki kepada sesama muslim, karena hal itu termasuk sunahku dan barangsiapa yang mengikuti sunahku berarti ia cinta kepadaku, dan barangsiapa mencintai aku, maka ia nanti akan bersama-sama aku di dalam surga. Wahai Anas, jika kamu mengerjakan itu semua dan memelihara wasiatku ini,

maka tidak ada sesuatu yang lebih kamu sukai daripada mati, karena sesungguhnya di dalam mati itulah masa kesejahteraanmu.'"

Diberitahukan dari Nabi Saw., bahwa membersihkan rasa dengki dari dalam hati itu termasuk sunah Nabi. Oleh karena itu, setiap muslim wajib membersihkan rasa dengki dan iri hati dari dalam hati, karena sesungguhnya perbuatan itu termasuk yang utama.

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu waktu ketika kami duduk bersama Nabi Saw. tiba-tiba beliau bersabda, 'Akan datang di tengah-tengah kita seseorang yang termasuk penghuni surga membawa kedua sandal di tangan kirinya.' Tidak begitu lama, ada seseorang masuk lantas mengucapkan salam dan duduk di tengah-tengah para sahabat. Keesokan harinya, Rasuluilah Saw. bersabda seperti itu, dan setelah itu orang itu pun datang. Ketika pada hari ketiga, di mana beliau juga bersabda seperti itu dan orang itu pun datang, maka setelah Rasulullah Saw. meninggalkan majelis itu, Abdullah bin Amr pergi mengikuti orang yang oleh Nabi Saw. dinyatakan termasuk ahli surga itu, seraya berkata, 'Aku baru saja bertengkar dengan ayahku dan aku bersumpah untuk tidak masuk rumah selama tiga hari, bagaimana pendapatmu bila aku bermalam di rumahmu selama tiga malam?' Orang itu menjawab, 'Silakan.' Anas melanjutkan ceritanya, 'Abdullah bin Amr bin Al-Ash menceritakan bahwa pada malam pertama ia bermalam di rumah orang itu ternyata orang itu tidak bangun malam, hanya saja waktu hendak tidur orang itu berzikir kepada Allah Ta'ala lantas tidur sampai pagi. Bila berwudu dan mengerjakan salat, orang itu mengerjakannya dengan sempurna, dan di waktu siang, orang itu tidak berpuasa.' Abdullah berkata, 'Aku perintahkan perilakunya sampai tiga hari, tidak lebih dari itu, hanya saja aku tidak pernah berkata-kata kecuali yang baik. Setelah tiga hari dan aku menganggap bahwa amal perbuatannya itu biasa-biasa saja, maka aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya tidak ada pertengkaran antara aku dengan ayahku dan aku pun tidak bersumpah untuk

tidak pulang selama tiga hari. Akan tetapi, selama di dalam tiga hari berturut-turut Rasulullah Saw. menyatakan bahwa akan datang salah seorang dari ahli surga, dan yang datang adalah kamu, maka aku ingin menginap di sini supaya aku bisa melihat langsung apa yang biasa kamu kerjakan sehingga aku bisa mengikuti jejakmu, namun aku tidak melihat kamu melakukan amal yang banyak. Oleh karena itu, aku ingin tahu amalan apakah yang kamu lakukan sehingga Nabi Saw. menyatakan seperti itu.' Orang itu berkata, 'Tidak ada amal lain yang aku kerjakan selain apa yang kamu lihat.' Kemudian aku (Abdullah) meninggalkan orang itu, namun setelah aku pergi, orang itu memanggil aku seraya berkata, 'Amalku memang hanya seperti apa yang kamu lihat, hanya saja aku tidak pernah merasa dengki atau iri hati kepada seorang muslim atas nikmat yang Allah karuniakan kepadanya.' Abdullah berkata, 'Inilah yang menyebabkan kamu termasuk ahli surga, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dan itu adalah sikap yang tidak mampu aku lakukan.'"

Seorang yang bijaksana menyatakan bahwa orang yang dengki itu menentang Tuhannya dalam lima hal, yaitu:

1. Ia membenci setiap nikmat yang ada pada orang lain.
2. Ia merasa tidak cukup atas nikmat yang dikaruniakan kepadanya, seolah-olah ia berkata kepada Tuhannya, "Kenapa Engkau hanya memberikan yang begini kepadaku?"
3. Ia kikir terhadap karunia Allah Ta'ala.
4. Ia menghina kekasih Allah, karena ia ingin agar kekasih Allah itu kehilangan nikmat.
5. Ia membantu musuh Allah, yakni iblis.

Ada yang mengatakan bahwa orang yang dengki itu tidak akan memperoleh sesuatu di dalam pergaulan meainkan celaan dan hinaan. Ia tidak memperoleh apa-apa ketika menghadapi *sakaratul maut* selain kesulitan dan malapetaka, tidak memperoleh apa-apa pun ketika berada di padang Mahsyar selain rasa malu serta rasa takut, dan di neraka tempat dibakarnya."[]

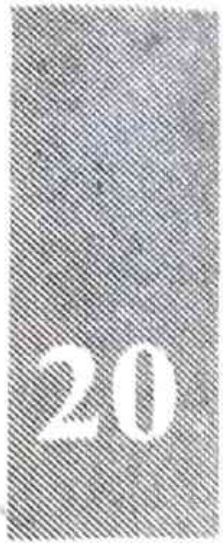

SOMBONG

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Fadhl bin Dikkin, dari Mas'ar bin Kadam, dari Abi Mas'ab, dari ayahnya, dari Ka'bul Ahbar r.a., ia berkata, "Orang-orang yang sombong itu nanti pada hari kiamat berupa orang-orang yang sekecil semut yang diberi minuman darah bercampur nanah penghuni neraka."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Sufyan bin Mas'ar, ia berkata, "Aku memperoleh informasi tentang Al-Husain bin Ali r.a., bahwa ia berjalan melewati orang-orang miskin yang sedang makan roti di atas kain, lalu mereka berkata, 'Wahai Abu Abdullah, silakan makan.' Kemudian ia mendekati mereka sambil berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.' Lalu ia duduk dan makan bersama mereka. Setelah itu ia berkata, 'Saya telah menerima undanganmu, dan kamu kini harus menerima undanganku.' Maka mereka pun pergi bersama Al-Husain bin Ali ke rumahnya. Lalu Al-Husain berkata kepada pelayannya, 'Keluarkanlah semua makanan yang kita punyai.'"

Diriwayatkan dari Sufyan, dari Abu Hasim, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ أَوَّلُهُمْ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Ada tiga kelompok manusia yang nanti pada hari kiamat tidak akan diajak bicara dan tidak dilihat oleh Allah serta mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Yang pertama adalah orang tua yang berzina, raja yang berdusta, dan orang miskin yang sombong."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Musa, dari Muhammad bin Rabbah, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam Ad-Dastawai, dari Yahya bin Katsir, dari Amir bin Al-Aqil, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَأَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ النَّارَ فَأَمَّا أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَالشَّهِيدُ وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ لَمْ يُشْغِلْهُ رِقُّ الدُّنْيَا عَنْ طَاعَةِ رَبِّهِ وَفَقِيرٌ ضَعِيفٌ ذُو عِيَالٍ وَأَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ النَّارَ فَأَمِيرٌ مُسَلَّطٌ وَذُو ثَرْوَةٍ مِنَ الْمَالِ لَا يُؤَدِّي الزَّكَاةَ وَفَقِيرٌ فَخُورٌ.

"Telah diperlihatkan kepadaku tiga macam orang yang pertama kali masuk surga dan tiga macam orang yang pertama kali masuk neraka. Tiga macam orang yang pertama kali masuk surga adalah orang yang mati syahid, budak yang posisi kebudakannya di dunia tidak membuat ia meninggalkan taat kepada Tuhannya, dan fakir yang lemah yang mempunyai keluarga. Sedangkan tiga macam orang yang pertama kali masuk neraka adalah: penguasa yang kejam, orang kaya yang tidak menunaikan zakat, dan orang fakir

yang sombong."

Nabi Saw. juga bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُبْغِضُ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ وَبُغْضُهُ لِثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ
أَشَدُّ أَوَّلُهَا يُبْغِضُ الْفُسَّاقَ وَبُغْضُهُ لِلشَّيْخِ الْفَاسِقِ
أَشَدُّ وَالثَّانِي يُبْغِضُ الْبُخَلَاءَ وَبُغْضُهُ لِلْغَنِيِّ الْبَخِيلِ أَشَدُّ
وَالثَّالِثُ يُبْغِضُ الْمُتَكَبِّرِينَ وَبُغْضُهُ لِلْفَقِيرِ الْمُتَكَبِّرِ
أَشَدُّ وَيُحِبُّ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ وَحُبُّهُ لِثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ أَشَدُّ يُحِبُّ
الْمُتَّقِينَ وَحُبُّهُ لِلشَّابِّ التَّقِيِّ أَشَدُّ وَالثَّانِي يُحِبُّ الْأَسْخِيَاءَ
وَحُبُّهُ لِلْفَقِيرِ السَّخِيِّ أَشَدُّ وَالثَّالِثُ يُحِبُّ الْمُتَوَاضِعِينَ
وَحُبُّهُ لِلْمُتَوَاضِعِ الْغَنِيِّ أَشَدُّ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala membenci tiga macam orang, dan kebencian-Nya kepada tiga orang di antara mereka itu lebih mendalam, yaitu: 1) Allah membenci orang-orang yang sombong, dan kebencian-Nya kepada orang-orang miskin yang sombong lebih mendalam, 2) Allah membenci orang-orang fasik, dan kebencian-Nya kepada orang tua yang fasik lebih mendalam, 3) Allah membenci orang-orang yang kikir, dan kebencian-Nya kepada orang kaya yang kikir lebih mendalam. Allah mencintai tiga orang yang kecintaan-Nya kepada tiga macam di antara mereka itu lebih mendalam yaitu: 1) Allah mencintai orang-orang yang bertakwa, dan kecintaan-Nya kepada orang muda yang bertakwa lebih mendalam, 2) Allah mencintai orang-orang yang pemurah, dan kecintaan-Nya kepada orang fakir yang pemurah lebih mendalam, 3) Allah mencintai orang-orang yang merendahkan diri dan kecintaan-Nya kepada orang kaya yang merendahkan diri lebih mendalam."

Diriwayatkan dari Habib bin Abu Tsabit, dari Yahya bin

Ju'alah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّيْ لَيُعْجِبُنِيْ نَقَاءُ ثَوْبِيْ
وَشِرَاكُ نَعْلِيْ وَعِلَاقَةُ سَوْطِيْ أَفَهٰذَا مِنَ الْكِبْرِ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ
وَيُحِبُّ إِذَا أَنْعَمَ عَلَى عَبْدِهِ نِعْمَةً أَنْ يَرَى أَثَرَهَا عَلَيْهِ
وَيُبْغِضُ الْبُؤْسَ وَالتَّبَاؤُسَ وَلٰكِنَّ الْكِبْرَ أَنْ
يُسَفِّهَ الْحَقَّ وَيَغْمَصَ الْخَلْقَ .

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada seberat atom dari rasa sombong. Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya sangat menyenangi pakaian yang bersih, tali sandal, dan tali cambuk yang bagus, apakah ini termasuk kesombongan?' Kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala itu indah dan menyukai keindahan. Allah suka jika mengaruniakan suatu nikmat kepada hamba-Nya bekas nikmat itu tampak pada hamba-Nya. Allah membenci kemelaratan dan berlagak melarat, akan tetapi kesombongan itu mengabaikan kebenaran dan menghina makhluk."

Al-Hasan meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ خَصَفَ نَعْلَهُ وَرَقَعَ ثَوْبَهُ وَعَفَّرَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ فِي السُّجُوْدِ
فَقَدْ بَرِئَ مِنَ الْكِبْرِ .

"Barangsiapa menjahit sandalnya dan menambal bajunya serta menyungkurkan mukanya dalam bersujud, maka terlepas dari

kesombongan."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ لَبِسَ الصُّوْفَ وَانْتَعَلَ الْمَخْصُوْفَ وَرَكِبَ حِمَارَهُ وَحَلَبَ شَاتَهُ وَاَكَلَ مَعَ عِيَالِهِ وَجَالَسَ الْمَسَاكِيْنَ فَقَدْ مَحَا اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْهُ الْكِبْرَ.

"Barangsiapa memakai pakaian bulu, memakai sandal yang dijahit, menaiki keledai, memerah (susu) kambingnya, makan bersama-sama dengan anggota keluarganya, dan duduk bersama-sama dengan orang-orang miskin, maka Allah telah menghapus kesombongan dari-Nya."

Diceritakan bahwa ketika Nabi Musa a.s. bermunajat kepada Allah Ta'ala, ia berkata:

يَارَبِّ مَنْ اَبْغَضُ خَلْقِكَ اِلَيْكَ قَالَ يَامُوْسٰى مَنْ تَكَبَّرَ قَلْبُهُ وَغَلَظَ لِسَانُهُ وَضَعُفَ يَقِيْنُهُ وَبَخِلَتْ يَدُهُ.

"Wahai Tuhanku, siapakah makhluk yang paling Engkau benci? Allah menjawab, 'Wahai Musa, makhluk yang paling Aku benci adalah orang yang hatinya sombong, lidahnya (ucapannya) kasar, keyakinannya lemah dan tangannya kikir."

Urwah bin Az-Zubair berkata, "Rendah hati adalah salah satu sarana untuk mencapai kemuliaan. Setiap orang yang mempunyai nikmat dihasud kecuali nikmat rendah hati."

Salah seorang yang bijaksana berkata, "Buah *qana'ah* (menerima apa adanya) adalah kesejahteraan dan buah *tawadhu'* (rendah hati) adalah disayang orang."

Diceritakan bahwa Al-Muhallab bin Abu Shufrah, seorang kapten dari tentara Al-Hajjaj, pada suatu hari dengan berpakaian sutera menampakkan keangkuhannya dalam perjalanan. Kemudian Mutharrif berkata kepadanya, "Wahai

hamba Allah, cara berjalan seperti itu dimurkai oleh Allah dan Rasul-Nya." Al-Muhallab berkata, "Apakah kamu belum mengetahui siapa aku?" Mutharrif berkata, "Aku tahu siapa kamu. Kamu diciptakan dari mani yang keji, dan kelak akan menjadi bangkai yang busuk dan menjijikkan, serta di antara keduanya itu (maksudnya selama hidup di dunia) kamu selalu membawa kotoran (tahi) ke mana-mana." Maka seketika itu Al-Muhallab langsung mengubah cara berjalannya.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Kebanggaan seseorang yang beriman adalah dengan Tuhannya dan kemuliaannya dengan agamanya. Sedangkan kebanggaan orang yang munafik adalah derajat (pangkat)nya dan kemuliaannya dengan harta kekayaannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمُتَوَاضِعِينَ فَتَوَاضَعُوا لَهُمْ وَإِذَا رَأَيْتُمُ الْمُتَكَبِّرِينَ فَتَكَبَّرُوا عَلَيْهِمْ فَإِنَّ ذٰلِكَ لَهُمْ صَغَارٌ وَمَذَلَّةٌ وَلَكُمْ بِذٰلِكَ صَدَقَةٌ .

"Apabila kamu melihat orang-orang tawadhu', *maka merendahlah kamu kepada mereka, dan jika kamu melihat orang-orang sombong, maka bersikap sombonglah kepada mereka, karena yang demikian itu merupakan penghinaan dan kehinaan buat mereka serta merupakan sedekah bagi kamu."*

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا تَوَاضَعَ رَجُلٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى .

"Tiadalah seseorang yang merendahkan diri kepada Allah melainkan Allah Ta'ala mengangkat derajatnya."

Diriwayatkan dari Umar r.a., ia berkata, "Inti dari sikap

rendah hati adalah memulai mengucapkan salam kepada setiap muslim yang kamu jumpai, merasa senang duduk di mana saja di dalam majelis, dan tidak senang bila kebaikan dan ketakwaannya disebut-sebut."

Al-Faqih menerangkan, bahwa sombong itu termasuk perangai orang-orang kafir dan Fir'aun, sedangkan rendah hati termasuk akhlak para nabi dan orang-orang saleh, karena Allah Ta'ala melukiskan orang-orang kafir dengan kesombongan, sebagaimana firman Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ۝

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, Laa ilaaha illallaah *(tidak ada tuhan kecuali Allah), mereka menyombongkan diri."* **(Ash-Shaffat: 35)**

Dalam ayat-ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ۝

"Qarun, Fir'aun dan Haman, sesungguhnya Musa telah datang kepada mereka dengan (membawa bukti-bukti) keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong (di muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)." **(QS. Al-Ankabut: 39)**

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

ادْخُلُوٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ .

"Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, dengan kekal di dalamnya. Maka neraka jahanam itu seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." **(QS. Az-Zumar: 72)**

اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ .

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri." **(QS. An-Nahl: 23)**

Allah memuji hamba-hamba-Nya yang beriman dan rendah hati, sebagaimana firman-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا .

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." **(QS. Al-Furqan: 63)**

Allah memuji sikap mereka dan memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk rendah hati, melalui firman-Nya:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ .

"Dan rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Hijr: 88)**

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ .

"Dan rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." **(QS. Asy-Syu'ara: 215)**

Pada ayat lain Allah memuji Nabi Saw. dengan akhlaknya yang mulia:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ .

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Di antara budi pekerti beliau adalah rendah hati, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis, bahwa beliau biasa naik keledai dan memenuhi undangan budak. Dengan demikian, jelas bahwa rendah hati termasuk akhlak yang sangat mulia dan menjadi anutan orang-orang saleh terdahulu. Oleh karena itu, kita wajib mengikuti jejak mereka.

Ada satu kisah tentang pribadi Umar bin Abdul Aziz, yaitu bahwa pada suatu malam ia kedatangan seorang tamu. Seperti biasanya, setelah selsai salat Isya' ia menulis sesuatu, sedangkan tamunya yang berada di situ menyaksikan bahwa lampunya kedip-kedip hampir mati, lalu tamunya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bolehkah saya memperbaiki lampu itu?" Umar menjawab, "Bukan sikap orang baik jika mempekerjakan tamunya." Tamunya berkata, "Apakah perlu saya beritahukan kepada pelayan?" Umar menjawab, "Tidak usah, dia baru saja tidur." Kemudian Umar bangkit dan mengambil minyak lalu mengisi lampunya itu. Tamunya lantas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kenapa engkau sendiri yang mengerjakan?" Umar menjawab, "Ketika aku bangkit, aku adalah Umar, dan ketika kembali pun aku tetap Umar. Sebaik-baik manusia di hadapan Allah adalah orang yang rendah hati."

Diriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, "Ketika Umar bin Al-Khaththab r.a. tiba di Syam, ia disambut oleh para ulama dan pembesar di sana. Lantas ia diminta untuk naik kereta supaya urusan dilihat orang banyak. Kemudian Umar berkata, "Kamu kira bahwa ini dari sini, sesungguhnya urusan ini adalah dari sana," sambil menunjukkan tangannya ke langit, "maka biarkanlah aku menentukan caraku sendiri."

Dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa ketika Umar bin Al-Khaththab hendak berangkat ke Syam, ia naik unta bergantian dengan pelayannya setiap berjalan satu *farsakh* (sekitar 8 km). Sewaktu hendak masuk Syam, kebetulan giliran pelayan itu yang mengendarai dan Umar menuntun untanya. Kebetulan di situ ada genangan air, sehingga ia berjalan di

genangan air itu sambil mengepit sandal di ketiaknya seraya menuntun unta. Maka keluarlah Abu Ubaidah yang menjadi Gubernur Syam waktu itu seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, para pembesar Syam semuanya akan keluar menyambut kedatanganmu, sungguh tidak baik jika mereka melihat engkau dalam keadaan seperti ini." Umar r.a. lalu menjawab, "Allah telah memuliakan kami dengan Islam, maka kami tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang."

Ada cerita tentang diri Salman Al-Farisi r.a., yaitu ketika ia menjadi Gubernur di Madain. Ada seorang pejabat di sana membeli sesuatu, kebetulan Salman lewat di situ, dan pejabat itu menyangka bahwa Salman adalah seorang kuli, lalu berkata, "Mari ke sini, bawakan barang ini." Maka Salman pun memanggul barang itu, dan setiap bertemu dengan orang-orang, mereka berkata, "Semoga Allah memperbaiki nasib Pak Gubernur, mari kami bawakan barang itu." Namun Salman menolak untuk memberikannya. Pejabat yang menyuruhnya berkata dalam hati, "Celaka saya ini, selama ini saya tidak pernah menganggap hina seseorang, melainkan kepada Pak Gubernur." Ia lantas minta maaf kepada Salman seraya berkata, "Saya sama sekali tidak tahu. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebaikan kepada Pak Gubernur." Ia meminta agar Salman meletakkan barang itu, namun Salman menolaknya dan membawanya sampai ke rumah pejabat itu. Setelah sampai di rumah, ia berkata kepada Salman, "Sejak saat ini tidak akan menghina orang lagi untuk selama-lamanya."

Diceritakan tentang Ammar bin Yasir, bahwa ketika ia menjabat sebagai Gubernur di Kufah, pada suatu hari, ia keluar untuk membeli makanan ternaknya. Kemudian si penjual itu mengikatkan rumput, di mana si penjual memegang ujung tali yang satu dan Ammar memegang ujung tali satunya lagi. Lantas si penjual itu meletakkan rumput ke atas bahu Ammar dan Ammar pulang dengan memikul rumput itu sampai ke rumahnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa ketika ia dikirim oleh umar bin Al-Khaththab sebagai Gubernur di Bah-

rain, dia memasuki Bahrain dengan kendaraan keledai. Penduduk Bahrain tidak menyangka bahwa dia adalah Gubernur mereka, sehingga mereka berjejal memadati jalan dan Abu Hurairah terpaksa berkata, "Berilah jalan untuk Gubernur, berilah jalan untuk Gubernur."

Demikianlah perilaku para sahabat Nabi Saw. Mereka rendah hati, padahal mereka mulia di tengah-tengah masyarakat, mulia di sisi malaikat, dan di sisi Allah Swt.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ وَمَا عَفَا رَجُلٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ
إِلَّا زَادَهُ اللهُ تَعَالَى عِزًّا .

"Harta itu tidak akan berkurang karena sedekah dan tidak ada seseorang yang memaafkan penganiayaan (orang lain) melainkan ditambah kemuliaannya oleh Allah Ta'ala."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa ketika beliau berada di rumah Aisyah r.a. sedang makan dendeng (daging yang dikeringkan) di atas talam sambil duduk bertekuk lutut, tiba-tiba datang seorang perempuan yang keji mulutnya. Ketika ia melihat Nabi Saw. duduk seperti itu, ia berkata, "Lihatlah, orang itu duduk seperti budak." Beliau menjawab, "Aku memang seorang hamba. Oleh karena itu, aku duduk seperti duduknya hamba, dan aku makan seperti makannya hamba." Beliau bersabda kepada perempuan itu, "Makanlah." Ia menjawab, "Tidak, kecuali bila engkau memberikan makan kepadaku dengan tanganmu." Kemudian beliau hendak memberinya makan dengan tangan beliau sendiri, namun perempuan itu berkata, "Tidak, kecuali engkau memberikan makan kepadaku dari mulutmu." Waktu itu di mulut beliau memang ada daging yang ototnya masih dikunyah, lalu beliau keluarkan dan diberikan kepada perempuan itu. Ketika sudah masuk ke dalam perut, perempuan itu merasa sangat malu, sehingga ia tidak bisa melihat orang, dan sejak kajadian itu tidak terdengar lagi

kata-kata keji terlontar dari mulut perempuan itu sampai ia meninggal dunia.

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

أُوْتِيْتُ مَفَاتِيْحَ الْأَرْضِ فَخُيِّرْتُ بَيْنَ اَنْ اَكُوْنَ عَبْدًا نَبِيًّا
اَوْمَلِكًا فَأَوْمَأَ إِلَيَّ جِبْرِيْلُ اَنْ تَوَاضَعْ وَكُنْ عَبْدًا فَاخْتَرْتُ
اَنْ اَكُوْنَ عَبْدًا نَبِيًّا فَأُوْتِيْتُ ذٰلِكَ وَإِنِّيْ اَوَّلُ مَنْ
تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَاَوَّلُ شَافِعٍ .

"Aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, lantas aku disuruh memilih antara menjadi seorang hamba yang nabi atau seorang raja. Kemudian Jibril memberi isyarat kepadaku agar aku merendahkan hati dan menjadi hamba, lalu aku memilih untuk menjadi hamba yang nabi, maka yang demikian itu diberikan kepadaku. Dan sesungguhnya aku adalah orang yang akan pertama kali keluar dari bumi dan orang yang pertama kali memberikan syafaat."

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Barangsiapa merendahkan hatinya karena Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan mengangkat derajatnya nanti pada hari kiamat, dan barangsiapa yang membesar-besarkan dirinya, maka Allah Ta'ala akan merendahkan derajatnya nanti pada hari kiamat."

Disebutkan dari Qatadah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ فَارَقَتْ رُوْحُهُ جَسَدَهُ وَفِيْ رِوَايَةٍ مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا
وَهُوَ بَرِيْءٌ مِنْ ثَلَاثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنَ الْكِبْرِ وَالْخِيَانَةِ
وَالدَّيْنِ .

"Barangsiapa yang nyawanya berpisah dengan jasadnya (Dalam

riwayat yang lain disebutkan): Barangsiapa yang berpisah dengan dunia (mati), sedangkan ia bebas dari tiga hal, maka ia masuk surga, (yaitu) dari rasa sombong, khianat, dan hutang."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Thalhah bin Zaid, dari Abu Abdillah bin Abu Ja'far, ia berkata, "Ali bin Abi Tahalib r.a. masuk ke pasar untuk membeli dua baju yang besar seharga enam dirham. Kemudian ia berkata kepada pelayannya, 'Wahai orang hitam, pilihlah dua potong yang kamu sukai.' Maka pelayannya memilih dua potong yang dianggapnya paling baik dan ia memakai salah satu di antara kedua potong baju itu. Namun kedua ujung lengan bajunya itu kepanjangan, sehingga kemudian dipotong dengan pisau. Kebetulan hari itu adalah hari Jumat dan ia berkhotbah di depan orang banyak, sementara benang lengan bajunya kelihatan di telapak tangannya. Pada saat itu ia melihat ada seseorang yang memakai kain sampai di bawah tumit, lalu ia berkata kepada orang itu, 'Wahai Fulan, naikkan kainmu, karena sesungguhnya yang demikian itu akan menjadikan kainmu lebih bersih, hatimu lebih bertakwa, dan kain itu akan lebih awet.'"

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

قَالَ تَعَالَى الْعَظَمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ .

"Allah Ta'ala berfirman, 'Kebesaran itu adalah pakaian-Ku, dan kesombongan itu adalah selendang-Ku. Oleh karena itu, siapa yang menyaingi Aku pada salah satu di antara keduanya itu, maka Aku akan melemparkannya ke dalam neraka.'"

Al-Faqih menjelaskan, bahwa kebesaran dan kesombongan itu termasuk sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan di dalam Al- Quran:

الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ .

"Yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan."

Oleh karena kedua sifat tersebut termasuk sifat-sifat Allah, maka tidak selayaknya manusia yang lemah ini memiliki rasa sombong.[]

21

MENIMBUN BAHAN MAKANAN UNTUK DIJUAL MAHAL

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan Al-Hakim As-Saradi, dari Bakar bin Al-Mutsana, dari Hani' bin An-Nadhr, dari Ahmad bin Khalid, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Ma'mar bin Abdullah Al-Adawi, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ .

"Tidak menimbun bahan makanan melainkan orang yang salah."

Dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنِ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فَقَدْ بَرِئَ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَبَرِئَ اللهُ مِنْهُ .

"Barangsiapa menimbun bahan makanan selama 40 hari, maka ia terlepas dari (rahmat) dan Allah melepaskan diri darinya."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab, dari Umar bin Al-Khaththab r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلْجَالِبُ مَرْزُوْقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُوْنٌ .

"Orang yang mendatangkan bahan makanan itu diberi rezeki (yang banyak), sedangkan orang yang menimbun bahan makanan itu dikutuk."

Yang dimaksud dengan orang yang mendatangkan bahan makanan adalah orang yang membeli bahan makanan dari tempat lain, kemudian ia membawa ke tempat di mana mereka tinggal, lantas dijual lagi dengan segera. Orang yang seperti itu akan dikaruniai rezeki yang banyak, karena orang-orang di sekitarnya dapat memperoleh manfaat atas usahanya itu. Sedangkan orang yang menimbun bahan makanan dengan maksud agar harganya mahal dikutuk, karena merugikan orang banyak.

Asy-Sya'bi meriwayatkan bahwa ada seseorang yang bermaksud menyerahkan anaknya untuk suatu pekerjaan, lantas ia mohon petunjuk kepada Nabi Saw., maka beliau bersabda:

لَا تُسْلِمْهُ اِلَّا حَنَّاطٍ يَبِيْعُ الْحِنْطَةَ وَلَا اِلَى جَزَّارٍ وَلَا اِلَى مَنْ يَبِيْعُ الْاَكْفَانَ اَمَّا الْحَنَّاطُ فَلَاَنْ يَلْقَى اللّٰهَ تَعَالَى زَانِيًا اَوْ شَارِبَ خَمْرٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَنْ يَلْقَى اللّٰهَ تَعَالَى وَهُوَ قَدْ حَبَسَ الطَّعَامَ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً وَاَمَّا الْجَزَّارُ فَاِنَّهُ يَذْبَحُ حَتَّى تَذْهَبَ الرَّحْمَةُ مِنْ قَلْبِهِ وَاَمَّا بَائِعُ الْاَكْفَانِ فَاِنَّهُ يَتَمَنَّى لِاُمَّتِى الْمَوْتَ وَالْمَوْلُوْدُ مِنْ اُمَّتِى اَحَبُّ اِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا .

"Jangan kamu serahkan anakmu kepada penjual gandum, tukang jagal, dan penjual kain kafan. Sekiranya penjual gandumg

menghadap Allah Ta'ala dalam keadaan berzina atau meminum minuman keras itu lebih baik baginya daripada ia menghadap Allah Ta'ala dalam keadaan menimbun bahan makanan selama 40 hari. Mengenai tukang jagal, ia suka menyembelih (binatang) sehingga rasa kasih sayang dari lubuk hatinya hilang. Sedangkan penjual kain kafan, ia akan mengharapkan adanya kematian dari umatku, padahal lahirnya sesorang anak dari umatku itu lebih aku sukai daripada dunia dan isinya."

Al-Faqih menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan menimbun bahan makanan adalah apabila seseorang memborong bahan makanan di daerahnya lantas ia menimbunnya, tidak mau menjualnya, sehingga orang-orang kesulitan untuk mendapatkannya? Itulah penimbunan bahan makanan yang dilarang. Sedangkan apabila seseorang membeli bahan makanan dari daerah lain, hal itu bukan termasuk penimbunan. Namun, sekiranya orang-orang di sekitarnya membutuhkannya, maka alangkah baiknya bila ia menjualnya. Jika tidak mau menjualnya, maka ia telah berbuat kejahatan, karena dilandasi oleh iktikad yang tidak baik dan tidak merasa kasihan kepada sesama kaum muslimin. Jadi, orang yang menimbun bahan makanan itu sebaiknya dipaksa untuk menjualnya dan apabila ia tidak mau menjual, maka ia bisa dihukum takzir. Di samping itu, ia pun tidak boleh menentukan harga seenaknya sendiri, ia harus menjual dengan harga yang wajar.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

أَنَا لَا أُسْعِرُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى هُوَ الْمُسْعِرُ.

"Aku tidak akan menentukan harga, karena sesungguhnya Allah Ta'ala yang menentukan harga."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلْغَلَاءُ وَالرُّخْصُ جُنْدَانِ مِنْ جُنُوْدِ اللهِ تَعَالَى إِسْمٌ أَحَدُهُمَا

الرَّغْبَةُ وَإِسْمُ الْآخَرِ الرَّهْبَةُ فَإِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُرَخِّصَهُ قَذَفَ الرَّهْبَةَ فِي قَلْبِ الرِّجَالِ فَأَخْرَجَهُ مِنْ أَيْدِيهِمْ فَرَخَصَ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُغْلِيَهُ قَذَفَ الرَّغْبَةَ فِي قُلُوبِ الرِّجَالِ فَحَسَبُوهُ فِي أَيْدِيهِمْ .

"Mahal dan murah itu adalah dua di antara serdadu-serdadu Allah Ta'ala, satu di antara keduanya itu bernama keinginan, dan yang satunya lagi bernama ketakutan. Apabila Allah Ta'ala bermaksud memurahkannya, maka Ia memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang, lantas Ia mengeluarkan dari simpanan mereka, maka harganya menjadi murah. Dan apabila Allah Ta'ala hendak memahalkannya, maka Ia memasukkan kesenangan ke dalam hati orang-orang lantas mereka menyimpan apa yang ada pada mereka."

Disebutkan dalam suatu hadis bahwa ada seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil yang sedang berjalan di bukit pasir, kemudian ia berkata di dalam hati, "Seandainya bukit pasir itu menjadi tepung, maka aku akan membagi-bagikan kepada segenap Bani Israil, sehingga mereka tidak kelaparan." Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah kepada Fulan, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala menetapkan untukmu pahala sebagaimana apa yang kamu katakan, yaitu seandainya bukit pasir itu menjadi tepung, maka kamu akan menyedekah-kannya."

Jadi, dengan niatnya itu ia mendapatkan pahala sebanyak yang ia niatkan itu. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya merasa sayang dan belas kasihan kepada segenap kaum muslimin.

Diceritakan bahwa seseorang datang kepada Abdullah bin Abbas r.a. Orang itu berkata, "Berilah aku wasiat." Kemudian Abdullah berkata, "Aku wasiatkan kepadamu enam hal, yaitu:
1. Yakinlah hatimu terhadap segala sesuatu yang telah Allah

jaminkan untukmu.
2. Laksanakanlah segala kewajiban tepat pada waktunya.
3. Hendaklah lidahmu selalu berzikir kepada Allah Ta'ala.
4. Jangan menurut kemauan setan, karena setan itu merasa dengki kepada manusia.
5. Jangan memakmurkan dunia dengan merusak akhiratmu.
6. Hendaknya senantiasa memberi nasehat kepada sesama muslim."

Al-Faqih menyatakan, bahwa setiap muslim hendaknya senantiasa memberi nasihat kepada kaum muslimin dan merasa sayang kepada mereka, karena yang demikian itu termasuk tanda-tanda akan mendapatkan kebahagiaan. Sementara tanda-tanda bahaya itu ada 11, yaitu:

1. Tidak rakus terhadap dunia dan benar-benar ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat.
2. Minatnya tertuju kepada ibadah dan membaca Al-Quran.
3. Sedikit bicara dalam hal yang tidak perlu.
4. Menjaga salat lima waktu.
5. Sangat berhati-hati terhadap barang yang haram.
6. Pergaulannya dengan orang-orang saleh.
7. Rendah hati, tidak sombong.
8. Pemurah.
9. Kasih sayang kepada sesama makhluk.
10. Mendatangkan manfaat bagi sesama makhluk.
11. Selalu ingat mati.

Sedangkan tanda-tanda orang yang celaka juga ada 11, yaitu:

1. Rakus untuk mengumpulkan harta.
2. Minatnya tertuju kepada syahwat dan kelezatan dunia.
3. Mulutnya keji dan banyak bicara dalam hal-hal yang tidak perlu.
4. Mudah meninggalkan salat lima waktu.
5. Biasa makan barang yang haram dan bergaul dengan orang-orang yang jahat.
6. Budi pekertinya tercela.
7. Sombong.
8. Tidak memberi manfaat sama sekali kepada sesama manusia.

9. Hanya sedikit mempunyai rasa belas kasihan kepada kaum muslimin.
10. Kikir.
11. Lupa akan mati. Maksudnya, bila seseorang itu ingat mati, maka ia tidak akan menimbun bahan makanan dan merasa belas kasihan kepada kaum muslimin.

Diceritakan dari salah seorang yang sangat berhati-hati terhadap dunia. Ia mempunyai gandum di rumahnya, kemudian datang musim paceklik, lalu ia segera menjual gandum yang dimilikinya. Lantas ada seseorang berkata kepadanya, "Kenapa kamu tidak menyimpan untuk keperluanmu sendiri?" Ia menjawab, "Saya ingin bersama orang banyak dalam kesulitan."[]

LARANGAN TERTAWA TERBAHAK-BAHAK

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Sufyan bin Uyainah, bahwa Isa bin Maryam a.s. berkata kepada orang-orang Hawariyyin, "Wahai garam bumi, jangan merusak, karena sesungguhnya segala sesuatu jika rusak, maka hanya bisa diobati dengan garam, dan jika garam itu rusak, maka tidak bisa diobati dengan apa pun. Wahai orang-orang Hawariyyin, jangan memungut upah dari orang yang kamu ajar, kecuali sebagaimana yang kamu berikan kepadaku. Ketahuilah, bahwa pada dirimu ada dua sifat kebodohan, yaitu tertawa terbahak-bahak tanpa sebab dan tidur pagi tanpa bangun (salat) malam."

Al-Faqih menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan garam bumi adalah para ulama yang memperbaiki akhlak dan menunjukkan masyarakat ke jalan yang diridai Allah. Apa jika para ulama telah meninggalkan jalan yang benar, lalu siapa yang akan menunjukkan masyarakat ke jalan yang benar dan siapa yang akan diikuti oleh orang-orang yang bodoh. Sedangkan yang dimaksud "jangan memungut upah dari orang yang kamu ajar, kecuali sebagaimana yang kamu berikan kepadaku," adalah bahwa para ulama itu pewaris para nabi, sedangkan para nabi

itu mengajar masyarakat tanpa memungut upah apa pun. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala:

قُلْ لَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.'" **(QS. Asy-Syura: 23)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ

"Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka." **(QS. Yunus: 72)**

Demikianlah, para ulama itu seyogyanya mengikuti jejak para nabi dan tidak meminta upah kepada orang-orang yang diajarkannya.

Selanjutnya, tertawa terbahak-bahak itu makruh dan termasuk kebiasaan orang-orang bodoh. Sedangkan yang dimaksud dengan tidur sampai pagi tanpa bangun (salat) malam adalah tidur pada waktu pagi padahal malam harinya tidak bangun mengerjakan salat malam, dan kebiasaan itu termasuk kebiasaan orang-orang dungu. Nabi Saw. bersabda:

اَلنَّوْمُ فِيْ أَوَّلِ النَّهَارِ حُمْقٌ وَفِيْ أَوْسَطِهِ خُلْقٌ وَفِيْ آخِرِهِ خُرْقٌ.

"Tidur pada waktu pagi itu suatu kedunguan, tidur pada siang hari itu bagus, dan tidur pada sore hari adalah suatu kebodohan."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Mani', dari Ibnu Abi Ghalib, dari Hisyam, dari Al-Kautsar bin Hakim, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a., bahwa pada suatu hari sewaktu Nabi Saw. berjalan menuju mesjid, orang-orang sedang berbincang-bincang dan tertawa terbahak-bahak, kemudian beliau berhenti dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ قُلْنَا وَمَا هَاذِمِ اللَّذَّاتِ قَالَ
الْمَوْتُ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ ذٰلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَإِذَا قَوْمٌ يَضْحَكُونَ
فَقَالَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ
لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا ثُمَّ خَرَجَ أَيْضًا فَإِذَا قَوْمٌ
يَتَحَدَّثُونَ وَيَضْحَكُونَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ إِنَّ
الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فَقِيلَ وَمَنِ الْغُرَبَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ الَّذِينَ إِذَا
فَسَدَ النَّاسُ صَلَحُوا .

"Perbanyaklah mengingat sesuatu yang menghilangkan kelezatan. Kami bertanya, 'Apakah sesuatu yang menghilangkan kelezatan itu?' Beliau bersabda, 'Mati.' Kemudian beliau keluar dan melihat ada orang-orang yang sedang tertawa, beliau lalu bersabda, 'Ingatlah, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kamu mengetahui seperti yang aku ketahui, niscaya kamu sedikit tertawa dan banyak menangis.' Kemudian beliau keluar lagi dan di situ ada orang-orang yang sedang ngobrol dan tertawa, beliau lantas mengucapkan salam kepada mereka dan bersabda, 'Sesungguhnya Islam itu pada mulanya asing dan nanti akan kembali asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing nanti pada hari kiamat.' Ada yang bertanya, 'Siapakah orang-orang asing nanti pada hari kiamat?' Beliau bersabda, 'Yaitu orang-orang yang jika masyarakat berada dalam kerusakan, orang-orang itu berusaha untuk memperbaikinya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ishaq bin Manshur, bahwa ketika Nabi Khidhir a.s. berpisah dengan Nabi Musa a.s., Nabi Musa a.s. bertanya kepada Nabi Khidhir a.s., 'Berilah aku nasihat.' Nabi Khidhir lalu berkata, 'Wahai Musa,

jangan banyak bicara, jangan berjalan tanpa ada kepentingan, jangan tertawa tanpa sebab, dan jangan menganggap heran atas kesalahan orang yang berbuat salah." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Janganlah kamu mengatakan aib kepada orang-orang yang berbuat kesalahan dan menangislah kamu atas dosa-dosamu, wahai putra Iman."

Ja'far bin Auf meriwayatkan dari Mas'ud, dari Auf bin Abdullah, ia berkata, "Nabi Saw. tidak pernah menoleh, kecuali dengan seluruh wajahnya." Dari hadis ini bisa diambil kesimpulan, bahwa tersenyum itu boleh dan tertawa tidak boleh. Oleh karena itu, orang yang berakal sehat seyogyanya tidak tertawa, karena orang yang sedikit saja tertawa di dunia, maka nanti di akhirat akan banyak menangis. Lalu bagaimana nanti keadaan orang yang banyak tertawa pada hari kiamat? Allah Ta'ala berfirman:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا .

"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis." **(QS. At-Taubah: 82)**

Hasan Al-Bashri berkata, "Sungguh mengherankan, seseorang dapat tertawa padahal di belakangnya ada api neraka dan sungguh mengherankan ada orang yang bersuka ria padahal di belakangnya ada kematian."

Diceritakan bahwa ada seorang pemuda yang sedang tertawa lewat di depan Hasan Al-Bashri, lalu ditanya, "Wahai anakku, apakah kamu sudah melewati titian yang berada di atas neraka?" Ia menjawab, "Belum." Hasan berkata, "Lalu kenapa kamu tertawa?" Setelah peristiwa itu, si pemuda tadi tidak pernah tertawa lagi. Apa yang diucapkan oleh Hasan itu sangat berkesan dalam hatinya, sehingga ia langsung bertobat. Demikianlah nasihat para ulama waktu itu, karena apa yang mereka ucapkan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Mereka mengamalkan ilmu dengan benar, sehingga ilmu mereka bermanfaat. Berbeda dengan ulama masa kini, banyak di antara mereka yang tidak mengamalkan ilmunya, sehingga tidak

bermanfaat bagi orang lain.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Barangsiapa tertawa ketika melakukan perbuatan dosa, maka nanti akan masuk neraka dalam keadaan menangis."

Ada orang mengatakan bahwa orang yang banyak tertawa di dunia, maka nanti akan banyak menangis di akhirat, dan orang yang banyak menangis di dunia, maka nanti akan banyak tertawa di akhirat.

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, "Ada empat macam perbuatan yang tidak akan bisa menjadikan orang mukmin selalu tertawa dan merasa gembira, yaitu: Memikirkan akhirat, sibuk mencari keperluan hidup, merasa sedih atas dosa-dosanya, dan memikirkan musibah yang kemungkinan akan menimpa dirinya. "Oleh karena itu, seyogyanya setiap muslim menyibukkan diri dengan keempat hal tersebut, agar terhindar dari banyak tertawa, karena banyak tertawa itu bukan perilaku orang yang beriman. Allah Ta'ala mencela orang-orang yang banyak tertawa melalui firman-Nya:

أَفَمِنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَ وَتَضْحَكُوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَ

وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ .

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan serta tidak menangis? Sedangkan kamu melengahkan(nya)?" **(QS. An-Najm: 59-61)**

Allah Ta'ala memuji orang-orang yang suka menangis, melalui firman-Nya:

وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ .

"Dan mereka menyungkurkan dahi mereka sambil menangis." **(QS. Al-Isra: 109)**

Setiap manusia seharusnya merasa sedih dengan lima hal, yaitu:

1. Merasa sedih atas dosa-dosa yang lampau, karena ia telah melakukan perbuatan-perbuatan dosa, tetapi tidak tahu apakah ia mendapat ampunan Allah atau tidak. Oleh karenanya, ia harus selalu berusaha untuk mendapatkan ampunan itu.
2. Ia telah melakukan kebaikan-kebaikan, namun ia tidak tahu apakah kebaikan-kebaikan itu diterima oleh Allah atau tidak.
3. Ia mengetahui perjalanan hidup yang telah dilaluinya, namun ia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
4. Ia mengetahui bahwa Allah mempunyai dua tempat, yakni surga dan neraka, namun ia tidak mengetahui ke tempat mana ia akan masuk.
5. Ia tidak mengetahui apakah Allah rida atau murka kepadanya.

Barangsiapa tidak menghiraukan kelima hal itu, niscaya nanti di akhirat ia akan menghadapi lima kesusahan, yaitu:

1. Menyesal atas harta yang telah ia kumpulkan, baik yang diperoleh dengan cara yang halal maupun haram, yang ia tinggalkan kepada ahli waris yang memusuhinya.
2. Menyesal karena menunda-nunda amal kebaikan, sehingga catatan amal baiknya hanya sedikit, kemudian ia mohon izin untuk kembali ke dunia agar bisa mengerjakan amal baik, namun tidak akan mungkin diizinkan.
3. Menyesal atas dosa-dosa yang ia lihat dalam buku catatan ternyata banyak sekali, sehingga kemudian ia mohon izin untuk kembali ke dunia agar bisa bertobat, namun tidak akan mungkin diizinkan.
4. Melihat begitu banyak orang yang menuntutnya, namun ia tidak bisa membayar, kecuali dengan amal-amal kebaikannya.
5. Allah murka kepadanya dan tidak ada jalan untuk memperoleh keridaan-Nya.

Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا اَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَلَوْ

تَعْلَمُوْنَ مَا اَعْلَمُ لَخَرَجْتُمْ اِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ اِلَى رَبِّكُمْ وَتَبْكُوْنَ وَلَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا اَعْلَمُ مَا اِنْبَسَطْتُمْ اِلَى نِسَاءِكُمْ وَلَا تَقَارَرْتُمْ عَلَى فُرُشِكُمْ وَلَوَدِدْتُ اَنَّ اللّٰهَ خَلَقَنِيْ شَجَرَةً تُعْضَدُ .

"Seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu sedikit tertawa dan banyak menangis. Seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan pergi ke dataran tinggi, meraung-raung kepada Tuhanmu dan menangis. Dan seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu tidak akan bersuka ria dengan isteri-isterimu dan tidak tenang di tempat tidurmu. Dan sungguh aku senang seandainya Allah menciptakan aku pada saat Dia menciptakan aku dijadikan pohon yang ditebang orang."

Yunus meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, bahwa ia berkata, "Orang yang beriman kepada Allah Ta'ala setiap pagi dan sore selalu merasa sedih." Hasan Al-Bashri sendiri selalu murung seperti baru saja tertimpa musibah. Dalam riwayat yang lain dikatakan seperti baru saja mengubur ibunya.

Di dalam menafsirkan ayat:

مَالِ هٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَلَا كَبِيْرَةً اِلَّا اَحْصٰهَا .

"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya," **(QS. Al-Kahfi: 49)**

Al-Auza'i menyatakan bahwa yang dimaksud dengan yang kecil adalah tersenyum dan yang besar adalah tertawa. Maksudnya, ia menyatakan bahwa tertawa itu termasuk dosa besar.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata, "Seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu sedikit tertawa dan banyak menangis. Dan seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya salah seorang di antara kamu akan bersujud hingga tulang punggungnya putus dan menjerit hingga suaranya habis. Oleh karena itu, menangislah kamu kepada Allah, dan sekiranya tidak bisa menangis, maka berpura-puralah menangis."

Sufyan meriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan tentang hadis yang berbunyi:

كُلُّ عَيْنٍ بَاكِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا ثَلَاثَةُ أَعْيُنٍ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى وَعَيْنٌ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ تَعَالَى وَعَيْنٌ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى.

"Kelak pada hari kiamat setiap mata akan menangis, kecuali tiga jenis mata, yaitu: Mata yang menangis karena takut kepada Allah Ta'ala, mata yang dipejamkan dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah, dan mata yang jaga malam dalam sabilillah."

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa ia berkata, "Saya pernah tertawa satu kali dan saya sangat menyesali perbuatan itu, yaitu ketika saya berdebat dengan Amr bin Ubaid Al-Qadari. Sewaktu saya merasa menang, saya tertawa, lantas ia berkata kepada saya, 'Kamu membicarakan masalah ilmu dan kamu tertawa, maka saya tidak akan berbicara denganmu lagi.' Oleh karena itu, saya merasa sangat menyesal, karena seandainya saya tidak tertawa, niscaya ia akan mempertimbangkan pendapat saya dan akan membawa kebaikan bagi ilmu."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah Al-Abid, ia berkata, "Barangsiapa meninggalkan pandangan yang tidak perlu, niscaya ia akan mendapatkan pertolongan untuk khusyuk. Barangsiapa meninggalkan sifat sombong, niscaya ia akan mendapat pertolongan untuk *tawadhu'*. Barangsiapa

meninggalkan pembicaraan yang tidak perlu, niscaya ia akan mendapatkan pertolongan untuk bijaksana. Barangsiapa meninggalkan makan berlebih-lebihan, niscaya ia akan mendapat pertolongan untuk merasakan manisnya ibadah. Barangsiapa meninggalkan sendagurau, niscaya ia akan mendapatkan kewibawaan. Barangsiapa tidak rakus, niscaya ia akan dicintai. Barangsiapa tidak suka menyelidik, niscaya ia akan bisa memperbaiki aib dirinya sendiri. Barangsiapa meninggalkan keragu-raguan terhadap sifat-sifat Allah, niscaya ia akan mendapatkan pertolongan untuk selamat dari ragu-ragu dan nifak."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau menerangkan firman Allah Ta'ala:

وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا .

"Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua." **(Al-Kahfi: 82)** Beliau bersabda:

كَانَ تَحْتَهُ لَوْحٌ مِنْ ذَهَبٍ مَكْتُوْبٌ فِيْهِ خَمْسَةُ اَسْطُرٍ
اَوَّلُهَا عَجِبْتُ لِمَنْ اَيْقَنَ بِالْمَوْتِ كَيْفَ يَفْرَحُ وَعَجِبْتُ
لِمَنْ اَيْقَنَ بِالنَّارِ كَيْفَ يَضْحَكُ وَعَجِبْتُ لِمَنْ اَيْقَنَ
بِالْقَدَرِ كَيْفَ يَحْزَنُ وَعَجِبْتُ لِمَنْ اَيْقَنَ بِزَوَالِ الدُّنْيَا وَ
تَقَلُّبِهَا بِاَهْلِهَا كَيْفَ يَطْمَئِنُّ اِلَيْهَا وَفِي الْخَامِسِ لَا اِلٰهَ
اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ .

"Di bawahnya ada papan (lembaran) dari emas yang di situ ada tulisan lima baris: Saya heran kepada orang yang yakin akan adanya kematian, tapi bagaimana ia bisa bergembira. Saya heran kepada orang yang yakin akan adanya neraka, tapi bagaimana ia dapat tertawa. Saya heran kepada orang yang yakin akan adanya

takdir, tapi bagaimana ia bisa bersedih. Saya heran kepada orang yang yakin akan adanya kebinasaan danperubahan dunia bagi yang memilikinya, tapi bagaimana ia merasa tenang dengan dunia itu. Dan yang kelima tertulis: Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah *(Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)."*

Tsabit Al-Bannani berkata, "Dikatakan bahwa tertawanya seorang mukmin adalah karena lupa dari masalah akhirat. Seandainya ia tidak lupa, niscaya ia tidak akan tertawa."

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, "Carilah kesenangan yang tidak mengandung kesedihan di dalamnya." Maksudnya, jika kamu ingin memperoleh surga, maka bersusah payahlah di dunia dan jangan tertawa riang gembira, agar kelak mendapat kesenangan akhirat, yaitu kesenangan yang tidak ada kesusahan sedikit pun di dalamnya.

Diriwayatkan bahwa ada tiga hal yang membuat hati menjadi keras, yaitu: Tertawa tanpa ada sesuatu yang menggelikan, makan sebelum lapar, dan berkata yang tidak ada gunanya.

Bahz bin Hakim meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

وَيْلٌ لِمَنْ يَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ النَّاسَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ .

"Celaka bagi orang yang berdusta agar dengan kedustaannya itu orang lain tertawa. Celaka baginya, celaka baginya."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Sesungguhnya seseorang bisa jadi mengucapkan sesuatu agar orang lain tertawa, lalu ia mendapatkan murka dari Allah dan kemurkaan Allah itu juga menimpa orang lain yag berada di sekitarnya. Dan bisa jadi seseorang itu mengucapkan sesuatu yang Allah rida, lalu ia mendapatkan rahmat dan rahmat itu menyebar kepada orang

lain yang berada di sekitarnya."

Watsilah Al-Asqa' meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

يَا اَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ اَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ
اَشْكَرَ النَّاسِ وَاَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا
وَاَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَاَقِلَّ الضَّحْكَ
فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ .

"Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang wara'*(menghindarkan diri dari hal-hal yang haram dan syubhat), niscaya kamu menjadi orang yang paling baik ibadahnya. Jadilah kamu orang yang* qana'ah *(menerima apa adanya), niscaya kamu menjadi orang yang paling bersyukur. Buatlah orang lain senang sebagaimana kamu menyenangkan dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi orang yang benar-benar mukmin. Perbaikilah hubungan dengan tetanggamu, niscaya kamu menjadi orang yang benar-benar muslim. Sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa itu bisa mematikan hati."*

Malik bin Dinar meriwayatkan dari Al-Ahnaf bin Qais, dari Umar bin Al-Khaththab r.a., ia berkata, "Barangsiapa sedikit tertawa, maka ia berwibawa. Barangsiapa suka bersendagurau, maka ia akan diremehkan orang. Barangsiapa banyak berkata, maka ia banyak salahnya. Barangsiapa sedikti malunya, maka sedikit *wara'*nya (penjagaan diri dari hal-hal yang haram dan syubhat). Barangsiapa sedikit *wara'*nya, maka hatinya mati, dan barangsiapa yang hatinya mati, maka neraka lebih pantas baginya."

Al-Faqih berkata, "Jauhilah tertawa terbahak-bahak, karena hal itu mengandung delapan bahaya:

1. Para ulama dan orang yang berakal sehat akan mencela kamu.
2. Orang-orang bodoh akan berani kepadamu.

3. Jika kamu orang bodoh, maka kebodohanmu akan bertambah, dan jika kamu orang pandai, maka kepandaianmu akan berkurang, karena ada riwayat yang mengatakan bahwa jika seseorang itu tertawa, maka berarti ia telah memuntahkan ilmunya.
4. Melupakan dosa-dosa yang lampau.
5. Memberanikan berbuat dosa pada masa yang akan datang, karena jika kamu tertawa, maka hatimu menjadi keras.
6. Melupakan mati dan urusan akhirat.
7. Kamu menanggung dosa orang yang tertawa, karena kamu yang menyebabkan dia tertawa.
8. Tertawa itu menyebabkan banyak menangis di akhirat."

Allah Ta'ala berfirman:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ .

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." **(QS. At-Taubah: 82)**

Diriwayatkan dari Abu Dzarr, di dalam menafsirkan ayat tersebut, dia berpendapat, bahwa dunia itu sebentar, maka tertawalah di dunia ini sebanyak-banyaknya. Nanti saat berada di akhirat ia akan menangis tiada henti-hentinya, dan itulah yang dimaksud dengan banyak menangis.[]

23

MENAHAN MARAH

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Abu Ja'far Ad-Dabili, dari Abu Abdillah bin Umar, dari Sufyan, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ مِنَ النَّارِ فَمَنْ وَجَدَ ذٰلِكَ مِنْكُمْ فَإِنْ كَانَ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ وَإِنْ كَانَ جَالِسًا فَلْيَضْطَجِعْ .

"Sesungguhnya marah itu adalah bara api. Barangsiapa di antara kalian menemukan yang demikian itu, jika ia sedang berdiri, maka hendaklah ia duduk, dan jika ia sedang duduk, maka hendaknya ia berbaring."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Musayyab, dari Muhammad bin Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغَضَبَ فَإِنَّهُ يُوقَدُ فِي فُؤَادِ ابْنِ آدَمَ النَّارَ أَلَمْ تَرَ إِلَى أَحَدِكُمْ إِذَا غَضِبَ كَيْفَ تَحْمَرُّ عَيْنَاهُ وَتَنْتَفِخُ أَوْدَاجُهُ

فَإِذَا اَحَسَّ اَحَدُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ ذٰلِكَ فَلْيَضْطَجِعْ وَلْيُلْصِقْ بِالْاَرْضِ .

"Jauhilah marah, karena sesungguhnya marah itu menyalakan api dalam hati manusia. Bukankah kamu melihat salah seorang di antara kalian marah kedua matanya merah dan urat-urat lehernya tegang? Oleh karena itu, apabila salah seorang di antara kamu ada sedikit tanda-tanda yang demikian itu, maka hendaklah ia berbaring dan merebahkan badannya di tanah."

Dikatakan bahwa di antara kita ada orang yang lekas marah, tetapi lekas hilangnnya. Ada pula orang yang lambat marah dan lambat hilangnya. Hal itu berarti seimbang. Orang yang paling baik adalah orang yang lambat marah, tetapi lekas hilangnya, dan yang paling jelek adalah orang yang lekas marah tetapi lambat hilangnya.

Abu Umamah Al-Bahili r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى اَنْ يُمْضِيَهُ فَلَمْ يُمْضِهِ مَلَأَ اللّٰهُ قَلْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِضًا .

"Barangsiapa menahan marah padahal dia mampu untuk melampiaskan kemarahannya,namun ia tidak melampiaskannya, maka nanti pada hari kiamat Allah memenuhi hatinya dengan keridaan."

Dikatakan bahwa dalam Injil tertulis:

يَا ابْنَ آدَمَ اذْكُرْنِي حِيْنَ تَغْضَبُ اَذْكُرْكَ حِيْنَ اَغْضَبُ وَ ارْضَ بِنُصْرَتِي لَكَ فَإِنَّ نُصْرَتِي لَكَ خَيْرٌ مِنْ نُصْرَتِكَ لِنَفْسِكَ .

"Wahai anak Adam, ingatlah kepadaku ketika kamu marah, maka Aku akan ingat kepadamu ketika Aku marah. Dan merasa puaslah

dengan pertolongan-Ku kepadamu itu lebih baik daripada pertolonganmu kepada dirimu sendiri."

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia berkata kepada seseorang yang telah membuat dirinya marah, "Seandainya kamu tidak membuat aku marah, niscaya kamu sudah aku beri hukuman."

Dalam hal ini Umar bermaksud melaksanakan firman Allah Ta'ala:

وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ ۚ

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya." **(QS. Ali Imran: 134)**

Diceriterakan bahwa Umar bin Abdul Aziz melihat seseorang yang sedang mabuk. Ia bermaksud untuk menghukum orang yang mabuk itu, namun orang yang mabuk itu mencaci maki dia. Ketika orang yang mabuk tersebut mencaci maki, Umar tidak menghukumnya. Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, kenapa ketika selesai mencaci maki kamu, kamu justru meninggalkannya?" Umar menjawab, "Karena ia memarahi aku, yang sekiranya aku menghukumnya, niscaya aku berada dalam keadaan marah dan aku tidak suka memukul seorang muslim untuk membela diriku sendiri."

Diriwayatkan tentang Maimun bin Marhan, bahwa budaknya menghidangkan makanan yang ada kuahnya. Tiba-tiba budak itu tergelincir kakinya sehingga kuahnya tumpah ke badan Maimun. Ia pun bermaksud memukul budaknya, namun budaknya itu berkata, "Wahai Tuanku, laksanakanlah firman Allah yang berbunyi: *Walkaadzimiinal ghaizha* (dan orang-orang yang menahan amarahnya)."

Ia menjawab, "Aku telah melaksanakannya." Budaknya berkata, "Laksanakanlah firman Allah yang sesudah itu, yakni *wal afina 'anin naas* (dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain)." Ia menjawab, "Aku telah memaafkan kesalahanmu." Budaknya berkata lagi, "Laksanakanlah firman

Allah yang sesudahnya itu, yakni *wallaahu yuhibbul muhsiniin* (sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan)." Maimun lalu berkata, "Aku telah berbuat baik kepadamu, maka saat ini juga kamu telah merdeka karena mengharapkan rida Allah Ta'ala."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ ثَلَاثُ خِصَالٍ لَمْ يَجِدْ طَعْمَ الْإِيْمَانِ
حِلْمٌ يُرَدُّ بِهِ جَهْلَ الْجَاهِلِ وَوَرَعٌ يَحْجُزُهُ عَنِ الْمَحَارِمِ وَ
خُلُقٌ يُدَارِىْ بِهِ النَّاسَ .

"Barangsiapa tidak memiliki tiga hal, maka ia tidak akan mendapatkan manisnya iman, yaitu: santun yang ditujukan untuk memahami kebodohan orang yang bodoh, warak (sikap berhati-hati) dari hal-hal yang haram, dan budi pekerti yang terpuji untuk bergaul dengan sesama manusia."

Diceriterakan bahwa ada seseorang yang mempunyai kuda yang sangat dikagumi, kemudian pada suatu hari ia melihat kudanya itu patah kakinya. Ia pun bertanya kepada budaknya, "Siapa yang mematahkan kaki kuda itu?" Budaknya menjawab, "Saya ingin membuatmu merasa sedih." Ia berkata, "Tidak apa-apa, sungguh aku akan membuat sedih yang menyuruh kamu (yakni setan), maka pergilah dan kini kamu merdeka serta kuda ini untuk kamu."

Al-Faqih berpesan, seyogyanya setiap muslim itu penyantun dan sabar, karena sifat-sifat itu termasuk budi pekerti orang-orang yang bertakwa. Allah Ta'ala memuji kesabaran itu melalui firman-Nya:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ .

"Barangsiapa sabar dan suka memaafkan, maka sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang utama." **(QS. Asy-Syura: 43)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ .

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahqtan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(QS. Fushshilat: 34)**

Melalui firman-Nya Allah memuji Nabi Ibrahim a.s.:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ .

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah." **(QS. Hud: 75)**

Allah Ta'ala telah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk sabar dan penyantun, sertamemberitahukankepadabeliau bahwa nabi-nabi sebelumnya penyabar dan penyantun. Allah Ta'ala berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ .

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul." **(QS. Al-Ahqaf: 35)**

Maksudnya, Nabi Saw. diperintah untuk sabar dalam menghadapi kebohongan dan kejahatan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir sebagaimana kesabaran pada nabi terdahulu yang diperintahkan memerangi orang-orang kafir.

Di dalam menafsirkan ayat-ayat:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا .

"Dan apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(QS. Al-Furqan: 63)**

Al-Hasan mengatakan, bahwa jika mereka dicaci maki oleh orang-orang yang bodoh, mereka menanggapi dengan penuh kesabaran dan santun.

Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "Di kalangan Bani Israil ada seorang ahli ibadah yang akan disesatkan oleh setan, namun setan tidak mampu. Pada suatu hari orang itu keluar untuk sesuatu kepentingan, lalu setan mengikutinya dengan harapan bisa memperoleh kesempatan untuk menggodanya. Setan lantas mulai berusaha menggodanya melalui syahwat dan marah, namun tidak berhasil. Setan menggodanya melalui rasa takut, ia membuat bayang-bayang seolah-olah orang itu akan dijatuhi batu besar dari gunung. Namun orang itu berzikir kepada Allah, sehingga ia selamat. Setan itu lalu menyerupai harimau, namun ia tetap tabah berzikir kepada Allah, sehingga ia selamat. Setan lalu menyerupai ular, di mana ketika ia sedang salat, ular palsu itu melilit kedua kaki dan badannya sampai kepalanya. Jika ia hendak meletakkan kepala untuk bersujud, ular palsu itu membuka mulut seolah-olahhendak mencaplok kepala orang itu, namun ia tidak takut, ia menyingkirkan ular palsu itu dengan tangannya sehingga ia bisa sujud.

Setelah salat orang itu selesai, setan menemuinya seraya berkata, "Aku telah berbuat begini dan begitu, tetapi sedikitpun aku tidak mampu menggodamu. Kini aku ingin bersahabat denganmu dan tidak akan menggodamu lagi."

Orang itu berkata kepada setan, "Sewaktu kamu menakut-nakuti aku, Alhamdulillah aku tidak takut dan kini aku tidak perlu bersahabat denganmu."

Setan itu berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak ingin menanyakan nasib keluargamu nanti setelah kamu mati?"

ia menjawab, "Tidak ada urusan, aku telah mati sebelum mereka."

Setan berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak ingin bertanya kepadaku tentang bagaimana cara aku menyesatkan manusia?"

Ia menjawab, "Ya beritahukanlah kepadaku tentang cara kamu menyesatkan manusia."

Setan itu berkata, "Dengan tiga hal, yaitu: kikir, marah, dan mabuk. Jika seseorang kikir, maka ia akan selalu menganggap sedikit apa yang dimilikinya, sehingga ia tidak mau mengeluarkan kewajiban dan ingin memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Jika seseorang sedang marah, maka kami mempermainkan orang itu sebagaimana anak-anak mempermainkan bola. Meskipun ia dapat menghidupkan orang mati dengan doanya, namun kami tidak putus asa untuk dapat menggodanya, karena ia membangun dan kami merobohkannya dengan satu kata saja. Dan jika seseorang sedang mabuk, maka kami menuntunnya ke segala perbuatan jahat yang kami kehendaki, sebagaimana kambing ikut saja bila dituntun."

Dalam kisah di atas, setan menyatakan bahwa jika seseorang marah, maka orang itu jatuh ke tangan setan seperti jatuhnya bola ke tangan anak-anak kecil. Oleh karena itu, orang yang marah hendaknya sabar, supaya tidak jatuh ke tawanan setan dan amal kebaikannya tidak terhapus.

Diceriterakan bahwa iblis mendatangi Nabi Musa a.s. dan berkata, "Kamu adalah orang yang dipilih oleh Allah Ta'ala untuk menyampaikan risalah dan Dia langsung berbicara denganmu. Aku juga salah satu di antara makhluk-makhluk Allah. Aku ingin bertobat kepada Tuhan, maka tolong sampaikan kepada-Nya agar tobatku diterima." Mendengar perkataan itu, Musa a.s. sangat senang, lalu berwudu, salat dan berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya iblis adalah salah satu di antara makhluk-makhluk-Mu, ia ingin bertobat kepada-Mu, maka terimalah tobatnya." Allah berfirman kepada Musa a.s., "Wahai Musa, ia tidak akan bertobat." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, ia benar-benar ingin bertobat kepada-Mu." Allah Ta'ala lalu menurunkan wahyu kepada Musa a.s., "Wahai Musa aku kabulkan permintaanmu, suruh iblis itu bersujud di kuburan Adam lantas Aku terima tobatnya." Musa a.s. merasa sangat senang dan langsung memberitahukan wahyu itu kepada iblis,

namun iblis marah dan sombong seraya berakata, "Aku tidak mau sujud kepadanya setelah ia mati?" Kemudian ia berkata kepada Musa a.s., "Wahai Musa, karena kamu telah menyampaikan permohonanku kepada Tuhanmu, maka kamu kuberi hadiah, yaitu aku berpesan kepadmu dengan tiga hal: 1) ingatlah kepadaku ketika kamu marah, karena aku berada di hatimu dan berjalan di tubuhmu dan aliran darah, 2) ingatlah kepadaku ketika bertemu dengan musuh dalam peperangan, karena aku datang kepada manusia untuk mengingatkan isteri, keluarga, harta, dan anak-anaknya sehingga ia mundur dari medan perang, 3) janganlah duduk dengan perempuan tanpa mahram, karena sesungguhnya aku sebagai utusannya kepadamu dan utusanmu kepadanya."

Diriwayatkan dari Luqman Al-hakim, ia berkata, "Wahai anakku, ada tiga hal yang tidak diketahui dalam tiga hal, yaitu: 1) orang penyantun tidak diketahui ketika marah, 2) orang pemberani tidak diketahui ketika berperang, 3) saudara tidak diketahui sewaktu ada kepentingan."

Dikisahkan bahwa ada seseorang dari kalangan tabiin yang dipuji oleh seseorang, lantas ia bertanya kepada orang yang memujinya, "Wahai hamba Allah, kenapa kamu memujiku, apakah kamu pernah mengujiku ketika marah, sehingga kamu mengetahui kesabaranku?" Orang yang memuji menjawab, "Belum." Ia bertanya, "Apakah kamu pernah mengujiku ketika bepergian, sehingga kamu mengetahui kebaikan tingkah lakuku?" Orang yang memuji menjawab, "Belum." Ia bertanya, "Apakah kamu pernah mengujiku ketika aku diberi amanat, sehingga kamu mengetahui aku adalah orang yang dapat dipercaya?" Orang yang memuji menjawab, "Belum." Ia lantas berkata kepada orang yang memuji itu, "Celaka kamu, seseorang tidak boleh memuji orang lain sebelum mengujinya dengan ketiga hal itu."

Tiga perilaku yang merupakan akhlak ahli surga dan tidak ditemui kecuali pada orang yang baik budi, yaitu:

1. Memaafkan orang yang berbuat zalim kepadanya.
2. Memberi orang yang kikir kepadanya.

3. Berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Sewaktu turun ayat yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ .

"Jadilah kamu pamaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." **(QS. Al-A'raf: 199)**

Rasulullah Saw. bertanya kepada Malaikat Jibril mengenai tafsir ayat tersebut. Beliau bersabda, "Apa tafsir ayat ini?" Malaikat Jibril menjawab, "Aku akan bertanya kepada Allah." Kemudian malaikat Jibril pergi menghadap Allah, lalu kembali kepada Muhammad Saw. dan berkata:

يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُوَ مَنْ ظَلَمَكَ .

"Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan kamu untuk menyambung persudaraan kepada orang yang memutuskan persaudaraan denganmu, memberikan (sesuatu) kepada orang yang tidak pernah memberikan (sesuatu) kepadamu, dan memaafkan orang yang menganiaya kamu."

Diriwayatkan dari Ibnu Ajlan dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, " Ada orang mencaci maki Abu Bakar r.a. sementara Rasulullah sedang duduk di situ. Beliau diam dan Abu Bakar juga diam. Setelah orang itu selesai mencaci maki, Abu Bakar berbicara, sehingga Rasulullah bangkit dari tempatnya dan dikejar Abu Bakar seraya berkata, 'Ya Rasulullah dia mencaci maki saya dan engkau diam, kenapa ketika aku berbicara engkau berdiri?' Belau menjawab, 'Sesungguhnya malaikat mengembalikan semua caci maki orang itu kepadanya, namun ketika kamu berbicara malaikat pergi dan setan duduk, maka aku tidak senang duduk bersama setan.'" Kemudian Rasulullah bersabda:

ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ مَا مِنْ عَبْدٍ يُظْلَمُ بِمَظْلَمَةٍ فَيَعْفُوْ عَنْهَا
اِبْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللّٰهِ تَعَالَى اِلَّا زَادَهُ اللّٰهُ بِهَا عِزًّا وَمَا مِنْ عَبْدٍ
فَتَحَ عَلَى نَفْسِهِ بَابَ مَسْئَلَةٍ يُرِيْدُ بِهَا كَثْرَةً اِلَّا زَادَهُ اللّٰهُ
تَعَالَى بِهَا قِلَّةً وَمَا مِنْ عَبْدٍ اَعْطَى عَطِيَّةً يَبْتَغِىْ بِهَا وَجْهَ
اللّٰهِ تَعَالَى اِلَّا زَادَهُ اللّٰهُ تَعَالَى بِهَا كَثْرَةً .

"Ada tiga hal yang semuanya hak, yaitu: 1) tidak ada seseorang yang dianiaya dengan suatu penganiayaan lantas ia memaafkannya karena mengharapkan keridaan Allah Ta'ala, melainkan Allah menambah kemuliaan kepadanya, 2) tidak ada seseorang yang membuka jalan meminta-minta dengan maksud memperbanyak (kekayaannya), melainkan Allah menambah kekurangan (kemiskinan) kepadanya, 3) tidak ada seseorang yang memberikan sesuatu karena mengharapkan keridaan Allah Ta'ala melainkan Allah Ta'ala menambah (rezeki) yang banyak kepadanya."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لِكُلِّ شَيْءٍ شَرَفٌ وَاِنَّ شَرَفَ الْمَجَالِسِ مَا اسْتُقْبِلَ بِهِ
الْقِبْلَةُ وَاِنَّمَا تُجَالِسُوْنَ بِالْاَمَانَةِ وَلَا تُصَلُّوْا خَلْفَ النَّائِمِ وَ
الْمُحْدِثِ وَاقْتُلُوا الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ وَاِنْ كُنْتُمْ فِىْ صَلَاتِكُمْ
وَلَا تَسْتُرُوا الْجُدْرَانَ بِالثِّيَابِ وَمَنْ نَظَرَ فِىْ كِتَابِ اَخِيْهِ
بِغَيْرِ اِذْنِهِ فَكَاَنَّمَا يَنْظُرُ فِى النَّارِ وَمَنْ اَحَبَّ اَنْ يَكُوْنَ
اَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى وَمَنْ اَحَبَّ اَنْ

يَكُوْنَ اَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللّٰهَ تَعَالَى وَمَنْ اَحَبَّ اَنْ
يَكُوْنَ اَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِيْ يَدِ اللّٰهِ تَعَالَى اَوْثَقَ
مِنْهُ بِمَا فِيْ يَدِهٖ ثُمَّ قَالَ اَلَا اُنَبِّئُكُمْ بِشِرَارِكُمْ قَالُوْا بَلَى
يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ مَنْ اَكَلَ وَحْدَهٗ وَمَنَعَ رِفْدَهٗ وَجَلَدَ
عَبْدَهٗ ثُمَّ قَالَ اَلَا اُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ هٰذَا قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ
اللّٰهِ قَالَ مَنْ يُبْغِضُ النَّاسَ وَيُبْغِضُوْنَهٗ ثُمَّ قَالَ اَلَا اُنَبِّئُكُمْ
بِشَرٍّ مِنْ هٰذَا قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ مَنْ لَا يُقِيْلُ
عَثْرَةً وَلَا يَقْبَلُ مَعْذِرَةً وَلَا يَغْفِرُ ذَنْبًا ثُمَّ قَالَ اَنَا اُنَبِّئُكُمْ
بِشَرٍّ مِنْ هٰذَا قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ مَنْ لَا يُرْجٰى خَيْرُهٗ
وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهٗ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اِنَّ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَامَ فِيْ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ فَقَالَ يَا
بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ لَا تَتَكَلَّمُوْا بِالْحِكْمَةِ عِنْدَ الْجُهَّالِ فَتَظْلِمُوْهَا
وَلَا تَمْنَعُوْهَا اَهْلَهَا فَتَظْلِمُوْهُمْ وَقَدْ قَالَ مَرَّةً فَتَظْلِمُوْهَا
وَلَا تُكَافِئُوْا ظَالِمًا بِظُلْمٍ فَيَبْطُلَ فَضْلُكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ
يَا بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ اَلْاُمُوْرُ ثَلَاثَةٌ اَمْرٌ تَبَيَّنَ رُشْدُهٗ فَاتَّبِعُوْهُ
وَاَمْرٌ ظَهَرَ غَيُّهٗ فَاجْتَنِبُوْهُ وَاَمْرٌ اخْتُلِفَ فِيْهِ فَرُدُّوْهُ اِلَى
اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ.

"Setiap sesuatu ada kemuliaannya. Majelis yang paling mulia adalah majelis yang menghadap kiblat, dan kamu sekalian

hendaknya duduk di majelis dengan amanat. Jangan salat di belakang orang yang tidur dan berhadas. Bunuhlah ular dan kalajengking mesikipun kamu sedang salat. Jangan menutup dinding dengan kain. Barangsiapa melihat surat saudaranya tanpa izin, maka seolah-olah ia melihat api. Barangsiapa ingin menjadi orang yang paling kuat, maka hendaknya ia bertawakal kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa ingin menjadi orang yang paling mulia, hendaknya bertakwa kepada Allah. Barangsiapa ingin menjadi orang terkaya, maka hendaknya ia lebih percaya kepada jaminan Allah dari apa yang ada di tangannya (yang dimilikinya). Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kamu aku beritahu orang yang jahat di antara kamu sekalian?' Para sahabat menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, '(Yaitu) orang yang makan sendirian, tidak mau membantu dan memukul budaknya.'Kemudian beliau bersabda, 'Maukah aku beritahu orang yang lebih jahat dari itu?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, '(Yaitu) orang yang membenci dan dibenci orang lain.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah aku beritahu orang yang lebih jahat dari itu?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, '(Yaitu) orang yang selalu membukakan aib, orang yang tidak menerima alasan, dan orang yang tidak mau memberi maaf orang lain.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah aku beritahu orang yang lebih jahat dari itu?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, (Yaitu) orang yang tidak bisa diharapkan kebaikannya dan (orang lain) tidak aman dari kejahatannya.' Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya Nabi Isa a.s. berdiri di tengah-tengah Bani Israil dan bersabda, 'Wahai Bani Israil, jangan membicarakan hikmah kepada orang-orang bodoh, karena berarti kamu telah menganiaya hikmah itu sendiri dan jangan kamu sembunyikan dari ahlinya, karena (kalau kamu menyembunyikannya) berarti kamu menganiaya mereka.' Belaiau mengulangi sekali lagi, 'Maka berarti kamu menganiaya hikmah itu sendiri.' Jangan membalas orang yang menganiaya dengan penganiayaan, karena keutamaammu di sisi Tuhanmu akan hilang. Wahai Bani Israil, urusan-urusan itu ada tiga macam, yaitu: urusan yang sudah nyata kebenarannya, maka ikutilah, urusan

yang sudah jelas jeleknya, maka jauhilah, dan urusan yang di dalamnya ada perbedaan pendapat, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasulnya.'"

Salah seorang cendekiawan berkata, "Zuhud di dunia itu ada empat, yaitu:

1. Percaya sepenuhnya kepada Allah Ta'ala atas urusan dunia dan akhirat yang Dia janjikan.
2. Menganggap sama antara pujian dan makian.
3. Ikhlas dalam beramal.
4. Memaafkan orang yang menganiayanya dan tidak marah kepada budaknya."

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a., bahwa ada seseorang berkata kepadanya, "Ajarkanlah beberapa kalimat yang berguna bagi saya." Abu Darda' berkata, "Aku wasiatkan kepadamu beberapa kalimat yang barangsiapa mengamalkannya, maka ia akan mendapat derajat yang tinggi sebagai balasannya, yaitu: jangan makan kecuali yang baik, mohonlah kepada Allah rezeki setiap hari, persiapkanlah dirimu untuk mati, serahkanlah dirimu kepada Allah Ta'ala sehingga jika ada yang mencaci maki atau menyakiti kamu, maka katakanlah, 'Kehormatanku aku serahkan kepada Allah,' dan jika kamu berbuat salah, maka segeralah mohon ampun kepada Allah Ta'ala."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa ketika gigi serinya patah dalam perang Uhud dan beliau tampak sakit, para sahabat berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, seandainya engkau berdoa kepada Allah untuk orang-orang yang telah mematahkan gigimu niscaya mereka juga akan tertimpa sakit." Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya aku diutus bukan untuk mengutuk, namun aku diutus untuk mengajak mereka dan sebagai rahmat. Wahai Allah, berilah hidayah kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu."

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ عَنْ أَعْرَاضِ الْمُسْلِمِيْنَ أَقَالَ اللهُ تَعَالَى

عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ اَقَالَ اللّٰهُ تَعَالَى غَضَبَهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Barangsiapa menahan lidahnya dari kehormatan kaum muslimin, maka Allah Ta'ala memaafkan kesalahannya nanti pada hari kiamat. Dan barangsiapa menahan amarahnya, maka Allah Ta'ala akan menghindarkan murka-Nya nanti pada hari kiamat."

Diriwayatkan dari Mujahid r.a. sebagai berikut:

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يَرْبَعُوْنَ حَجَرًا يَعْنِىْ يَرْفَعُوْنَ حَجَرًا وَيَنْظُرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْوٰى فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هٰذَا قَالُوْا حَجَرُ الْاَشِدَّاءِ فَقَالَ اَلَا اُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ اَشَدُّ مِنْهُ قَالُوْا بَلٰى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ الَّذِىْ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيَغْلِبُ شَيْطَانُهُ وَشَيْطَانُ صَاحِبِهِ فَيَاْتِيْهِ حَتّٰى يُكَلِّمَهُ وَفِىْ رِوَايَةٍ اُخْرٰى اَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ يَرْفَعُوْنَ الْحَجَرَ فَقَالَ اَتَعْرِفُوْنَ الشِّدَّةَ بِرَفْعِ الْحِجَارَةِ اَلَا اُنَبِّئُكُمْ بِاَشَدَّ مِنْكُمْ قَالُوْا بَلٰى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ الَّذِىْ يَمْتَلِئُ غَضَبًا ثُمَّ يَصْبِرُ .

"Rasulullah Saw. berjalan melwati suatu kaum yang sedang mengangkat batu dan melihat siapa yang lebih kuat di antara mereka, kemudian Rasulullah Saw. bertanya, 'Batu apakah itu?' Mereka menjawab, 'Batu yang sangat keras.' Beliau bertanya, 'Maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu yang lebih keras daripada batu itu?" Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, 'Seseorang yang berselisih dengan saudaranya sehingga mendongkol, kemudian ia mengalahkan setannya dan setan saudaranya, serta orang itu mendatangi saudaranya hingga bercakap-cakap (damai)?' Dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Bahwa beliau berjalan melewati suatu kaum yang sedang mengangkat batu, kemudian beliau bertanya, 'Apakah kamu mengukur kekuatan dengan mengangkat batu? Maukah kamu aku beritahu seseorang yang lebih kuat daripada kamu?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Seseorang yang sangat marah kemudian bersabar.'"

Diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz, ia berkata, "Barangsiapa melawan orang yang menganiayanya, maka ia telah menyusahkan Nabi Muhammad Saw. di tengah-tengah para nabi dan menyenangkan iblis yang terkutuk di tengah-tengah orang kafir dan setan. Dan barangsiapa memaafkan orang yang menganiayanya, maka ia telah menyusahkan iblis yang terkutuk di tengah-tengah orang kafir dan setan, dan menyenangkan Nabi Muhammad Saw. di tengah-tengah para nabi dan orang-orang yang saleh."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

يُنَادِى مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الَّذِيْنَ كَانَتْ أُجُوْرُهُمْ عَلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ فَيَقُوْمُ الْعَافُوْنَ عَنِ النَّاسِ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ .

"Nanti pada hari kiamat ada seruan: 'Di manakah orang-orang yang pahala mereka dijamin oleh Allah Ta'ala, maka bangkitlah orang-orang yang telah memaafkan orang lain lantas masuk surga.'"

Sewaktu Al-Ahnaf bin Qais ditanya, "Apakah kemanusiaan itu?" Al-Ahnaf menjawab, "Merendahkan diri dalam kekuasaan, memaafkan ketika mampu untuk membalas kejahatan, dan memberi tanpa menyebut-nyebut (mengundat-undat)."

Athiyyah meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلْمُؤْمِنُوْنَ هَيِّنُوْنَ لَيِّنُوْنَ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ اِنْ قِيْدَ انْقَادَ وَاِنْ اُنِيْخَ عَلَى صَخْرَةٍ اِسْتَنَاخَ .

"Orang-orang yang beriman itu lunak-lunak, baik-baik bagaikan unta yang terkendali hidungnya. Jika dituntun menuruti dan jika dihentikan di bukit, ia juga berhenti."

Al-Faqih berkata, "Hendaklah kamu bersabar ketika marah dan jauhilah sikap tergesa-gesa ketika marah, karena tergesa-gesa itu mengakibatkan tiga hal dan bersabar juga mengakibatkan tiga hal. Tiga hal yang diakibatkan oleh sikap tergesa-gesa adalah: menyesali diri sendiri, mendapat celaan, dan siksaan di sisi Allah Ta'ala. Sedangkan tiga hal yang diakibatkan oleh sabar adalah: senang kepada diri sendiri, pujian dari orang lain, dan pahala dari Allah Ta'ala.

Santun atau sabar itu memang pada mulanya pahit, namun pada akhirnya manis, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang penyair:

اَلْحِلْمُ اَوَّلُهُ مُرٌّ مَذَاقَتُهُ ∴ لٰكِنْ آخِرُهُ اَحْلٰى مِنَ الْعَسَلِ

"Santun itu pada mulanya pahit rasanya, tetapi pada akhirnya lebih manis daripada madu."[]

24

MENJAGA LISAN

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abul Qasim Ahmad bin Muhammad, dari Muhammad bin Salamah, dari Abdul A'la, dari Ya'qub bin Abdullah Al-Qummi, dari Al-Laits, dari Mujahid, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., ia berkata bahwa ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan berkata:

يَارَسُوْلَ اللهِ اَوْصِنِىْ قَالَ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإِنَّهَا جِمَاعُ
كُلِّ خَيْرٍ وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ
اَوْقَالَ الْمُسْلِمِ وَعَلَيْكَ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ
فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَكَ فِى الْأَرْضِ وَذِكْرٌ لَكَ فِى السَّمَاءِ وَاخْزُنْ
لِسَانَكَ اِلَّا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّكَ بِذٰلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ .

"Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat. Beliau bersabda, 'Hendaknya kamu selalu bertakwa kepada Allah, karena takwa adalah himpunan dari segala kebaikan. Hendaknya kamu selalu berjihad, karena jihad adalah pertapaan bagi kaum muslimin. Hendaknya kamu senantiasa berzikir kepada Allah Ta'ala dan membaca Al-Quran, karena sesungguhnya yang demikian itu

merupakan cahaya bagimu di bumi dan penyebutan namamu di langit. Dan jagalah lisanmu, kecuali dalam kebaikan. Sesungguhnya dengan demikian kamu mengalahkan setan.'"

Al-Faqih menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan takwa dalam hadis di atas adalah menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah dan mengerjakan segala hal yang diperintahkan oleh-Nya. Apabila seseorang melaksanakannya, ia benar-benar bisa mengumpulkan segala kebaikan. Sedangkan mengenai sabda Nabi Saw. "jagalah lisanmu", yang dimaksud adalah jagalah lisanmu dari segala ucapan, kecuali ucapan-ucapan yang baik, sehingga kamu mendapat manfaat, atau diam sajalah agar selamat. Manusia tidak bisa mengalahkan setan, kecuali dengan diam. Oleh karena itu, setiap muslim harus menjaga lisannya sehingga dirinya terlindung dari setan dan Allah akan menutupi aibnya.

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan Ahmad bin Hamdan, dari Al-Husain bin Ali Ath-Thusi, dari Muhammad bin Hasan, dari Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi, dari Al-Mughirah bin Muslim, dari Hisyam, dari Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ لَطَمَ عَبْدَهُ كَانَ كَفَّارَتُهُ عِتْقَهُ وَمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ سَتَرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَوْرَتَهُ وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَقَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَذَابَهُ وَمَنِ اعْتَذَرَ إِلَى رَبِّهِ قَبِلَ اللّٰهُ مَعْذِرَتَهُ .

"Barangsiapa menampar budaknya, maka kafaratnya adalah memerdekakannya. Barangsiapa bisa menguasai lisannya, maka Allah menutupi auratnya. Barangsiapa bisa menahan amarahnya, maka Allah menyelamatkannya dari siksaan-Nya. Dan barangsiapa minta maaf kepada Allah, maka Allah menerima permintaan maafnya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Yazid bin Zura'i, dari Yunus, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a.,

bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَ لْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْلِيَسْكُتْ .

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, memuliakan tamunya, dan berkata yang baik atau diam."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim, dari Ya'la, "Kami masuk ke rumah Muhammad bin Suqh Az-Zahid kemudian ia berkata, 'Bolehkah aku menceritakan kepadamu satu hadis yang barngkali bermanfaat bagimu karena hadis itu telah memberi manfaat kepadaku.' Ia lalu berkata, 'Atha' bin Abu Rabah berkata kepadaku, 'Wahai keponakanku, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu tidak suka berbicara yang tidak penting dan mereka menganggap bahwa semua perkataan itu tidak penting, kecuali membaca Al-Quran, mengajak untuk berbuat baik, melarang dari perbuatan mungkar, atau berbicara dalam mencari penghidupan (seperti dalam berniaga)."

Kamudian ia berkata, 'Apakah kamu mengingkari firman Allah Ta'ala:

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ كِرَامًا كَاتِبِيْنَ .

"Dan Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)." **(QS. Al-Infithar: 10-11)**

Dan firman Allah:

عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ .

"Satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(QS. Qaaf: 17-18)**

Ataukah kamu tidak malu seandainya catatan amalmu digelar dan di situ dipenuhi dengan catatan yang bukan urusan agama dan urusan duniamu?"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَرْبَعٌ لَا تَصِيْرُ إِلَّا فِي مُؤْمِنٍ الصَّمْتُ وَهُوَ أَوَّلُ الْعِبَادَةِ وَ التَّوَاضُعُ وَذِكْرُ اللهِ تَعَالَى وَقِلَّةُ الشَّرِّ.

"Empat hal tidak terdapat, kecuali pada seorang mukmin yaitu: 1) diam dan ini merupakan ibadah yang pertama, 2) rendah hati, 3) zikir kepada Allah Ta'ala, 4) sedikit sekali berbuat kejahatan."

Ada juga yang meriwayatkan bahwa hadis tersebut disabdakan pula oleh Nabi Isa a.s.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

"Sebaik-baik Islam seseorang (bila) ia meninggalkan apa yang tidak berguna baginya."

Diriwayatkan dari Luqman Al-Hakim bahwa ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu bisa seperti ini?" Luqman menjawab, "Berkata benar, menunaikan amanat, dan meninggalkan hal yang tidak berguna bagiku."

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Iyyasy ia berkata, "Ada empat raja mengucapkan satu kalimat yang bagaikan anak panah. Raja Kisra berkata, 'Aku tidak menyesal atas apa yang belum aku ucapkan, tetapi aku menyesal atas apa yang telah aku ucapkan.' Raja Cina berkata, 'Selama aku belum meng-

ucapkan suatu perkataan, maka aku tetap menguasainya, tetapi jika sudah terlontar, maka ia menguasai aku." Kaisar Raja Romawi berkata, "Saya lebih mudah menahan apa yang belum saya katakan dan tidak dapat mengembalikan apa yang telah saya katakan." Raja India berkata, "Sungguh heran orang yang mengatakan satu kalimat, jika dituntut berbahaya, dan jika tidak dituntut tidak berguna."

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, bahwa setiap pagi ia mengambil kertas dan pena untuk mencatat apa yang ia ucapkan, kemudian sore harinya ia perhitungkan.

Al-Faqih mengatakan bahwa begitulah amalan orang-orang zuhud. Mereka bersungguh-sungguh menjaga lisan dan memperhitungkan diri di dunia. Oleh karena itu, setiap muslim seharusnya senantiasa memperhitungkan diri di dunia sebelum ia diperhitungkan di akhirat, karena perhitungan di dunia lebih mudah daripada perhitungan di akhirat. Menjaga lisan di dunia lebih mudah daripada penyesalan di akhirat.

Diriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, dari salah seorang kawan Ar-Rabi' bin Khutsaim, ia berkata, "Saya berkawan dengan Ar-Rabi' selama 20 tahun, saya tidak pernah mendengar satu kalimat pun yang tercela yang diucapkan olehnya." Musa bin Sa'id berkata, "Ketika Al-Husain bin Ali r.a. terbunuh, salah seorang di antara teman-teman Ar-Rabi' ada yang berkata, 'Mungkin hari ini Ar-Rabi' akan berbicara.'" Kemudian ia datang ke rumah Ar-Rabi' memberitahukan bahwa Al-Husain telah terbunuh. Mendengar berita itu Ar-Rabi' hanya melihat ke atas seraya berdoa:

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ .

"Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang yang gaib dan nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan."

Salah seorang di antara para cendekiawan mengatakan, bahwa ada enam macam perbuatan yang menunjukkan kebodohan, yaitu:

1. Marah tidak pada tempatnya, seperti marah kepada manusia, binatang, dan sebagaimana yang berada di hadapannya dan tidak ia senangi.
2. Berbicara yang tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu, setiap orang yang berakal sehat hendaknya tidak mengucapkan perkataan yang tidak berguna bagi dirinya dan hanya mengucapkan perkataan yang membawa manfaat dalam urusan dunia dan akhiratnya.
3. Memberikan harta tidak pada tempatnya. Maksudnya, memberikan harta kepada orang lain yang tidak pantas untuk menerimanya.
4. Menyebarluaskan rahasia.
5. Percaya kepada setiap orang.
6. Tidak membedakan kawan dan lawan. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya mengetahui sipa musuh dan siapa kawan. Kawan untuk ditaati dan musuh untuk diawasi. Sedang musuh yang utama adalah setan, yang ajakannya benar-benar harus dijauhi.

Diriwayatkan dari Nabi Isa bin Maryam a.s., beliau bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ لَيْسَ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى فَهُوَ لَغْوٌ وَكُلُّ سُكُوْتٍ لَيْسَ بِفِكْرٍ فَهُوَ غَفْلَةٌ وَكُلُّ نَظْرٍ لَيْسَ بِعِبْرَةٍ فَهُوَ لَهْوٌ فَطُوْبَى لِمَنْ كَانَ كَلَامُهُ ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى وَسُكُوْتُهُ تَفَكُّرًا وَنَظَرُهُ عِبْرَةً .

"Setiap perkataan yang bukan zikir kepada Allah tidak ada gunanya. Setiap diam yang bukan untuk berpikir adalah kelalain. Setiap pandangan yang bukan untuk mengambil pelajaran adalah sia-sia. Maka beruntunglah orang yang perkataannya adalah zikir

kepada Allah, diamnya adalah berpikir, dan pandangannya untuk mengambil pelajaran."

Diceritakan dari Al-Auza'i, bahwa ia berkata, "Orang yang beriman itu sedikit bicara dan banyak amal, sedangkan orang munafik banyak bicara dan sedikit amalnya."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

خَمْسٌ لَا تَكُوْنُ فِي الْمُنَافِقِ اَلْفِقْهُ فِي الدِّيْنِ وَالْوَرَعُ بِاللِّسَانِ وَالتَّبَسُّمُ فِي الْوَجْهِ وَالنُّوْرُ فِي الْقَلْبِ وَالْمَوَدَّةُ فِي الْمُسْلِمِيْنَ .

"Ada lima sifat yang tidak terdapat pada orang munafik, yaitu: 1) mendalami agama, 2) hati-hati dengan lisan, 3) wajah yang ceria, 4) cahaya di dalam hati, 5) cinta kepada kaum muslimin."

Yahya bin Aktsam berkata, "Tiada seseorang yang baik perkataannya, melainkan akan tampak dalam amal perbuatannya yang lain, dan tiada seseorang yang jelek perkataannya, melainkan akan tampak dalam amal perbuatannya yang lain."

Dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ وَبَكَى عَلَى خَطِيْئَتِهِ.

"Beruntunglah orang yang bisa menguasai lidahnya, tenteram di rumahnya, dan menangisi dosa-dosanya."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, sanad dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Sesungguhnya lisan orang yang bijaksana itu berada di belakang hatinya. Jika hendak bicara, maka ia pertimbangkan matang-matang di dalam hatinya. Apabila apa yang akan diucapkan itu bermanfaat baginya, maka ia ucapkan, dan apabila akan merugikan dirinya, maka ia menahannya. Sedangkan hati orang yang bodoh itu berada di ujung lidahnya. Jika hendak mengucapkan sesuatu, ia tidak pernah memper-

timbangkannya. Apa pun yang ingin ia ucapkan langsung saja ia ucapkan."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Abu Dzarr Al-Ghiffari, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa saja yang terdapat di dalam *shuhuf* Nabi Ibrahim?" beliau bersabda:

كَانَ فِيهَا اَمْثَالٌ وَعِبَرٌ يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ مَالَمْ يَكُنْ مَغْلُوْبًا فِيْ عَقْلِهِ اَنْ يَكُوْنَ حَافِظًا لِلِسَانِهِ عَارِفًا بِزَمَانِهِ مُقْبِلًا عَلَى شَأْنِهِ فَإِنَّهُ مَنْ حَسَبَ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ اِلَّا فِيْمَا يَعْنِيْهِ.

"Di dalamnya terdapat contoh-contoh dan pelajaran-pelajaran di antaranya: Selama tidak dikuasai emosinya orang selalu menjaga lisannya, mengetahui zamannya, mengerjakan urusannya dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya orang yang menganggap ucapannya termasuk amal perbuatannya, maka ia akan sedikit bicara kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dengan sanad dari Abu Ishaq Al-Hamdani, dari Al-Harts, dari Ali bin Abu Thalib r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يَنْبَغِيْ لِلْعَاقِلِ اَنْ لَا يَكُوْنَ شَاخِصًا اِلَّا فِيْ ثَلَاثٍ مَرَمَّةٍ لِمَعَاشِهِ اَوْ خَلْوَةٍ لِمَعَادِهِ اَوْ لَذَّةٍ فِيْ غَيْرِ مُحَرَّمٍ وَقَالَ يَنْبَغِيْ لِلْعَاقِلِ اَنْ يَكُوْنَ لَهُ فِي النَّهَارِ اَرْبَعُ سَاعَاتٍ سَاعَةٌ يُنَاجِيْ فِيْهَا رَبَّهُ وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيْهَا نَفْسَهُ وَسَاعَةٌ يَأْتِيْ فِيْهَا اَهْلَ الْعِلْمِ الَّذِيْنَ يُبَصِّرُوْنَهُ بِاَمْرِ دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ وَ يَنْصَحُوْنَهُ وَسَاعَةٌ يُخَلِّيْ بَيْنَ نَفْسِهِ وَلَذَّاتِهَا فِيْمَا يَحِلُّ

وَيَجْمُلُ وَقَالَ يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ اَنْ يَنْظُرَ فِي شَأْنِهِ وَيَعْرِفَ اَهْلَ زَمَانِهِ وَيَحْفَظَ فَرْجَهُ وَلِسَانَهُ .

"Orang yang berakal itu seharusnya tidak bersungguh-sungguh kecuali dalam tiga hal, yaitu: 1) berusaha untuk keperluan hidupnya, 2) beramal untuk hari kemudiannya, 3) bersenang-senang dalam hal yang tidak diharamkan. Beliau juga bersabda, 'Orang yang berakal seharusnya dapat memanfaatkan kesempatan di siang harinya, yaitu: 1) untuk bermunajat kepada Tuhannya, 2) untuk mengoreksi dirinya, 3) untuk mendatangi para cendekiaawn yang mendalami urusan agama dan dunia guna meminta nasehat kepada mereka, 4) untuk memenuhi kesenangan dirinya dalam hal yang halal dan baik.' Beliau juga bersabda, 'Orang yang berakal juga seharusnya selalu memperhatikan urusannya, mengenal orang-orang di zamannya, serta menjaga kemaluan dan lidahnya."

Al-Faqih mengatakan, bahwa pernyataan di atas juga tertulis di dalam kumpulan kata-kata mutiara keluarga Nabi Dawud.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa Luqman Al-Hakim datang ke rumah Nabi Dawud a.s. Waktu itu Nabi Dawud a.s. sedang membuat baju besi (untuk perang) dan Luqman kagum melihat apa yang dikerjakan oleh Nabi Dawud a.s. Ia ingin menanyakannya, namun tertahan karena hikmahnya. Jadi, ia tidak menanyakan apa-apa. Ketika pekerjaan Nabi Dawud a.s. selesai dan mencoba baju besi itu, Nabi Dawud bersabda, "Betapa baiknya baju ini untuk berperang dan memang dibuat oleh orang yang baik." Luqman lantas berkata, "Diam itu adalah hikmah, namun sedikit orang yang dapat mengerjakannya."

Seorang penyair berkata:

اَلْعِلْمُ زَيْنٌ وَالسُّكُوْتُ سَلَامَةٌ ۞ فَإِذَا نَطَقْتَ فَلَا تَكُنْ مِكْثَارًا

مَا إِنْ نَدِمْتَ عَلَى السُّكُوْتِ مَرَّةً ۞ وَلَقَدْ نَدِمْتَ عَلَى الْكَلَامِ مِرَارًا

Ilmu adalah perhiasan
dan diam adalah keselamatan.
Apabila kamu berkata-kata,
maka janganlah banyak bicara.
Kamu tidak akan menyesal
karena sesekali diam,
namun sungguh kamu akan menyesal
karena berbicara berulang kali.

Penyair yang lain mengatakan:

يَمُوْتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ بِلِسَانِهِ ❊ وَلَيْسَ يَمُوْتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرِّجْلِ

Seorang pemuda bisa mati
karena tergelincir lidahnya,
dan tidak seorang pun yang mati
karena tergelincir kakinya.

Penyair yang lain mengatakan:

لَا تَنْطِقَنَّ بِمَا كَرِهْتَ فَرُبَّمَا ❊ نَطَقَ اللِّسَانُ بِحَادِثٍ فَيَكُوْنُ

Jangan sekali-kali kamu mengucapkan apa
yang tidak kamu sukai,
karena bisa jadi lidah itu mengucapkan sesuatu,
maka terjadilah apa yang diucapkannya.

Humaid bin Abbas membuat syair sebagai berikut:

لَعَمْرُكَ مَا شَيْءٌ عَلِمْتُ مَكَانَهُ ❊ اَحَقَّ بِسِجْنٍ مِنْ لِسَانٍ مُذَلِّلِ
عَلَى فِيْكَ مِمَّا لَيْسَ يَعْنِيْكَ شَأْنُهُ ❊ بِقُفْلٍ وَثِيْقٍ حَيْثُ كُنْتَ فَأَقْفِلِ
فَرُبَّ كَلَامٍ قَدْ جَرَى مِنْ مُمَازِحٍ ❊ فَسَاقَ اِلَيْهِ سَهْمُ جَتْفٍ مُعَجَّلِ
وَلَا الصَّمْتُ خَيْرٌ مِنْ كَلَامٍ مُمَازِحٍ ❊ فَكُنْ صَامِتًا تَسْلَمْ وَاِنْ قُلْتَ فَاعْدِلِ

وَلَا تَكُ فِي جَنْبِ الْأَخِلَّاءِ مُفْرِطًا ❊ وَإِنْ كُنْتَ أَبْغَضْتَ الْبَغِيضَ فَأَجْمِلِ

فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي مَتَى أَنْتَ مُبْغِضٌ ❊ حَبِيبَكَ أَوْ تَهْوِي بَغِيضَكَ فَأَعْقِلِ

Sungguh tidak ada sesuatu
yang saya ketahui tempatnya
dan lebih pantas untuk dipenjara
daripada lisan yang sangat lemas.

Apa yang ada di mulutmu
yang tidak bermanfaat bagimu,
maka kuncilah kuat-kuat.

Banyak perkataan yang meluncur
dari (mulut) orang yang bergurau,
akan meluncurkan anak panah
yang menyebabkan kematian.

Sungguh, diam itu lebih baik
daripada ucapan yang bergurau.
Jadilah kamu orang yang pendiam niscaya kamu selamat,
dan jika kamu berkata, maka harus adil.

Jangan bertindak sembrono
kepada kawan,
dan bila kamu membenci seseorang,
maka biasa-biasa saja.

Karena sesungguhnya kamu tidak tahu
kapan kamu membenci kekasih
atau kamu mencintai orang yang kini kamu benci.
Karena itu, gunakanlah akal sehatmu."

Seorang cendekiawan mengatakan bahwa diam itu mengandung 7.000 kebaikan dan semuanya itu dirangkum dalam tujuh kalimat yang masing-masing kalimat mengandung seribu kebaikan. Ketujuh kalimat itu adalah:

1. Diam itu merupakan ibadah tanpa susah payah.
2. Diam itu merupakan perhiasan tanpa emas permata.
3. Diam itu merupakan kewibawaan tanpa kekuasaan.
4. Diam itu merupakan benteng tanpa pagar.

5. Diam itu merupakan kekayaan tanpa merendahkan orang lain.
6. Diam itu merupakan istirahat bagi malaikat pencatat amal.
7. Diam itu merupakan penutup aib.

Ada yang mengatakan bahwa diam itu merupakan hiasan bagi orang pandai dan tirai bagi orang yang bodoh.

Seorang cendekiawan berkata, "Jasad manusia itu terdiri atas tiga bagian, yaitu: hati, lidah, dan anggota badan lainnya. Allah memuliakan masing-masing bagian. Kemuliaan hati adalah dengan makrifat dan tauhid, kemuliaan lisan dengan kesaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan membaca Al-Quran, sedangkan kemuliaan anggota badan yang lain adalah dengan salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Masing-masing bagian itu ada pengawas dan pemeliharaan. Hati diawasi oleh Allah sendiri, sehingga tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalam hati kecuali Allah. Pemeliharaan lidah diserahkan kepada malaikat pencatat amal, di mana Allah Ta'ala berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ .

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(QS. Qaaf: 18)**

Sedangkan pemeliharaan anggota badan yang lain diserahkan kepada perintah dan larangan. Masing-masing bagian itu harus jujur. Jujurnya hati adalah tetap beriman, tidak dengki, tidak berkhianat dan tidak membuat tipu daya. Jujurnya lisan adalah tidak menggunjing, tidak bohong, dan tidak mengucapkan hal-hal yang tidak berguna. Sedangkan jujurnya anggota badan lainnya adalah tidak maksiat kepada Allah dan tidak mengganggu sesama muslim. Barangsiapa hatinya tergelincir, maka ia munafik. Barangsiapa lisannya tergelincir, maka ia kafir. Dan barangsiapa anggota-anggota badannya tergelincir, maka ia orang yang durhaka."

Diriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata, "Umar bin Al-Khaththab r.a. melihat seorang pemuda lalu ia berkata, 'Wahai anak muda, jika kamu dapat menjaga kejelekan tiga hal, berarti

kamu menjaga kejelekan masa mudamu, yaitu bila kamu bisa menjaga kejelekan lidah, kemaluan, dan perutmu.'"

Diceritakan, bahwa Luqman Al-Hakim adalah seorang budak yang berkebangsaan Ethiopia. Hikmah yang pertama kali tampak darinya yaitu sewaktu majikannya berkata kepadanya, "Sembelihlah kambing ini dan ambilkan dua bagian yang paling baik untukku." Kemudian Luqman mengambilkan hati dan lidahnya untuk majikannya. Pada waktu yang lain, majikannya berkata kepadanya, "Sembelihlah kambing ini dan ambilkan dua bagian yang paling jelek untukku." Kemudian Luqman mengambilkan hati dan lidahnya. Majikannya lalu menanyakan hal itu, dan Luqman menjawab, " Di tubuh ini tidak ada yang lebih baik daripada hati dan lidah apabila keduanya itu baik, dan tidak ada yang lebih jelek daripada hati dan lidah apabila keduanya jelek."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa ketika beliau mengutus Mu'adz ke yaman, ia berkata, "Wahai *Nabiyullah,* berilah saya wasiat." Kemudian beliau menunjuk lidahnya. Maksudnya, Mu'adz harus menjaga lidah dengan sebaik-baiknya.

Tampaknya Mu'adz menganggap remeh jawaban Nabi Saw., sehingga ia berkata lagi, "Wahai *Nabiyullah,* berilah saya wasiat." Beliau bersabda:

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدَ أَلْسِنَتِهِمْ .

"Celaka Kamu, tidaklah orang-orang akan terjerumus ke dalam neraka Jahanam melainkan karena lidah mereka."

Hasan Al-Bashri berkata, "Barangsiapa banyak bicaranya, maka banyak salahnya. Barangsiapa banyak hartanya, maka banyak dosanya. Dan barangsiapa jelek budi pekertinya, maka ia menyiksa dirinya sendiri."

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata,

"Seandainya saya harus melempar seseorang dengan anak panah, maka itu lebih aku sukai daripada aku harus melempar dengan lidahku. Sebab, lemparan lidah itu tidak pernah meleset, sedangkan lemparan anak panah kadang-kadang meleset."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., ia berkata, "Setiap pagi, semua anggota tubuh berkata kepada lidah, 'Wahai lidah, kami berpesan kepadamu dengan menyebut nama Allah untuk jujur. Jika kamu jujur maka kami pun akan jujur. Dan jika kamu curang kami pun akan curang.'"

Diriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a., bahwa ia berdiri di depan Ka'bah seraya berkata, "Ketahuilah, orang yang telah mengenal aku, tentu tahu siapa aku. Tetapi bagi yang belum mengenal, aku adalah Jundub bin Junadah Al-Ghiffari Abu Dzarr. Mendekatlah kalian kepada kawan yang akan menyampaikan nasehat dan kasih sayang kepadamu." Kemudian berkumpullah orang-orang di sekeliling Abu Dzarr, lantas ia berkata, "Wahai manusia, barangsiapa ingin bepergian di dunia ini, maka ia tidak bisa melakukannya jika tidak mempunyai bekal. Lantas bagaimana orang ingin bepergian ke akhirat tanpa membawa bekal?" Orang-orang yang berada di sekelilingya menjawab, "Apakah bekal kita, wahai Abu Dzarr." Ia menjawab, "Salat dua rakaat di kegelapan malam untuk menghadapi gelapnya kubur, puasa di musim panas untuk menghadapi hari kebangkitan, sedekah kepada orang-orang miskin agar selamat dari siksaan di waktu yang sangat sulit, haji untuk menghadapi hal-hal yang besar, dan jadikanlah dunia ini menjadi dua majelis: majelis untuk mencari dunia dan majelis untuk mencari akhirat, sedangkan majelis ketiga berbahaya dan tidak bermanfaat. Jadikanlah perkataan itu hanya dua macam saja: perkataan yang bermanfaat bagi urusan duniamu dan perkataan yang kekal di akhirat, sedangkan perkataan macam yang ketiga berbahaya dan tidak bermanfaat. Gunakanlah hartamu itu untuk dua hal: harta yang dibelanjakan untuk kepentingan keluarga dan harta yang disimpan untuk masa depanmu sendiri (akhirat), sedangkan jenis ketiga berbahaya dan tidak bermanfaat."

Kemudian Abu Dzarr berkata, "Aduh, saya telah terbunuh oleh kerisauan suatu hari yang tidak dapat saya kejar." Ada salah seorang di antara mereka yang bertanya, "Apakah itu?" Abu Dzarr menjawab, "Angan-anganku melebihi batas ajalku, sehingga terasa sukar bagiku untuk beramal."

Diceritakan, bahwa Nabi Isa a.s. bersabda:

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ فِي غَيْرِ ذِكْرِ اللهِ فَتَقْسُوَ قُلُوبُكُمْ وَ
الْقَلْبُ الْقَاسِي بَعِيدٌ مِنَ اللهِ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ .

"Jangan banyak bicara selain untuk berzikir kepada Allah, (karena bila kamu banyak bicara selain zikir), maka hatimu akan keras, dan hati yang keras itu jauh dari Allah, tetapi kamu tidak mengetahuinya."

Salah seorang sahabat berkata, "Apabila kamu merasa hatimu keras, maka badanmu lemah dan rezekimu sulit. Ketahuilah, bahwa kamu telah banyak bicara tentang hal-hal yang tidak berguna bagimu."[]

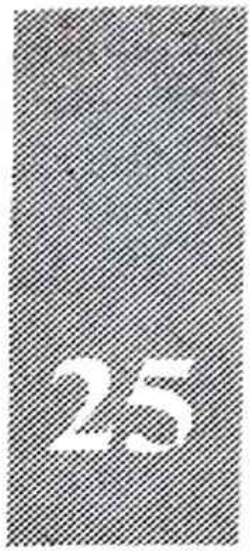

RAKUS DAN PANJANG ANGAN-ANGAN

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Muhammad bin Al-Fadhl Adh-Dhabbi, dari Hushain, dari Salim bin Abul Ju'd, bahwa Abu Darda' r.a. berkata, "Kenapa aku lihat kamu rakus terhadap apa yang telah dijamin oleh Allah dan mengabaikan apa yang ditugaskan kepadamu? Sungguh aku mengetahui orang-orang yang jelek di antara kamu lebih jelek daripada pengetahuan tukang tapak kuda terhadap kuda. Mereka tidak menunaikan zakat kecuali merasa rugi, tidak mendirikan salat kecuali enggan dan acuh tak acuh, dan mereka tidak mau memerdekakan budak yang mereka miliki."

Al-Faqih berkata, "Rakus itu ada dua macam, yaitu rakus yang tercela dan rakus yang tidak tercela namun lebih baik ditinggalkan. Rakus yang tercela adalah rakus yang sampai membuat lupa untuk menunaikan perintah-perintah Allah atau ingin mengumpulkan harta untuk bermegah-megahan dan kesombongan. Sedangkan rakus yang tidak tercela adalah rakus yang tidak sampai meninggalkan perintah-perintah Allah dan tidak sampai meninggalkan perintah-perintah Allah dan tidak bermaksud untuk bermegah-megahan, karena ada di antara para sahabat Rasulullah Saw. yang mengumpulkan harta dan

tidak dilarang oleh beliau, namun meninggalkan kerakusan itu lebih utama."

Abu Darda' r.a. menjelaskan bahwa rakus itu tercela apabila sampai mengabaikan perintah-perintah Allah."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Husain Ahmad bin Hamdan, dari Al-Husain bin Ali Ath-Thusi, dari Ali bin Abu Harb Al-Mushili, dari Muhammad bin Bisyr, dari Ismail bin Abu khalid, dari saudaranya, dari Mash'ab bin Sa'd, dari Hafshah binti Umar ia berkata kepada ayahnya (Umar bin Al-Khaththab), "Sesungguhnya Allah telah memberikan banyak kebaikan kepadamu dan melapangkan rezekimu, maka apakah tidak sebaiknya kamu makan yang lebih enak dan berpakaian yang lebih bagus?" Umar menjawab, "Aku ingin mengajak kamu untuk mengintrospeksi diri." Umar terus menerus menyebutkan keadaan Rasulullah Saw. yang dikatakan sendiri oleh Hafshah sampai akhirnya Hafshah menangis. Kemudian Umar berkata, "Aku mempunyai dua orang teman yang telah menempuh jalan yang benar. Apabila aku menempuh jalan yang lain, berarti aku menempuh jalan yang bukan jalan kedua temanku itu. Demi Allah, sungguh aku akan sabar mengikuti cara hidup kedua temanku itu. Semoga aku dapat mencapai kehidupan seperti kehidupan kedua temanku yang hidup sejahtera."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Mujahid bin Sa'id, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia bertanya kepada Aisyah r.a., "Wahai ibu, apa yang paling sering diucapkan oleh Rasulullah Saw. jika masuk ke rumah?" Aisyah berkata, "Perkataan yang paling sering aku dengar tatkala beliau masuk rumah adalah:

لَوْ اَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ لَتَمَنَّى اِلَيْهِمَا ثَالِثًا
وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ اِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَى مَنْ تَابَ وَ
وَاِنَّمَا جَعَلَ اللّٰهُ تَعَالَى هٰذَا الْمَالَ لِيُقَامَ بِهِ الصَّلَاةُ وَيُؤْتَى

بِهِ الزَّكَاةُ.

"Seandainya manusia itu mempunyai dua lembah dari emas, niscaya ia ingin mempunyai tiga lembah. Tidak ada yang bisa menutup perut manusia kecuali tanah. Allah menerima tobat orang yang bertobat. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan harta ini hanya sebagai sarana untuk menegakkan salat dan menunaikan zakat."

Diriwayatkan dari Qatadah dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw. beliau bersabda:

يَهْرَمُ مِنِ ابْنِ آدَمَ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا اثْنَتَانِ الْحِرْصُ وَالْأَمَلُ.

"Segala sesuatu yang ada pada manusia akan menjadi lemah, kecuali dua, yaitu: rakus dan angan-angan."

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa ia berkata, "Sesuatu yang sangat aku khawatirkan atas kamu adalah dua hal, yaitu panjang angan-angan dan menuruti hawa nafsu. Sebab, panjang angan-angan itu dapat melalaikan akhirat dan menuruti hawa nafsu dapat menyimpang dari kebenaran."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ لِثَلَاثَةٍ بِثَلَاثَةٍ لِلْمُكِبِّ عَلَى الدُّنْيَا وَالْحَرِيصِ عَلَيْهَا وَالشَّحِيحِ بِهَا بِفَقْرٍ لَا غِنَى بَعْدَهُ وَشُغْلٍ لَا فَرَاغَ مِنْهُ وَهُمْ لَا فَرَحَ مَعَهُ.

"Aku memastikan bagi tiga (kelompok manusia) dengan tiga (akibat), yaitu bagi orang yang sibuk terhadap dunia, orang yang rakus terhadap dunia, dan orang yang kikir terhadap dunia dengan kefakiran yang tidak tercukupi, kesibukan yang tiada henti, dan mereka tidak akan merasakan kebahagiaan."

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a. bahwa ketika ia melihat penduduk Himsh ia berkata, "Apakah kamu tidak merasa malu membangun sesuatu yang tidak akan kamu tempati, mengangan-angankan sesuatu yang tidak akan mampu kamu capai, dan mengumpulkan apa-apa yang tidak akan kamu makan. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu pernah membangun yang megah-megah, mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, dan berangan-angan jauh sekali, namun pada akhirnya tempat mereka adalah kubur, angan-angan mereka merupakan tipuan, dan harta yang mereka kumpulkan hancur."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa ia berkata kepada Umar bin Al-Khaththab r.a., "Apabila kamu ingin bertemu dengan kawanmu (yakni Rasulullah Saw.) maka tamballah bajumu, jahitlah sandalmu (karena robek), kurangi angan-anganmu, dan makanlah tidak sampai kenyang."

Diceritakan dari Abu Usman An-Nahdi, ia berkata, "Saya pernah melihat Umar memakai baju yang bertambal 12 saat ia khotbah di atas mimbar."

Diriwayatkan tentang Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa pada suatu hari ia masuk pasar memakai baju yang sangat tebal dan belum dicuci, lantas ada seseorang yang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kenapa engkau tidak memakai baju yang tipis?" Ali menjawab, "Baju ini lebih membuat hati khusyuk, menyerupai pakaian orang-orang saleh dan lebih baik ditiru oleh orang yang beriman."

Diceritakan dari Abu Dzarr, ia berkata, "Aku lebih mengenal orang dibanding dokter hewan mengenal binatang. Orang-orang yang paling baik adalah orang yang *zuhud* (sangat hati-hati dan tidak rakus) terhadap dunia, sedangkan orang yang paling jelek adalah orang yang mengumpulkan dunia melebihi kebutuhannya."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Induk dari semua dosa ada tiga, yaitu: dengki, rakus, dan sombong. Sombong itu asalnya dari iblis ketika ia sombong dan enggan bersujud kepada Nabi

Adam a.s. sehingga ia dikutuk. Rakus asalnya dari Nabi Adam a.s. sewaktu dikatakan kepadanya bahwa semua yang ada di dalam surga itu boleh dimakan, kecuali satu pohon. Namun sifat rakus menghinggapi dirinya sehingga ia memakannya lantas ia dikeluarkan dari surga. Sedangkan dengki asalnya dari Qabil bin Adam a.s. sewaktu membunuh saudaranya yang bernama Habil sehingga ia menjadi kafir dan kekal di dalam neraka."

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam a.s. mewasiatkan lima hal kepada putranya, Syits. Beliau juga berpesan kepada putranya itu untuk mewasiatkannya kepada putra-putranya. Kelima hal yang dimaksud adalah:

1. Katakanlah kepada anak-anakmu, "Jangan merasa tenang dengan dunia, karena sesungguhnya aku dulu merasa tenang dengan surga namun akhirnya Allah tidak rida dan mengusirku dari surga."
2. Katakanlah kepada anak-anakmu, "Jangan bertindak menuruti kemauan istrimu, karena sesungguhnya aku bertindak menuruti kemauan istriku dan aku memakan pohon yang terlarang itu, namun akhirnya aku sangat menyesal."
3. Katakanlah kepada anak-anakmu, "Setiap akan melakukan sesuatu, pikirkanlah akibatnya, karena seandainya aku memikirkan akibat dari memakan pohon yang terlarang itu niscaya aku tidak akan menerima akibat seperti ini."
4. Apabila hatimu tidak mantap dengan sesuatu, maka jauhilah, karena sesungguhnya ketika aku hendak makan pohon yang terlarang itu, hatiku tidak mantap, namun aku tidak menghiraukannya, sehingga aku menyesal.
5. Bermusyawarahlah dalam segala urusan, karena seandainya aku bermusyawarah dengan malaikat, niscaya aku tidak akan tertimpa musibah seperti ini.

Diriwayatkan dari Syaqif Al-Balkhi, ia berkata, "Aku telah memilih 400 hadis dari 4000 hadis. Dari 400 hadis itu aku memilih 40 hadis, dan dari 40 hadis itu aku simpulkan menjadi empat masalah, yaitu:

1. Jangan mengikatkan hatimu kepada perempuan, karena hari ini untukmu dan esok hari untuk orang lain. Apabila kamu

patuh kepadanya niscaya ia akan memasukkan kamu ke dalam neraka.

2. Jangan mengikatkan hatimu kepada harta benda, karena harta benda itu merupakan pinjaman, hari ini untukmu dan esok hari untuk orang lain. Oleh karena itu, jangan bersusah payah untuk kepentingan orang lain, sehingga yang enak orang lain, sedangkan dosanya kamu yang menanggunya. Apabila kamu mengikatkan hati kepada harta, niscaya harta itu akan menghalangi kamu untuk menunaikan kewajiban kepada Allah dan kamu akan merasa takut miskin, serta selalu menuruti setan.
3. Tinggalkanlah apa yang ragu dalam hatimu, karena sesungguhnya hati orang yang beriman itu merasa bimbang dalam hal yang syubhat, lari dari haram, dan tenang dalam hal yang halal.
4. Jangan berbuat sesuatu sebelum mengerti benar bagaimana menjawab jika kelak ditanya oleh Allah."

Mujahid meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ اَوْعَابِرُ سَبِيْلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ اَهْلِ الْقُبُوْرِ.

"Jadilah kamu di dunia ini bagaikan kamu itu orang asing atau orang yang sedang melwati jalan, dan anggaplah dirimu termasuk ahli kubur."

Mujahid berkata, "Abdullah bin Umar berkata kepadaku, 'Apabila kamu berada di waktu pagi, maka jangan membayangkan bahwa dirimu akan sampai pada sore hari, dan apabila kamu berada di waktu sore, maka jangan membayangkan bahwa dirimu akan sampai pada waktu pagi. Manfaatkanlah sebaik-baiknya masa hidupmu sebelum datang kematianmu, dan masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, karena kamu tidak mengetahui apakah namamu di akhirat.'"

Al-Faqih mengatakan bahwa barangsiapa pendek angan-

angannya, maka Allah akan memuliakannya dengan empat macam kemuliaan, yaitu:

1. Kuat dan bersemangat dalam beribadah. Sebab, apabila seseorang mengetahui akan mati dalam waktu dekat, maka ia tidak akan memikirkan kesulitan yang dihadapinya dan akan bersungguh-sungguh dalam beribadah, sehingga amalnya akan bertambah banyak.
2. Sedikit rasa sedihnya, karena apabila ia mengetahui akan mati dalam waktu dekat, maka ia tidak akan memikirkan kesulitan yang dihadapinya.
3. Merasa puas dengan kehidupan yang sederhana, karena apabila ia mengetahui akan mati dalam waktu dekat, maka ia tidak akan mencari banyak harta, dan cita-citanya hanya ditujukan untuk akhiratnya.
4. Hatinya bercahaya, karena dikatakan bahwa bercahayanya hati itu karena empat hal, yaitu: perut yang lapar, teman yang saleh, ingat dosa-dosa yang telah lalu, dan pendek angan-angan.

Sedangkan orang yang panjang angan-angannya itu akan disiksa oleh Allah Ta'ala dengan empat macam, yaitu:

1. Malas beribadah.
2. Sebagian besar cita-citanya ditujukan untuk dunia.
3. Rakus untuk mengumpulkan harta.
4. Hatinya keras, karena dikatakan bahwa kerasnya hati itu karena empat hal, yaitu perut yang kenyang, teman yang jelek, lupa atas dosa-dosa yang lampau, dan panjang angan-angan.

Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya memperpendek angan-angannya, karena ia tidak tahu kapan dan di mana ia akan mati.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ .

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati." **(QS. Luqman: 34)**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ·

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula." **(QS. Az-Zunar 30)**

Dalam ayat lain lagi Allah berfirman:

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.

"Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya." **(QS. Al-A'raf: 34)**

Setiap muslim hendaknya banyak mengingat mati, dan ia harus memiliki enam hal, yaitu:

1. Ilmu yang dapat menunjukkan ke akhirat.
2. Teman yang dapat membantu untuk taat kepada Allah dan mencegah dari perbuatan maksiat.
3. Mengetahui musuh lalu menghindar darinya.
4. Mengambil pelajaran dalam tanda-tanda kebesaran Allah, dan dalam pergantian siang dan malam.
5. Berbuat baik kepada semua makhluk supaya nanti di akhirat tidak mempunyai musuh.
6. Mempersiapkan diri untuk mati sebelum datang kematian, supaya nanti pada hari kiamat tidak kecewa.

Al-Faqih berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami dengan sanadnya dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa Nabi Saw. bersabda kepada para sahabatnya:

أَيُرِيْدُ كُلُّكُمْ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ قَالُوْا نَعَمْ جَعَلَنَا اللّٰهُ تَعَالَى
فِدَاءَكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ قَصِّرُوا الْأَمَلَ وَاسْتَحْيُوْا مِنَ اللّٰهِ
حَقَّ الْحَيَاءِ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كُلُّنَا نَسْتَحِي مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى
قَالَ لَيْسَ ذٰلِكَ بِالْحَيَاءِ وَلٰكِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى أَنْ

تَذْكُرُوا الْمَقَابِرَ وَالْبِلَى وَتَحْفَظُوا الْجَوْفَ وَمَا وَعَى وَالرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَمَنْ يَشْتَهِي كَرَامَةَ الْآخِرَةِ يَدَعْ زِينَةَ الدُّنْيَا فَهُنَالِكَ يَسْتَحِي الْعَبْدُ مِنَ اللهِ تَعَالَى حَقَّ الْحَيَاءِ وَبِهَا يُصِيْبُ وِلَايَةَ اللهِ تَعَالَى .

"Apakah kamu semua ingin masuk surga?" Para sahabat menjawab, 'Ya, sudah barang tentu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Pendekkan angan-anganmu, dan malulah dengan malu yang sebenar-benarnya kepada Allah.' Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami semua sudah malu kepada Allah Ta'ala.' Beliau beresabda, 'Yang demikian itu bukanlah malu, akan tetapi malu kepada Allah Ta'ala yaitu kamu ingat kubur dan kerusakan, kamu menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, kepala dan apa yang ada padanya. Dan barangsiapa yang menginginkan kemuliaan akhirat, maka ia akan meninggalkan perhiasan dunia. Ingatlah, inilah yang dimaksud seseorang malu kepada Allah Ta'ala dengan malu yang sebenar-benarnya, dan dengan itu pula seseorang akan mendapatkan wilayah dari Allah Ta'ala."

Humaid Ath-Thawil meriwayatkan dari Al-Ijl bahwa ia berkata:

قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ فَقَالَ يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ مَالِيْ مَالِيْ وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ .

"Rasulullah Saw. membaca Alhaakumut takaatsuru hattaa zurtumul maqaabir *(Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*

sampai kamu masuk ke dalam kubur), kemudian beliau bersabda, 'Manusia selalu berkata, 'Hartaku, hartaku,' dan bukanlah termasuk hartamu kecuali apa yang kamu makan lantas kamu habiskan, atau kamu pakai lantas kamu rusakkan, atau kamu sedekahkan lantas kekal (pahalanya) bagimu."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Di dalam kitab Taurat ditulis lima ungkapan, yaitu: 1) kekayaan itu berada dalam hidup *qana'ah*, 2) keselamatan itu berada dalam kesendirian, 3) kemerdekaan itu berada dalam meninggalkan syahwat, 4) cinta itu berada dalam meninggalkan keinginan, 5) bersenang-senang dalam waktu yang lama itu adalah dengan sabar dalam waktu yang sebentar."

Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah r.a. bahwa ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنْ أَرَدْتِ اللُّحُوقَ بِي فَلْيَكْفِكِ مِنَ الدُّنْيَا كَزَادِ الرَّاكِبِ وَإِيَّاكِ وَمُجَالَسَةَ الْأَغْنِيَاءِ وَلَا تَسْتَخْلِقِي ثَوْبًا حَتَّى تَرْقَعِيهِ .

"Wahai Aisyah, apabila kamu ingin menyusul aku, maka cukuplah dari dunia seperti bekal orang yang bepergian, jauhilah untuk duduk-duduk dengan orang-orang yang kaya, dan janganlah kamu menganggap pakaian itu lusuh sebelum kamu menambalnya."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحَبَّنِي فَارْزُقْهُ الْعَفَافَ وَالْكَفَافَ وَمَنْ أَبْغَضَنِي فَأَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ .

"Wahai Allah, siapa yang mencintai aku semoga dikaruniai rezeki yang cukup dan sopan, dan siapa yang membenci aku semoga dikaruniai harta dan anak yang banyak."

Al-Faqih berkata, "Abu Ja'far menceritakan kepadaku

dengan sanadnya dari Al-Hasan bin Ali di mana ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda:

اَلرَّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا تُكْثِرُ الْهَمَّ وَالْحَزَنَ وَالزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيْحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ وَمَا الْفَقْرُ اَخَافُ عَلَيْكُمْ وَلٰكِنِّيْ اَخَافُ عَلَيْكُمُ الْغِنَى اَنْ تُبْسَطَ لَكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ لِمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْا فَتُهْلِكُكُمْ كَمَا اَهْلَكَتْهُمْ.

"Cinta pada dunia itu menyebabkan banyak sedih dan risau, sedangkan zuhud terhadap dunia itu menyebabkan hati dan badan merasa tenang. Bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan atas kamu, akan tetapi aku mengkhawatirkan atas kamu kekayaan yang mana dunia akan dilapangkan bagimu sebagaimana dunia itu telah dilapangkan bagi umat yang sebelum kamu lantas kamu berebut dunia sebagaimana mereka berebut, lalu dunia itu membinasakan kamu sebagaimana dunia itu telah membinasakan mereka."

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

صَلَاحُ اَوَّلِ هٰذِهِ الْاُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِيْنِ وَهَلَاكُ آخِرِ هٰذِهِ الْاُمَّةِ بِالْبُخْلِ وَالْاَمَلِ.

"Kebaikan permulaan umat ini adalah karena zuhud dan yakin dan rusaknya akhir umat ini adalah karena kikir dan panjang angan-angan."[]

26

KEUTAMAAN ORANG-ORANG FAKIR

Al-Faqih menuturkan dari Abu Bakar Al-Jurjani, dari Ahmad bin Abdullah, dari Salim bin Abu Salim, dari Kharijah bin Mush'ab, dari Zaid bin Aslam, dari Anas bin Malik r.a. ia berkata:

بَعَثَ الْفُقَرَاءُ اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا
فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اِنِّيْ رَسُوْلُ الْفُقَرَاءِ اِلَيْكَ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ
وَبِمَنْ جِئْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ جِئْتَ مِنْ عِنْدِ قَوْمٍ اَحَبَّهُمُ اللّٰهُ
تَعَالَى قَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ يَقُوْلُ الْفُقَرَاءُ اِنَّ الْاَغْنِيَاءَ قَدْ ذَهَبُوْا
بِاْلْخَيْرِ كُلِّهِ هُمْ يَحُجُّوْنَ وَلَا نَقْدِرُ عَلَيْهِ وَيَتَصَدَّقُوْنَ
وَلَا نَقْدِرُ عَلَيْهِ وَاِذَا مَرِضُوْا بَعَثُوْا بِفَضْلِ اَمْوَالِهِمْ ذُخْرًا
فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغْ عَنِّى الْفُقَرَاءَ
اَنَّ مَنْ صَبَرَ مِنْكُمْ وَاحْتَسَبَ فَلَهُ ثَلَاثُ خِصَالٍ لَيْسَ

لِلْأَغْنِيَاءِ مِنْهَا شَيْءٌ أَمَّا الْخَصْلَةُ الْوَاحِدَةُ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً
مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا أَهْلُ الْجَنَّةِ كَمَا يَنْظُرُ أَهْلُ
الدُّنْيَا إِلَى النُّجُومِ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَبِيٌّ فَقِيرٌ أَوْ شَهِيدٌ فَقِيرٌ
أَوْ مُؤْمِنٌ فَقِيرٌ وَالثَّانِيَةُ يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ
بِنِصْفِ يَوْمٍ وَهُوَ مِقْدَارُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ يَتَمَتَّعُونَ فِيهَا
حَيْثُ شَاءُوا وَيَدْخُلُ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ
الْجَنَّةَ بَعْدَ دُخُولِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
بِأَرْبَعِينَ عَامًا بِسَبَبِ الْمُلْكِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ وَالْخَصْلَةُ
الثَّالِثَةُ إِذَا قَالَ الْفَقِيرُ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا
اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ مُخْلِصًا وَيَقُولُ الْغَنِيُّ مِثْلَ ذٰلِكَ مُخْلِصًا لَمْ
يَلْحَقِ الْغَنِيُّ الْفَقِيرَ وَإِنْ أَنْفَقَ الْغَنِيُّ مَعَهَا عَشَرَةَ آلَافِ دِرْهَمٍ
وَكَذٰلِكَ أَعْمَالُ الْبِرِّ كُلِّهِ فَرَجَعَ إِلَيْهِمُ الرَّسُولُ فَأَخْبَرَهُمْ
بِذٰلِكَ فَقَالُوا رَضِينَا يَا رَبِّ رَضِينَا يَا رَبِّ .

"Orang-orang fakir mengirim seorang utusan menghadap Rasulullah Saw. lantas ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya adalah utusan orang-orang fakir.' Beliau bersabda, 'Selamat datang untukmu dan orang-orang yang mengutusmu, kamu datang dari tengah-tengah kaum yang dicintai Allah.' Ia berkata, "Ya Rasulullah, orang-orang fakir itu mengatakan, bahwa orang-orang kaya bisa mengerjakan semua amal kebaikan. Mereka bisa pergi haji sedangkan kami tidak, mereka mampu bersedekah, sedangkan kami tidak, dan apabila mereka sakit, mereka bisa mengirimkan hartanya sebagai simpanan.' Rasulullah Saw. lantas bersabda,

'Sampaikanlah kepada orang-orang fakir, bahwa barangsiapa sabar dan ikhlas, maka ia akan mendapatkan tiga kelebihan yang tidak akan didapatkan oleh orang-orang kaya. Kelebihan yang pertama, bahwa di dalam surga ada kamar yang terbuat dari yaqut merah, di mana penghuni surga akan melihat kamar itu seperti halnya penghuni dunia melihat bintang-bintang dan kamar itu tidak akan dimasuki kecuali oleh Nabi, orang yang mati syahid yang fakir, atau orang mukmin yang fakir. Yang kedua, orang-orang fakir itu akan masuk surga sebelum orang-orang kaya sekitar setengah hari, yaitu kira-kira 500 tahun, dan dalam surga itu mereka bersuka ria sekehendak hati dan Nabi Sulaiman a.s. bin Dawud a.s. akan masuk surga sekitar 40 tahun setelah para Nabi masuk, karena kerajaan yang Allah karuniakan kepadanya. Kelebihanyang ketiga, apabila orang yang fakir mengucapkan: ***Subhaanallaahi wal hamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar*** *(Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan melainkan Allah, dan Allah Maha Besar) dengan ikhlas dan orang kaya juga mengucapkan bacaan serupa, maka orang kaya tidak dapat mengejar orang yang fakir, meskipun orang yang kaya itu bersedekah 10.000 dirham, demikian pula amal-amal lainnya.' Kemudian utusan itu kembali ke tengah-tengah mereka dan memberitahukan hal itu kepada mereka, lantas mereka berkata, 'Wahai Tuhan, kami merasa puas, wahai Tuhan, kami merasa puas.'"*

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Yahya bin Sulaiman, dari Imran bin Muslim, dari Abu Dzarr, ia berktata, "Saya diberi pesan oleh Rasulullah Saw. untuk senantiasa mengerjakan tujuh macam perbuatan dan jangan sampai saya tinggalkan, yaitu: 1) mencintai orang-orang miskin dan mendekati mereka, 2) melihat orang yang di bawahku dan tidak melihat orang yang di atasku, 3) menyambung tali persaudaraan meskipun mereka menjauh dan memutuskannya, 4) memperbanyak membaca: **Laa haula walaa quwwata illaa billaah** (Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah) karena itu termasuk perbendaharaan

kebaikan, 5) tidak meminta sesuatu kepada orang lain, 6) tidak takut dalam (melaksanakan hukum) Allah, 7) supaya saya selalu berkata benar meskipun pahit." Buktinya, apabila pecut Abu Dzarr jatuh dari tangannya, ia tidak suka minta tolong kepada orang lain untuk mengambilkannya.

Al-Faqih menuturkan dengan sanad seperti tersebut di atas dari Ibrahim, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata, "Malaikat berkata, "Ya Tuhan, telah Engkau lapangkan dunia dan jauhkan balak bagi hamba-Mu yang kafir.' Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Lihatlah siksaannya.' Ketika malaikat melihat siksaan orang kafir, malaikat berkata, 'Kesenangan dunianya itu sama sekali tidak akan berpengaruh pada siksaannya.' Malaikat juga berkata, "Ya Tuhan, Engkau jauhkan dunia dan hadapkan balak bagi hamba-Mu yang mukmin.' Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Lihatlah pahalanya.' Ketika malaikat melihat pahala orang mukmin, malaikat berkata, Kesengsaraan dunianya tidak ada artinya dibandingkan dengan kesenangannya di akhirat.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan sanad dari Abu Dzarr Al-Ghiffari, bahwa Nabi Saw. bersabda:

اَلْمُكْثِرُوْنَ هُمُ الْأَسْفَلُوْنَ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هٰكَذَا وَهٰكَذَا

أَرْبَعَ مَرَّاتٍ وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ .

"Orang-orang yang banyak hartanya adalah orang-orang yang paling bawah, kecuali orang yang berkata, 'Dengan harta ini begini dan begitu.' Beliau mengulanginya empat kali (maksudnya untuk bersedekah ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang). 'Dan sedikit sekali di antara mereka (yang seperti itu).'"

Al-Faqih mengomentari hadis tersebut, bahwa apabila orang kaya berada di surga, maka ia berada di bawah tingkatan orang fakir. Jika berada di neraka, maka ia berada di tingkatan neraka yang paling bawah, kecuali orang yang suka bersedekah ke kanan, ke kiri, ke depan, dan ke belakang. Akan tetapi orang

kaya yang seperti itu sedikit sekali, karena setan selalu menghalang-halangi mereka untuk bersedekah.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَقُوْلُ لَنْ يَنْجُوَ الْغَنِيُّ مِنْ إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ أُزَيِّنَهُ فِي عَيْنِهِ فَيَمْنَعُهُ مِنْ حَقِّهِ وَإِمَّا أَنْ أُسَهِّلَ عَلَيْهِ سَبِيْلَهُ فَيُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ وَإِمَّا أَنْ أُحَبِّبَهُ فِي قَلْبِهِ فَيَكْسِبُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ .

"Sesungguhnya setan berkata, 'Orang kaya itu tidak akan selamat dari tiga hal, yaitu: 1) ada kalanya aku hiasi pandangannya, sehingga ia tidak mau menunaikan kewajibannya, 2) ada kalanya aku ringankan tangannya, sehingga ia mau mengeluarkannya tidak pada tempatnya, 3) ada kalanya aku tanamkan rasa cinta dalam hatinya, sehingga ia berusaha (untuk mendapatkannya) bukan dengan (jalan) yang halal.'"

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a., ia berkata, "Ketika Nabi Saw. diutus, saya adalah seorang pedagang, lalu saya ingin mengumpulkan antara berdagang dan beribadah, namun keduanya tidak bisa berkumpul, sehingga saya tinggalkan berdagang dan saya tekun beribadah. Demi Dzat yng jiwaku berada dalam genggaman-Nya, saya tidak suka mempunyai toko di depan pintu mesjid sehingga saya tidak akan ketinggalan salat berjamaah dan memperoleh untuk 40 dinar setiap hari lalu saya sedekahkan di jalan Allah." Sewaktu ditanyakan, "Kenapa kamu tidak suka?" Abu Dzarr menjawab, "Karena beratnya hisab di akhirat nanti."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ مَنْ اَحَبَّنِي فَارْزُقْهُ الْعَفَافَ وَالْكَفَافَ وَمَنْ اَبْغَضَنِي فَأَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ .

"Ya Allah, semoga orang yang mencintai aku dikaruniai rezeki yang cukup dan sopan serta semoga orang yang membenciku dikaruniai harta dan anak yang banyak."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلْفَقْرُ مُشَقَّةٌ فِي الدُّنْيَا مَسَرَّةٌ فِي الْآخِرَةِ وَالْغِنَى مَسَرَّةٌ فِي الدُّنْيَا مُشَقَّةٌ فِي الْآخِرَةِ .

"Kefakiran itu sulit di dunia, senang di akhirat, dan kekayaan itu senang di dunia, sulit di akhirat."

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. bersabda:

اِنَّ لِكُلِّ اَحَدٍ حِرْفَةٌ وَحِرْفَتِي اثْنَتَانِ الْفَقْرُ وَالْجِهَادُ فَمَنْ اَحَبَّهُمَا فَقَدْ اَحَبَّنِي وَمَنْ اَبْغَضَهُمَا فَقَدْ اَبْغَضَنِي .

"Sesungguhnya setiap orang memiliki kesukaan, dan kesukaanku ada dua, yaitu: fakir dan jihad. Oleh karena itu, barangsiapa mencintai keduanya, berarti ia mencintai aku dan barangsiapa membenci keduanya, berarti membenci aku."

Oleh karena itu, setiap muslim, walaupun kaya, hendaknya mencintai orang-orang fakir, karena dengan mencintai orang-orang fakir berarti mencintai Rasulullah Saw. dan Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya untuk mencintai dan dekat dengan orang-orang fakir. Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا .

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan sore dengan mengharap keridaan-

Nya.... Dan janganlah kamu mengikuti orang yang telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Sebab turunnya ayat tersebut berkenaan dengan Uyainah bin Hishin Al-Fazari, pemimpin suku bangsanya (Bani Fazarah), masuk ke rumah Rasulullah Saw., sementara di situ ada Salman Al-Farisi, Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, Bilal bin Hamamah Al-Habasyi dan sahabat-sahabat dari kaum dhu'afa lainnya. Mereka memakai pakaian yang kumal dan bau keringat. Kemudian Uyainah berkata, "Kami adalah bangsawan, maka jika kami masuk ke rumahmu, keluarkan orang-orang itu, karena bau mereka mengganggu kami, dan berilah kami waktu khusus untuk duduk bersama kamu." Akan tetapi, Allah melarang beliau mengeluarkan mereka melalui firman-Nya di atas.

Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya untuk duduk bersama orang-orang fakir dan dekat dengan mereka. Hal ini berlaku bagi semua kaum muslim harus mencintai dan berbuat baik kepada orang-orang fakir, karena mereka adalah orang-orang yang terkemuka di sisi Allah dan dapat diharapkan syafaatnya.

Al-Hasan meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَعْتَذِرُ اللّٰهَ تَعَالَى إِلَيْهِ كَمَا
يَعْتَذِرُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ جَلَّ سُلْطَانُهُ وَ
عَظُمَ شَأْنُهُ وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ مَا زَوَيْتُ الدُّنْيَا عَنْكَ لِهَوَانِكَ
عَلَيَّ وَلٰكِنْ لِمَا أَعْدَدْتُ لَكَ مِنَ الْكَرَامَةِ وَالْفَضِيْلَةِ
أُخْرُجْ يَا عَبْدِيْ إِلَى هٰذِهِ الصُّفُوْفِ وَانْظُرْ مَنْ أَطْعَمَكَ
فِيَّ أَوْ كَسَاكَ فِيَّ يُرِيْدُ بِذٰلِكَ وَجْهِيْ فَخُذْ بِيَدِهِ فَهُوَ لَكَ
وَالنَّاسُ يَوْمَئِذٍ قَدْ أَلْجَمَهُمُ الْعَرَقُ فَيَتَخَلَّلُ الصُّفُوْفَ وَ

يَنْظُرُ مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ بِهِ فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ .

"Pada hari kiamat kelak seorang hamba akan dihadapkan, lalu Allah Ta'ala berkata lunak kepadanya sebagaimana seseorang yang berada di dunia ini meminta maaf kepada temannya, Allah Yang Maha Agung kekuasaan-Nya dan Maha Besar urusan-Nya berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menjauhkan dunia darimu karena kehinaanmu dalam pandangan-Ku, akan tetapi karena Aku telah menyediakan kemuliaan dan keutamaan bagimu. Wahai hamba-Ku, pergilah ke barisan-barisan itu dan carilah orang yang pernah memberimu makan atau orang yang pernah memberimu pakaian dengan ikhlas karena Aku semata. Peganglah tangannya dan ia adalah menjadi hakmu.' Waktu itu orang-orang yang pernah memberi makan atau pakaian kepadanya, lantas ia memegang tangan orang itu dan memasukkannya ke surga."

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَكْثِرُوْا مَعْرِفَةَ الْفُقَرَاءِ وَاتَّخِذُوْا عِنْدَهُمُ الْأَيَادِىَ فَإِنَّ لَهُمْ دَوْلَةً قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَا دَوْلَتُهُمْ قَالَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ قِيْلَ انْظُرُوْا مَنْ اَطْعَمَكُمْ كِسْرَةً وَسَقَاكُمْ شُرْبَةً وَكَسَاكُمْ ثَوْبًا فَخُذُوْا بِيَدِهِ ثُمَّ امْضُوْا بِهِ إِلَى الْجَنَّةِ .

"Banyak-banyaklah berkenalan dengan orang-orang fakir dan perlakukanlah mereka dengan baik, karena sesungguhnya mereka mempunyai kekuasaan. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kekuasaan mereka itu?' Beliau bersabda, 'Nanti pada hari kiamat, dikatakan (kepada mereka), 'Carilah orang yang pernah memberi sesuap makanan, memberi seteguk minuman, dan memberi sepotong pakaian, lantas peganglah tangannya kemudian masukkanlah ia ke surga.'"

Perlu diketahui, orang-orang fakir itu mempunyai lima kemuliaan, yaitu:

1. Pahala amalnya lebih banyak daripada pahala amal orang kaya, baik salat, sedekah, maupun amal-amal lainnya.
2. Apabila keinginannya tidak tercapai, maka dicatat pahala untuknya.
3. Mereka lebih dahulu masuk surga.
4. Hisabnya di akhirat lebih ringan.
5. Penyesalannya hanya sedikit. Oleh karena itu, nanti di akhirat orang-orang kaya ingin seperti orang-orang fakir, sedangkan orang-orang fakir tidak ingin seperti orang-orang kaya.

Banyak hadis yang menyebutkan hal itu.

Zaid bin Aslam r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

دِرْهَمٌ مِنَ الصَّدَقَةِ اَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ اَلْفٍ قِيْلَ وَكَيْفَ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ اَخْرَجَ رَجُلٌ مِنْ عِرْضِ مَالِهِ مِائَةَ اَلْفٍ وَتَصَدَّقَ بِهَا وَاَخْرَجَ رَجُلٌ دِرْهَمًا مِنْ دِرْهَمَيْنِ لَمْ يَمْلِكْ غَيْرُهُمَا طَيِّبَةً مِنْ نَفْسِهِ فَهَا رَصَاحِبُ الدِّرْهَمِ اَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِ الْمِائَةِ اَلْفٍ .

"Sedekah satu dirmah itu lebih utama daripada (sedekah) 100.000 dirham. Beliau ditanya, 'Bagaimana hal itu bisa terjadi, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Seseorang yang mengeluarkan seratus ribu dirham dari kekayaan dimilikinya yang melimpah lalu ia menyedekahkannya dan seseorang yang mengeluarkan satu dari dua dirham yang dimilikinya itu lebih utama daripada orang yang bersedekah 100.000 dirham.'"

Diriwayatkan dari Al-Hasan dari Nabi Saw.:

اَنَّهُ سَاَلَهُ بَعْضُ اَصْحَابِهِ اِذَا رَاَيْنَا اَشْيَاءَ نَشْتَهِيْهَا لَا نَقْدِرُ

عَلَيْهَا فَهَلْ لَنَا فِيهَا أَجْرٌ قَالَ فَبِمَ تُؤْجَرُونَ إِنْ لَمْ تُؤْجَرُوا فِيهَا .

"Beliau ditanya oleh salah seorang sahabatnya, 'Apabila kami melihat sesuatu yang kami inginkan, lalu kami tidak bisa mencapainya, apakah kami mendapatkan pahala?' Beliau menjawab, 'Dengan amalan apa kamu akan mendapatkan pahala jika dalam hal seperti itu kamu tidak mendapatkan pahala?"

Adh-Dhahhak berkata, "Barangsiapa masuk pasar kemudian ia melihat sesuatu yang diinginkan, lalu ia sabar dan mengharap pahala dari Allah, maka hal itu lebih baik baginya daripada 100.000 dinar yang semuanya diinfakkan di jalan Allah."

Dalil yang menunjukkan keutamaan orang-orang fakir adalah firman Allah Ta'ala:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

"Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Rasul supaya kamu diberi rahmat." **(QS. An-Nur: 56)**

Maksudnya, dirikanlah salat untuk Allah dan tunaikanlah zakat untuk orang-orang fakir. Jadi, Allah menghubungkan hak orang-orang fakir dengan hak-Nya sendiri. Ada yang mengatakan bahwa orang fakir itu merupakan dokternya orang kaya. Sebab, jika si kaya sedang sakit lantas ia bersedekah kepada si fakir maka si kaya akan bersih dari dosa-dosanya. Oleh karena itu, jika si kaya bersedekah kepada si fakir yang pahalanya disampaikan kepada kedua orang tuanya atau sanak kerabatnya yang telah meninggal, maka pahalanya itu akan sampai, maka si fakir menjadi penghubung kepada orang-orang yang sudah mati. Orang fakir juga merupakan penjaga bagi orang yang kaya, karena jika ia kaya bersedekah kepada si fakir, maka harta si kaya itu akan terjaga berkat doa si fakir.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنْ مُلُوْكِ الْجَنَّةِ فَقَالُوْا نَعَمْ قَالَ هُمُ الضُّعَفَاءُ الْمَظْلُوْمُوْنَ الَّذِيْنَ يُزَوَّجُوْنَ الْمُتَنَعِّمَاتِ وَلَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السُّدَدِ يَمُوْتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ تَتَلَجْلَجُ فِيْ صَدْرِهِ وَلَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ.

"Maukah kamu aku beritahu tentang raja-raja surga? Para sahabat berkata, 'Ya.' Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang lemah yang dianiaya, di mana mereka tidak dibolehkan mengawini perempuan-perempuan yang terpandang dan pintu-pintu yang tertutup tidak dibukakan untuk mereka. Salah seorang di antara mereka meninggal dunia sedangkan kebutuhannya (keinginannya) masih bergejolak di dalam dadanya (belum tercapai). Seandainya ia sungguh-sungguh memohon kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya.'"

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Terkutuklah orang yang memuliakan orang karena kekayaannya dan menghina orang karena kefakirannya."

Diriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata, "Kami tidak adil terhadap teman-teman kita yang kaya. Mereka makan kami juga makan, mereka minum kami juga minum, mereka berpakaian kami juga berpakaian, dan mereka mempunyai kelebihan harta yang mereka pandang dan kami juga ikut memandangnya. Akan tetapi, mereka akan dihisab sedangkan kami bebas dari hisab."

Dari Sayid Az-Zahid, ia berkata, "Orang-orang fakir memilih tiga hal dan orang-orang kaya juga memilih tiga hal. Orang-orang fakir memilih ketenangan jiwa, kekosongan hati, dan ringannya hisab, sedangkan orang-orang yang kaya memilih letihnya pikiran, sibuknya hati, dan beratnya hisab."

Diriwayatkan dari Hatim Az-Zahid, ia mengatakan bahwa barangsiapa mengakui empat hal tanpa mengerjakan yang empat, maka ia berbohong. Keempat hal itu adalah:

1. Orang yang mengaku mencintai Allah tapi tidak mau meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.
2. Orang yang mengaku ingin masuk surga tapi tidak mau menyedekahkan hartanya untuk taat kepada Allah.
3. Orang yang mengaku mencintai Rasulullah Saw. tapi tidak mau mengikuti sunahnya.
4. Orang yang mengaku menginginkan derajat yang tinggi tapi tidak mau bergaul dengan orang-orang fakir dan miskin.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Empat macam orang yang terhalang dari kebaikan, yaitu:

1. Orang yang sombong terhadap orang yang berada di bawahnya.
2. Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya.
3. Orang yang menghina orang asing.
4. Orang yang menghina orang miskin karena kemiskinannya."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَا أَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَيَّ أَنْ أَجْمَعَ الْمَالَ وَأَكُوْنَ مِنَ التَّاجِرِيْنَ
وَلٰكِنْ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ
وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ .

"Allah Ta'ala tidak mewahyukan kepadaku supaya aku mengumpulkan harta dan menjadi pedagang, akan tetapi Allah mewahyukan kepadaku (dengan perintah), 'Sucikanlah dengan memuji Allah dan bergabunglah bersama orang-orang yang sujud. Sembahlah Tuhanmu sehingga yang yakin itu (kematian) mendatangi kamu.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dengan sanad dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., ia berkata, "Wahai manusia, jangan sampai kesulitan mendorongmu untuk mencari rezeki yang tidak halal, karena saya mendengar Rasulullah Saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنِيْ فَقِيْرًا وَلَا تَتَوَفَّنِيْ غَنِيًّا وَاحْشُرْنِيْ فِيْ زُمْرَةِ

الْمَسَاكِيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِنَّ اَشْقَى الْأَشْقِيَاءِ مَنِ
اجْتَمَعَ عَلَيْهِ فَقْرُ الدُّنْيَا وَعَذَابُ الْآخِرَةِ .

"Ya Allah, matikanlah aku sebagai oran fakir dan jangan mematikan aku sebagai orang kaya. Kumpulkanlah aku nanti pada hari kiamat dalam rombongan orang-orang miskin. Sesungguhnya orang yang paling celaka adalah yang kefakiran di dunia dan siksaan akhirat berkumpul pada dirinya."

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab r.a., bahwa ketika kepadanya disampaikan hasil rampasan perang Qadisiyah, ia memeriksanya dan memandanginya lalu menangis. Abdurrahman bin Auf bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, hari ini adalah hari gembira, tetapi kenapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Benar, tiada suatu kaum yang diberi barang rampasan ini, melainkan akan terjadi permusuhan dan kebencian di antara mereka."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

لِكُلِّ اُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَاِنَّ فِتْنَةَ اُمَّتِى الْمَالُ .

"Setiap umat mempunyai fitnah (ujian), dan fitnah umatku adalah harta."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

اِنَّ اَحَبَّ الْخَلْقِ اِلَى اللّٰهِ الْفُقَرَاءُ لِأَنَّهُ كَانَ اَحَبَّ الْخَلْقِ
اِلَى اللّٰهِ الْأَنْبِيَاءُ فَابْتَلَاهُمْ بِالْفَقْرِ .

"Sesungguhnya makhluk yang paling dicintai oleh Allah adalah orang-orang fakir, karena makhluk yang paling dicintai Allah adalah para Nabi, maka Allah menguji mereka dengan kefakiran."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Al-Farra' dengan sanad dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Musa bin Imran a.s. yang berbunyi, 'Ada salah seorang di antara orang-orang yang aku cintai mati, maka carilah lalu mandikan, kafani, dan kuburkan.' Nabi Musa a.s. pun mencarinya ke kota, namun beliau tidak menemukannya. Beliau lalu mencarinya ke kampung-kampung, tetapi tidak juga menemukannya. Kemudian beliau melihat sekelompok tukang gali tanah, lalu beliau bertanya, 'Apakah kamu melihat ada orang yang sakit atau meninggal dunia di daerah ini?" Salah seorang di antara mereka menjawab, 'Ya, di tempat pembongkaran itu ada orang sakit, barangkali dia yang kamu maksud?' Beliau menjawab, 'Ya, benar.' Beliau lantas pergi ke tempat yang ditunjukkan oleh penggali tanah tadi. Di situ beliau melihat seseorang yang sedang sakit dengan berbantalkan bata merah, kemudian Nabi Musa a.s. menghampirinya dan menangis seraya berkata, 'Wahai Tuhan, Engkau menyatakan bahwa orang ini termasuk hamba-Mu yang sangat Engkau cintai, tetapi kenapa tidak ada yang merawatnya?' Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., 'Sesungguhnya apabila Aku mencintai hamba-Ku, maka Aku jauhkan dunia darinya.'"

Diriwayatkan dari Ubbad bin Katsir, dari Al-Hasan, bahwa ia berkata, "Pada mulanya iblis mengambil uang emas, lalu diletakkan di depan kedua matanya sambil berkata, 'Barangsiapa memncintai kamu, maka ia adalah hambaku.'"

Abdul Mun'im meriwayatkan dari Idris, dari ayahnya dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "Iblis mendatangi Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. dalam bentuk orang tua, lalu Sulaiman bertanya kepadanya, 'Beritahukanlah kepadaku apa yang akan kamu lakukan terhadap umat Isa bin Maryam?' Iblis menjawab, 'Saya akan menganjurkan mereka supaya menyembah dua tuhan selain Allah Ta'ala.' Nabi Sulaiman a.s. bertanya lagi, 'Apakah yang akan kamu lakukan terhadap umat Muhammad?' Iblis menjawab, 'Saya akan menganjurkan mereka untuk mencintai dinar dan dirmah (harta benda)

sehingga harta itu lebih mereka senangi daripada kalimat **Laa ilaaha illallaah**.' Nabi Sulaiman a.s. lalu berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari tipu dayamu.' Kemudian beliau menoleh, namun iblis telah pergi."

Orang fakir harus mengetahui karunia Allah yang diberikan kepadanya, bahwa Allah memalingkan dunia darinya karena kemuliaannya di sisi Allah. Allah memuliakannya sebagaimana kemuliaan yang dikaruniakan kepada para nabi dan wali. Orang fakir hendaknya mengucapkan **Alhamdulillah**, tidak mengeluh, dan sabar terhadap kesempitan hidup yang menimpanya. Ia hendaknya mengetahui bahwa janji Allah di akhirat lebih baik baginya daripada dunia. Seandainya bagi kefakiran tidak ada keutamaan lain selain mengikuti jejak Rasulullah Saw., niscaya hal itu sudah merupakan perbuatan yang sangat utama.

Al-Faqih menuturkan dengan sanad dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata:

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَجِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَعَهُ قَالَ جِبْرِيْلُ هٰذَا مَلَكٌ قَدْ نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ اِسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِيْ زِيَارَتِكَ فَلَمْ يَمْكُثْ اِلَّا قَلِيْلًا حَتَّى جَاءَ الْمَلَكُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ فَقَالَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ قَالَ الْمَلَكُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُخَيِّرُكَ اَنْ يُعْطِيَكَ خَزَائِنَ كُلِّ شَيْءٍ وَمَفَاتِيْحَ كُلِّ شَيْءٍ لَمْ يُعْطِهِ اَحَدًا قَبْلَكَ وَلَا يُعْطِهِ اَحَدًا بَعْدَكَ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَكَ مِمَّا اُدَّخِرَ لَكَ شَيْئًا اَوْ يَجْمَعُهَا لَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ يَجْمَعُهَا لِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Pada suatu waktu Rasulullah Saw. duduk-duduk bersama Malaikat Jibril a.s. lalu Jibril berkata, 'Akan ada malaikat yang turun dari langit, yang sebelumnya belum pernah turun. Ia minta izin kepada Tuhan untuk berziarah kepadamu.' Tidak begitu lama, datanglah malaikat itu lalu mengucapkan, ***'Assalamu 'alaika yaa Rasulullaah.'*** *Beliau menjawab,* ***'Wa'alaikas salaam.'*** *Malaikat itu berkata, 'Allah Ta'ala menyuruh kamu untuk memilih antara diberi kunci segala sesuatu yang belum pernah diberikan kepada orang sebelum kamu dan tidak akan diberikan kepada orang sesudah kamu tanpa sedikit pun mengurangi apa yang telah disediakan untukmu di akhirat, atau Allah akan mengumpulkannya bagimu nanti pada hari kiamat?' Kemudian Nabi Saw. menjawab, "Saya memilih Allah mengumpulkannya buat saya nanti pada hari kiamat'?"*

Diriwayatkan dari Salim dari Abdul Wahhab bin Bajid, bahwa Nabi Saw. bersabda:

عُرِضَ عَلَيَّ بَطْحَاءُ مَكَّةَ ذَهَبًا وَفِضَّةً قُلْتُ يَارَبِّ اَشْبَعُ
يَوْمًا وَاَجُوْعُ يَوْمًا فَاَحْمِدُكَ اِذَا شَبِعْتُ وَاَضْرَعُ اِلَيْكَ اِذَا جُعْتُ

"Telah ditawarkan kepadaku dataran Mekkah ini menjadi emas dan perak, lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, (lebih baik) aku kenyang satu hari dan lapar satu hari, di mana aku akan memuji-Mu jika kenyang dan akan memohon kepada-Mu jika lapar.'"[]

27

BERPALING DARI DUNIA

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Isma'il Ash-Shaigh, dari Al-Hajjaj, dari Syu'bah, dari 'Amr bin Sulaiman, dari Abdurrahman bib Aban, dari ayahnya dari Zaid bin Tsabit r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ فِي الدُّنْيَا فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ .

"Barangsiapa yang niatnya untuk akhirat maka Allah akan menghimpun baginya semuanya. Allah menjadikan kekayaan pada hatinya dan dunia akan datang kepadanya dengan sendirinya. Dan barangsiapa yang niatnya untuk dunia, maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya. Allah menjadikan kefakiran di depan kedua matanya dan dunia tidak akan datang kepadanya, kecuali apa yang telah ditentukan untuknya."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Ali, dari Abu Ghassan An-Nahdi, dari Al-Aswad bin Qais, bahwa Jundub berkata:

دَخَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ وَهُوَ عَلَى حَصِيْرٍ وَقَدْ اَثَّرَ بِجَنْبِهِ الشَّرِيْفِ فَبَكَى عُمَرُ
رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا يُبْكِيْكَ يَا عُمَرُ قَالَ ذَكَرْتُ كِسْرَ وَقَيْصَرَ وَمَا كَانَا فِيْهِ
مِنَ الدُّنْيَا وَاَنْتَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ
اَثَّرَ بِجَنْبِكَ الشَّرِيْطُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اُولٰئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِيْ حَيَاتِهِمُ الدُّنْيَا وَنَحْنُ
قَوْمٌ اُخِّرَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا فِي الْآخِرَةِ .

"Umar r.a. datang kepada Nabi Saw. ketika beliau berada di atas tikar dan kedua pinggang beliau membekas, lalu Umar r.a. menangis. Nabi Saw. bertanya, 'Apa yang menyebabkan kamu menangis, wahai umar', Ia berkata, 'Saya teringat Kisra dan Kaisar dengan segala kemewahan dunianya, sedangkan engkau yang utusan Allah, pinggangmu berbekas garis-garis tikar.' Nabi Saw. bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang kesenangannya dipercepat di dunia ini, sedangkan kami adalah orang-orang yang kesenangannya ditangguhkan nanti di akhirat."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ya'la bin Ismail, dari Dzarr, dari Zubaid, bahwa Ali r.a. berkata, "Sesungguhnya yang saya khawatirkan atas kamu ada dua, yaitu: panjang angan-angan dan menuruti hawa nafsu. Sebab, dunia sudah berjalan ke belakang sedangkan akhirat akan kita hadapi. Dunia dan akhirat

itu mempunyai anak, maka jadilah anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia. Sebab, sesungguhnya hari-hari di dunia ini adalah saat untuk beramal dan tidak ada hisab, sedangkan nanti di akhirat adalah saat untuk hisab dan tidak ada amal." Maksudnya, perbanyaklah amal di dunia, karena nanti di akhirat kita tidak akan bisa menambah amal.

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far dengan sanad dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Saya mencari khotbah Nabi Saw. yang biasa beliau sampaikan dalam setiap khotbah Jumat selama 40 tahun, namun saya tidak menemukannya. Kemudian saya mendengar ada salah seorang sahabat Anshar mengetahui khotbah Nabi Saw. itu, lalu saya datang kepadanya, 'Apakah benar kamu mendengar khotbah Nabi Saw. yang biasa beliau sampaikan dalam setiap khotbah Jumat?' Ia menjawab, 'Ya, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ لَكُمْ مَعَالِمَ فَانْتَهُوا إِلَى مَعَالِمِكُمْ وَ
إِنَّ لَكُمْ نِهَايَةً فَانْتَهُوا إِلَى نِهَايَتِكُمْ وَإِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ
بَيْنَ مَخَافَتَيْنِ بَيْنَ أَجَلٍ قَدْ مَضَى لَا يَدْرِي مَا اللهُ صَانِعٌ
بِهِ وَبَيْنَ أَجَلٍ قَدْ بَقِيَ لَا يَدْرِي مَا اللهُ قَاضٍ فِيهِ فَلْيَتَزَوَّدِ
الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ وَمِنْ حَيَاتِهِ لِمَوْتِهِ وَمِنْ
شَبَابِهِ لِكِبَرِهِ وَمِنْ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ فَإِنَّ الدُّنْيَا خُلِقَتْ لَكُمْ
وَأَنْتُمْ خُلِقْتُمْ لِلْآخِرَةِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا بَعْدَ الْمَوْتِ
مِنْ مُسْتَعْتَبٍ وَلَا بَعْدَ الدُّنْيَا دَارٌ إِلَّا الْجَنَّةُ أَوِ النَّارُ أَقُولُ
قَوْلِي هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ .

"Wahai manusia, sesungguhnya bagi kamu telah ada rambu-

rambu, maka berhentilah pada rambu-rambu itu. Sesungguhnya bagimu ada batas, maka berhentilah pada batas itu. Seorang hamba yang beriman berada di antara dua ketakutan, yaitu antara masa lalu, di mana ia tidak mengetahui bagaimana Allah akan berbuat kepadanya, dan masa yang akan datang, di mana ia juga tidak mengetahui apa yang akan Allah tetapkan. Oleh karena itu, seorang hamba hendaknya mempunyai bekal untuk kepentingannya sendiri, dari masa hidupnya untuk matinya, dari masa mudanya untuk masa tuanya, dan dari dunianya untuk akhiratnya. Sesungguhnya dunia diciptakan untuk kamu, sedangkan kamu diciptakan untuk akhirat. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesudah dunia tidak ada tempat kecuali surga atau neraka. Aku ucapkan kata-kataku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untukmu."

Diceritakan dari Sahl bin Abdullah At-Tustari, bahwa ia biasa membelanjakan hartanya dalam rangka taat kepada Allah Ta'ala, lalu ibu dan saudara-saudaranya datang kepada Abdullah bin Al-Mubarak mengeluhkan tindakan Sahl. Mereka berkata, "Orang itu tidak pernah sayang jika bersedekah dan kami khawatir dia akan menjadi fakir." Kemudian Abdullah datang kepada Sahl untuk menyampaikan keluhan ibu dan saudara-saudaranya. Akan tetapi, Sahl malah berkata kepadanya, "Wahai ayah Abdurrahman, bagaimana pendapatmu jika ada seorang dari warga suatu kota telah membeli kebun di tempat lain dan ia ingin pindah ke tempat itu, apakah ia akan meninggalkan sesuatu di kota, padahal ia akan menetap di tempat yang lain?" Abdullah lalu kembali dan berkata kepada ibu dan saudara-saudara Sahl, "Sahl telah mengalahkan kamu." Maksudnya, jika seseorang ingin pindah ke suatu tempat, maka ia tidak akan meninggalkan segala sesuatunya di dunia.

Al-Faqih berkata, "Barangsiapa berakal sehat, maka ia rela dengan hidup sederhana di dunia, tidak sibuk mengumpulkan dunia, tetapi sibuk mengerjakan amalan-amalan akhirat, karena akhirat adalah tempat yng kekal dan tempat segala kenikmatan, sedangkan dunia ini akan rusak, tipuan dan fitnah."

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahak, ia berkata, "Ketika Allah menurunkan Adam dan Hawa ke bumi dan keduanya mencium bau busuknya dunia serta kehilangan harumnya surga, keduanya pingsan selama 40 hari."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

يَا عَجَبًا كُلَّ الْعَجَبِ لِلْمُصَدِّقِ بِدَارِ الْخُلُوْدِ وَهُوَ يَعْمَلُ لِدَارِ الْغُرُوْرِ.

"Sungguh sangat mengherankan bagi seseorang yang membenarkan adanya tempat yang kekal, sementara ia bekerja untuk tempat yang penuh tipuan."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, dari Abdullah r.a., ia berkata:

شَهِدْتُ مَجْلِسًا مِنْ مَجَالِسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ أَبْيَضُ الْوَجْهِ حَسَنُ الشَّعْرِ وَاللَّوْنِ عَلَيْهِ ثِيَابٌ بِيْضٌ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الدُّنْيَا قَالَ حِلْمُ الْمَنَامِ وَأَهْلُهَا مُجَازَوْنَ وَمُعَاقَبُوْنَ قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْآخِرَةُ قَالَ الْأَبَدُ فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْجَنَّةُ قَالَ بَدَلُ الدُّنْيَا لِتَارِكِهَا نَعِيْمُهَا أَبَدًا قَالَ فَمَا جَهَنَّمُ قَالَ بَدَلُ الدُّنْيَا لِطَالِبِهَا لَا يُفَارِقُهَا أَهْلُهَا أَبَدًا قَالَ فَمَنْ خَيْرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ قَالَ الَّذِيْ يَعْمَلُ فِيْهَا بِطَاعَةِ اللهِ تَعَالَى

قَالَ فَكَيْفَ يَكُوْنُ الرَّجُلُ فِيْهَا قَالَ مُشَمِّرًا كَطَالِبِ الْقَافِلَةِ
قَالَ فَكَمِ الْقَرَارُ بِهَا قَالَ كَقَدْرِ الْمُتَخَلِّفِ عَنِ الْقَافِلَةِ قَالَ
فَكَمْ مَا بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ قَالَ كَغَمْضَةِ عَيْنٍ قَالَ
فَذَهَبَ الرَّجُلُ فَلَمْ يَرَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ هٰذَا جِبْرِيْلُ اَتَاكُمْ لِيُزَهِّدَكُمْ فِي الدُّنْيَا وَ
يُرَغِّبَكُمْ فِي الْآخِرَةِ .

"Saya menghadiri salah satu majelis Rasulullah Saw., tiba-tiba datang seorang laki-laki yang putih wajahnya, bagus rambutnya dengan mengenakan pakaian putih, lantas mengucapkan, ***'Assalamu 'alaika, yaa Rasuulallah.'*** *Nabi Sw. menjawab,* ***'Wa'alaikas salaam warahmatullaah.'*** *Ia lalu bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah dunia itu?' Beliau menjawab, 'Impian orang yang sedang tidur, sedangkan penghuninya akan dibalas dan disiksa.' Ia bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah akhirat itu?' Beliau menjawab, 'Tempat yang kekal abadi, sebagian berada di surga dan sebagian lagi di neraka.' Ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah surga itu?' Beliau menjawab, 'Pengganti dunia bagi orang yang meninggalkannya dan kenikmatannya abadi.' Ia bertanya, 'Apakah neraka itu?' Beliau menjawab, 'Pengganti dunia bagi orang yang mencarinya dan penghuni neraka itu tidak akan bisa berpisah dengannya selama-lamanya.' Ia bertanya, 'Lalu siapakah yang terbaik dari umat ini?' Beliau menjawab, 'Orang yang selalu taat kepada Allah sewaktu di dunia?' Ia bertanya, 'Bagaimana sikapnya dalam menaati Allah?' Beliau menjawab, 'Bersungguh-sungguh seperti orang yang mengejar kafilah.' Ia bertanya, 'Berapa lama ia hidup di dunia?' Beliau menjawab, 'Kira-kira seperti orang yang tertinggal dari kafilah.' Ia bertanya, 'Berapa lama antara dunia dan akhirat?' Beliau menjawab, 'Seperti sekejap mata.' Kemudian laki-laki itu pergi dan tidak kelihatan, lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Itu adalah Jibril yang datang kepadamu untuk*

mengajakmu zuhud terhadap dunia dan membuat kamu gemar terhadap akhirat."

Diriwayatkan bahwa Nabi Ibarhim a.s. ditanya, "Kenapa Allah memilih kamu sebagai khalilullah?" Beliau menjawab, "Karena tiga hal, yaitu:

1. Bila aku disuruh untuk memilih dua hal, maka aku tidak memilih melainkan aku memilih yang karena Allah dengan mengabaikan yang lain.
2. Aku tidak pernah risau terhadap urusan dunia yang sudah dijamin oleh Allah.
3. Aku tidak pernah makan pagi atau sore melainkan bersama tamu."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Hidupnya hati itu dengan empat hal, yaitu: ilmu, rida, *qana'ah* dan zuhud."

Ilmu dapat mengantarkan kepada rida, rida mengantarkan kepada *qanah'ah*, dan *qana'ah* mengantarkan kepada zuhud, yakni menganggap dunia itu remeh (tidak rakus terhadap dunia).

Zuhud itu ada tiga macam, yaitu:

1. Mengenal dunia kemudian meninggalkannya.
2. Beribadah kepada Allah kemudian beradab kepada-Nya.
3. Rindu kepada akhirat kemudian berusaha mencarinya.

Yahya bin Mu'ad Ar-Razi berkata, "Hikmah itu turun dari langit dan masuk ke dalam semua hati kecuali hati yang di dalamnya terdapat empat hal, yaitu:

1. Condong kepada dunia.
2. Risau terhadap hari esok.
3. Dengki kepada saudara.
4. Cinta akan kedudukan."

Diceritakan pula dari Yahya bahwa, ia berkata, "Orang yang mempunyai akal sempurna adalah orang yang mengerjakan tiga hal, yaitu:

1. Meninggalkan dunia sebelum ia benar-benar meninggalkannya.
2. Membangun kubur sebelum ia dimasukkan ke dalamnya.

3. Merasa senang kepada Allah sebelum ia berjumpa dengan-Nya."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a., ia berkata, "Barangsiapa mengumpulkan enam hal, maka ia benar-benar mencari surga dan lari dari neraka. Keenam hal itu adalah:
1. Mengenal Allah Ta'ala lalu taat kepada-Nya.
2. Mengenal setan lalu menantangnya.
3. Mengenal kebenaran lalu mengikutinya.
4. Mengenal kebatilan lalu menjauhinya.
5. Mengenal dunia lalu mengabaikannya.
6. Mengenal akhirat lalu mencarinya."

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

يَا عَلِيُّ اَرْبَعُ خِصَالٍ مِنَ الشَّقَاءِ جُمُوْدُ الْعَيْنِ وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ وَحُبُّ الدُّنْيَا وَبُعْدُ الْأَمَلِ .

"Wahai Ali, empat hal termasuk tanda celaka, yaitu: keringnya air mata, kerasnya hati, cinta dunia, dan jauh angan-angan."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ .

"Seandainya dunia di sisi Allah sebanding dengan satu sayap nyamuk, maka Allah tidak akan memberi minum kepada orang kafir walau pun seteguk."

Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Usman, ia berkata, "Pada suatu pagi setelah Rasulullah Saw. mengerjakan salat Subuh di dekat tempat pembuagan sampah, beliau melihat ada ulat yang bergerak, kemudian beliau memegang untanya sehingga orang-orang bangkit, lantas beliau bertanya, 'Bukankah kamu mengetahui bahwa orang-orang di tempat ini jijik terhadap ulat?' Para sahabat menjawab, 'Benar,

wahai Rasulullah.' Beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ السَّخْلَةِ عَلَى أَهْلِهَا .

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sungguh dunia itu di sisi Allah lebih hina daripada ulat ini di sisi orang yang berada di tempat ini."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَالْقَبْرُ حِصْنُهُ وَالْجَنَّةُ مَأْوَاهُ وَالدُّنْيَا جَنَّةُ الْكَافِرِ وَالْقَبْرُ سِجْنُهُ وَالنَّارُ مَأْوَاهُ .

"Dunia merupakan penjara bagi orang yang beriman, kuburan merupakan bentengnya, dan surga merupakan tempat tinggalnya. Dunia itu merupakan surga bagi orang kafir, kuburan merupakan penjaranya, dan neraka merupakan tempat tinggalnya."

Al-Faqih mengomentari hadis di atas, bahwa orang yang beriman, meskipun dia kaya, namun jika dibadingkan dengan nikmat dan kemewahan di surga, maka seolah-olah dia berada di dalam penjara. Sebab, ketika orang yang beriman itu berada dalam keadaan *sakaratul maut*, surga diperlihatkan kepadanya. Ketika dia melihat kenikamatan dan kemuliaan yang disediakan oleh Allah di dalam surga itu, dia merasa bahwa hidup di dunia ini seolah-oleh hidup dalam penjara. Sedangkan orang kafir, ketika dia berada dalam keadaan *sakaratul maut*, neraka diperlihatkan kepadanya. Ketika dia melihat siksaan yang diancamkan oleh Allah di dalam neraka itu, dia merasa bahwa hidup di dunia ini seolah-olah hidup di surga."

Oleh karena itu, orang yang berakal sehat tidak akan senang hidup di di dalam penjara dan tidak akan mencari kesenangan di dalam penjara. Orang yang berakal sehat hendaknya memperhatikan perumpamaan dunia ini sebagaimana yang telah diberikan oleh Allah melalui ayat-ayat Al-Quran, oleh

Rasulullah Saw. melalui sabdanya, dan oleh para cendikiawan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ
بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا
أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ
قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا
كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi ini adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannnya dan memakai (pula) perhiasannya, serta para pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin (sebelumnya). Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." **(QS. Yunus: 24)**

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau didatangi seseorang dari Syam, lalu beliau menanyakan tentang luasnya tanah. Orang itu pun memberitahukan kepada beliau tentang luas tanah dan berbagai kenikamatan yang ia rasakan . Kemudian beliau bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Ia menjawab, "Saya memasak aneka macam makanan dan memakannya." Beliau bertanya, "Kemudian jadi apa makanan itu?" Ia menjawab, "Seperti yang telah engkau ketahui, wahai Rasulullah." (yakni kencing dan kotoran). Beliau lalau bersabda, "Itulah perumpamaan dunia."

Diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi, ia berkata, "Dunia itu merupakan ladang kepunyaan Tuhan semesta alam. Orang-orang di dunia merupakan tanamannya, kematian merupakan cangkulnya, malaikat maut merupakan pemanennya, kuburan merupakan lumbungnya, kiamat merupakan lesungnnya, dan surga atau neraka merupakan tempat pemuasnya, sebagian berada di surga dan sebagian lagi di neraka."

Diceritakan bahwa Luqman Al-Hakim berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, sesungguhnya dunia ini adalah lautan yang dalam dan sudah banyak orang yang tenggelam, maka jadikanlah takwa kepada Allah Ta'ala sebagai kapalmu."

Seorang penyair mengatakan:

إِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا فُطَنَا ... طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتَنَا

نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا ... إِنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيٍّ وَطَنَا

جَعَلُوهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوا ... صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيهَا سُفُنَا

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas,
yang menceritakan dunia dan takut fitnah.
Mereka memperhatikan apa yang ada di dunia ini
bukan tempat hidup yang abadi,
mereka mengumpamakan dunia ini sebagai lautan
dan menggunakan amal saleh sebagai kapal.

Dalam hal ini amal saleh sebagai dagangan yang dibawa, tekun beramal sebagai keuntungan, hari-hari sebagai gelombang, tawakal sebagai naungan, kitabullah sebagai kompas (penunjuk jalan), menahan hawa nafsu sebagai tali ikat, mati sebagai pantai, kiamat sebagai tempat berdagang yang dituju, dan Allah sebagai pemiliknya.

Diriwayatkan dari Al-Fudhail, dari Iyadh ia berkata, "Kami pernah mendengar bahwa nanti pada hari kiamat dunia ini didatangkan dari perhiasan yang mewah, lalu ia berkata, 'Wahai

Tuhan, jadikanlah saya sebagai tempat dari hamba-hamba-Mu yang baik.' Allah menjawab, 'Aku tidak rela kamu menjadi tempat bagi mereka. Kamu bukan apa-apa, jadilah kamu debu yang beterbangan.' Maka dunia pun menjadi debu yang beterbangan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Nanti pada hari kiamat dunia ini didatangkan dalam wujud seorang perempuan yang tua renta, jelek, dan tampak gigi siungnya, serta tidak ada orang yang mau melihatnya. Kemudian ditanyakan kepada mereka, 'Apakah kamu tidak kenal dengannya.' Lantas dikatakan, 'Ini adalah dunia yang dulu kamu membanggakan diri dengannya, saling membunuh dan berperang karenanya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Kemudian diperintahkan agar dunia itu dilempar ke dalam neraka, lalu dunia ini bertanya, 'Wahai Tuhan, wahai Tuhan, di mana pengikut-pengikut dan teman-temanku?' Lalu mereka bersama-sama dilemparkan ke dalam neraka."

Al-Faqih berkomentar, bahwa dunia itu tidak disiksa, karena ia tidak mempunyai dosa. Ia dilemparkan ke dalam neraka supaya orang-orang tahu kehinaan dunia. Begitu pula berhala-berhala yang disembah juga dimasukkan ke dalam neraka, sebagaimana dijelaskan oleh Allah Ta'ala:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ .

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." **(QS. Al-Anbiya: 98)**

Sebenarnya berhala-berhala itu sendiri tidak merasakan siksaan, namun dimasukkannya ke dalam neraka adalah guna menambah siksaan dan penyesalan bagi orang-orang yang menyembahnya. Demikian pula dengan dunia, ia dimasukkan ke dalam neraka untuk menambah siksaan dan penyesalan

orang-orang yang mengejar dunia tanpa menghiraukan akhirat dan tidak menyibukkan diri untuk dunia, kecuali sekadar untuk menutupi keperluan hidup tanpa harus menggantungkan hati kepada dunia.

Diriwayatkan dari Isa bin Maryam a.s. bahwa beliau bersabda:

عَجَبًا لَكُمْ تَعْمَلُوْنَ لِلدُّنْيَا وَاَنْتُمْ تُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ عَمَلٍ
وَلَا تَعْمَلُوْنَ لِلْآخِرَةِ وَاَنْتُمْ لَا تُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ عَمَلٍ.

"Sungguh mengherankan keadaamu, kamu bekerja untuk dunia padahal di dunia kamu dijamin bisa mendapatkanrezeki tanpa bekerja dan kamu tidak bekerja untuk akhirat padahal di akhirat kamu tidak tidak akan mendapatkan rezeki tanpa bekerja"

Abu Ubaidah Al-Asadi meriwayatkan dari Rasulullah Saw. beliau bersabda:

مَنْ اُشْرِبَ قَلْبُهُ حُبَّ الدُّنْيَا اِلْتَاطَ قَلْبُهُ مِنْهَا بِثَلَاثٍ
شُغْلٌ لَا يَنْفَكُّ عَنَاؤُهُ وَاَمَلٌ لَا يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ وَحِرْصٌ لَا
يُدْرِكُ غِنَاهُ وَالدُّنْيَا طَالِبَةٌ وَمَطْلُوْبَةٌ وَالْآخِرَةُ طَالِبَةٌ
وَمَطْلُوْبَةٌ فَمَنْ طَلَبَ الْآخِرَةَ طَلَبَتْهُ الدُّنْيَا حَتَّى يَسْتَوْفِيَ
مِنْهَا رِزْقَهُ وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا طَلَبَتْهُ الْآخِرَةُ حَتَّى يَاْتِيَهُ
الْمَوْتُ فَيَاْخُذَهُ بَغْتَةً.

"Barangsiapa hatinya telah meresap untuk mencintai dunia, maka hatinya terikat dengan tiga hal, yaitu: sibuk yang tidak mengenal letih, bekerja yang tiada henti-hentinya, dan rakus yang tidak ada ujungnya. Dunia dan akhirat saling mencari, maka barangsiapa mencari akhirat, ia dicari oleh dunia sehingga ia memperoleh rezeki

yang cukup, dan barangsiapa mencari dunia, ia dicari oleh akhirat sampai maut datang kepadanya dan merenggut (nyawa) nya secara tiba-tiba."

Ibrahim bin Yusuf, meriwayatkan dari Kinanah, bahwa Abu Hazim berkata, "Aku dapatkan dunia ini dua macam, satu macam untukku dan tidak akan terlepas dariku, serta satu macam lagi untuk orang lain dan tidak akan bisa mengejarnya. Orang lain terhalang untuk memiliki apa yang menjadi hakku, sebagaimana aku terhalang untuk memiliki apa yang menjadi hak orang lain. Lalu dalam bagian yang mana aku menghabiskan umurku ini? Aku juga mendapat dunia yang diberikan kepadaku itu terdiri atas dua macam, satu macam akan terlepas dariku sebelum ajalku datang dan aku tidak dapat menahannya, serta satu macam lagi akan tetap ada padaku sampai aku mati, lalu aku tinggalkan untuk orang lain. Lalu dalam bagian yang mana aku harus durhaka kepada Tuhanku?"

Diriwayatkan dari Al-A'masy dari Sufyan dengan sanad dari guru gurunya, ia berkata, "Sa'd bin Abu Waqqas masuk ke tempat Salman r.a. untuk menjenguknya karena ia sedang sakit, lalu Salman menangis. Sa'd lantas bertanya kepada Salman, 'Kenapa kamu menangis, wahai Abu Abdillah, sedangkan sewaktu Rasulullah Saw. wafat, beliau rida kepadamu.' Salman menjawab, 'Aku menangis bukan karena takut mati atau rakus terhadap dunia, akan tetapi Rasulullah Saw. berpesan kepada kami, yaitu: Bekal duniamu hendaknya hanya seperti bekal orang yang bepergian, sedangkan sekelilingku ini ada macam-macam, —padahal yang ada hanya bejana, ember, panci, dan tempat wudu—. Sa'd lalu berkata, 'Wahai Abu Abdillah, berpesanlah kepadaku, sehingga kami dapat mengamalkannya setelah kepergianmu nanti.' Kemudian Salman berakata, 'Wahai Sa'd, ingatlah kepada Allah ketika kamu hendak melakukan suatu pekerjaan, ketika kamu hendak memutuskan suatu hukum, atau ketika kamu melaksakanan apa yang telah kamu putuskan.'"

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah orang

yang paling zuhud?" Beliau menjawab:

مَنْ لَمْ يَنْسَ الْمَقَابِرَ وَالْبِلَى وَتَرَكَ فُضُوْلَ زِيْنَةِ الدُّنْيَا وَآثَرَ مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى وَلَمْ يَعُدْ أَيَّامَهُ وَعَدَّ نَفْسَهُ مِنَ الْمَوْتَى .

"(yaitu) orang yang tidak lupa terhadap kubur dan kerusakan, meninggalkan kelebihan dari perhiasan dunia, mengutamakan yang kekal daripada yang rusak, tidak menghitung hari-harinya, dan menganggap dirinya termasuk orang-orang yang mati."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Ada empat hal yang kita cari, akan tetapi kita salah jalan. Kita mengira bahwa kaya itu karena banyaknya harta, padahal kaya terletak pada hidup *qana'ah*. Kita mengira bahwa ketengangan itu karena banyaknya harta, padahal ketenangan itu berada dalam sedikitnya harta. Kita mengira bahwa kemuliaan itu berada dalam apa yang dapat dilihat oleh makhluk, padahal kemuliaan itu berada dalam takwa. Kita mengira bahwa kenikmatan itu berada dalam makan dan minum, padahal kenikmatan itu berada dalam terhapusnya dosa."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ يَلْزَمُ اللهُ تَعَالَى قَلْبَهُ ثَلَاثَ خِصَالٍ هَمٌّ لَا يَنْقَطِعُ عَنْهُ أَبَدًا وَشُغْلٌ لَا يَتَفَرَّغُ مِنْهُ أَبَدًا وَفَقْرٌ لَا يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ أَبَدًا .

"Barangsiapa berada pada waktu pagi, sementara dunia merupakan cita-citanya yang paling utama, maka Allah Ta'ala akan menetapkan dalam hatinya tiga hal: 1) kerisauan yang tidak akan terputus selama-lamanya, 2) kesibukan yang tidak akan ada waktu luang selama-lamanya, 3) rasa kurang yang tidak akan ada ujungnya selama-lamanya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata,

"Tidak seorang pun pada setiap pagi, melainkan ia sebagai tamu dan hartanya sebagai pinjaman. Tamu itu tentu akan pergi dan barang pinjaman itu tentu akan dikembalikan."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Semua kejahatan dikumpulkan dalam sebuah rumah, sementara kuncinya adalah cinta kepada dunia. Semua kebaikan juga dikumpulkan dalam satu rumah, sedangkan kuncinya adalah zuhud terhadap dunia."

Tsabit meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى يَفْرَحُ عَبْدِى الْمُؤْمِنُ اِذَا بَسَطْتُ لَهُ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا وَذٰلِكَ اَبْعَدُ لَهُ مِنِّى وَيَحْزُنُ اِذَا قَتَرْتُ عَلَيْهِ الدُّنْيَا وَذٰلِكَ اَقْرَبُ لَهُ مِنِّى ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰذِهِ الْآيَةَ اَيَحْسَبُوْنَ اَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهٖ مِنْ مَالٍ وَ بَنِيْنَ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُوْنَ .

"Allah Ta'ala berfirman, 'Hambaku yang beriman merasa gembira bila Aku lapangkan sedikit dunia untuknya, padahal yang demikian itu menjauhkan dia dari-Ku. Dia akan merasa sedih jika aku sempitkan dunia atasnya, padahal yang demikian itu mendekatkan dia kepada-Ku.' Kemudian Rasulullah Saw. membaca ayat, 'Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.'"

Maksudnya, mereka tidak sadar bahwa yang demikian itu merupakan ujian bagi mereka.

Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata:

خَرَجَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ

أَبَا ذَرٍّ فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّ بَيْنَ يَدَيْكَ عَقَبَةً كَؤُدًا لَا يَصْعَدُهَا إِلَّا الْمُخِفُّونَ قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَنَا مِنَ الْمُخِفِّينَ أَوْ مِنَ الْمُثْقِلِينَ قَالَ أَعِنْدَكَ طَعَامُ يَوْمِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَ طَعَامُ غَدٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَطَعَامُ بَعْدَ غَدٍ قَالَ لَا قَالَ فَلَوْ كَانَ عِنْدَكَ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ كُنْتَ مِنَ الْمُثْقِلِينَ .

"Pada suatu hari Rasulullah Saw. keluar sambil memegang tangan Abu Dzarr lalu bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya di depanmu ada bukit terjal yang tidak akan bisa mendekatinya kecuali orang-orang yang ringan bawaannya.' Abu Dzarr berkata, 'Wahai Rasulullah, saya termasuk orang yang ringan bawaannya atau termasuk orang yang berat bawaannya. Beliau bertanya, 'Apakah kamu mempunyai persediaan makanan untuk hari ini?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Makanan (untuk) lusa?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Seandainya kamu mempunyai persediaan makanan untuk tiga hari, maka kamu termasuk orang-orang yang berat bawaannya.'"[]

28

SABAR DALAM MENGHADAPI BALAK DAN KESULITAN HIDUP

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Aqil, dari Isa bin Ahmad, dari Al-Maqburi, dari Ibnu Lahi'ah, dari Qais bin Al-Hajjaj, dari Hannasy Ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يَاغُلَامُ اَوْيَا غُلَيِّمُ اَلَا اُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللّٰهُ بِهِنَّ
قُلْتُ بَلَى يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ اِحْفَظِ اللّٰهَ يَحْفَظْكَ اِحْفَظِ اللّٰهَ
تَجِدْهُ اَمَامَكَ تَعَرَّفْ اِلَى اللّٰهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ
اِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ وَاِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ
قَدْ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ فَلَوْ اَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ اَرَادُوْا
اَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يُقَدِّرْهُ اللّٰهُ لَكَ لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ
وَاِنْ اَرَادُوْا اَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللّٰهُ عَلَيْكَ
لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ اِعْمَلْ لِلّٰهِ بِالشُّكْرِ وَالْيَقِيْنِ وَاعْلَمْ

أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

"Wahai ibnakku, maukah kamu aku ajari beberapa pelajaran yang semoga dengannya Allah memberi manfaat kepadamu. Saya menjawab, 'Mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Jagalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan menjaga kamu, peliharalah dirimu (dari larangan) Allah karena Allah selalu di hadapanmu, mendekatlah kepada Allah di saat senang, niscaya Allah akan menolong kamu di waktu (kamu berada) dalam kesulitan. Apabila kamu minta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Tulisan tentang apa yang akan terjadi hingga hari kiamat telah kering. Seandainya seluruh makhluk hendak melakukan sesuatu yang menguntungkan kamu yang tidak ditakdirkan oleh Allah, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya, dan seandainya mereka hendak melakukan sesuatu yang merugikan kamu yang tidak ditulis oleh Allah, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Beramallah hanya karena Allah dengan syukur dan yakin. Ketahuilah bahwa kesabaran terhadap apa yang tidak kamu inginkan itu mengandung banyak kebaikan. Sesungguhnya di dalam kesabaran ada pertolongan, di dalam kesukaran ada kelapangan, dan di dalam kesulitan ada kemudahan."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abun Nashr Muhammad bin Muhammad bin Nashruwaih, dari Abu Syihab Ma'mar bin Muhammad, dari Makki bin Ibrahim, dari Bisyr bin Az-Ziyat, dari Al-A'masy, dari Khaththab, dari Anbasah dan sekitar 50 Syekh menyandarkan hadis ini kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib r.a., di mana ia berkata, "Wahai manusia, jagalah lima hal, yaitu dua, dua dan satu. Ingatlah, jangan sekali-kali mengharap, kecuali kepada Tuhannya, jangan merasa malu belajar jika tidak mengerti, jangan merasa malu untuk mengatakan, 'Aku tidak tahu', jika ia ditanya namun tidak tahu. Ketahuilah, bahwa sabar dalam segala hal itu bagaikan kepala bagi badan. Apabila kepala itu berpisah dari badan, maka

rusaklah badan dan apabila sabar itu berpisah dengan segala urusan, maka rusaklah segala urusan itu."

Ali bin Abu Thalib juga berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan orang yang benar-benar mendalami ajaran agama?" Orang-orang menjawab, "Tentu, wahai Amirul mukminin." Ali berkata, "Mereka adalah orang yang tidak memutuskan harapan orang lain dari rahmat Allah, orang yang tidak menjamin keselamatan seseorang dari siksaan Allah, orang yang tidak mengajak orang lain untuk berbuat maksiat kepada Allah, orang yang tidak berani memastikan bahwa orang-orang yang baik kelak tentu masuk di surga dan orang-orang yang melakukan kemaksiatan kelak pasti masuk neraka, hingga Tuhan memutuskan mereka. Orang-orang yang baik di antara umat ini jangan merasa aman dari sikaan Allah Swt., karena Allah berfirman:

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ·

"Tiada yang merasa aman dari siksaan Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(QS. Al-A'raf: 99)**

Demikian pula orang-orang yang melakukan kejahatan, jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt., karena Allah berfirman:

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ·

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir." **(QS. Yusuf: 87)**

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibarhim bin Yusuf, dari Al-Hakam bin Ya'qub, dari Isa bin Al-Musayyab, dari Yazid Ar-Raqqasyi, ia berkata, "Jika seseorang masuk kubur, maka salatnya berdiri di sebelah kanannya, zakat di sebelah kirinya, amal-amal baiknya menaunginya, dan sabar membelanya, di mana ia berkata kepada yang lain, "Jika kamu bisa membelanya silakan membelanya, tetapi jika tidak, aku yang akan membelanya.'"

Di sini terkandung pengertian bahwa sabar itu merupakan amal yang paling utama, dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

"Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

Diriwayatkan dari Abu Warrad, dari Muhammad bin Muslim yang me-*rafa'*-kan kepada Nabi Saw., ia menceritakan bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, uangku telah habis dan badanku sakit." Kemudian Nabi Saw. bersabda:

لَا خَيْرَ فِي عَبْدٍ لَا يَذْهَبُ مَالُهُ وَلَا يَسْقَمُ جِسْمُهُ إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ وَإِذَا ابْتَلَاهُ صَبَّرَهُ .

"Tidak ada kebaikan pada seseorang yang hartanya tidak habis dan badannya tidak sakit. Sesungguhnya apabila Allah mencintai seseorang, maka Allah mengujinya, dan jika Allah mengujinya, maka Allah memberinya kesabaran."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a., bahwa ia berkata, "Barangsiapa dipenjara oleh penguasa secara aniaya hingga mati, maka ia mati syahid, dan apabila dipukul kemudian mati, maka ia pun mati syahid."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلِهِ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغُهَا بِذٰلِكَ .

"Sesungguhnya ada kalanya seseorang itu mempunyai derajat di sisi Allah yang tidak dapat dicapainya dengan amalnya, sehingga ia diuji dengan cobaan pada badannya, dan dengan cobaan itu ia dapat mencapai derajatnya itu."

Diriwayatkan dalam suatu hadis bahwa ketika turun ayat:

مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ .

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu," **(QS. An-Nisa: 123)**

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa bergembira setelah turunnya ayat ini?" Beliau Saw. bersabda:

غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ يَا اَبَا بَكْرٍ اَلَسْتَ تَمْرَضُ اَلَيْسَ يُصِيْبُكَ الْأَذَى اَلَيْسَ تَنْصَبُ اَلَيْسَ تَحْزَنُ فَهٰذَا مِمَّا تُجْزَوْنَ بِهِ .

"Semoga Allah memberi ampun kepadamu wahai Abu Bakar, bukankah kamu sakit, bukankah kamu menderita gangguan, bukankah kamu merasa sedih? Maka semua itu termasuk yang akan dibalas."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a.:

لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ قَدْ اُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ هِيَ خَيْرٌ لِأُمَّتِيْ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا ثُمَّ قَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ ثُمَّ قَالَ اِنَّ الْعَبْدَ اِذَا اَذْنَبَ ذَنْبًا فَتُصِيْبُهُ شِدَّةٌ اَوْ بَلَاءٌ فِي الدُّنْيَا فَاللّٰهُ اَكْرَمُ مِنْ اَنْ يُعَذِّبَهُ ثَانِيًا .

"Ketika ayat ini turun, Rasulullah Saw. keluar dan bersabda, 'Telah turun kepadaku suatu ayat yang bagi umatku lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya, kemudian beliau membaca ayat: ***Man ya'mal suu-an yujza bih*** *(Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu), lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya apabila seseorang mengerjakan suatu dosa kemudian menderita kesulitan hidup atau memperoleh musibah di dunia, maka Allah memuliakannya (membebaskannya)*

untuk tidak menyiksa orang itu yang kedua kalinya'"

Al-Faqih menjelaskan bahwa seseorang tidak akan dapat mencapai tingkatan orang-orang yang baik, kecuali dengan sabar atas kesulitan dan penderitaan hidup. Allah Ta'ala telah menyuruh Nabi-Nya untuk bersabar, di mana Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ .

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul dan telah bersabar." **(QS. Al-Ahqaf: 35)**

Diriwayatkan dari Khabbab bin Al-Arat r.a., ia berkata, "Kami mendatangi Rasulullah Saw. yang sedang bersandarkan serbannya di bawah naungan Ka'bah, lalu kami mengeluh kepadanya, "Ya Rasulullah, kenapa engkau tidak berdoa kepada Allah agar Allah menolong kami?' Beliau lalu duduk dengan muka merah seraya bersabda:

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ حُفْرَةً وَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ فِرْقَتَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذٰلِكَ عَنْ دِيْنِهِ .

"Sesungguhnya umat yang sebelum kamu ada kalanya seseorang dihadapkan lalu digalikan tanah, diambilkan gergaji, lalu diletakkan di atas kepalanya dan (badannya) dibagi dua, namun hal itu tidak memalingkannya dari agama."

Diriwayatkan dari Humaid, dari Anas r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَنْعَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَيُغْمَسُ فِي النَّارِ غَمْسَةً فَيَخْرُجُ أَسْوَدَ مُحْتَرِقًا فَيُقَالُ لَهُ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ

قَطُّ إِذْ كُنْتَ فِيهَا فَيَقُوْلُ لَا لَمْ أَزَلْ فِي هٰذَا الْبَلَاءِ مُنْذُ خَلَقَنِيْ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ أَهْلِ الدُّنْيَا بَلَاءً فَيُغْمَسُ فِي الْجَنَّةِ غَمْسَةً يَعْنِيْ يَدْخُلُ فِيْهَا سَاعَةً فَيَخْرُجُ كَأَنَّهُ الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَيُقَالُ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُوْلُ لَا لَمْ أَزَلْ فِي هٰذَا النَّعِيْمِ مُنْذُ خَلَقَنِيْ .

"Nanti pada hari kiamat akan didatangkan orang yang paling banyak nikmatnya di bumi ini, lalu dicelupkan sejenak ke dalam neraka, kemudian ia keluar dalam keadaan hitam terbakar, lantas ditanyakan kepadanya, 'Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan sewaktu kamu berada di dunia?' Ia menjawab, 'Tidak, saya selalu berada dalam musibah sejak saya diciptakan.' Dan orang paling berat penderitaannya di dunia didatangkan lalu dicelupkan sejenak ke dalam surga, kemudian ia keluar wajahnya bagaikan bulan purnama, lantas ditanyakan kepadanya, 'Apakah kamu pernah merasakan penderitaan?' ia menjawab, 'Tidak, saya selalu berada dalam kenikmatan sejak saya diciptakan.'"

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الْحَمَّادُوْنَ لِلّٰهِ الَّذِيْنَ يَحْمَدُوْنَ عَلَى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ .

"Orang yang pertama kali masuk surga adalah orang-orang yang memuji kepada Allah, yaitu orang-orang yang memuji baik dalam keadaan senang maupun susah."

Oleh karena itu, setiap orang wajib bersabar dalam menghadapi kesulitan atau musibah yang menimpa dirinya. Ia hendaknya mnenyadari bahwa kesulitan atau musibah yang dihindarkan darinya lebih banyak daripada yag ditimpakan

kepadanya, dan untuk itu hendaknya ia selalu bersyukur. Seseorang hendaknya bisa mengikuti perilaku Nabi-Nya Saw. dan melihat bagaimana kesabaran beliau di dalam menghadapi gangguan orang-orang musyrik.

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Suatu waktu Rasulullah Saw. sedang salat di dekat Ka'bah, sementara Abu Jahal dan kawan-kawannya duduk di situ, dan hari sebelumnya telah disembelih beberapa ekor kambing. Abu Jahal, semoga Allah mengutuknya, berkata, 'Siapakah di antara kamu yang mau berdiri mengambil kotoran-kotoran kambing yang disembelih kemarin untuk dilemparkan ke punggung Muhammad saat ia sujud?' Kemudian Nabi Saw. sujud, ia meletakkan kotoran-kotoran itu pada punggung beliau dan mereka tertawa terbahak-bahak. Saat itu aku (Ibnu Mas'ud) berdiri dan melihat kejadian itu, lalu aku berkata, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan, niscaya aku singkirkan kotoran-kotoran itu dari punggung Nabi Saw.' Beliau tetap sujud, tidak mengangkat kepala, sampai ada orang pergi dan memberitahukan kepada Fatimah r.a. dan Fatimah yang masih remaja itu membuang kotoran-kotoran itu sambil memaki-maki orang-orang kafir itu. Setelah Rasulullah Saw. selesai mengerjakan salat, beliau berdoa dengan suara yang keras, 'Ya Allah, binasakanalah Abu Jahal, Uqbah, Utbah, Syaibah, Al-Walid bin Mughirah, dan Ummayah bin Khalaf.' Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, 'Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan hak, aku melihat orang-orang yang disebut Nabi Saw. itu semuanya mati dalam perang Badr.'"

Abdullah bin Al-Harts meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Salah seorang di antara para nabi ada yang mengeluh kepada Tuhannya dengan berkata, "Ya Tuhanku, kenapa hamba yang beriman, ia taat kepadamu, dan menjauhkan diri dari maksiat kepada-Mu engkau hindarkan dari dunia bahkan dihadapkan pada musibah, sementara hamba yang kafir, tidak taat kepada-Mu, dan selalu melakukan maksiat dihindarkan dari berbagai musibah bahkan dunia dilapangkan kepadanya.' Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya,

'Sesungguhnya hamba adalah milik-Ku dan musibah juga milik-Ku, masing-masing bertasbih memuji-Ku. Orang yang beriman itu mempunyai dosa, maka aku hindarkan ia dari dunia dan Aku hadapkan kepadanya berbagai musibah sebagai kaffarat (penebus) dosa-dosanya, hingga ia bertemu dengan Aku, lalu Aku balas kebaikan-kebaikannya. Sedangkan orang kafir itu mempunyai banyak dosa, namun Aku lapangkan rezekinya dan Aku hindarkan dari musibah, hingga ia bertemu dengan Aku lalu Aku balas dosa-dosanya itu.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ahmad bin Abdul Wahhab bin Muhammad Al-Fallani di Samarkand dengan sanad dari Humaid Ath-Thawi, dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا أَوْ أَرَادَ أَنْ يُنْهِيَ فِيهِ صَبَّ عَلَيْهِ
الْبَلَاءَ صَبًّا وَثَجَّهُ عَلَيْهِ ثَجًّا وَإِذَا دَعَاهُ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ
يَا رَبِّ صَوْتٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا دَعَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ يَا رَبِّ
قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ لَا تَسْأَلُنِي شَيْئًا إِلَّا
أَعْطَيْتُكَ أَوْ دَفَعْتُ عَنْكَ مَا هُوَ شَرٌّ وَادَّخَرْتُ عِنْدِي
لَكَ مَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جِيءَ بِأَهْلِ
الْأَعْمَالِ فَوُقُّوا أَعْمَالَهُمْ بِالْمِيزَانِ أَهْلُ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ
وَالصَّدَقَةِ وَالْحَجِّ ثُمَّ يُؤْتَى بِأَهْلِ الْبَلَاءِ فَلَا يُنْصَبُ لَهُمُ
الْمِيزَانُ وَلَا يُنْشَرُ لَهُمُ الدِّيوَانُ وَيُصَبُّ عَلَيْهِمُ الْأَجْرُ صَبًّا
كَمَا يُصَبُّ عَلَيْهِمُ الْبَلَاءُ فَيَوَدُّ أَهْلُ الْعَافِيَةِ فِي الدُّنْيَا
لَوْ أَنَّهُمْ كَانَتْ تُقْرَضُ أَجْسَامُهُمْ بِالْمَقَارِيضِ لِمَا يَرَوْنَ

مِمَّا يَذْهَبُ بِهِ اَهْلُ الْبَلَاءِ مِنَ الثَّوَابِ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى اِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

"Apa jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang atu menghendaki untuk dijadikan kekasih-Nya maka Allah menuangkan musibah kepada-Nya dan digerojok sederas-derasnya, dan jika ia berdoa kepada-Nya, malaikat berkata, 'Ya Tuhanku, ada suara yang baik.' Jika ia berdoa untuk yang kedua kalinya, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Aku sambut doamu dan berbahagialah kamu. Tiadalah kamu memohon sesuatu kepada-Ku melainakan Aku berikan kepadamu, atau Aku hindarkan darimu apa yang buruk, dan Aku simpan di sisi-Ku apa yang lebih utama.' Apabila nanti pada hari kiamat, maka orang-orang yang suka beramal didatangkan lantas ditimbang amal-amalnya, baik itu salat, puasa, sedekah, maupun haji. Kemudian orang-orang yang banyak tertimpa musibah (sewaktu di dunia) didatangkan, lantas tidak dipasang timbangan untuk mereka, tidak digelar buku-buku catatan, dan pahala dituangkan kepadanya sebagaimana (dahulu di dunia) musibah dituangkan kepadanya, sehingga orang-orang yang sewaktu di dunia sehat terus ingin seanndainya badan mereka digunting-gunting, karena mereka melihat pahala yang diberikan kepada orang-orang yang tertimpa musibah (sewaktu di dunia). Itulah maksud dari firman Allah Ta'ala, 'Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.'"

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa pada zaman dahulu ada orang mukmin dan orang kafir pergi mengail ikan. Orang kafir itu selalu menyebut-nyebut nama berhalanya dan ia mendapatkan ikan yang banyak. Sedangkan orang mukmin itu selalu menyebut-nyebut nama Allah, namun tidak mendapatkan ikan. Menjelang matahari terbenam, ia mendapatkan seekor ikan, tetapi karena ikan itu terus bergerak-gerak, akhirnya jatuh lagi ke dalam air. Malaikat yang menjaga orang mukmin itu merasa kecewa. Dan ketika malaikat itu naik ke langit, Allah memper-

lihatkan kepadanya tempat orang mukmin itu di dalam surga, sehingga malaikat itu berkata, "Demi Allah, penderitaan di dunia itu sama sekali tidak berarti apa-apa jika kelak ia masuk surga." Malaikat juga memperlihatkan tempat orang kafir itu di dalam neraka, maka malaikat itu berkata, "Demi Allah, kesenangan dunianya itu sama sekali tidak berarti apa-apa jika kelak ia masuk neraka."

Kelak pada hari kiamat Allah menolak alasan yang diajukan oleh empat golongan manusia dengan empat jenis manusia. Pertama, Allah menolak alasan orang kaya dengan Nabi Sulaiman a.s. Apabila orang kaya berkata, "Kekayaanku menyebabkan aku sibuk sehingga tidak sempat beribadah kepada-Mu," maka Allah berfirman, "Kamu tidak lebih kaya daripada Sulaiman, namun kekayaannya tidak menghalanginya untuk beribadah kepada-Ku." Allah menolak alasan orang yang menjadi budak dengan Nabi Yusuf a.s. Apabila seorang budak berkata, "Aku adalah seorang budak dan pekerjaanku menghalangi aku untuk beribadah kepada-Mu," maka Allah berfirman, "Yusuf juga seorang budak, tapi kebudakannya tidak menghalanginya untuk beribadah kepada-Ku." Allah menolak alasan orang fakir dengan Nabi Isa a.s. Apabila orang fakir berkata, "Kemiskinanku menghalangi aku untuk beribadah kepada-Mu," maka Allah berfirman, "Kamu tidak lebih miskin dibandingkan Isa, tetapi Isa tidak pernah terhalang untuk beribadah kepada-Ku." Allah menolak alasan orang yang sering sakit dengan Nabi Ayyub a.s. Jika orang sakit-sakitan itu berkata, "Penyakit itu menghalangi aku beribadah kepada-Mu", maka Allah berfirman, "Sakitmu tidak lebih parah dibandingkan sakitnya Ayyub, namun Ayyub tidak pernah merasa terhalang untuk beribadah kepada-Ku." Oleh karena itu, nanti pada hari kiamat tidak ada seorang pun yang dapat beralasan di hadapan Allah Ta'ala.

Orang-orang yang saleh senang dengan sakit dan kesulitan hidup, karena ujian itu menjadi kaffarat (penebus) dosa-dosanya. Diceritakan dari Abu Darda' r.a., ia berkata, "Orang-orang tidak senang fakir, namun kau menyenanginya. Orang-orang tidak

senang mati, namun aku menyenanginya sebagai kaffarat (penebus) bagi dosa-dosaku. Aku senang fakir karena menyebabkan tawaduk kepada Tuhanku dan aku senang mati karena rindu kepada Tuhanku."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ رُزِقَهُنَّ فَقَدْ رُزِقَ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الرِّضَا بِالْقَضَاءِ وَالصَّبْرُ عَلَى الْبَلَاءِ وَالدُّعَاءُ عِنْدَ الرَّخَاءِ .

"Ada tiga hal yang barangsiapa dikaruniai ketiganya, maka ia benar-benar dikaruniai kebaikan dunia dan akhirat (ketiga hal itu adalah): rida dengan qadha', *sabar terhadap musibah, dan berdoa di waktu senang."*

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far dengan sanad dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَلْقٍ فَقَالَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَشْتَكِي قَالَ الْخَمْصُ يَعْنِي الْجُوعَ فَبَكَى الرَّجُلُ ثُمَّ ذَهَبَ يَعْمَلُ فَاسْتَقَى لِرَجُلٍ دِلَاءً كُلِّ دَلْوٍ بِتَمْرَةٍ ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ مِنْ تَمْرٍ فَقَالَ مَا أَرَاكَ فَعَلْتَ هٰذَا إِلَّا وَأَنْتَ تُحِبُّنِي قَالَ إِي وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ قَالَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَأَعِدَّ لِلْبَلَاءِ جِلْبَابًا فَوَاللهِ لَلْبَلَاءُ أَسْرَعُ إِلَى مَنْ يُحِبُّنِي مِنَ السَّيْلِ مِنْ أَعْلَى الْجَبَلِ إِلَى الْحَضِيضِ .

"Ada seorang datang kepada Nabi Saw. sewaktu beliau sedang

berbaring, kemudian ia bertanya kepada beliau, 'Apa yang menyebabkan engkau sakit?' Beliau menjawab, 'Lapar.' Lantas orang itu menangis lalu keluar untuk bekerja mengambilkan air untuk seseorang dengan upah sebutir kurma setiap timba. Kemudian ia datang lagi kepada Nabi Saw. dengan membawa sedikit kurma. Beliau lalu bersabda, 'Aku berpendapat bahwa kamu tidak melakukan pekerjaan itu melainkan karena kamu cinta kepadaku.' Ia menjawab, 'Benar, demi Allah, aku benar-benar mencintaimu.' Beliau bersabda, 'Jika kamu benar, maka bersiap-siaplah menghadapai musibah dengan baju tebal. Demi Allah, sesungguhnya musibah itu lebih cepat (datangnya) kepada orang yang cinta kepadaku daripada datangnya air bah di atas gunung ke dalam jurang.'"

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يُعْطِيْهِ اللهُ تَعَالَى مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيْمٌ عَلَى مَعْصِيَتِهِ فَاعْلَمُوْا اَنَّ ذٰلِكَ اِسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتّٰى اِذَا فَرِحُوْا بِمَا اُوْتُوْا اَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُبْلِسُوْنَ .

"Jika kamu melihat seseorang dikaruniai oleh Allah Ta'ala apa yang dia inginkan, padahal ia terus menerus maksiat kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa yang demikian itu merupakan istidraj *(untuk mepesonakan dirinya, dilulu), kemudian beliau membaca firman Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung (QS. Al-An'am: 44), 'Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka, sehinngga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."*

خُذْ وَاَعْطِهِمْ فَاَخَذْتُ الْقَدَحَ فَجَعَلْتُ اُعْطِى الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوِيَ ثُمَّ يَرُدُّ عَلَى الْقَدَحِ حَتَّى انْتَهَيْتُ اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رُوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ فَاَخَذَ الْقَدَحَ وَوَضَعَهُ عَلَى يَدَيْهِ فَقَالَ يَا اَبَا هُرَيْرَةَ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ بَقِيْتُ اَنَا وَاَنْتَ قُلْتُ صَدَقْتَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ اُقْعُدْ وَاشْرَبْ فَقَعَدْتُ وَشَرِبْتُ قَالَ اِشْرَبْ فَشَرِبْتُ فَمَا زَالَ يَقُوْلُ اِشْرَبْ فَاَشْرَبُ حَتَّى قُلْتُ وَالَّذِىْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ نَبِيًّا مَا اَجِدُ مَسْلَكًا فَاَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ فَحَمِدَ اللّٰهَ وَشَرِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَضْلَ .

"Demi Dzat yang tiada tuhan kecuali Dia, kadang-kadang aku terpaksa menekan perutku ke tanah karena lapar dan terkadang aku terpaksa meletakkan batu pada perutku karena lapar. Pada suatu hari aku duduk di jalan yang biasa dilewati orang, lantas Abu Bakar lewat lalu aku menanyakan kepadanya tentang salah satu ayat Al-Quran yang sebenarnya aku tidak ingin bertanya, melainkan agar ia mengajak aku ke rumahnya, namun ia pergi dan tidak mengajak aku. Kemudian Nabi Saw. lewat lalu tersenyum ketika melihat aku dan mengetahui apa yang ada dalam hatiku, lantas beliau bersabda, 'Wahai Abu Hurairah.' Aku menjawab, 'Labbaik, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Ikuti aku.' Beliau berjalan, 'Ikuti aku.' Beliau berjalan dan aku mengikutinya. (Setelah sampai di rumah beliau), aku mohon izin (untuk masuk), lalu beliau mengizinkan aku, maka aku pun masuk, dan aku lihat ada susu di dalam mangkok, lantas beliau bertanya, 'Dari mana susu ini?' Orang yang berada di rumah itu menjawab, 'Si fulan atau Fulanah menghadiahkan untukmu.' Beliau bersabda, 'Wahai Abu

Hurairah.' Aku menjawab, 'Labbaik, *ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Pergilah ke ahli shuffah dan panggillah mereka kemari.' Perintah itu terasa berat bagiku, lalu aku berkata, 'Apakah artinya susu itu jika ahli shuffah datang, aku lebih pantas mendapatkan susu itu untuk diminum, sehingga bisa menguatkan badanku. Akan tetapi aku tidak boleh tidak harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka aku pun pergi mengundang mereka. Mereka datang (ke rumah beliau) lalu minta izin (untuk masuk) dan beliau pun mengizinkannya, lantas mereka duduk. Beliau bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, ambillah mangkok susu itu dan berikanlah kepada mereka.' Lalu aku mengambil mangkok itu dan aku berikan kepada ahli shuffah itu, lantas ia meminumnya hingga puas. Kemudian mangkok itu diedarkan ke yang lain hingga akhirnya sampai kepada Nabi Saw. Setelah semua orang merasa puas, beliau mengambil mangkok itu dan mengangkatnya seraya bersabda, 'Wahai Abu Hurairah.' Aku menjawab,* 'Labbaik, *ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Tinggal aku dan kamu.' Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Duduk, dan minumlah.' Maka aku pun duduk dan meminumnya. Beliau terus-menerus menyuruh aku untuk meminumnya sampai akhirnya aku berkata, 'Demi Dzat yang mengutus engkau dengan benar, aku sudah kenyang.' Kemudian kuserahkan kembali mangkok itu kepada beliau, lantas Nabi Saw. memuji kepada Allah dan meminum sisa susu itu."*

Al-Faqih mengatakan bahwa sahabat-sahabat Rasulullah Saw. itu berada dalam kesulitan dan kelaparan karena gangguan orang-orang kafir, namun mereka sabar menghadapi semua itu, sehingga Allah memberi kelapangan kepada mereka. Setiap orang yang sabar akan diberi kelapangan oleh Allah, karena sesungguhnya kelapangan itu berada dalam kesabaran, dan sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Orang-orang saleh merasa senang dengan adanya kesulitan hidup, karena mereka mengharapkan pahalanya.

Diriwayatkan dari Usman bin Abdul Hamid bin Laahiq, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Muslim bin Yasar, ia berkata, "Aku datang ke Bahrain dan dijamu oleh seorang perempuan kaya, banyak anak dan banyak budaknya, namun aku melihat dia itu

sedih. Ketika aku pamit, aku bertanya kepadanya, 'Apakah ada pesan?' Dia menjawab, 'Ya, jika kamu datang ke sini lagi, mampirlah ke rumahku ini.' Kemudian aku meninggalkannya dalam waktu sekian lama. Lantas aku datang lagi kepadanya, namun aku tidak melihat budak-budak yang menunggu di depan pintunya. Aku pun minta izin untuk masuk dan saat itu dia tampak gembira dan berseri. Aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Dia menjawab, 'Sejak kepergianmu dari sini, setiap kali aku mengirim dagangan lewat laut selalu tenggelam dan setiap kali aku mengirim dagangan lewat darat selalu rugi, sehingga budak-budak dan anak-anakku habis.' Aku berkata kepadanya, 'Semoga Allah mengasihani kamu. Waktu itu aku melihat kamu sedih, akan tetapi kini kamu kelihatan gembira.' Dia menjawab, 'Benar, ketika aku mempunyai harta yang melimpah, aku takut kebaikan-kebaikanku dibayar kontan oleh Allah di dunia ini. Sedangkan ketika harta, anak-anak, dan budak-budakku telah habis, aku berharap semoga Allah menyediakan simpanan kebaikan di akhirat, sehingga aku merasa senang."

Hasan Al-Bashri meriwayatkan bahwa ada salah seorang sahabat melihat seorang perempuan yang dikenalnya sejak zaman Jahiliyah. Ia pun menyapanya, lantas ia tinggalkan perempuan itu. Sahabat itu menoleh kepada perempuan itu sehingga mukanya terbentur tembok. Dengan muka yang masih ada bekas benturan itu, ia datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Kemudian beliau bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا .

"Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Allah menyegarkan siksaannya di dunia."

Dari Ali bin Abu Thalib r.a., ia berkata, "Maukah kamu aku beritahu ayat Al-Quran yang paling bisa memberi harapan?" Mereka menjawab, "Tentu." Kemudian Ali membacakan ayat:

وَمَآ اَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ
وَيَعْفُوْ عَنْ كَثِيْرٍ .

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(QS. Asy-Syuura: 30)**

Sebenarnya musibah-musibah di dunia ini tidak lain merupakan akibat dari dosa-dosa yang dikerjakan oleh orang yang bersangkutan. Apabila Allah telah menyiksanya di dunia, maka Allah tidak akan mengulangi lagi siksaannya di akhirat nanti. Apabila Allah memaafkannya, maka nanti pada hari kiamat Allah tidak akan menyiksanya.

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

مَا يُصِيْبُ الْمُؤْمِنُ مُصِيْبَةً حَتَّى شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا اِلَّا حَطَّ
اللّٰهُ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً .

"Tiada suatu musibah menimpa seorang mukmin walau sekecil duri atau bahkan yang lebih ringan dari itu, melainkan karena musibah itu Allah menghapuskan satu dosanya."[]

29

SABAR TERHADAP MUSIBAH

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Ya'qub Ishaq bin Abdurrahman Al-Qari', dari Ibrahim bin Ishaq yang menjadi *qadhi* di Kufah, dari Muhammad bin Ashim, dari Sulaiman bin 'Amr, dari Mujahid bin Al-Hasan, dari Abdurrahman bin Ghanim, dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata, "Ketika anakku mati, Rasulullah Saw. berkirim surat kepadaku yang bunyinya sebagai berikut:

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللّٰهِ إِلَى مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ السَّلَامُ عَلَيْكَ
فَإِنِّيْ أَحْمَدُ اللّٰهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ (أَمَّا بَعْدُ) فَعَظَّمَ اللّٰهُ
لَكَ الْأَجْرَ وَأَلْهَمَكَ الصَّبْرَ وَرَزَقَنَا وَإِيَّاكَ الشُّكْرَ ثُمَّ إِنَّ
نُفُوْسَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَهَالِيْنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَهُمْ مِنْ
مَوَاهِبِ اللّٰهِ الْهَنِيْئَةِ وَعَوَارِيْهِ الْمُسْتَوْدَعَةِ تَتَمَتَّعُ بِهَا
إِلَى أَجَلٍ مَعْدُوْدٍ وَيَقْبِضُهَا لِوَقْتٍ مَعْلُوْمٍ ثُمَّ افْتَرَضَ اللّٰهُ
عَلَيْنَا الشُّكْرَ إِذَا أَعْطَى وَالصَّبْرَ إِذَا ابْتَلَى وَكَانَ ابْنُكَ

هٰذَا مِنْ مَوَاهِبِ اللهِ الْهَنِيْئَةِ وَعَوَارِيْهِ الْمُسْتَوْدَعَةِ مَتَّعَكَ اللهُ بِهِ فِيْ غِبْطَةٍ وَسُرُوْرٍ وَقَبَضَهُ بِأَجْرٍ كَبِيْرٍ إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ فَلَا تَجْمَعَنَّ عَلَيْكَ يَا مُعَاذُ أَنْ يُحْبَطَ جَزَعُكَ أَجْرَكَ فَتَنْدِمَ عَلَى مَا فَاتَكَ فَلَوْ قَدِمْتَ عَلَى ثَوَابِ مُصِيْبَتِكَ عَرَفْتَ أَنَّ الْمُصِيْبَةَ قَدْ قَصُرَتْ عَنْهُ وَاعْلَمْ أَنَّ الْجَزَعَ لَا يَرُدُّ مَيِّتًا وَلَا يَدْفَعُ حَزَنًا فَلْيَذْهَبْ عَنْكَ أَسَفُكَ بِمَا هُوَ نَازِلٌ بِكَ فَكَأَنْ قَدْ نَزَلَ بِكَ وَالسَّلَامُ .

"Dari Muhammad Rasulullah kepada Mu'adz bin Jabal. Semoga kesejahteraan tetap atasmu. Aku memuji kepada Allah, Dzat yang tidak ada tuhan kecuali Dia. Selanjutnya, semoga Allah membesarkan pahalamu dan memberi kesabaran kepadamu. Semoga pula Allah senantiasa mengaruniakan rasa syukur bagi kami dan bagi kamu. Selanjutnya, bahwa jiwa, harta, keluarga, anak-anak kita dan harta mereka termasuk pemberian Allah yang menyenangkan dan pinjaman-Nya yang dititipkan, yang bisa kita nikmati dan Allah akan menariknya pada waktu yang telah ditentukan. Kemudian Allah mewajibkan kita bersyukur ketika diberi dan sabar ketika dicoba. Anakmu itu termasuk pemberian Allah yang menyenangkan dan pinjaman-Nya yang dititipkan. Allah telah menyenangkan kamu dengan anakmu itu dan (kini) Allah mengambilnya dengan (balasan) pahala yang besar jika kamu bersabar dan ikhlas. Oleh karena itu, wahai Mu'adz, jangan sampai duka citamu itu menghapuskan pahalamu, sebab nanti kamu akan menyesal atas apa yang telah hilang. Seandainya kini diperlihatkan pahala musibahmu, niscaya kamu akan mengetahui bahwa musibah itu sangat kecil jika dibandingkan dengan pahala itu. Ketahuilah, bahwa penyesalan itu tidak akan bisa mengembalikan orang yang telah mati dan tidak bisa menghilangkan kesedihan.

Maka hilangkanlah duka cita yang kini menimpa kamu, (bayangkanlah) seakan-akan kematian itu terjadi pada dirimu. Wassalam."

Al-Faqih berkomentar, bahwa yang dimaksud 'hilangkanlah duka cita yang kini menimpa kamu..." adalah hendaknya Mu'adz berpikir bahwa maut itu merenggut nyawanya sendiri, sehingga duka citanya akan hilang. Sebab, apabila seseorang memikirkan kematian dirinya dan ia mengetahui bahwa kematian itu akan menghampirinya dalam waktu dekat, maka ia tidak akan menyesali musibah yang menimpanya, karena penyesalan itu tidak akan bisa mengembalikan orang yang sudah mati dan malah menghapus pahala musibah itu. Hal itu karena orang yang menyesal terhadap musibah berarti ia mengadukan Tuhan dan tidak mau menerima keputusan-Nya.

Al-Faqih menuturkan dari Abu Humaid Abdul Wahhab Al-Asqalani di Samarkand, dari Muhammad bin Ali, dari Al-Khuza'i, dari Ali bin Humaid, dari Wahb bin Arsyad, dari Malik bin Dinar, dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ اَصْبَحَ حَزِيْنًا عَلَى الدُّنْيَا اَصْبَحَ سَاخِطًا عَلَى رَبِّهِ وَمَنْ اَصْبَحَ يَشْكُوْ مُصِيْبَةً نَزَلَتْ بِهِ فَإِنَّمَا يَشْكُو اللّٰهَ تَعَالَى وَمَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ لِيَنَالَ مَافِيْ يَدِهِ اَحْبَطَ اللّٰهُ ثُلُثَيْ عَمَلِهِ وَمَنْ اُعْطِيَ الْقُرْآنَ فَدَخَلَ النَّارَ اَبْعَدَهُ اللّٰهُ مِنْ رَحْمَتِهِ .

"Barangsiapa yang pada waktu pagi merasa sedih memikirkan dunia, berarti pagi-pagi ia telah membenci Tuhannya. Barangsiapa yang pada waktu pagi mengeluh atas musibah yang menimpa dirinya, berarti ia mengeluh kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa yang merendah kepada orang kaya agar mendapatkan kekayaan yang dimilikinya, maka Allah menghapus dua pertiga amalnya.

Dan barangsiapa yang diberi (kefahaman tentang) Al-Quran kemudian ia masuk neraka, maka Allah telah menjauhkannya dari rahmat-Nya. (Maksudnya, orang yang diberi kefahaman tentang Al-Quran, namun ia tidak mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya dan meremehkannya sehingga ia masuk neraka, maka Allah menjauhkan dia dari rahmat-Nya)."

Wahb bin Munabbih r.a. berkata, "Di dalam Taurat aku mendapatkan empat baris kalimat:

1. Barangsiapa membaca *Kitabullah*, lalu ia mengira dosa-dosanya tidak akan diampuni maka ia termasuk orang-orang yang meremehkan ayat-ayat Allah Ta'ala.
2. Barangsiapa mengeluh atas musibah yang menimpa dirinya, berarti ia mengeluh terhadap Tuhannya.
3. Barangsiapa merasa sedih atas apa yang tidak dicapainya, berarti ia membenci keputusan Tuhannya.
4. Barangsiapa merendahkan diri kepada orang kaya, maka hilanglah dua pertiga agamanya (keyakinannya berkurang)."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلَاثَةٌ اَوْلَادٍ لَمْ يَلِجِ النَّارَ اِلَّا تَحِيْلَةَ الْقَسَمِ
يَعْنِىْ : قَوْلَ اللّٰهِ : وَاِنْ مِنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا .

"Barangsiapa ditinggal mati tiga anak, maka ia tidak akan masuk neraka, kecuali hanya melaksanakan sumpah. (Maksudnya Allah Yang Maha Pemberkah lagi Maha Tinggi berfirman (QS. Maryam: 71), 'Tiada seorang pun di antara kamu melainkan akan melewati api neraka').

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

مَامِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيْبَةٍ وَاِنْ قَدِمَ عَهْدُهَا فَأَحْدَثَ
لَهَا اِسْتِرْجَاعًا اِلَّا اَحْدَثَ اللّٰهُ لَهُ مِثْلَهُ .

"Tiada seorang muslim pun yang ditimpa suatu musibah meskipun

telah lama kejadiannya, kemudian ia teringat lalu memabaca ***Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun****, melainkan Allah memberi pahala baru lagi kepadanya seperti pahala yang diberikan pada hari (saat) ia tertimpa musibah."*

Diceritakan tentang Utsman bin Affan r.a., bahwa jika ia mempunyai anak, maka ia membawanya pada hari ketujuh. Kemudian ia ditanya kenapa berbuat begitu, ia menjawab, "Aku ingin agar rasa cintaku kepadanya cukup mendalam sehingga bila ia mati, maka bertambah besarlah pahalaku."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa ada seseorang datang kepada Rasulullah Saw. dengan membawa anaknya. Tidak lama kemudian anak itu mati, dan orang itu tidak datang lagi kepada beliau. Ketika orang itu tidak kelihatan, beliau menanyakannya kepada para sahabat, dan mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, anaknya yang dibawa ke sini itu mati." Beliau bersabda, "Kenapa kamu tidak memberitahu aku? Mari ke sana untuk melayat saudara kita." Ketika Nabi Saw. masuk ke rumah orang itu, ia tampak sangat sedih seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya sangat berharap agar anak saya itu nantinya bisa membantu saya di masa tua dan lemah saya." Kemudian beliau bersabda:

اَمَا يَسُرُّكَ اَنْ تَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ اَبَوَايَ فَيُقَالُ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَا يَزَالُ يَشْفَعُ حَتَّى يُشَفِّعَهُ اللهُ تَعَالَى وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ جَمِيْعًا .

"Apakah kamu tidak senang jika nanti pada hari kiamat kamu akan datang lalu dikatakan kepadanya, 'masuklah ke dalam surga.' Kemudian ia berkta, "Wahai Tuhan, ayah ibuku.' Lalu dikatakan lagi kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga', sampai tiga kali. Tetapi ia tetap memohonkan syafaat, sehingga akhirnya Allah Ta'ala memberikan syafaat-Nya dan memasukkan kamu ke surga."

Mendengar sabda beliau, hilanglah rasa sedih orang itu.

Hadis di atas juga menunjukkan, bahwa ta'ziyah terhadap saudara atau teman itu sunnah.

Al-Faqih menunturkan dari ayahnya dengan sanad dari Hasan Al-Bashri, dari Nabi Musa a.s. bertanya kepada Tuhan, "Ya Tuhan, apakah pahala orang yang menjenguk orang sakit?" Tuhan menjawab, "Aku keluarkan (bersihkan) dia dari dosa-dosanya, seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya." Nabi Musa a.s. bertanya, "Ya Tuhan, apakah pahala orang yang mengantarkan orang mati?" Tuhan menjawab, "Aku akan mengirimkan malaikat saat ia mati untuk mengiringkannya ke kuburnya dengan membawa panji-panji dan sewaktu mau ke padang Mahsyar." Nabi Musa a.s. bertanya lagi, "Ya Tuhan, apakah pahala orang yang menghibur orang yang tertimpa musibah?" Tuhan menjawab, "Aku akan menaunginya nanti pada saat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku (di bawah Arasy-Ku)."

Aban bin Shalih meriwayatkan dari Umair, dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ قَطُّ جُرْعَتَيْنِ اَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنْ جُرْعَةِ غَضَبٍ
رَدَّهَا بِحِلْمٍ وَجُرْعَةِ مُصِيْبَةٍ يَصْبِرُ الرَّجُلُ عَلَيْهَا وَلَا قَطَرَتْ
قَطْرَتَانِ اَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَةِ دَمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَقَطْرَةِ
دَمْعٍ فِيْ سَوَادِ اللَّيْلِ وَهُوَ سَاجِدٌ لَا يَرَاهُ اِلَّا اللهُ تَعَالَى
وَمَا خَطَا عَبْدٌ خَطْوَتَيْنِ اَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنْ خَطْوَةٍ اِلَى
الصَّلَاةِ الْمَفْرُوْضَةِ وَخَطْوَةٍ اِلَى صِلَةِ الرَّحِمِ .

"Tidak ada sesuatu yang diteguk seseorang yang lebih dicintai oleh Allah daripada tegukan marah yang disambungnya dengan menahan diri dan tegukan musibah di mana orang yang ditimpanya sabar. Tidak ada tetesan yang lebih dicintai oleh Allah daripada dua tetesan, yaitu: tetesan darah dalam Sabilillah

dan tetesan air mata di kegelapan malam dalam keadaan sujud yang hanya dilihat oleh Allah Ta'ala. Dan tidak ada langkah yang lebih dicintai oleh Allah daripada langkah maju (menuju) salat fardu dan langkah untuk bersilaturahim."

Abu Darda' r.a. berkata, "Ketika salah seorang putra Nabi Sulaiman a.s. meninggal dunia, beliau sangat berduka. Kemudian ada malaikat datang menyerupai dua orang yang berperkara. Salah seorang di antara keduanya itu berkata, 'Saya menanam benih dan belum sempat memanennya, lalu orang ini datang dan merusaknya.' Beliau bertanya kepada yang satunya, 'Apa yang ingin kamu katakan?.' Ia berkata, 'Saya berjalan menuju ke jalan raya lalu semua tanaman yang berada di jalan raya pindah ke kanan dan kiri jalan, dan tanaman orang ini berada di tengah jalan.' Beliau bersabda kepada yang mengadu, 'Kenapa kamu menanam tanaman di tengah jalan, bukankah kamu tahu bahwa orang-orang membutuhkan jalan?' Malaikat (yang menyerupai manusia itu) berkata, 'Kenapa kamu sangat berduka atas kematian anakmu, bukankah kamu tahu bahwa kematian adalah jalan menuju akhirat?' Mendengar jawaban itu, Nabi Sulaiman a.s. langsung bertobat kepada Tuhan dan tidak menyesali lagi putranya yang meninggal dunia."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. sewaktu berada dalam perjalanan ia diberitahu bahwa anak perempuannya meninggal dunia, lalu ia mengucapkan: **Innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun** dan berkata, "Aurat yang ditutup oleh Allah, beban yang telah diselesaikan oleh Allah, dan pahala yang disediakan oleh Allah kepadaku." Kemudian ia turun lantas mengerjakan salat dua rakaat, lalu berkata, "Kami telah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ .

"Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu." **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

لِيَسْتَرْجِعَ اَحَدُكُمْ فِيْ شِسْعِ نَعْلِهِ اِذَا انْقَطَعَ فَاِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ .

"Hendaklah salah seorang di antara kamu mengucapkan: ***Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun*** *apabila tali sandalnya putus, karena hal itu termasuk musibah."*

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan Ahmad bin Hamdan, dari Ahmad bin Al-Harts, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Rabi'ah, dari Abu Abdurrahman, dari Ummu Salamah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ اُصِيْبَ بِمُصِيْبَةٍ فَقَالَ كَمَا اَمَرَ اللّٰهُ تَعَالَى اِنَّا لِلّٰهِ وَ اِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ اَللّٰهُمَّ اْؤْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاَعْقِبْنِيْ خَيْرًا مِنْهَا فَعَلَ اللّٰهُ ذٰلِكَ بِهِ فَقَالَتْ اُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهَا لَمَّا تُوُفِّيَ اَبُوْ سَلَمَةَ قُلْتُهُ ثُمَّ قُلْتُ وَمَنْ لِيْ مِثْلُ اَبِيْ سَلَمَةَ فَاَعْقَبَهَا اللّٰهُ تَعَالَى بِرَسُوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَزَوَّجَهَا .

"Barangsiapa ditimpa musibah kemudian ia mengucapkan seperti yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala (yaitu): ***Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*** *(sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya). Ya Allah, berilah saya pahala dalam musibah ini dan berilah ganti yang lebih baik, maka Allah akan memberikannya. Ummu Salamah r.a. berkata, 'Ketika Abu Salamah meninggal dunia, saya mengucapkan doa itu, kemudian saya berpikir, siapakah orang yang lebih baik daripada Abu Salamah.' Lalu Allah Ta'ala menggantinya dengan Rasul-Nya Saw. yang kemudian mengawininya."*

Shalih bin Muhammad meriwayatkan dengan sanad dari

Anas bin Malik r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda:

اَلضَّرْبُ عَلَى الْفَخْذِ عِنْدَ الْمُصِيْبَةِ يُحْبِطُ الْأَجْرَ وَالصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى يُعَظِّمُ الْأَجْرَ وَعَظْمُ الْأَجْرِ عَلَى قَدْرِ عَظْمِ الْمُصِيْبَةِ وَمَنِ اسْتَرْجَعَ بَعْدَ الْمُصِيْبَةِ جَدَّدَ اللّٰهُ لَهُ اَجْرَهَا كَيَوْمٍ اُصِيْبَ بِهَا .

"Memukul paha ketika ada musibah bisa menggugurkan pahala, dan sabar pada pukulan yang pertama itu dapat menambah pahala. Besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya musibah. Barangsiapa mengucapkan ***innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*** *sesudah mendapat musibah, maka Allah memperbaharui pahalanya seperti pada saat ia tertimpa musibah."*

Al-Faqih mengatakan, bahwa setiap orang berakal sehat hendaknya memikirkan pahala musibahnya nanti pada hari kiamat. Pada saat itu ia menginginkan semua saudara dan kerabatnya meninggal dunia sebelum dirinya, agar ia mendapatkan pahala sebagai balasan atas musibah yang menimpanya. Allah Ta'ala telah menjanjikan pahala yang besar apabila seseorang sabar dan ikhlas sewaktu ditimpa musibah. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ . الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ . اُولٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَاُولٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ .

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta; jiwa dan buah-

buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ***Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un.*** *Mereka itulah yang mendapatkan berkah yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ucapan **Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun** itu hanya diberikan kepada umat Muhammad. Seandainya ada orang lain yang diberi, niscaya Nabi Ya'qub a.s. orangnya. Bukankah kamu tahu bahwa ia berkata, *"Yaa asafaa 'alaa yuusuf.'*

Said bin Al-Musayyab meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, bahwa ia berkata, "Alangkah baiknya dua serangkai dan alangkah baiknya tambahannya. Dua serangkai itu adalah berkah yang sempurna dan rahmat, sementara tambahannya adalah mendapat petunjuk."

Diriwayatkan bahwa ketika Ibrahim putra Rasulullah Saw. meninggal dunia, beliau menangis dan kedua matanya mencucurkan air mata. Kemudian Abdurrahman berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau melarang menangis?" Beliau bersabda:

لَا وَلٰكِنْ نُهِيْتُ عَنِ النَّوْحِ وَالْغِنَاءِ عَنْ صَوْتَيْنِ اَحْمَقَيْنِ
فَاجِرَيْنِ وَعَنْ خَمْشِ الْوُجُوْهِ وَشَقِّ الْجُيُوْبِ وَرَنَّةِ الشَّيْطَانِ
وَعَنْ صَوْتِ الْغِنَاءِ فَإِنَّهُ لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَمَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ
وَلٰكِنْ هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللّٰهُ تَعَالَى فِيْ قُلُوْبِ الرُّحَمَاءِ
وَمَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ ثُمَّ قَالَ اَلْقَلْبُ يَحْزَنُ وَالْعَيْنُ تَدْمَعُ
وَلَا نَقُوْلُ مَا يُسْخِطُ الرَّبَّ تَعَالَى .

"Tidak, akan tetapi aku dilarang meraung-raung dan bernyanyi,

dilarang dari dua suara yang bodoh dan penuh kebohongan, dilarang mencakar muka, merobek kerah baju, dan merintih (seperti rintihan) setan, dilarang dari (mendengarkan) suara nyanyian karena suara itu adalah main-main, tidak ada gunanya, dan (merupakan) seruling setan. Akan tetapi, (air mata) ini adalah rahmat yang dikaruniakan Allah Ta'ala ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang berbelas kasih, dan barangsiapa yang tidak mempunyai rasa belas kasih, maka ia tidak akan dibelas kasihi. Kemudian beliau bersabda, 'Hati boleh merasa sedih dan mata boleh mengeluarkan air mata, namun kita tidak boleh mengucapkan sesuatu yang menyebabkan Allah Ta'ala murka.'"

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan kau dalam keadaan keliru lupa, dipaksa dan tidak mampu. Dalam keadaan terpaksa, Allah menghalalkan apa-apa yang diharamkan dan memberikan lima hal, yaitu:

1. Allah memberimu kekayaan sebagai karunia, kemudian Allah meminjam dari kamu. Barangsiapa di antara kamu memberikan sebagian harta itu dengan hati yang ikhlas, maka Allah melipatkan untukmu sepuluh sampai tujuh ratus kali, bahkan sampai tidak terhitung.
2. Allah mengambil secara paksa dari kamu, tetapi jika kamu ikhlas dan sabar, maka Allah memberikan berkah yang sempurna dan rahmat, sebagaimana firman-Nya:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ

"Mereka itulah yang mendapatkan berkah yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya." **(QS. Al-Baqarah: 157)**

3. Jika kamu bersyukur, niscaya Allah akan menambahinya, sebagaimana firman-Nya:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ

"Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu." **(QS. Ibrahim: 7)**

4. Seandainya kamu berbuat dosa hingga dosa yang bisa menyebabkan kufur, kemudian kamu bertobat, maka Allah akan menerima tobatmu dan akan mencintaimu, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ .

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)**

5. Seandainya Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail diberi seperti apa yang diberikan kepadamu, niscaya keduanya merasa luar biasa atas pemberian itu. Allah Ta'ala berfirman:

اُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ .

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Diriwayatkan dari Yahya bin Jabir Ath-Thai, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا قَدَّمَ رَجُلٌ شَيْئًا بَيْنَ يَدَيْهِ أَحَبَّ إِلَيْهِ وَلَا هُوَ فِيهِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ وَلَدٍ قَدَّمَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ ابْنَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً .

"Tiada sesuatu yang dapat dikemukakan oleh seseorang di depannya yang lebih ia sukai dan lebih besar pahalanya daripada anak yang dikemukakan di depannya yang berusia 12 tahun."

Dalam hadis yang lain disebutkan:

اَلصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى .

"Sabar itu pada pukulan yang pertama."

Maksudnya, pada saat tertimpa musibah. Apabila telah lewat

waktunya, maka terserah kepada orang yang bersangkutan, apakah mau bersabar atau tidak. Orang yang berakal sehat adalah orang yang sabar pada saat terjadinya musibah.

Diriwayatkan dari Ibnul Mubarak, bahwa sewaktu anaknya meninggal dunia, ada seorang Majusi melayat dan berkata, "Orang yang berakal sehat pada hari ini akan melakukan apa yang akan dilakukan oleh orang bodoh sesudah lima hari." Ibnul Mubarak lalu berkata kepada temannya, "Catatlah ini."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ عَزَّى مُصَابًا كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ .

"Barangsiapa menghibur orang yang tertimpa musibah, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang tertimpa musibah."

Diriwayatkan pula dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلصَّبْرُ ثَلَاثَةٌ صَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ وَصَبْرٌ عَلَى الْمُصِيْبَةِ وَصَبْرٌ عَنِ الْمَعْصِيَةِ فَمَنْ صَبَرَ عَلَى الْمُصِيْبَةِ حَتَّى يَرُدَّهَا بِحُسْنِ عَزَائِهَا كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ ثَلَثْمِائَةِ دَرَجَةٍ وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الطَّاعَةِ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ سِتَّمِائَةِ دَرَجَةٍ وَمَنْ صَبَرَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ تِسْعَمِائَةِ دَرَجَةٍ.

"Sabar itu ada tiga macam, yaitu: sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar dalam menghadapi musibah, dan sabar dalam meninggalkan maksiat. Barangsiapa sabar dalam menghadapi musibah, sehingga ditolaknya dengan hiburan yang baik, maka Allah menetapkan 300 derajat baginya. Barangsiapa sabar dalam melaksanakan ketaatan, Allah menetapkan 600 derajat baginya dan barangsiapa sabar dalam meninggalkan maksiat, maka Allah menetapkan 900 derajat baginya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang pertama kali ditulis oleh Allah Ta'ala di dalam *Lauh Mahfuzh* adalah:

إِنِّيْ أَنَا اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلِيْ مَنِ اسْتَسْلَمَ لِقَضَائِيْ وَصَبَرَ عَلَى بَلَائِيْ وَشَكَرَ لِيْ نَعْمَائِيْ كَتَبْتُهُ صِدِّيْقًا وَبَعَثْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصِّدِّيْقِيْنَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَسْلِمْ لِقَضَائِيْ وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلَائِيْ وَلَمْ يَشْكُرْ لِنَعْمَائِيْ فَلْيَتَّخِذْ إِلٰهًا سِوَائِيْ .

"Aku adalah Allah, yang tiada tuhan kecuali Aku dan Muhammad adalah utusan-Ku. Barangsiapa menerima qadha'*-Ku (keputusan-Ku), sabar terhadap musibah-Ku, dan bersyukur kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku, maka Aku catat ia sebagai orang yang benar dan nanti pada hari kiamat Aku bangkitkan ia bersama orang-orang yang benar. Dan barangsiapa tidak menerima* qadha'*-Ku (keputusan-Ku), tidak sabar terhadap musibah-Ku, dan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku, maka hendaknya ia mencari tuhan selain Aku."*

Ibnul Mubarak berkata, "Musibah itu hanya satu, namun apabila orang yang tertimpa musibah itu mengeluh, maka menjadi dua, yaitu musibah itu sendiri dan hilangnya pahala musibah."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ فَلْيَذْكُرْ مُصِيْبَتَهُ بِيْ فَإِنَّهَا مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ .

"Barangsiapa tertimpa musibah, maka hendaknya ia ingat (bahwa)

musibahnya itu karena Aku, karena yang demikian itu termasuk musibah yang paling besar."

Diriwayatkan pula dari Ali bin Abu Thalib r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنِ اشْتَاقَ إِلَى الْجَنَّةِ سَارَعَ إِلَى الْخَيْرَاتِ وَمَنْ أَشْفَقَ مِنَ النَّارِ لَهَا عَنِ الشَّهَوَاتِ وَمَنْ رَاقَبَ الْمَوْتَ تَرَكَ اللَّذَّاتِ وَمَنْ زَهَدَ فِي الدُّنْيَا هَانَتْ عَلَيْهِ الْمَصَائِبُ .

"Barangsiapa rindu kepada surga, maka ia segera melakukan kebaikan. Barangsiapa takut dari neraka, maka ia meninggalkan kesenangan-kesenangan. Dan barangsiapa zuhud terhadap dunia, maka ia menganggap ringan musibah-musibah yang menimpanya."

Diceritakan, bahwa di dalam sebagian kitab-kitab suci tertulis enam kalimat sebagai berikut:

1. Barangsiapa pada waktu pagi merasa sedih memikirkan dunia, berarti pagi-pagi ia sudah marah kepada Allah.
2. Barangsiapa mengeluh atas musibah yang menimpanya, maka berarti ia mengeluhkan Tuhannya.
3. Barangsiapa tidak mempedulikan dari mana datangnya rezeki, maka Allah tidak akan mempedulikan dari pintu neraka yang mana ia akan masuk ke dalamnya.
4. Barangsiapa melakukan perbuatan dosa sambil tertawa, maka ia masuk neraka sambil menangis.
5. Barangsiapa sibuk memuaskan hawa nafsunya, maka Allah akan mencabut dari hatinya rasa sedih terhadap akhirat.
6. Barangsiapa yang merendahkan diri kepada orang kaya karena mengharapkan kekayaannya, maka kefakiran selalu berada di depannya.[]

30

KEUTAMAAN WUDU

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Ya'qub Ishaq bin Abdurrahman Al-Qari', dari Abul Abbas Al-Fadhl bin Al-Hakam An-Naisaburi, dari Yazid bin Abdullah, dari Ikrimah bin Ammar, dari Syaddad bin Abdullah Ad-Dimasyqa, dari Abu Umamah Al- Bahili, ia berkata, "Saya bertanya kepada Amr bin Anbasah, 'Kenapa kamu disebut orang keempat dalam Islam?' Ia menjawab, 'Dahulu saya berpendapat bahwa manusia itu berada dalam kesesatan dan saya sama sekali tidak percaya terhadap berhala. Kemudian saya mendengar seseorang yang memberitahukan tentang berita-berita Mekkah, maka saya langsung berangkat ke Mekkah dan saat itu dakwah Rasulullah Saw. masih sembunyi-sembunyi karena belum diterima oleh kaumnya. Dengan cara yang halus dan sembunyi-sembunyi saya datang ke rumah beliau, (lalu terjadilah dialog sebagai berikut):

فَقُلْتُ مَنْ أَنْتَ فَقَالَ أَنَا نَبِيٌّ فَقُلْتُ وَمَا النَّبِيُّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ فَقُلْتُ اَللهُ أَرْسَلَكَ قَالَ نَعَمْ فَقُلْتُ بِأَيِّ شَيْءٍ أَرْسَلَكَ قَالَ بِأَنْ نُوَحِّدَ اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَكَسْرَ الْأَوْثَانِ وَصِلَةَ الرَّحِمِ فَقُلْتُ لَهُ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى هٰذَا الْأَمْرِ قَالَ حُرٌّ وَعَبْدٌ

وَإِذَا مَعَهُ أَبُوْبَكْرٍ وَبِلَالٌ قُلْتُ فَإِنِّيْ أَتَّبِعُكَ قَالَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيْعَ ذٰلِكَ يَوْمَكَ هٰذَا وَلٰكِنْ إِرْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ فَإِذَا
سَمِعْتَ بِأَنِّيْ قَدْ ظَهَرْتُ فَأْلْحِقْ بِيْ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى أَهْلِيْ وَقَدْ
أَسْلَمْتُ قَالَ عَمْرُوْ بْنُ عَنْبَسَةَ وَلَقَدْ رَأَيْتَنِيْ فِيْ ذٰلِكَ
الْيَوْمِ وَأَنَا رَابِعُ الْإِسْلَامِ يَعْنِيْ لَمْ يَكُنْ فِيْ ذٰلِكَ الْوَقْتِ
مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَّا أَرْبَعَةٌ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مُهَاجِرًا إِلَى الْمَدِيْنَةِ فَرَكِبْتُ رَاحِلَتِيْ حَتّٰى قَدِمْتُ
عَلَى الْمَدِيْنَةِ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَتَعْرِفُنِيْ
قَالَ نَعَمْ أَلَسْتَ الَّذِيْ أَتَيْتَنِيْ بِمَكَّةَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ
عَلِّمْنِيْ مِمَّا عَلَّمَكَ اللّٰهُ تَعَالَى قَالَ إِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ فَاقْصِرْ
عَنِ الصَّلَاةِ حَتّٰى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ فَلَا تُصَلِّ حَتّٰى
تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا
الْكُفَّارُ فَإِذَا ارْتَفَعَتْ قَدْرَ رُمْحٍ أَوْ رُمْحَيْنِ فَصَلِّ فَإِنَّ
الصَّلَاةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتّٰى يَسْتَقْبِلَ الرُّمْحُ لِلظِّلِّ ثُمَّ
اقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا حِيْنَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ فَإِذَا فَاءَ الْفَيْءُ
فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتّٰى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ فَإِذَا
صَلَّيْتَ الْعَصْرَ فَاقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتّٰى تَغْرُبَ الشَّمْسُ
فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا

الْكُفَّارُ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ اَخْبِرْنِيْ عَنِ الْوُضُوْءِ قَالَ مَا
مِنْكُمْ مِنْ رَجُلٍ يُقَرِّبُ وُضُوْءَهُ ثُمَّ يَتَمَضْمَضُ وَ
يَسْتَنْشِقُ وَيَسْتَنْثِرُ اِلَّا خَرَجَتْ خَطَايَا فِيْهِ وَخَيَاشِيْمِهِ
مَعَ الْمَاءِ حِيْنَ يَسْتَنْثِرُ ثُمَّ يَغْسِلُ وَجْهَهُ كَمَا اَمَرَهُ اللّٰهُ
تَعَالٰى اِلَّا خَرَجَتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَهُ اِلَى
الْمِرْفَقَيْنِ كَمَا اَمَرَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى اِلَّا خَرَجَتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ
اَطْرَافِ اَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ كَمَا اَمَرَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى
اِلَّا خَرَجَتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ اَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ
يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ اِلَى الْكَعْبَيْنِ كَمَا اَمَرَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى اِلَّا خَرَجَتْ
خَطَايَا قَدَمَيْهِ مِنْ اَطْرَافِ اَصَابِعِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَحْمَدُ
اللّٰهَ وَيُثْنِيْ عَلَيْهِ بِالَّذِيْ هُوَ لَهُ اَهْلٌ ثُمَّ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ اِلَّا
انْصَرَفَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ اُمُّهُ .

"Saya bertanya, 'Siapakah kamu?' Beliau menjawab, 'Aku seorang Nabi.' Saya bertanya, 'Apakah Nabi itu?' Beliau menjawab, 'Utusan Allah.' Saya bertanya, 'Allah mengutus kamu untuk apa?' Beliau menjawab, 'Supaya mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu, menghancurkan berhala, dan menyambung tali persaudaraan.' Saya bertanya, 'Siapakah yang bersama kamu dalam masalah ini?' Beliau bersabda, 'Orang merdeka dan hamba sahaya.' (Waktu itu Abu Bakar dan Bilal sudah masuk Islam). Saya bertanya, '(Bagaimana kalau) saya ikut denganmu?' Beliau bersabda, 'Saat ini belum bisa, lebih baik kembalilah kamu ke keluargamu dan nanti bila kamu mendengar

aku telah berhasil, maka datanglah masuk Islam.' Maksudnya, waktu itu orang Islam baru empat orang. Kemudian setelah saya mendengar Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, saya pun segera menyusul ke Madinah dan langsung menemui beliau serta berkata, 'Ya Rasulullah, apakah engkau mengenal saya?' Beliau bersabda, 'Ya, bukankah kamu yang datang kepadaku di Mekkah?' Saya berkata, 'Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku apa yang Allah Ta'ala ajarkan kepadamu.' Beliau bersabda, 'Apabila kamu telah selesai salat Subuh, maka berhentilah dari salat sampai matahari terbit, dan apabila matahari terbit, jangan mengerjakan salat sampai matahari naik, sebab pada saat itu matahari terbit di antara dua tanduk setan dan orang-orang kafir bersujud kepadanya. Apabila matahari sudah terbit kira-kira satu atau dua tombak, maka salatlah, karena salat (pada saat itu) disaksikan dan dihadiri (malaikat) sampai bayangan tombak persis di bawahnya (matahari tepat di atas kepala), maka berhentilah dari salat karena saat itu neraka Jahanam sedang menyala. Apabila bayangan telah condong, maka sesungguhnya salat (pada saat itu) disaksikan dan dihadiri (malaikat) sampai kamu mengerjakan salat Ashar. Apabila kamu telah mengerjakan salat Ashar, maka berhentilah dari salat sampai matahari terbenam, karena pada saat itu matahari terbenam di antara dua tanduk setan dan orang-orang kafir sujud kepadanya.' Saya berkata, 'Ya Nabiyallah, *beritahukanlah kepadaku tentang wudu.' Beliau bersabda, 'Tiada salah seorang di antara kamu yang menyiapkan wudunya kemudian ia berkumur, menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya, melainkan dosa-dosa mulut dan hidungnya keluar bersama-sama dengan air ketika ia mengeluarkan air itu. Kemudian ia membasuh mukanya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, melainkan dosa-dosa mukanya keluar bersamaan dengan air. Kemudian ia membasuh tangannya sampai kedua siku, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, melainkan dosa-dosa kedua tangannya itu keluar dari ujung jari-jarinya. Kemudian ia mengusap kepalanya, sebagaimana diperintahkan oleh Allah Ta'ala, melainkan dosa-dosa kepalanya keluar dari ujung-ujung rambutnya bersamaan dengan air. Kemudian ia membasuh kedua*

kaki sampai kedua mata kaki, sebagaimana yang diperintahkan Allah Ta'ala, melainkan dosa-dosa kedua kakinya itu keluar dari ujung jari-jari kakinya bersamaan dengan air. Kemudian ia berdiri dan memuji serta mengagungkan Allah dengan pujian yang biasa ia ucapkan. Kemudian mengerjakan salat dua rakaat, melainkan ia terhindar dari dosa-dosanya seperti pada saat ia dilahirkan oleh ibunya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Isma'il bin Ja'far, dari Al-Ala' bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللّٰهُ تَعَالَى بِهِ الْخَطَايَا وَتَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِي السَّبَرَاتِ وَالصَّبْرِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ .

"Maukah kamu aku tunjukkan suatu perbuatan yang karenanya Allah Ta'ala menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat? Para sahabat menjawab, 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Menyempurnakan wudu pada musim dingin, sabar atas apa-apa yang tidak disenangi (penderitaan hidup), memperbanyak langkah ke mesjid, dan menunggu salat sesudah (mengerjakan) salat, maka itulah ribath *(pertahanan dari musuh).' Ada yang mengatakan bahwa keutamaannya sama dengan keutamaan orang yang berada di garis depan dalam berjuang di jalan Allah."*

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Abdullah bin Salman, ia berkata, "Saya menemukan di dalam apa yang telah diturunkan oleh Allah Ta'ala, bahwa barangsiapa selalu berwudu setiap kali berhadas dan tidak suka masuk ke tempat-tempat wanita-wanita di dalam rumahnya, serta tidak berusaha yang tidak halal, maka ia diberi rezeki kekayaan yang

tidak bisa dihitung."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ بَاتَ طَاهِرًا فِيْ شِعَارٍ طَاهِرٍ بَاتَ وَمَعَهُ مَلَكٌ فِيْ شِعَارِهِ فَلَا يَسْتَيْقِظُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلَانٍ فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا.

"Barangsiapa tidur dalam keadaan suci di bawah selimut yang suci, maka ia bermalam bersama malaikat di dalam selimutnya. Setiap kali ia bangun di waktu malam, malaikat itu berdoa, "Ya Allah, ampunilah hamba-Mu, Fulan, karena ia tidur dalam keadaan suci.'"

Dari Imran bin Abban, ia berkata, "Saya melihat Usman bin Affan r.a. berwudu. Ia menuangkan air ke tangannya lalu mencucinya tiga kali, kemudian berkumur dan menghirup air ke hidung tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, membasuh tangan kanan tiga kali, yang kiri tiga kali, kemudian mengusap kepalanya, terakir membasuh kedua kakinya tiga kali, lantas berkata, 'Saya melihat Rasulullah Saw. berwudu seperti wuduku ini.'" Beliau lantas bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِيْ هٰذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ فِيْهِمَا بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

"Barangsiapa berwudu seperti wuduku ini, kemudian ia mengerjakan salat dua rakaat, hatinya tidak tergoda oleh urusan dunia di dalam salat, maka diampuni dosanya yang telah lewat dan yang akan datang."

Tsauban meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau

bersabda:

اِسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا وَاعْلَمُوْا اَنَّ خَيْرَ اَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ
وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوْءِ اِلَّا مُؤْمِنٌ .

"Beristiqamahlah kamu (dalam beramal) dan kamu tidak akan bisa menghitung (banyaknya pahala). Ketahuilah bahwa amal perbuatanmu yang paling baik adalah salat, dan tidak bisa menjaga untuk selalu berwudu kecuali orang yang beriman."

Oleh karena itu, setiap mukmin hendaknya selalu berada dalam keadaan wudu (suci) sepanjang hari dan tidur dalam keadaan wudu. Sebab, jika ia bisa melakukan hal itu, maka ia akan dicintai Allah dan malaikat penjaga, serta akan selalu berada dalam lindungan Allah ta'ala.

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad panjang, ia berkata, "Bahwa Umar bin Al-Khaththab mengutus salah seorang dari sahabat Nabi Saw. ke Mesir untuk mengambil kiswah (kelambu) Ka'bah. Ia berhenti di daerah Syam, menginap di sebelah biara pendeta yang paling pandai. Lalu utusan Umar itu ingin bertemu dengannya dan menimba ilmu darinya. Ketika utusan itu mengetuk pintu, lama tidak dibukakan dan setelah pintu dibuka, masuklah utusan itu lalu bertanya kepadanya kenapa pendeta itu tidak segera membukakan pintu, maka jawabnya, 'Ketika kami lihat kamu berjalan ke sini, kami melihat kamu berwibawa seperti raja, sehingga kami merasa takut. Oleh karena itulah kami membiarkan kamu agak lama di depan pintu, karena Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Musa a.s.:

يَا مُوْسَى اِذَا تَخَوَّفْتَ سُلْطَانًا فَتَوَضَّأْ وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالْوُضُوْءِ
فَاِنَّ مَنْ تَوَضَّأَ كَانَ فِيْ اَمَانِيْ مِمَّا يَتَخَوَّفُ .

"Wahai Musa, jika kamu merasa takut kepada raja, maka berwudulah dan perintahkan kepada keluargamu untuk berwudu, karena siapa yang berwudu, maka ia berada dalam genggaman-Ku

dari apa yang ia takuti.'"

Jadi, sewaktu kamu mengunggu di depan pintu, saya dan semua anggota keluarga berwudu dan mengerjakan salat, sehingga rasa takut hilang, kemudian baru kami membukakan pintu untuk kamu.'"

Al-Faqih mengatakan bahwa orang yang berwudu hendaknya menyadari bahwa ia hendak menghadap Tuhannya Yang Maha Agung lagi Mulia. Ia hendaknya bertobat dari semua dosa, karena Allah Ta'ala menjadikan bersuci dengan air itu sebagai tanda mencuci dosa-dosanya. Ia hendaknya memulai wudunya dengan menyebut nama Allah. Bila ia berkumur-kumur berati ia membasuh mulutnya dari gunjingan dan dusta. Bila ia membasuh muka, maka berarti ia membasuhnya dari pandangan yang haram, demikian juga anggota-anggota badan yang lain. Apabila ia telah selesai mengerjakan wudu, hendaknya ia berdoa dan membaca tasbih.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis:

إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا فَرَغَ مِنْ وُضُوْءِهِ ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ يُخْتَمُ بِخَاتَمٍ ثُمَّ يُوْضَعُ تَحْتَ الْعَرْشِ فَلَمْ يُكْسَرْ حَتَّى يُدْفَعَ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya seseorang yang beriman itu apabila selesai dari wudunya kemudian mengucapkan: ***Subhaanakallaahumma wabihamdika asy-hadu allaa ilaaha Ilaa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik*** *(Maha Suci Engkau, wahai Allah, dan dengan memuji kepada-Mu. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Engkau. Saya mohon ampun dan bertobat kepada-Mu), maka ditutup dengan tutup yang kuat lantas diletakkan di bawah arasy, dan tidak dibuka hingga nanti pada hari kiamat diserahkan kepadanya."*

Uqbah bin Amir meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنْ وُضُوْءِهِ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ .

"Apabila salah seorang di antara kamu selesai berwudu, maka hendaknya ia mengucapkan ***Asy-hadu allaa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh*** *(Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya), maka dibukakan baginya delapan pintu surga, di mana ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia sukai."*

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Ibrahim bin Nasr, dari Muhammad bin Mas'adah Al-Marwazi, dari Abdullah bin Abdul Majid, dari Imran Al-Qaththan, dari Qatadah, dari Khalid Al-Qashri, dari Abu Darda' r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

خَمْسٌ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْإِيْمَانِ دَخَلَ الْجَنَّةَ مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِي مَوَاقِيْتِهِنَّ وَ وُضُوْئِهِنَّ وَرُكُوْعِهِنَّ وَسُجُوْدِهِنَّ وَمَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ مِنْ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ ثُمَّ قَالَ وَايْمُ اللّٰهِ لَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا وَأَدَّى الْأَمَانَةَ قَالُوْا يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ وَمَا الْأَمَانَةُ

قَالَ الْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يَأْتَمِنِ ابْنَ آدَمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ دِيْنِهِ وَغَيْرِهِ.

"Ada lima hal yang barangsiapa nanti pada hari kiamat membawanya dengan penuh rasa iman, maka ia masuk surga, yaitu: 1) orang yang menjaga salat lima waktu tepat pada waktunya, dengan wudu, rukuk, dan sujud (yang sempurna), 2) orang yang menunaikan zakat dari hartanya dengan senang hati. Kemudian beliau bersabda, 'Demi Allah, tidak bisa mengerjakan yang demikian itu kecuali orang yang beriman', 3) orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan, 4) orang yang haji ke Baitullah, apabila ia mampu melakukan perjalanan ke sana, 5) orang yang menunaikan amanat. Orang-orang yang berada di situ bertanya, 'Wahai Abu Darda', apakah amanat itu?' Ia menjawab, 'Mandi janabat, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengamanatkan sesuatu kepada manusia dari urusan agamanya selain itu.'"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Muhammad bin Jamm di Samarkand, dari Muhammad bin Isma'il Al-Makki, dari Abu Usamah, dari Abu Zaman, dari Abul Fadhail At-Taimi, dari Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Bilal setelah selesai mengerjakan salat Subuh:

حَدِّثْنِيْ بِأَزْكَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّيْ سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشْفَ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا فِي الْإِسْلَامِ أَزْكَى عِنْدِيْ مِنْ أَنِّيْ لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُوْرًا فِيْ سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ لِرَبِّيْ أَدْنَى مَا قَدَّرَ لِيْ وَفِيْ آخِرِ مَا أَحْدَثْتُ إِلَّا أَوْجَدْتُ الطَّهَارَةَ وَمَا تَطَهَّرْتُ إِلَّا صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ.

"Ceritakanlah kepadaku, amalan istimewa apa yang kamu kerjakan

dalam Islam, karena tadi malam aku mendengar suara sandalmu di dalam surga. Bilal berkata, 'Saya tidak mengerjakan amalan yang istiewa dalam Islam menurut saya, hanya saja setiap saya bersuci, baik di waktu malam maupun siang, saya selalu mengerjakan salat kepada Tuhanku sesuai dengan kemampuanku.' Dalam riwayat yang lain disebutkan: 'Saya tidak pernah bersuci melainkan langsung bersuci lagi dan saya tidak bersuci melainkan langsung mengerjakan salat dua rakaat.'"[]

31

SALAT LIMA WAKTU

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Yazid bin Zurai', dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ عَلَى بَابِ اَحَدِكُمْ كَثِيْرِ الْمَاءِ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ فَهَلْ يَبْقَى عَلَيْهِ مِنَ الدَّرَنِ شَيْءٌ ؟

"Perumpamaan salat lima waktu adalah seperti sungai yang mengalir dari pintu salah seorang di antara kamu yang banyak airnya, di mana setiap hari ia mandi di sungai itu lima kali, maka apakah kira-kira masih ada kotoran padanya?"

Maksudnya, salat lima waktu itu dapat mensucikan diri dari dosa-dosa, sehingga dosa-dosa itu tidak tersisa sedikit pun kecuali dosa-dosa besar. Hal ini, apabila salat itu dikerjakan dengan penuh khusyuk, dengan rukuk dan sujud yang sempurna. Apabila rukuk dan sujudnya tidak sempurna, maka salat itu tidak akan diterima.

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qadim Abdurrahman bin

Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abul Walid Hisyam bin Abdul Malik, dari Hammam bin Yahya, dari Ishaq bin Abdullah bin Yahya bin Dahlan, dari ayahnya, dari pamannya, Rifa'ah bin Rafi', dari Khalid, ia berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ حَوْلَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَصَلَّى فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ
جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى الْقَوْمِ
فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِرْجِعْ فَصَلِّ
فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ وَصَلَّى فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ اِرْجِعْ وَ
صَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ اَمَرَهُ بِذٰلِكَ مَرَّتَيْنِ اَوْ ثَلَاثًا فَقَالَ
الرَّجُلُ مَا اَلُوْتُ فَلَا اَدْرِيْ مَا عَبْتَ عَلَيَّ مِنْ صَلَاتِيْ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَا تَتِمُّ صَلَاةُ اَحَدِكُمْ
حَتَّى يُسْبِغَ الْوُضُوْءَ كَمَا اَمَرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى فَيَغْسِلَ وَجْهَهُ
وَيَدَيْهِ اِلَى الْمِرْفَقَيْنِ وَيَمْسَحَ بِرَأْسِهِ وَيَغْسِلَ رِجْلَيْهِ
اِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ يُكَبِّرُ اللّٰهَ وَيَحْمَدُهُ ثُمَّ يَقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ
مَا اَذِنَ لَهُ فِيْهِ وَيَرْكَعُ فَيَضَعُ كَفَّيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ حَتَّى
تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ وَيَسْتَرْخِيْ ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيَقُوْلُ
سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَيَسْتَوِيْ قَائِمًا حَتَّى يُقِيْمَ صُلْبَهُ
وَيَأْخُذُ كُلُّ عُضْوٍ مَأْخَذَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ فَيَسْجُدُ فَيُمَكِّنُ وَجْهَهُ

مِنَ الْأَرْضِ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ وَيَسْتَرْخِيَ ثُمَّ يُكَبِّرُ فَيَسْتَوِيَ قَاعِدًا عَلَى مَقْعَدَتِهِ وَيُقِيمُ صُلْبَهُ فَوَصَفَ صَلَاتَهُ هٰكَذَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ حَتَّى فَرَغَ ثُمَّ قَالَ لَا تَتِمُّ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ حَتَّى يَفْعَلَ ذٰلِكَ .

"Sewaktu kami duduk di sekitar Rasulullah Saw. tiba-tiba ada seseorang masuk lalu menghadap kiblat dan mengerjakan salat. Setelah selesai salatnya, ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi Saw. dan orang lain. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, 'Kembalilah lalu salat, karena kamu belum salat.' Orang itu kembali dan mengerjakan salat. Ketika kembali Rasulullah Saw. bersabda, 'Kembalilah dan salat, karena kamu belum salat.' Beliau menyuruh seperti itu dua atau tiga kali, kemudian orang itu berkata, 'Saya tidak tahu kesalahanku dalam salat.' Nabi Saw. lalu bersabda, 'Salat salah seorang di antara kamu tidak sempurna sebelum menyempurnakan wudu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Ia harus membasuh mukanya dan kedua tangannya sampai kedua siku, mengusap kepalanya dan membasuh kedua kakinya, kemudian ia bertakbir dan bertahmid kepada Allah lantas membaca ayat-ayat Al-Quran yang dihafalnya, kemudian rukuk dengan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua lututnya, sehingga persendiannya tenang dan merendah (thuma'ninah)*, kemudian ia mengangkat kepalanya dan mengucapkan* **Sami'allaahu liman hamidah** *(Allah mendengar bagi orang yang memuji-Nya), kemudian ia berdiri tegak sehingga tulang belakangnya tegak lurus dan setiap anggota badannya kembali ke tempatnya semula, kemudian mengucapkan takbir lalu sujud menekankan mukanya ke tanah sampai persendiannya tenang* (thuma'ninah)*, kemudian mengucapkan takbir lalu tegak duduk menegakkan tulang belakangnya.' Beliau menerangkan cara salatnya itu empat kali hingga selesai, kemudian beliau bersabda, 'Salat seseorang di antara kamu tidak akan*

sempurna sebelum mengerjakan yang demikian itu.'"

Nabi Saw. memerintahkan untuk menyempurnakan rukuk dan sujud serta memberitahukan bahwa salat itu tidak diterima kecuali dengan menyempurnakannya. Oleh karena itu, setiap orang harus benar-benar sempurna di dalam mengerjakan rukuk dan sujud agar salatnya bisa menjadi kaffarat (penebus) dosa-dosa kecil yang telah dilakukannya.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abu Abdurrahman Al-Muqri. dari Habwah bin Syuraih, dari Abu Aqil, dari Al-Harts, pelayan Usman r.a., ia berkata, "Pada suatu hari ketika kami duduk bersama Usman, lalu datang seorang muazin dan mengajak Usman untuk berwudu, kemudian ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِيْ هٰذَا وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوْئِيْ هٰذَا ثُمَّ قَالَ فَصَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا كَانَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلَاةِ الصُّبْحِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلَاةِ الظُّهْرِ ثُمَّ صَلَّى صَلَاةَ الْمَغْرِبِ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَ بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ ثُمَّ لَعَلَّهُ يَبِيْتُ يَتَمَرَّغُ لَيْلَتَهُ ثُمَّ إِذَا قَامَ وَتَوَضَّأَ وَصَلَّى الصُّبْحَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ وَهُنَّ الْحَسَنَاتُ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ قَالُوْا هٰذَا الْحَسَنَاتُ فَمَا الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .

"Saya melihat Rasulullah Saw. berwudu seperti wuduku ini, dan saya mendengar beliau bersabda, 'Barangsiapa berwudu seperti wuduku ini, lantas ia mengerjakan salat Dhuhur, maka Allah mengampuni dosanya yang berada di antara salat Dhuhur dan salat Subuh, kemudian (jika) ia mengerjakan salat Ashar, maka Allah mengampuni dosanya yang berada di antara salat Ashar dan salat Maghrib, kemudian (jika) ia mengerjakan salat Isya, maka Allah mengampuni dosanya yang berada di antara salat Isya dan salat Maghrib, kemudian ia menghabiskan malam dengan tidur, dan jika ia bangun serta berwudu lantas mengerjakan salat Subuh, maka diampuni dosa yang berada di antara salat Subuh dan salat Isya. Dan itulah yang dimaksud bahwa dengan perbuatan-perbuatan baik itu menghapus perbuatan-perbuatan buruk.' Para sahabat bertanya, 'Itu yang dimaksud dengan hasanat, *lalu apa yang dimaksud dengan* albaqiyatush shalihah *itu?' Beliau menjawab, '**Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar walaa hala walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim** (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan kecuali Allah, Allah Maha Besar, tidak ada daya dan kekuatan melainkan atas pertolongan Allah yang Maha Luhur dan Maha Tinggi).'"*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Barangsiapa ingin menghadap Allah sebagai seorang muslim, maka hendaknya ia menjaga salat fardu tepat pada waktunya, karena Allah Ta'ala mensyariatkan cara-cara yang mengandung petunjuk kepada nabimu, dan salat fardu berjamaah tepat pada waktunya itu termasuk sunah nabimu. Demi Allah, seandainya kamu mengerjakan salat di rumah masing-masing seperti halnya orang-orang yang tidak mengerjakan salat jamaah, maka berarti kamu telah meninggalkan sunah nabimu. Seandainya kamu meninggalkan sunah itu, maka kamu akan tersesat. Sungguh kami pernah mengalami suatu masa di mana tidak seorang pun meninggalkan salat berjamaah, kecuali orang munafik yang terang-terangan, dan pernah ada seorang yang dipegangi oleh dua orang agar bisa berdiri salat. Tidak ada seseorang yang berwudu dengan sempurna kemudian ia pergi ke mesjid lantas

salat di mesjid itu, melainkan Allah mencatat setiap langkah itu satu kebaikan, dinaikkan satu derajat, dan diampuni satu dosanya, sehingga kami memperpendek langkah kaki supaya tambah banyak hitungan langkahnya. Salat seseorang dengan berjamaah itu lebih utama daripada salat seseorang yang sendirian 25 derajat."

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata:

اَرَدْنَا النَّقْلَةَ اِلَى الْمَسْجِدِ وَالْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ لَنَا خَالِيَةٌ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَانَا فِي دِيَارِنَا فَقَالَ يَا بَنِي سَلَمَةَ بَلَغَنِي اَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ النَّقْلَةَ اِلَى الْمَسْجِدِ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ بَعُدَ عَنَّا الْمَسْجِدُ وَالْبِقَاعُ حَوْلَهُ خَالِيَةٌ فَقَالَ يَا بَنِي سَلَمَةَ دِيَارَكُمْ فَإِنَّهَا تُكْتَبُ آثَارُكُمْ قَالَ فَمَا وَدَدْنَا اَنْ تَكُوْنَ بِحَضْرَةِ الْمَسْجِدِ لِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي قَالَهُ.

"Kami ingin pindah rumah ke dekat mesjid karena di sekitar mesjid ada tanah kosong. Nabi Saw. mendengar masalah itu, lalu beliau berkunjung ke perkampungan kami dan bertanya, 'Wahai Bani Salamah, aku mendengar bahwa kamu ingin pindah ke (dekat) mesjid?' Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami ini jauh dari mesjid, sedangkan di sekitar mesjid ada tanah kosong.' Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Bani Salamah, tetaplah kamu di rumahmu ini, karena bekas-bekas (telapak kaki)mu itu dicatat.' Jabir berkata, 'Maka kami tidak ingin lagi tinggal di dekat mesjid mengingat sabda Nabi Saw. itu.'"

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى فِي الْجَمَاعَةِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا لَمْ تَفُتْهُ رَكْعَةٌ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بَرَاءَتَيْنِ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةً مِنَ النِّفَاقِ .

"Barangsiapa mengerjakan salat berjamaah selama 40 hari di mana ia tidak pernah ketinggalan satu rakaat pun, maka Allah menuliskan baginya dua kebebasan: bebas dari api neraka dan bebas dari nifak."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dengan sanad dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَامَ اِلَى الصَّلَاةِ فَأَتَمَّ رُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا وَالْقِرَاءَةَ فِيْهَا قَالَتِ الصَّلَاةُ حَفِظَكَ اللّٰهُ كَمَا حَفِظْتَنِيْ ثُمَّ يُصْعَدُ بِهَا اِلَى السَّمَاءِ وَلَهَا ضَوْءٌ وَنُوْرٌ فَتُفْتَحُ لَهَا اَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهَا اِلَى اللّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَتَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا فَاِذَا ضَيَّعَ رُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا وَالْقِرَاءَةَ فِيْهَا قَالَتِ الصَّلَاةُ ضَيَّعَكَ اللّٰهُ كَمَا ضَيَّعْتَنِيْ ثُمَّ يُصْعَدُ بِهَا وَلَهَا ظُلْمَةٌ حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهَا اِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ اَبْوَابُ السَّمَاءِ دُوْنَهَا ثُمَّ تُلَفُّ كَمَا يُلَفُّ الثَّوْبُ الْخَلِقُ فَيُضْرَبُ بِهَا وَجْهُ صَاحِبِهَا .

"Barangsiapa berwudu dan menyempurnakan wudunya, kemudian berdiri untuk mengerjakan salat, lalu menyempurnakan rukuk, sujud, dan bacaan di dalamnya, maka salat itu berkata, 'Semoga Allah menjaga kamu sebagaimana kamu telah menjaga aku.' Kemudian dinaikkan ke langit dengan bersinar dan bercahaya.

Pintu-pintu langit dibuka untuknya sehingga ia sampai ke hadapan Allah Yang Maha Pemberkah lagi Maha Tinggi, lalu memberikan syafaat kepada orang yang mengerjakannya. Akan tetapi, apabila rukuk, sujud, dan bacaan di dalam salat itu disia-siakan (tidak sempurna), maka salat itu berkata, 'Semoga Allah menyia-nyiakan kamu sebagaimana kamu telah menyia-nyiakan aku.' Kemudian dinaikkan ke langit dengan gelap sehingga sampai ke langit namun pintu-pintu langit tertutup untuknya. Kemudian salat itu dilipat sebagai baju kumal dilipat, lalu dipukulkan ke muka orang yang mengerjakannya."

Dari Al-Hasan, bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْوَإِ النَّاسِ سَرِقَةً قَالُوْا مَنْ هُوَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الَّذِيْ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالُوْا وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوْعَهَا وَلَا سُجُوْدَهَا .

"Maukah kamu aku beritahu tentang seburuk-buruk orang yang mencuri? Para sahabat bertanya, 'Siapakah dia, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Orang yang mencuri dari salatnya.' Mereka bertanya, 'Bagaimana seseorang mencuri dari salatnya?' Beliau bersabda, 'Dia tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya.'"

Diriwayatkan dari Salman Al-Farisi, ia berkata, "Salat itu bagaikan timbangan. Barangsiapa menepati timbangannya, maka ia diberi kecukupan, dan barangsiapa yang mencuri timbangan, maka kamu telah mengetahui ancaman Allah terhadap pencuri timbangan dalam surat Al-Muthaffifin."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ وَالْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا مِنَ الْأَجْرِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا .

"Salat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah salat Isya dan salat Subuh. Seandainya mereka mengetahui pahala kedua salat itu, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun dengan merangkak."

Diriwayatkan dari Buraidah Al-Aslami, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ فِيْ ظُلَمِ اللَّيْلِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang berjalan ke mesjid di kegelapan malam, bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna nanti pada hari kiamat."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw,. beliau bersabda:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ أَخْرُجَ بِفِتْيَانٍ مَعَهُمْ حَزَمٌ مِنَ الْحَطَبِ فَأُحَرِّقَ عَلَى قَوْمٍ دِيَارَهُمْ يَسْمَعُوْنَ النِّدَاءَ ثُمَّ لَا يَأْتُوْنَ الصَّلَاةَ .

"Sungguh aku ingin memerintahkan salat untuk didirikan (dengan berjamaah), kemudian aku keluar bersama para pemuda yang membawa kayu bakar lalu aku bakar rumah orang-orang yang mendengar azan tapi tidak pergi untuk mengerjakan salat jamaah."

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ اِفْتَرَضَ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَى عِبَادِهِ فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ تَامَّاتٍ وَلَمْ يَنْقُصْهُنَّ اِسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ تَرَكَهُنَّ اِسْتِخْفَافًا

بِحَقِّهِنَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ رَحِمَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.

"Lima salat yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya, yaitu barangsiapa mengerjakannya dengan sempurna dan tidak mengurangi hak-hak salat itu karena menganggap remeh, maka ia mempunyai janji di sisi Allah untuk dimasukkan ke dalam surga, dan barangsiapa yang meninggalkannya karena menganggap remeh haknya, maka ia tidak mempunyai janji di sisi Allah. Apabila Allah menghendaki, maka Allah mengasihaninya, dan jika tidak, maka Allah menyiksanya."

Atha' menafsirkan ayat yang berbunyi:

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah," **(QS. An-Nur: 37)**

Maksudnya adalah mereka yang melakukan salat wajib secara berjamaah, dan ayat:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ.

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya," **(QS. As-Sajdah: 16)**

Berarti mengerjakan salat Isya.

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Ahmad bin Yahya, dari Ahmad bin Manshur, dari Haudah bin Khalifah, dari Auf bin Abu Jamilah, dari Abul Minhal, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Nanti pada hari kiamat semua makhluk yang berupa jin dan manusia dikumpulkan pada satu tempat dengan bertekuk lutut dan berbaris. Kemudian ada seruan, 'Hari ini kalian akan mengetahui orang-orang yang mulia. Orang-orang yang selalu memuji Allah dalam segala kesempatan supaya berdiri.' Maka berdirilah mereka lalu

digiring ke surga. Kemudian ada seruan yang kedua, 'Hari ini kalian akan mengetahui orang-orang yang mulia. Orang-orang yang selalu merenggangkan pinggangnya dari tempat tidur karena berdoa kepada Allah dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari apa yang Kami karuniakan supaya berdiri.' Maka berdirilah mereka lalu digiring ke surga. Kemudian ada seruan yang ketiga, 'Hari ini kalian akan mengetahui orang-orang yang mulia. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat supaya berdiri." Maka berdirilah mereka lalu digiring ke surga. Ketika ketiga kelompok tersebut telah masuk ke surga, lalu muncul dari neraka batang leher yang besar melihat-lihat semua makhluk. Batang leher itu mempunyai dua mata yang tajam dan lisan yang fasih, ia berkata, "Pertama, saya diserahi tugas untuk mengambil tiga kelompok makhluk. Saya diserahi untuk mengambil orang yang kejam dan menentang perintah Allah dan Rasul-Nya.' Ia lantas mengambil semua orang yang disebutkan tadi dari tengah-tengah barisan, seperti burung mematuk biji-bijian dan dibuang ke dalam neraka Jahanam. Kemudian ia muncul lagi dan berkata, 'Kedua, saya diserahi tugas untuk mengambil orang yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya.' Ia lantas mengambil semua orang yang disebutkan tadi dari di tengah-tengah barisan dan dibuang ke dalam neraka Jahanam. Kemudian ia muncul untuk yang ketiga kalinya dan berkata, "Ketiga, diserahi tugas untuk mengambil orang yang suka melukis dan memahat patung untuk disembah."

Ia lantas mengambil semua orang yang disebutkan tadi dari tengah-tengah barisan dan dibuang ke dalam neraka Jahanam. Setelah pengambilan tiga kelompok yang dimasukkan ke dalam surga dan tiga kelompok yang dimasukkan ke dalam neraka itu selesai, maka catatan amal digelar dan diletakkan di dalam timbangan amal, serta orang-orang dipanggil untuk dihisab."

Diceritakan bahwa pada zaman dahulu iblis dapat dilihat. Ada seseorang bertanya kepadanya, 'Wahai iblis, apa yang harus saya lakukan agar saya bisa seperti kamu?" Iblis berkata,

"Celaka kamu, belum pernah ada seorang pun yang minta agar menjadi seperti aku. Kenapa kamu memintanya?" Orang itu berkata, "Saya menginginkannya." Iblis berkata kepadanya, "Jika kamu benar-benar ingin seperti aku, maka lalaikanlah salat dan bersumpahlah semaumu, baik itu benar maupung bohong." Orang itu berkata, "Saya telah berjanji kepada Allah untuk tidak meninggalkan salat dan tidak mengucapkan sumpah selama-lamanya." Iblis berkata, "Tidak ada seorang pun yang belajar kepadaku dengan tipuan seperti ini selain kamu. Saya telah berjanji kepada Allah untuk tidak menasehati yang baik-baik kepada manusia."

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a., ia berkata, "orang-orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang selalu memperhatikan perjalanan matahari dan bulan" Mereka bertanya, "Apakah yang kamu maksudkan orang-orang yang mengumandangkan azan?" Abu Darda' menjawab, "Semua umat Islam yang memperhatikan waktu salat."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ahmad Al-Khathib An-Naisaburi, dari Abu Amr Ahmad bin Khalid Al-Hurrani, dari Ya'qub bin Yusuf, dari Muhammad bin Ma'n, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya dari kakeknya r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلصَّلَاةُ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَحُبُّ الْمَلَائِكَةِ
وَسُنَّةُ الْأَنْبِيَاءِ وَنُوْرُ الْمَعْرِفَةِ وَاَصْلُ الْإِيْمَانِ وَاِجَابَةُ
الدُّعَاءِ وَقَبُوْلُ الْأَعْمَالِ وَبَرَكَةٌ فِي الرِّزْقِ وَرَاحَةٌ لِلْأَبْدَانِ
وَسِلَاحٌ عَلَى الْأَعْدَاءِ وَكَرَاهِيَةٌ لِلشَّيْطَانِ وَشَفِيْعٌ
بَيْنَ صَاحِبِهَا وَبَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ وَسِرَاجٌ فِي قَبْرِهِ وَفِرَاشٌ
تَحْتَ جَنْبِهِ وَجَوَابٌ مَعَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ وَمُؤْنِسٌ فِي

قَبْرِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَإِذَا كَانَتِ الْقِيَامَةُ صَارَتِ الصَّلَاةُ ظِلًّا فَوْقَهُ وَتَاجًا عَلَى رَأْسِهِ وَلِبَاسًا عَلَى بَدَنِهِ وَنُورًا يَسْعَى بَيْنَ يَدَيْهِ وَسِتْرًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ وَحُجَّةً لِلْمُؤْمِنِيْنَ بَيْنَ يَدَيِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَثِقْلًا فِي الْمَوَازِيْنِ وَجَوَازًا عَلَى الصِّرَاطِ وَمِفْتَاحًا لِلْجَنَّةِ لِأَنَّ الصَّلَاةَ تَسْبِيْحٌ وَتَحْمِيْدٌ وَتَقْدِيْسٌ وَتَعْظِيْمٌ وَقِرَاءَةٌ وَدُعَاءٌ وَإِنَّ أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ كُلِّهَا الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا .

"Salat itu merupakan keridaan kepada Tuhan Yang Maha Pemberkah lagi Maha Tinggi, kecintaan para malaikat, perilaku para nabi, cahaya makrifat, pokok iman, terkabulnya doa, berkah dalam rezeki, kesejahteraan untuk badan, perisai terhadap musuh, kebencian bagi setan, pemberi syafaat antara orang yang mengerjakannya dengan malaikat maut, pelita di dalam kubur, permadani di bawah pinggangnya, jawaban atas pertanyaan Munkar dan Nakir, dan kawan yang setia di dalam kuburnya sampai hari kiamat. Apabila hari kiamat datang, maka salat itu merupakan naungan di atasnya, mahkota pada kepalanya, pakaian pada badannya, cahaya yang memancar di depannya, penutup di antara dia dengan neraka, hujjah bagi orang-orang yang beriman di hadapan Tuhan semesta alam, shirath *(titian), dan kunci surga, karena salat itu adalah tasbih, tahmid, taqdis, ta'zhim, bacaan, dan doa, dan sesungguhnya seutama-utama amal perbuatan adalah salat tepat pada waktunya."*

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ

كَانَ قَدْ اَتَمَّهَا هَوَّنَ عَلَيْهِ الْحِسَابَ وَاِنْ كَانَ قَدِ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ هَلْ لِعَبْدِىْ مِنْ تَطَوُّعٍ فَأَتِمَّ الْفَرِيْضَةَ مِنَ التَّطَوُّعِ وَاِنْ تَمَّ جَرَى جَمِيْعُ الْأَعْمَالِ عَلَى حِسَابِ ذٰلِكَ .

"Yang pertama kali diperhitungkan atas diri seseorang nanti pada hari kiamat adalah salat. Apabila salatnya sempurna, maka Allah memudahkan perhitungan amalnya, dan apabila ia mempunyai sedikit kekurangan, maka Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat-Nya, 'Apakah hamba-Ku ini mempunyai salat sunah, jika ada maka sempurnakanlah salat fardu itu dengan salat sunah.' Apabila ia telah sempurna, maka amal-amal perbuatan yang lain lewat dari hisabnya."

مَنْ دَاوَمَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِى الْجَمَاعَةِ اَعْطَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى خَمْسَ خِصَالٍ اَوَّلُهَا يُرْفَعُ عَنْهُ ضِيْقُ الْعَيْشِ وَيُرْفَعُ عَنْهُ عَذَابُ الْقَبْرِ وَيُعْطَى كِتَابُهُ بِيَمِيْنِهِ وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِى الْجَمَاعَةِ عَاقَبَهُ اللّٰهُ تَعَالَى بِاثْنَتَيْ عَشْرَةَ خَصْلَةً ثَلَاثَةٍ فِى الدُّنْيَا وَثَلَاثَةٍ عِنْدَ الْمَوْتِ وَثَلَاثَةٍ فِى الْقَبْرِ وَثَلَاثَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَمَّا الثَّلَاثَةُ الَّتِى فِى الْحَيَاةِ فَإِنَّهُ تُرْفَعُ الْبَرَكَةُ مِنْ كَسْبِهِ وَرِزْقِهِ وَلَا يُقْبَلُ مِنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَيُنْتَزَعُ سِيْمَا الْخَيْرِ مِنْ وَجْهِهِ

وَيَكُوْنُ بَغِيْضًا فِيْ قُلُوْبِ النَّاسِ وَاَمَّا الَّتِيْ عِنْدَ الْمَوْتِ
فَتُقْبَضُ رُوْحُهُ عَطْشَانَ جَائِعًا وَيَشْتَدُّ نَزْعُهُ وَاَمَّا
الَّتِيْ فِي الْقَبْرِ فَمَسْئَلَةُ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ وَظُلْمَةُ الْقَبْرِ
وَضِيْقُهُ وَاَمَّا الَّتِيْ فِي الْقِيَامَةِ فَشِدَّةُ حِسَابِهِ وَغَضَبُ
الرَّبِّ عَلَيْهِ وَعُقُوْبَةُ اللّٰهِ تَعَالَى لَهُ فِي النَّارِ.

"Barangsiapa melanggengkan salat lima waktu dengan berjamaah, maka Allah Ta'ala memberikan kepadanya lima hal, yaitu: 1) dihindarkan dari kesulitan hidup, 2) dihindarkan dari siksa kubur, 3) catatan amalnya diberikan dari sebelah kanan, 4) ia melewati shirath *(titian) bagaikan kilat yang menyambar, 5) ia masuk surga tanpa hisab. Dan barangsiapa yang meremehkan (meninggalkan) salat lima waktu berjamaah, maka Allah Ta'ala akan menyiksanya dengan 12 macam siksaan: tiga siksaan di dunia, tiga siksaan sewaktu* sakaratul maut, *tiga siksaan di dalam kubur, dan tiga siksaan pada hari kiamat. Tiga macam siksaan di dunia adalah: 1) dihilangkan keberkahan dari usaha dan rezekinya, 2) tidak diterima amal kebaikannya, 3) dihilangkan tanda kebaikan dari wajahnya dan dibenci oleh orang banyak. Tiga macam siksaan sewaktu* sakaratul maut *adalah: 1) dicabutnya nyawa dalam keadaan dahaga, 2) dicabutnya nyawa dalam keadaan lapar, 3) pencabutan nyawanya sangat keras. Tiga macam siksaan di dalam kubur itu adalah: 1) kesulitan menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, 2) gelapnya kubur, 3) siksaan Allah Ta'ala di dalam neraka."*

Hadis seperti tersebut di atas diriwayatkan pula dari Abu Dzarr, dari Nabi Saw.

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa ada seseorang datang kepada Ibnu Abbas r.a. lantas bertanya, "Wahai Ibnu Abbas, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang rajin salat malam dan puasa, namun ia tidak pernah mendatangi salat

Jumat dan tidak pernah mengerjakan salat berjamaah, kemudian ia mati, maka di manakah orang itu berada?" Ibnu Abbas menjawab, "Ia berada di neraka." Orang itu berulang kali menanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas sampai satu bulan, namun Ibnu Abbas tetap menjawab, "Ia berada di neraka."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dengan sanad dari Ali bin Abu Thalib r.a., ia berkata, "Nanti akan datang suatu masa di mana Islam tinggal namanya saja dan Al-Quran hanya tulisannya saja. Mesjid-mesjid mereka megah, namun kosong dari petunjuk, saat itu ulama-ulama merupakan para ulama yang paling jahat di bumi ini, karena justru dari merekalah timbulnya fitnah dan di tengah-tengah mereka kembalinya fitnah itu."

Wahab bin Munabbih berkata "Tidak ada cara untuk memohon atau menyampaikan segala kebutuhan kepada Allah selain salat, karena bencana-bencana besar yang terhindar dari orang-orang terdahulu itu hanya dengan salat dan jarang orang yang ditimpa bencana melainkan usaha untuk menghindarkannya dengan mengerjakan salat."

Dalam rangka menceritakan keadaan Nabi Yunus a.s., Allah Ta'ala berfirman:

فَلَوْلَآ اَنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِيْنَ لَلَبِثَ فِيْ بَطْنِهٖٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ.

"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari kebangkitan." **(QS. Ash-Shaffat: 143-144)**

Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan banyak mengingat Allah itu adalah berlindung diri kepada Allah dari balak, sehingga jika ada balak, maka ia telah mempunyai sandaran yang kuat."

Nabi Saw. bersabda:

مَا اُعْطِيَ عَبْدٌ عَطَاءً خَيْرًا مِنْ اَنْ يُؤْذَنَ لَهٗ فِيْ رَكْعَتَيْنِ يُصَلِّيْهِمَا .

"Seseorang tidak diberi suatu pemberian yang lebih baik daripada jika ia diberi kesempatan untuk mengerjakan salat dua rakaat."

Muhammad bin Sirin berkata, "Seandainya saya disuruh memilih antara salat dua rakaat dengan surga, niscaya saya akan memilih salat dua rakaat, karena di dalam salat dua rakaat itu terdapat rida Allah, sedangkan di dalam surga hanya memperoleh kepuasan hawa nafsuku."

Diceritakan bahwa ketika Allah Ta'ala menciptakan langit, lantas diisi dengan malaikat dan menyuruh mereka untuk mengerjakan salat, maka mereka selalu mengerjakannya tanpa henti walaupun sesaat. Allah menetapkan satu macam ibadah bagi setiap penghuni langit itu. Ada malaikat yang terus menerus berdiri sampai hari kiamat, ada yang rukuk, ada yang sujud, dan ada yang merendahkan sayapnya karena kehebatan Allah dan ahli *Illiyyin*, serta ahli arasy senantiasa berdiri mengelilingi arasy sambil bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampun bagi orang yang berada di bumi. Kemudian Allah menghimpun semua cara ibadah malaikat itu dalam suatu bentuk salat sebagai karunia bagi orang yang beriman, sehingga ia mendapatkan bagian dari ibadah setiap malaikat penghuni langit ditambah dengan Al-Quran untuk bacaan dan tuntunan hidup mereka. Kemudian Allah menuntut mereka untuk mensyukuri nikmat-Nya dan bersyukur karena dapat menegakkan salat dengan menyempurnakan syarat dan rukunnya. Allah Ta'ala berfirman:

اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ .

"(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." **(QS. Al-Baqarah: 3)**

وَاَقِمِ الصَّلَاةَ .

"Dan dirikanlah salat." **(QS. Thaha: 14)**

وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ .

"Dan orang-orang yang mendirikan salat." **(QS. An-Nisa: 162)**

Di dalam Al-Quran tidak ada ayat yang menyebutkan salat tanpa dibarengi perintah untuk mendirikannya. Dalam menjelaskan sifat orang munafik Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ .

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya." **QS. Al-Ma'un: 4)**

Allah menyebut orang-orang munafik itu hanya dengan "orang-orang yang salat," sedangkan menyebut orang-orang mukmin itu dengan "orang-orang yang mendirikan salat." Dengan demikian bisa dimengerti, bahwa orang yang salat itu banyak, namun yang mendirikan salat itu sedikit.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ يُصَلِّي الصَّلَاةَ فَلَا يُكْتَبُ لَهُ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا ثُلُثُهَا أَوْ رُبُعُهَا أَوْ خُمُسُهَا أَوْ سُدُسُهَا حَتَّى ذَكَرَ عُشْرَهَا .

"Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang mengerjakan salat namun tidak dicatat baginya kecuali hanya sepertiganya, seperempatnya, seperlimanya, seperenamnya, hingga beliau menyebutkan sepersepuluhnya."

Maksudnya, yang dicatat baginya adalah bagian salat yang ia lakukan secara khusyuk, sedangkan yang dilakukannya dengan lalai, maka tidak dicatatkan baginya.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلًا عَلَى اللهِ بِقَلْبِهِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ .

"Barangsiapa mengerjakan salat dua rakaat dan benar-benar menghadap kepada Allah dengan sepenuh hatinya, maka ia keluar dari dosanya seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya."

Kehebatan salat seseorang adalah manakala ia menghadap diri kepada Allah dengan sepenuh hati. Apabila ia sibuk dengan bisikan hatinya, maka ia seperti orang yang hendak menghadap raja untuk meminta maaf dari kesalahannya, namun ketika sampai di pintu istana, malah menoleh ke kanan dan ke kiri. Karenanya, sudah tentu sang raja tidak akan menerima permintaan maafnya. Demikian pula halnya dengan salat, di mana apabila orang yang mengerjakannya lalai, tidak khusyuk, maka salatnya itu tidak akan diterima oleh Allah Ta'ala.

Perlu diketahui bahwa salat itu bagaikan raja yang sedang mengadakan pesta perkawinan. Ia menyediakan berbagai macam makanan dengan berbagai rasa dan warna. Demikianlah, di dalam salat itu Allah mengundang dan menyediakan berbagai macam gerak dan zikir, gerakan itu bagaikan makanan dan zikir itu bagaikan minuman.

Di dalam salat itu ada 12.000 hal yang kemudian dihimpun dalam 12 macam. Barangsiapa yang hendak mengerjakan salat, maka ia harus memperhatikan 12 hal itu agar salatnya sempurna. Enam hal sebelum mulai mengerjakan salat dan enam hal lagi ketika mengerjakan salat. Kedua belas hal itu adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan, karena Nabi Saw. bersabda:

عَمَلٌ قَلِيْلٌ فِي عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ كَثِيْرٍ فِي جَهْلٍ .

"Amal sedikit dengan ilmu itu lebih baik daripada amal banyak tanpa ilmu"

2. Wudu, karena Nabi Saw. bersabda:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِطَهُوْرٍ .

"Tidak sah salat melainkan dengan suci."

3. Pakaian, karena Allah Ta'ala berfirman:

خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ .

"Pakailah pakaianmu yang bagus setiap kali (memasuki) mesjid." **(QS. Al-A'raf: 31)**

Maksudnya berpakaianlah kamu setiap kali mengerjakan salat.

4. Memelihara waktu, karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا .

"Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(An-Nisa: 103)**

5. Menghadap kiblat, karena Allah Ta'ala berfirman:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهُ .

"Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya." **(QS. Al-Baqarah: 150)**

6. Niat, karena Nabi Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى .

"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan bagi seseorang apa yang dia niatkan."

7. Takbiratul Ihram, karena Nabi Saw. bersabda:

تَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ .

"Yang mengharamkan salat (dari segala sesuatu yang bukan amalan salat) adalah takbir dan yang menghalalkannya (dari segala sesuatu yang bukan amalan salat) adalah salam."

6. Berdiri, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ ·

"Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah: 238)**

9. Membaca ayat-ayat Al-Quran, karena Allah berfirman:

فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ ·

"Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran." **(QS. Al-Muzammil: 20)**

10. Rukuk, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَارْكَعُوْا

"Dan rukuklah kamu." **(QS. Al-Hajj: 77)**

11. Sujud, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَاسْجُدُوْا

"Dan sujudlah kamu." **(QS. Al-Hajj: 77)**

12. Duduk, karena Nabi Saw. bersabda:

إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ رَأْسَهُ مِنْ آخِرِ السَّجْدَةِ وَقَعَدَ قَدْرَ التَّشَهُّدِ فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُهُ .

"Apabila seseorang telah mengangkat kepalanya dari sujud yang terakhir dan ia duduk kira-kira cukup untuk membaca tasyahud maka telah sempurnalah salatnya."

Setelah ke-12 hal tersebut di atas dipenuhi, ada satu hal lagi yang harus dilengkapi, yaitu ikhlas, agar salat itu benar-benar sempurna. Allah Ta'ala berfirman:

فَاعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ·

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

Ilmu pengetahuan ada tiga macam, yaitu:

1. Mengetahui mana yang wajib dan mana yang sunah dalam salat, karena salat itu tidak sah kecuali dengan mengetahui hal itu.
2. Mengetahui mana yang wajib dan mana yang sunah dalam wudu.
3. Mengetahui tipu daya setan, sehingga ia bisa memeranginya.

Sempurnanya wudu dengan tiga hal, yaitu:

1. Membersihkan hati dari rasa dengki dan jahat.
2. Membersihkan badan dari dosa.
3. Membasuh anggota-anggota wudu dengan sempurna tanpa memboroskan air.

Sempurnannya pakaian dengan tiga hal, yaitu:

1. Pakaian itu berasal dari usaha yang halal.
2. Bersih dari najis.
3. Sesuai dengan sunah. Berpakaian bukan untuk bermegah-megahan.

Sempurnanya pemeliharaan waktu dengan tiga hal, yaitu:

1. Mata selalu memperhatikan jalannya matahari, bulan, dan bintang untuk mengetahui waktu salat.
2. Telinga selalu memperhatikan suara azan.
3. Hatinya selalu mengingat dan memperhatikan tibanya waktu salat.

Kesempurnaan menghadap kiblat dengan tiga hal, yaitu:

1. Menghadapkan muka ke arah kiblat.
2. Menghadap Allah dengan sepenuh hati.
3. Khusyuk dan merendahkan diri.

Kesempurnaan niat tiga hal, yaitu:

1. Mengetahui salat apa yang dikerjakan.
2. Menyadari bahwa ia sedang berdiri di hadapan Allah.

3. Menyadari bahwa Allah mengetahui segala hal yang ada di dalam hati, maka bersihkanlah hati dari kesibukan memikirkan masalah dunia.

Kesempurnaan takbiratul ihram dengan tiga hal, yaitu:

1. Takbir dengan benar dan mantap.
2. Mengarahkan hati hanya kepada Allah.
3. Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri.

Kesempurnaan bacaan Al-Quran dengan tiga hal, yaitu:

1. Membaca surat Al-Fatihah dengan bacaan yang benar dan tartil.
2. Membaca dengan merenungi artinya.
3. Mengamalkan apa yang dibaca.

Kesempurnaan rukuk dengan tiga hal, yaitu:

1. Meluruskan tulang punggung.
2. Meletakkan kedua tangan pada lutut dan merenggangkan jari-jari.
3. *Thuma'ninah* dalam rukuk seraya membaca tasbih dengan mengagungkan Allah.

Kesempurnaan duduk dengan tiga hal, yaitu:

1. Duduk di atas kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan.
2. Membaca tasyahud (tahiyyat) dengan *ta'zhim* serta berdoa untuk diri sendiri dan segenap kaum mukminin.
3. Mengucapkan salam dengan sempurna. Adapun kesempurnaan salam itu dengan niat memberi salam dari lubuk hati, semoga kesejahteraan dilimpahkan ke malaikat dan segenap orang yang berada di sebelah kanan dan di sebelah kiri, serta pandangan tidak melebihi kedua bahu.

Kesempurnaan ikhlas juga dengan tiga hal, yaitu:

1. Salat itu ditujukan hanya untuk mengharapkan rida Allah.
2. Merasa bahwa mengerjakan Salat itu karena taufik dari Allah.
3. Memelihara salat agar bisa bersama-sama menghadap Allah nanti pada hari kiamat, karena Allah berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ

"Barangsiapa datang bersama-sama dengan kebaikan"

Dan Allah tidak berfirman:

مَنْ عَمِلَ الْحَسَنَةَ

"Barangsiapa mengerjakan kebaikan."

Oleh karena itu, setiap orang yang mengerjakan salat hendaknya benar-benar mengetahui nilainya, agar ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas pertolongan yang dikaruniakan kepadanya. Di dalam salat itu terhimpun berbagai macam kebaikan berupa gerak dan zikir. Ketika seseorang berdiri tegak untuk mengerjakan salat, di mana ia mengucapkan **Allaahu akbar**, maka Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku mengerti bahwa Aku terbesar dari segala sesuatu dan ia telah menghadap kepada-Ku." Ketika ia mengucapkan takbir dan mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga, maka maksud angkat tangan itu adalah melepaskan diri dari segala sesembahan kecuali kepada Allah Ta'ala.

Kemudian ia membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ

"Maha Suci Engkau, wahai Tuhan, dan dengan memuji kepada-Mu, berkah nama-Mu, tinggi kebesaran-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau."

Lalu membaca:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ·

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Setelah itu membaca surat Al-Fatihah sampai selesai. Dengan membaca surat Al-Fatihah berarti ia memuji dan bersyukur kepada Allah yang telah menjadikannya tidak termasuk orang-orang yang dimurkai oleh Allah. Sebaliknya, telah menjadikannya sebagai orang yang mengikuti tuntunan Nabi. Kemudian sewaktu rukuk hendaklah ia merenung di dalam hati

seolah-olah ia berkata, "Ya Allah, saya merendahkan diri kepada-Mu, saya datang dengan diri yang penuh maksiat kepada-Mu, semoga Engkau berkenan mengampuni dosa-dosa saya dan mengasihani saya." Kemudian mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung."

Hal itu dilakukan dengan maksud merendahkan diri di hadapan Tuhan yang Maha Agung dan Maha Mulia.

Setelah itu mengangkat kepala dari rukuk seraya mengucapkan:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah mendengar bagi orang yang memuji kepada-Nya."

Kemudian mengucapkan:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ .

"Wahai Tuhan kami, hanya kepada-Mu segala puji."

Selanjutnya sujud yang dimaksudkan untuk merendahkan diri dengan serendah-rendahnya kepada Allah, dan seolah-olah ia berkata, "Ya Tuhan, Engkau telah menciptakan saya dalam bentuk yang seindah-indahnya. Engkau telah menciptakan mata, telinga, dan lisan untuk saya. Semua itu sangat saya sukai dan sangat bermanfaat. Saya menghadap kepada-Mu semoga Engkau berkenan mengasihani saya." Lantas membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi."

Setelah itu duduk untuk tasyahud dan membaca **Attahiyyatu lilaah**, maksudnya segala kekuasaan dan pujian adalah milik Allah.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Pada zaman

Jahiliyah, penyembah-penyembah berhala berkata kepada berhalanya, 'Kehidupan yang kekal bagimu.' Kemudian orang-orang yang mengerjakan salat diperintahkan untuk membaca *Attahiyyaatu lillaah* yang artinya kekekalan dan kekuasaan yang langgeng hanya bagi Allah Ta'ala. Kemudian membaca **washshalawaatu**, yang artinya salat yang lima waktu itu hanya bagi Allah. **Waththayyibaat**, yang artinya persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah. **Assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu**, yang artinya wahai Muhammad, semoga kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepadamu karena engkau telah menyampaikan risalah Tuhanmu dan telah memberi nasehat kepada umatmu. **Warahmatullaahi**, artinya keridaan Allah dilimpahkan kepadamu dan kepada keluargamu. **Assalaamu'alaina wa'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin**, artinya semoga ampunan Allah diberikan kepada kami dan kepada para nabi, orang-orang yang benar dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari kiamat. **Asy-hadu allaa ilaaha illallaah**, yang artinya tidak ada sesuatu di langit dan di bumi yang berhak disembah selain Allah, **wa asy-hadu anna muhammadar Rasuulullaah**, artinya bahwa Muhammad Saw. adalah utusan-Nya, penutup segala Nabi-Nya, pilihan dan kekasih-Nya di antara semua makhluk. Kemudian membaca salawat atas Nabi Muhammad Saw. lalu berdoa untuk diri sendiri dan segenap orang-orang yang beriman, lantas mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Maksud dari ucapan salam ini adalah ungkapan yang mengandung arti, "Wahai segenap saudaraku yang beriman, semoga kamu senantiasa berada dalam kesejahteraan, aman dari segala kejahatan, dan pengkhianatanku apabila aku keluar dari mesjid."

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

لِلْمُصَلِّيْ ثَلَاثُ كَرَامَاتٍ يَتَنَاثَرُ الْبِرُّ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ عَنَانِ
السَّمَاءِ إِلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مُحْفُوْفَةٌ مِنْ

قَدْ مَيْلِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ وَمَلَكٌ يُنَادِي لَوْ يَعْلَمُ الْعَبْدُ مَنْ يُنَاجِي مَا انْتَقَلَ مِنْ صَلَاتِهِ .

"Bagi orang yang mengerjakan salat itu mempunyai tiga kemuliaan, yaitu: kebaikan (rahmat) bertaburan dari langit sampai kepalanya, dikerumuni malaikat mulai dari kedua telapak kakinya sampai ke langit, dan malaikat memanggil, 'Seandainya seseorang mengetahui dengan siapa dia bermunajat, niscaya dia tidak akan berhenti dari salatnya.'"

Semua kemuliaan itu diberikan kepada orang yang mengerjakan salat. Oleh karena itu, hendaknya ia mengetahui betapa tinggi nilai salat itu dan memuji kepada Allah yang telah memberikan kekuatan serta pertolongan kepadanya untuk mengerjakan salat.

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah bahwa Nabi Danial a.s. ketika menerangkan tentang sifat-sifat umat Muhammad, beliau bersabda, "Mereka mengerjakan salat yang seandainya kaum Nuh a.s. mengerjakan salat itu, niscaya mereka tidak akan tenggelam. Seandainya kaum 'Ad mengerjakannya, niscaya mereka tidak akan ditimpa angin taufan yang dahsyat itu. Seandainya kaum Tsamud mengerjakannya, niscaya mereka tidak akan disiksa dengan suara keras yang mengguntur." Kemudian Qatadah berkata, "Hendaknya kamu senantiasa mengerjakan salat, karena salat itu adalah perilaku yang utama bagi orang-orang yang beriman."

Khalf bin Khalifah meriwayatkan dari Laits yang sanad-Nya sampai kepada Nabi Saw., beliau bersabda:

أُمَّتِي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ وَإِنَّمَا يَدْفَعُ اللهُ عَنْهُمُ الْبَلَاءَ بِإِخْلَاصِهِمْ وَدُعَائِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَضُعَفَائِهِمْ .

"Umatku adalah umat yang dikasihi. Allah menghindarkan balak dari mereka karena keikhlasan, doa, salat, dan orang-orang yang lemah di antara mereka."[]

32

KEUTAMAAN AZAN DAN *IQAMAH*

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Farits bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ali bin Yunus Al-Abdi, dari Abu Aun Al-Bashri, dari Salamah bin Dhirar, dari seorang penduduk Syam, di mana ia berkata:

اَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ وَاحِدٍ اَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ قَالَ كُنْ مُؤَذِّنَ قَوْمِكَ يَجْمَعُوْا بِكَ صَلَاتَهُمْ قَالَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اِنْ لَمْ اَطِقْ قَالَ كُنْ اِمَامَ قَوْمِكَ يُقِيْمُوْا بِكَ صَلَاتَهُمْ قَالَ فَاِنْ لَمْ اَطِقْ قَالَ فَعَلَيْكَ بِالصَّفِّ الْأَوَّلِ .

"Beritahukanlah kepadaku tentang satu amalan yang dapat mengantarkan saya masuk surga. Beliau bersabda, 'Jadilah kamu orang yang mengumandangkan azan bagi kaummu.' Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya tidak mampu.' Beliau bersabda, 'Jadilah kamu imam bagi kaummu di mana mereka dapat menngerjakan salat bersama kamu.' Ia berkata lagi, 'Bagaimana kalau saya tidak mampu?' Beliau bersabda, ' Hendaknya kamu selalu berada pada

shaf terdepan.'"

Waki' meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Walid dari Muhammad bin Nafi', dari Aisyah r.a., ia berkata, "Ayat yang berikut ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang mengumandangkan azan." Ayat yang dimaksud adalah:

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ .

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" **(QS. Fushshilat: 33)**

Yang dimaksud adalah memanggil orang yang banyak untuk mengerjakan salat dan mengerjakan salat sunnah di antara azan dan *iqamah*.

Al-Qasim meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

يُغْفَرُ لِلْمُؤَذِّنِ مُدَّ صَوْتِهِ وَلَهُ مِثْلُ اَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ .

"Bagi orang yang mengumandangkan azan diampuni dosanya sepanjang suaranya (terdenngar), dan ia mendapatkan pahala orang yang salat bersamanya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun."

Diriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash r.a., dari Khaulah binti Al-Hakim As-Salamiyyah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْمَرِيْضُ ضَيْفُ اللّٰهِ مَا دَامَ فِيْ مَرَضِهِ يُرْفَعُ لَهُ كُلَّ يَوْمٍ عَمَلَ سَبْعِيْنَ شَهِيْدًا فَاِنْ عَافَاهُ مِنْ مَرَضِهِ خَرَجَ مِنْ

ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ اُمُّهُ فَإِنْ قَضَى عَلَيْهِ بِالْمَوْتِ
اَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَالْمُؤَذِّنُ هُوَ حَاجِبُ اللهِ تَعَالَى
يُعْطِيْهِ بِكُلِّ اَذَانٍ ثَوَابَ اَلْفِ نَبِيٍّ وَالْإِمَامُ وَزِيْرُ اللهِ
تَعَالَى يُعْطِيْهِ بِكُلِّ صَلَاةٍ ثَوَابَ اَلْفِ صِدِّيْقٍ وَالْعَالِمُ
وَكِيْلُ اللهِ تَعَالَى يُعْطِيْهِ بِكُلِّ حَدِيْثٍ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَكَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ حَدِيْثٍ عِبَادَةَ اَلْفِ سَنَةٍ وَالْمُتَعَلِّمُوْنَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ هُمْ خَدَمُ اللهِ فَمَا جَزَاءُهُمْ اِلَّا الْجَنَّةَ .

"Orang yang sakit adalah tamu Allah, di mana selama ia sakit setiap hari dinaikkan untuknya amal 70 orang yang mati syahid, dan apabila ia sembuh dari sakitnya, maka ia keluar dari dosa-dosanya seperti saat dilahirkan oleh ibunya, dan bila ia ditakdir meninggal dunia, maka Allah memasukkannya ke dalam surga tanpa dihisab. Orang yang mengumandangkan azan itu adalah penjaga pintu Allah, di mana setiap kali azan ia diberi pahala seribu nabi. Imam adalah menteri Allah, di mana setiap salat diberi pahala seribu orang yang selalu berkata benar. Orang pandai adalah wakil Allah, di mana setiap perkataannya diberikan cahaya nanti pada hari kiamat. Dan orang yang menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan, adalah pelayan-pelayan Allah, di mana tidak ada balasan bagi mereka kecuali surga."

Al-Faqih menjelaskan bahwa sebutan dengan penjaga pintu Allah bagi muazin mengandung arti kiasan, di mana ia memberitahu kepada orang banyak tentang masuknya waktu untuk menghadap Tuhan, jadi seperti penjaga pintu bagi seorang raja. Sedangkan yang dimaksud dengan sebutan menteri Allah bagi imam salat adalah karena orang-orang yang mengikutinya.

Dari Nabi Saw. beliau bersabda:

مَنْ اَذَّنَ سَبْعَ سِنِيْنَ اَعْتَقَهُ اللّٰهُ مِنْ سَبْعِ دَرَكَاتٍ مِنَ النَّارِ بَعْدَ اَنْ يُحْسِنَ نِيَّتَهُ .

"Barangsiapa mengumandangkan azan selama tujuh tahun, maka Allah memerdekakan dari tujuh tingkatan neraka, setelah ia membaguskan niatnya."

Dari Atha' bin Yasar, bahwa Nabi Saw. bersabda:

يُغْفَرُ لِلْمُؤَذِّنِ مُدَّ صَوْتِهِ وَيُصَدِّقُهُ كُلُّ مَا سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ .

"Bagi orang yang mengumandangkan azan diampuni dosanya sepanjang suaranya (terdengar) dan dibenarkan oleh semua yang mendengarnya, baik yang basah maupun yang kering."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., ia berkata, "Apabila kamu berada di ladang, maka kumandangkanlah azan dan keraskanlah suaramu, karena sesungguhnya saya mendengar Nabi Saw. bersabda:

لَا يَسْمَعُ مُدَّ صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ شَجَرٌ وَلَا حَجَرٌ وَلَا مَدَرٌ وَلَا اِنْسٌ وَلَا جَانٌّ اِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللّٰهِ تَعَالَى .

"Tiadalah pohon, batu, pasir, manusia, dan jin yang mendengar suara azan, melainkan nanti pada hari kiamat menjadi saksi baginya di hadapan Allah Ta'ala."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan sanad dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

يَبْعَثُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلَالًا عَلَى نَاقَةٍ مِنْ نُوْقِ الْجَنَّةِ

يُؤَذِّنُ عَلَى ظَهْرِهَا فَإِذَا قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ نَظَرَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ فَقَالُوْا نَشْهَدُ عَلَى مِثْلِ مَا تَشْهَدُ حَتَّى يُوَافِيَ الْمَحْشَرَ فَإِذَا وَافَى الْمَحْشَرَ يُؤْتَى بِحُلَلٍ مِنْ حُلَلِ الْجَنَّةِ فَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى بِلَالٌ وَصَالِحُوا الْمُؤَذِّنِيْنَ .

"Nanti pada hari kiamat Allah ,nembangkitkan Bilal dengan berkendaraan unta dari unta-unta surga seraya mengumandangkan azan di atas punggung unta. Apabila ia mengucapkan: ***Asy-hadu allaa ilaaha illallaah - Asy-hadu anna Muhammadar Rasuulullaah,*** *sebagian orang memandang sebagian yang lain lalau berkata, 'Kami juga bersaksi sebagaimana yang kamu persaksikan' hingga tiba di mahsyar. Dan setelah sampai di mahsyar maka diberi perhiasan surga, dan orang yang pertama kali diberi perhiasan adalah Bilal dan para muazin yang saleh."*

Qatadah menuturkan, bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Orang-orang yang mengumandangkan azan itu adalah orang yang paling panjang lehernya nanti pada hari kiamat. Dan orang yang pertama kali diputuskan oleh Allah nanti pada hari kiamat sesudah para nabi adalah orang-orang yang mati syahid lalu orang-orang yang mengumandangkan azan. Lalu dipanggillah muazin Baitul Maqdis, kemudian muazin-muazin yang lain."

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Seandainya aku menjadi muazin, niscaya tidak apa-apa meskipun tidak ikut berperang."

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a., ia berkata, "Seandainya aku menjadi muazin, niscaya tidak apa-apa meskipun tidak ikut berjihad."

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, "Seandainya aku menjadi muazin, niscaya tidak apa-apa jika mengerjakan haji dan umrah, selain haji yang wajib."

Dari Ali bin AbuThalib r.a., ia berkata, "Aku tidak menyesal

atas sesuatu, hanya aku ingin meminta kepada Nabi Saw. supaya azan itu ditugaskan kepada Al-Hasan dan Al-Husein."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَا مِنْ مَدِيْنَةٍ يَكْثُرُ الْمُؤَذِّنُوْنَ فِيْهَا اِلَّا قَلَّ بَرْدُهَا .

"Tidak ada kota yang di dalamnya banyak orang yang mengumandangkan azan, melainkan kurang dinginnya (bencana)."

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

اِذَا نَادَى الْمُؤَذِّنُوْنَ بِالْاَذَانِ هَرَبَ الشَّيْطَانُ حَتَّى يَكُوْنَ بِالرَّوْحَاءِ .

"Apabila para muazin mengumandangkan azan, maka setan lari sampai ke Rauha (30 mil dari Madinah)."

Al-Faqih menjelaskan bahwa seorang muazin perlu mempunyai sepuluh hal, supaya ia memperoleh keutamaan, yaitu:

1. Mengetahui waktu salat dan menjaganya.
2. Memperhatikan lingkungan, sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya tidak terganggu oleh azannya.
3. Apabila ia sedang tidak berada di tempat, ia tidak pernah marah kepada orang yang azan di mesjidnya.
4. Membaguskan azan.
5. Mengharapkan pahala hanya kepada Allah semata, tidak mengharap sesuatu dari sesama manusia.
6. Menyuruh berbuat baik dan mencegah dari yang mungkar, serta mengatakan yang benar kepada orang kaya maupun orang miskin.
7. Menunggu imam dengan ukuran tidak memberatkan orang banyak.
8. Tidak marah kepada orang yang menempati tempatnya di mesjid.
9. Tidak memperlama tenggang waktu antara azan dan *iqamah*.

10. Memelihara mesjid, jika ada kotoran segera membuangnnya dan menjaganya dari keributan anak kecil.

Imam juga memerlukan sepuluh hal agar salatnya dan salat orang yang makmum sempurna, yaitu:

1. Benar-benar pandai membaca Al-Quran.
2. Takbir-takbir-nya jelas.
3. Rukuk dan sujudnya sempurna.
4. Menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat.
5. Menjaga pakaian dan badannya dari kotoran.
6. Tidak membaca bacaan yang panjang, kecuali jika orang-orang yang makmum menyetujuinya.
7. Tidak sombong.
8. Tidak memulai salat sebelum mohon ampun kepada Allah dari dosa-dosanya, kerena Imam merupakan orang yang dapat memberikan syafaat kepada makmumnya.
9. Setelah salam tidak berdoa khusus untuk dirinya sendiri, karena kalau demikian halnya, berarti ia berkhianat kepada jamaahnya
10. Apabila di mesjidnya ada orang asing atau pendatang, hendaknya menanyakan kepada orang itu tentang apa yang bisa ia bantu.

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

خَمْسَةٌ أَضْمَنُ لَهُمُ الْجَنَّةَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ الْمُطِيعَةُ لِزَوْجِهَا وَالْوَلَدُ الْمُطِيعُ لِأَبَوَيْهِ وَالْمُتَوَفَّى فِي طَرِيقِ مَكَّةَ وَصَاحِبُ الْخُلُقِ الْحَسَنِ وَمَنْ أَذَّنَ فِي مَسْجِدٍ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا.

"Lima macam manusia aku jamin masuk ke surga, yaitu: wanita salehah yang taat kepada suaminya, anak yang taat kepada kedua orang tuanya, orang yang meninggal dunia dalam perjalanan

menuju Mekkah, orang yang mempunyai budi pekerti yang baik, dan orang yang mengumandangkan azan di salah satu mesjid dengan iman dan ikhlas."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ اَللّٰهُمَّ اَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ .

"Imam adalah orang yang memberi jaminan dan muazin adalah orang yang dipercaya. Wahai Allah, berilah petunjuk kepada para imam dan ampunilah dosa para muazin."

Al-Faqih menerangkan bahwa muazin itu dinamakan orang yang dipercaya, karena orang-orang menaruh kepercayaan kepadanya dalam masalah salat dan puasa. Karenanya, muazin tidak boleh mengumandangkan azan untuk salat Subuh sebelum fajar benar-benar telah terbit, supaya tidak ragu-ragu antara waktu sahur dan salat Subuh. Demikian juga ia tidak boleh mengumandangkan azan untuk salat Maghrib sebelum matahari benar-benar telah terbenam, supaya tidak ragu-ragu dalam menentukan waktu untuk berbuka puasa. Oleh karena itu, ia dinamakan orang yang dipercaya. Sedangkan imam dinamakan orang yang memberi jaminan, karena ia menjamin salat orang yang makmum kepadanya, di mana rusak atau sahnya salat mereka tergantung kepada salatnya imam.

Al-Faqih menuturkan dari Abdul Wahhab, dari Muhammad bin Al-Fadhlani di Samarkand dengan sanad dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ يَقُوْمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ لَا يَهُوْلُهُمُ الْحِسَابُ وَلَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ رَجُلٌ اَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ رَاضُوْنَ وَرَجُلٌ اَذَّنَ اْلخَمْسَ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ وَعَبْدٌ اَطَاعَ

رَبَّهُ وَسَيِّدَهُ .

"Ada tiga kelompok yang pada hari kiamat akan berdiri di atas bukit kasturi. Mereka tidak akan merasa risau terhadap hisab dan tidak akan merasa sedih dengan adanya kengerian yang dahsyat, yaitu: Orang yang menjadi imam bagi kaumnya dan mereka senang kepadanya, orang yang azan untuk salat lima waktu hanya karena mengharapkan rida Allah, dan seorang budak yang taat kepada Tuhan dan majikannya."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يَنْظُرَ فِي بَيْتِ مُسْلِمٍ اِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِنْ نَظَرَ فَقَدْ دَمَّرَ وَمَنْ دَمَّرَ فَقَدْ نَقَضَ الْعَهْدَ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ يُصَلِّيْ وَهُوَ حَاقِنٌ حَتَّى يُخَفِّفَ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يَؤُمَّ قَوْمًا اِلَّا بِإِذْنِهِمْ فَإِنْ فَعَلَ قُبِلَتْ صَلَاتُهُمْ وَرُدَّتْ صَلَاتُهُ وَلَا يَخُصُّ الْإِمَامُ نَفْسَهُ بِالدُّعَاءِ فَإِنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدْ خَانَهُمْ .

"Tidak dihalalkan seorang muslim melihat ke dalam rumah seorang muslim yang lain kecuali meminta izinnya. Apabila ia melihat (tanpa izin), berarti ia telah merusak janji. Tidak halal bagi seorang muslim salat dengan menahan kencing, sehingga ia meringankannya (mengeluarkannya). Dan tidak halal bagi seorang muslim mengimami suatu kaum, kecuali dengan izin mereka. Apabila ia mengerjakan (tanpa izin mereka) maka salat mereka diterima dan salatnya sendiri ditolak. Dan imam jangan mengkhususkan doa untuk dirinya sendiri. Apabila ia mengerjakan yang demikian itu, maka ia berkhianat kepada mereka."

Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ لَاسْتَهَمُوا عَلَيْهِمَا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي شُهُودِ الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Seandainya orang-orang tahu keutamaan yang terdapat pada azan dan shaf pertama, niscaya mereka akan mengundi keduanya itu. Seandainya mereka mengetahui keutamaan yang terdapat pada datang lebih dulu niscaya mereka akan berlomba-lomba untuk itu. Seandainya mereka mengetahui keutamaan yang terdapat pada salat Isya dan Subuh dengan berjamaah, niscaya mereka akan mendatangi keduanya itu, walaupun dengan merangkak."

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahak di mana ia berkata, "Ketika Abdullah bin Zaid bermimpi tentang azan dan mengajarkannya kepada Bilal kemudian Nabi Saw. memerintahkan Bilal untuk naik ke atas bangunan dan mengumandangkan azan. Tatkala azan itu dimulai, terdengarlah suara gemuruh di Madinah, lalu Nabi Saw. bertanya kepada para sahabatnya:

أَتَدْرُونَ مَا هٰذِهِ الْمُدَّةُ قَالُوا اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ رَبَّكُمْ أَمَرَ بِأَبْوَابِ السَّمَاءِ فَفُتِحَتْ إِلَى الْعَرْشِ لِأَذَانِ بِلَالٍ فَقَالَ أَبُوبَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُ هٰذَا الْبِلَالُ خَاصَّةً أَوْ لِلْمُؤَذِّنِينَ عَامَّةً قَالَ بَلْ لِلْمُؤَذِّنِينَ عَامَّةً وَ إِنَّ أَرْوَاحَ الْمُؤَذِّنِينَ مَعَ أَرْوَاحِ الشُّهَدَاءِ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ أَيْنَ الْمُؤَذِّنُونَ فَيَقُومُونَ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ وَالْكَافُورِ.

"Tahukah kamu apakah suara gemuruh itu? Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Tuhan menyuruh supaya pintu-pintu langit dibuka sampai ke arasy, karena azan (yang dikumandangkan oleh) Bilal.' Abu Bakar Ash-Shiddiq lalu bertanya, 'Apakah ini khusus untuk Bilal atau orang-orang yang azan secara umum?' Beliau menjawab, 'Untuk orang-orang yang mengumandangkan secara umum. Sesungguhnya roh orang-orang yang azan itu bersama-sama dengan roh orang-orang yang mati syahid. Dan apabila hari kiamat datang, ada seruan yang memanggil, 'Di manakah orang-orang azan?' Maka berdirilah mereka di atas bukit kasturi dan kapur barus."

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

خَمْسَةٌ لَيْسَ لَهُمْ صَلَاةٌ اَلْمَرْأَةُ السَّاخِطَةُ عَلَى زَوْجِهَا
وَالْعَبْدُ الْآبِقُ مِنْ سَيِّدِهِ حَتَّى يَرْجِعَ وَالْمُصَارِمُ الَّذِىْ
لَا يُكَلِّمُ اَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ وَاِمَامُ قَوْمٍ
يُصَلِّىْ بِهِمْ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ .

"Lima (golongan manusia) tidak diterima salatnya, yaitu: 1) istri yang marah kepada suaminya, 2) hamba yang lari dari majikannya, 3) orang yang memboikot saudaranya lebih dari tiga hari, di mana ia tidak mau berbicara dengan saudaranya, 4) orang yang terus-menerus minum minuman keras, 5) imam yang dibenci oleh makmumnya.

Al-Faqih menerangkan bahwa kebencian kaum itu tersendiri atas dua hal. Pertama, apabila mereka membenci imam karena kurang baik akhlaknya atau banyak salah di dalam bacaannya sementara di dalam jamaah ada orang yang lebih baik daripada

imam itu, maka inilah yang dilarang untuk menjadi imam. Sedangkan yang kedua, yakni apabila kebencian itu disebabkan karena imam menganjurkan berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar atau karena ada rasa dengki kemudian mereka membencinya, sedangkan di dalam jamaah itu tidak ada orang yang lebih baik daripada imam itu, karena kebencian yang semacam itu tidak bisa diterima, dan hendaknya ia tetap mengimami mereka.

Jabir bin Abdullah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

اَلْمُؤَذِّنُوْنَ الْمُحْتَسِبُوْنَ يَخْرُجُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ قُبُوْرِهِمْ وَهُمْ يُؤَذِّنُوْنَ فَالْمُؤَذِّنُ يَشْهَدُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ يَسْمَعُ صَوْتَهُ مِنْ حَجَرٍ اَوْ شَجَرٍ اَوْ مَدَرٍ اَوْ بَشَرٍ اَوْ رَطْبٍ اَوْ يَابِسٍ وَيَغْفِرُ اللّٰهُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ وَيُكْتَبُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ مَنْ يُصَلِّي بِأَذَانِهِ وَيُعْطِيْهِ اللّٰهُ مَا يَسْأَلُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَ الْإِقَامَةِ إِمَّا اَنْ يُعَجِّلَهُ فِي الدُّنْيَا اَوْ يَدَّخِرُهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا اَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَاَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ كِسْوَةِ الْجَنَّةِ اِبْرَاهِيْمُ ثُمَّ مُحَمَّدٌ عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ثُمَّ يُكْسَى الرُّسُلُ وَالْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ثُمَّ الْمُؤَذِّنُوْنَ الْمُحْتَسِبُوْنَ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ بِنَجَائِبَ مِنْ يَاقُوْتٍ اَحْمَرَ يُشَيِّعُ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ مِنْ قَبْرِهِ اِلَى الْمَحْشَرِ.

"Orang-orang yang mengumandangkan azan dengan ikhlas nanti

pada hari kiamat akan keluar dari kubur sambil mengumandangkan azan. Dan dia disaksikan oleh segala sesuatu yang mendengar suaranya, baik batu, pohon, pasir, manusia, benda yang basah, atau yang kering, dan Allah mengampuni dosanya sejauh suaranya dapat didengar, dicatatkan baginya pahala orang yang salat karena (mendengar) azannya, dan Allah memberinya apa yang dimintanya di antara azan dan iqamah, *baik disegerakan di dunia atau ditunda nanti di akhirat, atau dihindarkan dari bahaya. Orang yang pertama kali mendapatkan pakaian surga nanti pada hari kiamat adalah Nabi Ibrahim a.s., kemudian Nabi Muhammad Saw., lalu para rasul dan nabi a.s. , lantas muazin yang ikhlas, dan mereka yang disambut oleh para malaikat dengan kendaraan dari yaqut merah dan masing-masing diiringi oleh 70.000 malaikat dari kuburnya hingga mahsyar."*

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ada tiga kelompok manusia yag akan dilindungi oleh Allah Ta'ala dari siksa kubur, yaitu orang-orang yang mengumandangkan azan, orang yang mati syahid, dan orang yang mati pada hari atau malam Jumat."

Dari Abdul A'la At-Taimi, ia berkata, "Ada tiga kelompok manusia yang nanti akan berada di bukit kasturi pada saat orang-orang berada dalam suasana panik menghadapi hisab, yaitu: 1) imam yang benar-benar hanya mengharapkan rida Allah, 2) orang-orang yang membaca Al-Quran hanya mengharapkan rida Allah, 3) orang yang azan hanya mengharapkan rida Allah."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ .

"Barangsiapa yang mengucapkan seperti apa yang diiucapkan oleh muazin, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang azan."

Dalam hadis yang lain disebutkan sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ

اَللّٰهُ اَكْبَرُ يَقُوْلُ مَعَهُ وَكَذٰلِكَ فِى الشَّهَادَتَيْنِ وَاِذَا قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

"Sesungguhnya Nabi Saw. ketika (mendengar) muazin mengucapkan ***Allaahu Akbar****, beliau mengucapkan dengan ucapan yang sama, demikian juga pada dua syahadat. Dan ketika muazin mengucapkan* ***Hayya 'alash shalaah - Hayya 'alal falaah****, beliau mengucapkan* ***Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyiil 'azhiim.****"*

Al-Faqih menjelaskan bahwa manakala seseorang mendengar azan, hendaknya ia mendengarkan dengan baik dan menirukan apa yang diucapkan oleh muazin. Apabila muazin selesai mengucapkan **Hayya alash shalaah**, hendaknya ia mengucapkan **Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyiil 'azhiim**, dan setelah muazin selesai mengucapkan **Hayya 'alal falaah**, hendaknya ia mengucapkan seperti yang diucapkan saat menjawab **Hayya 'alash sahalaah**.

Seseorang hendaknya mengetahui tafsir azan dan makna yang terkandung di dalamnya, karena setiap kata dalam azan itu mengandung arti lahir dan batin. Apabila muazin mengucapkan **Allaahu akbar - Allaahu akbar**, artinya adalah Allah Maha Agung dan Maha Mulia. Sedangkan tafsirnya adalah bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Agung dan wajib beramal kepada-Nya, maka perbanyaklah amal dan jangan terlampau sibuk dengan masalah dunia. Apabila muazin mengucapkan **Asy-hadu alla ilaaha illallaah**, artinya adalah saya bersaksi bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan tafsirnya adalah, bahwa Allah memerintahkan salat, maka kerjakanlah perintah itu, karena tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkan dari siksaan-Nya selain Allah. Apabila muazin mengucapkan **Asy-hadu anna Muhammadar rasuulullaah**, maka artinya adalah saya bersaksi

bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maksudnya, Allah mengutus beliau kepadamu, maka hendaklah kamu beriman dan membenarkannya. Sedangkan tafsirnya adalah, beliau memerintahkn kepadamu untuk mendirikan salat dengan berjamaah, maka kerjakanlah perintah itu. Apabila muazin mengucapkan **hayya 'alash shalaah**, artinya adalah bersegeralah untuk menunaikan salat. Sedangkan tafsirnya adalah, waktu salat telah datang, maka kerjakanlah saat ini juga, jangan ditunda-tunda dan laksanakanlah dengan berjamaah. Apabila muazin mengucapkan **hayya alal falaah**, maka artinya adalah bersegeralah mencari keselamatan dan kebahagiaan. Sedangkan tafsirnya adalah, bahwa Allah Ta'ala menjadikan salat itu sebagai sarana untuk keselamatan dan kebahagianmu, maka segeralah dikerjakan agar kamu selamat dari siksaan-Nya. Apabila muazin mengucapkan **Allaahu akbar - Allahu akbar**, artinya Allah adalah Dzat Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Sedangkan tafsirnya adalah, bahwa kamu wajib segera mengerjakan perintah-Nya, jangan ditunda-tunda. Dan apabila muazin mengucapkan **laa ilaaha illallaah**, artinya bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan tafsirnya adalah, ikhlaskanlah salatmu, semata-mata mengharapkan rida Allah Ta'ala.[]

33

KEBERSIHAN

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Sahl Al-Qadhi, dari Ibrahim bin Khunais, dari ayahnya, dari Isma'il r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ فَإِنَّ فِيهِ عَشْرَ خِصَالٍ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ وَ
مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ وَمَفْرَحَةٌ لِلْمَلَائِكَةِ وَمَجْلَاةٌ لِلْبَصَرِ وَيُبَيِّضُ
الْأَسْنَانَ وَيَشُدُّ اللَّثَةَ وَيُذْهِبُ الْحَفَرَ وَيَهْضِمُ الطَّعَامَ
وَيَقْطَعُ الْبَلْغَمَ وَيُضَاعِفُ بِهِ الصَّلَوَاتُ وَيُطَيِّبُ النَّكْهَةَ وَ
هُوَ طَرِيقُ الْقُرْآنِ .

"Hendaklah kamu senantiasa bersiwak (menggosok gigi) karena di dalamnya terdapat sepuluh keutamaan, yaitu: membersihkan mulut, menyebabkan rida Tuhan, menyenangkan malaikat, menerangkan mata, memutihkan gigi, menguatkan gusi, menghilangkan karang, membantu pencernaan makanan, menghilangkan lendir (dahak), melipatgandakan pahala salat, menyegarkan pernafasan, dan ia adalah jalan keluarnya Al-Quran."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Waki', dari Al-Auza'i, dari Hassan bin Athiyyah, yang me-*rafa'*-kannya kepada Nabi Saw., di mana beliau bersabda:

اَلْوُضُوْءُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ وَالسِّوَاكُ شَطْرُ الْوُضُوْءِ وَلَوْلَا اَنْ اَشُقَّ عَلَى اُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَ رَكْعَتَانِ يَسْتَاكُ فِيْهِمَا الْعَبْدُ اَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً لَا يَسْتَاكُ فِيْهَا .

"Wudu itu adalah sebagian dari iman, dan bersiwak (menggosok gigi) sebagian dari wudu. Seandainya aku tidak khawatir mempersulit umatku, niscaya aku memerintahkan mereka untuk bersiwak (menyikat gigi) setiap kali salat. Dua rakaat yang dilakukan oleh seseorang dengan bersiwak (menggosok gigi) itu lebih utama daripada 70 rakaat yang tanpa bersiwak (menggosok gigi)."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, dari Al-Husain bin Ali Ath-Thusi, dari Muhammad bin Syaukah, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahku, dari Abu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَالسِّوَاكُ .

"Lima (pebuatan) termasuk fitrah, yaitu: menggunting kumis, memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, dan bersiwak (menggososk gugi)."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda

لَا يَزَالُ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ اَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ
وَلَا يَزَالُ يُوْصِيْنِيْ بِالْمَمَالِيْكِ حَتَّى ظَنَنْتُ اَنَّهُ يَجْعَلُ لِعِتْقِهِمْ
وَقْتًا وَلَا يَزَالُ يُوْصِيْنِيْ بِالسِّوَاكِ حَتَّى ظَنَنْتُ اَنَّهُ يُدْرِدُنِيْ
يَعْنِيْ يُذْهِبُ اللَّثَةَ وَلَا يَزَالُ يُوْصِيْنِيْ بِالنِّسَاءِ حَتَّى ظَنَنْتُ
اَنَّهُ يُحَرِّمُ الطَّلَاقَ وَلَا يَزَالُ يُوْصِيْنِيْ بِصَلَاةِ اللَّيْلِ حَتَّى
ظَنَنْتُ اَنَّ خِيَارَ اُمَّتِيْ لَا يَنَامُوْنَ بِاللَّيْلِ .

"Jibril selalu berpesan untuk berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku menyangka bahwa Jibril akan menetapkan warisan untuknya. Jibril selalu berpesan untuk berbuat baik kepada budak-budak belian, sehingga aku menyangka bahwa Jibril akan menentukan waktu untuk memerdekakan mereka. Jibril selalu berpesan kepadaku untuk bersiwak (menggosok gigi) sehingga aku khawatir gusiku akan habis. Jibril selalu berpesan untuk berbuat baik kepada istri sehingga aku menyangka bahwa Jibril akan mengharamkan perceraian. Dan Jibril selalu berpesan kepadaku untuk salat malam, sehingga aku menyangka bahwa umatku yang paling baik adalah orang-orang yang tidak tidur malam."

Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Mujahid, ia berkata:

اَبْطَأَ جِبْرِيْلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اَتَاهُ
فَقَالَ مَا حَبَسَكَ يَا جِبْرِيْلُ قَالَ وَكَيْفَ نَأْتِيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا
تُقَلِّمُوْنَ اَظْفَارَكُمْ وَلَا تَأْخُذُوْنَ مِنْ شَوَارِبِكُمْ وَلَا
تَنْقُوْنَ بَرَاجِمَكُمْ وَلَا تَسْتَاكُوْنَ ثُمَّ قَالَ وَمَا نَتَنَزَّلُ اِلَّا
بِاَمْرِ رَبِّكَ .

"Jibril agak lambat datang kepada Nabi Saw. tapi akhirnya ia datang juga, lantas beliau bertanya, 'Wahai Jibril, ada halangan apa?' Ia menjawab, 'Bagaimana kami akan datang kepadamu sedangkan kamu belum memotong kuku-kukumu, belum menggunting kumismu, belum membersihkan tepi-tepi kuku jari-jarimu, dan belum menyikat gigi.' Kemudian ia melanjutkan perkataannya, 'Kami tidak turun melainkan atas perintah Tuhanmu.'"

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ اَلْغُسْلُ يَوْمَ اَلْجُمُعَةِ وَالسِّوَاكُ وَالطِّيْبُ.

"Hak atas setiap muslim untuk mandi pada hari Jumat, menyikat gigi, dan memakai harum-haruman."

Dari Humaid bin Abdurrahman, ia berkata, "Barangsiapa memotong kuku-kukunya pada hari Jumat, maka Allah menghilangkan penyakit darinya dan memasukkan obat ke dalamnya."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa ketika beliau memasuki surga pada malam Isra' dan Mi'raj, beliau dijemput oleh bidadari yang cantik jelita lalu mereka berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, perintahkanlah kepada umatmu untuk selalu menyikat gigi, karena jika mereka menyikat gigi, maka kami akan bertambah cantik."

Ibnu Syihab meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَلَّمَ اَظْفَارَهُ يَوْمَ اَلْجُمُعَةِ كَانَ لَهُ اَمَانًا مِنَ اَلْجُذَامِ.

"Barangsiapa memotong kuku-kukunya pada hari Jumat, maka ia aman dari penyakit kusta."

Dalam salah sebuah hadis diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. menentukan waktu untuk mencukur bulu kemaluan, yaitu setiap 40 hari dan memotong kuku setiap hari Jumat.

Dari Nabi Saw., beliau bersabda:

طَيِّبُوا أَفْوَاهَكُمْ فَإِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقُ الْقُرْآنِ .

"Sedapkanlah bau mulutmu, karena mulutmu adalah jalan keluarnya Al-Quran."

Al-Faqih menerangkan, bahwa menggosok gigi itu ada tiga macam, yaitu ada kalanya karena mengharapkan rida Allah dan melaksanakan sunah, ada kalanya untuk kesehatan dirinya, dan ada kalanya karena ingin dipuji orang lain. Orang yang menyikat gigi karena mengharapkan rida Allah dan melaksanakan sunah mendapat pahala dan setiap salatnya sebanding dengan 70 kali salat, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas. Orang yang menyikat gigi dengan tujuan untuk kesehatan dirinya tidak mendapatkan pahala. Sedangkan orang yang menyikat gigi dengan tujuan agar dipuji oleh orang lain, maka ia berdosa.

Diriwayatkan dari Thawus dari Ibnu Abbas r.a. bahwa di dalam menafsirkan ayat yang berbunyi:

وَإِذَا ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا .

"Dan ingatkanlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya, maka Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.'" **(QS. Al-Baqarah: 124)**

Ia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ujian itu adalah kebersihan, lima di kepala dan lima di badan. Adapun lima yang di kepala adalah, mencukur kumis, berkumur, menghirup air ke hidung, bergosok gigi, dan menyisir rambut. Sedangkan lima yang di badan adalah: memotong kuku, berkhitan,mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan cebok dengan air."[]

34

KEUTAMAAN JUMAT

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Al-Husain bin Ali Al-Ja'fi, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abul Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Aus bin Aus, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا فِيهِ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ بَلِيتَ قَالَ أَتَقُولُونَ قَدْ بَلِيتُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ .

"Sesungguhnya hari yang paling utama adalah hari Jumat, di mana pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia mati, pada hari itu akan ditiup sangkakala, dan pada hari itu akan mati semua makhluk. Oleh karena itu, maka perbanyaklah membaca salawat

kepadaku pada hari itu, karena bacaan salawatmu itu disampaikan kepadaku. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana bacaan salawat kami disampaikan kepadamu, sementara engkau telah rusak?' Beliau bersabda, 'Apakah kamu kira aku akan rusak? Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan bumi memakan jasad para nabi a.s.'"

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

كَيْفَ تَرُدُّ عَلَيْنَا السَّلَامُ وَقَدْ رَمَمْتَ فَقَالَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ اَنْ تَأْكُلَ اَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ وَمَا مِنْ اَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّهُ اللهُ عَلَى رُوْحِيْ حَتَّى اَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ .

"(Para sahabat bertanya), 'Bagaimana engkau menjawab salam kami, sementara engkau telah hancur?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan bumi memakan jasad para nabi, dan tidak seorang pun yang menyampaikan salam kepadaku, melainkan Allah akan mengembalikan nyawaku sehingga aku dapat menjawab salamnya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abdurrahman bin Muhammad, dari Abul Qasim, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fudhail, dari Al-Husain bin Ali Al-Ja'fi, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abul Asy'ats, dari Aus bin Aus, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَدَنَا فَأَنْصَتَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ كَأَجْرِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا .

"Barangsiapa wudu dan mandi serta datang pagi-pagi (ke mesjid) dan dekat (dengan imam) lalu memperhatikan khotbah dan tidak berbuat lagha *(berbuat yang mengganggu kekhusyukan dalam*

mendengarkan khotbah), maka setiap langkahnya mendapatkan pahala seperti pahala puasa dan salat malam setahun."

Muhammad bin Al-Fudhail berkata, "Saya bertanya kepada Yazid bin Harun tentang sabda Nabi Saw. *ghasala* dan *ightasala*. Ia menjelaskan bahwa *ghasala* adalah membasuh anggota wudu, sedangkan *ightasala* adalah membasuh seluruh badan. Saya juga menanyakan tentang *bakkara* dan *ibtakara*. Ia menjelaskan bahwa *bakkara* adalah mandi pagi-pagi, sedangkan *ibtakara* adalah berangkat ke mesjid pagi-pagi."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fudhail, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Isma'il bin Ja'far, dari Al-A'la bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ وَلَمْ تَغْرُبْ عَلَى يَوْمٍ أَفْضَلَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا وَهِيَ تَفْزَعُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ إِلَّا
الثَّقَلَيْنِ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ وَعَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ
الْمَسْجِدِ مَلَكَانِ يَكْتُبَانِ النَّاسَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ كَرَجُلٍ
قَرَّبَ بَدَنَةً وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ شَاةً وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ طَيْرًا وَ
كَرَجُلٍ قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا قَعَدَ الْإِمَامُ طُوِيَتِ الصُّحُفُ .

"Matahari tidak terbit dan tidak terbenam pada hari yang lebih utama daripada hari Jumat. Tidak ada binatang melata di bumi melainkan merasa cemas, kecuali jin dan manusia. Pada setiap pintu mesjid ada dua malaikat yang mencatat orang-orang yang datang paling dahulu. Orang yang pertama kali datang adalah seperti orang yang berkorban seekor unta, (yang datang kedua) seperti orang yang berkorban seekor kambing, (yang datang ketiga) seperti orang yang bersedekah seekor burung, dan (yang datang keempat) seperti orang yang bersedekah sebutir telur. Apabila

imam sudah duduk, maka buku catatan itu ditutup."

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ اَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَدَنَا فَأَنْصَتَ غُفِرَلَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَا فَقَدْ لَغَا وَمَنْ لَغَا فَلَاجُمُعَةَ لَهُ.

"Barangsiapa berwudu pada hari Jumat dan menyempurnakan wudunya, kemudian pergi mendatangi salat Jumat di mana ia mendengarkan dan dekat (dengan khatib) serta memperhatikan (khotbah), maka diampuni dosanya yang dilakukan antara hari itu dengan hari Jumat berikutnya ditambah tiga hari. Dan barangsiapa memegang-megang batu kerikil, maka ia telah lagha, *dan barangsiapa* lagha, *maka tidak ada (pahala) Jumat baginya."*

Abu Salamah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

اِنَّ خَيْرَ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ اَدْخَلَهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ وَفِيْهِ اُهْبِطَ مِنْهَا وَفِيْهِ تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَفِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُصَادِفُهَا مُؤْمِنٌ يَسْأَلُ اللّٰهَ فِيْهَا شَيْئًا اِلَّا اَعْطَاهُ اِيَّاهُ قَالَ اَبُوْ سَلَمَةَ قَالَ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ سَلَامٍ قَدْ عَرَفْتُ تِلْكَ السَّاعَةَ وَهِيَ آخِرُ سَاعَاتِ النَّهَارِ وَهِيَ السَّاعَةُ الَّتِيْ خُلِقَ فِيْهَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ .

"Sesungguhnya sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu beliau dimasukkan ke dalam surga, pada hari itu beliau diturunkan dari

surga, pada hari itu akan terjadi kiamat, dan pada hari itu ada saat mustajabah, di mana tiada seorang mukmin yang memohon kepada Allah bertepatan dengan waktu itu, melainkan Allah akan mengabulkan permintaannya. Abu Salamah mengatakan, bahwa Abdullah bin Salam berkata, 'Saya mengetahui saat itu, yakni akhir sore di mana pada saat itu Allah menciptakan Nabi Adam a.s.'"

Allah Ta'ala berfirman:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ .

"Manusia telah diciptakan (dengan sifat) terburu-buru." **(QS. Al-Anbiya: 37)**

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Mendatangi salat Jumat lebih aku sukai daripada mengerjakan haji sunah."

Diriwayatkan dari Ka'bul Ahbar, ia berkata, "Meminum segelas api lebih aku sukai daripada minum segelas minuman keras. Meminum segelas minuman keras itu lebih aku sukai daripada meninggalkan salat Jumat, dan meninggalkan salat Jumat itu lebih aku sukai daripada melangkahi leher orang."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Sewaktu berada di atas mimbar dengan membacakan ayat di atas, Ibnu Mas'ud bertanya kepada Ubay bin Ka'b dengan ucapan, 'Kapan ayat itu turun?' Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Abu Darda' bertanya kepada Ubay bin Ka'b dengan ucapan, 'Kapan ayat itu turun?' Kemudian Ubay memberi isyarat kepadanya. Setelah selesai salat, Ubay berkata kepadanya, 'Sesungguhnya bagian (pahala) dari salatmu itu telah *lagha*.' Kemudian Abdullah datang kepada Nabi Saw. menanyakan tentang hal itu, dan beliau bersabda, 'Ubai benar.' Beliau lalu bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَمَسُّ مِنْ دُهْنِهِ مَا
كَانَ ثُمَّ يَأْتِي الْجُمُعَةَ فَلَا يُؤْذِي أَحَدًا وَلَا يَتَخَطَّى رِقَابَ

النَّاسِ فَيُصَلِّي مَا قَضَى اللهُ تَعَالَى لَهُ فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ جَلَسَ وَأَنْصَتَ إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ .

"Tidak ada seseorang yang mandi pada hari Jumat dan memakai minyak wangi yang ia miliki, kemudian pergi salat Jumat, tidak mengganggu seseorang dan tidak melangkahi leher orang lain lantas ia salat sesuai dengan kemampuannya, dan apabila imam keluar (datang ke mesjid), ia duduk dan mendengarkan (khotbah) melainkan Allah mengampuni dosanya yang ada di antara dua Jumat."

Abdurrahman bin Yazid meriwayatkan dari Abu Lubabah bin Abdul Mundzir bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يَوْمُ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللهِ وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ وَمِنْ يَوْمِ النَّحْرِ وَفِيهِ خَمْسُ خِصَالٍ فِيهِ خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَفِيهِ أَهْبَطَ اللهُ تَعَالَى آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تُوُفِّيَ آدَمُ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللهُ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ وَمَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا فِي سَمَاءٍ وَلَا فِي أَرْضٍ إِلَّا وَهُوَ يُشْفِقُ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ .

"Hari Jumat adalah penghulu segala hari dan hari yang paling agung di sisi Allah. Di sisi Allah, hari itu lebih agung daripada hari raya Fitri dan hari raya kurban. Pada hari Jumat itu ada lima peristiwa penting; pada hari itu Allah menciptakan Adam, pada hari itu Adam wafat, pada hari itu ada suatu saat mustajabah, di mana tidak ada seseorang yang memohon sesuatu melainkan

Allah akan mengabulkannya selama ia tidak memohon yang haram, pada hari itu hari kiamat akan terjadi, dan tidak ada malaikat yang dekat dengan Tuhannya, baik yang berada di langit maupun di bumi, melainkan ia merasa sayang kepada hari Jumat."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a., ia berkata, "Apabila hari Jumat tiba, maka setan bersama para pembantunya keluar meramaikan pasar-pasar dengan membawa panji-panji. Sedangkan malaikat duduk di pintu-pintu mesjid mencatat orang yang datang ke mesjid, sesuai dengan urutannya sampai imam masuk ke dalam mesjid. Barangsiapa dekat dengan imam lalu memperhatikan dan mendengarkan khotbah serta tidak *lagha*, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan barangsiapa jauh dari imam lalu ia mendengarkan dan memperhatikan khotbah serta tidak *lagha*, maka ia mendapatkan satu pahala. Barangsiapa bercakap-cakap, maka ia telah *lagha*, dan barangsiapa *lagha*, maka tidak ada pahala Jumat baginya." Kemudian Ali melanjutkan perkataannya, "Demikianlah yang saya dengar dari Nabi Saw."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, ia berkata, "Kami mendengar bahwa Shalih Al-Murri pada malam Jumat hendak pergi ke mesjid jami' untuk salat Subuh. Ia melewati kuburan, lantas berkata, 'Aku akan berhenti di sini sampai terbit fajar.' Ia lalu masuk ke pemakaman itu dan mengerjakan salat dua rakaat lantas bersandar pada salah satu kuburan dan tertidur di situ. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat para penghuni kubur itu keluar dari kubur mereka lalu duduk berkelompok-kelompok sambil berbincang-bincang. Namun ada seorang pemuda dengan pakaian yang kotor duduk sendirian dan tampak sedih sekali. Tidak lama kemudian disuguhkan talam-talam yang ditutupi dengan sapu tangan. Setelah menerima talam itu mereka masuk lagi ke dalam kuburnya masing-masing, sehingga tinggal pemuda itu sendirian. Ia tidak mendapatkan talam. Dengan wajah sedih ia berdiri hendak masuk ke kuburnya, lantas saya tegur, 'Hai hamba Allah, mengapa kamu kelihatan sedih dan apa yang dibawa oleh orang-orang itu.' Ia menjawab, 'Wahai Shalih Al-Murri, apakah kamu melihat talam?' Shalih Al-Murri

menjawab, 'Ya, lalu apakah itu?' Pemuda itu berkata, 'Itu adalah kiriman dari orang-orang yang hidup kepada orang-orang yang telah mati berupa sedekah atau doa, lalu diantar ke sini setiap malam Jumat. Sedangkan aku berasal dari Sind. Aku dibawa ibuku untuk menunaikan ibadah haji, namun ketika sampai di Bashrah aku meninggal dunia dan ibuku kawin lagi. Ia tidak mengatakan kepada suaminya yang baru bahwa ia mempunyai anak. Ia telah dilalaikan oleh harta bendanya, sehingga tidak pernah mengingat aku lagi. Maka, alangkah malang nasibku karena tidak ada orang yang meningatku sesudah aku mati.' Shalih Al-Murri bertanya, 'Di mana rumah ibumu?' Pemuda itu menyebutkan alamatnya. Pagi harinya, setelah selesai salat Subuh, Shalih Al-Murri mencari alamat yang disebutkan oleh pemuda itu, sampai ia menemukannya. Setelah sampai ke rumah ibunya, ia berkata di depan pintu, 'Nama saya Shalih Al-Murri, perkenankanlah masuk, maka ia pun masuk, lalu berkata, 'Saya ingin berbicara denganmu, namun jangan sampai ada orang lain yang mendengarnya.' Maka Shalih mendekat kepadanya, sehingga tidak ada jarak lagi antara Shalih dengannya, kecuali tabir, kemudian Shalih berkata, 'Semoga Allah mengasihani kamu. Apakah kamu mempunyai anak?' Perempuan itu menjawab, 'Tidak.' Shalih bertanya lagi, 'Apakah kamu dulu mempunyai anak?' Perempuan itu menarik nafas panjang lantas berkata, 'Saya dulu mempunyai anak yang sudah menginjak remaja, namun ia mati.' Kemudian Shalih menceritakan kisah yang dialaminya kepada perempuan itu, lantas perempuan itu menangis sampai air matanya bercucuran ke pipinya, lantas berkata, 'Wahai Shalih, benar, ia adalah anakku yang pernah di dalam perutku dan meminum air susuku, serta pangkuanku menjadi tempat tidurnya.' Kemudian perempuan itu memberikan seribu dirham kepada Shalih seraya berkata, 'Sedekahkanlah uang ini untuk anak kesayanganku itu dan saya tidak akan melupakannya lagi seumur hidupku untuk berdoa dan bersedekah untuknya.' Kemudian Shalih pergi dan menyedekahkan uang seribu dirham itu. Pada malam Jumat berikutnya, Shalih pergi ke kuburan itu, lalu mengerjakan salat

dua rakaat dan bersandar pada salah satu kuburan dan tertidur. Dalam tidurnya, ia melihat para penghuni kubur itu keluar dan pemuda itu tampak mengenakan pakaian putih bersih dan kelihatan gambira sekali. Kemudian ia mendekat kepada Shalih lantas berkata, "Wahai Shalih Al-Murri, semoga Allah membalas kebaikanmu, hadiah itu telah sampai kepadaku.' Shalih bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mengetahui hari Jumat?' Pemuda itu menjawab, 'Tentu, burung-burung yang berada di angkasa mengetahuinya, dan mereka mengucapkan: Selamat untuk hari yang baik, yakni hari Jumat.'"

Al-Faqih menceritakan dengan sanad yang dapat dipercaya dari Anas bin Malik r.a., ia berkata:

جَاءَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي كَفِّهِ كَالْمِرْآةِ الْبَيْضَاءِ وَفِي
وَسْطِهَا كَالنُّكْتَةِ السَّوْدَاءِ قَالَ مَا هٰذَا يَا جِبْرِيْلُ قَالَ هٰذَا
يَوْمُ الْجُمُعَةِ يَعْرِضُهَا اللّٰهُ عَلَيْكَ لِتَكُوْنَ لَكَ عِيْدًا وَلِأُمَّتِكَ
مِنْ بَعْدِكَ وَلَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ مَنْ دَعَا فِيْهَا بِخَيْرٍ هُوَ لَهُ قِسْمٌ
أَعْطَاهُ اللّٰهُ إِيَّاهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ قِسْمٌ إِدَّخَرَ لَهُ مَا هُوَ
أَفْضَلُ مِنْهُ وَهُوَ عِنْدَنَا يَوْمُ الْمَزِيْدِ وَنَحْنُ نَدْعُوْهُ سَيِّدَ
الْأَيَّامِ قَالَ وَلِمَ ذٰلِكَ قَالَ لِأَنَّ رَبَّكَ اتَّخَذَ فِي الْجَنَّةِ وَادِيًا
أَفْيَحَ فِيْهِ كَثِيْبٌ مِنْ مِسْكٍ أَبْيَضَ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ
الْجُمُعَةِ جَاءَ النَّبِيُّوْنَ وَجَلَسُوْا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ مُكَلَّلَةٍ
بِالْجَوَاهِرِ ثُمَّ حُفَّ وَرَاءَ تِلْكَ الْمَنَابِرِ بِكَرَاسِيَّ مِنْ نُوْرٍ

فَجَاءَ الصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ فَجَلَسُوْا عَلَيْهَا ثُمَّ يَأْتِيْ أَهْلُ جَنَّةِ عَدْنٍ فَيَجْلِسُوْنَ عَلَى ذٰلِكَ الْكَثِيْبِ الْأَبْيَضِ فَيَقُوْلُ لَهُمُ الرَّبُّ تَعَالَى أَنَا الَّذِيْ صَدَقْتُكُمْ وَعْدِيْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَهٰذَا مَحَلُّ كَرَامَتِيْ فَاسْأَلُوْنِيْ فَيَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا نَسْأَلُكَ رِضْوَانَكَ وَالْجَنَّةَ فَيَقُوْلُ رِضْوَانِيْ أَحْلَلْتُكُمْ دَارِيْ وَأَنِلْتُكُمْ كَرَامَتِيْ فَيَسْأَلُوْنَهُ الرِّضَا فَيُهْدِيْ إِلَيْهِمُ الرِّضَا وَيُعْطِيْهِمْ فَوْقَ رَغْبَتِهِمْ وَأُمْنِيَّتِهِمْ وَذٰلِكَ قَدْرُ مُنْصَرَفِ إِمَامِكُمْ مِنَ الْجُمُعَةِ وَيُفْتَحُ لَهُمْ عِنْدَ ذٰلِكَ مَا لَا يَخْطُرُ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ وَلَمْ تَرَهُ عَيْنٌ ثُمَّ يَرْجِعُ النَّبِيُّوْنَ وَالصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ وَيَرْجِعُ أَهْلُ الْغُرَفِ إِلَى غُرَفِهِمْ فَلَيْسُوْا إِلَى شَيْءٍ أَحْوَجَ مِنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ لِيَزْدَادُوْا فِيْهِ كَرَامَةً فَلِذٰلِكَ يُسَمَّى يَوْمَ الْمَزِيْدِ وَفِيْهِ تَقُوْمُ السَّاعَةُ.

"Jibril a.s. datang kepada Nabi Muhammad Saw. membawa benda seperti cermin putih dan di tengah-tengahnya ada bintik hitam. Nabi Saw. bertanya, "Apakah ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah hari Jumat yang Allah perlihatkan kepadamu agar hari itu menjadi hari raya bagimu dan bagi umatmu sepeninggalmu nanti. Pada hari itu ada keistimewaan bagimu, di mana barangsiapa berdoa baik yang memang merupakan bagiannya pada hari itu,

niscaya Allah akan memberinya, dan jika bukan bagiannya, maka Allah menyimpan buatnya (dan ia mendapatkan) yang lebih utama. Hari Jumat bagi kami merupakan hari tambahan, dan kami menyebutnya dengan penghulu segala hari.' Beliau bertanya, 'Kenapa demikian?' Jibril menjawab, 'Karena Allah menjadikan suatu lembah di dalam surga yang di situ ada bukit kasturi yang putih. Jika hari Jumat tiba, para nabi berdatangan dan duduk di atas podium yang terbuat dari cahaya yang betahtakan mutiara. Di belakang podium itu dikelilingi kursi-kursi dari cahaya, lantas orang-orang yang benar dan yang mati syahid berdatangan dan duduk di bukit tadi, lantas Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah Dzat yang telah memenuhi janji-Ku sendiri, dan Aku telah menyempurnakan nikmat-Ku untukmu sekalian. Ini adalah tempat kehormatan-Ku, maka mintalah kamu sekalian kepada-Ku.' Kemudian mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami mohon keridaan-Mu dan surga.' Allah berfirman, 'Keridaan-Ku adalah Aku tempatkan kamu di daerah-Ku dan Aku berikan kehormatan-Ku kepada kamu sekalian.' Maka mereka memohon rida-Nya, lalu Allah mengabulkan, dan Allah memberikan lebih dari apa yang mereka inginkan dan bayangkan. Dan itu terjadi kira-kira antara masuknya imam sampai selesainya salat Jumat. Pada saat itu dibukakan bagi mereka yang belum pernah terlintas dalam benak seseorang dan belum pernah dilihat oleh mata. Kemudian para nabi, orang-orang yang benar, dan yang mati syahid, demikian pula para penghuni kamar kembali ke kamar masing-masing. Mereka merasa tidak ada yang lebih mereka perlukan lagi dibanding hari Jumat untuk menambah kemuliaan mereka. Oleh karena itu, hari Jumat dinamakan hari tambahan, dan pada hari itu kiamat akan terjadi."

Anas bin Malik r.a., meriwayatkan dari Nabi Saw. beliau bersabda:

اَلصَّلَوَاتُ فِي الْجَمَاعَةِ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Salat lima waktu dengan berjamaah, dan suatu Jumat (berikutnya) merupakan kaffarat (penebus) bagi dosa-dosa yang berada di antara semuanya itu selama dosa-dosa besar dijauhi."[]

35

KEHORMATAN MESJID

Al-Faqih menuturkan dari Ali bin As-Sardi Al-Hakim, dari Ubaidah bin Muhammad As-Sarakhshi, dari Shalih bin Kaisan, dari Abu Fudaik, dari Katsir bin Zaid, dari Al-Muthalib bin Abbdullah, dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ اَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

"Apabila salah seorang di antara kalian masuk mesjid, maka jangan duduk sebelum mengerjakan salat dua rakaat."

Al-Faqih menjelaskan, jika seseorang masuk ke mesjid pada waktu yang diperbolehkan untuk melakukan salat, maka ia disunnahkan salat dua rakaat. Akan tetapi, jika ia masuk ke mesjid sesudah salat Ashar atau sesudah salat Subuh, maka ia tidak boleh mengerjakan salat, karena salat pada waktu itu terlarang. Ia hendaknya membaca tasbih (**subhanallaah**), tahlil (**laa ilaaha illallaah**), dan salawat atas Nabi Saw. sehingga ia mendapatkan keutamaan salat dan telah mengerjakan hak mesjid.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abdurrahman bin Muhammad Al-Maharibi, dari Laits bin Abu

Sulaim, dari salah seorang gurunya, ia berkata, "Abu Darda' mendengar bahwa Salman Al-Farisi r.a. membeli seorang budak sebagai pelayan. Kemudian ia menulis surat kepadanya yang berbunyi, 'Wahai saudaraku, pergunakanlah masa hidupmu untuk beribadah sebelum datang musibah yahg menyebabkan kamu tidak dapat beribadah. Pergunakanlah kesempatan untuk mendapatkan doa orang yang beriman yang sedang menderita musibah, kasihanilah anak yatim, usaplah kepalanya dan berilah ia makanan, niscaya akan lunak dan hajatmu akan tercapai. Wahai saudaraku, sesungguhnya kau menyaksikan bahwa suatu hari Nabi Saw. kedatangan seseorang yang mengeluh karena kerasnya hati. Beliau lalu bersabda:

أَتُحِبُّ أَنْ يَلِيْنَ قَلْبُكَ وَتَدْرَكَ حَاجَتَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ ارْحَمِ الْيَتِيْمَ وَامْسَحْ بِرَأْسِهِ وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِنْ قَلْبُكَ وَتَدْرَكَ حَاجَتَكَ .

"Apakah kamu suka bila hatimu lunak dan hajatmu tercapai? Orang itu menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berilah ia makanan niscaya hatimu akan lunak dan hajatmu akan tercapai."

Wahai sudaraku, jadikanlah mesjid sebagai rumahmu, karena aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْمَسَاجِدُ بُيُوْتُ الْمُتَّقِيْنَ وَقَدْ ضَمِنَ اللّٰهُ تَعَالَى لِمَنْ كَانَتْ بُيُوْتُهُمُ الْمَسَاجِدَ بِالرَّوْحِ وَالرَّاحَةِ وَالْجَوَازِ عَلَى الصِّرَاطِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ إِلَى رِضْوَانِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى .

"Mesjid-mesjid itu adalah rumah orang yang bertakwa. Allah Ta'ala menjamin orang yang menjadikan mesjid itu sebagai rumahnya dengan kesenangan, kesejahteraan, dapat melewati

shirath *(titian), dan selamat dari api neraka menuju keridaan Tuhan Yang Maha Pemberkah lagi Maha Tinggi."*

Al-Hakim bin Umair, sahabat Rasulullah Saw., berkata "Jadilah kamu di dunia seperti tamu dan jadikanlah mesjid itu sebagai rumahmu. Biasakanlah hatimu untuk bersikap lunak, perbanyaklah merenung dan menangis, serta jangan sampai kamu dikacaukan oleh hawa nafsu."

Qatadah r.a. berkata, "Tidak pantas seorang mukmin memandang kecuali tiga hal, yaitu: mesjid yang dimakmurkannya, rumah yang menutupinya, dan hajat yang dibutuhkannya."

An-Nazzal bin Saburah berkata, "Orang munafik di dalam mesjid bagaikan burung dalam sangkar."

Khalf bin Ayyub sedang duduk di dalam mesjid lalu pelayannya datang menanyakan sesuatu. Khalf lalu berdiri dan keluar dari mesjid lantas menjawab pertanyaan pelayannya. Ketika tindakannya itu ditanyakan oleh seseorang, Khalf menjawab, "Sudah sekian lama saya tidak pernah membicarakan masalah dunia di dalam mesjid, maka hari ini pun saya enggan membicarakan urusan dunia di dalam mesjid."

Al-Faqih berkata, "Sesungguhnya seseorang akan mendapatkan tempat di sisi Allah Ta'ala, jika ia mengagungkan perintah-perintah-Nya, rumah-rumah-Nya, dan hamba-hamba-Nya. Mesjid-mesjid itu termasuk rumah Allah, maka setiap mukmin harus mengagungkannya, karena dengan mengagungkan mesjid, berarti ia mengagungkan Allah Ta'ala."

Diceritakan dari salah seorang zahid, ia berkata, "Saya tidak pernah bersandar di dalam mesjid, tidak pernah membujurkan kaki, dan tidak pernah membicarakan masalah dunia." Ia mengatakan demikian dengan maksud agar dicontoh.

Diceritakan dari Al-Auza'i, ia berkata, "Ada lima hal yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para pengikutnya yang setia, yaitu: 1) melazimkan salat berjamaah, 2) mengikuti sunah Rasul, 3) memakmurkan mesjid, 4) membaca Al-Quran, 5) berjuang di jalan Allah."

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali r.a., ia berkata, "Tiga macam manusia berada dalam lindungan Allah, yaitu: 1) orang yang masuk mesjid hanya karena Allah, maka ia adalah tamu Allah sampai ia kembali, 2) orang yang menjenguk saudaranya yang muslim karena Allah, maka ia berarti menjenguk Allah sampai ia kembali, 3) orang yang pergi untuk menunaikan haji atau umrah karena Allah, maka ia adalah duta Allah sampai ia kembali."

Ada yang menjelaskan bahwa benteng orang yang beriman itu ada tiga, yaitu: mesjid, zikir kepada Allah, dan membaca Al-Quran. Jika orang yang beriman melakukan salah satu di antara tiga hal itu, maka ia terlindung dari setan."

Hasan Al-Bashri berkata, "Maskawin untuk bidadari di surga adalah membersihkan mesjid dan memakmurkannya."

Anas bin Malik r.a. berkata, "Barangsiapa menyalakan satu lampu di dalam mesjid, maka malaikat yang menyangga arasy selalu memohonkan ampun untuknya selama lampu itu menyala."

Umar bin Al-Khaththab r.a. berkata, "Mesjid-mesjid itu adalah laksana rumah Allah di bumi, dan orang-orang yang mengunjunginya laksana tamu-tamu Allah. Sudah menjadi kewajiban bagi yang dikunjungi untuk memuliakan tamu."

Al-Faqih menerangkan bahwa kehormatan mesjid itu ada 15, yaitu:

1. Mengucapkan salam sewaktu masuk ke dalam mesjid, jika ada orang yang sedang duduk. Jika tidak ada orang yang duduk atau kalaupun ada mereka sedang mengerjakan salat, hendaklah ia mengucapkan: **Assalaamu 'alaina min Rabbinaa wa'alaa ibaadillaahish shaalihiin** (semoga kesejahteraan dari Tuhan kami dikaruniakan kepada hamba-hamba Allah yang saleh).
2. Mengerjakan salat dua rakaat sebelum duduk, berdasarkan hadis nabi yang berbunyi:

لِكُلِّ شَيْءٍ تَحِيَّةٌ وَتَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ رَكْعَتَانِ .

"Setiap sesuatu itu ada penghormatannya, dan penghormatan terhadap mesjid adalah salat dua rakaat."

3. Tidak melakukan transaksi di dalamnya.
4. Tidak menghunus pedang di dalamnya.
5. Tidak mencari barang yang hilang di dalamnya.
6. Tidak mengeraskan suara di dalamnya, kecuali untuk berzikir kepada Allah Ta'ala.
7. Tidak membicarakan masalah dunia di dalamnya.
8. Tidak melangkahi leher orang.
9. Tidak bertengkar memperebutkan tempat.
10. Tidak berdesak-desakan dan mempersempit barisan (shaf).
11. Tidak lewat di depan orang yang sedang salat.
12. Tidak meludah di dalamnya.
13. Tidak membunyikan jari-jarinya.
14. Membersihkan mesjid dari najis, orang-orang gila, anak-anak kecil, dan tidak melaksanakan hukuman di dalamnya.
15. Memperbanyak zikir kepada Allah Ta'ala dan tidak melalaikannya.

Diriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa Nabi Saw. bersabda:

يَأْتِيْ عَلَى اُمَّتِيْ زَمَانٌ يَكُوْنُ حَدِيْثُهُمْ فِيْ مَسَاجِدِهِمْ لِأَمْرِ دُنْيَاهُمْ لَيْسَ لِلّٰهِ فِيْهِمْ حَاجَةٌ فَلَا تُجَالِسُوْهُمْ .

"Akan datang pada umatku suatu masa di mana pembicaraan mereka di dalam mesjid-mesjid itu mengenai urusan dunia mereka. Allah tidak menganggap mereka, maka kamu jangan duduk bersama mereka."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يَكُوْنُ الْغُرَبَاءُ فِي الدُّنْيَا اَرْبَعَةٌ قُرْآنٌ فِيْ جَوْفِ ظَالِمٍ وَ مَسْجِدٌ فِيْ نَادِيْ قَوْمٍ لَا يُصَلُّوْنَ فِيْهِ وَمُصْحَفٌ فِيْ بَيْتٍ لَا يُقْرَأُ فِيْهِ وَرَجُلٌ صَالِحٌ مَعَ قَوْمٍ سُوْءٍ .

"Sesuatu yang asing di dunia ini ada empat, yaitu: Al-Quran di hati orang yang zalim, mesjid di daerah orang-orang yang tidak salat di dalamnya, mushaf (Al-Quran) di rumah yang tidak dibaca, dan orang saleh di tengah-tengah orang-orang yang rusak akhlaknya."

Dari Anas r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

تُحْشَرُ الْمَسَاجِدُ كَأَنَّهَا بُخْتٌ بِيْضٌ قَوَائِمُهَا مِنَ الْعَنْبَرِ
وَأَعْنَاقُهَا مِنَ الزَّعْفَرَانِ وَرُءُوْسُهَا مِنَ الْمِسْكِ الْأَذْفَرِ وَ
رَأْسُهَا مِنَ الزَّبَرْجَدِ الْأَخْضَرِ وَقُوَّادُهَا الْمُؤَذِّنُوْنَ يَقُوْدُوْنَهَا
وَالْأَئِمَّةُ يَسُوْقُوْنَهَا فَيَعْبُرُوْنَ بِهَا فِيْ عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ
كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْقِيَامَةِ هٰؤُلَاءِ الْمَلَائِكَةُ
الْمُقَرَّبُوْنَ وَالْأَنْبِيَاءُ الْمُرْسَلُوْنَ فَيُنَادُوْنَهُمْ يَا أَهْلَ
الْقِيَامَةِ مَا هٰؤُلَاءِ الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُوْنَ وَلَا الْأَنْبِيَاءُ وَ
لَا الْمُرْسَلُوْنَ بَلْ هُمْ أُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الَّذِيْنَ كَانُوْا يُحَافِظُوْنَ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ.

"Mesjid-mesjid itu akan dikumpulkan seolah-olah unta yang putih kakinya (yang terbuat) dari anbar (sejenis minyak wangi), lehernya dari za'faran, kepalanya dari minyak kasturi yang semerbak baunya, dahinya dari batu permata yang hijau, dituntun oleh orang-orang yang azan dan didorong oleh imam-imamnya. Mereka itu berjalan di lapangan pada hari kiamat bagaikan kilat yang menyambar. Orang-orang (yang menyaksikan) hari kiamat itu berkata 'Mereka adalah para malaikat yang dekat (dengan Allah), para nabi yang diutus (oleh Allah).' Kemudian mereka diberitahu,

'Wahai orang-orang (yang menyaksikan) hari kiamat, mereka itu bukanlah para malaikat yang dekat (dengan Allah) dan bukan para nabi yang diutus, mereka adalah umat Muhammad Saw. yang menjaga salat berjamaah.'"

Dari Wahb bin Munabbih ia berkata, "Pada hari kiamat mesjid-mesjid akan didatangkan dalam bentuk seperti kapal yang bertahtakan batu permata, lantas memberi syafaat kepada orang-orang yang suka mengunjunginya."

Dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Akan datang suatu masa di mana Islam tinggal namanya saja dan Al-Quran tinggal tulisannya. Mereka membangun mesjid dengan megah, namun mesjid itu kosong dari zikir kepada Allah Ta'ala. Orang-orang yang paling jahat di antara mereka adalah ulama-ulama mereka, di mana dari merekalah timbulnya fitnah dan kepada mereka pula fitnah itu kembali."[]

KEUTAMAAN SEDEKAH

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ibnu Idris, dari Laits bin Abu Sulaim, dari Maimun bin Mahran, dari Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a., ia berkata, "Salat itu adalah tiang agama, jihad adalah tulang punggung amal, dan sedekah itu adalah sesuatu yang menakjubkan." Sewaktu ditanya mengenai puasa, ia menjawab, "Itu adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun tidak ada keutamaannya." Sewaktu ditanyakan kepadanya, "Sedekah apakah yang paling utama?" Ia menjawab, "Yang paling banyak." Kemudian ia membaca ayat:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." **(QS. Ali Imran; 92)**

Ketika ditanyakan kepadanya, "Bagaimana jika ia tidak mempunyai harta yang banyak?" Ia menjawab, "Bersedekahlah dengan kelebihan hartanya." Ketika ditanyakan kepadanya, "Bagaimana jika ia tidak mempunyai kelebihan harta?" Ia menjawab, "Bersedekahlah dengan kelebihan makanannya." Ketika ditanya kepadanya, "Bagaimana jika ia tidak mempunyai

kelebihan makanan?" Ia menjawab, "Hendaklah ia membantu dengan tenaganya." Ketika ditanyakan kepadanya, "Bagaimana jika ia tidak dapat melakukannya?" Ia menjawab, "Hendaklah ia menjaga dirinya dari api neraka, walaupun dengan menyedekahkan separuh biji kurma." Ketika ditanyakan kepadanya, "Bagaimana jika ia tidak dapat melaksanakannya?" Ia menjawab, "Hendaklah ia menahan dirinya untuk tidak menyakiti orang lain."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Yazid bin Zurai', dari Hisyam Ad-Dastawai, dari Qatadah, dari Khalil bin Abdullah Al-'Ashri, dari Abu Darda' r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ إِلَّا بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ
وَإِنَّهُمَا يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ أَيُّهَا النَّاسُ
هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَ
أَلْهَى وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ اللَّهُمَّ عَجِّلْ لِمُنْفِقٍ مَالِهِ خَلَفًا
وَعَجِّلْ لِمُمْسِكٍ مَالِهِ تَلَفًا .

"Matahari tidak terbit melainkan di sampingnya ada dua malaikat yang berseru dan dapat didengar oleh semua penghuni bumi, kecuali jin dan manusia, (di mana keduanya berseru), 'Wahai manusia, segeralah kamu menuju Tuhanmu. Sesungguhnya sedikit dan mencukupi itu lebih baik daripada banyak tetapi bisa membuat lupa diri.' Kedua malaikat itu berdoa, "Ya Allah, berilah ganti dengan segera bagi orang yang membelanjakan hartanya dan binasakanlah dengan segera orang yang menahan (kikir atas) hartanya.'"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Musa, dari Salamah bin Syabib, dari Ibrahim bin Yasar, dari

Zar'ah bin Ayyub, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مُتَعَلِّقٍ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ وَهُوَ يَقُوْلُ اَسْأَلُكَ بِحُرْمَةِ هٰذَا الْبَيْتِ اَنْ تَغْفِرَ لِيْ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللهِ سَلْ بِحُرْمَتِكَ فَإِنَّ حُرْمَةَ الْمُؤْمِنِ اَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ حُرْمَةِ هٰذَا الْبَيْتِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِيْ ذَنْبًا عَظِيْمًا قَالَ وَمَا ذَنْبُكَ قَالَ إِنَّ لِيْ مَالًا كَثِيْرًا وَإِنَّ مَاشِيَتِيْ كَثِيْرَةٌ وَإِنَّ خَيْلِيْ كَثِيْرَةٌ وَلٰكِنَّ الرَّجُلَ إِذَا سَأَلَنِيْ شَيْئًا مِنْ مَالِيْ فَكَأَنَّ شُعْلَةً مِنْ نَارٍ تَخْرُجُ مِنْ وَجْهِيْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَحَّ عَنِّيْ يَا فَاسِقُ لَا تَحْرِقْنِيْ بِنَارِكَ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ صُمْتَ اَلْفَ عَامٍ وَصَلَّيْتَ اَلْفَ عَامٍ ثُمَّ مُتَّ لَئِيْمًا لَأَكَبَّكَ اللهُ فِي النَّارِ اَمَا عَلِمْتَ اَنَّ اللُّؤْمَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْكُفْرَ فِي النَّارِ وَالسَّخَاوَةَ مِنَ الْإِيْمَانِ وَالْإِيْمَانَ فِي الْجَنَّةِ.

"Nabi Saw. melewati seseorang yang berpegangan pada kelambu Ka'bah seraya berdoa, 'Saya mohon kepada-Mu dengan kemuliaan Baitullah ini semoga Engkau mengampuni saya.' Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Wahai hamba Allah, mohonlah kepada Allah dengan kemuliaanmu, karena kemuliaan orang yang beriman

itu lebih besar di sisi Allah daripada kemuliaan Baitullah ini.' Orang itu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai dosa yang sangat besar.' Beliau bertanya, 'Apakah dosamu itu?' Ia menjawab, 'Saya mempunyai banyak harta, ternak dan kuda, akan tetapi jika ada orang yang meminta sesuatu, seolah-olah ada nyala api yang keluar dari wajah saya.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Pergilah kamu dari sini, wahai orang fasik, jangan membakar aku dengan apimu. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kamu berpuasa seribu tahun dan salat seribu tahun, kemudian kamu mati dalam keadaan kikir (seperti itu), niscaya Allah akan melemparkan kamu ke dalam neraka. Ketahuilah, bahwa kikir itu sebagian dari kufur dan kufur itu berada di dalam neraka, sedangkan dermawan (suka memberi) itu sebagian dari iman dan iman itu berada di dalam surga.'"

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلسَّخَاوَةُ شَجَرَةٌ اَصْلُهَا فِى الْجَنَّةِ وَاَغْصَانُهَا مُتَدَلِّيَةٌ فِى الدُّنْيَا فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ مِنْهَا مَدَّهُ اِلَى الْجَنَّةِ وَالْبُخْلُ شَجَرَةٌ اَصْلُهَا فِى النَّارِ وَاَغْصَانُهَا مُتَدَلِّيَةٌ فِى الدُّنْيَا فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ مِنْهَا مَدَّهُ اِلَى النَّارِ.

"Dermawan (suka memberi) itu adalah pohon yang batangnya berada di surga dan dahan-dahannya terurai ke dunia. Oleh karena itu, barangsiapa berpegang pada dahan itu, maka ia akan ditarik ke surga. Sedangkan kikir adalah suatu pohon yang batangnya di neraka dan dahan-dahannya terurai ke dunia. Oleh karena itu, barangsiapa berpegang pada dahan itu, maka ia akan ditarik ke neraka."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلْبَخِيْلُ بَعِيْدٌ مِنَ اللّٰهِ بَعِيْدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيْدٌ مِنَ النَّاسِ

قَرِيْبٌ مِنَ النَّارِ وَالسَّخِيُّ قَرِيْبٌ مِنَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيْبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيْدٌ مِنَ النَّارِ .

"Orang yang kikir jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dekat dengan neraka, sedangkan orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan orang, dan jauh dari neraka."

Dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda:

حَصِّنُوْا اَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَاسْتَقْبِلُوْا اَنْوَاعَ الْبَلَاءِ بِالدُّعَاءِ .

"Bentengilah hartamu dengan zakat, obatilah orang-orang yang sakit di antara kamu dengan sedekah, dan hadapilah berbagai macam musibah dengan doa."

Diriwayatkan dari Abdurrahman As-Salmani, pelayan Umar r.a. dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

إِذَا سَأَلَ سَائِلٌ فَلَا تَقْطَعُوْا عَلَيْهِ مَسْأَلَتَهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا ثُمَّ رُدُّوْا عَلَيْهِ بِوَقَارٍ وَلِيْنٍ بِبَذْلٍ يَسِيْرٍ اَوْ بِرَدٍّ جَمِيْلٍ فَإِنَّهُ قَدْ يَأْتِيْكُمْ مَنْ لَيْسَ بِإِنْسٍ وَلَا جَانٍّ يَنْظُرُوْنَ كَيْفَ صَنِيْعُكُمْ فِيْمَا خَوَّلَكُمُ اللهُ .

"Apabila ada seorang pengemis meminta, maka jangan memutus permintaannya sampai ia selesai mengucapkannya. Kemudian jawablah dengan sopan dan lemah lembut, dengan memberi sedikit atau penolakan yang baik. Sebab, kadang-kadang yang datang kepadamu itu bukan manusia atau jin, yang datang untuk mengujinya, bagaimana kamu bersikap terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadamu."

Sa'id bin Mas'ud Al-Kindi meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَصَدَّقُ فِي يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ إِلَّا حُفِظَ مِنْ أَنْ يَمُوْتَ مِنْ لَدْغَةٍ أَوْ هَدْمَةٍ أَوْ مَوْتٍ بَغْتَةً .

"Tidak ada seseorang yang bersedekah pada siang atau malam hari melainkan ia dijaga dari kematian akibat digigit binatang berbisa, kejatuhan bangunan, atau mati secara mendadak."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ قَطُّ وَلَا عَفَا رَجُلٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ إِلَّا زَادَهُ اللّٰهُ بِهَا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ رَجُلٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ تَعَالَى .

"Harta itu sama sekali tidak akan berkurang karena sedekah. Tidak seseorang yang memaafkan dari penganiayaan, melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan kepadanya dan tiada seseorang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah Ta'ala akan menaikkan derajatnya."

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Dua dari setan dan dua dari Allah Ta'ala." Kemudian ia membaca ayat:

اَلشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَآءِ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ .

"Setan itu menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia. Dan Allah Maha

Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَانَقَصَ قَوْمُ الْعَهْدَ إِلَّا ابْتَلَاهُمُ اللهُ تَعَالَى بِالْقَتْلِ وَلَا ظَهَرَتْ فَاحِشَةٌ فِي قَوْمٍ إِلَّا سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْمَوْتَ وَلَا مَنَعَ قَوْمُ الزَّكَاةَ إِلَّا حَبَسَ اللهُ عَنْهُمُ الْقَطْرَ.

"Tidak ada suatu kaum yang menyalahi janji, melainkan Allah Ta'ala menguji mereka dengan pembunuhan. Tidak ada suatu perbuatan zina yang nyata di tengah-tengah suatu kaum, melainkan Allah menguji mereka dengan banyak kematian, dan tidak ada suatu kaum yang menahan (tidak mengeluarkan) zakat, melainkan Allah menahan hujan untuk mereka."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari An-Nazzal bin Saburah, ia berkata, "Di pintu surga tertulis tiga baris kalimat, yaitu:

1. *Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasuulullaah* (tidak ada tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah utusan Allah).
2. *Ummatun mudznibatun warabbun ghafuur* (umat yang berdosa dan Tuhan Yang Maha Pengampun).
3. *Wajadnaa maa 'amilnaa, rabihnaa maa qaddamnaa, khasarnaa maa khallafnaa* (kami mendapatkan apa yang kami kerjakan, kami beruntung atas apa yang kami sedekahkan, kami rugi atas apa yang kami tinggalkan)."

Ada yang menerangkan, bahwa barangsiapa tidak mau mengerjakan yang lima, maka Allah juga tidak akan mengerjakan yang lima, yaitu:

1. Barangsiapa tidak mau membayar zakat, maka Allah tidak akan menjaga hartanya.
2. Barangsiapa tidak mau bersedekah, maka Allah tidak akan memelihara kesehatannya.
3. Barangsiapa tidak mau mengeluarkan zakat tanamannya, maka Allah tidak akan memberkahi tanahnya.

4. Barangsiapa tidak mau berdoa, maka Allah tidak akan mengabulkannya.
5. Barangsiapa meremehkan salat, maka Allah tidak akan memudahkannya untuk mengucapkan: *laa ilaaha illallaah* di kala *sakaratul maut*.

Diriv[illegible]atkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Satu dirham yang disedekahkan oleh seseorang sewaktu ia sehat dan ada rasa sayang (kikir) itu lebih utama daripada seratus dirham yang diwasiatkan ketika akan mati."

Al-Faqih mendengar ayahnya bercerita, "Pada zaman Nabi Isa a.s. ada orang yang bernama Mal'un karena kikirnya. Pada suatu hari ada seseorang yang hendak pergi perang lalu datang kepada Mal'un dan berkata, 'Wahai Mal'un, berikanlah aku senjata untuk aku pergunakan dalam perang dan akan bisa menyelamatkan kamu dari api neraka.' Akan tetapi Mal'un acuh dan tidak mau memberinya. Ia pergi, namun Mal'un merasa menyesal, lalu memanggil dan memberikan sebilah pedang kepada orang itu. Orang itu kembali dan menemui Nabi Isa a.s. bersama orang yang telah beribadah kepada Allah selama 70 tahun. Nabi Isa lalu bertanya, 'Dari mana kamu memperoleh pedang ini?' Orang itu menjawab, 'Mal'un yang memberikan kepadaku.' Nabi Isa sangat senang atas sedekah si Mal'un itu. Ketika Mal'un sedang duduk di depan pintunya dan Nabi Isa bersama ahli ibadah itu lewat, Mal'un berkata di dalam hati, 'Saya akan berdiri dan melihat wajah Nabi Isa dan ahli ibadah itu. Ketika Mal'un berdiri dan melihat keduanya, ahli ibadah itu berkata, 'Saya akan lari menjauh dari Mal'un sebelum ia membakar saya dengan apinya.' Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Isa a.s., 'Katakanlah kepada hamba-Ku (Mal'un) yang banyak dosanya itu, bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosanya karena sedekah pedangnya dan karena cintanya kepadamu. Dan katakanlah kepada ahli ibadah itu bahwa ia (Mal'un) adalah temannya di dalam surga.' Setelah hal itu disampaikan kepada ahli ibadah, ia berkata, 'Demi Allah, saya tidak mau bersama dia di surga dan saya tidak mau beteman dengannya.' Lalu Allah menurunkan wahyu kepada

Nabi Isa a.s., 'Katakanlah kepada ahli ibadah itu bahwa ia tidak rida dengan keputusan-Ku dan menghina hamba-ku, maka Aku telah menjadikan ia orang yang terkutuk dan termasuk ahli neraka. Aku menggantikan tempatnya di surga dengan seseorang yang berada di neraka. Aku berikan tempat ahli ibadah yang di surga itu kepada hamba-Ku dan tempat hamba-Ku yang tadinya di neraka sebagai tempat ahli ibadah itu."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ مَلَكًا يُنَادِىْ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يَقُوْلُ مَنْ يُقْرِضُ الْيَوْمَ يَجِدْ غَدًا وَمَلَكٌ آخَرُ يُنَادِىْ يَا مَعْشَرَ بَنِىْ آدَمَ لِدُوْا لِلْمَوْتِ وَابْنُوْا لِلْخَرَابِ .

"Sesungguhnya ada malaikat yang berseru di pintu-pintu langit, 'Barangsiapa yang hari ini memberikan hutang, niscaya besok ia akan mendapatkan (bayarannya).' Dan ada malaikat yang berseru, 'Wahai segenap manusia, kamu dilahirkan untuk mati dan kamu membangun untuk binasa.'"

Diriwayatkan dari Nabi Saw. sebagai berikut:

أَنَّهُ سُئِلَ فَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا خَرَجَتْ مِنَ الدُّنْيَا فَظَهْرُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَنَا أَمْ بَطْنُهَا قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أُمَرَاؤُكُمْ خِيَارَكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ أَسْخِيَاءَكُمْ وَأَمْرُكُمْ شُوْرَى بَيْنَكُمْ فَظَهْرُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا وَإِذَا كَانَ أُمَرَاؤُكُمْ شِرَارَكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ بُخَلَاءَكُمْ وَأُمُوْرُكُمْ

إِلَى نِسَائِكُمْ فَبَطْنُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا .

"Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau telah pergi dari dunia, maka mana yang lebih baik bagi kami antara permukaan bumi dan perut bumi?' Beliau bersabda, 'Apabila pemimpin-pemimpinmu adalah orang-orang baik, orang-orang yang kaya semuanya dermawan, dan urusan-urusanmu dimusyawarahkan di antara kamu, maka permukaan bumi ini lebih baik bagimu daripada perut bumi. Akan tetapi, apabila pemimpin-pemimpinmu adalah orang-orang jahat, orang-orang yang kaya semuanya kikir, dan urusan-urusanmu (diserahkan) kepada kaum wanita, maka perut bumi itu lebih baik bagimu daripada permukaan bumi.'"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Apabila kamu mampu menyimpan kekayaanmu di tempat yang sekiranya tidak dimakan ulat dan tidak bisa dicuri, maka laksanakanlah, yaitu dengan bersedekah."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الضَّيْفَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ فَقَدْ وُقِيَ شُحَّ نَفْسِهِ .

"Barangsiapa menunaikan zakat, menjamu tamu, dan menunaikan amanat, maka ia telah terpelihara dari kekikiran dirinya."

Al-Faqih berpesan agar kita senantiasa bersedekah, baik sedikit maupun banyak, karena di dalam sedekah itu terdapat sepuluh kebaikan: lima di dunia dan lima di akhirat. Lima kebaikan di dunia itu adalah:

1. Membersihkan harta, sebagaimana sabda Nabi Saw.:

أَلَا إِنَّ الْبَيْعَ يَحْضُرُهُ اللَّغْوُ وَالْحِلْفُ وَالْكَذِبُ فَشُوبُوهُ بِالصَّدَقَةِ.

"Ingatlah bahwa jual beli itu selalu diliputi oleh hal-hal yang tidak baik, sumpah dan dusta, maka bersihkanlah dengan sedekah."

2. Membersihkan badan dari dosa, sebagaimana firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا .

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." **(QS. At-Taubah: 103)**

3. Menolak musibah dan penyakit, sebagaimana sabda Nabi Saw.:

دَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ .

"Obatilah orang-orang yang sakit di antara kamu itu dengan sedekah."

4. Menggembirakan orang miskin, dan pekerjaan yang paling utama adalah menggembirakan orang-orang yang beriman.
5. Membawa berkah dalam harta dan kelapangan rezeki, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ .

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya." **(QS. Saba': 39)**

Sedangkan lima kebaikan di akhirat adalah:

1. Sedekah itu akan menjadi pelindung baginya dari panas.
2. Sedekah itu akan meringankan hisab.
3. Sedekah itu akan memberatkan timbangan.
4. Sedekah itu akan memperlancar melewati *shirath* (titian).
5. Sedekah itu akan menambah derajat di surga.

Seandainya dalam masalah sedekah ini tidak ada keutamaan lain selain doa orang-orang miskin, niscaya sudah seharusnya orang yang berakal sehat gemar bersedekah, apalagi sedekah itu menyebabkan keridaan Allah dan menjengkelkan setan.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dengan

sanad dari Muhammad Al-Munkadir, dari Ummu Dzarr seorang wanita yang biasa masuk ke rumah Aisyah r.a., ia berkata, "Abdullah bin Az-Zubair mengirimkan dua kantong yang berisi uang 180.000 dirham kepada Aisyah r.a. yang waktu itu sedang berpuasa. Ia lalu membagi-bagikan uang itu kepada orang-orang dan tidak menyimpannya satu dirham pun untuk dirinya sendiri. Sore harinya ia berkata kepada pelayannya, 'Sediakanlah buka puasa.' Lantas pelayannya menyediakan roti dan zaitun, seraya berkata kepada Aisyah r.a., 'Bukankah engkau bisa membeli daging dari uang yang dibagi-bagikan tadi siang meskipun sedirham.' Aisyah menjawab, 'Jangan berkata begitu, seandainya tadi kamu mengingatkan aku, niscaya aku akan menyimpannya sebagian.'"

Dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, "Saya melihat Aisyah r.a. bersedekah 70.000 dirham, padahal ia menambal bagian pinggang bajunya."

Dituturkan, bahwa Abdul Malik bin Abjar menerima warisan 50.000 dirham lalu mengirimkannya kepada saudara-saudaranya masing-masing satu kantong, seraya berkata, "Saya minta kepada saudara-saudaraku untuk memohonkan surga, karenanya untuk apa saya kikir kepada mereka."

Di dalam suatu riwayat disebutkan bahwa seorang wanita datang kepada Hasan bin Abu Sinan, lalu meminta sesuatu kepadanya. Hasan melihat bahwa wanita itu cantik, lalu ia berkata kepada pelayannya, "Berilah ia 400 dirham kepada seorang wanita yang hanya meminta satu dirham?" Hasan menjawab, "Sewaktu aku lihat wanita itu cantik, aku khawatir kalau-kalau ia terjebak dalam jurang kemaksiatan, sehingga aku beri dia secukupnya agar ia tidak minta-minta lagi dan aku berharap semoga ada orang yang mau mengawininya."

Disebutkan dalam salah satu riwayat, bahwa ada seseorang di antara sahabat Nabi Saw. diberi hadiah kepala kambing, lalu berkata, "Saudarakau si A lebih memerlukannya daripada saya." Kemudian kepala kambing itu dikirimkan kepada saudaranya, namun si A yang diberi kepala kambing itu pun berkata,

"Saudaraku si B lebih memerlukannya daripada saya." Kemudian kepala kambing itu dikirimkannya kepada si B, namun si B yang diberi kepala kambing itu mengatakan seperti yang diucapkan oleh si A. Kepala kambing itu berputar sampai tujuh rumah, akhirnya kembali lagi ke rumah si A, kemudian turunlah ayat:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut turun karena perilaku seorang sahabat Anshar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hasan, bahwa pada masa Rasulullah Saw. ada seorang sahabat Anshar yang berpuasa. Namun pada waktu berbuka ia tidak mempunyai apa-apa dan hanya minum air putih, lalu pagi harinya berpuasa lagi. Menjelang berbuka puasa, ia pun tidak mempunyai apa-apa, kecuali air putih dan ia berbuka puasa hanya dengan air putih. Pada hari ketiga, ada temannya, seorang sahabat Anshar, mengetahui dan bermaksud untuk menjamunya. Ia lalu pulang ke rumahnya dan berkata kepada isterinya, "Malam ini kita mempunyai tamu, apakah kita mempunyai makanan?" Isterinya menjawab, "Kita mempunyai makanan hanya untuk seorang." Padahal pasangan suami isteri itu juga berpuasa dan mempunyai seorang anak. Ia lalu berkata kepada isterinya, "Kita berikan saja makanan itu kepada tamu kita dan biarlah kita bersabar untuk tidak makan pada malam ini. Tidurkanlah anak kita sebelum saatnya makan malam. Dan jika kamu sudah menghidangkan makanan, maka padamkanlah lampu, agar tamu kita menyangka bahwa kita makan bersama-sama dengannya." Maka dihidangkanlah makanan untuk tamu itu, kemudian isterinya mendekati lampu seolah-olah ia akan membetulkan lampu padahal ia memadamkannya. Saat itulah suaminya berlagak seperti orang yang sedang makan dan tamunya itu pun makan sampai

kenyang. Pagi harinya, sahabat Anshar yang menyuguhkan makanan itu salat Subuh bersama Rasulullah Saw. setelah mengucapkan salam, beliau memandangnya seraya bersabda, "Allah takjub atas perbuatanmu dan isterimu tadi malam." Lantas beliau membacakan ayat:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ .

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan barangsiapa dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Diriwayatkan dari Hamid Al-Laffaf, ia berkata, "Sungguh aku rida kepadamu empat hal, meskipun berbeda dengan cara berpikir ulama terdahulu:

1. Hendaknya benar-benar berpikir tentang segala kekuranganmu dalam menjalankan kewajiban, sedangkan ulama terdahulu selalu berpikir untuk memperbanyak amalan sunah.
2. Takutlah kepada Allah jika dosa-dosamu tidak diampuni, sedangkan ulama terdahulu takut jika amalnya tidak diterima.
3. Berhati-hatilah dalam hal yang haram, sedangkan ulama terdahulu berhati-hati dalam hal yang halal.
4. Belas kasihanilah terhadap kawan-kawanmu, sedangkan ulama terdahulu berbelas kasihan terhadap musuh-musuh mereka."[]

37

SEDEKAH DAPAT MENGHINDARKAN MUSIBAH

Al-Faqih menuturkan dari Abdullah bin Hiban Al-Bukhari, dari Abu Ja'far Al-Munada Al-Baghdadi, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Asy'ats Al-Hurrani, dari Abul Faraj Al-Azdi, bahwa Nabi Isa a.s. melewati sebuah desa dan di desa itu ada seorang tukang penatu. Kemudian beberapa penduduk desa itu mengeluh, "Wahai Isa, tukang penatu itu sering merobekkan pakaian kami lalu ditahannya. Maka, doakanlah kepada Allah agar ia tidak bisa membawa bungkusan pakaian itu ke rumahnya." Nabi Isa lalu berdoa, 'Ya Allah, semoga ia tidak bisa membawa bungkusan pakaian itu ke rumahnya." Tidak lama kemudian, tukang penatu itu pergi untuk mengambil pakaian dari para pelanggannya dan membawa tiga potong roti. Kemudian seorang ahli ibadah yang biasa beribadah di gunung datang dn memberi salam kepada tukang penatu itu seraya bertanya, "Apakah kamu mempunyai roti untuk diberikan kepadaku atau kamu cukup memperlihatkan roti itu kepadaku, agar aku bisa mencium baunya, karena telah sekian lama aku tidak makan roti." Tukang penatu itu memberikan sepotong roti kepada ahli ibadah. Maka ahli ibadah itu berkata, "Wahai tukang penatu, semoga Allah mengampuni dosamu dan membersihkan hatimu." Tukang penatu itu memberikan

sepotong roti lagi dan ahli ibadah itu berkata, "Wahai tukang penatu, semoga Alah membangunkan istana untukmu di surga." Kemudian sore harinya tukang penatu itu pulang dengan selamat, sehingga orang-orang di desa itu berkata, "Wahai Isa, tukang penatu itu kembali lagi dengan selamat." Nabi Isa a.s. lalu bersabda, "Panggillah dia ke sini." Setelah tukang penatu itu datang menghadap, Nabi Isa a.s. bertanya, "Wahai tukang penatu, aku ingin tahu apa yang kamu kerjakan hari ini." Ia menjawab, "Saya didatangi oleh orang yang suka beribadah di gunung itu untuk meminta makanan, maka saya beri tiga potong roti. Setiap kali saya beri sepotong roti, ia mendoakan saya." Nabi Isa bersabda, "Berikanlah kepadaku bungkusan yang kamu bawa itu, aku ingin melihatnya." Kemudian ia menyerahkannya. Beliau langsung membukanya dan di dalamnya ada ular hitam yang mulutnya diikat dengan tali besi. Kemudian Nabi Isa a.s. bersabda, "Wahai ular hitam." Ular itu menjawab, "Ada apa, ya Nabiyullah?" Beliau bersabda, "Bukankah kamu diutus untuk mencelakakan orang ini?" Ular itu menjawab, "Benar, akan tetapi ketika ia didatangi seseorang yang biasa beribadah di gunung itu dan minta makanan kepadanya, ia memberinya. Pada setiap potong roti yang ia berikan, ahli ibadah itu senantiasa berdoa untuk kebaikan tukang penatu itu dan malaikat meng-amin-kannya. Kemudian Allah Ta'ala mengutus malaikat untuk mengekang mulutku dengan tali besi." Nabi Isa a.s. lalu bersabda, "Perbaikilah tingkah lakumu, dosa-dosamu telah diampuni karena berkah sedekahmu kepada ahli ibadah."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah,dari Al-A'masy, dari Salim bin Abul Ja'd, ia berkata, "Ada seorang wanita keluar dengan membawa anaknya, lalu datang seekor serigala dan menerkam anaknya. Ibnuya mengejarnya dengan membawa sepotong roti. Di tengah jalan ibunya bertemu dengan seorang pengemis, maka diberikanlah roti itu kepada pengemis. Kemudian serigala itu datang untuk mengembalikan anaknya, dan terdengarlah suara yang berkata,

'Sesuap dengan sesuap.'

Dengan sanad seperti tersebut di atas dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan dari Mu'tib bin Sumay, ia berkata, "Ada seorang pendeta dari kalangan Bani Israil yang beribadah di dalam biaranya selama 60 tahun. Pada suatu hari ia melihat pemandangan yang ada di sekelilingnya dan ia sangat terpesona seraya berkata, 'Alangkah senangnya jika aku bisa turun ke sana untuk berjalan-jalan dan melihat-lihat pemandangan di sana.' Kemudian ia turun dengan membawa sepotong roti. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang wanita yang merayunya, sehingga ia terpesona dan tidak bisa mengendalikan nafsunya serta berzina dengannya. Dalam keadaan berdosa seperti itu ia memberikan roti itu kepada si pengemis. Setelah ia mati, amal ibadahnya selama 60 tahun dosanya diletakkan pada daun yang satunya lagi, dan ternyata dosa-dosanya lebih berat daripada amal ibadahnya selama 60 tahun. Ketika pahala sedekah sepotong roti itu diletakkan pada timbangan, amal timbangan kebaikannya langsung menjadi lebih berat mengalahkan dosanya. Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa sedekah itu menutup 76 pintu kejahatan.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a., ia berkata, "Tidak akan terjadi sedekah di atas bumi ini sebelum melepaskan 70 belenggu setan yang semuanya mencegah untuk bersedekah."

Dari Qatadah dituturkan, bahwa ia berkata, "Sedekah itu bisa memadamkan dosa sebagaimana air bisa memadamkan api."

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa pada suatu ketika ia sedang duduk, tiba-tiba ada seorang wanita datang kepadanya sambil menutupi tangannya dengan lengan bajunya. Aisyah r.a. bertanya, "Kenapa kamu menyembunyikan tanganmu?" Ia menjawab, "Wahai Ummul Mukminin, jangan menanyakan hal itu kepadaku." Ia lalu berkata, "Wahai Ummul Mukminin, aku mempunyai orang tua, di mana ayahku suka bersedekah sedangkan ibuku tidak pernah bersedekah kecuali sepotong

daging yang bergajih dan sebuah baju yang sudah usang. setelah kedua orang tuaku mati, aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah datang dan aku melihat ibuku berdiri di tengah-tengah orang banyak menutupi auratnya dengan baju yang sudah usang dan membawa daging yang bergajih di tangannya sambil ia jilati dan berkata, 'Alangkah hausnya aku.' Sementara itu, aku melihat ayahku berada di tepi telaga sedang membagikan air. Ayahku memang senang sekali menyedekahkan air, lalu aku mengambil segelas air untuk aku berikan kepada ibuku. Kemudian terdengar suara dari atas yang mengatakan, 'Ingatlah, siapa yang memberikan air kepada seseorang, maka tangannya akan mati.' Setelah itu aku terbangun dan tanganku telah mati."

Diceritakan bahwa suatu hari Malik bin Dinar sedang duduk-duduk, kemudian datang seorang pengemis, sementara waktu itu Malik mempunyai sekeranjang kurma. Ia berkata kepada isterinya, "Ambilkan kurma itu." Kemudian Malik mengambil dan memberikan setengah keranjang kepada pengemis dan mengembalikan yang separuhnya kepada isterinya. Isterinya lalu berkata, "Apakah orang seperti kamu dapat dikatakan orang yang zuhud? Apakah kamu pernah melihat ada orang mengirimkan hadiah kepada raja hanya separuh keranjang?" Malik lalu meminta sisa kurma yang separuh keranjang itu dan diberikannya kepada pengemis tadi. Malik lalu mendekat kepada isterinya seraya berkata, Wahai istirku, rajin-rajinlah dan bersungguh-sungguhlah, karena Allah Ta'ala berfirman:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ . ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ . ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ .

"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya 70 hasta." **(QS. Al-Haqqah: 30-32)**

Isterinya lalu bertanya, "Mengapa sedemikian beratnya?" Malik menjawab dengan membacakan ayat:

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ . وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ .

"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar, dan tidak mendorong orang lain untuk memberi makan orang yang miskin." **(QS. Al-Haqqah: 33-34)**

Ketahuilah wahai isteriku, sesungguhnya kita telah melepaskan rantai dari separuh leher kita dengan iman, maka seyogyanya kita melepaskan separuh yang lain dengan sedekah."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dengan sanad dari seorang Arab Badui yang mempunyai banyak binatang ternak, akan tetapi jarang sekali bersedekah. Ia pernah menyedekahkan seekor kambing yang kecil dan kurus. Pada suatu malam ia bermimpi kambing-kambingnya menyerang dan menanduknya, sedangkan kambing yang kecil dan kurus itu melindungi dirinya. Setelah bangun tidur ia berkata, "Demi Allah, sedapat mungkin aku akan menjadikan kawan yang banyak bagi kambing yang kecil dan kurus itu." Kemudian ia banyak bersedekah.

Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى شَيْئًا إِلَّا قَدَّمَهُ ثُمَّ يَنْظُرُ شِمَالًا مِنْهُ فَلَا يَرَى شَيْئًا إِلَّا مَا قَدَّمَهُ ثُمَّ يَنْظُرُ أَمَامَهُ فَلَا يَرَى شَيْئًا إِلَّا النَّارَ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ .

"Tidak ada seseorang di antara kamu sekalian melainkan ia akan berhadapan dan berbicara langsung dengan Tuhannya. Ia akan melihat ke arah kanannya, namun ia tidak melihat sesuatu kecuali apa yang pernah dilakukannya. Ia melihat ke kiri, namun ia tidak

melihat apa-apa kecuali apa yang pernah dilakukannya. Kemudian ia melihat ke depan namun ia tidak melihat apa-apa kecuali api. Maka takutlah kalian kepada api, walaupun dengan (bersedekah) separuh biji kurma."

Al-Faqih menjelaskan, bahwa ada sepuluh macam amal yang dapat menyampaikan seseorang ke tingkatkan orang-orang pilihan dan akan mendapatkan derajat yang tinggi. Kesepuluh amalan itu adalah:

1. Banyak bersedekah.
2. Banyak membaca Al-Quran
3. Duduk bersama orang yang selalu mengingatkan akhirat dan zuhud terhadap dunia.
4. Bershilaturrahim.
5. Menjenguk orang sakit.
6. Sedikit bergaul dengan orang-orang kaya yang sangat sibuk dengan masalah dunia sehingga lupa kepada akhirat.
7. Banyak memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya kelak.
8. Membatasi angan-angan dan banyak mengingat mati.
9. Banyak diam dan sedikit bicara.
10. Tawaduk, rendah hati, memakai pakaian yang sederhana, mencintai orang-orang miskin dan bergaul dengan mereka, serta sering menemui anak-anak yatim dan mengusap-usap kepala mereka.

Ada tujuh perilaku yang dapat memelihara dan membesarkan sedekah, yaitu:

1. Harta yang disedekahkan berasal dari usaha yang halal, karena Allah Ta'ala berfirman:

أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ .

"Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik." **(QS. Al-Baqarah: 267)**

2. Memberikan dari harta yang sedikit.
3. Bersegera mengeluarkan infak karena khawatir keburu mati.
4. Bersedekah dengan yang baik dan tidak bersedekah dengan

yang buruk, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ .

"Dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(QS. Al-Baqarah: 267)**

5. Memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi, karena khawatir akan menimbulkan riya.
6. Tidak pernah menyebut-nyebut sedekahnya, karena khawatir pahalanya akan terhapus.
7. Tidak pernah menyakiti hati orang yang diberinya, karena takut dosa, sebagaimana Alah Ta'ala berfirman:

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى .

"Jangan menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima." **(QS. Al-Baqarah: 264)[]**

38

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Ja'far Al-Iskaf, dari Muhammad bin Musa, dari Al-Fadhl bin Isham, dari Salamah bin Syaib, dari Al-Qasim bin Al-Hakam Al-'Ari, dari Hisyam bin Al-Walid, dari Hammad bin Sulaiman Ad-Dausi, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia mendengar Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَبْخَرُ وَتُزَيَّنُ مِنَ الْحَوْلِ إِلَى الْحَوْلِ لِدُخُولِ شَهْرِ رَمَضَانَ فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ يُقَالُ لَهَا الْمُثِيرَةُ فَتُصَفِّقُ وَرَقَ أَشْجَارِ الْجَنَّةِ وَحِلَقَ الْمَصَارِيعِ فَيُسْمَعُ لِذَلِكَ طَنِينٌ لَمْ يَسْمَعِ السَّامِعُونَ أَحْسَنَ مِنْهُ فَتَبْرُزُ حُورُ الْعِينُ حَتَّى يَقُمْنَ عَلَى شُرُفِ الْجَنَّةِ فَيُنَادِينَ هَلْ مِنْ خَاطِبٍ إِلَى اللهِ تَعَالَى فَيُزَوِّجُهُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْهُ مِنَّا ثُمَّ يَقُلْنَ يَا رِضْوَانُ

مَا هٰذِهِ اللَّيْلَةُ فَيُجِيبُهُنَّ بِالتَّلْبِيَةِ فَيَقُوْلُ يَا خَيْرَاتُ حِسَانٌ
هٰذِهِ اَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ وَيَقُوْلُ اللّٰهُ يَا رِضْوَانُ
اِفْتَحْ اَبْوَابَ الْجِنَانِ لِلصَّائِمِيْنَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُوْلُ يَا مَالِكُ اَغْلِقْ اَبْوَابَ الْجَحِيْمِ عَنِ
الصَّائِمِيْنَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُوْلُ يَا
جِبْرِيْلُ اِهْبِطْ اِلَى الْاَرْضِ فَصَفِّدْ مَرَدَةَ الشَّيَاطِيْنِ وَغُلَّهُمْ
بِالْاَغْلَالِ ثُمَّ اقْذِفْهُمْ فِيْ لُجَجِ الْبِحَارِ حَتّٰى لَا يُفْسِدُوْا
عَلٰى اُمَّةِ حَبِيْبِيْ مُحَمَّدٍ صِيَامَهُمْ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالٰى فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ
مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَاُعْطِيَهُ
سُؤْلَهُ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَاَتُوْبَ عَلَيْهِ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَاَغْفِرَ
لَهُ ثُمَّ يُنَادِيْ مَنْ يُقْرِضُ الْمَلِيَّ غَيْرَ الْعَدُوْمِ الْوَفِيَّ غَيْرَ
الظَّلُوْمِ وَاَنَّ لِلّٰهِ تَعَالٰى فِيْ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ عِنْدَ
الْاِفْطَارِ اَلْفَ اَلْفِ عَتِيْقٍ مِنَ النَّارِ كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبُوا الْعَذَابَ
فَاِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةُ الْجُمُعَةِ اَعْتَقَ فِيْ كُلِّ
سَاعَةٍ مِنْهَا اَلْفَ اَلْفِ عَتِيْقٍ مِنَ النَّارِ كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبُوْا
الْعَذَابَ فَاِذَا كَانَ فِيْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ اَعْتَقَ
فِيْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ بِعَدَدِ مَنْ اَعْتَقَ مِنْ اَوَّلِ الشَّهْرِ اِلٰى آخِرِهِ
فَاِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ الْقَدْرِ يَاْمُرُ اللّٰهُ تَعَالٰى جِبْرِيْلَ فَيَهْبِطُ فِيْ

كَبْكَبَةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَى الْأَرْضِ وَمَعَهُ لِوَاءٌ أَخْضَرُ
فَيُرْكِزُهُ عَلَى ظَهْرِ الْكَعْبَةِ وَلَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ مِنْهَا
جَنَاحَانِ لَا يَنْشُرُهُمَا إِلَّا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَيَنْشُرُهُمَا تِلْكَ
اللَّيْلَةَ فَيُجَاوِزَانِ الْمَشْرِقَ وَالْمَغْرِبَ فَيَبْعَثُ جِبْرِيلُ
الْمَلَائِكَةَ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ فَيُسَلِّمُونَ عَلَى كُلِّ قَائِمٍ
وَقَاعِدٍ وَمُصَلٍّ وَذَاكِرٍ وَيُصَافِحُونَهُمْ وَيُؤَمِّنُونَ عَلَى
دُعَائِهِمْ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ نَادَى جِبْرِيلُ
عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا مَعْشَرَ الْمَلَائِكَةِ الرَّحِيلَ الرَّحِيلَ فَيَقُولُونَ
يَا جِبْرِيلُ مَا صَنَعَ اللّٰهُ فِي حَوَائِجِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى نَظَرَ إِلَيْهِمْ وَ
عَفَا عَنْهُمْ وَغَفَرَ لَهُمْ إِلَّا أَرْبَعَةً فَقَالُوا مَنْ هٰؤُلَاءِ الْأَرْبَعَةُ
قَالَ مُدْمِنُ خَمْرٍ وَعَاقٌّ لِوَالِدَيْهِ وَقَاطِعُ الرَّحِمِ وَمُشَاحِنٌ
قِيلَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَمَنِ الْمُشَاحِنُ قَالَ هُوَ الْمُصَارِمُ يَعْنِي
الَّذِي لَا يُكَلِّمُ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَإِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ
الْفِطْرِ سُمِّيَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةُ لَيْلَةَ الْجَائِزَةِ فَإِذَا كَانَتْ غَدَاةُ
الْفِطْرِ يُبْعَثُ الْمَلَائِكَةُ فِي كُلِّ الْبِلَادِ فَيَهْبِطُونَ إِلَى
الْأَرْضِ فَيَقُومُونَ عَلَى أَفْوَاهِ السِّكَكِ فَيُنَادُونَ بِصَوْتٍ
يَسْمَعُهُ جَمِيعُ مَا خَلَقَ اللّٰهُ تَعَالَى إِلَّا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ فَيَقُولُونَ

يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ اُخْرُجُوْا إِلَى رَبٍّ كَرِيْمٍ يُعْطِى الْجَزِيْلَ وَ
يَغْفِرُ الذَّنْبَ الْعَظِيْمَ فَإِذَا بَرَزُوْا إِلَى مُصَلَّاهُمْ يَقُوْلُ اللّٰهُ
جَلَّ جَلَالُهُ لِمَلَائِكَتِهِ يَا مَلَائِكَتِيْ مَا جَزَاءُ الْأَجِيْرِ إِذَا
عَمِلَ عَمَلَهُ فَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ إِلٰهُنَا وَسَيِّدُنَا جَزَاؤُهُ أَنْ
تُوَفِّيَهُ أَجْرَهُ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى فَإِنِّيْ أُشْهِدُكُمْ يَا مَلَائِكَتِيْ
إِنِّيْ قَدْ جَعَلْتُ ثَوَابَهُمْ فِيْ صِيَامِهِمْ شَهْرَ رَمَضَانَ وَقِيَامِهِمْ
رِضَائِيْ وَمَغْفِرَتِيْ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى يَا عِبَادِيْ سَلُوْنِيْ
فَوَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَا تَسْأَلُوْنِيْ الْيَوْمَ شَيْئًا لِدِيْنِكُمْ وَدُنْيَاكُمْ
إِلَّا أَعْطَيْتُكُمْ إِيَّاهُ .

"Sesungguhnya surga itu diberi harum-haruman dan diperindah dari tahun ke tahun karena masuknya bulan Ramadhan. Apabila malam pertama bulan Ramadhan datang, angin dari bawah arasy yang bernama Al-Mutsirah *berhembus, maka diam-diam di pepohonan ada bunyi di mana orang-orang yang mendengar tidak pernah mendengar bunyi yang lebih baik daripada bunyi itu, lantas muncullah bidadari-bidadari yang kemudian berdiri di surga bagian atas seraya berseru, 'Apakah ada orang yang melamar kepada Allah Ta'ala kemudian Allah Swt. akan mengawinkannya dengan kami?' Kemudian bidadari-bidadari itu bertanya (kepada malaikat penjaga surga), 'Wahai Ridhwan, malam apakah ini?' Ridhwan lalu menjawab dengan* talbiyah *lantas berkata, 'Wahai para bidadari yang cantik jelita, malam ini adalah malam pertama bulan Ramadhan.' Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai Malik, tutuplah pintu-pitu neraka bagi orang-orang yang berpuasa dari umat Muhammad Saw.' (Allah juga berfirman), 'Wahai Jibril, turunlah ke bumi lalu ikatlah setan-setan yang jahat dengan rantai-rantai kemudian buanglah mereka ke dasar laut sehingga mereka tidak merusak (mengganggu) puasa umat kekasih-Ku Muhammad.'*

Pada setiap malam selama bulan Ramadhan Allah Ta'ala berfirman tiga kali, 'Siapa yang memohon, maka Aku akan memenuhi permohonannya, siapa yang bertobat, maka Aku akan menerima tobatnya, siapa mohon ampun, maka Aku akan memberinya ampunan.' Kemudian diserukan, 'Siapakah yang akan menabung pada Dzat yang kaya yang tidak pernah miskin, yang menepati janji, dan yang tidak pernah berbuat aniaya.' Sesungguhnya setiap hari bulan Ramadhan di waktu berbuka, Allah Ta'ala memerdekakan satu juta orang dari neraka yang semuanya telah ditentukan siksaannya. Pada hari dan malam Jumat, setiap jam, Allah memerdekakan satu juta orang dari neraka semuanya telah ditentukan siksaannya. Pada akhir bulan Ramadhan Allah memerdekakan sejumlah orang yang telah dimerdekakan sejak awal sampai akhir bulan Ramadhan. Pada malam lailatul qadar Allah memerintahkan Jibril (untuk turun), maka Jibril beserta rombongan malaikat turun ke bumi membawa panji hijau yang diletakkan di atas Ka'bah. Ia mempunyai 600 sayap di antaranya ada dua sayap, yang tidak pernah dibentangkan kecuali pada malam qadar. *Pada malam itu ia membentangkan kedua sayap tersebut yang melingkupi timur dan barat. Kemudian Jibril mengutus malaikat kepada umat Muhammad. Para malaikat itu lalu mengucapkan salam kepada setiap orang yang berdiri, duduk, salat, dan berzikir. Mereka menjabat tangan umat Muhammad dan meng-amin-kan doa mereka sampai fajar terbit. Apabila fajar telah terbit, Jibril berkata kepada para malaikat, 'Wahai para malaikat, kembali, kembali.' Mereka bertanya, 'Wahai Jibril, bagaimana dengan kebutuhan orang-orang mukmin dari umat Muhammad Saw.?' Jibril menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah melihat kepada mereka (dengan pandangan kasih sayang), memaafkan dan mengampuni mereka kecuali empat macam.' Mereka bertanya, 'Siapakah empat macam manusia itu?' Jibril menjawab, 'Orang yang meminum minuman keras, orang yang durhaka kepada orang tuanya, orang yang memutuskan tali persaudaraan, dan* musyahin.' *(Rasulullah Saw.) ditanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah* musyahin *itu?' Beliau menjawab, 'Yakni orang yang tidak berbicara kepada saudaranya (sesama muslim)*

lebih dari tiga hari.' Apabila malam Idul Fitri datang, maka malam itu dinamakan malam (pembagian) hadiah. Apabila pagi hari Idul Fitri datang, maka para malaikat diutus ke setiap negeri kemudian mereka turun ke bumi dan berdiri di mulut-mulut gang (jalan) lantas berseru dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh makhluk Allah Ta'ala kecuali jin dan manusia. Mereka bersesru, 'Wahai umat Muhammad, pergilah kamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, yang memberikan (rahmat) yang banyak dan mengampuni dosa mereka, Allah berfirman kepada malaikat-Nya, 'Wahai malaiat-Ku, upakah upah pekerja manakala ia telah mengerjakan pekerjaannya?' Malaikat menjawab, 'Tuhan kami, balasannya adalah supaya dibayarkan upahnya.' Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai malaikat-Ku, Aku persaksikan kepadamu bahwa Aku telah menjadikan pahala mereka di dalam puasa mereka pada bulan Ramadhan dan salat malam mereka itu (dibalas dengan) keridaan dan ampunan-Ku.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai hamba-Ku mintalah kepada-Ku. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah kamu meminta kepada-Ku pada hari ini, baik mengenai urusan duniamu maupun agama, melainkan Aku akan memberikannya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Abu Hisyam, dari Muhammad bin Muhammad bin Al-Aswad, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أُعْطِيَتْ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسَ خِصَالٍ لَمْ تُعْطَ أُمَّةٌ
قَبْلَهَا خَلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ
وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُفْطِرُوا وَتَصْفَدُ فِيهِ مَرَدَةُ
الشَّيَاطِينِ فَلَا يَخْلُصُونَ فِيهِ إِلَى مَا كَانُوا يَخْلُصُونَ فِي غَيْرِهِ
وَيُزَيِّنُ اللهُ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ وَيَقُولُ لَهَا يُوشِكُ عِبَادِي

الصَّائِمِ أَنْ تُلْقَى عَنْهُمُ الْمُؤْنَةُ وَالْأَذَى وَيَصِيرُوا
إِلَيْكَ وَيُغْفَرُ لَهُمْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ أَهِيَ
لَيْلَةُ الْقَدْرِ قَالَ لَا وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِنَّمَا يُوَفَّى أَجْرَهُ إِذَا
قَضَى عَمَلَهُ .

"Pada bulan Ramadhan umatku diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada umat sebelumnya, yaitu: 1. Bau (busuk) mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada harumnya minyak kasturi, 2. Malaikat memohonkan ampun bagi mereka hingga mereka berbuka, 3. Pada bulan itu setan-setan yang jahat dibelenggu, sehingga mereka tidak bebas sebagaimana pada bulan-bulan yang lain, 4. Setiap hari Allah menghias surga-Nya dan berfirman kepadanya, 'Hamba-hamba-Ku yang saleh hampir dibebaskan dari beban dan gangguan serta mereka akan kembali kepadamu, 5. Pada akhir malam (bulan Ramadhan), mereka diampuni." (Rasulullah Saw.) ditanya, 'Ya Rasulullah, apakah malam itu lailatul qadar*?' Beliau menjawab, 'Bukan, namun seorang pekerja itu upahnya dibayarkan jika ia telah selesai mengerjakan pekerjaannya.'"*

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. menyampaikan berita gembira kepada sahabatnya seraya bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ قَدِ افْتَرَضَ اللهُ
عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيهِ
أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلَّلُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ وَفِيهِ لَيْلَةٌ

اَلْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ شَهْرٍ .

"Bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, telah datang kepadamu, Allah mewajibkan atas kamu berpuasa di dalamnya. Pada bulan itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan yang jahat dibelenggu. Dalam bulan itu ada lailatul qadar *yang (nilainya) lebih baik daripada seribu bulan."*

Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata, "Para ulama mengatakan bahwa dari Ramadhan yang satu ke Ramadhan berikutnya, dari haji yang satu ke haji berikutnya, dari Jumat yang satu ke Jumat berikutnya, dan dari salat yang satu ke salat berikutnya, adalah merupakan kaffarat (penebus dosa) selama dosa-dosa besar dijauhi."

Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa apabila Ramadhan tiba, ia berkata, "Selamat datang bulan yang membersihkan kami." Bulan itu seluruhnya baik, puasa pada siang harinya, salat malam pada malam harinya, dan sedekah (infak) pada bulan Ramadhan itu seperti sedekah (infak) dalam perjuangan di jalan Allah."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

"Barangsiapa berpuasa dan mengerjakan salat malam pada bulan Ramadhan, karena iman dan mengharap rida Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى كُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا ابْنُ آدَمَ تُضَاعَفُ لَهُ

مِنْ عَشْرَةٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي
بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ
وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ الْإِفْطَارِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ
رَبِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Allah Ta'ala berfirman, 'Setiap kebaikan yang dikerjakan oleh manusia itu dilipatgandakan mulai sepuluh sampai 700 kali, kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Ia meninggalkan keinginan, makan, dan minumnya karena Aku. Puasa itu adalah perisai. Bagi orang yang berpuasa itu memiliki dua kegembiraan, yaitu kegembiraan sewaktu berbuka dan kegembiraan sewaktu bertemu dengan Tuhannya nanti pada hari kiamat."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abu Wahab Abdullah bin Bakar, dari Iyas, dari Ail bin Zaid dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Salman Al-Farisi r.a., bahwa Rasulullah Saw. menyampaikan khotbah pada akhir bulan Sya'ban, di mana beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ مُبَارَكٌ شَهْرٌ فِيهِ
لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَهِيَ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ فَرَضَ اللّٰهُ صِيَامَهُ
وَجَعَلَ قِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا فَمَنْ تَطَوَّعَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ
الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً
فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ وَهُوَ
شَهْرُ الصَّبْرِ وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ وَهُوَ شَهْرُ الْمُوَاسَاةِ وَ

شَهْرٌ يُزَادُ فِيهِ رِزْقُ الْمُؤْمِنِ مَنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ
لَهُ عِتْقُ رَقَبَةٍ وَمَغْفِرَةٌ لِذُنُوبِهِ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ لَيْسَ
كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفَطِّرُ بِهِ الصَّائِمَ قَالَ يُعْطِي اللهُ هٰذَا الثَّوْبَ
لِمَنْ يُفَطِّرُ صَائِمًا عَلَى مَذْقَةِ لَبَنٍ أَوْ تَمْرَةٍ أَوْ شُرْبَةِ مَاءٍ وَ
مَنْ أَشْبَعَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مَغْفِرَةً لِذُنُوبِهِ وَسَقَاهُ رَبُّهُ مِنْ
حَوْضِي شُرْبَةً لَا يَظْمَأُ بَعْدَهَا حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَكَانَ
لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ وَهُوَ شَهْرٌ
أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ وَ
مَنْ خَفَّفَ عَنْ مَمْلُوكِهِ فِيهِ أَعْتَقَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ.

"Wahai manusia, sesungguhnya bulan yang agung dan penuh berkah, bulan yang di dalamnya terdapat lailatul qadar *yang (nilainya) lebih baik daripada seribu bulan telah menaungi kalian. Suatu bulan di mana Allah mewajibkan puasa pada (siang hari)-Nya dan menjadikan salat pada malam harinya sebagai amalan sunah. Barangsiapa mengerjakan perbuatan sunah pada bulan itu maka ia seolah-olah mengerjakan perbuatan fardu pada bulan itu, maka ia seolah-olah mengerjakan 70 perbuatan fardu pada selain bulan itu. Ramadhan adalah bulan sabar, dan sabar itu balasannya adalah surga. Ia adalah bulan pertolongan dan pada saat itu rezeki orang mukmin bertambah. Barangsiapa memberi buka kepada orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan (pahala) memerdekakan budak dan mendapat ampunan atas dosa-dosanya. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, tidak semua dari kami mempunyai makanan yang bisa dipakai untuk berbuka bagi orang yang berpuasa.' Beliau bersabda, 'Allah memberikan pahala ini*

kepada orang yang memberi buka kepada orang yang berpuasa (meskipun hanya) seteguk air susu, sebutir kurma atau air minum. Barangsiapa membuat kenyang orang yang berpuasa, maka ia mendapat ampunan atas dosa-dosanya dan Tuhannya akan memberinya minuman dari telagaku, yakni minuman yang tidak akan pernah merasa haus lagi sesudah meminumnya, sampai ia masuk surga, dan ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa itu. Bulan Ramadhan permulaannya adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan penghabisannya adalah pembebasan dari neraka. Dan barangsiapa meringankan budaknya pada bulan itu, maka Allah memerdekakannya dari api neraka."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Al-Farra' dengan sanad dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Tidak ada seorang hamba yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan tenang, selalu zikir kepada Allah Ta'ala, mengerjakan pekerjaan yang diperbolehkan, dan meninggalkan pekerjaan yang diharamkan, serta tidak melakukan perbuatan keji, melainkan ia keluar dari bulan Ramadhan dalam keadaan telah diampuni semua dosanya, dibangunkan baginya dari setiap tasbih dan tahlil yang ia ucapkan sebuah rumah di surga (yang terbuat) dari zamrud hijau yang di dalamnya ada mutiara merah dan di dalam mutiara itu ada tenda dari permata yang berlubang serta di dalamnya ada bidadari yang memakai dua gelang emas bertahtakan permata merah yang dapat menerangi bumi."

Dengan sanad yang sama, diriwayatkan dari ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi Saw., di mana beliau bersabda ketika bulan Ramadhan hampir datang:

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِيْ رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ اُمَّتِيْ اَنْ يَكُوْنَ سَنَةً
فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ حَدِّثْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ بِمَا فِيْهِ قَالَ
اِنَّ الْجَنَّةَ لَتُزَيَّنُ لِرَمَضَانَ مِنَ الْحَوْلِ اِلَى الْحَوْلِ فَاِذَا كَانَ

أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَصَفَّقَتْ
وَرَقُ أَشْجَارِ الْجَنَّةِ فَتَنْظُرُ الْحُوْرُ إِلَى ذٰلِكَ وَيَقُلْنَ يَا رَبِّ
اجْعَلْ لَنَا فِي هٰذَا الشَّهْرِ مِنْ عِبَادِكَ أَزْوَاجًا تَقَرُّ أَعْيُنُنَا بِهِمْ
وَتَقَرُّ أَعْيُنُهُمْ بِنَا فَمَا مِنْ عَبْدٍ صَامَ رَمَضَانَ إِلَّا زُوِّجَ
زَوْجَتَيْنِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ فِي خَيْمَةٍ مِنْ دُرَّةٍ مُجَوَّفَةٍ مِمَّا
نَعَتَ اللّٰهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ حُوْرٌ مَقْصُوْرَاتٌ فِي الْخِيَامِ وَعَلَى
كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُوْنَ حُلَّةً لَيْسَ فِيْهَا حُلَّةٌ عَلَى
لَوْنِ الْأُخْرَى وَيُعْطَى سَبْعِيْنَ لَوْنًا مِنَ الطِّيْبِ وَكُلُّ امْرَأَةٍ
مِنْهُنَّ عَلَى سَرِيْرٍ مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ مَنْسُوْجَةٍ بِالدُّرِّ عَلَى
كُلِّ سَرِيْرٍ سَبْعُوْنَ فِرَاشًا بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ لِكُلِّ
امْرَأَةٍ سَبْعُوْنَ وَصِيْفَةً هٰذَا بِكُلِّ يَوْمٍ صَامَهُ مِنْ رَمَضَانَ
سِوَى مَا عَمِلَ مِنَ الْحَسَنَاتِ .

"Seandainya hamba-hamba itu mengetahui keutamaan yang berada di dalam bulan Ramadhan, niscaya umatku akan menginginkan bulan itu sepanjang tahun. Ada seseorang dari suku Khuza'ah berkata, 'Ya Rasulullah, beritahukanlah kepada kami keutamaan yang ada di dalam bulan Ramadhan.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya surga itu dihias pada bulan Ramadhan dari tahun ke tahun. Pada awal malam pertama bulan Ramadhan, angin berhembus dari bawah arasy, maka daun pepohonan bergesekan berbunyi nyaring, lalu para bidadari melihatnya dan berkata, 'Wahai Tuhan, karuniakanlah kami pada bulan ini suami di antara hamba-hamba-Mu di mana dengan suami itu kami akan bahagia

dan mereka pun akan bahagia bersama kami.' Maka tidak ada seorang pun yang berpuasa, melainkan akan dikawinkan dengan dua bidadari yang cantik jelita yang tinggal di dalam tenda terbuat dari permata yang berlubang,sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah Ta'ala di dalam kitab-Nya (bidadari-bidadari yang cantik jelita, putih bersih yang dipingit dalam tenda-tenda). Setiap wanita di antara bidadari-bidadari itu memakai 70 pakaian yang masing-masing berbeda warnanya, dan diberi 70 macam minyak wangi. Setiap wanita di antara mereka itu berada di atas tempat tidur yang terbuat dari mutiara merah bersulam permata. Pada tenipat tidur itu terdapat 70 permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Setiap wanita itu mempunyai 70 pelayan. Ini semua (sebagai balasan) dari satu hari di mana ia berpuasa pada bulan Ramadhan selain kebaikan-kebaikan lainnya yang ia kerjakan."

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

رَجَبَ شَهْرُ أُمَّتِيْ وَفَضْلُهُ عَلَى سَائِرِ الشُّهُوْرِ كَفَضْلِ أُمَّتِيْ عَلَى سَائِرِ الْأُمَمِ وَشَعْبَانُ شَهْرِيْ وَفَضْلُهُ عَلَى سَائِرِ الشُّهُوْرِ كَفَضْلِيْ عَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَرَمَضَانُ شَهْرُ اللهِ وَفَضْلُهُ عَلَى سَائِرِ الشُّهُوْرِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ .

"Rajab adalah bulan umatku dan keutamaannya atas bulan-bulan yang lain seperti keutamaan umatku atas umat-umat yang lain. Sya'ban adalah bulanku dan keutamaannya atas bulan-bulan yang lain seperti keutamaanku atas nabi-nabi yang lain. Dan Ramadhan adalah bulan Allah dan keutamaannya atas bulan-bulan yang lain seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan sanad dari Al-Hasan, ia berkata:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ وَإِذَا النَّاسُ يَتَلَاحَوْنَ

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئْتُ وَاَنَا اُرِيْدُ اَنْ
اُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ غَيْرَ اَنِّيْ خَشِيْتُ اَنْ تَتَّكِلُوْا عَلَيْهَا
وَعَسَى اَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا فَاطْلُبُوْهَا فِي الْعَشْرِ فِي تِسْعٍ بَقِيْنَ
وَفِي سَبْعٍ بَقِيْنَ وَفِي خَمْسٍ بَقِيْنَ وَفِي ثَلَاثٍ بَقِيْنَ
وَفِي آخِرِ لَيْلَةٍ تَبْقَى وَمِنْ اَمَارَاتِهَا اَنَّهَا لَيْلَةٌ بَلْجَةٌ سَمْحَةٌ
لَاحَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ تَطْلُعُ الشَّمْسُ فِي صَبِيْحَتِهَا لَيْسَ لَهَا
شُعَاعٌ مَنْ قَامَهَا اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا كَانَ قَبْلَ
ذٰلِكَ مِنْ ذَنْبٍ .

"Nabi Saw. keluar sementara orang-orang sedang bertengkar. Kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Aku datang bermaksud untuk memberitahu kepadamu tentang lailatul qadar. *Hanya saja aku khawatir kamu akan bersandar padanya atau mungkin akan menjadi lebih baik. Carilah* lailatul qadar *itu pada malam tanggal 21, 23, 25, 27 dan pada keselupuh malam tearkhir. Tanda-tandanya, yaitu bahwa malam itu udaranya terang, tidak panas, tidak dingin, pagi harinya matahai terbit dengan cahaya yang tidak tajam. Barangsiapa menghidup-hidupkan malam itu dengan iman dan mengharapkan rida Allah, maka Allah mengampuni dosanya yang sebelum itu."*

Al-Faqih menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mensyaratkan adanya iman dan mengharapkan rida Allah dalam berpuasa pada siang hari dan beribadah pada malam hari. Iman adalah pembenaran terhadap adanya pahala yang dijanjikan Allah kepadanya. Sedangkan yang dimaksud dengan mengharapkan pahala dari Allah yaitu hendaknya ia benar-benar khusyuk dan ikhlas di dalam mengerjakan puasa dan salat

malam. Apabila seseorang ingin mendapatkan pahala dan keutamaan-keutamaan yang disebutkan oleh Nabi Saw., maka ia harus mengetahui kemuliaan bulan Ramadhan dengan menjaga lisannya dari dusta, menggunjing dan berbicara yang tidak bermanfaat, menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan dosa, dan menjaga hatinya dari perasaan dengki serta memusuhi sesama kaum muslimin. Apabila ia telah melaksanakan hal itu, hendaknya ia merasa khawatir apakah Allah berkenan menerimanya atau tidak.

Diceritakan dari sebagian orang yang bijaksana bahwa ia berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menjamin pahala bagi orang yang tertimpa musibah baik di dunia maupun di akhirat. Wahai Tuhanku, seandainya Engkau menolak puasa ini, janganlah kami terhalang untuk memperoleh pahala musibah, wahai Dzat yang terkenal dengan kebaikan-Nya."

Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a. berkata:

صُمْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ لَيْلَةَ
الثَّالِثِ وَالْعِشْرِيْنَ قَامَ وَصَلَّى حَتَّى مَضَى ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ
لَمَّا كَانَتِ الرَّابِعَ وَالْعِشْرِيْنَ لَمْ يَخْرُجْ اِلَيْنَا فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةَ
الْخَامِسِ وَالْعِشْرِيْنَ خَرَجَ اِلَيْنَا وَصَلَّى بِنَا حَتَّى مَضَى شَطْرَ
اللَّيْلِ فَقُلْنَا لَوْ نَفَلْتَنَا لَيْلَتَنَا هٰذِهِ فَقَالَ اِنَّهُ مَنْ خَرَجَ وَ
قَامَ مَعَ الْاِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ ثُمَّ لَمْ
يُصَلِّ بِنَا فِى اللَّيْلَةِ السَّادِسَةِ وَالْعِشْرِيْنَ فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةَ
السَّابِعِ وَالْعِشْرِيْنَ قَامَ وَجَمَعَ اَهْلَهُ وَصَلَّى بِنَا حَتَّى خَشِيْنَا اَنْ
يَفُوْتَنَا الْفَلَاحُ قُلْنَا وَمَا الْفَلَاحُ قَالَ السَّحُوْرُ.

"Kami puasa bersama Rasulullah Saw. dan ketika berada pada malam 23, beliau bangun malam dan mengerjakan salat sampai habis sepertiga malam. Kemudian pada malam 24, beliau tidak datang kepada kami. Lantas pada malam ke 25, beliau keluar kepada kami dan mengerjakan salat dengan kami sampai tengah malam. Kemudian kami berkata, 'Seandainya kami teruskan ibadah pada malam ini.' Beliau lantas bersabda, 'Barangsiapa keluar dan mengerjakan salat bersama-sama dengan imam hingga imam pulang, maka dicatat baginya pahala seperti beribadah sepanjang malam? Kemudian pada malam 26, beliau tidak keluar, lantas pada malam 27, beliau bangun malam dan mengajak semua anggota keluarga mengerjakan salat bersama-sama dengan kami hingga kami khawatir (kalau-kalau) kami kehabisan waktu untuk sahur."

Aisyah r.a. meriwayatkan sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِيْ اَوَّلِ جَوْفِ اللَّيْلِ
فِيْ رَمَضَانَ وَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ وَصَلَّى النَّاسُ بِصَلَاتِهِ
فَاَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُوْنَ بِذٰلِكَ وَكَثُرَ النَّاسُ فِي اللَّيْلَةِ
الثَّانِيَةِ فَصَلَّى وَصَلُّوْا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ
الثَّانِيَةُ كَثُرَ النَّاسُ حَتَّى عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ اَهْلِهِ فَلَمْ
يَخْرُجْ اِلَيْهِمْ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ فَلَمَّا صَلَّى الْفَجْرَ اَقْبَلَ
عَلَى النَّاسِ وَقَالَ اِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ شَأْنُكُمُ اللَّيْلَةَ وَلٰكِنِّيْ
خَشِيْتُ اَنْ يُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ فَتَعْجَزُوْا عَنْ ذٰلِكَ .

"Nabi Saw. keluar di tengah malam pada awal bulan Ramadhan, mengerjakan salat di mesjid dan orang-orang mengikuti salat beliau. Pagi harinya orang-orang membicarakan hal itu. Pada

malam kedua banyak orang (yang menunggu di mesjid), beliau mengerjakan salat dan mereka mengikuti salat beliau. Pada malam ketiga, banyak sekali orang yang datang sehingga mesjid tidak bisa menampung pengunjung, namun beliau tidak keluar sampai beliau keluar untuk mengerjakan salat Subuh. Setelah selesai mengerjakan salat Subuh, beliau menghadap ke arah orang-orang dan bersabda, 'Sesungguhnya bukannya aku tidak tahu keadaanmu semalam, akan tetapi aku khawatir kalau-kalau salat malam itu diwajibkan atas kamu lantas kau tidak mampu melaksanakannya.'"

Aisyah r.a. berkata:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُهُمْ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيْمَةٍ فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَمْرُ عَلَى ذٰلِكَ فِي خِلَافَةِ اَبِي بَكْرٍ وَصَدْرٍ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ حَتَّى جَمَعَهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى اُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا .

"Nabi Saw. menganjurkan untuk salat malam pada bulan Ramadhan tanpa menyuruh mereka sebagai suatu keharusan (kewajiban), sampai Rasulullah Saw. wafat. Keadaan tetap seperti itu pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan awal kekhalifahan Umar, sampai Umar bin Khaththab r.a. mengumpulkan mereka (untuk salat malam itu secara berjamaah) dengan Ubayy bin Ka'ab r.a. (sebagai imam)."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Ali bin Abu Thalib r.a., ia berkata:

اِنَّمَا اَخَذَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ هٰذِهِ التَّرَاوِيْحَ مِنْ حَدِيْثِ

سَمِعَهُ مِنِّيْ قَالُوْا وَمَا هُوَ يَا اَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى
حَوْلَ الْعَرْشِ مَوْضِعًا يُسَمَّى حَظِيْرَةُ الْقُدْسِ وَهُوَ مِنَ
النُّوْرِ فِيْهَا مَلَائِكَةٌ لَا يُحْصِيْ عَدَدَهُمْ اِلَّا اللّٰهُ تَعَالَى
يَعْبُدُوْنَ اللّٰهَ عَزَّوَجَلَّ عِبَادَةً لَا يَفْتُرُوْنَ سَاعَةً فَاِذَا كَانَ
لَيَالِى شَهْرِ رَمَضَانَ اِسْتَأْذَنُوْا رَبَّهُمْ اَنْ يَنْزِلُوْا اِلَى الْاَرْضِ
فَيُصَلُّوْنَ مَعَ بَنِيْ آدَمَ فَيَنْزِلُوْنَ كُلَّ لَيْلَةٍ الْاَرْضِ فَكُلُّ
مَنْ مَسَّهُمْ اَوْ مَسَّوْهُ سَعِدَ سَعَادَةً لَا يَشْقِيَ بَعْدَهَا اَبَدًا
فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُ عِنْدَ ذٰلِكَ نَحْنُ اَحَقُّ
بِهٰذَا فَجَمَعَ النَّاسَ لِلتَّرَاوِيْحِ وَنَصَبَهَا .

"Sesungguhnya Umar bin Al-Khaththab memulai salat Tarawih (secara berjamaah) adalah karena ada hadis yang ia dengar dariku.' Mereka bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah hadis itu?' Ali berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya bagi Allah Ta'ala di sekitar arasy ada suatu tempat yang bernama Hadhiratul Qudsi, *yang terbuat dari cahaya dan di dalamnya ada malaikat yang tidak bisa menghitung bilangannya, kecuali Allah Ta'ala. Mereka selalu beribadah kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, tanpa pernah berhenti sekejap pun. Apabila berada pada malam-malam bulan Ramadhan, mereka mohon izin kepada Tuhan untuk turun ke bumi lantas salat bersama-sama dengan manusia. Maka setiap malam mereka turun ke bumi dan setiap orang yang menyentuh mereka atau disentuh mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak akan*

mengalami kesusahan selama-lamanya.' Ketika itu Umar berkata, 'Kami yang berhak untuk masalah ini.' Ia lantas mengumpulkan orang-orang untuk mengerjakan salat Tarawih dan menegakkannya (secara berjamaah)."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a., bahwa pada suatu malam di bulan Ramadhan ia keluar lantas mendengar bancaan Al-Quran di masjid-masjid dan melihat lampu-lampu terang benderang di mesjid-mesjid, kemudian ia berdoa, "Semoga Allah menerangi kubur Umar, sebagaimana ia telah menerangi mesjid-mesjid kami dengan bacaan Al-Quran." Usman bin Affan r.a. juga meriwayatkan hal yang sama.[]

TANBIHUL GHAFILIN

Nasehat Bagi Yang Lalai

Kitab ini tergolong yang digandrungi oleh para kiyai dan santri di banyak pesantren, sebagai rujukan para dai dan mubalig di majelis-majelis taklim, karena bukan saja penyusunnya yang ulama besar, tetapi juga muatan nasehat, teguran, dan peringatan yang ditampilkannya, mampu sebagai bekal pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral umat manusia dari kelalaiannya.

Untuk mencapai tujuan itu, sistematika penyusunannya dibuat sedemikian rupa, sehingga akan terlihat bagaimana **Al-Faqih** berusaha membongkar pengalaman-pengalaman keberagamaan yang terjadi dalam sejarah kaitannya dengan konsep tauhid dan syariat untuk diluruskan kembali sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Nabi Saw, para sahabat, tabiin, dan para ulama salaf yang saleh, sehingga alur penulisannya tampak jelas pada setiap babnya bahwa pengalaman-pengalaman keberagamaan yang manis maupun yang pahit itu dipaparkan di muka yang diperkuat dengan argumentasi baik berupa nas Al-Quran, hadis maupun fatwa ulama, kemudian diakhiri dengan beberapa peringatan dan nasehat. Dari sinilah kesadaran itu akan muncul bagi orang yang berakal sehat dan mau berpikir.

Penulis buku ini adalah seorang ulama besar **Al-Faqih** Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi, dikenal dengan nama **Abul Laits As-Samarqandi**, yang wafat pada tahun 373 H./983 M.Karya-karyanya kebanyakan mengangkat tema-tema dakwah, di antaranya : *Tafsirul Quran, Bustanul Arifin,* dan *Tanbihul Ghafilin.*

Pustaka Amani